

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



Editor :
Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



Editor :
Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
499 hal (xvi + 483 hal), 16 cm x 24 cm
ISBN : 978-623-7587-99-6 (1)

Penulis:

Wakhudin | Fauzan Romadlon | Juliandi Siregar | Firmansyah | Ridwan A. Sani | Astadi Pangarso
| Johnsen Harta | Rahmayati Rusnedy | Muji Purnomo | Audita Nuvriasari | Titik Desi Harsoyo
| Rina Mirdayanti | Diah Widiawati Retnoningtias | I Rai Hardika | Alimatus Sahrah | Sheilla
Varadhila Peristianto | Rahma Adellia | Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto | Maike Olivia
Lestari | Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto | Domnina Rani P Rengganis | Martaria Rizky
Rinaldi | Reny Yuniasanti | Stefanus Lumen Christian | Sheilla Varadhila Peristianto | Erydani
Anggawijayanto | Awan Santosa | Arief Nuryana | Apolinaris Snoe Tonbesi | Errol Rakhmad
Noordam | Audita Nuvriasari | Tutut Dewi Astuti | Titik Desi Harsoyo | M. Budiantara | Ivan
Putra Hoetomo | Ali Minanto | Mutia Dewi | Puji Hariyanti | Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih |
Narayana Mahendra Prastya | Krisnita Candrawati | Supatman | Isti Anindya | Alfred Renatho
Tomhisa | Agus Purnama | Yeremia Tirto Wardoyo Saputro | Hilarius Andika Kurniawan | Rakha
Muchamad Rajasa | Nabilla Chandrawati | Kania Rahma Nureda | Tri Astuti Sugiyatmi | Dewi H.
Susilastuti | Sumedi P. Nugraha | Stella Afrilita Limbong | M.Nastain | Novia S. Rochwidowati |
Sri Herwindya Baskara Wijaya | Tri Guntur Narwaya | Didik Haryadi Santoso | Yohanes Yupiter
Alexander

Editor:

Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

Perancang Sampul:

Nasrul Nasikh

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press
Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. +62 895-3590-23330

KATA PENGANTAR EDITOR

Menyebarnya Covid-19 di seluruh penjuru dunia turut meruntuhkan ragam sendi-sendi kehidupan. Tidak hanya sisi ekonomi yang terkena imbasnya secara langsung melainkan juga sisi interrelasi kita sebagai manusia. Perubahan dalam hal hubungan antar manusia dan perubahan dari sisi ekonomi ini seringkali diikuti dengan perubahan di bidang politik termasuk didalamnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Ragam persoalan sehari-hari pun perlu dicermati dan dicarikan solusinya dengan pendekatan-pendekatan yang baru. Dari sinilah awal mula semangat para penulis buku ini lahir, yaitu untuk berbagi pandangan, ilmu pengetahuan dan informasi sesuai peran dan tanggungjawab di masing-masing bidang.

Book chapter ini lahir dan hadir tidak hanya berkat peran para akademisi, melainkan juga guru, praktisi, bahkan mahasiswa. Ragam perpesktif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi ilmu serta kajian masing-masing penulis. Mulai dari pendidikan, psikologi, ekonomi, ilmu komunikasi, hukum, IT, kesehatan, filsafat hingga pada kajian kebijakan pemerintah. Dalam hal teknis penulisan, editor memberikan keluwesan bagi penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Dengan kata lain, teknik penulisan karya ilmiah sebagaimana penulisan jurnal tidak menjadi titik tekan penerbitan book chapter ini, melainkan pada substansi isi, ide dan gagasan serta level kontribusi yang diberikan dimasa pandemi.

Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gambling tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan catatan-catatan kritis dan reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam ragam perspektif. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi. Akhir kata, selamat membaca!.

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Didik Haryadi Santoso

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN
KERJASAMA (P3MK) UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan penerbitan bookchapter dalam rangka Rapid Research Program Tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selaku Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama (P3MK) Universitas Mercu Buana Yogyakarta saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi dalam penerbitan bookchapter ini.

Penerbitan bookchapter tanggap Covid-19 ini merupakan salah satu bentuk respon Universitas Mercu Buana Yogyakarta terhadap pandemi Covid-19 yang telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bookchapter yang menghimpun hasil penelitian dari dosen dan peneliti multidisiplin baik di lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta maupun perguruan tinggi dan lembaga lain di Indonesia ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mitigasi, pencegahan, dan penanggulangan dampak Covid-19, baik dari sisi medis maupun non medis. .

Bookchapter ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya manajemen pengetahuan (knowledge management) yang akan berguna langsung di saat pandemic Covid-19 sekarang ini maupun untuk generasi yang akan datang. Dalam situasi pandemi yang masih menunjukkan adanya trend peningkatan kasus Covid-19 ini, maka bookchapter tanggap Covid-19 ini dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini agar tidak saja penularan dan dampak medis dan sosial-ekonomis Covid-19 dapat ditekan, tetapi juga perubahan sosial menuju tatanan new normal dapat segera diadaptasi.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca Bookchapter tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta ini. Mudah-mudahan bookchapter ini bermanfaat luas bagi seluruh lapisan masyarakat dan menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti yang telah berkontribusi. Mudah-mudahan pandemi Covid-19 segera berakhir dan kita dapat segera keluar dari krisis kesehatan, sosial, dan ekonomi dalam keadaan yang lebih baik dari hari ini.

Yogyakarta, 21 Juni 2020
Awan Santosa, S.E, M.Sc

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Assalamau'alaikum wrwb,
Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat menerbitkan bookchapter Rapid Research Tanggap Covid-19. Selaku pimpinan Universitas saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi mengirimkan artikelnya, dan kepada tim MBridge Press Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama (P3MK) UMBY yang telah menerbitkan book chapter ini.

Book chapter ini istimewa, karena selain merupakan kontribusi ilmiah dosen dan peneliti dalam merespon tanggap darurat pandemi Covid-19, juga berisi hasil-hasil penelitian multidisiplin yang dapat menjadi rujukan dalam pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi Covid-19. Seperti kita tahu pandemi ini telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat, sepertihalnya kesehatan, psiko-sosial, dan ekonomi.

Sebagai Universitas yang mengemban visi “angudi mulyaning bangsa” maka sudah tentu kami tergerak untuk ambil bagian dalam menanggulangi dampak pandemi ini. Oleh karenanya melalui bookchapter Tanggap Covid-19 yang diterbitkan oleh MBridge Press-P3MK UMBY kami menghimpun pemikiran dan hasil penelitian dari berbagai pihak untuk kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait penanganan pandemi ini.

Akhirnya kami ucapkan selamat atas terbitnya book chapter tanggap Covid-19 ini. Selamat berkontribusi untuk memecahkan berbagai persoalan masyarakat yang terjadi sebagai dampak pandemi. Mudah-mudahan apa yang kita hasilkan bersama melalui book chapter ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti.

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Dr. Alimatus Sahrah, M.Si, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Kerjasama (P3mk) Universitas Mercu Buana Yogyakarta.....	vi
Sambutan Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta	vii
Daftar Isi	xi

<i>Quasi Homeschooling: Pendidikan Alternatif Saat Wabah Covid-19 (Studi Etnografis Pada Warga Sekolah Dasar Di Eks Karesidenan Banyumas)</i>	1

(Dr. Wakhudin, M.Pd.)

Mendefinisikan Ulang Pola Pembelajaran Daring: Antara <i>Sharing Knowledge</i> Dan Transfer Etika	23

(Fauzan Romadlon)

Geliat Pendidikan Nasional Masa Pandemi Covid-19	33

(Juliandi Siregar; Firmansyah; Ridwan A. Sani)

Covid-19 Dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi	43

(Astadi Pangarso)

Pembelajaran Kimia Sma Di Tengah Pandemi Covid 19	51

(Johnsen Harta)

Corona & Tantangan Dunia Pendidikan Farmasi	55

(Rahmayati Rusnedy)

Covid 19, <i>Thanos</i> Bagi Dunia Pendidikan	61

(Muji Purnomo)

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online Ditengah Pandemi Covid-19.....	69

(Audita Nuvriasari; Titik Desi Harsoyo)

Momentum Berbenah Dunia Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19	81
(Rina Mirdayanti)	
<i>Corona & Subjective Wellbeing</i>	89
(Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi, Psikolog; I Rai Hardika, M.Psi, Psikolog)	
Kebijakan Kerja Dari Rumah Meningkatkan Keseimbangan Kehidupan Kerja..	97
(Alimatus Sahrah)	
<i>Locus Of Control Dan Psychological Well Being</i> Pada Tenaga Medis Yang Beresiko Terpapar Covid-19 Pada Masa Pandemi.....	109
(Sheilla Varadhila Peristianto; Rahma Adellia)	
Permasalahan <i>Work-Life Balance</i> Pada Ibu Yang Bekerja: Dampak Aturan Kerja Di Rumah (Dalam Rangka Tanggap Covid 19)	117
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto; Maike Olivia Lestari)	
Pendampingan Kader Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumbersari Moyudan Sleman Diy: Ditengah Wabah Pandemi Covid-19	123
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto)	
<i>Work Family Balance</i> Tenaga Kesehatan Wanita Saat Pandemi Corona.....	131
(Domnina Rani P Rengganis)	
Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia.....	137
(Martaria Rizky Rinaldi; Reny Yuniasanti)	
Fenomena Kecemasan Masyarakat Indonesia Atas Pandemi Korona Dalam Absurditas Menurut Albert Camus	151
(Stefanus Lumen Christian)	
Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul	161
(Sheilla Varadhila Peristianto; Erydani Anggawijayanto)	

Corona & Trauma <i>Healing</i>	169
(I Rai Hardika, M.Psi., Psikolog; Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi., Psikolog)	
Tantangan Demokratisasi Ekonomi Di Tengah Pandemi Covid-19: Kajian Kritis Terhadap Ruu Omnibus Law Cipta Kerja Dan Program Kartu Pra-Kerja.....	181
(Awan Santosa, S.E, M.Sc)	
Dampak Covid-19 Bidang Kuliner Dan Konsep Penanganannya Pasca Pandemi Studi Kasus Di Kota Surakarta.....	193
(Arief Nuryana)	
Dampak Virus Corona Terhadap Kehidupan Perekonomian	201
(Apolinaris Snoe Tonbesi)	
Dampak Corona Terhadap UMKM.....	209
(Errol Rakhmad Noordam, M.Farm.,Apt)	
Implementasi & Efektivitas Kerja Dari Rumah (Kdr) Ditengah Pandemi Covid-19	217
(Audita Nuvriasari; Tutut Dewi Astuti; Titik Desi Harsoyo; M. Budiantara)	
Corona Dan Perilaku Konsumen: Masihkah Ada Hati Untuk Sesama?.....	231
(Ivan Putra Hoetomo)	
Dari Gerakan Sosial Ke Pasar Virtual Sebuah Pengalaman Pemberdayaan Umkm Terdampak Covid-19.....	239
(Ali Minanto, Mutia Dewi; Puji Hariyanti)	
Bingkai Berita Covid-19 Pada Praktek Jurnalisme Warga Di Website Pemerintah	251
(Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih; Narayana Mahendra Prastya)	
Kejenuhan Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Masa Pandemi Covid 19	275
(Krisnita Candrawati)	

<i>Text Mining</i> Penanganan Pandemi Covid-19 Kabupaten Purworejo	293
(Supatman)	
Risiko Gejala Somatik Pada Pengguna Media Sosial Yang Terpapar Informasi Seputar Covid19.....	305
(Isti Anindya; Alfred Renatho Tomhisa)	
Covid-19 Dan Trauma <i>Healing</i>	319
(Ns. Agus Purnama, S.Kep, M.kes)	
“Corona Dan Social Distancing” Si “Tak Kasat Mata” Yang Mengubah Dunia	329
(Yeremia Tirto Wardoyo Saputro)	
Corona Dan Social <i>Distancing</i>	339
(Hilarius Andika Kurniawan)	
Corona Dan Upaya Pencegahannya.....	349
(Rakha Muchamad Rajasa)	
Dampak Dari Pandemi Covid-19 Dalam Kaitannya Dengan Pemikiran Sigmund Freud	357
(Nabilla Chandrawati)	
Fenomena Pekerja Migran Indonesia Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Dampak Covid-19: Perspektif Pemenuhan Hak Asasi Manusia	365
(Kania Rahma Nureda, S.H.)	
<i>Gap</i> Pada Aspek Legislasi Dalam Penanggulangan Covid-19	373
(Tri Astuti Sugiyatmi)	
Meneropong Covid-19 Dengan Lensa Gender	381
(Dewi H. Susilastuti ; Sumedi P. Nugraha)	

<i>Social Distancing</i> : Kegiatan Untuk Menekan Penyebaran Virus Corona	395
(Stella Afrilita Limbong)	
Tantangan Masyarakat Komunal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	403
(M.Nastain; Novia S. Rochwidowati)	
Fatwa Keagamaan Dan Polemik <i>Social Distancing</i>	411
(Sri Herwindya Baskara Wijaya)	
Wabah, Demokrasi Dan Batas Politik Kedaruratan	425
(Dr. St. Tri Guntur Narwaya)	
<i>Hoax</i> Ditengah Pandemi Covid-19.....	451
(Didik Haryadi Santoso)	
Refleksi Atas Pandemi Corona Dan <i>Social Distancing</i>	451
(Yohanes Yupiter Alexander)	
Daftar Profil Penulis	468

Buku ini kami persembahkan untuk para pejuang kesehatan, pasien, keluarga dan seluruh masyarakat Indonesia dalam melawan covid-19. Semoga covid-19 segera berlalu...

**QUASI HOMESCHOOLING:
PENDIDIKAN ALTERNATIF SAAT WABAH COVID-19
(STUDI ETNOGRAFIS PADA WARGA SEKOLAH DASAR DI EKS
KARESIDENAN BANYUMAS)**

Dr. WAKHUDIN, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan, dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Email: wakhudin@ump.ac.id

Latar Belakang

Wabah Corona Virus Disease tahun 2019 (Covid-19) tidak hanya dirasakan pada sektor kesehatan, tapi juga merambah ke seluruh sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Akhir tahun 2019 hingga awal 2020, Virus Corona hanya menjadi berita manca negara. Tak disangka, virus yang mematikan itu akhirnya masuk juga ke tanah air. Ratusan nyawa melayang akibat paru-paru yang digerogeti virus yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok itu. Bahkan, puluhan tenaga medis, baik dokter maupun perawat pun menjadi korban keganasan pandemi ini.

Pemerintah Republik Indonesia segera mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 2 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2020 (Covid-19). Sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan dua surat edaran terkait pencegahan dan penanganan virus tersebut. Yang pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam siaran pers tanggal 12 Maret 2020, menyampaikan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 yang menginstruksikan untuk segera mengoptimalkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau unit layanan kesehatan di perguruan tinggi dengan cara berkoordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Dalam siaran pers tanggal 24 Maret 2020, Mendikbud Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan

Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan ujian nasional (UN) Tahun 2020. “Setelah kami pertimbangkan dan diskusikan dengan Bapak Presiden dan juga instansi di luar, Kemendikbud memutuskan untuk membatalkan ujian nasional di tahun 2020. Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya,” katanya, di Jakarta, Selasa (24/3/2020).

Menjelaskan mengenai mekanisme ujian sekolah, Mendikbud mengatakan, ujian atau tes yang diselenggarakan dalam bentuk tatap muka tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilakukan sebelum terbitnya edaran ini. Ujian sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya.

Sekolah yang telah melaksanakan ujian sekolah dapat menggunakan nilai ujian tersebut untuk menentukan kelulusan siswa. Bagi sekolah yang belum melaksanakan ujian sekolah berlaku ketentuan: (1) Kelulusan Sekolah Dasar (SD)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.

Adapun kenaikan kelas dilaksanakan dengan ketentuan (a) Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya edaran ini; (b) UAS untuk kenaikan kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya. Baik US maupun UAS dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Terkait belajar dari rumah, Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. “Kami ingin menganjurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan gurunya juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan guru, itu sangat penting,” pesan Nadiem.

Dikemukakan, pembelajaran daring atau jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai Virus Corona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar-siswa, sesuai

minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam kesenjangan akses, dan fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

“Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti gurunya hanya memberikan pekerjaan kepada muridnya. Tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu muridnya dalam mengerjakan tugasnya. Walaupun bekerja dari rumah, mohon siswa kita juga dibimbing,” jelas Mendikbud (Kemdikbud, 2020: Siaran Pers Tanggal 24 Maret 2020).

Kagagapan menghadapi situasi yang tidak disangka sebelumnya juga dirasakan masyarakat pendidikan di Eks Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah. Wilayah eks Karesidenan Banyumas meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Guru SD Negeri 4 Sokanegara, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas bernama Anastasia Dwi Wiwik Indriastuti, misalnya, mengaku sangat bersedih karena harus belajar secara online. Akibat pembelajaran model ini, tugas orang tua menumpuk. Karena, selain menyelesaikan tugas rumah tangga, pekerjaan orang tua juga harus membantu putra-putrinya yang masih sekolah.

“Saya merasa belum menjadi guru yang sempurna dengan model pembelajaran online. Saya terbiasa belajar dengan tatap muka. Rasanya lebih bermakna. Dengan tatap muka langsung, kami lebih dekat dan mengerti jiwa anak. Demikian pula anak, mereka bahkan lebih merindukan guru dan temannya dalam belajar. Membangun karakter anak, sangat memerlukan peran serta guru dan orang tua. Sementara belajar online lebih cenderung sekadar pengajaran,” kata Anastasia dalam interview daring, 2 April 2020.

Di masa tanggap darurat seperti ini, banyak hal yang bisa dilakukan guru dalam menyukseskan program “Belajar di Rumah.” Itulah sebabnya, Anastasia Dwi Wiwik bersama koleganya Yusef Kurniawan dan Sugito dari Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas memanfaatkan Youtube untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. “Tidak hanya dari Banyumas, kami juga mengajak guru dari seluruh Indonesia untuk menjadi Guru Tanggap Corona melalui pembelajaran online memanfaatkan Youtube ini,” ujar Yusep (Dindik Banyumas, 2020).

Dibantu Arifin, SDN 3 Karangtalun Kidul Purwojati dan Sugito dari SDN 2 Samudra, Gumelar, Yusep mencoba menginisiasi kegiatan pembelajaran memanfaatkan media sosial ini. “Mengkreasi ini tidak mudah. Tidak semua peserta didik mempunyai kuota yang cukup. Apalagi sebagian dari mereka

berada di daerah yang tidak terjangkau jaringan internet,” ujar pria yang pernah menjadi guru teladan 10 besar Provinsi Jawa Tengah ini.

Melalui kanal Youtube, Yusef bersama kawan-kawan membagi ilmunya. Selain sebagai nara sumber, ia juga menjadi host bagi relawan guru yang mau berbagi ilmunya. Mereka bahkan sudah menjadwalkan pembelajaran online secara live streaming. Bak gayung bersambut, inisiatif Yusef, Sugito dan Anastasia mengundang banyak guru bergabung menjadi relawan “Guru Tanggap Corona” melalui pembelajaran online. (Dindik Banyumas, 2020).

Selain guru, orang tua pun banyak melakukan inisiasi melaksanakan proses belajar-mengajar di musim tanggap darurat Virus Corona ini. Orang tua tidak lagi sekadar menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, tapi mereka sendiri menyelenggarakannya. Karena, saban hari anak di rumah akibat diliburkan dalam rentang waktu yang relatif lama. Maka situasi rumah pun berubah, dari kehidupan rumah tangga menjadi seperti sekolah. Disebut sekolah rumah (*homeschooling*) tidak sepenuhnya, karena anak masih terikat dengan sekolah formal. Tapi disebut sekolah formal pun tidak bisa, karena mereka belajar di rumah. Itulah sebabnya, situasi belajar-mengajar di musim tanggap darurat ini lebih cocok disebut Quasi Homeschooling.

Konsep Sekolah Rumah dan Quasi Homeschooling

Sekolah Rumah

Konsep sekolah rumah (*homeschooling*) tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat (1) yang menyatakan, “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan terdiri atas kegiatan belajar yang mandiri; (2) Hasil pendidikan disetujui pada ayat (1) diterima sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan; (3) Ketentuan mengenai persetujuan hasil pendidikan yang disetujui pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah Pasal 1 ayat (4) mendefinisikan, sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas di mana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Pasal 1 ayat (5) dan (6) Permendikbud tersebut menjelaskan, Sekolahrumah Tunggal adalah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga untuk peserta didik dan tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolahrumah tunggal lainnya. Sedangkan Sekolahrumah Majemuk adalah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orang tua dari 2 (dua) atau lebih keluarga lain dengan melakukan 1 (satu) atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga.

Sementara Pasal 1 ayat (7) Permendikbud No. 129 Tahun 2014 menjelaskan tentang Sekolahrumah Komunitas, yaitu kelompok belajar berbasis gabungan sekolahrumah majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan ajar yang disusun bersama oleh sekolahrumah majemuk bagi anak-anak Sekolahrumah, termasuk menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, musik/seni, bahasa dan lainnya.

Tujuan penyelenggaraan Sekolahrumah, menurut Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 Pasal 2 adalah untuk: (a) Pemenuhan layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui sekolahrumah; (b) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan; dan (c) Pemenuhan layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dengan mengutamakan untuk menumbuhkan dan menerapkan kemandirian dalam belajar, yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk pembelajaran mandiri di mana pembelajaran dapat berlangsung di rumah atau tempat lain dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Lebih lanjut, Pasal 3 Permendikbud No. 129 Tahun 2014 menerangkan bahwa sekolahrumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri. Sedangkan Pasal 4 ayat (1) menjelaskan bahwa hasil pendidikan sekolahrumah diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ayat (2) menyatakan, setiap orang yang telah mendapat penghargaan setara dengan hasil pendidikan formal dan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi dan/atau memasuki lapangan kerja.

Muhtadi (2018: 11) menjelaskan, sesungguhnya *homeschooling* bukanlah sesuatu yang baru sama sekali bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa

Indonesia sudah sejak lama mengenal *homeschooling*, jauh sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi Indonesia ini. Di pesantren misalnya, banyak kiai dan tuan guru secara khusus mendidik anaknya di rumah. Demikian juga para pendekar dan bangsawan zaman dahulu. Meskipun belum sempurna, namun para alumni *homeschooling* cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional seperti Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka.

Secara umum, fenomena berkembangnya *homeschooling* di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. Pertama, fenomena *homeschooling* tumbuh di masyarakat kalangan menengah ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga seperti ini memilih *homeschooling* sebagai jawaban atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar. Di samping itu, komunitas seperti ini sangat memahami prinsip multikecerdasan, tanpa terjebak aspek akademik semata (Muhtadi, 2018: 12).

Kedua, kata Muhtadi (2018: 12), *homeschooling* tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga miskin yang kesulitan mengakses pendidikan formal yang cukup mahal. Dalam konteks ini, fenomena tumbuhnya *homeschooling* tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan, tetapi lebih didasarkan atas ketidakberdayaannya secara ekonomi untuk mengenyam pendidikan formal yang elitis.

Sedang yang ketiga, fenomena sekolah di rumah tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga yang anaknya memiliki aktivitas kegiatan atau pekerjaan yang banyak bertubrukan dengan jam pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah formal. Sekolah rumah dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lainnya yang mengalami kesulitan menyesuaikan kegiatannya dengan jam belajar di sekolah formal.

Quasi Homeschooling

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) mengenalkan tiga jalur pendidikan. Yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut dapat saling melengkapi dan saling memperkaya. Ayat (2) pasal yang sama menyatakan, "Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Sementara UU No. 20 Tahun 2003 Bagian Keenam tentang Pendidikan Informal Pasal 27 menjelaskan, (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri; (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan; (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Sudiapermana (2015: 6) mengemukakan, kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam perubahan kehidupan yang serba cepat dan mengglobal, menuntut sinergitas pendidikan formal, nonformal, dan informal tidak bisa lagi ditawarkan. Keunggulan kompetitif dan komparatif pendidikan formal (sekolah) yang terus dikembangkan tidak memungkinkan dapat menampung sejumlah masalah dan kebutuhan belajar masyarakat yang terus juga berkembang, jika semua isu dan tantangan kehidupan harus ditampung dan diselesaikan hanya melalui pendidikan formal.

Masyarakat merasa perlu agar anak didik paham dan arif terhadap pemanasan global dengan segala dampak sosial, budaya dan ekonominya, terhadap kemacetan lalu lintas kota yang makin padat dan penuh polusi, terhadap karakter anak didik yang sudah mulai rentan dan diwarnai aksi tawuran, pencurian, terorisme, perdagangan orang, HIV/AIDs, dan sejumlah masalah sosial lainnya. Semua keperluan ini tidak akan cukup efektif hanya dijawab dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, menambah bahan ajar, dan menatar guru tentang penguasaan materi dan metode yang terkait. Pada tataran praksis menunjukkan bahwa khususnya orang dewasa perlu belajar dengan berbagai cara yang berbeda dalam sepanjang hidupnya. Mereka mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan teknis di tempat kerja maupun di rumah untuk memenuhi kebutuhan yang muncul (Sudiapermana, 2015: 6).

Istilah "*Quasi Homeschooling*" tidak ditemukan dalam berbagai literatur pendidikan, termasuk dalam undang-undang maupun peraturan yang berlaku. Istilah yang bisa diterjemahkan dengan "Semi Sekolahrumah" ini digunakan sebagai sekolah alternatif di masa tanggap darurat Virus Corona. Proses belajar-mengajar berlangsung di rumah, maka pantas disebut *homeschooling*. Tapi proses belajar-mengajar itu merupakan bentuk alternatif pendidikan formal akibat tidak mungkin penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah karena kondisi darurat pandemi virus Corona.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi, terutama etnografi gaya baru. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 1998: 65), yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (*naturalistic*) (Moleong:1995), *naturalistic inquiry* (Lincoln dan Guba: 1985), atau *qualitative inquiry* (Creswell :1998).

Etnografi baru yang dianut Spradley (1997: xv), merupakan tipe khas, yang mulai berkembang sekitar tahun 1960. Metode ini bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu antropologi, yang disebut *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau etnografi baru. Berbeda dari etnografi modern yang dipelopori Radcliffe-Brown dan Malinowski, yang memusatkan perhatian pada organisasi internal suatu masyarakat yang membandingkan sistem sosial, dalam rangka mendapatkan kaidah umum tentang masyarakat. Etnografi baru memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Inti metode etnografi adalah memahami perilaku manusia (Spradley, 1997: 12).

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di eks Karesidenan Banyumas yang meliputi guru di Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Sebagaimana dikemukakan Spradley, (1997: 35), kerja sama dengan informan menghasilkan deskripsi kebudayaan. Hubungan peneliti dengan informan bersifat kompleks, namun keberhasilan melakukan penelitian etnografi tergantung dapat diukur dari sejauh mana pemahaman terhadap sifat hubungan ini. Penggunaan istilah "*informan*" dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang sangat spesifik, agar tidak dikacaukan dengan konsep seperti subjek penelitian, responden, kawan atau pelaku.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (dalam Spradley, 1997:35), informan adalah "Seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan

sumber informasi.” Walaupun sifatnya sangat linguistik, namun definisi ini dipakai sebagai titik awal pembahasan tentang informan yang penting. Sebab, informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Informan diminta oleh etnografer untuk “berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri.”

Spradley (1997: 95:95) menganjurkan etnografer membuat laporan ringkas setiap wawancara. Bahkan ketika melakukan perekaman, adalah baik sekali jika etnografer menuliskan kalimat dan kata yang digunakan informan. Laporan ringkas sangat bernilai ketika laporan ringkas ini diperluas setelah menyelesaikan wawancara atau observasi lapangan.

Terdapat prosedur yang sistematis dalam menganalisis data dalam etnografi yang disebut analisis domain. Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain. Jika etnografer sementara telah mengidentifikasi beberapa domain dalam kebudayaan, maka perlu ia menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan.

Setiap kebudayaan memiliki sekian banyak istilah pencakup dan bahkan lebih banyak lagi istilah tercakup. Menurut Spradley (1997: 140), peneliti seringkali sulit mengatakan dari cara informan berbicara apakah suatu istilah penduduk asli tertentu masuk ke dalam kelas yang satu atau kelas yang lain. Hal ini mempersulit dalam pencarian domain baru dengan hanya sekadar mencari istilah pencakup saja.

Quasi Homeshooling di Eks Karesidenan Banyumas

Berbagai ragam dilakukan guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar selama masa darurat pandemi Virus Corona. Berikut deskripsi tentang aktivitas guru dan siswa yang berhasil diinterview dan observasi:

1. **Ngaenah**, Guru Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Akibat penerapan kebijakan untuk bekerja dan belajar di rumah, semua siswa SDN 4 Adipasir pun melaksanakan *work from home* (WfH). Pembelajaran yang berlangsung bertahun-tahun dengan cara tatap muka antara siswa dengan guru, tiba-tiba dilaksanakan di rumah secara mandiri tanpa penjelasan langsung dari guru. Namun demikian guru tetap memandu dan memantau pelaksanaan pembelajaran siswa selama diterapkannya pembelajaran di rumah tersebut.

Caranya, siswa diminta membawa buku tema dan buku lainnya yang sedang mereka pelajari. Dalam suasana seperti ini, kerja sama antara

guru dan orang tua dalam mendukung kebijakan pemerintah sangat penting. Peran serta orang tua sebagai pendamping anak dalam belajar sangat dibutuhkan.

“Sejak diberlakukannya aturan belajar di rumah mulai 21 Maret 2020, saya mengambil tindakan meminta siswa membawa buku tema 8 yang perlu dipelajari siswa selama proses pembelajaran di rumah. Saya meminta mereka menuliskan nomor telepon seluler, dan nomor orang tua siswa yang bisa dihubungi sehingga meskipun siswa di rumah, namun komunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua tetap berjalan. Ini memudahkan dalam memantau dan membimbing siswa dalam belajar. Kemudian, saya membuat grup siswa khusus kelas V,” kata Ngaenah yang menjadi Guru Kelas V.

Melalui media group yang dibuat, Ngaenah mengarahkan dan memandu siswa yang mengalami kendala dalam belajar di rumah. Setiap hari siswa mengerjakan satu pembelajaran. Guru memandu jalannya pembelajaran dengan cara menanyakan pada siswa, materi yang belum dipahami dalam pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Dari 15 siswa, ternyata tidak semua siswa aktif mengikuti arahan guru dan mengerjakan tugas sesuai jadwal yang ditetapkan. Hal ini terjadi karena sebagian siswa mengalami kendala. Ada siswa yang beralasan mempunyai *gadget* tapi tidak mempunyai kuota. Bahkan ada siswa yang orang tuanya belum mempunyai alat komunikasi berbasis Android sama sekali sehingga tidak bisa menggunakan Whatsapp. Akibatnya, informasi yang disampaikan guru tidak diketahui siswa tersebut.

Dikatakan, selain mengerjakan tugas dari buku, siswa juga diminta membuat video dan foto kegiatan pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran di rumah. Misalnya, anak menyapu halaman dan rumah, mencuci tangan dengan benar, berolah raga, menyiram tanaman, dll. Siswa juga diminta membuat laporan tertulis tentang suka duka belajar di rumah. Tulisan dibuat dengan kertas folio garis dan dibuat secara individu. Selain itu, siswa diminta membuat poster yang berkaitan dengan Virus Corona, misalnya poster tentang cara mencuci tangan dengan benar.

2. **Ilham Aji Asmara Dewa**, Guru Kelas IV/II SD Negeri 1 Kertanegara, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga. Hal pertama yang dilakukan guru adalah membuat grup Whatsapp. Karena, media ini akrab untuk memfasilitasi sebagian wali siswa. Guru dan wali siswa sepakat bahwa “waktu libur” ini bukan untuk bermain di rumah, melainkan untuk belajar di tempat tinggal masing-masing.

Maka, guru setidaknya memberikan tugas yang tidak membebani siswa. Karena masyarakat di perdesaan, memiliki banyak kesibukan. Dengan demikian, jika orang tua mendapatkan berbagai tugas dari guru anaknya, mereka akan kewalahan. Yang pasti, apa pun yang terjadi, guru harus tetap memantau anak didiknya meskipun mereka belajar di rumah. Itulah sebabnya, saban waktu, guru berkomunikasi melalui media *online*, tidak harus setiap hari karena wali siswa mungkin juga sedang sibuk dengan urusan rumah tangganya sendiri.

Salah satu yang dilakukan adalah memberikan tugas seperti yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) Tematik, Bahasa Jawa. Tiga hari sekali, guru mengecek keberlanjutan mengenai pembelajaran di rumah. Guru mengevaluasi, sejauh mana siswa belajar. Tak hanya siswa mengerjakan LKS, guru juga memberikan tugas individu mengenai pembuatan kolase dan poster isu Covid-19. Tugas tersebut diberikan secara berturut-turut. Satu pekan satu kali, setelah dilihat hasilnya, siswa diminta membuat karya berikutnya.

Wali siswa bisanya menge-*share* hasil karya anaknya di grup *online* yang sudah ditentukan. Kendalanya, tidak semua wali siswa tergabung dalam grup tetapi setidaknya guru sudah menjalankan tugasnya dengan terus berkomunikasi dengan wali siswa yang ada di grup. Guru selalu mengingatkan kepada wali siswa bahwa saat anak di rumah dimohon untuk menyisihkan waktu membuka buku LKS dan mengerjakannya serta tugas untuk karya guru harus pandai-pandai dalam memberikannya minimal ada langkah dan contoh yang bisa dilihat dari tugas tersebut yang sesuai dengan pelajaran.

3. **Nurina Wulan**, Guru SD Negeri Kemutuglor, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Dengan jujur, Nurina Wulan mengaku bingung dengan proses belajar-mengajar dengan jarak jauh sejak diberlakukannya *social distancing*. Sebab, dia sebelumnya mengejar kelas kecil. Wulan tahu betul, ada di antara siswanya yang tidak mampu menggunakan fasilitas belajar *online* dengan panduan Whatsapp, meskipun sehari sebelumnya ia memberikan penjelasan secara rinci tentang tugas yang harus dikerjakan.

Betul dugaan Wulan, baru memasuki hari kedua, banyak orang tua siswa yang mengaku sulit memandu anak belajar. Kata mereka, anaknya sering protes, merasa ibunya lebih galak dari gurunya di sekolah. "Saya selalu menekankan kepada orang tua anak untuk lebih bersabar dalam mendidik," kata Wulan.

Di satu sisi, wali murid menjadi semakin tahu bahwa mendidik dan mengajar anak bukanlah persoalan yang mudah. Apalagi jika mereka harus mengajar anak satu kelas dengan berbagai macam perilaku, sifat dan karakter yang berbeda. Di sisi lain, guru juga semakin merasa kasihan kepada anak, karena potensi mereka tidak dapat berkembang secara maksimal di saat “libur panjang”. Sebab, bagaimanapun, pengetahuan orang tua tentang belajar dan pendidikan sangat terbatas, sehingga penjelasan yang diberikan orang tua tidak mudah dipahami anak.

Dari kasus belajar di rumah ini, Wulan semakin tahu bahwa ternyata ada orang tua yang sangat kurang memperhatikan kepada anaknya. Memang ada orang tua yang sangat peduli dengan masa depan anaknya, sehingga perhatian terhadap anaknya selalu diikuti. Tapi, sebagian lainnya sebaliknya, banyak orang tua bahkan tidak tahu kalau anaknya mempunyai kewajiban belajar di rumah.

Kasus Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kali ini harus menjadi pembelajaran semua pihak bahwa, meskipun orang tua sangat sibuk bekerja, tapi mereka harus meluangkan waktu untuk membimbing anaknya belajar. Apalagi, anak tidak terikat waktu dalam belajar. Orang tua bisa mendampingi anak kapan dalam menggali ilmu.

Wulan berharap, situasi seperti apa pun, termasuk saat PSBB, proses belajar-mengajar tidak merugikan siswa, terutama saat guru memberikan penilaian dalam rapor. Bahkan, meskipun lebih dari satu bulan siswa tidak bertatap muka dengan guru, diharapkan siswa tetap mampu menguasai pelajaran dan bisa mengerjakan soal kapan pun jika mereka mendapatkan ujian.

4. **Azizah Hayati**, Guru SDN 2 Bojanegara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Menurut guru Kelas III ini, proses belajar-mengajar yang dilakukan selama *lockdown* pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:
 - a. Setelah diberitahukan mengenai libur sekolah selama pandemi Covid-19, guru menginformasikan kepada wali murid melalui WA Grup paguyuban agar orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah. Sebab, guru tidak bisa mengajar dengan tatap muka. Sebagai gantinya, orang tua yang bertugas mengajar anak masing-masing. Bila mengalami kesulitan atau ada pertanyaan, orang tua bisa berkomunikasi dengan guru.

- b. Sejauh ini, wali murid dapat bekerja sama dengan baik. Komunikasi dilakukan dalam dua minggu pertama dengan membagikan foto siswa yang sedang belajar karena harus menyelesaikan buku tema dan guru tetap harus mendapat nilai untuk rapor.
- c. Mengenai kendala teknis, guru pada umumnya tidak begitu merasakan kesulitan, karena semua wali murid mempunyai *gadget* yang dilengkapi Android.
- d. Masalah justru timbul dari orang tua. Mereka mengeluh dengan tugas yang terlalu banyak. Orang tua kerap menulis status di WA tentang keluhannya tersebut. Itulah sebabnya, guru memikirkan tugas yang tidak terlalu berat untuk siswa dan orang tua, tetapi siswa tetap belajar setiap hari. Karena wali murid juga harus tetap bekerja mencari nafkah. Maka, guru pun memberikan kelonggaran bagi siswa untuk mengirimkan hasil pekerjaannya siang, sore, atau malam hari.
- e. Setelah PSBB diberlakukan dua pekan, siswa mengerjakan tugas buku tema. Guru berupaya memperbaiki sistem pembelajaran. Pagi hari, guru mengirim rincian tugas. Intinya:
 - 1) Tugas yang guru berikan adalah mengirimkan video cara mencuci tangan yang baik dan benar. Kemudian, siswa memperagakan tujuh langkah cuci tangan dengan menyanyi. Wali murid mengirimkan hasil video ke WAG, dalam hal ini siswa sangat antusias dan wali murid senang.
 - 2) Selanjutnya, siswa diminta membuat poster dengan tema “Pencegahan Penyebaran Covid-19” dengan tulisan tegak bersambung digabung dengan tulisan, “Praja Muda Karana”. Karena, tema 8 membahas itu dan juga menyanyikan lagu “Garuda Pancasila”. Guru memberikan tugas dengan tetap melihat materi di buku dengan mengaitkan tema Covid-19 yang sedang berlangsung.
 - 3) Guru juga memberikan tugas agar siswa membantu orang tua membereskan rumah. Ada yang menyapu halaman, menyapu rumah, mencuci piring, menjemur pakaian, membersihkan sepeda motor orang tua, menyiram tanaman dan membersihkan jendela rumah. Melihat perkembangan ini, orang tua sangat senang dan berharap anak mereka selalu membantu orang tuanya setiap hari.

- 4) Pada hari Jumat, guru memberikan tugas siswa untuk membaca Alquran *Juz 'Ammah* beserta artinya seperti pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, siswa mendapatkan tugas menuliskan pengalaman yang mereka lakukan selama di rumah. Maka, siswa pun menulis harapan agar Covid-19 cepat berlalu, sehingga mereka bisa bersekolah kembali, bertemu teman dan guru. Sebab, siswa rindu dengan semua warga sekolahnya.
- 5) “Saya berharap, walaupun siswa tidak dapat berangkat sekolah seperti biasa, mereka tetap belajar di rumah dengan semangat. Wali murid akan mengetahui kemampuan anak mereka, karena ada siswa yang di hadapan saya berani sekali ternyata di hadapan orang tua mereka malu-malu. Orang tua juga ada yang menuliskan tugas anak. Padahal, saya paham tulisan masing-masing siswa karena yang dituliskan itu tulisannya masih kurang rapi sedangkan hasil yang dikirim sangat rapi. Mungkin itu tanda orang tua sayang anak mereka. Padahal, itu adalah cara yang salah sehingga anak tidak mandiri,” kata Azizah Hayati.

5. **Suparti**, Guru Kelas V SD Negeri Kalibatur, Pesinggangan, Banyumas. Menurut Suparti, begitu masuk masa PSBB, guru, peserta didik, dan orang tua membuat komitmen bersama tentang proses belajar-mengajar jarak jauh. Guru menyatakan siap memberi materi selama satu minggu dengan menyiapkan enam tema melalui Whatsapp. Siswa daring diberi kebebasan memilih dan mengerjakan tugas kapan pun dan tidak harus urut per tema. Orang tua boleh menyesuaikan waktu belajar anak dengan kegiatan keluarga dan lingkungan, tanpa mengurangi kebebasan siswa berkumpul dan bermain dengan keluarga.

Untuk materi Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), anak diberi kebebasan membuat karangan dan menggambar apa pun bertemakan Virus Corona atau Covid-19. Untuk memantau peserta didik setiap pagi, guru selalu menanyakan kesehatan dan pekerjaan/tugas yang telah dilaksanakan peserta didik. Jawaban yang diberikan siswa pada kenyataannya berbeda-beda. Ada yang tema 1 ada yang tema 2 dan seterusnya.

Kegiatan kepala sekolah setiap hari mengecek WA guru kelas yang menanyakan kegiatan siswa yang dilakukan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi atau tugas yang dianggap

sulit, dan guru menjelaskan bagian-bagian penting yang diperkirakan peserta didik mengalami kesulitan. Di sela-sela peserta didik mengerjakan tugas, guru bertanya tentang Virus Corona. Ternyata siswa luar biasa antusiasnya bahkan anak dapat menunjukkan gambar hasil karyanya dan tulisan berupa poster dan slogan bertemakan Corona.

Penilaian yang dilakukan guru antara lain dengan memberi ucapan, “Bagus” atau, “Kamu hebat” dengan melihat hasil karya yang ditunjukkan peserta didik melalui WA. Untuk tugas terstruktur, guru memberi batasan waktu yaitu pada hari Sabtu tugas dikumpulkan di tempat penjaga sekolah pukul 17.00 sore karena jarak sekolah dengan tempat tinggal guru sangat jauh. Pada hari Senin berikutnya, guru memberikan daftar nilai hasil pekerjaan siswa. Dan memberi selamat kepada peserta didik yang mendapat nilai bagus dan memberi motivasi kepada peserta didik yang belum bagus nilainya.

Dalam kegiatan diskusi, guru memaparkan artikel atau gambar tentang situasi yang sedang melanda Indonesia yaitu Covid-19. Maka, siswa menyimak topik yang diberikan guru dan memposting tanggapan terhadap materi diskusi sesuai pengetahuan dan pemahaman mereka. Di sini sering terjadi adu argumen dan saling berdebat untuk mempertahankan postingan tanggapan masing-masing. Dalam hal ini, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memposting tanggapan mereka sejauh tidak menyimpang jauh dari materi.

Ternyata antusiasme peserta didik luar biasa. Setelah batas waktu yang ditentukan dan disepakati bersama usai, guru membuat kesimpulan dan memberikan pertanyaan kecil untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan. Di akhir kegiatan, anak diminta membuat jurnal seperti, “Selama seminggu terakhir saya belajar ...dan seterusnya.”

6. **K. Dwi Ana Astuti Kingkinarti**, Guru SDN 1 Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Baginya, wabah Covid-19 merupakan ujian bagi bangsa Indonesia. Begitu juga bagi guru dan dunia pendidikan. “Saya sebagai guru kelas VI SDN 1 Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas yang sudah merapatkan barisan menghadapi ujian sekolah, tiba-tiba kocar kacir diterjang wabah ini,” katanya.

Proses belajar-mengajar bagi siswa Kelas VI SDN 1 Pajerukan di semester II biasanya menggunakan metode *drill*. Ini memang metode klasik, tetapi bagi sebagian besar guru Kelas VI, itu merupakan metode paling ampuh. Tapi, model pembelajaran yang dilaksanakan mengandung

permainan juga sebagai model baik yang juga untuk menghindari kebosanan.

Tapi ketika anak belajar dari rumah, kendala itu pun bermunculan. Secara geografis, Desa Pajerukan terletak di pinggiran dan termasuk desa berkembang. Akses internet masih sulit. Kendala pertama yang adalah, anak masih gagap teknologi dengan *gadget*. Anak monoton menggunakan *gadget* hanya untuk bermain *game* dan *chat*. Ketika ditawarkan aplikasi untuk pembelajaran *daring*, mereka tergagap. Sedangkan orang tua yang diharapkan bisa membantu pun tidak mampu. Sebab, sebagian besar dari mereka adalah buruh yang berlatar belakang pendidikan rendah.

Kendala kedua adalah masalah ekonomi. Mereka mengeluh keberatan karena pengeluaran yang tinggi untuk pembelian kuota internet. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah. Akhirnya para guru memutuskan untuk melakukan pembelajaran melalui Whatsapp Group yang lebih familiar bagi mereka.

Tapi persentase kehadiran saat proses belajar-mengajar tidak seperti yang diharapkan. Dari 25 anak, yang bisa *online* hanya 15 sampai dengan 20 anak. Tapi itu bisa dimaklumi karena kendala yang disebutkan di atas.

7. **Sri Ambarwati Puspaningrum, S.Pd.** Guru Kelas IV A SD Negeri 1 Beji, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Bagi Bu Ambar (panggilan akrab Sri Ambarwati Puspaningrum), *Work from Home* atau lebih dikenal dengan WfH menjadi istilah yang sangat viral setelah muncul wabah Covid-19. Sampai hari ini, WfH masih berlangsung karena status darurat Corona yang diterbitkan pemerintah terus diperpanjang dan dievaluasi.

Meskipun bekerja di rumah, guru dituntut tetap aktif mengajar dan kreatif memberi materi agar menciptakan suasana menyenangkan meskipun anak belajar di rumah. Di sekolah tempat guru biasa mengajar, grup paguyuban kelas melalui media Whatsapp dimanfaatkan lebih efektif, meskipun ada beberapa wali murid yang belum menggunakannya dan bergabung dalam grup tersebut.

Mengajar di kelas *online* menurut Ambar, kurang maksimal. Karena materi yang disampaikan tidak sepenuhnya tersalurkan walaupun ada tugas setiap hari dari guru kelas, guru mata pelajaran seperti penjaskes dan agama Islam. Kehadiran kepala sekolah dalam grup untuk memantau kegiatan belajar mengajar berlangsung tetap dibutuhkan.

Dalam praktik belajar-mengajar, guru memberikan tugas secara bervariasi, mulai dari teori, praktik, serta evaluasi di akhir pekan. Materi yang diberikan diambil dari buku LKS atau soal yang dibuat guru sendiri disesuaikan dengan tema pembelajaran. Contoh materi yang dilaksanakan antara lain, praktik mencuci tangan sebagai cara mencegah penularan Virus Corona, membuat poster, menulis puisi dengan tema Corona, hafalan Surat pendek Alquran dan tugas dari guru agama Islam, dan gerakan senam tugas dari guru Penjaskes. Pelaksanaan tugas ada yang berupa tulisan atau mengerjakan di buku, ada juga dengan membuat video atau rekaman suara yang dikirim melalui grup Whatsapp. Bagi anak yang tidak memiliki Whatsapp, mereka bisa datang ke rumah temannya dengan catatan sudah mandi bersih, memakai masker dan apabila pembelajaran selesai diharapkan segera pulang.

“Kami berharap, pembelajaran *online* ini bisa tetap berjalan dengan baik karena sebentar lagi menghadapi ulangan kenaikan kelas. Namun tidak jarang ada beberapa wali murid yang mengeluhkan keadaan sekarang ini. Di sinilah peran penting kerja sama dalam paguyuban kelas, kami para guru serta kepala sekolah berusaha tetap mengondisikan keadaan agar kegiatan belajar-mengajar tetap berlangsung dengan baik,” ujar Ambar.

8. **Esther Christina Handinata**, Guru SD Negeri 1 Semarang, Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Menurut Bu Noni (demikian panggilan Bu Guru Esther Christina Handinata), pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 1 Semarang Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara pada situasi wabah Covid-19 banyak sekali suka maupun dukanya. Pada awal sekolah diliburkan, banyak siswa menyambut pengumuman dengan senang karena akan libur panjang selama 14 hari.

Awal libur pertama, anak belajar di rumah mulai tanggal 17 Maret 2020. Namun saat itu, guru harus tetap masuk kantor untuk mengerjakan administrasi dan melakukan pembelajaran *on line* dari sekolah. Libur pun ditambah selama dua pekan hingga tanggal 13 April 2020. Sampai di sini, anak mengaku merasa sangat bosan karena terus menerus tinggal di rumah. Setelah itu pun tidak ada kejelasan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara tentang akan ada perpanjangan libur lagi atau tidak.

Hari terakhir sebelum libur, kepala sekolah menginstruksikan guru memberikan tugas untuk waktu 14 hari atau melakukan pembelajaran secara *online* untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6. Namun ternyata cara pembelajaran *online* bagi setiap guru berbeda-beda. Ada yang hanya

memberikan tugas untuk mengerjakan LKS atau buku paket tematik, ada juga yang memberikan tugas menggunakan *chat* Whatsapp.

Dalam pembelajaran *online*, kendala yang dihadapi adalah wali murid banyak hanya menggunakan telefon seluler untuk kepentingan orang tua saja. Banyak orang tua yang mengeluh karena harus berbagi penggunaan *gadget* dengan anak untuk melakukan pembelajaran *online*.

Noni melakukan pembelajaran *online* pada Kelas VI menggunakan beberapa cara di antaranya: *Pertama*, ia menggunakan *chat* dan *video call* melalui aplikasi Whatsapp. Dia mendapatkan banyak kendala dengan menggunakan *chat* maupun *video call* ini. Di antaranya, ketika menggunakan *chat* terkadang anak susah dikondisikan karena mengobrol yang kurang penting pada grup kelas.

Sebenarnya grup kelas bernama Kelas VI Bougenvill sudah ada sebelum peristiwa Covid-19 ini terjadi. Biasanya awal tahun pembelajaran, Noni mengondisikan wali murid untuk membuat grup kelas yang fungsinya untuk komunikasi dalam pembelajaran di kelas ataupun konsultasi belajar siswa. Namun sekarang dia mengubah fungsi grup tersebut untuk pembelajaran.

Sebelum melakukan pembelajaran, yang pertama Noni lakukan adalah memberikan motivasi dan nasihat untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta tetap tinggal di rumah. Motivasi yang diberikan berkaitan dengan pengetahuan Covid-19. Setelah itu, ia menyarankan anak yang akan melakukan pembelajaran *online* untuk mandi, sarapan dan memulainya dengan berdoa di rumah masing-masing.

“Setelah itu saya membuat daftar absen *online* dalam pembelajaran hari itu. Biasanya ketika saya sudah mengirimkan daftar absen untuk diketik di daftar yang saya bagikan, membutuhkan waktu paling tidak 30 menit agar absen benar-benar tuntas. Biasanya saya melakukan kegiatan menyapa siswa hingga absen dimulai pukul 7.30-8.00 WIB. Setelah itu, pembelajaran *online* dilakukan mulai pukul 8.00 s.d. 12.00 WIB.

Pembelajaran dilakukan setiap hari diusahakan sesuai jadwal pembelajaran. Namun mengingat pembelajaran secara *online* tidak memungkinkan, maka ada beberapa pembelajaran yang tidak mungkin bisa dilakukan seperti pelajaran praktik olah raga. Praktik olah raga biasanya diganti dengan mengerjakan soal yang sudah diberikan guru olah raga. Pelajaran agama diberikan dua kali dalam seminggu. Sedangkan pelajaran lainnya merupakan pelajaran yang diberikan oleh guru kelas.

Pembelajaran pertama yang dilakukan, guru memberikan tugas untuk dikerjakan dan diberi waktu dari pukul 8.00 hingga pukul 10.00 atau 11.00. Setelah selesai, anak mengirimkan foto jawaban di grup kelas tersebut. Sebelum waktu habis, anak sudah menyelesaikan soal yang diberikan.

“Soal yang saya beri berjumlah antara 5 sampai 25. Setelah selesai mengerjakan, saya melakukan pembahasan dengan menggunakan *video call*. Untuk melakukan *video call*, sebelumnya saya membagi anak menjadi 9 kelompok. Mengingat murid dalam kelas saya berjumlah 26 siswa, sedangkan untuk melakukan *video call teleconference* menggunakan Whatsapp maksimal hanya 4 orang. Bisa dibayangkan bagaimana saya mengajar materi yang sama dalam sehari sebanyak sembilan kali,” kata Noni.

Dapat dikatakan Noni lelah melebihi lelahnya mengajar seperti biasa. Karena ketika melakukan *teleconference*, posisi tubuh hanya duduk. Sedangkan ketika mengajar biasa, ia bisa berjalan-jalan mengelilingi siswa di kelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran langsung, dia tidak begitu capek bahkan bisa dilakukan sambil bersendau gurau dengan siswa.

Sebenarnya dalam pembelajaran *online* banyak yang ingin Noni lakukan. Dia berharap, pembelajaran *online* juga dapat dilakukan seperti pembelajaran biasa dengan *teleconference* menggunakan aplikasi yang diusulkan ke anak dan wali murid. Namun baru diusulkan cara penggunaan aplikasi seperti Zoom atau Cloudu langsung diprotes karena banyak wali murid yang tidak paham cara mengunduh aplikasi dan mendaftarnya. Alasannya, mereka pusing dengan cara mendaftar atau alasan tidak paham dan lain-lain.

“Padahal menggunakan aplikasi *Teleconference Zoom* atau *Cloudu* memudahkan saya mengajar seperti di dalam kelas dan hanya mengajar sekali terus dapat berkomunikasi secara langsung tatap muka dalam satu waktu dengan anak satu kelas. Namun niat saya urungkan karena kondisi banyak wali murid kurang paham cara menggunakan aplikasi tersebut,” ujar Noni.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan selain menggunakan aplikasi Whatsapp, juga menggunakan aplikasi *Google From*. Setiap hari Noni harus menyiapkan soal yang dibuat menggunakan *Google From* dengan mengirimkan *link* kepada siswa. Sebelum menggunakan *Google From*, ia berniat menggunakan *Google Class Room* namun kendalanya sama.

Dalam *Google Class Room*, dia harus mengumpulkan alamat email peserta didik, dan ini menyulitkan bagi wali murid. Karena sebagian wali murid tidak memiliki akun email aktif atau tidak ingat email maupun *password*-nya.

Pembelajaran *online* menggunakan Whatsapp dan *Google From* yang menurut wali murid dan murid lebih mudah. Bagi guru, menggunakan *Google From* ada untungnya, antara lain ringkasan atau analisis siswa mengerjakan soal terlihat hingga sampai nilai yang diperoleh pun langsung diketahui. Hal ini memudahkan guru dalam menentukan nilai.

Kendala yang dialami selama proses belajar-mengajar *online* adalah: *Pertama*, ketika melakukan pembelajaran *online* menggunakan Whatsapp yaitu ketika anak mengajukan pertanyaan kemudian diungkapkan dalam grup. Grup pun menjadi sangat ramai. Ketika guru sudah menjelaskan sekali, ternyata ada siswa lain lagi yang bertanya dengan pertanyaan yang sama. Hingga terjadi saling olok-mengolok di antara siswa. Selain itu, karena tadinya fungsi grup untuk komunikasi, maka ada wali murid yang kadang ikut berkomentar sehingga menambah makin tidak kondusif. Di saat seperti itu, guru harus muncul dan menenangkan grup.

Kedua, dari 26 siswa, terdapat 2 siswa yang dari pertama libur sampai sebulan kemudian tidak mengikuti pembelajaran. Usaha yang dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada orang tua menggunakan telepon. Namun hasilnya tetap sama. *Ketiga*, ketika menggunakan *Google From*, siswa mengerjakan tugas sangat cepat. Ketika *link* soal dikirim dan siswa mendapatkan waktu selama dua jam, kenyatanya siswa mengerjakannya hanya dalam hitungan menit. Mereka sudah mengirimkan jawaban dan hasilnya juga tidak memuaskan. Ketika diberikan nasihat untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan, mereka mengiyakan perintah. Namun ketika soal di hari berikutnya dibagikan, hal itu terjadi lagi. Dalam hitungan menit mereka sudah menyelesaikan tugasnya.

Keempat, ada beberapa wali murid dari golongan menengah ke bawah yang merasa beban pembelian kuota menjadi meningkat. Mereka mendukung pembelajaran *online* namun mereka juga merasa terbebani selain biaya kuota meningkat. Telepon seluler mereka menjadi rebutan untuk pembelajaran *online* dengan anaknya. *Kelima*, ketika siswa mengirimkan laporan tugas berupa gambar, memori *gadget* guru mudah penuh sehingga harus rajin menyimpan gambar di laptop.

Di samping ada kelemahan, terdapat juga keuntungan. Pembelajaran *online* sekaligus menyadarkan orang tua murid bahwa menjadi seorang guru ternyata tidaklah mudah. Banyak wali murid mengeluh kapan masuk sekolah lagi karena anaknya saat di rumah sulit diatur dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua. Mereka mengharapkan anaknya kembali bersekolah seperti biasa.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, sejumlah kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Wabah pandemi Covid-19 merupakan musibah nasional, bahkan internasional, yang memaksa dunia pendidikan melakukan inovasi pembelajaran. Dalam studi etnografis di Eks Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah, guru bekerja sama dengan orang tua siswa melakukan pembelajaran berupa semi sekolah rumah atau *quasi homeschooling*. Pada prinsipnya, guru bertanggung jawab atas pelaksanaan proses belajar-mengajar dan atas materi pembelajaran, sedangkan orang tua siswa menjadi fasilitator, memandu, menemani, bahkan saat tertentu mereka ikut serta menjadi guru di rumah.
2. Pelaksanaan *quasi homeschooling* tidak memuaskan sebagaimana proses belajar-mengajar dengan tatap muka yang dapat dilakukan secara total. Meski demikian, semi sekolah rumah ini dapat menjadi solusi pendidikan di saat bangsa Indonesia menghadapi tanggap darurat Virus Corona. Banyak kendala dihadapi guru, siswa, dan orang tua murid. Kendala terbesar menyangkut penguasaan teknologi informasi, menyusul kemudian masalah pembiayaan berupa peralatan maupun biaya membeli pulsa dan kuota.
3. Hubungan antara guru, murid, dan orang tua siswa juga banyak mengalami kendala. Namun secara umum, komunikasi di antara mereka menjadi bagian dari dinamika berkomunikasi secara *online*. Pembelajaran *online* bagaimanapun menyadarkan orang tua murid bahwa menjadi guru ternyata tidaklah mudah. Itulah sebabnya, wali murid mulai mengeluh kapan masuk sekolah lagi karena anaknya saat di rumah sulit diatur dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua. Mereka mengharapkan anaknya kembali bersekolah seperti biasa.
4. Berbagai kendala yang dihadapi guru, anak, dan orang tua campur tangan pemerintah. Salah satunya adalah internet. Disarankan, pemerintah bisa membantu pembiayaan kuliah jarak jauh, sangat bermanfaat jika

pemerintah membebaskan biaya internet selama diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. Thousand Oaks. London.
- Dindik Banyumas. 2020. Guru Kreatif, Belajar jadi Lebih Menyenangkan. Online. Tersedia: <http://dindik.banyumaskab.go.id/read/31174/guru-kreatif-belajar-jadi-lebih-menyenangkan#.XpB1gv0zbIX>. Diakses, 10 April 2020.
- Kemdikbud. 2020. Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Online. Tersedia: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>. Diakses, 5 April 2020
- Kemdikbud. 2020. Sikapi Covid-19, Kemendikbud Terbitkan Dua Surat Edaran. Online. Tersedia: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemendikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>. Diakses, 5 April 2020.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2020 (Covid-19).
- Muhtadi, A. 2018. *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Yogyakarta
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 2 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Spradley, J.P. (1997) *Metode Etnografi (terjemah)*. PT Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sudiapermana (2015: 6). *Pendidikan Informal: Reposisi, Pengakuan, dan Penghargaan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MENDEFINISIKAN ULANG POLA PEMBELAJARAN DARING: ANTARA *SHARING KNOWLEDGE* DAN TRANSFER ETIKA

FAUZAN ROMADLON

Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Email: uzanmaruzan@gmail.com

Dunia sedang mengalami krisis kesehatan berupa wabah virus covid-19 atau yang akrab disebut virus corona. Menurut yang diberitakan dari berbagai sumber, virus ini berawal dari Wuhan, China dan sekarang telah mewabah dan menyebar di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat sebuah keunikan. Hal tersebut dikuatkan dengan narasi-narasi tidak ilmiah yang disampaikan oleh pimpinan negara baik itu Menteri hingga seorang Wakil Presiden yang menyatakan bahwa virus corona kebal terhadap bangsa Indonesia. Narasi tidak ilmiah tersebut antara lain ucapan Menko Perekonomian yang menyatakan bahwa Indonesia mempunyai perizinan yang berbelit-belit sehingga corona tidak bisa masuk Indonesia. Ada lagi Menteri Perhubungan yang menyatakan bahwa corona tidak masuk Indonesia karena masyarakat Indonesia doyan nasi kucing. Ditambah lagi pernyataan Wakil Presiden yang mengatakan bahwa berkat doa para kiai dan bacaan qunut, corona menyingkir dari Indonesia. Parahnya lagi, pada tanggal 26 Februari 2020, Presiden menggelontorkan dana 72 miliar rupiah untuk mendorong industri pariwisata dan mengaktifkan buzzer media sosial untuk menangkal ketakutan warga akibat corona. Hal ini sangat bertentangan dengan negara-negara tetangga dimana mereka telah preventif untuk menutup pintu-pintu masuk baik bandara udara maupun pelabuhan laut sebagai titik utama mobilitas manusia dalam usaha pencegahan virus corona. Sebelumnya, pada tanggal 11 Februari 2020 peneliti Harvard sudah memprediksi bahwa virus ini sudah masuk ke Indonesia tetapi para pemimpin masih belum tersentil dengan pernyataan ilmiah tersebut bahkan terlihat mengacuhkan.

Hari yang dinanti pun tiba, tepat tanggal 2 Maret tahun 2020 Indonesia digemparkan dengan berita bahwa ada warganya yang telah terinfeksi virus corona. Pemerintah mengkonfirmasi kasus pertama infeksi virus corona di Indonesia. Pemerintah sendiri seolah merasa gelagapan dan merasa belum siap dengan apa yang sedang dihadapi. Pada prosesnya, pemerintah menunjuk juru bicara dari Kementerian Kesehatan untuk mengumumkan data orang yang terinfeksi virus meliputi yang sembuh, meninggal, dan dalam perawatan setiap harinya. Akhir-akhir ini pemerintah baru saja membuka data secara confidence jumlah orang yang terinfeksi meliputi data Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Dalam Pengawasan (ODP), data orang yang meninggal, sembuh, dan

terinfeksi baru. Uniknya, data tersebut hanyalah data statistik saja, yang membuat orang semakin panik tanpa ada arahan yang jelas hingga ke akar rumput bahkan tidak sedikit yang mengacuhkan. Pemerintah seolah melupakan bahwa kasus corona ini membutuhkan informasi yang bersumber dari data yang terintegrasi, sehingga pencegahan dapat dilakukan dan penyebarannya dapat dikendalikan. Di sisi lain, pemerintah menghadapi kendala terhambatnya pertumbuhan ekonomi, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masal, beberapa kenaikan harga pangan, dan nilai tukar rupiah yang semakin lemah terhadap dollar Amerika Serikat.

Akhirnya, semua elemen kehidupan masyarakat Indonesia terimbas virus corona ini. Semua elemen kehidupan bangsa yang meliputi kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Elemen kehidupan yang tertata sedemikian rupa sehingga dipaksa untuk “berpuasa” selama masa krisis corona ini. Puasa di sini dapat diartikan sebuah perilaku atau pekerjaan menahan ditengah kebiasaan menumpahkan, atau mengendalikan di tengah tradisi melampiaskan. Pada skala yang besar akan ditemukan dengan sebuah tesis ekonomi-industri-konsumsi yang mengajak manusia untuk melampiaskan, sementara puasa itu sendiri mengajak untuk menahan dan mengendalikan (Nadjib, 2012).

Jelas sekali dilihat, awalnya banyak orang yang suka nongkrong di kafe atau di tempat kerumunan, sekarang mereka dipaksa berpuasa yaitu dengan berdiam di rumah. Bagi yang keseharian berangkat ke kantor, dipaksa berpuasa yaitu bekerja dari rumah. Bagi yang berdagang keliling pun dipaksa berpuasa yaitu sementara waktu untuk berdagang di rumah. Resepsi pernikahan saja yang sudah direncanakan jauh-jauh hari, banyak yang terpaksa untuk mereschedule tanggal resepsinya agar tidak menimbulkan kerumunan massa. Lebih lanjut lagi, aktifitas peribadatan yang biasanya ditunjukkan dengan berkumpulnya massa yang banyak di sebuah rumah ibadah, dipaksa untuk diselenggarakan di rumah saja. Semuanya itu bertujuan untuk mengurangi dan preventif terhadap penyebaran virus corona.

Hal ini pula terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar mengajar dipaksa berpuasa yaitu dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Guru atau dosen (pendidik) dan siswa atau mahasiswa (peserta didik) dipaksa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan dari rumah masing-masing. Faktanya, terdapat ketidaksiapan baik fisik, infrastruktur maupun psikologis sehingga kegiatan tersebut hanyalah pemberian tugas kepada peserta didik dan meminta mereka mengumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Tugas memang sebuah kewajaran dalam proses pembelajaran, akan

tetapi akan menjadi tidak wajar bila dipaksakan demi mengejar sebuah absensi pertemuan atau perkuliahan.

Kepanikan yang dirasakan oleh pemerintah sama paniknya dengan apa yang dirasakan di dunia pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang belum menyiapkan instrument dan infrastruktur daring demi menggelar proses kegiatan belajar di rumah. Kalaupun ada, beberapa peserta didik masih merasakan kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring dikarenakan perangkat yang masih minim, jaringan yang belum menjangkau wilayah tempat tinggalnya, atau keterbatasan kuota atau paket data. Bagaiakan memakan buah simalakama, penerapan kegiatan belajar dari rumah dengan metode daring ini menjadi sebuah stressor baru bagi dunia pendidikan kita.

Ada beberapa hal yang menjadi catatan selama kegiatan belajar dari rumah dengan pemberian tugas. Salah satunya adalah pendidik melupakan bahwa sekarang mereka hidup dalam kondisi wabah atau bencana, sehingga peluang adanya stres, kecemasan dan gangguan psikologis lainnya akan meningkat. Jadi bila hendak memberikan tugas, perlu diperhatikan suatu istilah yaitu janganlah menambah penderitaan diatas penderitaan. Maksudnya adalah, pemberian tugas hendaknya manusiawi dan mampu mengukur kemampuan peserta didiknya. Di sekolah atau di kampus yang semuanya tersistem dengan rapi akan berbeda keadaan bila peserta didik berada di luar kampus atau di rumah yang dimana hal tersebut berada di luar sistem dan terkadang sulit untuk dikendalikan.

Teknologi informasi pada pembelajaran daring hanyalah sebuah tools. Beberapa penggunaan tools tersebut telah banyak dilakukan, salah satunya adalah pada kegiatan aplikatif pada pendidikan yang bersifat non formal dalam pencegahan korupsi. Miswanto dan Badrul (2016) membuat sebuah aplikasi pembelajaran berbasis android bagi remaja. Aplikasi ini berisi tentang info seputar permasalahan korupsi sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan tentang pendidikan anti korupsi. Lebih lanjut lagi, Darmawan dan Bonafix (2011) mendesain sebuah permainan interaktif tentang penanaman antikorupsi sejak dini. Permainan tersebut memberikan ilustrasi yang menarik sehingga meningkatkan minat anak usia dini belajar memahami tindakan-tindakan anti korupsi. Kedua contoh tersebut merupakan sebuah pemanfaatan tools dalam penanaman etika meskipun belum dimasukkan ke dalam kurikulum.

Beberapa pilihan tools pembelajaran daring sebenarnya telah dipersiapkan dengan baik oleh berbagai pengembang aplikasi. Sebut saja google meet, zoom, webex untuk aplikasi model seminar dan google classroom atau e-learning sekolah atau kampus untuk aplikasi unggah dan membagi materi

pembelajaran. Pada implementasinya, beberapa peserta didik yang cenderung malu ketika proses belajar daring ini. Beberapa pendekatan yang dilakukan adalah mereka dipersilakan untuk bertanya di forum melalui menu chatting yang tersedia dan bila masih sungkan dalam bertanya, mereka diberi kesempatan untuk mengirimkan pesan pribadi ke pendidik. Permasalahan lain yang timbul adalah keterbatasan kuota ini saat pembelajaran dengan model seminar dan mereka diharuskan stay dengan terus mantengin laptop atau handphone. Bila peserta didik berkuota terbatas, mereka akan mengalami pemborosan kuota. Salah satu pendekatan solusinya adalah dengan pemberian materi dengan deskripsi yang jelas dengan sarana pendukung seperti tambahan suara atau video kemudian diupload pada e-learning atau platform lain yang sesuai. Kemudian peserta didik diperintahkan untuk membaca dan saat sesi webinar pendidik dan peserta didik dapat bertemu dan saling review sehingga webinar dapat berjalan sesuai kebutuhan baik waktu maupun konten materinya.

Tantangan paling berat adalah pada pelajaran praktik atau mata kuliah praktikum. Pelajaran ini mempunyai dua pilihan antara ditiadakan dan ditunda. Akan sangat sulit bila digantikan dengan simulasi komputer yang mengharuskan sekolah harus menyediakan kebutuhan software-nya dan memberikan akses kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan simulasi. Hal ini perlu dilakukan kajian ulang guna mencari solusi terbaik. Selain itu, tantangan lain adalah adanya plagiarisme dalam pengumpulan tugas. Plagiarisme ini dapat dilakukan karena kontrol yang rendah dan biasanya beban tugas yang sangat tinggi. Pendidik perlu meyasati dengan berbagai pertimbangan sehingga memudahkan dalam proses dan tidak menambah kecemasan dan penderitaan.

Memang, pendidikan yang diterapkan di Indonesia masih jauh dari kata ideal. Pendidikan kita masih berkuat pada cita-cita kapitalis dan industri yang mengharuskan lulusannya mencari pekerjaan dan keuntungan berupa materi setelah lulus. Keuntungan ini diperoleh dengan bekerja sesuai dengan apa yang dia pelajari bukan melakukan sesuatu sesuai kemampuan yang telah ditekuni. Jadi jangan heran bila setelah lulus, banyak sarjana yang bekerja tidak sesuai bidangnya bahkan banyak yang masih mencari lapangan pekerjaan. Hal ini masih menimbulkan tanda tanya besar bagi sistem pendidikan kita. Sebagai sebuah analogi, kita tidak akan mampu memaksa belalang untuk berlari seperti anjing sedangkan anjing dipaksa untuk melompat seperti belalang. Anjing dan belalang mempunyai kemampuan individu yang diberikan Tuhan untuk mengarungi hidupnya masing-masing di dalam habitatnya. Sama seperti manusia, mereka dituntut untuk menjadi apa tanpa mengetahui dirinya siapa. Padahal tujuan utama pendidikan adalah menemukan hakikat hidup manusia.

Maksudnya adalah manusia terus mencari dan menemukan apa yang Tuhan telah karuniakan kepadanya.

Konsep pendidikan yang kita kenal hingga saat ini adalah pedagogi yang secara bahasa adalah seni mengajar atau mendidik anak-anak. Sedewasanya seorang peserta didik, akan kita posisikan sebagai anak yang butuh bimbingan. Lawannya adalah andragogi yang mempunyai arti bahwa pendidikan yang berlandaskan pada konsep diri. Maksudnya adalah kesungguhan dan kematangan diri seseorang itu adalah perubahan dari ketergantungan total kearah pengembangan diri, sehingga mampu mengarahkan dirinya dengan baik dengan adanya peran pengalaman dan kesiapan belajar dalam proses pendidikan (Yamin, 2009). Hal inilah yang perlu kita tanamkan pada peserta didik sehingga dalam kondisi wabah ini, mereka masih bisa berpikir jernih dengan konsep hadap masalah.

Salah satu cara pendekatan yang baik saat wabah seperti ini adalah mendidik peserta didik dengan tidak menyembunyikan permasalahan. Sebagai contoh, seorang anak Tionghoa meminta tambahan uang saku kepada bapaknya. Lantas sang bapak yang merupakan seorang konglomerat memberikan sebuah pesan kepada anaknya dengan mengatakan, "Sudah bagus bapa kasih begitu!". Keluarga Tionghoa tersebut memberikan pembelajaran berupa hadap masalah kepada anaknya untuk mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Berbeda dengan bangsa kita yang lebih banyak memanjakan peserta didik kita. Diibaratkan bila hujan datang, kita akan berlomba-lomba untuk memberikan payung agar mereka tidak kehujanan. Akan berbeda bila kita menyuruh menyuruh mereka mengambil benda yang mampu melindungi dari hujan syukur-syukur mereka mampu menjadi ojek payung dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus siap dengan konsep hadap masalah dan mencoba mengarahkan mereka mencari solusinya sendiri (Rusfi, dkk., 2018). Itulah sebenarnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh seorang Paulo Freire, sang pejuang pendidikan dari Brazil yaitu engan mengubah wajah masyarakat dari berpikiran magis dan naif menjadi masyarakat yang berpikiran kritis (Freire, 2000).

Memang, sistem pendidikan kita masih jauh dari kata sempurna. Jarang sekali kita mengkonsep pendidikan berdasarkan landasan-landasan yang telah digariskan oleh founding father kita. Sebut saja Ki Hajar Dewantara sang bapak Pendidikan Indonesia. Padahal beliau telah menerapkan trilogi pendidikan yang sudah lama dikenal. Jargon tut wuri handayani menjai ikon lambang Dinas Pendidikan bahkan ditempel pada seragam siswa. Jargon tersebut memiliki arti di belakang memberi dorongan. Jargon ini sudah banyak dipraktekkan yaitu

banyaknya pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka mampu optimis dalam menjalani kehidupan baik sebelum pembelajaran maupun pasca pembelajaran.

Sebagai pengingat, jargon lainnya adalah *ing ngarso sung tuladha* (di depan memberikan contoh) dan *ing madya mangunkarso* (di tengah memberikan atau membangkitkan semangat). Pada fenomena biasa saja kita hanya mampu mempraktekkan *tut wuri handayani*, dengan memberikan contoh keteladanan yang baik, tapi itu pun belum maksimal apalagi dalam kondisi bencana covid-19 seperti sekarang. Perlu sebuah refleksi konkrit dimana semua dipraktekkan dalam kondisi normal maupun dalam kondisi darurat semacam ini. Jargon tersebut sangatlah mulia dan harus dibumikan sehingga mampu menjadi sebuah semangat baru dalam mendidik dengan landasan kearifan lokal bangsa.

Bertemunya pendidik dan peserta didik pada sistem sekolah atau perkuliahan masih menimbulkan *split personality*. *Split personality* dapat diartikan sebagai sebuah fenomena dimana peserta didik mengalami kekagetan karena di bangku Pendidikan mereka disajikan kebaikan-kebaikan yang bersifat teoritis, akan tetapi berbeda dengan yang dihadapi di kehidupan nyata yaitu sesuatu yang bertolak belakang atau bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan tersebut (Makin & Shaleh, 2007). Padahal sebuah institusi pendidikan merupakan *kawah candra* dimuka untuk menanamkan etika atas distorsi budaya yang marak terjadi.

Jelas sekali, dalam kondisi darurat, siswa kehilangan sosok *ing ngarso sung tuladha*, atau contoh yang mampu memberikan pandangan-pandangan praksis etika. Para peserta didik umumnya belajar mandiri di rumah dengan pengawasan langsung orang tua, akan tetapi apakah ada jaminan yang konkrit bahwa pengawasan tersebut berjalan maksimal? Perlu adanya sebuah tinjauan ulang bagaimana kondisi darurat, tetapi infiltrasi etika masih dapat diperoleh walaupun minim dan terbatas pada pendekatannya. Ditambah lagi, jargon *ing madya mungun karso*, ketika berada di tengah atau di samping, saling memberikan semangat. Semangat ini dapat berupa pendampingan kepada peserta didik agar tetap optimis dalam menghadapi kondisi darurat. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk memfilter berita-berita hoaks atau berita yang ketika dimunculkan malah menambah beban psikologis sehingga meningkatkan kapasitas stresnya. Selain itu, pendampingan ini dapat berupa kemudahan pendidik untuk memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk bersama menyelesaikan permasalahan. Permasalahan tersebut apakah terkait dengan proses pembelajaran atau proses lain yang disepakati bersama.

Di satu sisi, sebagai pendidik perlu sesekali memberikan sebuah permainan dimana permainan tersebut akan menjadi trauma healing dengan menyisipkan materi-materi pelajaran. Sebagai contoh, pendidik dapat menggunakan aplikasi kahoot. Aplikasi ini unik dan menyenangkan tanpa mengurangi esensi dari pembelajaran. Aplikasi ini tersedia di playstore dan dapat pula dimainkan melalui computer dengan alamat kahoot.com. Memang membutuhkan sebuah usaha dan kreatifitas tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran di tengah kondisi wabah ini. Selain itu, kesulitan yang dialami dari pembelajaran daring adalah kesulitan dalam mengontrol perkembangan kemampuan peserta didik. Kesulitan dalam pengontrolan ini jelas diakibatkan adanya keterbatasan dalam tatap muka. Ditambah lagi, pada kasus pembelajaran daring ini, para pendidik masih kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tolak ukur pemahaman terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Tujuan pembelajaran ini merupakan sebuah instrumen dan batasan bahwa proses belajar mengajar mampu dijalankan secara optimal dan sesuai target yang ditentukan. Pada fenomena kondisi darurat ini, kesulitan mencapai capaian pembelajaran merupakan permasalahan jamaah yang harus segera dituntaskan. Faktanya, effort atau usaha ketika pembelajaran daring adalah dua kali lebih besar dibanding dengan usaha pembelajaran normal. Mengontrol peserta didik di luar sistem merupakan sebuah tantangan tersendiri yang membutuhkan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh.

Sebagai penutup, perlu diketahui memang tidak ada pola pembelajaran yang ideal, semuanya tergantung pada kondisi dan situasi yang terjadi. Terlebih pada saat kondisi wabah seperti sekarang yang mengharuskan proses pembelajaran menggunakan media daring. Semua pola yang diterapkan mempunyai pro dan kontra, tetapi sebagai pendidik yang bijak haruslah mampu mengedepankan banyak kemanfaatan dan mengurangi ketidakmanfaatan. Pola-pola tersebut hendaknya merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan munculnya bangsa yang berkualitas, beradab, mandiri, dan berdaya saing. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pendidikan yang humanistik. Konsep pendidikan humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai individu akan tetapi secara fakta hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, manusia tersebut masih memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungan yaitu berupa pengabdian demi kemanfaatan masyarakat (Makin & Shaleh, 2007). Harapannya, selain berfokus pada kegiatan pembelajaran, seorang pendidik dan peserta didik ikut pula berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat dalam upaya pencegahan covid-19. Baik menjadi seorang relawan atau hanya

membantu melalui donasi, merupakan sebuah tindakan nyata dari aplikasi pendidikan humanistik.

Bangsa yang berkualitas didapatkan dari pendidikan yang berkualitas. Kaum terdidik tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi kaum terdidik haruslah mempunyai nurani untuk memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan aman. Oleh karena itu, moralitas dan intelektualitas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Di sisi lain, terdapat beberapa benturan image dari sebuah pendidikan. Image yang pertama adalah *school as factory*. Maksudnya adalah sekolah merupakan metafor dari sebuah pabrik yang memproduksi massal sebuah produk dengan penekanan *quality control* yang diharapkan pasar. Pimpinan lembaga pendidikan diarahkan sebagai manajer, pendidik diarahkan sebagai karyawan, dan peserta didik dijadikan produk yang harus digerakkan dan dibentuk. Di sisi lain, image tersebut bertolak belakang dengan image *school as family*. Image tersebut mempunyai maksud bahwa sekolah harus melayani peserta didik secara utuh sebagai individu. Image ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan pendidik dan peserta didik merupakan sesuatu yang diutamakan (Yamin, 2009). Image sekolah sebagai *factory* dan *family* memang bertentangan, akan tetapi image tersebut masih banyak diterapkan di negara ini atau bahkan banyak juga yang mengakomodir semuanya secara bersamaan.

Selain itu, cita-cita menjadi bangsa yang mandiri adalah dambaan para pendiri bangsa. Bangsa yang mandiri adalah bangsa yang selalu mengedepankan kesehatan dan pendidikan. Sumber daya manusia yang sehat akan menciptakan masyarakat yang sehat dan waras. Lebih lanjut lagi, bangsa yang beradab adalah bangsa yang mampu hidup dan tinggal dalam keberagaman baik itu suku, agama, ras, dan adat secara berdampingan. Oleh karena itu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini tidak hanya dibutuhkan toleransi, melainkan *co-operation* (kerjasama) (Kuntowijoyo, 2002). *Co-operation* merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari toleransi dimana bangsa kita sudah lama mempraktekannya akan tetapi elit politik masih saja diributkan pada zona toleransi. Terakhir adalah bangsa yang berdaya saing tinggi. Hal tersebut didapatkan dari usaha menciptakan Pendidikan yang menekankan pada kemampuan dan inovasi sehingga melahirkan gagasan yang besar dan bermanfaat. Selain itu, adanya semangat membangun Pendidikan yang lebih serius dengan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik sebagai sebuah spirit dalam progress pengembangan diri. Pola-pola inilah yang harusnya segera disadari oleh pendidik dan peserta didik dalam menyikapi pembelajaran daring. Kebutuhan akan kreatifitas dalam *sharing knowledge* dan

tekanan untuk selalu mentransfer etika merupakan sebuah keharusan yang tetap dijalankan terutama dalam kondisi wabah seperti sekarang ini. Bila pola ini diterapkan, maka esensi pembelajaran dalam kondisi apapun akan terlaksana dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Akan menjadi lebih baik, bila pola telah ditemukan, kemudian diarsipkan dalam bentuk tulisan atau dokumen sehingga bila sewaktu-waktu terjadi hal yang sama, maka pendidik dan peserta didik telah memiliki panduan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, J A., dan Bonafix, Nunnun. (2011). Perancangan Komunikasi Visual Web Agmes Interaktif “gooclean.com” Guna Menanamkan Budaya Anti Korupsi Sejak dini .Jurnal Humaniora Vol. 2 No.2, 959-967. Hakim, L. (2012). Model Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 141-156.
- Freire, P. (2000). Pendidikan kaum tertindas. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=O4vwGwAACAAJ>
- Kuntowijoyo. 2018. Muslim Tanpa Masjid. IRCiSoD: Yogyakarta
- Makin, M., & Shaleh, A. Q. (2007). Pendidikan humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Jj3FtgAACAAJ>
- Miswanto, & Badrul, M. (2016). Aplikasi Pembelajaran Anti Korupsi BAGi anaka Remaja Berbasis Android. Jurnal Informatika, 117-128.
- Nadjib, E. A. (2012). Tuhan pun berpuasa. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=BrDHMgEACAAJ>
- Rusfi, Andriano., dkk. 2018. Menjadi Ayah Pendidik Peradaban. cetakan kedua. Hijau Borneoku: Balikpapan
- Yamin, M. (2009). Menggugat pendidikan Indonesia: belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=JG4OAQAAMAAJ>

GELIAT PENDIDIKAN NASIONAL MASA PANDEMI COVID-19

Juliandi Siregar^{1*}, Firmansyah¹, Ridwan A. Sani²

¹Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

²Universitas Negeri Medan

*corresponding author : juliandisiregar77@umnaw.ac.id

Pendahuluan

Mengutip kata bijak tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara bahwa dengan ilmu kita menuju kemuliaan, maka setiap orang harus menjadi guru dan setiap rumah harus menjadi sekolah. Terlihat bahwa sangat pentingnya pendidikan memperoleh ilmu dalam kehidupan kita di mata seorang Ki Hadjar Dewantara. Sehingga kita benar-benar harus menyadari bahwa hidup ini adalah kumpulan dari proses belajar setiap harinya selama kita masih memiliki waktu. Belajar menuntut ilmu bisa dari siapa saja dan dimana saja, agar kelak kita mendapatkan kemuliaan dengan ilmu yang dimiliki.

Pendidikan adalah senjata yang sangat mematikan, karena lewat pendidikan maka kamu bisa mengubah dunia (Nelson Mandela). Dengan kutipan makna pendidikan dari kedua tokoh besar tersebut tentunya semakin menguatkan motivasi kita untuk tetap menghidupkan dunia pendidikan (pendidikan harus tetap bergeliat) dalam suasana dan kondisi apapun. Tak terkecuali pada masa sekarang ini yang kita rasakan dan alami bersama yaitu masa pandemi *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)*.

World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan PBB telah menetapkan pandemi covid-19 pada hari kamis tanggal 12 maret 2020 lalu. Itu terjadi setelah wabah Covid-19 menjangkit hingga 126.063 kasus, dengan total korban tewas 4.616 orang dan sembuh 67.071 orang. [1]. Pada 30 April 2020, total 3.090.445 orang telah dilaporkan dikonfirmasi untuk penyakit coronavirus (COVID-19) secara global. Di antara ini, ada 217.769 kematian yang dilaporkan terkait dengan COVID-19. Pada tanggal 30 April 2020, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 10.118 orang dengan COVID-19 yang dikonfirmasi. Ada 792 kematian terkait dengan COVID-19 yang dilaporkan dan 1.522 pasien telah pulih dari penyakit ini. WHO bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk memantau situasi dan mencegah penyebaran penyakit lebih lanjut. [2]. Dirjen WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan penetapan ini dilakukan mengingat tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan dari virus corona. Virus corona menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan dan bertambah signifikan serta berkelanjutan secara global sampai ke 114 negara. [3].

Pandemi Covid-19 tentu saja memberikan dampak yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia saat ini. Tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan tetapi juga memberikan dampak masalah pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Pandemi Covid-19 telah melanglang buana di 209 negara dan telah meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan manusia yang bermartabat, mulai kesehatan, pendidikan, sosio-komunikasi dan sosio-ekonomi, bahkan menyentuh dimensi implementasi keagamaan. [4].

Paper ini diberi judul Geliat Pendidikan Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19. Tujuan paper ini adalah melihat sejauh mana tantangan yang dihadapi dunia pendidikan nasional dalam masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *review paper* dan studi pustaka, yaitu mengutip tulisan dari sumber-sumber tulisan lain berupa jurnal, situs-situs resmi dan lain-lain yang berkaitan dengan tema paper ini.

Perkembangan Covid-19

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; Sars, Mers, dan Covid-19 sifatnya lebih mematikan. [5].

Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mencatat jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per hari Sabtu (2 Mei 2020) menjadi 10.843 setelah ada penambahan 292 orang. Sedangkan pasien yang dinyatakan sembuh menjadi 1.665 setelah ada penambahan sebanyak 74 orang. Kemudian untuk jumlah orang dalam pemantauan (ODP) menjadi 235.035 orang dan pasien dalam pengawasan (PDP) menjadi 22.545 orang. Data tersebut diambil dari 34 provinsi dan 321 kabupaten/kota di Tanah Air. [6].

Covid-19 bermula timbul di Wuhan, Cina [7-8] dan telah diumumkan sebagai *pandemic* oleh organisasi kesehatan dunia [7, 9]. Data terakhir yang dilaporkan WHO sampai tanggal 02 Mei 2020 jam 10.00 sudah mencapai 3.267.184 kasus positif dengan jumlah meninggal dunia mencapai 229.971 jiwa [10] tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Perkembangan Covid-19 yang mudah menular dan menjangkau area yang sangat luas dalam waktu cepat termasuk negara kita Indonesia. Pendidikan baik tingkat dasar dan menengah

juga sampai perguruan tinggi menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak penyebaran Covid-19 ini termasuk Indonesia.

Kebijakan Pendidikan Indonesia Masa Pandemi Covid-19

Terkait masa pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan bagi sektor pendidikan Indonesia, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). [11]. Ada 6 (enam) poin penting yang tertuang di dalam surat edaran tersebut sehubungan dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan yang harus disikapi oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah, yaitu 1) Pelaksanaan Ujian Nasional, 2) Proses Belajar dari Rumah, 3) Ujian Sekolah, 4) Kenaikan Kelas, 5) Penerimaan Peserta Didik Baru, dan 6) Dana Bantuan Operasional Sekolah. [4].

Sejak masa pandemi Covid-19 banyak negara-negara di dunia memutuskan untuk menutup lembaga pendidikan formalnya seperti sekolah dan perguruan tinggi. Salah satu tujuannya adalah dalam rangka mengikuti anjuran pemerintah agar *stay at home*, *social & phisycal distancing* (pembatasan jarak sosial dan pribadi) yang dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat mempersempit ruang gerak penyebaran covid-19.

Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus mirip flu tersebut. Itu mempengaruhi hampir 290 juta siswa, kata UNESCO. Sebagian besar siswa berasal dari China, tempat wabah itu berasal. Di seluruh negeri, termasuk wilayah administrasi khusus Hong Kong dan Makau, lebih dari 233 juta siswa tidak sekolah karena virus. Itu diikuti oleh Jepang, yang memiliki hampir 16,5 juta siswa yang dipindahkan, menurut data UNESCO Institute of Statistics. [12].

Kebijakan pemerintah dengan adanya SE Mendikbud No 4 tahun 2020 memberikan beberapa perbedaan atau perubahan tentang pelaksanaan pendidikan di banding tahun-tahun sebelumnya. Diantaranya adalah pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2020 ditiadakan. Keikutsertaan UN tidak menjadi persyaratan kelulusan siswa dan tidak menjadi syarat untuk memasuki kuliah di perguruan tinggi.

Selanjutnya mengenai tatap muka dalam penyelenggaraan ujian sekolah tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilakukan sebelum terbitnya edaran ini.

Ujian sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya. Sekolah yang telah melaksanakan ujian sekolah dapat menggunakan nilai ujian sekolah untuk menentukan kelulusan siswa.

Bagi sekolah yang belum melaksanakan ujian sekolah berlaku ketentuan sebagai berikut :

1. Kelulusan sekolah dasar (SD)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.
2. Kelulusan sekolah menengah pertama (SMP)/sederajat dan sekolah menengah atas (SMA)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.
3. Kelulusan sekolah menengah kejuruan (SMK)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.

Terkait belajar dari rumah, ini juga hal baru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa maupun mahasiswa. Sekolah-sekolah maupun kampus di Indonesia banyak yang menerapkan belajar mengajar jarak jauh melalui online. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. [11]. Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus corona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. [13].

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang pendidikan ini tentu memiliki tantangan tersendiri bagi penyelenggara pendidikan maupun siswa bersama keluarganya. Pro dan kontra pendapat atas kebijakan ini sudah tentu ada, kemudahan dan kesulitan dalam implementasinya juga memiliki peluang yang sama. Kelebihan dan kekurangan dari kebijakan ini juga selalu ada.

Namun demikian yang paling penting adalah jangan sampai proses belajar mengajar dan proses pendidikan berhenti total. Jangan sampai mati suri dalam kondisi apapun. Denyut nadi pendidikan harus selalu hidup, pendidikan harus tetap menggeliat dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Semua pihak memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan dan proses berjalannya pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua). [4, 14].

Akhirnya dengan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan masa pandemi Covid-19 ini menciptakan cara baru pelaksanaan pengajaran mulai dari sekolah tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan mulai terbiasa melakukan proses pembelajaran daring (dalam jaringan) menggunakan internet atau belajar online dari jarak jauh.

Era Baru Pembelajaran Daring (online)

Kebijakan baru pendidikan nasional kita menghasilkan era baru sistem belajar baik bagi siswa maupun mahasiswa. Pembelajaran yang selama ini dominan berada atau berkumpul dalam satu ruang kelas berubah menjadi pembelajaran yang bisa dilakukan di rumah masing-masing. Anjuran pemerintah terkait *stay at home* dan *sosial distancing* mengakibatkan perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi *online*. Mau tidak mau, bisa atau tidak beroperasi dalam sistem pembelajaran daring, semua unsur terlibat didalamnya harus menjalankannya. Karena sekali lagi, pendidikan tidak boleh berhenti dalam kondisi apapun.

Saat pembelajaran daring pendidik dituntut agar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar. Diperlukan teknik-teknik mengajar yang berbeda dibandingkan dengan tatap muka, sehingga proses pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan para peserta didik. Jangan sampai peserta didik yang terlibat belajar jarak jauh ini menjadi mudah bosan dan kehabisan aktivitas. Jadi pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik sebagai momentum untuk melakukan transformasi dari yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi menjadi lebih akrab lagi. Teknologi yang digunakan dengan basis internet dan teknologi multimedia dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif dari pelaksanaan dalam kelas/ruangan yang sering dilakukan.

Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. [15, 16]. Penggunaan teknologi *mobile* memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. [15,17]. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* [15, 18-20], dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*. [15, 21]. Pembelajaran secara *online* bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* [15, 22]. Tanpa peristiwa Covid-19, pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. [7, 23]. Terlebih lagi, memang pendidikan *online* tengah diusung untuk menjadi arus utama pada tahun 2025 [7, 24].

Kelas Virtual Menggunakan Layanan *Google Classroom*

Diantara media pembelajaran daring yang banyak digunakan adalah layanan *google classroom*. *Google classroom* adalah salah satu produk dari *google*. *Google classroom* merupakan serambi pembelajaran blended yang dirancang untuk memudahkan dunia para pendidik, dalam merancang, membagikan, dan mengelompokkan materi, penugasan/instruksi, angket tanpa kertas (*paperless*). [25, 26]. *Google classroom* memiliki beberapa keunggulan antara lain: proses setting yang cepat dan nyaman, hemat waktu, dapat meningkatkan kerjasama dan komunikasi, penyimpanan data terpusat, dan berbagi sumber dengan cepat. *Google Classroom* juga, merupakan layanan online gratis untuk sekolah, lembaga *non-profit*, dan siapa pun yang memiliki akun *google*.

Kelas Virtual Menggunakan Aplikasi *WhatsApp*

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pendidikan sejak satu dekade terakhir sangat berperan sekali khususnya pendidikan *m-learning*. [7, 27]. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* di kelas telah meningkatkan motivasi siswa pendidikan tinggi. [7, 28]. Teknik *WhatsApp* diakui dapat menghasilkan efek signifikan pada keterampilan siswa pendidikan tinggi [7, 29], dan ternyata penggunaan mediasi *WhatsApp* terbukti efektif. [7, 30]. Persepsi peserta tentang penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa umumnya peserta memiliki sikap positif. [7, 31]. Sebagian besar peserta menyukai *mobile learning (m-learning)* melalui *WhatsApp*, di mana ada penerimaan metodologi *m-learning* oleh mahasiswa, dan sikap positif

terhadap *m-learning* di kalangan mahasiswa sangat menjanjikan untuk perubahan paradigma dari *e-learning* ke *m-learning*. [7, 27].

Dampak Pembelajaran Daring/Online

Perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring / online tentu saja membawa dampak pada proses pembelajaran tersebut. Beberapa diantaranya adalah:

1. Dimensi laptop dan telepon pintar yang ergonomis memberikan jaminan mobilitas yang memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dari mana saja. Fitur penyimpanan yang ditawarkan oleh laptop dan telepon pintar juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyimpan bahan ajar yang diberikan oleh dosen sehingga mereka dapat mengakses ulang bahan ajar tersebut sewaktu-waktu. [15].
2. Kendala juga dialami peserta didik berupa kurangnya sarana dan prasarana seperti laptop dan lainnya di rumah, kendala adaptasi dengan belajar daring, dan jenuh karena terlalu lama di rumah. [12].
3. Orang tua peserta didik mengalami kendala dalam hal penambahan biaya kebutuhan rumah tangga. Karena belajar di rumah menggunakan internet akan memerlukan tambahan biaya kuota internet. Kalau masa belajar dari rumah ini berjalan cukup panjang, maka akan semakin menambah beban biaya hidup rumah tangga. [12].
4. Dindin. J, et, all dalam penelitiannya menyatakan kendala-kendala dalam pembelajaran daring adalah kuota terbatas, tugas yang menumpuk, penguasaan ilmu teknologi (IT) terbatas, dan jaringan tidak stabil. [32].

Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka perlu dilakukan beberapa hal penting ke depan dalam memastikan program pembelajaran daring dapat berjalan lebih baik. Dalam keadaan normal kedepan maka pembelajaran daring sebaiknya tetap dijalankan dengan pola pembelajaran *blended* tatap muka dan daring. Tinggal diatur porsi masing-masing pola pembelajaran tersebut. Seluruh civitas akademik mulai dari siswa, mahasiswa, guru, dosen serta penyelenggara pendidikan yang lainnya sangat penting untuk terus menambah wawasan dan literasi mengenai pembelajaran daring. Pasca pandemi Covid-19 ini berakhir nanti, semua pihak berperan dalam pendidikan daring seperti orang tua serta yang lainnya harus tetap menjalankan fungsi tersebut. Peserta didik, pendidik, orang tua, dan pemerintah harus terus

bersinergi dan berperan dalam memajukan pendidikan nasional kita. Sehingga cita-cita pendidikan yang diinginkan bersama dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>. (akses : 03 Mei 2020 jam 09.30).
- <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>. (akses : 03 Mei 2020 jam 09.40).
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>. (akses : 03 Mei 2020 jam 10.10).
- Subarto. Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. 'Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan. 4 (1). 2020.
- Nur R.Y, Annissa R,. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. SALAM ; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. 7 (3). 2020.
- <https://covid19.go.id/p/berita/kasus-terkonfirmasi-positif-covid-19-10843-pasien-semuh-jadi-1665>. (akses : 03 Mei 2020 jam 11.16).
- Wahyudin D., R. Yuli A.H., Ali M., Muhlas. Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Shi, H. H., Jiang, N., Cao, Y., Alwalid, O., Gu, J., Fan, Y., & Zheng, C. Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study . The Lancet Infectious Diseases. 2020.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neil, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., . . . Aghad, R. World Health Organization declares global emergency : A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19) . International Journal of Surgery. 2020.
- https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200502-covid-19-sitrep-103.pdf?sfvrsn=d95e76d8_4. (akses : 03 Mei 2020 jam 14.26).
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>. (akses : 03 Mei 2020 jam 15.04).
- Agus P., Rudy P., Masduki A., Priyono B.S., Laksmi M.W., Choi C.H., Ratna S.P. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Edupsycouns Journal. 2 (1). 2020.

<https://nasional.tempo.co/read/1324639/mendikbud-terbitkan-surat-edaran-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid-19/full&view=ok>.
(akses : 03 Mei 2020 jam 17.20).

- Hatimah, Ihat. Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14 (2). 2016.
- Firman, Sari. R.R. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 2 (2). 2020.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. 2013.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2011.
- Enriquez, M. A. S. Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*. 2014.
- Sicat, A. S. Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*. 2015.
- Iftakhar, S. GOOGLE CLASSROOM: WHAT WORKS AND HOW? *Journal of Education and Social Sciences*. 2016.
- So, S. Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*. 2016.
- Kumar, V., & Nanda, P. Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. 2018.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. Online IS Education for the 21st Century . *Journal of Information Systems Education*. 2014.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications . *Journal of Global Information Technology Management*. 2018.
- Ahmad R., M. Sulhan., Isep Z.A., Undang A.K. Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Made Sujana, I, dkk. Pengembangan "Content" Google Classroom Untuk Guru Dan Mahasiswa Bahasa Inggris Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 2(4). 2019.
- Mohesh, G., & Meerasa, S. S. Perceptions on M-Learning through WhatsApp application. *Journal of Education Technology in Health Sciences*. 2016.

- Allagui, B. Writing through WhatsApp: an evaluation of students writing performance . International Journal of Mobile Learning and Organisation. 2015.
- Fattah, S. F. The Effectiveness of Using WhatsApp Messenger as One of Mobile Learning Techniques to Develop Students' Writing Skills . Journal of Education and Practice. 2015.
- Awada, G., & Wang, S. Effect of WhatsApp on critique writing proficiency and perceptions toward learning . Journal Cogent Education. 2016.
- Bensalem, E. The Impact of Whatsapp on EFL Students' Vocabulary Learning . Arab World English Journal (AWEJ). 2018.
- Dindin J., Teti R., Heri G., Epa P. Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.

COVID-19 DAN PEMBELAJARAN PENDIDIAN TINGGI

Astadi Pangarso

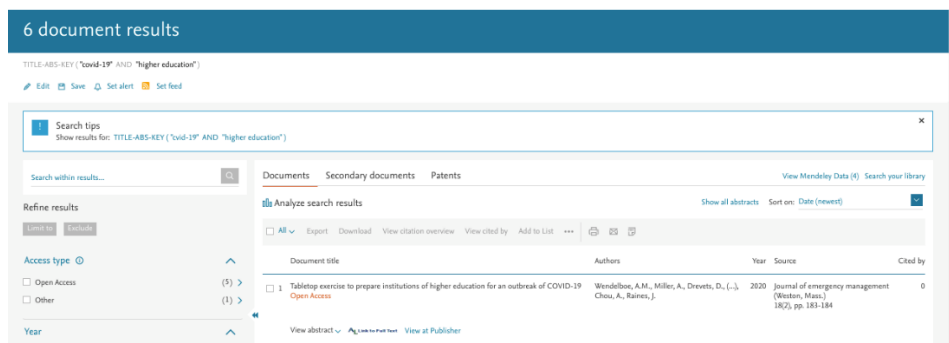
Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email: astadipangarso@telkomuniversity.ac.id

Pendahuluan

Dunia saat ini menghadapi suatu wabah pandemic covid-19 yang berpotensi besar mengancam eksistensi keberadaan manusia di bumi. Pandemi covid-19 ini berpengaruh terhadap dunia Pendidikan. Jika sebelumnya secara umum pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional yaitu tatap muka dengan adanya pandemi ini maka mau tidak mau pembelajaran menggunakan metode secara daring.

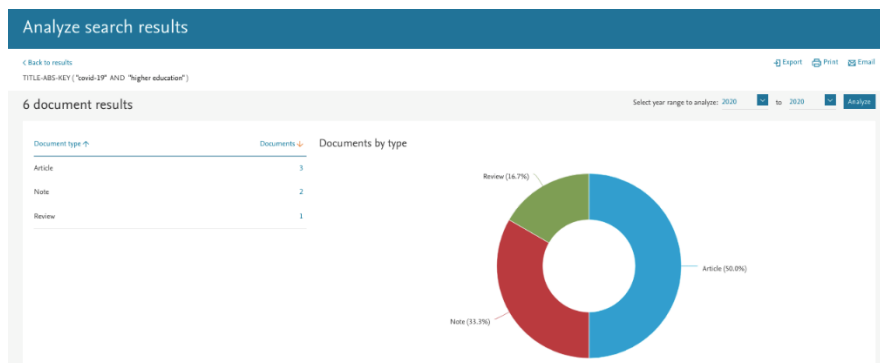
Tulisan ini diawali dengan pencarian dokumen ilmiah di *database* Scopus dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education” pada judul, abstrak dan kata kunci. *Database* Scopus dipilih karena *database* dokumen ilmiah ini yang sejauh ini masih dianggap prestisius untuk konteks Indonesia. Dari pencarian dengan kata kunci tersebut ditemukan total sebanyak hanya 6 dokumen seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar.1 Hasil pencarian dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education”

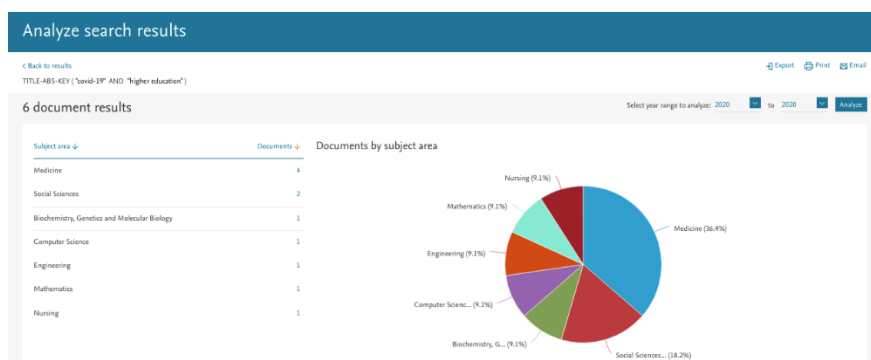
Karakteristik dokumen pada *database* Scopus dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education” antara lain:

1. Seluruh dokumen terbit pada tahun 2020.
2. Bentuk pencarian dokumen masih didominasi berbentuk artikel ilmiah sebesar 50%. Untuk hasil lengkap dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gamba. 2 Bentuk dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education”

- Untuk cabang keilmuan dokumen masih didominasi oleh bidang obat-obatan sebesar 36.4%. Untuk hasil lengkap dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

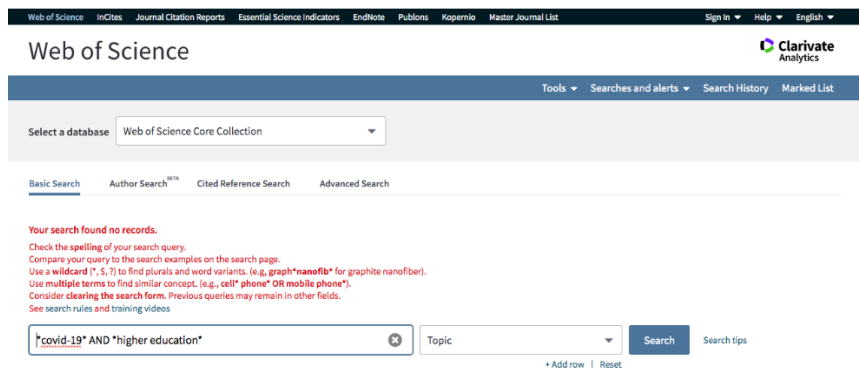


Gambar.3 Cabang keilmuan dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education”

- Enam dokumen terindeks Scopus tersebut adalah Wendelboe et al. (2020); Zhao & Chen (2020); Jowsey et al. (2020); Zhang et al. (2020); Ni et al. (2020) dan Gong et al. (2020).

Didalam setiap dokumen dicari kata kunci “higher education” atau pendidikan tinggi, maka hanya ditemukan 2 dokumen berbentuk artikel jurnal ilmiah saja yang membahas tentang pendidikan tinggi yaitu penelitian Wendelboe et al. (2020) dan Jowsey et al. (2020).

Dari database lain yaitu *Web of Science* (WoS) tidak ditemukan sama sekali dokumen ilmiah dengan kata kunci “*covid-19*” AND “*higher education*” seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar.4 Hasil pencarian dokumen pada database Web of Science dengan kata kunci: “covid-19” AND “higher education”

Dua *database* ini merupakan *database* yang banyak digunakan sebagai referensi sumber dokumen ilmiah secara internasional.

Pembahasan

Selanjutnya akan dibahas dua penelitian masing-masing menurut Wendelboe et al. (2020) dan Jowsey et al. (2020). Penelitian Wendelboe et al. (2020) diterbitkan pada jurnal ilmiah *Journal of Emergency Management* dan termasuk pada Q3 di Scimago (<https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=21100244201&tip=sid&clean=0>). Penelitian ini membahas tentang latihan *tabletop*, latihan ini merupakan suatu latihan untuk merespon kondisi darurat khususnya skenario menghadapi pandemi virus covid-19 dari mulai mitigasi, persiapan, respon dan pemulihan. Diperlukan partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan dalam hal pengambilan keputusan, rantai komando, perencanaan, logistic dan keuangan. Tujuan latihan ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pemicu perubahan kebijakan organisasi akibat pandemi virus covid-19
2. Ambang batas perubahan kebijakan organisasi akibat pandemi virus covid-19
3. Hal-hal yang berpotensi terpengaruh akibat pandemi virus covid-19 serta rencana yang harus diambil

Latihan *tabletop* terdiri dari modul:

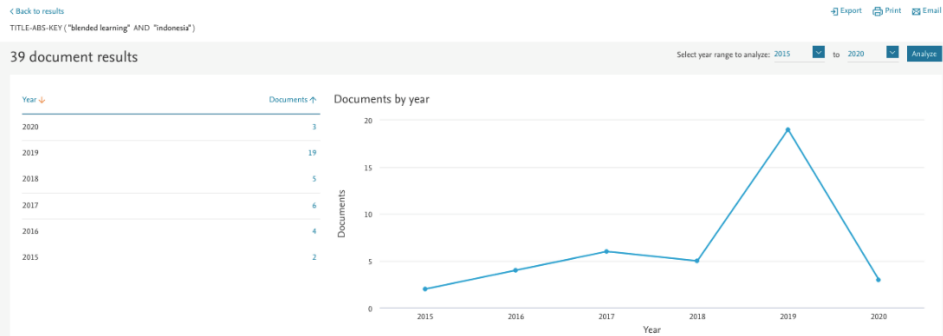
1. Pengenalan kasus penyebaran virus covid-19
2. Wabah penyebaran virus covid-19 dalam suatu daerah
3. Pemulihan serta rencana yang harus diambil

Latihan ini juga merupakan instruksi terperinci, tujuan, *timeline* yang berkaitan dengan munculnya virus covid-19, tabel acara yang mungkin dijadwalkan organisasi selama terjadinya pandemi virus covid-19. Sejauh yang penulis ketahui, saayangnya berdasarkan data belum ada kampus di Indonesia yang mengadopsi secara eksplisit latihan *tabletop* ini. Latihan *tabletop* ini diujicobakan pada kampus tapi juga dapat digunakan untuk kebijakan publik, terutama dalam hal komunikasi yang efektif antara lembaga dan personel yang berpartisipasi, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Penelitian Jowsey et al. (2020) pada intinya menyatakan efektivitas dari metode *blended-learning* secara daring, yang dalam konteks penelitian ini adalah murid-murid yang belajar tentang ilmu keperawatan. Jenis penelitian ini merupakan berbentuk studi pustaka. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jika digunakan dengan tujuan yang spesifik, maka penggunaan metode *blended learning* berpengaruh secara positif terhadap prestasi siswa khususnya jika digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini membuka celah untuk dilakukan penelitian mendatang tentang praktek pengembangan pendidikan di masa depan. Terdapat empat tema utama hasil penelusuran studi pustaka yaitu: pembelajaran aktif, hambatan teknologi, komunikasi & dukungan. Selanjutnya akan lebih fokus dibahas tentang praktik *blended learning* di Indonesia.

Sama seperti proses awal dokumen ini maka penulis mencari terlebih dahulu dokumen dari *database* Scopus dengan kata kunci "*blended learning*" AND "Indonesia", dan ditemukan total 39 dokumen.

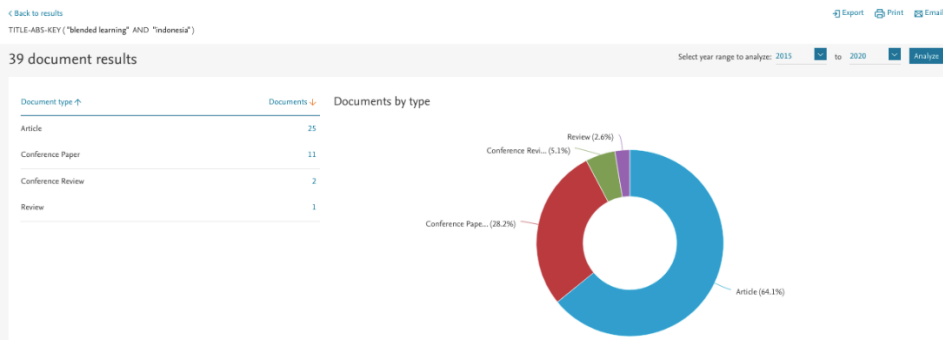
Analyze search results



Gambar.5 Hasil pencarian dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “*blended learning*” AND “Indonesia”

Dari total 39 dokumen tersebut didominasi oleh artikel kurnal sebesar 64.1%, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Analyze search results



Gambar.6 Bentuk dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “*blended learning*” AND “Indonesia”

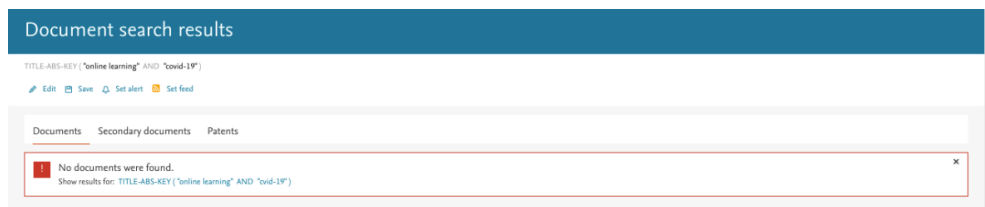
Setelah diperiksa, dari 39 dokumen tersebut yang dapat diunduh dan membahas tentang topik “*blended learning*” di Indonesia secara mendalam selama 2016-2020 adalah 28 dokumen. Topik “*blended learning*” di Indonesia masih merupakan topik yang cukup menarik untuk diteliti. Jika melihat tahun 2019 dokumen dengan topik “*blended learning*” di Indonesia mencapai jumlah terbanyak yaitu 14 dokumen terindeks Scopus. Berikut ini adalah rangkuman 3 dokumen ilmiah dengan topik “*blended learning*” di Indonesia pada tahun 2020. Tentu saja dokumen ilmiah terkait topik “*blended learning*” hanya sedikit dikarenakan kemungkinan terhenti akibat pandemi ini.

Tabel Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Dokumen Ilmiah Terindeks Scopus	Penjelasan konsep “ <i>blended learning</i> ” (BL)	Metodologi	Subyek penelitian	Mata pelajaran/tuliah	Hasil penelitian
1	(Maulida et al., 2020)	Gabungan antara pembelajaran tatap muka dan secara daring	Kuantitatif	64 siswa kelas 11 di Jogjakarta	Eksak (Fisika)	Metode gabungan <i>blended learning</i> (BL) menggunakan Edmodo dan <i>guided inquiry</i> berpengaruh terhadap pemahaman yang lebih baik dari sudut pandang pengetahuan masa lalu, kemampuan verbal dan kemampuan numerikal
2	(Syamsuri et al., 2020)	Gabungan antara pembelajaran tatap muka dan secara daring	Kuantitatif	100 Guru di Universitas Muhammadiyah Makassar	Non eksak (Bahasa)	- Tidak ada perbedaan antara BL dan regional special dalam hal kemampuan guru untuk mengembangkan alat pembelajaran - Ada perbedaan antara BL dan regional special dalam hal kemampuan guru dalam hal mengatur pembelajaran - Aplikasi sistem pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogi (<i>learning device</i>); kinerja dan kompetensi menggunakan jaringan sistem pembelajaran SPADA) guru khususnya untuk BL
3	(Akhyar, 2020)	BL memberikan hasil yang lebih baik ketimbang pe, belajar tatap muka. Desain lingkungan pembelajaran BL terdiri dari: penggabungan fleksibilitas; menstimulasi interaksi; memfasilitasi murid dengan proses pembelajaran dan membangkitkan iklim pembelajaran afektif	Kuantitatif	62 mahasiswa di Universitas Sebelas Maret	Eksak (Geomatik)	Penggunaan BL menggunakan Edmodo berpengaruh terhadap <i>Higher-Order Thinking Skills</i> (HOTS) pada mahasiswa di perguruan tinggi vokasi

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah topik “*blended learning*” merupakan suatu topik yang penting terkait dengan virus covid-19 khususnya digunakan pada saat nanti setelah pandemi ini berakhir. Hal ini disebabkan *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran dengan tatap muka dan daring. Diperkirakan selama masa pandemi covid-19 hasil publikasi penelitian yang akan timbul diprediksi akan memberikan banyak masukan penting tentang efektivitas serta permasalahan-permasalahan terkait dengan pembelajaran daring. Dari hasil pencarian dokumen ilmiah dari database Scopus yang dilakukan pada tanggal 18 April 2020 dengan kata kunci “*online learning*” dan “*covid-19*” didapat nol dokumen sehingga masih belum didapat informasi dari dokumen ilmiah Scopus terkait pembelajaran daring dan covid-19.



Gambar .7 Bentuk dokumen pada database Scopus dengan kata kunci: “*online learning*” AND “*covid-19*”

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. (2020). Implementation of Blended Learning in Vocational Student ' s to Achieve HOT Skills (V-HOTS). *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 13–18. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081703>
- Gong, F., Xiong, Y., Xiao, J., Lin, L., Liu, X., Wang, D., & Li, X. (2020). China's local governments are combating COVID-19 with unprecedented responses — from a Wenzhou governance perspective. *Frontiers of Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11684-020-0755-z>
- Jowsey, T., Foster, G., Cooper-loelu, P., & Jacobs, S. (2020). Blended learning via distance in pre-registration nursing education: A scoping review. *Nurse Education in Practice*, 44(January), 102775. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102775>
- Maulida, D. R., Pramudya, Y., & Sulsworo, D. (2020). Embedding The Guided Inquiry On Blended Learning To Enhance Conceptual Understanding. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH VOLUME*, 9(01), 1480–1485.

- Ni, L., Zhou, L., Zhou, M., Zhao, J., & Wang, D. W. (2020). Combination of western medicine and Chinese traditional patent medicine in treating a family case of COVID-19 in Wuhan. *Frontiers of Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11684-020-0757-x>
- Syamsuri, A. S., Chaeruman, U. A., & Ishaq. (2020). The competence of indonesian language and literature teachers through network learning in two teacher professional education modes. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4s), 1783–1794.
- Wendelboe, A. M., Miller, A., Drevets, D., Salinas, L., Miller, E. J., Jackson, D., Chou, A., & Raines, J. (2020). Tabletop exercise to prepare institutions of higher education for an outbreak of COVID-19. *Journal of Emergency Management* (Weston, Mass.), 18(2), 183–184. <https://doi.org/10.5055/jem.2020.0463>
- Zhang, S., Wang, Z., Chang, R., Wang, H., Xu, C., Yu, X., Tsamslag, L., Dong, Y., Wang, H., & Cai, Y. (2020). COVID-19 containment: China provides important lessons for global response. *Frontiers of Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11684-020-0766-9>
- Zhao, S., & Chen, H. (2020). Modeling the epidemic dynamics and control of COVID-19 outbreak in China. *Quantitative Biology*, 8(1), 11–19. <https://doi.org/10.1007/s40484-020-0199-0>

PEMBELAJARAN KIMIA SMA DI TENGAH PANDEMI COVID 19

Johnsen Harta

Dosen Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Dunia tengah dilanda Covid 19. Segala upaya telah banyak dikerahkan untuk mencegah laju penyebaran Covid 19, salah satunya penerapan *social distancing* guna menekan sementara interaksi sosial masyarakat secara langsung. Seperti yang kita telah ketahui, munculnya pandemi Covid 19 ini berpengaruh terhadap semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kegiatan pembelajaran tertunda aktivitas tatap mukanya secara langsung dan harus beralih ke pembelajaran daring. Meski kondisinya demikian, bukan berarti guru dan peserta didik berhenti semangat dalam mengajar, harus tetap membangun kekuatan agar terciptanya pembelajaran yang bermakna. Kebersamaan pembelajaran harus tetap terjaga dan terpelihara, tentunya dilakukan evaluasi juga di akhir topik pembelajaran.

Tantangan Pembelajaran Kimia SMA secara Daring

Sejauh ini, pembelajaran kimia di SMA cukup identik dengan aktivitas pembelajaran teoritis di kelas dan eksperimen di laboratorium kimia. Untuk sementara, kedua aktivitas tatap muka ini dihentikan guna membatasi komunikasi langsung dengan banyak orang di tengah pandemi Covid 19. Secara perlahan, pembelajaran yang biasa dilakukan ini akan diubah suasananya oleh guru dan diterapkan dalam kelas daring bersama peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring di SMA menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan selama masa pandemi Covid 19 ini. Pembelajaran jenis ini menjadi tantangan bagi guru dalam mempersiapkan diri dan materi dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis digital guna menunjang keterlaksanaan pembelajaran. Karakteristik kesiapan guru tentunya berbeda-beda, kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian pastinya sudah dikuasai dengan baik, hanya perlu ditambah lagi dengan keterampilan memaksimalkan penggunaan ragam teknologi di era ini.

Kondisi mendadak seperti ini menuntut guru untuk bisa bekerja dari rumah, lalu menggunakan dan memperkaya diri dengan dunia digital. Selain itu, di balik layar sebelum mengajar, tentunya guru perlu banyak waktu untuk mempersiapkan diri dan memastikan kestabilan koneksi internet. Hal ini yang menjadi perhatian guru selama pembelajaran daring ini.

Khususnya guru kimia, dapat memanfaatkan *e-learning*, laman tertentu yang kredibel, video pembelajaran, dan eksperimen di laboratorium virtual untuk dikemas dalam bentuk pembelajaran yang tetap menarik dan inovatif. Guru kimia dapat mempersiapkan materinya melalui *power point* yang ditambah dengan audio atau aplikasi pendukung seperti *Screen Cast O Matic* untuk memberikan penekanan terhadap penjelasan materi yang dimuat. Masih banyak lagi aplikasi lainnya yang dapat diberdayakan untuk mengoptimalkan kelancaran pembelajaran daring dan dikembalikan pada inisiatif dan kreativitas masing-masing guru kimia.

Bukan hanya sisi persiapan guru saja, peserta didik juga harus siap mengikuti setiap topik pembelajaran kimia yang diberikan. Selama belajar dari rumah, peserta didik dituntut aktif berpartisipasi selama pembelajaran daring atau forum *chat* yang dilaksanakan bersama guru. Apalagi dalam pembelajaran kimia, perlu ketekunan untuk mempelajari setiap tahapan dan penguasaan konsep dasar. Peserta didik juga perlu memastikan kelancaran koneksi internet dan meningkatkan pemahaman dasarnya selama pembelajaran kimia berlangsung. Tentunya peserta didik rajin juga untuk mengakses beragam informasi dan mengerjakan soal latihan untuk lebih memperkaya wawasan. Hal penting seperti inilah yang harus diperhatikan dan ciptakanlah suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Bagaimana dengan guru dan peserta didik yang kesulitan menjangkau internet dalam keseharian aktivitas daring selama masa pandemi ini? Hal inilah yang masih terus dipantau dan dievaluasi kembali.

Pembelajaran Kimia SMA dan Hubungannya dengan Desinfektan sebagai Salah Satu Alternatif Pencegahan Covid 19

Dalam Kurikulum 2013 untuk kelas X semester genap ini, peserta didik diperkenalkan mengenai konsep larutan. Pengenalan mengenai konsep larutan perlu ditekankan oleh guru bahwa larutan mengandung pelarut dan zat terlarut. Berdasarkan daya hantar listrik, larutan dapat dikelompokkan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit. Dengan implementasi pembelajaran kontekstual dan *discovery learning* yang dirancang guru kimia, guru dapat meminta siswa untuk menemukan berbagai larutan elektrolit dan non elektrolit yang dapat digunakan sebagai desinfektan. Dilansir dari situs LIPI mengenai Daftar Sementara Bahan Aktif dan Produk Rumah Tangga untuk Disinfeksi Virus Corona Penyebab COVID-19, natrium hipoklorit (0,05-0,5%) dan natrium klorit (0,23%) dapat berperan sebagai larutan elektrolit, sedangkan larutan non elektrolit seperti etanol (62-71%) dan larutan lainnya yang juga dapat berperan sebagai desinfektan. Lebih lanjut, dapat ditelusuri kandungan dalam zat-zat tersebut

sehingga dapat digunakan sebagai desinfektan yang merupakan salah satu alternatif pencegahan terhadap virus korona. Secara tidak langsung, pembelajaran ini turut menumbuhkan cara berpikir kritis peserta didik dan mengoptimalkan kimia dalam kehidupan.

Integrasi topik rumus kimia dan tata nama senyawanya ke dalam topik larutan elektrolit dan non elektrolit yang digunakan sebagai desinfektan tersebut juga perlu dipelajari. Pada larutan elektrolit, rumus kimia dapat dihubungkan dengan partikel ion di dalam larutan tersebut yang selanjutnya dapat diberi tata nama. Pembelajaran ini akan melatih daya ingat dan pemahaman siswa terhadap larutan tersebut.

Lebih lanjut lagi, pembelajaran kontekstual larutan elektrolit dan non elektrolit yang berperan sebagai desinfektan tersebut dapat pula dikemas dan dihubungkan dengan bilangan oksidasi (biloks) untuk meningkatkan ketajaman literasi kimia peserta didik. Setelah menemukan dan mengetahui rumus kimia senyawa yang terkandung dalam desinfektan, peserta didik dapat menentukan biloks dari unsur penyusunnya. Dalam reaksi redoks, dapat ditelusuri lebih lanjut perubahan biloks yang terjadi pada unsur penyusun senyawa tersebut.

Aplikasi desinfektan juga dapat dikemas dalam topik konsep mol dan stoikiometri. Reaksi kimia yang melibatkan senyawa yang terkandung dalam desinfektan dapat diidentifikasi dan melibatkan konsep mol dalam perhitungan kimia. Konsep berpikir kritis dan kreativitas dalam 4C Kurikulum 2013 dapat dioptimalkan dalam pembelajaran kontekstual ini.

Dalam pembelajaran kimia kelas XI semester genap mengenai larutan asam dan basa, dapat diuji lebih lanjut sifat asam basa larutan elektrolit zat yang berperan sebagai desinfektan. Prediksi sifat asam basa dapat dilakukan terhadap larutan tersebut. Sifat fisika dan kimia dari larutan yang terkandung dalam desinfektan tersebut juga perlu diketahui. Teknik pengenceran dalam pembuatan larutan desinfektan tersebut juga perlu dipelajari dengan baik. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk membedakan larutan asam dan basa dari larutan desinfektan yang diberikan.

Larutan yang mengandung garam seperti natrium hipoklorit (0,05-0,5%) dan natrium klorit (0,23%) dapat dikaji lebih lanjut pembahasannya dalam topik hidrolisis garam. Tidak semua garam memiliki fungsi sebagai desinfektan. Kedua garam ini merupakan garam yang bersifat basa dan terhidrolisis parsial dalam air. Sebagai contoh, ion hipoklorit (merupakan ion dari asam lemah) akan mengalami hidrolisis dan menghasilkan ion hidroksida yang menunjukkan sifat basa dari larutannya. Teori asam basa Bronsted Lowry juga perlu diintegrasikan

pada bagian reaksi kesetimbangan yang terjadi, sehingga dapat dijelaskan hingga ditemukannya rumus untuk menentukan tetapan hidrolisis dan pH dari larutan garam yang bertindak sebagai desinfektan tersebut.

Selain itu, etanol dan isopropanol yang juga berpotensi sebagai desinfektan dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai sifat fisika-kimia, pembuatan, dan manfaatnya dalam pembelajaran gugus fungsi di kelas XII SMA. Penanaman konsep mengenai konsentrasi larutan di pembelajaran awal sifat koligatif juga harus disampaikan karena pembuatan desinfektan tersebut dibuat dengan takaran dan penggunaan yang tepat. Pembuatan desinfektan yang saat ini sedang digunakan pun tak lepas dari konsep pembuatan larutan. Peserta didik dapat menemukan banyak hal menarik mengenai peran serta senyawa kimia yang terkandung di dalamnya. Banyak hal yang dapat digali dan dikembangkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran kimia tersebut yang dapat dihubungkan dengan desinfektan dan pencegahan terhadap virus korona.

Sumber kutipan:

<http://lipi.go.id/berita/Daftar-Sementara-Bahan-Aktif-dan-Produk-Rumah-Tangga-untuk-Disinfeksi-Virus-Corona-Penyebab-COVID-19/21979>

CORONA & TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN FARMASI

Rahmayati Rusnedy

Jurusan Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: rahmayatirusnedy@stifar-riau.ac.id

Pendahuluan

Besarnya ketergantungan industri farmasi Indonesia akan impor bahan baku obat dan alat kesehatan menjadi sorotan di tengah pandemi corona. Terkendalanya produksi di luar negeri seiring berbagai pembatasan sosial, ditambah perebutan dengan negara lain membuat Indonesia “kelimpungan” akibat tipisnya stok obat di tengah pandemi Corona atau COVID-19. Banyak sektor sudah terdampak kasus ini, termasuk perusahaan farmasi. Korporasi farmasi di Indonesia bahkan terdampak persis setelah Corona untuk pertama kalinya muncul di Cina setelah Imlek. Ketika itu aktivitas produksi berhenti dan akhirnya mengganggu pasokan bahan baku obat-obatan. Ketua Komite Perdagangan dan Industri Bahan Baku Farmasi Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Vincent Harijanto mengatakan dampak terasa betul karena 95 persen bahan baku farmasi berasal dari impor, dan Cina menyumbang 60-70 persen di antaranya. Sisanya, 30-40 persen, berasal dari India (1).

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyoroti bahan baku obat yang saat ini masih impor mempengaruhi harga obat lebih mahal. Apalagi di tengah pandemi corona atau Covid-19 ini industri obat sangat dibutuhkan. Ia menyatakan sangat sedih kalau negara sebesar Indonesia ini 90% bahan baku industri obat dari luar, bahan baku alat kesehatan juga mayoritas dari luar negeri. Dunia pada saat ini hari demi hari terus berkembang. Berbagai terobosan dan penemuan baru bermunculan. Semakin canggih dunia ini maka semakin banyak tantangan yang dirasakan. Di antara berbagai tantangan yang dihadapi dunia saat ini, salah satunya ialah mengenai Revolusi Industri 4.0.

Tantangan di dunia pendidikan farmasi di zaman Revolusi Industri 4.0 juga harus berbenah. Perguruan Tinggi Sebagai lembaga formal yang dapat melahirkan tenaga kerja kompeten yang siap menghadapi industri kerja yang kian berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Keahlian kerja, kemampuan beradaptasi dan pola pikir yang dinamis menjadi tantangan bagi sumber daya manusia. Indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan bukan hanya dilihat dari kuantitasnya, melainkan kualitas lulusannya. Kesuksesan pada suatu negara dalam menghadapi revolusi industri

4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang dapat diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas, sehingga Perguruan Tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi.

Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran. Seperti dalam hal teknologi informasi, internet, analisis big data dan komputerisasi. Perguruan tinggi yang menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri dan melahirkan perusahaan berbasis teknologi. Hal inilah yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi farmasi untuk kedepannya membentuk sumber daya manusia yang kompeten memberikan terobosan dan inovasi melalui pemanfaatan teknologi terkini sebagai upaya percepatan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku obat di Indonesia (2).

Tantangan Dunia Pendidikan Farmasi

Teknologi & Inovasi

Dunia pada saat ini hari demi hari terus berkembang. Berbagai terobosan dan penemuan baru bermunculan dan dapat kita rasakan saat ini. Sehingga semakin canggih dunia ini maka semakin banyak tantangan yang dirasakan untuk dunia ini.

Ada berbagai pendapat mengatakan bahwa sektor pada bidang kesehatan dan bidang bioteknologi akan sangat diuntungkan oleh revolusi industri ini. Akan tetapi, dalam transformasi ini akan memberikan dampak positif bergantung pada bagaimana kita mengatur atau menavigasi risiko dan peluang yang muncul di sepanjang jalan.

Perlu kita ketahui mengenai pengertian atau maksud dari era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan suatu pola pikir yang dapat mengubah cara hidup, saat bekerja, atau saat berhubungan satu sama lain pada berbagai bidang tertentu. Untuk menghadapi era tersebut, maka kita perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dibidang Farmasi, melalui dunia pendidikan perguruan tinggi diharapkan mahasiswa farmasi Indonesia dapat menjadi sumber daya yang berkualitas dapat terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan bahan baku obat yang dapat digunakan untuk produk kesehatan dengan tetap memperhatikan pemenuhan standar mutu.

Salah satu hal penting yang dapat kita ketahui bahwa, perkembangan teknologi sekarang ini adalah munculnya revolusi industri gelombang ke 4.0 atau yang sering kita sebut dengan Industrial Revolution 4.0 yaitu ditandai dengan pemanfaatan teknologi-teknologi modern saat ini yang memudahkan penemuan-penemuan baru bahan baku obat Sebagai upaya percepatan untuk mengurangi ketergantungan impor (3).

Dalam rangka mendorong pengembangan industri bahan baku sediaan farmasi di Indonesia dan sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Kesehatan, Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Permenkes No. 17 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan yang merupakan acuan bagi pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan industri, khususnya industri bahan baku sediaan farmasi untuk mengurangi ketergantungan impor bahan baku sediaan farmasi (4,5).

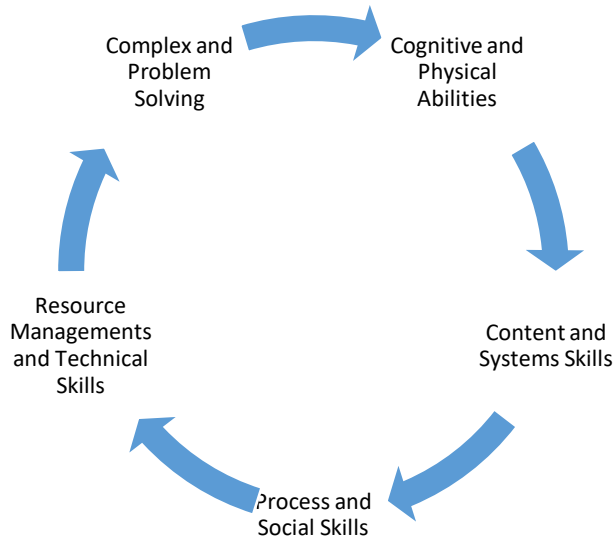
Beberapa teknologi yang telah berkembang dan akan digunakan untuk penemuan-penemuan baru adalah metoda komputasi dalam pencarian obat baru, penemuan target obat lewat mikrobiota usus, serta biologi sistem. Kesemuanya akan memberikan peluang yang akan digunakan untuk mengembangkan obat-obatan yang kelak dapat memberikan penyembuhan yang diharapkan.

Kemenperin mencatat, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional telah tumbuh sebesar 6,85 persen pada tahun 2017. Dibuktikan dengan adanya perluasan pabrik COD adalah untuk mengikuti permintaan pasar yang terus meningkat, sehingga membutuhkan ruang produksi yang lebih besar (6).

Inovasi diharapkan dapat dikembangkan dan dapat disebarakan lebih cepat dan lebih baik dari sebelumnya untuk memenuhi kesiapan teknologi produksi obat; Ketersediaan bahan baku dan industri pendukung serta kesiapan industri manufaktur yang akan memproduksi Bahan Baku Obat (BBO).

Kemampuan teknologi farmasi Indonesia dalam bidang Nanoteknologi Bioteknologi diyakini masih bisa bersaing dengan negara ASEAN. Selain itu, perlu ada kebijakan mendirikan industri bahan baku obat di Indonesia yang menjamin pasarnya.

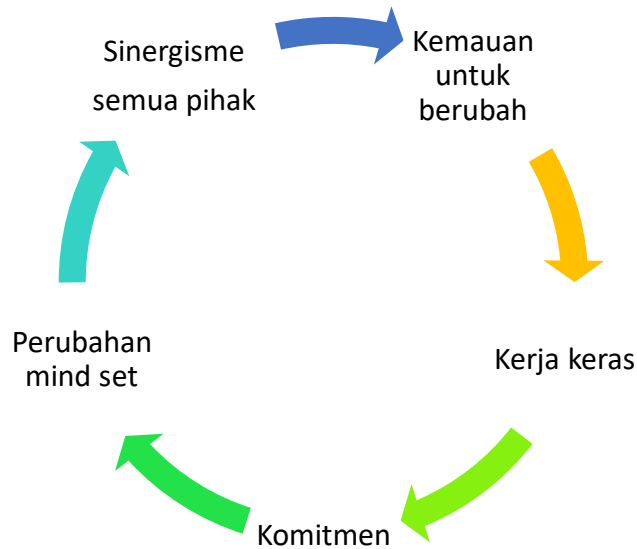
Tantangan-tantangan skill di Industri masa depan meliputi:



Timbul kebutuhan literasi baru dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kurikulum membutuhkan orientasi baru, sebagai aset utama jika ingin menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang bisa dilakukan di masyarakat (7). Ada 3 Literasi Baru yaitu :

1. Data Literation
Kemampuan membaca, menganalisis, menggunakan informasi (*Big Data*) di dunia digital.
2. Teknologi Literation
Kemampuan untuk memahami kerja mekanik (sistem), untuk menggunakan aplikasi teknologi seperti Artificial Intelligence, & Engineering Principles.
3. Human Literation
Humaniora, Komunikasi dan Desain.

Hal yang harus kita siapkan dan kita lakukan untuk sukses menghadapi Revolusi industri 4.0:



Pengembangan Bahan Baku Obat Asli Indonesia Melalui Riset

Indonesia dikenal sebagai penghasil rempah yang termahsyur pada zaman dahulu sehingga diperebutkan banyak bangsa penjajah. Hal itu menjadi cukup bukti bahwa Indonesia seharusnya bisa menjadi eksportir bahan baku obat herbal. Dengan dukungan riset dan iklim usaha sehat, Indonesia seharusnya bisa memasok obat herbal ke dunia internasional (8). Pemerintah Indonesia perlu dengan segera agar meningkatkan dana riset untuk mewujudkan keunggulan di bidang bahan baku obat. Apalagi dalam kondisi pandemi corona seperti sekarang. Indonesia kaya dengan tanaman berkhasiat dan kekayaan laut untuk dijadikan bahan obat. Hal inilah yang harusnya bisa untuk ekspor, bukan hanya impor.

Industri farmasi dihimbau agar mengutamakan bahan baku dari dalam negeri dalam menghasilkan dan memproduksi kebutuhan obat-obatan masyarakat. Perlunya skema insentif untuk riset dan penyederhanaan regulasi sehingga industri farmasi bisa tumbuh dan masyarakat bisa beli obat dengan harga yang lebih murah. Seluruh elemen BUMN diminta berkomitmen untuk mengurangi impor dan berusaha sebaik mungkin. Masyarakat harus gotong royong. Bahan baku obat bukanlah sebagai sebuah permasalahan karena kontribusinya ke industri farmasi secara keseluruhan tidak besar. Yang dibutuhkan untuk ditingkatkan adalah produksi dan riset obat itu sendiri.

Kesimpulan

Perlu adanya peningkatan upaya percepatan produksi bahan baku obat indonesia untuk memenuhi tantangan dunia farmasi melalui program riset pendidikan di Indonesia tahun 2020-2024 melalui pemanfaatan teknologi terkini dibidang farmasi seperti nanoteknologi dan bioteknologi sehingga dapat dimanfaatkan bagi industri BBO dalam negeri untuk memenuhi kebutuhannya yang pada akhirnya mewujudkan kemandirian bahan baku obat nasional.

Daftar Pustaka

- Kemenperin.go.id/artikel/2808/Impor-Bahan-Obat-Tembus-Rp-11-T Siaran Pers pada Jumat, 9 Maret 2012.
- Menkes RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Peta Jalan Pengembangan Bahan Baku Obat.
- Infarkes Edisi II Maret - April 2016. Upaya Kemandirian Produksi Bahan Baku Obat Indonesia.
- Menkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 17 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan.
- Perpres. 2016. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi Dan Alat Kesehatan.
- Kemenperin.go.id/artikel/21609/ Perkuat-Struktur-Industri-Farmasi, Kemenperin-Dorong-Riset-Berbasis-Inovasi. Siaran Pers pada Rabu, 11 Maret 2020.
- Aoun, J.E. (2017). Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence. US: MIT Press.
- Menkes RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pengembangan Bahan Baku Obat Tradisional.

COVID-19 THANOS BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Muji Purnomo
MAN 1, Pati Jawa Tengah

Pendahuluan

Pembaca tentu mengetahui sosok Thanos, tokoh antagonis dalam film Avengers. Di film ini diceritakan sosok Thanos mampu memporak-porandakan bumi dan mengalahkan para superhero dalam Avengers. Dalam Civil War beberapa Avengers harus gugur dalam perang melawan Thanos, dan dalam film End of Game di awal cerita sosok Avengers yang tersisa pun mengalami depresi berat akibat banyaknya korban ketika berperang dengan Thanos.

Hal ini sama dengan adanya pandemi Covid-19 atau istilah lainnya Corona telah bayak meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan di penjuru dunia. Tidak hanya spesifik di bidang kesehatan dan ekonomi, sektor-sektor yang lain juga ikut terimbas adanya pandemi ini. Tak terkecuali di bidang pendidikan, sebagai salah satu langkah guna mencegah penyebaran Covid 19, maka sejak Maret lalu sekolah-sekolah di Indonesia juga ikut diliburkan. Otomatis, adanya peliburan sekolah secara mendadak mengakibatkan pihak yang terlibat di dalamnya harus beradaptasi dengan perubahan yang cukup fundamental ini.

Sebagai personal yang terjun di dunia pendidikan, penulis merasakan benar adanya dampak dari kebijakan belajar di rumah bagi siswa yang dimulai sejak bulan Maret ini. Agenda yang sudah terjadwal menjadi berantakan, sehingga mau tak mau lembaga pendidikan juga harus melakukan evaluasi kebijakan guna mengantisipasi dampak pandemi ini. Ujian Nasional yang ditiadakan, kemudian Ujian Madrasah yang harus diselenggarakan via WhatsApp merupakan salah satu perubahan yang dihadapi di tempat penulis mengajar.

Dikarenakan lama tidak bertemu secara langsung tentu ada yang berbeda dalam menjalankan beberapa agenda yang sudah terjadwal dalam kalender akademik. Biasanya lembaga sudah menetapkan kalender akademik selama satu tahun pembelajaran. Kegiatan akademik sudah tersusun secara runtut selama satu tahun yang dibagi dalam dua semester. Kemampuan lembaga pendidikan beradaptasi menghadapi dampak pandemi ini dituntut agar tetap bisa menjalankan agenda rutin yang sudah terjadwal meski tetap menjaga sosial distancing maupun *psychical distancing*.

Pandemi dan Pendidikan: Sebuah Tantangan Baru

Tantangan pertama adalah bagaimana sekolah bisa mengadakan penilaian kepada siswa. Selama ini guru dalam menilai siswa melalui pertemuan secara tatap muka. Dari sini guru akan menilai bagaimana predikat siswa lewat ulangan harian, tugas maupun praktek, portofolio ataupun proyek/produk. Penilaian apalagi kompetensi inti ketrampilan akan sangat sulit dilaksanakan karena selama ini harus dibuktikan dengan bukti fisik.

Belum lagi untuk menilai kompetensi inti 3 yakni pengetahuan tentu guru akan mengadakan ulangan harian, tugas ataupun lisan. Kalau ulangan lisan itu juga agak kesulitan kalau tidak bertemu face to face di kelas. Selama ini saja di kelas siswa mengalami kebingungan menjawab soal apalagi kalau harus mengerjakan via online.

Tahap berikutnya dalam penilaian yakni ketika membuat penilaian akhir. Dengan sistem penilaian akhir lewat Aplikasi Rapot Digital yang hanya bisa dibuka di wifi sekolah menimbulkan permasalahan tersendiri. Prinsip *work from home* untuk menjaga social dan pshychal distancing menjadi agak paradoks dengan sistem penilaian Aplikasi Rapot Digital yang hanya bisa diupload di server sekolah. Tentunya hal ini harus disiasati pihak sekolah dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Problem yang tak kalah rumit yakni bagaimana keterlibatan siswa dalam penilaian dimana mereka tidak masuk sekolah. Dengan kondisi ekonomi orang tua siswa yang juga terimbas Covid 19 maka ada murid yang terpaksa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Penulis ketika melaksanakan quiz daring saja hanya 50 persen siswa yang mengikuti. Alasan utamanya karena tidak punya kouta, tidak ada sinyal ataupun memang malas mengikuti pembelajaran daring.

Ini yang menjadi suatu permasalahan karena penilaian pembelajaran menuntut keterlibatan siswa. Ketika kondisi normal saja penulis harus bersusah payah menagih tugas anak atau mengadakan ulangan susulan, apalagi dengan kondisi siswa yang tidak bertemu langsung. Saat kegiatan belajar mengajar masih seperti biasa guru bisa bekerja sama dengan pihak Bimbingan Konseling atau wali kelas untuk memecahkan masalah minimnya motivasi siswa mengerjakan tugas atau ulangan. Langkah selanjutnya sekolah dapat memanggil orang tua atau melakukan home visit. Tetapi, dengan kondisi *work from home* tentu mengatasi siswa yang tidak ikut ulangan atau penugasan menjadi kesulitan tersendiri.

Tantangan yang dihadapi setelah penilaian adalah proses dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Hal ini memang didasari kualitas input siswa tempat penulis mengajar rata-rata secara intaks termasuk kategori menengah ke bawah. Saat pertemuan langsung saja penulis harus berulang kali menjelaskan apa maksud dari materi pelajaran kepada mereka. Apalagi bimbingan melalui media online tentu harus memberikan penjelasan yang lebih ekstra kepada mereka.

Kurikulum 2013 sebenarnya cukup bagus untuk memacu kreativitas siswa dalam mengembangkan pembelajaran. Namun penggunaan metode ceramah yang dalam hal ini guru memberikan penjelasan kepada siswa masih sangat diperlukan. Diperlukan ketrampilan dan kejelian bagaimana mentransformasikan apa yang ada di buku pelajaran untuk dideskripsikan sesuai dengan pengetahuan siswa. Seringkali yang penulis jumpai siswa kebingungan memahami isi buku teks. Dengan adanya work from home tentunya guru terbatas memberikan penjelasan secara tertulis lewat WhatsApp atau media lainnya.

Penjelasan yang hanya lewat media sosial ini akan sangat berbeda bila bertemu langsung. Kalau bertemu langsung guru bisa secara komprehensif menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Dengan media komunikasi penjelasan guru sifatnya sangat terbatas. Pengalaman penulis ketika memberikan penjelasan yang sederhana lewat media komunikasi siswa seringkali kebingungan meski sudah diberikan berkali-kali.

Dengan kondisi belajar di rumah yang diperpanjang sampai waktu yang belum ditentukan tentunya akan membuat kebingungan dari pihak guru. Apalagi bulan-bulan ini adalah saat evaluasi dan juga nantinya kenaikan kelas tentu akan menyulitkan karena tidak bertatap muka dengan siswa. Apalagi ketika nanti memasuki tahun ajaran baru, pihak sekolah akan kesulitan bagaimana merancang pembelajaran untuk siswa baru khususnya. Mereka belum pernah bertemu dengan gurunya secara langsung akan tetapi nanti bertemunya secara daring tentu akan berbeda bagi peserta didik itu sendiri.

Sebelum sampai ke tahun ajaran baru, tentunya ada agenda rutin bagi lembaga pendidikan yakni PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Dengan adanya pandemi Covid 19 ini proses PPDB akan mengalami masalah. Di lembaga kami memang belum menganut sistem online karena masih terintegrasi di Kementerian Agama. Adanya wabah ini membuat lembaga kami harus sigap berinovasi merubah system pendaftaran menjadi sistem online atau daring.

Tentu ada yang sedikit berbeda ketika proses PPDB harus dijalankan dengan system online. Adanya pembatasan fisik dan sosial mau tidak mau harus membuat ada perubahan pada sistem PPDB ini. Meski dilingkup SMP dan SLTA sudah menerapkan pendaftaran online, pengecekan berkas tentunya harus dijalankan secara *face to face*. Di tengah situasi pandemi ini tentunya pihak sekolah akan melakukan inovasi agar proses penerimaan peserta didik baru tidak terganggu sambil tetap menjaga protokoler kesehatan

Kalau bagi sekolah negeri tentu proses PPDB tidak terlalu dipermasalahan. Barangkali untuk sekolah swasta dengan adanya Belajar di Rumah mereka tidak bisa melakukan promosi sekolahnya ke lembaga pendidikan di bawahnya. Bagi lembaga pendidikan swasta tentu harus ada strategi khusus mengganti cara konvensional datang ke sekolah-sekolah untuk melakukan promosi. Perubahan strategi promosi ini tentu menjadi sesuatu yang cukup membutuhkan pemikiran apalagi dengan tuntutan agar mendapatkan jumlah siswa yang memadai supaya guru di sekolahnya bisa mendapatkan 24 jam (khususnya yang sudah menerima Tunjangan Profesi Guru).

Setelah PPDB tentu yang menjadi problem berikutnya adalah bagaimana siswa baru yang telah diterima nantinya. Biasanya ketika siswa masuk nanti ada acara pengenalan dan sebagainya. Apabila masa belajar di rumah diperpanjang sampai bulan Juli atau lebih maka yang menjadi perhatian bagaimana dengan siswa baru ini. Tentunya sebagai orang baru di suatu lembaga harus menjalani proses adaptasi dengan lingkungan sekitar sebelum mereka memulai kegiatan belajar mengajar. Di sinilah lembaga pendidikan perlu memikirkan apa langkah-langkah yang harus dilakukan bagi siswa baru. Sambil tentunya mengikuti perkembangan dan arahan dari pihak terkait.

Problematika yang juga tak kalah pelik adalah kesiapan guru dalam menghadapi pandemi Covid 19. Hal inilah yang nanti penulis bahas secara panjang lebar. Bagaimanapun guru adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pengertian Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan memahami peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Saat pembelajaran di sekolah terhenti akibat ancaman pandemi maka dari sinilah kompetensi profesional guru akan diuji. Menurut UU No 14 tahun 2005 pengertian kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata

pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Hal ini dijabarkan secara detail dalam penjabaran selanjutnya tentang apa saja yang harus dikuasai guru kaitannya dengan kompetensi professional yakni:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
2. Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Fakta berdasar hasil survei tahun 2018 (dikutip dari Republika.com) yang dilakukan Pustekkom menurut Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebut saat ini dari total guru yang ada di Indonesia, baru 40 persen yang melek dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selebihnya, masih 60 persen guru masih gagap dengan kemajuan di era digital ini. Menurut Gatot, jika total umum guru di Indonesia mencapai tiga juta orang, berarti baru 1,2 juta yang melek dengan teknologi informasi komunikasi. Sisanya sebanyak 1,8 juta guru masih gagap alias tidak siap dengan kemajuan zaman.

Ada beberapa penyebabnya. Jika dikerucutkan menjadi tiga faktor yakni karena kompetensi guru-guru di Indonesia sangat rendah dalam dunia TIK. Menurut Gatot perlunya disadari ini 30 persen yang ada di Indonesia sudah berusia di atas 45 tahun, bahkan sudah mau memasuki masa pensiun. Faktor kedua, beber Gatot, dikarenakan konten teknologi pendidikan masih minim dan faktor ketiga adalah perlu adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai di daerah-daerah.

Dengan minimnya kemampuan penguasaan Tehnologi Informasi dan Komunikasi yang dimiliki banyak guru maka hal ini menjadi tantangan tersendiri. Meskipun wabah Covid 199 ini berakhir, mau tidak mau penguasaan guru terhadap TIK menjadi hal yang mutlak. Tidak jamannya lagi guru mengatakan saya sudah capek mengajar, tidak ada waktu belajar TIK. Atau alasan saya sudah terlalu tua untuk belajar. Adanya wabah korona membuat pembelajaran

tidak bisa sesuai jadwal. Siswa harus mengikuti pembelajaran secara daring. Apalagi kementerian ataupun dinas yang membawahi lembaga pendidikan sudah mewajibkan penggunaan media daring selama libur di masa pandemi ini. Jika penguasaan TIK guru kurang tentu ketika harus *work from home* akan mengalami hambatan tersendiri.

Banyaknya aplikasi yang berbasis teknologi informasi yang berkembang sekarang ini mau tidak mau memaksa guru untuk mempelajarinya. Terlebih ketika guru harus mengajar meski dari rumah, kemampuan menyajikan pembelajaran daring menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Penguasaan IT ini tidak hanya sebatas media pembelajaran saja, bahkan absen kehadiran sampai penilaian sekarang ini berbasis online.

Tantangan yang terakhir dan yang cukup berat adalah bagaimana seandainya pandemi ini berlangsung sampai melebihi bulan Juli 2020. Bahkan Kemendiknas sudah mempersiapkan skenario yang terburuk yakni pembelajaran dimulai akhir 2020 atau awal 2021. Konsekwensinya tahun ajaran bisa saja mundur menjadi bulan Januari bergeser dari bulan Juli sebagaimana yang berlaku selama ini.

Akan menjadi hal yang cukup berat khususnya bagi guru ketika nantinya pembelajaran harus mundur sampai akhir tahun. Otomatis selama satu semester akan ada kekosongan kegiatan pembelajaran di kelas. Bisa dibayangkan bagaimana nantinya orang tua ketika putra-putrinya belajar di rumah selama enam bulan. Baru berjalan hampir satu setengah bulan saja banyak keluhan dari orang tua, sampai psikologi anak yang terganggu sebagaimana pernyataan dari pemerhati anak Kak Seto.

Soal psikologi anak ini juga menjadi perhatian khusus bagi pelaku di dunia pendidikan. Sudah banyak keluhan anak setiap harinya berkeputus dengan pembelajaran daring yang akhirnya menimbulkan kebosanan bagi mereka. Dari beberapa keluhan yang penulis baca dari siswa bahwasanya mereka sangat merindukan untuk kembali ke bangku sekolah. Bertemu dengan teman-temannya, berinteraksi dengan bapak/ibu guru dan melakukan banyak kegiatan. Ketika mereka hanya di rumah selama berbulan-bulan, kejenuhan akan menimbulkan stress bagi siswa ketika menjalani pembelajaran daring.

Banyak tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan akibat pandemi Covid-19. Namun pelaku di lembaga pendidikan tidak boleh menyerah begitu saja. Sikap optimis bahwa badai ini pasti berlalu harus senantiasa dijaga khususnya para guru. Menghadapi siswa yang beragam tentunya perlu ada kebijakan dari guru dalam menghadapi situasi yang pelik ini.

Langkah yang dilakukan beberapa guru dengan mendatangi siswa-siswanya yang terbatas dalam mengakses pembelajaran daring bisa menjadi salah satu langkah nyata. Meski mereka mengaku bahwa langkahnya bertentangan dengan anjuran bekerja di rumah, namun tindakan mereka patut diapresiasi dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

Dalam situasi yang susah ini, tentu guru bisa meluangkan waktunya untuk bisa mengerjakan hal-hal yang selama ini susah dilakukan saat kegiatan berjalan normal. Memperkaya wawasan dengan mengikuti pelatihan secara online misalnya. Bisa juga guru membuat karya ilmiah entah buku atau jurnal ilmiah. Apalagi sekarang banyak penerbit yang menawarkan *self publishing*. Nah, ini bisa menjadi peluang untuk mengisi waktu di masa pembelajaran di rumah ini.

Simpulan

Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk pelaku pendidikan mengevaluasi metode atau langkah-langkah yang selama ini dilakukan. Bukan tidak mungkin kejadian wabah ini bisa terulang dan tentunya pandemi Covid 19 bisa menjadi waktu untuk membenahi diri bagi para pelaku pendidikan. Bagi pengampu kebijakan, moment ini bisa menjadi refleksi bagaimana pengambilan keputusan yang tepat di masa mendatang. Mau tidak mau segenap *stake holder* pendidikan harus mulai menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai basis dalam proses pembelajaran dan lain-lainnya. Ini juga bisa menjadikan evaluasi khususnya bagi daerah-daerah yang terbatas internetnya untuk segera dilengkapi. Perubahan jaman yang cepat mau tidak mau harus diikuti oleh semua daerah kalau tidak mau tertinggal. Bagi siswa hendaknya bisa beradaptasi dengan situasi yang sulit seperti ini. Pandemi ini bisa menjadikan siswa untuk lebih meningkatkan kompetensinya, karena di masa depan tentu akan ada beberapa perubahan pasca adanya Covid 19. Perekonomian yang sempat merosot ketika ada wabah melanda tentu membutuhkan waktu yang lama untuk pulih. Dari sinilah siswa dengan dimotivasi dan dibimbing guru bisa belajar dari peristiwa ini untuk bisa sukses di masa mendatang

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Audita Nuvriasari¹, Titik Desi Harsoyo²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹audita@mercubuana-yogya.ac.id,

²desi_harsoyo@mercubuana-yogya.ac.id,

Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Pada Dunia Pendidikan

Menyebarnya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di berbagai negara termasuk di Indonesia telah banyak memberikan pengaruh pada beragam sektor kehidupan, salah satunya adalah pada dunia pendidikan. Dampak penyebaran Covid-19 telah mendorong pemerintah untuk mengambil sejumlah kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, penerapan protokol kesehatan, *work from home*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sejumlah kebijakan lainnya. Begitu pula di dunia pendidikan, pemerintah juga menyerukan pelaksanaan pembelajaran pada berbagai level pendidikan secara daring atau online. Pembelajaran secara online merupakan pembelajaran yang tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung (seperti pembelajaran konvensional pada umumnya) akan tetapi menggunakan platform atau aplikasi tertentu.

Pada masa pandemi Covid-19, penyelenggara jasa pendidikan menerapkan sistem pembelajaran online untuk tetap melayani pengguna jasanya. Penyelenggara jasa pendidikan tetap memiliki tanggungjawab yang besar kepada para peserta didiknya agar memperoleh pendidikan meskipun dilakukan secara online. Salah satu penyelenggara jasa pendidikan yakni perguruan tinggi secara responsif telah mengadaptasi proses pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 secara online dengan menggunakan beragam metode yang dinilai berkesesuaian dengan kultur akademik pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Kesemuanya diorientasikan untuk memenuhi harapan peserta didik agar dapat memuaskan mahasiswa selaku pengguna jasa. Pada prinsipnya kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja produk/jasa yang diantarkan oleh penyedia produk/jasa dengan harapan pengguna produk/jasa. Jika kinerja berada di bawah harapan maka timbul rasa tidak puas dan sebaliknya jika kinerja telah memenuhi harapan maka akan tercipta kepuasan (Kotler dan Keller, 2012). Kepuasan di bidang jasa salah satunya dipengaruhi

oleh seberapa baik kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna jasa (Lovelock, 2014).

Guna menciptakan kepuasan mahasiswa selaku pengguna jasa pendidikan maka sangat penting bagi perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan dengan layanan yang berkualitas baik di bidang layanan akademik, administrasi, kemahasiswaan maupun layanan lainnya. Meskipun pada masa pandemic Covid-19 maka perguruan tinggi harus terus berusaha mencari formula baru dan melakukan beragam inovasi agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga dilakukan oleh Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang selanjutnya disingkat UMBY merupakan salah satu penyelenggara pendidikan tinggi dibawah naungan LLDIKTI Wilayan V Yogyakarta.

Dampak pandemic Covid-19 bagi UMBY cukup beragam, seperti: proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa tidak dapat lagi dilakukan dengan tatap muka langsung, kegiatan kemahasiswaan yang bersifat tatap muka langsung tidak dapat diselenggarakan, layanan administrasi kepada mahasiswa tidak bisa dilakukan secara konvensional, tersendatnya pembayaran uang kuliah mahasiswa karena pandemi Covid-19 juga berdampak pada perekonomian orang tua mahasiswa, sejumlah mahasiswa kembali ke kampung halaman dan belum dapat dipastikan kapan akan kembali lagi hingga masa pandemi dinyatakan aman, dan kemungkinan meluruhnya jumlah mahasiswa.

Untuk mengatasi sejumlah dampak tersebut UMBY pada masa pandemi Covid-19 telah melakukan berbagai adaptasi untuk mendesain ulang sistem pembelajaran yang semula lebih berorientasi pada tatap muka secara konvensional maka berubah menjadi pembelajaran secara online. Tidak hanya sebatas pada sistem pembelajaran akan tetapi sistem kerja, layanan administrasi dan aktivitas pendukung lainnya juga disesuaikan dengan dampak pandemi Covid-19. UMBY juga telah menerapkan kebijakan pemberian keringanan uang kuliah mahasiswa dan memberikan bantuan kepada mahasiswa yang terdampak Covid-19. Disamping menerapkan sejumlah kebijakan untuk mengatasi dampak Covid-19, UMBY juga melakukan sejumlah inovasi terkait dengan pembelajaran guna memberikan layanan yang terbaik bagi mahasiswa.

Penyelenggaraan Pembelajaran Online di Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Adanya pandemi Covid-19 telah mendorong jajaran pimpinan UMBY mengambil sejumlah kebijakan terkait dengan kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Sebelum masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran diselenggarakan dengan 10 kali tatap muka di kelas, 4 kali pembelajaran secara online melalui media E-learning UMBY, dan ujian diselenggarakan secara konvensional. Meskipun demikian ada sejumlah mata kuliah yang diterapkan dengan model Blended Learning yakni tatap muka di pertemuan pertama dan terakhir perkuliahan sedangkan sisanya dilakukan secara online. Disamping itu ada sejumlah mata kuliah yang diterapkan dengan model Full E-learning. Sehingga penerapan pembelajaran online di UMBY sudah cukup *familiar* dan bukan merupakan hal yang baru baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Pada masa pandemi Covid-19 dan mengikuti himbauan pemerintah untuk bekerja dan belajar dari rumah maka jajaran pimpinan UMBY mengambil kebijakan untuk menerapkan pembelajaran secara online untuk semua matakuliah termasuk penyelenggaraan ujian. Tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas, untuk penyelenggaraan praktikum, magang, konsultasi akademik, ujian pendadaran dan skripsi serta pelaksanaan yudisium diselenggarakan secara online.

Adapun kebijakan awal dilakukan dengan mengeluarkan Surat Edaran Rektor, Nomor: 474/A.02/Rek/III/2020 Tentang Aturan Kerja dari Rumah (KDR) untuk Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengatur tentang sistem pembelajaran online melalui E-learning UMBY untuk semua mata kuliah, pembimbingan secara online dan ujian online sampai dengan tanggal 2 Juni 2020. Seiring dengan perkembangan pandemi Covid-19 yang belum juga melandai serta mengikuti himbauan pemerintah maka kegiatan pembelajaran dari rumah diperpanjang. Hal ini diikuti dengan terbitnya kebijakan baru melalui Surat Edaran Rektor, Nomor: 654 A.02/Rek/V/2020 Tentang Perpanjangan Aturan Kerja dari Rumah (KDR) untuk Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pelaksanaan perkuliahan E-learning hingga 8 Juli 2020, dosen dihimbau untuk menggunakan aplikasi video conference, mengaktifkan WA Group mahasiswa dan mengatur penyelenggaraan praktikum.

Sejumlah terobosan di lingkungan UMBY dengan mengacu pada kebijakan yang ada telah mendorong munculnya beragam inovasi untuk mendukung aktivitas akademik dan kemahasiswaan, antara lain:

1. Penyelenggaraan perkuliahan untuk semua mata kuliah dengan model Full Elearning yang dibarengi dengan pemberian materi yang menarik, penugasan kepada mahasiswa, pengaktifan forum diskusi mahasiswa, dan video pendukung materi pembelajaran.
2. Pemanfaatan aplikasi video conference seperti Zoom, Google Hangout dan sejenisnya untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif setiap dosen agar mahasiswa juga memperoleh penjelasan perkuliahan secara langsung dari dosen. Disamping itu juga dimanfaatkan untuk pemberian layanan konsultasi dengan mahasiswa.
3. Pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester secara online dengan menggunakan media E-Learning UMBY.
4. Pelaksanaan ujian skripsi/thesis maupun pendadaran secara online dengan pemanfaatan aplikasi video conference seperti Zoom, Google Hangout dan sejenisnya.
5. Pelaksanaan aktivitas kemahasiswaan seperti dialog, seminar maupun aktivitas sejenis yang semula dilakukan secara konvensional kemudian bermigrasi secara online dengan memanfaatkan sejumlah aplikasi online.
6. Peluncuran Aplikasi SIA Mobile UMBY yang merupakan Aplikasi Sistem Informasi Akademik untuk mahasiswa UMBY. Dengan aplikasi ini mahasiswa UMBY dapat dengan mudah mengecek jadwal kuliah, jadwal ujian, melihat informasi data diri, fasilitas notifikasi jadwal kuliah yang akan datang, dan informasi terbaru dari kampus.
7. Peluncuran Aplikasi Meet-On UMBY yang merupakan aplikasi untuk melakukan video conference. Aplikasi ini sementara masih terbatas difungsikan untuk kegiatan koordinasi dan pimpinan, dosen dan tendik dan pelaksanaan sejumlah aktivitas di lingkungan UMBY yang dilakukan secara on-line. Kedepan aplikasi ini akan dikembangkan untuk interaksi sejumlah aktivitas akademik dan kemahasiswaan.

Dampak adanya pandemic Covid-19 tidak hanya berdampak negatif tetapi juga memberikan dampak positif dengan munculnya inovasi-inovasi baru termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Online Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran online di lingkungan UMBY telah berlangsung dari tanggal 19 Maret 2020 sampai dengan sekarang. Untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan pembelajaran online dan untuk mengetahui bagaimana penilaian mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran online maka perlu untuk dilakukan evaluasi. Hal ini ditujukan akan UMBY dapat mengambil sejumlah langkah-langkah perbaikan jika sekiranya terdapat sejumlah faktor yang dinilai belum sesuai dengan harapan mahasiswa.

Dalam kajian ini, evaluasi terhadap penerapan pembelajaran on-line dilakukan di Fakultas Ekonomi UMBY dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang didesain dalam bentuk *google form* dan didistribusikan kepada mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Responden yang dihimpun sejumlah 320 mahasiswa dan masa penilaian dilakukan sebelum pelaksanaan ujian tengah semester. Adapun hasil penilaian mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Profil Responden Berdasarkan Program Studi

Berdasarkan program studi yang di tempuh oleh responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1
Program Studi yang Ditempuh

Program Studi	Frekuensi	Persentase
Akuntansi	44	13,8%
Manajemen	276	86,3%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen yakni sebanyak 86,3%. Jumlah responden yang tidak proporsional antara Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tidak memperhatikan adanya informasi tentang evaluasi pembelajaran online yang telah disosialisasikan melalui Website Fakultas Ekonomi UMBY, Facebook Prodi Manajemen dan Akuntansi dimana link kuesioner dapat diunduh. Disamping itu juga dapat dikarenakan sejumlah mahasiswa terkendala jaringan internet.

B. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelas

UMBY dalam penyelenggaraannya memiliki beberapa jenis kelas baik yang dilaksanakan di Kampus 1, Kampus 2 maupun Kampus 3. Berdasarkan jenis kelas yang diikuti oleh responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2
Jenis Kelas yang Diikuti

Jenis Kelas	Frekuensi	Persentase
R11 / Reguler Pagi Kampus 1	54	16,9%
R13 / Reguler Pagi Kampus 3	105	32,8%
R23 / Reguler Malam Kampus 3	103	32,2%
R33 / Blended Kampus 3	58	18,1%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Secara rata-rata responden berasal dari mahasiswa yang mengikuti kelas pagi di kampus 3 UMBY dan mahasiswa yang mengikuti kelas malam di Kampus 3 UMBY. Secara umum mahasiswa yang mengikuti kelas malam adalah mahasiswa yang juga berstatus sebagai karyawan atau sudah bekerja sehingga sangat dimungkinkan bahwa mereka secara aktif mengakses media online di Fakultas Ekonomi sehingga berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Sedangkan responden yang tercatat di kelas pagi Kampus 3 juga menunjukkan intensitas yang tinggi dalam berpartisipasi untuk menilai pelaksanaan pembelajaran online di Fakultas Ekonomi.

C. Profil Responden Berdasarkan Keberadaan Mahasiswa

Berdasarkan posisi keberadaan mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2
Posisi Keberadaan Mahasiswa Saat Ini

Keberadaan Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
Di Jogja	169	52,8%
Di Luar Jogja	151	47,2%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Terdapat 52,8% mahasiswa yang tetap berada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dapat dikarenakan sebagian mahasiswa adalah mahasiswa yang sudah bekerja atau memiliki usaha di Yogyakarta. Meskipun demikian terdapat sejumlah mahasiswa yang memutuskan untuk tidak pulang ke kampung halaman dikarenakan

rasa khawatir jika di daerahnya justru wabah Covid-19 lebih besar. Sebanyak 47,2% responden berada di luar Yogyakarta yang pada umumnya telah kembali ke kampung halaman pada masa awal Covid-19 mewabah dan bersamaan dengan adanya pengumuman dari UMBY di tanggal 19 Maret 2020 bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di lakukan secara online.

D. Kendala Dalam Mengakses E-Learning

Dalam pelaksanaan pembelajaran online melalui media E-Learning UMBY terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Adapun kendala tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4
Kendala Dalam Mengakses E-Learning

Kendala Mengakses E-Learning	Frekuensi	Persentase
Kesulitan terkait sistem	34	10,6%
Sinyal, Jaringan, Kuota	99	30,9%
Tidak Ada	146	45,6%
Lain-lain	41	12,8%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran online melalui E-Learning tidak menemui kendala yang berarti. Hal ini dinyatakan oleh 45,6% responden. Sedangkan kendala yang dinilai cukup signifikan dalam pemanfaatan media E-Learning adalah gangguan sinyal atau jaringan internet dan keterbatasan kuota untuk mengakses.

E. Penilaian Mahasiswa Terhadap Materi Perkuliahan

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan e-learning telah ditentukan bahwa dosen wajib memuat materi perkuliahan dalam bentuk Power point ataupun MS-Word. Berdasarkan penilaian mahasiswa terhadap materi yang diunggah oleh dosen dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5
Penilaian Terhadap Materi (PPT/Ms. Word) E-Learning

Penilaian Materi E-Learning	Frekuensi	Persentase
Materi kurang lengkap/detail dan kurang jelas (seperti: tidak disertai contoh penjelasan, contoh soal, video)	62	19,38%
Materi sulit dipahami (kadang tidak sesuai dengan Topik)	43	13,44%
Materi terlalu banyak	20	6,25%
Perlu video yang dibuat oleh dosen sendiri	16	5,00%
Upload tidak sesuai jadwal	4	1,25%
Kendala pribadi (kesibukan kerja, tidak sempat membaca materi, gangguan di rumah)	21	6,56%
Materi sudah baik	139	43,43%
Lain-lain (pembatasan waktu akses, tampilan PPT tidak menarik, materi upload di Medsos)	15	4,69%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Penyampaian materi perkuliahan melalui media E-Learning dinilai sudah baik oleh 43,43% responden. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diupload oleh dosen sudah cukup memenuhi harapan mahasiswa. Namun demikian masih terdapat sejumlah mahasiswa yakni 19,38% responden yang belum puas terhadap materi yang disampaikan oleh dosen pengampu. Hal ini ditunjukkan dari penilaian mahasiswa bahwa materi yang diunggah dosen kurang jelas atau kurang lengkap dimana mahasiswa berharap agar penjelasan dapat lebih rinci disertai dengan contoh-contoh yang memudahkan pemahaman. Mahasiswa juga menilai bahwa ada sejumlah materi perkuliahan yang dianggap tidak sesuai dengan topik bahasan sehingga menjadi sulit dipahami. Mahasiswa juga berharap agar dosen membuat video materi perkuliahan yang diajarkan sehingga membantu mahasiswa untuk memahami materi tersebut.

F. Penilaian Mahasiswa Terhadap Tugas Perkuliahan

Salah satu komponen yang wajib diunggah dosen dalam pembelajaran online ini adalah pemberian tugas bagi mahasiswa dengan jenis tugas dan durasi waktu yang juga ditentukan oleh dosen pengampu. Adapun penilaian mahasiswa terhadap tugas perkuliahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 6
Penilaian Terhadap Tugas pada E-Learning

Penilaian Tugas E-Learning	Frekuensi	Persentase
Instruksi tugas tidak jelas	11	3,44%
Tugas tidak sesuai dengan materi yang diberikan	16	5,00%
Tugas terlalu banyak dan berat/sulit	133	41,56%
Tugas sudah cukup baik	81	25,31%
Kendala teknis	8	2,50%
Feedback dari dosen kurang	4	1,25%
Waktu pengumpulan tugas terlalu singkat	41	12,81%
Lain-lain (upload tidak sesuai jadwal, masalah pribadi)	26	8,13%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Penilaian mahasiswa terhadap tugas perkuliahan pada setiap mata kuliah dinilai terlalu banyak dan berat, yang dinyatakan oleh 41,56% responden. Hal ini dapat dipahami mengingat adanya kewajiban bagi dosen untuk memberikan penugasan kepada mahasiswa untuk setiap materi di setiap pertemuan. Sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa merasa terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan sementara dengan pembelajaran online mahasiswa juga sangat terbatas untuk berkonsultasi dengan dosen maupun melakukan diskusi kelompok antar mahasiswa.

Untuk memperingan beban mahasiswa pada pengerjaan tugas, UMBY melalui Biro Pembelajaran telah menghimbau dosen untuk memberikan tugas yang ringan dan tidak terlalu sulit bagi mahasiswa.

G. Penilaian Mahasiswa Terhadap Forum Diskusi

Forum diskusi merupakan salah satu menu pada E-learning yang difungsikan sebagai sarana diskusi mahasiswa dan dosen ataupun sarana pemberian informasi dari dosen kepada mahasiswa. Adapun penilaian mahasiswa terhadap forum diskusi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 7
Penilaian Terhadap Forum pada E-Learning

Penilaian Forum E-Learning	Frekuensi	Persentase
Kurangnya respon dari dosen pengampu	32	10,00%
Pemanfaatan Forum tidak jelas dan kurang optimal	60	18,75%
Isi forum tidak sesuai materi yang dibahas	14	4,37%
Sudah Baik	194	60,63%
Lain-lain	20	6,25%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pengelolaan forum diskusi oleh dosen dinilai sudah baik yang dinyatakan oleh 60,63% responden. Namun demikian sejumlah mahasiswa menilai bahwa

pemanfaatan forum tidak jelas dan kurang optimal serta respon dosen pengampu belum memenuhi harapan sejumlah mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan dosen belum tentu setiap saat merespon pertanyaan-pertanyaan mahasiswa dalam forum diskusi dikarenakan bersamaan dengan aktivitas layanan lainnya, seperti pembimbingan online dan lain-lain. Disamping itu untuk kelas-kelas besar dengan mahasiswa yang banyak seringkali menjadi kendala dosen dalam merespon setiap pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dalam forum diskusi. Sehingga terkadang dosen tidak secara optimal memanfaatkan forum diskusi tersebut.

H. Kendala Komunikasi Online dengan Dosen

Dengan penerapan sistem pembelajaran online sangat terkait dengan aktivitas mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen. Dimana pada masa pandemic Covid-19 ini komunikasi dengan dosen dilakukan secara online melalui sejumlah media, seperti WA, E-mail dan media sejenis. Adapun kendala komunikasi secara online yang dinilai oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kendala Komunikasi Online Dengan Dosen

Kendala Komunikasi Online	Frekuensi	Persentase
Dosen lambat merespon	95	29,69%
Kendala jaringan internet	43	13,44%
Keterbatasan Kuota	12	3,75%

Tabel 8. Lanjutan

Kendala Komunikasi Online	Frekuensi	Persentase
Keterbatasan waktu	6	1,87%
Tidak ada kendala	131	40,94%
Lain-lain (tidak punya No. Telp Dosen, tidak gabung dalam WAG, informasi dosen tidak jelas, Wa diabaikan)	33	10,31%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Mahasiswa dalam menjalin komunikasi secara online dengan dosen terkait dengan aktivitas akademik dan kemahasiswaan dinilai telah memenuhi harapan mahasiswa. Mahasiswa menilai tidak ada kendala dalam komunikasi tersebut. Namun demikian ada sejumlah mahasiswa yang menilai bahwa dosen lambat dalam merespon pertanyaan mahasiswa melalui media online. Hal ini dapat dipahami mengingat banyak mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen sehingga dalam pelayanannya tidak bisa dilakukan secara sekaligus.

I. Kecepatan Dosen dalam Merespon Mahasiswa

Meskipun pada masa pandemic Covid-19, mahasiswa tetap dapat berkomunikasi dengan dosen melalui media komunikasi online. Adapun penilaian mahasiswa terhadap kecepatan dosen dalam merespon pertanyaan ataupun merespon konsultasi mahasiswa dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9
Kecepatan Dosen Dalam Merespon Mahasiswa

Kecepatan Dosen Dalam Merespon	Frekuensi	Persentase
Baik	237	74,06%
Tidak Baik	83	25,94%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Mayoritas mahasiswa menilai kecepatan dosen dalam merespon pertanyaan ataupun hal-hal lain terkait dengan akademik dan kemahasiswaan dinilai sudah baik sehingga telah memenuhi harapan mahasiswa.

J. Rekomendasi Untuk Peningkatan Penerapan Pembelajaran Online

Terkait dengan pembelajaran online yang telah diimplementasikan di Fakultas Ekonomi UMBY, maka mahasiswa memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 10
Saran untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Online

Saran Pembelajaran Online	Frekuensi	Persentase
Dosen memanfaatkan medsos atau aplikasi online lainnya untuk membantu perkuliahan	31	9,69%
Materi perkuliahan dibuat yang menarik dan jelas	43	13,44%
Beban penugasan dikurangi	87	27,19%
Penugasan kepada mahasiswa di perbaiki (instruksi harus jelas, tugas sesuai dengan materi ajar)	13	4,06%

Akses ke E-Learning jangan "down"	10	3,12%
Forum dimanfaatkan untuk diskusi dosen dan mahasiswa	6	1,87%
Materi perkuliahan di upload sesuai dengan jadwal yang ditentukan	13	4,06%
Dosen membuat video sendiri tidak ambil dari Youtube sehingga menarik	14	4,38%
Waktu pengumpulan tugas diperpanjang	44	13,75%
Penyelenggaraan pembelajaran online sudah baik	32	10,00%
Lain-lain	27	8,44%
Jumlah	320	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Daftar Pustaka

- Kotler, P dan Keller. (2012). Manajemen Pemasaran. Edisi ke 12 Jakarta: Erlangga.
- Lovelock, C., Jochen Wirtz, & Jacky Mussry. (2011). Pemasaran Jasa. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.

MOMENTUM BERBENAH DUNIA PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI COVID-19

Rina Mirdayanti
Universitas Abulyatama Aceh

Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dunia diguncang dengan wabah penyakit yang dibawa oleh virus yang disebut dengan istilah korona. Virus ini pertama kali menyebar di kota Wuhan salah satu kota di provinsi Hubei China. Tidak ada yang bisa memprediksikan bahwa virus ini terus bermutasi dengan cepat dan menjangkiti negara-negara di belahan dunia lainnya hingga ke Indonesia. Di Indonesia sendiri virus corona ini mulai menyebar di awal Januari, dan pemerintah telah bekerja keras untuk menanggulangi penyebaran covid 19 ini secara masif, salah satunya memberlakukan social distancing, social phycal dan sosialisasi lewat media sosial pentingnya menjaga jarak, menjaga kebersihan dan kesehatan. Telah diketahui bersama efek dari pandemi ini telah berdampak besar pada kondisi ekonomi di Indonesia. Mulai dari sektor pariwisata yang mengalami kelesuan dimana daya beli menurun secara drastis disebabkan berkurangnya pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri yang secara otomatis menurunkan pendapatan dan devisa negara. Belum lagi disektor bidang lainnya, seperti tenaga kerja yang banyak di PHK akibat dari pandemi ini, lalu bagaimana disektor dunia pendidikan akan ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan.

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang sangat memprihatinkan dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dan universitas. Krisis membuat dilema pembuat kebijakan menghadapi antara menutup sekolah untuk mengurangi kontak dan menyelamatkan hidup atau menjaga mereka tetap terbuka agar memungkinkan pekerja untuk bekerja dan menjaga ekonomi tetap stabil. Hingga para penggiat pendidikan mencari celah berbagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan, pada akhirnya pengajaran sedang bergerak menuju ke arah digitalisasi, pada skala yang belum diuji dan belum pernah terjadi sebelumnya. Penilaian siswa juga bergerak menuju digitalisasi, dengan banyak ketidakpastian untuk semua orang. Hal ini sungguh menjadi sebuah dilema bagi institusi pendidikan. Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak pandemi ini bagi dunia pendidikan pasca pandemi itu sendiri.

Pendidikan dan Dunia Digital

Disadari atau tidak perkembangan dan pertumbuhan dunia digitalisasi terus meningkat bahkan saat ini sebagian masyarakat dunia sangat bergantung dengan kemudahan teknologi digitalisasi, dilaporkan bahwa tentang sejumlah pengguna internet di dunia maya telah mencapai 4.021 milyar orang di dunia. Di Indonesia sendiri pengguna internet telah mencapai 132 Juta orang, bisa dikatakan lebih dari 50 persen masyarakat Indonesia telah menggunakan internet, dengan berbagai kebutuhannya dalam mengakses internet. Artinya di era digital ini masyarakat sudah tidak asing lagi dengan istilah-istilah berbasis online, hampir disemua lini kehidupan masyarakat saat ini sudah bersentuhan secara digital. Semua kegiatan manusia semakin dipermudah dengan digitalisasi ini.

Hidup di dunia yang terhubung dengan teknologi memang mempermudah ruang gerak manusia terutama dalam berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Hal inilah yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia saat ini. Kemunculan istilah-istilah tentang e-financial, e-commerce bahkan industri finansial sudah bergerak di platform internet. Dampak besar yang sudah dirasakan saat ini adalah bagaimana kemudahan masyarakat dalam berinteraksi dengan dunia perbankan seolah-olah bank dalam genggaman. Perkembangan dan pertumbuhan ini akan terus terjadi bahkan akan terus berkembang memasuki fase baru dalam teknologi aplikasi. Tujuannya hanya satu yaitu memudahkan manusia itu sendiri. Lalu bagaimana dengan istilah E-learning dalam dunia pendidikan. E-learning pada dasarnya telah dimulai sejak tahun 1960 pada awal ditemukannya program komputer based training pertama (CBT Program). Program ini dibuat untuk para mahasiswa yang belajar di Universitas of Illinois sehingga program tersebut digunakan diseluruh sekolah-sekolah dan di daerah sekitar. Sistem ini awalnya hanya sebatas memberikan informasi kepada siswa dan terus berkembang semakin lebih interaktif ditahun-tahun berikutnya.

Dengan berkembangnya aplikasi-aplikasi online hidup di masa pandemi ini bagi sebagian masyarakat secara umum tidak begitu menjadi masalah, dengan berbagai aplikasi online yang ditawarkan bisa memudahkan ruang gerak masyarakat yang tidak bisa beraktifitas di luar rumah, seperti kebutuhan makanan, perbankan dan lain sebagainya dapat dengan mudah dilakukan. Lalu bagaimana dengan sektor pendidikan, akan pendidikan akan maksimal dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan *tools-tools* multimedia interaktif yang ditawarkan mulai dari platform pembelajaran daring yang beragam, pemanfaatan video interaktif sejenis zoom dan lain sebagainya.

Sampai merecord materi ajar menggunakan camstudio dan aplikasi lainnya yang bisa dilakukan.

Dan diawal tahun 2000 perkembangan perkembangan LMS mulai menuju ke arah aplikasi e-learning berbasis web. Aplikasi LMS berbasis web tersebut berkembang secara total, baik untuk peserta trainer maupun administrator. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar dan berukuran kecil.

Pertanyaannya apakah pendidikan itu akan cukup dengan pemenuhan nilai intelektual saja yang bisa dilakukan tanpa bertatap muka. Lalu dimana pengasahan *soft skill* siswa dapat terlatih tanpa adanya interaksi secara nyata. Selalu saja akan ada nilai-nilai positif dan negatif dalam memberlakukan sebuah aturan. Sebenarnya seorang pengajar hanya perlu konsisten dalam perannya, sehingga pebelajaran secara daring memberikan dampak positif dimasa pandemi ini. Sebagai contoh bagaimana menggunakan ruang kelas virtual untuk mengajar dari rumah dengan semua alat yang diperlukan. Ini menjadikan sesi online mereka sama efektifnya dengan sesi tradisional dan bahkan lebih menguntungkan karena mereka dapat menawarkan banyak konten, interaksi, penguatan, dan umpan balik real-time selama sesi virtual. Lalu dimana efektifitas pengasahan softskillnya, tentu saja penggunaan media online ini membutuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi. Maka disinilah secara tidak langsung para siswa belajar rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan disiplin dalam menggunakan waktu untuk memperoleh informasi pembelajaran melalui sistem pembelajaran daring.

Sehingga lahir istilah generasi digital yang akan mampu menjadi generasi masa depan bangsa yang membawa perubahan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah e-learning ini memberikan angin segar bagi pengelola pendidikan dan masyarakat yang berkecimpung didunia pendidikan. Seperti guru, dosen, trainer dan lain sebagainya. Namun selalu ada permasalahan yang terjadi dan harus difikirkan solusinya.

Beberapa daerah di Indonesia masih mengalami pendidikan berkualitas rendah, terutama karena infrastuktur yang belum efisien, diantaranya internet yang belum masuk kedaerah daerah tertentu diwilayah Indonesia terutama dibagian pelosok nusantara dan banyak hal lainnya yang ikut mempengaruhinya. Perlu adanya perubahan dalam dunia pendidikan dimana era digital secara bertahap membantu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dari zaman ke zaman. Dengan mengoptimalkan berbasis online dapat

mendorong efisiensi yang lebih besar sehingga memungkinkan seluruh masyarakat dapat mengakses pembelajaran online yang sama diseluruh wilayah. Diharapkan dimasa pandemi ini pembelajaran secara daring ini menjadi sangat populer dikalangan penggiat pendidikan dimana memudahkan interaksi antara pengajar dengan siswanya. Aplikasi pembelajaran berbasis e-learning ini diharapkan juga akan terus berkembang hingga bebas akses diseluruh wilayah dengan beragam platform-platform pembelajaran daring yang terus bermunculan untuk memudahkan pengajar dalam mengelola pembelajaran. Sehingga lingkungan belajar secara virtual benar-benar menjadi kebutuhan yang memudahkan siswa dalam mengakses informasi secara online.

Peristiwa pandemi Covid-19 ini bisa menjadi langkah awal peristiwa yang akan membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat terhadap bentuk perubahan tatanan pendidikan di masa pandemi ini. Bagaimana para pengajar menerapkan strategi kegiatan belajar dimasa pandemi Covid-19 ini menjadi sebagai peluang untuk menyiapkan diri dalam menyongsong perubahan model pembelajaran yang lebih fleksibel dimasa depan yang mungkin lebih berat lagi tantangannya. Ini merupakan momentum yang tepat di masa pandemi Covid-19 dalam mengambil peluang mengubah model pembelajaran konvensional menjadi berbasis online. Sehingga para pengajar dapat membiasakan siswa dalam ranah digitalisasi sehingga memberi mereka pengalaman belajar menggunakan teknologi. Hal ini dapat mengubah pola berfikir siswa yang tidak berpatokan pada pengajar tetapi mereka dapat berfikir kreatif untuk menemukan model belajar yang lebih baik bagi mereka dengan mengakses pembelajaran secara virtual yang mudah dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Sebagai contoh hal yang paling bermanfaat yang dapat dilakukan para pengajar untuk melibatkan siswa dalam ruang lingkup digital adalah melalui alat perencanaan pelajaran online, pengajuan pekerjaan rumah online, penilaian online, e-book dll. Secara tradisional, perencanaan pelajaran dilakukan di atas kertas dalam bentuk buku harian guru. Ini juga mengharuskan para guru untuk membawa buku harian di sekitar atau hadir di sekolah. Dengan fasilitas perencanaan *e-lesson*, guru dapat menentukan rencana pelajaran untuk berbagai mata pelajaran bersama dengan jumlah periode yang diperlukan untuk menyelesaikan materi pelajaran dari mana saja dan kapan saja. Akses sesuai permintaan terhadap rencana pelajaran untuk orang tua dapat mengarah pada komunikasi yang lebih baik dan penyelenggaraan pendidikan yang dikelola dengan baik. mereka dapat mengaksesnya karena teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, alat pendidikan online adalah cara yang bagus untuk mengajar generasi yang dibesarkan di masa komputerisasi. Ini

dapat memastikan bahwa model pendidikan pabrik saat ini menghilang dari sistem. Generasi baru ini dapat mempelajari hal-hal baru dan dengan cara-cara baru yang kita tidak pernah diimpikan. Teknologi cloud telah menciptakan lingkungan bebas gangguan tanpa batas untuk setiap orang yang akan terus meningkat setiap hari. *E-learning* inilah menjadi salah satu jawaban dalam masa pandemi ini. Setiap orang mungkin bisa berhenti bekerja tetapi proses pendidikan tidak mungkin berhenti. Disinilah peran seorang pengajar memunculkan kreatifitasnya dalam memulai mengajar secara daring.

Jika dalam kondisi normal mungkin bisa banyak pengajar yang belum terbiasa mengelola pembelajarannya secara daring, banyak faktor para pengajar tidak menggunakan sistem belajar jarak jauh karena berbagai alasan yang ditemuinya. Walaupun dinegara-negara maju telah melakukan hal demikian. Bagaimana para pakar pendidikan mengubah pola belajar siswa lebih kontekstual dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda Namun hal ini masih menjadi polemik dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhinya terutama menyangkut keterbatasan akses internet dan letak daerah secara geografis yang masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan.

Pandemi COVID-19 telah memicu darurat pendidikan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di negara-negara berkembang, yang sudah menghadapi krisis belajar sebelum pandemi itu terjadi masih dirasa sangat memprihatinkan. Munculnya pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketergantungan global pada pendidikan virtual, untuk mencegah gangguan kemajuan akademik di dunia sekolah dan universitas. Namun, kemandirian pendidikan virtual adalah topik yang diperdebatkan. Masih terjadi perdebatan bahwa pendidikan virtual menghasilkan hasil yang lebih kuat atau setara dengan pendekatan pedagogis tradisional, sedangkan sebagian mengklaim bahwa ada basis empiris yang tidak memadai untuk memenuhi syarat hasil pendidikan virtual. Bukti empiris dari Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa pembelajaran virtual atau campuran kombinasi pedagogi virtual dan tradisional, ketika disediakan oleh sektor swasta, menghasilkan hasil kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Namun, hasilnya tercatat meningkat ketika penyediaan virtual pendidikan diawasi oleh pengelola sekolah atau universitas.

Sementara fleksibilitas diperlukan untuk memastikan hasil pembelajaran yang berbeda dapat dicapai dalam program yang berbeda, konsistensi di seluruh lembaga pendidikan adalah penting pada masa krisis ini. Jadi bukan hanya sekedar menemukan sistem daring yang digunakan tetapi juga kesiapan

para pengajar mengelola pembelajaran yang menarik agar tidak membosankan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara jarak jauh. Tentu disini peran pengajar juga sangat menentukan keberhasilan pengajaran dimasa Covid – 19 ini. Hampir diseluruh dunia, semua kelas beralih ke pembelajaran online. Setiap kelas yang perlu tetap tatap muka, seperti sesi laboratorium, dipecah menjadi kelompok yang lebih kecil untuk memutuskan bagaimana menerapkan pendekatan konsisten jarak sosial di seluruh lembaga pendidikan. Hal inilah yang perlu dilakukan kolaborasi antara pengelola pendidikan dan para pengajar untuk terus mengembangkan diri dengan perubahan zaman dan teknologi dan menyediakan infrastuktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan. Sehingga kemunculan pandemi Covid-19 ini menjadi sebuah momentum yang tepat dalam mengubah paradigma pembelajaran baik disekolah maupun di universitas yang lebih berwawasan teknologi komunikasi yang interaktif dengan pengawasan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Dan pada akhirnya pembelajaran secara jarak jauh bisa menjadi sebuah alternatif pembelajaran yang lebih efektif dan efisien yang dapat digunakan dimasa yang akan datang.

Simpulan

Suksesnya sebuah pendidikan tidak hanya terletak pada teknologi yang digunakan, tetapi lebih jauh dari pada itu ada sosok pengajar yang akan mengerakkan arus pengajaran menjadi lebih bermakna. Artinya tanpa adanya sosok pengajar penggerak didalam dunia pendidikan maka pembentukan karakter tidak akan tercapai. Inilah yang dikatakan input dan proses yang baik dapat meningkatkan kapasitas intelektual siswa akan tetapi membangun karakter dan integritas bagi siswa adalah sebuah keniscayaan karena generasi masa depan akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu dimasa pandemi ini perlu juga direncanakan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa bukan hanya sekedar menyelesaikan tanggung jawab dalam mengajar dengan berbagai tugas yang diberikan akan tetapi implementasinya dari pendidikan itu sendiri mungkin saja berkurang secara esensinya.

Sikap pesimis masyarakat terhadap pembelajaran dari rumah bisa terjawab jika para pengajar dan lembaga pendidikan siap dalam menghadapi covid-19 ini dengan menghadirkan solusi pembelajaran yang menyenangkan bukan menambah beban bagi siswa untuk mencerna pengetahuan yang belum sepenuhnya dipahami dengan benar dengan berbagai tumpukan tugas yang bisa membuat mereka stres berkepanjangan yang dapat berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh. Hal-hal semacam ini perlu difikirkan oleh pengajar dalam mengelola pembelajaran dimasa covid ini. Dengan demikian

dalam kondisi seperti ini pembelajaran secara e-learning dapat dikemas secara santai dengan mengadakan ruang diskusi antara siswa dan pengajar sehingga muncul keakraban yang mungkin saja secara formal tidak bisa terjadi karena kepadatan rutinitas siswa dan pengajar dalam kegiatan sehari-hari. Jadikan sebuah refleksi dalam dunia pendidikan dimasa pandemi ini agar setelah pandemi ini berlalu pelaku pendidikan dapat menemukan konsep pembelajaran yang efektif dan efisien tanpa menghilangkan esensi belajar itu sendiri. Lebih tepatnya rehat sejenak sambil berkontemplasi apa yang harus diperbaiki dalam dunia pendidikan ini yang bermuara kepada introspeksi diri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dimasa depan.

CORONA & SUBJECTIVE WELLBEING

Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi, Psikolog
I Rai Hardika, M.Psi, Psikolog

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh munculnya sebuah virus yang bernama Covid-19 (Corona Virus Disease 19). Virus ini diketahui pertama kali muncul di Wuhan, China. Kemunculan virus ini kemudian dinyatakan sebagai situasi pandemi oleh Direktur Jenderal WHO, Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada 11 Maret 2020 (Elvina, 2020). Munculnya virus ini menimbulkan dampak baik secara fisik maupun psikologis. Menurut informasi dari situs resmi pemerintah Republik Indonesia *covid19.go.id*, pada tanggal 3 Mei 2020, secara global virus ini telah menyebar ke 215 negara, dengan sejumlah 3.356.205 orang yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus tersebut, dan sejumlah 238.730 jiwa yang meninggal. Sedangkan data di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa ada 11.192 orang yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus corona, sejumlah 8.471 pasien dalam perawatan, sejumlah 1.876 pasien yang dinyatakan sembuh, dan sejumlah 845 jiwa yang meninggal. Kematian merupakan dampak yang tidak terhindarkan dari virus corona ini.

Tentu saja virus corona tidak hanya memiliki dampak secara fisik, melainkan juga memiliki dampak secara psikologis. Hasil penelitian Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., & Xu, Y. (2020) menyatakan bahwa sejumlah 35% dari total 52.730 responden mengalami distress psikologis. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa distress psikologis lebih banyak dialami oleh : (1) responden perempuan dibanding responden pria, dimana perempuan dinilai lebih rentan mengalami stres daripada pria, (2) responden dengan usia 18 hingga 30 tahun, dimana responden pada usia ini secara aktif mencari informasi terbaru mengenai virus corona, yang pada akhirnya menyebabkan stres, dan (3) responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi, dimana responden ini terlalu sadar diri dengan kondisi kesehatannya. Tingkat distress psikologis ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan, efisiensi sistem kesehatan masyarakat, tindakan pencegahan dan pengendalian yang diambil untuk menghadapi situasi epidemik tersebut. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020) menyatakan bahwa sejumlah 53,8% dari total 1.210 responden mengalami masalah psikologis dari tingkat sedang ke berat, dimana sejumlah 16,5% dilaporkan mengalami gejala depresi, 28,8% mengalami gejala kecemasan, dan 8,1% mengalami tingkat stres berat. Masalah psikologis yang

dialami para responden itu disebabkan karena hanya menghabiskan waktu di rumah saja, memikirkan anggota keluarga, merasa tidak puas dengan informasi kesehatan yang tidak akurat dan terbaru.

Distress psikologis yang terjadi akan memengaruhi kondisi kesehatan fisik seseorang. Hasil penelitian Gasperin, D., Netuveli, G., Dias-da-Costa, J. S., & Pattussi, M. P. (2009) menyatakan bahwa responden yang mengalami stres mengalami peningkatan tekanan darah lebih tinggi dibanding responden yang cenderung tidak mengalami stres. Selain itu, hasil penelitian Morey, J. N., Boggero, I. A., Scott, A. B., & Segerstrom, S. C. (2015) menyatakan bahwa stres dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh seseorang, dimana paparan stres yang terus menerus pada akhirnya akan memunculkan suatu penyakit atau memperburuk kondisi sebelumnya. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Bilqis, A. M., Yaunin, Y., & Darwin, E. (2018), yang menyatakan bahwa ada kaitan antara tingkat kecemasan dengan infeksi saluran pernafasan akut. Lebih jauh disebutkan bahwa kecemasan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh mengalami kerentanan terhadap infeksi saluran pernafasan akut. Dampak ini akan sangat merugikan dalam situasi saat ini, karena seseorang akan rentan terpapar virus covid-19, jika sistem kekebalan tubuhnya lemah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang perlu menghindari diri dari kondisi distress psikologis, khususnya di masa pandemi covid-19 ini.

Corona dan *Subjective Well-Being*

Dalam ranah Psikologi Positif, dikenal sebuah konsep bernama *subjective well-being*, atau yang lebih populer dikenal dengan konsep kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan konsep yang menunjukkan kualitas hidup yang baik. Namun sayangnya, konsep kebahagiaan memiliki banyak definisi yang belum seragam (Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E., 2009). Oleh karena itu, beberapa peneliti lebih suka menggunakan konsep *subjective well-being*, yang berfokus pada bagaimana dan mengapa individu merasakan pengalaman hidup dengan cara yang positif, mencakup penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, E., 2000). Definisi ini kemudian diperbaharui oleh Diener, E. (2006), yang menyatakan bahwa *subjective well-being* mengacu pada berbagai tipe penilaian, baik positif maupun negatif, yang dibuat seseorang mengenai kehidupan mereka. Penilaian tersebut meliputi dua hal, yaitu: (1) evaluasi kognitif reflektif, seperti kepuasan hidup, kepuasan kerja, minat, keterlibatan, dan (2) reaksi afektif terhadap peristiwa kehidupan, seperti sukacita dan kesedihan. Oleh karena itu, *subjective well-being* merupakan istilah umum dari penilaian berbeda yang dibuat individu mengenai kehidupan mereka, peristiwa

yang terjadi pada tubuh, pikiran, dan lingkungan mereka. Lebih lanjut lagi, Tov, W., & Diener, E. (2013) menyatakan bahwa subjective well-being mengacu pada penilaian seseorang terhadap hidupnya, yang berupa penilaian atas kepuasan hidup, evaluasi atas perasaan yang mencakup suasana hati dan emosi. Atau dengan kata lain, subjective well-being mencakup berbagai cara dimana individu mengevaluasi dan merasakan pengalaman hidup mereka.

Manifestasi subjective well-being dapat terlihat secara obyektif melalui perilaku verbal dan nonverbal, tingkah laku, perhatian, dan ingatan seseorang. Menurut Diener, E. (2006), manifestasi tersebut muncul dalam enam (6) indikator, yaitu :

1. *Positive Affect*, meliputi suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi yang positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being, karena merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan bahwa kehidupan berjalan sesuai cara yang diinginkannya. Kategori utama dari emosi positif atau menyenangkan meliputi gairah rendah (kepuasan), gairah sedang (kesenangan), dan gairah tinggi (euforia). Kategori ini juga mencakup reaksi positif kepada orang lain (kasih sayang), reaksi positif terhadap aktivitas (minat dan keterlibatan), dan suasana hati yang positif secara umum (sukacita).
2. *Negative Affect*, meliputi suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, respon negatif yang seseorang rasakan dalam kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan lingkungan mereka. Bentuk utama dari reaksi negatif dan tidak menyenangkan ini meliputi kemarahan, sedih, cemas, khawatir, stres, frustrasi, perasaan bersalah, malu, iri hati, kesepian dan ketidakberdayaan. Meskipun emosi negatif diperlukan untuk berfungsi secara efektif, namun emosi negatif yang berkepanjangan menunjukkan bahwa seseorang yakin bahwa hidupnya berjalan dengan cara yang buruk atau tidak menyenangkan.
3. *Happiness*, kebahagiaan dapat berarti suasana hati yang positif secara umum, penilaian keseluruhan mengenai kepuasan hidup, menjalani kehidupan yang baik, atau adanya hal yang membuat seseorang merasa bahagia sesuai konteksnya.
4. *Life satisfaction*, merupakan penilaian reflektif atau evaluasi seseorang mengenai kehidupannya secara keseluruhan.

5. *Domain satisfaction*, merupakan penilaian seseorang dalam mengevaluasi domain kehidupan yang utama, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, hubungan sosial, dan keluarga. Biasanya seseorang menyatakan tingkat kepuasan dengan seberapa mereka menyukai kehidupan dalam setiap area, seberapa mereka menikmati pengalaman di setiap area, atau seberapa mereka ingin merubah kehidupan mereka dalam tiap area.
6. *Quality of life*, merujuk kepada kualitas kehidupan, persepsi, pikiran, perasaan, dan reaksi seseorang terhadap lingkungan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Tov, W., & Diener, E. (2013) menjelaskan mengenai Model Tripartit Subjective Well-being, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu Life satisfaction, Positive emotions, dan Negative emotions. Ketiga komponen ini dinyatakan saling berkaitan, misalnya seseorang yang merasa puas dengan kehidupannya akan lebih sering mengalami perasaan positif dan akan jarang mengalami emosi negatif. Sejalan dengan itu, struktur pembentuk konsep subjective well-being terbaru juga menyebutkan ada tiga komponen, yaitu : (1) life satisfaction, merupakan penilaian subyektif mengenai kehidupan seseorang secara keseluruhan, (2) positive affective, merupakan frekuensi pengalaman positif seseorang, dan (3) negative affective, merupakan frekuensi pengalaman negatif seseorang (Busseri, M. A., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan Diener, E., & Chan, M. Y. (2011) dipaparkan mengenai subjective well-being yang dapat memengaruhi kesehatan dan umur panjang. Sejalan dengan itu, hasil penelitian De Neve, J. E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013) menyebutkan ada tiga (3) manfaat yang diperoleh dari subjective well-being, yaitu :

1. *Health and Longevity* (Kesehatan dan Umur Panjang).

Dampak subjective well-being ini mencakup mengurangi inflamasi atau peradangan, meningkatkan kesehatan jantung, sistem endokrin, dan sistem kekebalan tubuh, menurunkan resiko penyakit jantung, stroke, kerentanan infeksi, menerapkan perilaku hidup sehat (pola makan sehat, olahraga, tidak merokok), mempercepat penyembuhan, dan umur panjang.

2. *Income, Productivity, and Organizational Behavior* (Pendapatan, Produktivitas, dan Perilaku Organisasi)

Dampak subjective well-being ini mencakup meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan karena mendapat penilaian yang baik,

mengurangi ketidakhadiran kerja, mampu berpikir kreatif dan berpikir fleksibel, mampu bekerja sama dan berkolaborasi, dan kinerja organisasi yang baik.

3. *Individual and Social Behavior* (Perilaku Individu dan Sosial)

Dampak subjective well-being ini mencakup menunda keuntungan kecil di saat ini untuk meraih keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang, mengurangi konsumsi dan meningkatkan tabungan, mendapat promosi kerja, berperilaku prososial (memberi donasi atau menjadi sukarelawan), menjalin relasi sosial dan aktivitas sosial.

Berdasarkan manfaat yang diperoleh dari subjective well-being, maka penulis berpikir alangkah baiknya dalam situasi pandemi covid-19 saat ini, konsep subjective well-being ini diwujudkan dalam beberapa hal sikap atau perilaku, seperti :

1. Menilai situasi pandemi ini secara positif.

Di awal masa pandemi covid-19 ini, tidak mengherankan jika muncul pikiran negatif, seperti merasa ketakutan akan tertular virus, khawatir tidak dapat beraktivitas selama masa pandemi covid-19, ketakutan tidak dapat menyediakan kebutuhan primer selama masa pandemi, cemas karena tidak mengetahui masa berakhirnya situasi pandemi, dan pikiran negatif lainnya. Adanya pikiran negatif secara terus menerus akan menyebabkan munculnya masalah psikologis. Hasil penelitian Charoensuk, S. (2007) menyatakan bahwa pikiran negatif merupakan prediktor kuat dari munculnya gejala depresi. Oleh karena itu, sangat perlu sekali melatih diri untuk berpikir positif di masa pandemi ini. Hasil penelitian Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012) menyatakan bahwa berpikir positif dapat menurunkan tingkat stres. Bentuk berpikir positif yang dapat dilatih selama masa pandemi ini misalnya adalah berpikir bahwa diri ini akan terhindar dari virus jika mentaati protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan pemerintah. Selain itu, pikiran juga dapat dilatih dengan cara berpikir bahwa masa pembatasan fisik dan sosial (physical distancing dan social distancing) ini merupakan kesempatan bagi individu untuk berada di rumah dan mendekatkan diri dengan anggota keluarga. Adanya pikiran yang positif dalam diri akan memunculkan respon emosi yang positif juga.

2. Merespon situasi pandemi ini secara positif

Memunculkan sebuah emosi secara positif tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Namun, jika pikiran sudah dilatih untuk berpikir positif, maka emosi yang positif juga akan muncul. Dalam merespon situasi pandemi ini, ada dua pilihan respon yang dapat dimunculkan, yaitu respon negatif (menyikapi adanya situasi pandemi covid-19 ini dengan marah, cemas, takut, stres, dsb) atau respon positif (menyikapi adanya situasi pandemi covid-19 ini dengan tenang, optimis, penuh harapan, dsb). Hasil penelitian Harpan, A. (2015) menyatakan bahwa sikap optimisme berperan langsung terhadap kesejahteraan psikologis. Selain itu, harapan juga merupakan prediktor terbaik dalam memprediksi kualitas hidup seseorang (Bailey, T. C., Eng, W., Frisch, M. B., & Snyder, C. R., 2007). Oleh karena itu, bersikap optimis dan penuh harapan bahwa situasi pandemi ini akan berakhir merupakan cara yang baik dan positif.

3. Berperilaku dalam situasi pandemi ini secara positif

Walaupun situasi pandemi ini cukup membatasi kehidupan dalam berbagai sisi, namun perilaku yang ditampilkan sebaiknya tetap merupakan perilaku yang positif. Ada tiga perilaku positif yang dapat dilakukan dalam situasi pandemi ini, yaitu :

a. Berperilaku prososial

Masa physical distancing atau social distancing ini tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Dari hasil amatan penulis melalui berita dan social media, ada sebagian masyarakat yang memberikan donasi, baik dalam bentuk uang maupun bahan pangan pokok. Sebagian masyarakat lain juga memberikan bantuan tenaga dan keterampilannya. Sebagai contoh adalah rekan-rekan di bidang ilmu psikologi yang memberikan layanan konseling secara online. Kemauan berperilaku sosial akan memiliki dampak bagi kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Megawati, E. (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dan psychological well-being.

b. Produktif berkarya

Masa pandemi ini mengharuskan seseorang untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Ketiga hal itu merupakan tantangan yang cukup besar, karena hal tersebut membutuhkan motivasi, komitmen dan disiplin diri dalam mewujudkannya. Namun, jika ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan maka seseorang akan memperoleh makna

dalam kehidupannya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Nurtjahjani, H. (2010), yang menyatakan bahwa spiritualitas dalam bekerja akan membuat karyawan lebih efektif dalam bekerja, karena karyawan melihat pekerjaannya sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas, bukan hanya untuk memperoleh pendapatan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa individu yang tetap produktif di masa pandemi ini, mampu menemukan makna hidup dari apa yang dilakukannya.

c. Menjalin relasi sosial

Masa physical distancing atau social distancing ini juga tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk tetap menjalin relasi sosial secara online (video call, telepon, social media, dsb). Relasi sosial berfungsi sebagai dukungan sosial dalam situasi ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tentama, F. (2014), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam menurunkan tingkat posttraumatic stress disorder.

Daftar Pustaka

- Elvina, L. (2020). WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>
- Bailey, T. C., Eng, W., Frisch, M. B., & Snyder, C. R. (2007). Hope and optimism as related to life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 168-175.
- Bilqis, A. M., Yaunin, Y., & Darwin, E. (2018). Hubungan Tingkat Ansietas dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2015-2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 319-324.
- Busseri, M. A. (2018). Examining the structure of subjective well-being through meta- analysis of the associations among positive affect, negative affect, and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 122, 68-71.
- Charoensuk, S. (2007). Negative thinking: A key factor in depressive symptoms in Thai adolescents. *Issues in Mental Health Nursing*, 28(1), 55-74.
- De Neve, J. E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The objective benefits of subjective well-being. *World happiness report*.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. (2006, November). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. In *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*. Springer.

- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2009). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. In *Assessing well-being* (pp. 67-100). Springer, Dordrecht.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1-43.
- Gasperin, D., Netuveli, G., Dias-da-Costa, J. S., & Pattussi, M. P. (2009). Effect of psychological stress on blood pressure increase: a meta-analysis of cohort studies. *Cadernos de saude publica*, 25, 715-726.
- Harpan, A. (2015). Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *Empathy*, 3(1).
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal psikologi*, 39(1), 67-75.
- Megawati, E. (2015). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja (Doctoral dissertation, Universitas Udayana).
- Morey, J. N., Boggero, I. A., Scott, A. B., & Segerstrom, S. C. (2015). Current directions in stress and human immune function. *Current opinion in psychology*, 5, 13-17.
- Nurtjahjani, H. (2010). Spiritualitas kerja sebagai ekspresi keinginan diri karyawan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam organisasi. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 27-30.
- Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., & Xu, Y. (2020). A nationwide survey of psychological distress among Chinese people in the COVID-19 epidemic: implications and policy recommendations. *General psychiatry*, 33(2).
- Tov, W., & Diener, E. (2013). Subjective Wellbeing. *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1239–1245. doi:10.1002/9781118339893.wbeccp518
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. Republika.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International journal of environmental research and public health*, 17(5), 1729

KEBIJAKAN KERJA DARI RUMAH MENINGKATKAN KESEIMBANGAN KEHIDUPAN KERJA

Alimatus Sahrah

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
alimatus.sahrah@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Setiap hari, banyak orang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Selain disibukkan dengan pekerjaan, individu juga disibukkan dengan keluarga serta hal yang terkait dengan pribadinya. Seperti halnya dinyatakan bahwa terdapat tiga area dasar kehidupan yang harus dipenuhi yaitu tuntutan pekerjaan, keluarga, dan hal pribadi (Delecta, 2011).

Dulu, banyak karyawan yang merasa gagal dikarenakan mereka tidak dapat mengalami keseimbangan kehidupan kerja atau yang dikenal dengan *work life balance*. Kegagalan mencapai keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan dan kinerja baik secara individu, keluarga, maupun organisasi (Kalliath & Brough, 2008). Akhir-akhir ini, bagaimana menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dengan komitmen kehidupan menjadi fokus (Crosbie & Moore, 2004; Kalliath & Brough, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Crosbie & Moore (2004) menyatakan bahwa kerja dari rumah atau *work from home* menjadi salah satu inisiatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja atau *work life balance*.

Berkaitan dengan hal ini, pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan penyebaran virus Corona. Virus ini ditengarai muncul pertama kali di Wuhan, China (Anjorin, 2020; Chen et al., 2020; Lu et al., 2020). Kemudian virus ini menyebar ke seluruh dunia (Azamfirei, 2020), termasuk Indonesia. Pada awal bulan Mei 2020, Indonesia menjadi negara dengan tingkat penyebaran virus yang cukup tinggi yaitu melebihi 10 juta korban terinfeksi. Selain itu, Indonesia juga termasuk negara dengan tingkat kematian yang cukup tinggi yaitu sekitar 7,6% di awal bulan Mei 2020 (Worldometer, 2020). Situasi pandemik ini membuat pemerintah berbagai negara termasuk Indonesia memberlakukan kebijakan *work from home*.

Menindaklanjuti penyebaran virus ini, pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan tertentu terkait dengan kegiatan bekerja. Pemerintah

menganjurkan sebuah kebijakan dimana karyawan wajib bekerja dari rumah atau dikenal dengan istilah kerja dari rumah atau *work from home*. Hal ini wajib dilakukan karena terkait dengan pasal 86 ayat (1) huruf a pada UU ketenagakerjaan No13 tahun 2013 tentang ketenagakerjaan dimana setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Misalnya yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Energi Provinsi DKI Jakarta yang telah menerbitkan Surat Edaran Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Energi Provinsi DKI Jakarta Nomor 14/SE/2020 Tahun 2020 tentang Himbauan Bekerja di Rumah (*Work From Home*) yang menindaklanjuti Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 16 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Risiko Penularan Infeksi Corona Virus Disease (COVID-19) (Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Energi, 2020).

Work from home sendiri sebenarnya merupakan salah satu solusi untuk mengatasi stress kerja (Sullivan & Lewis, 2001). Bekerja dari rumah yang dilakukan oleh karyawan dianggap dapat meningkatkan fleksibilitas batas antara domain pekerjaan dengan domain keluarga (Sullivan, 2000). Karyawan yang dapat melakukan pekerjaan dari rumah akan cenderung memiliki motivasi internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang tidak dapat melakukan *work from home* (Rupietta & Beckmann, 2018). Dari kebijakan tersebut diharapkan bahwa *work from home* dapat mempengaruhi usaha kerja karyawan secara positif. Dengan demikian menjadi sangat penting untuk mengkaji keterkaitan kebijakan *work from home* dengan *work life balance* para pegawai atau karyawan di suatu perusahaan atau organisasi.

Dari paparan di atas, menimbulkan suatu pertanyaan yaitu apakah *work from home* dapat menjawab permasalahan karyawan terkait dengan *work life balance* atau dengan kata lain apakah *work from home* menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan *work life balance* karyawan.

Keseimbangan Kehidupan Kerja

Keseimbangan Kehidupan Kerja merupakan terjemahan dari istilah *Work Life Balance*, atau yang biasa disingkat WLB. Schermerhorn, Hunt, & Osborn (2002) mengatakan bahwa WLB merupakan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan, dan tuntutan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun keluarganya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki WLB tinggi, akan terlihat bahwa dirinya mampu menyeimbangkan tuntutan target-target pekerjaan yang tinggi dengan kehidupan dirinya secara pribadi maupun keluarganya. Menurut Delecta (2011), WLB didefinisikan

sebagai kemampuan individu untuk memenuhi tanggung jawabnya di pekerjaan dan komitmen dirinya dalam berkeluarga mereka.

Berbeda dengan Delecta (2011), Fisher-McAuley, Stanton, Jolton, & Gavin (2003) mengatakan bahwa WLB sebagai keseimbangan yang mencakup beban pekerjaan atau kehidupan pribadi yang berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pekerjaan dan peningkatan kehidupan pribadi seseorang. Oleh karena itu maka Fisher, Bulger, & Smith (2009) menyimpulkan bahwa aspek-aspek dari WLB adalah:

1. Pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi (*Work interference with personal life*)

Pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi menunjuk pada sejauhmana pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi individu. Dalam hal ini pekerjaan menggunakan banyak waktu, tenaga, dan pikiran individu, yang dapat membuat individu kesulitan dalam membagi waktu pada kehidupan pribadinya (Ula, Susilawati, & Widyasari, 2015).

2. Kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan (*personal life interference with work*)

Kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan menunjuk sejauhmana kehidupan pribadi dapat mengganggu pekerjaan yang dilakukan individu. Ketika waktu, tenaga dan pikiran seseorang tercurah kepada kehidupan pribadinya maka tugas tanggung jawab individu pada pekerjaannya dapat terganggu. Di saat individu memiliki masalah pada kehidupan pribadi sangat memungkinkan membuat kinerja individu di tempat kerja menjadi terganggu (Ula et al., 2015).

3. Kehidupan pribadi meningkatkan pekerjaan (*work enhancement of personal life*)

Kehidupan pribadi meningkatkan pekerjaan diartikan sebagai aspek yang mengacu pada sejauh mana kehidupan pribadi individu dapat meningkatkan kinerja individu di dunia kerja, terutama ketika individu merasa senang dikarenakan kehidupan pribadi individu, yang dalam hal ini akan membuat suasana hati individu pada saat bekerja menjadi menyenangkan (Ula et al., 2015).

4. Pekerjaan meningkatkan kehidupan pribadi (*personal life enhancement of work*)

Pekerjaan meningkatkan kehidupan pribadi berkaitan dengan sejauh mana pekerjaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi individu. Adanya fasilitas kerja yang mencukupi, dapat membuat hati individu merasa puas dan dapat pulang ke rumah dengan perasaan yang menyenangkan dan puas terhadap keterampilan yang diperoleh individu saat bekerja (Ula et al., 2015).

Aspek work life balance menurut Williams (2001) terdiri dari waktu dan ruang secara personal, waktu dan ruang untuk dapat peduli terhadap orang lain, dan adanya waktu dan ruang untuk bekerja. Waktu dan ruang secara personal terkait dengan apa yang karyawan butuhkan untuk dapat peduli terhadap diri sendiri, menjaga dan memelihara tubuh, pikiran, dan juga jiwa. Adanya waktu dan ruang untuk dapat peduli terhadap orang lain terkait dengan apa yang karyawan butuhkan untuk dapat peduli terhadap orang lain. Terakhir, adanya waktu dan ruang untuk bekerja terkait dengan apa yang karyawan butuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan secara ekonomi. Keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan sehari-hari dapat dicapai apabila masing-masing area dari ketiga domain tersebut seimbang satu dengan lainnya (Williams, 2001).

McDonald & Bradley (2005) menyebutkan ada tiga aspek dalam WLB, yaitu:

1. Keseimbangan Waktu (*Time Balance*)

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana keseimbangan antara waktu yang digunakan saat melakukan peran individu dalam pekerjaan dan kehidupan lain di luar pekerjaan.

2. Keseimbangan Keterlibatan (*Involvement Balance*)

Keseimbangan keterlibatan ini berhubungan dengan seimbangannya keterlibatan individu secara psikologis dan komitmennya terhadap peran dalam pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaannya.

3. Keseimbangan Kepuasan (*Satisfaction Balance*)

Penekanan dari aspek ini adalah pada tingkat kepuasan individu yang seimbang dalam menjalankan perannya pada pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaan.

Jika di lihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai WLB Poulouse & Susdarsan (2014) mengatakan setidaknya ada 6 faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu:

1. Gender.

Gender atau peran laki-laki dan peran perempuan ditengarai sangat mempengaruhi WLB. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksetaraan gender yang seringkali dikaitkan dengan sistem pembagian tugas dalam keluarga yang dilakukan secara tradisional. Pada sistem pembagian tugas secara tradisional, mengurus pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai tugas utama para perempuan, sehingga perempuan menjadi rentan mengalami konflik peran ketika mereka juga harus bekerja.

2. *Psychological Well-Being*

Individu yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi diprediksikan cenderung mempunyai tingkat WLB yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena bila seseorang memiliki *Psychological Well-Being* dirinya akan menunjukkan sifat-sifat psikologis yang positif, seperti penerimaan diri yang tinggi, memiliki harapan dan optimisme dalam hidupnya.

3. Dukungan Kerja

Dukungan dari tempat kerja yang berasal dari atasan merupakan hal yang sangat mempengaruhi dari WLB seseorang. Dukungan ini dapat berupa kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh tempat kerja yang dapat memfasilitasi pekerja atau karyawan untuk menyeimbangkan tuntutan dan tanggungjawabnya terhadap pekerjaan dan kehidupan lain di luar pekerjaannya.

4. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat dikategorisasikan sebagai dukungan sosial yang sangat berpengaruh pada WLB dari seseorang. Dukungan pasangan sangat menentukan apakah seseorang akan sukses di tempat kerja atau tidak. Tidak adanya dukungan dari keluarga maka seorang pekerja akan lebih cenderung mengalami konflik peran dibandingkan seorang pekerja yang mendapat dukungan dari keluarganya secara penuh.

5. Waktu Kerja yang Fleksibel

Dengan adanya waktu kerja yang fleksibel seorang pekerja tidak heran dia akan dapat membagi kerja antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan pribadi-keluarganya. Itu sebabnya maka kebijakan waktu kerja yang fleksibel akan cenderung dibarengi dengan WLB yang tinggi pula.

6. Stres Kerja

Stres di tempat kerja membuat individu merasa tertekan, yang selanjutnya dapat menghambat tercapainya WLB seorang pekerja.

7. Tanggungjawab terhadap Pengasuhan Anak

Tanggungjawab terhadap pengasuhan anak dan jumlah anak yang diasuhnya merupakan faktor yang erat kaitannya dengan keseimbangan peran dalam pekerjaan dan keluarga.

Secara ringkas Delecta (2011) mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *work life balance*, yaitu individu, keluarga, pekerjaan dan organisasi, serta lingkungan sosial. Dalam hal ini individu merupakan determinan yang paling penting yang mempengaruhi WLB. Setelah individu, keluarga juga berperan penting bagi terbentuknya *work life balance*. Hal ini terkait dengan harapan keluarga dan dukungan yang diberikan oleh pasangan. Selain itu, dalam faktor keluarga juga tercakup status pernikahan, proses membesarkan anak-anak, serta pengurusan orang tua di rumah. Adapun faktor lingkungan sosial berkaitan dengan peran kemasyarakatan dan Negara.

Kebijakan Kerja dari rumah atau *Work from Home*

Work from home merupakan fenomena yang menarik bagi yang banyak dilakukan oleh para pekerja. Di United Kingdom, sejumlah pekerja yang melakukan *work from home* meningkat jumlahnya menjadi sekitar 700 ribu pekerja di tahun 1998 (Henson, Felstead, & Jewson, 2002). Terdapat banyak definisi *work from home* yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Beberapa ahli menyebut *work from home* sebagai *teleworking* (Farrell, 2017). *Teleworking* terjadi ketika karyawan menyelesaikan pekerjaan dalam jarak geografis yang berbeda dari tempat dimana biasanya pekerjaan tersebut dilakukan secara tradisional. Istilah lain yang juga dapat digunakan adalah *remote working*, *teleworking*, *telecommuting*, dan *e-working* (Farrell, 2017).

Aspek *work from home* terdiri dari 2, yaitu pertama, karyawan bekerja di luar tempat kerja secara umum, kedua, terdapat hubungan atau keterkaitan antara rumah dengan kantor tempat bekerja (Rupietta & Beckmann, 2018). Komunikasi dan pertukaran informasi dimungkinkan terjadi melalui penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.

Work Life Balance* disaat *Work from Home

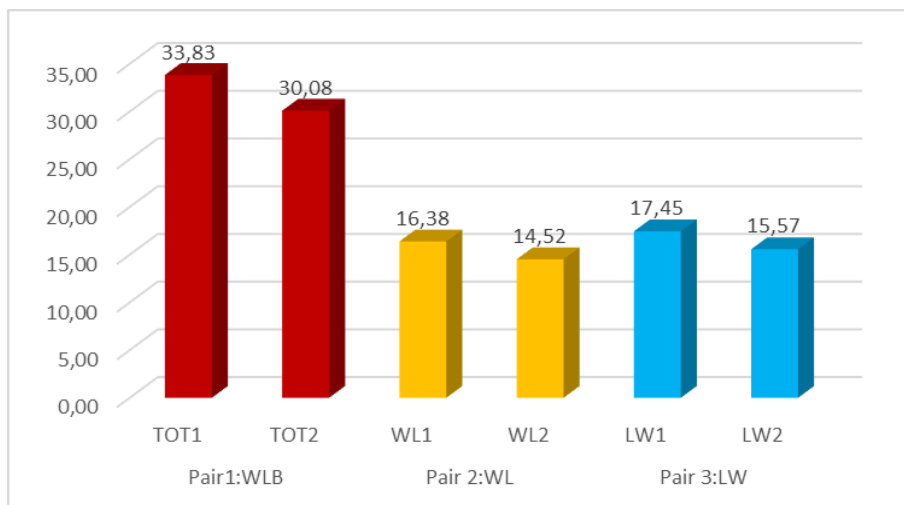
Moore (2007) menyebutkan bahwa WLB sebagai suatu situasi yang terjadi ketika seseorang mampu menyeimbangkan perannya dalam pekerjaan dan kehidupan di luar pekerjaannya.

McDonald & Bradley (2005) menyatakan bahwa WLB adalah sejauh mana individu merasa puas dan terlibat secara seimbang terhadap peran-perannya pada pekerjaan maupun kehidupan lainnya di luar pekerjaannya. Greenhaus,

Collins, & Shaw (2003) menerjemahkan WLB sebagai derajat seseorang dalam menyelaraskan kepuasan dan keterlibatan perannya dalam pekerjaan dan keluarganya.

Bekerja dari rumah merupakan salah satu inisiatif yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan keseimbangan antara kehidupan dengan pekerjaan (*work life balance*) (Crosbie & Moore, 2004). Untuk melihat bagaimana dampak kebijakan pemerintah dalam menyikapi Virus Corona yang mengharuskan para pekerja bekerja dari rumah, Sahrah (2020) melakukan survey terhadap terhadap 60 orang dosen dan tenaga kependidikan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada bulan April 2020 di saat Pandemic Global Coronavirus telah berlangsung selama 30 hari. Hasil penelitian WLB yang dilakukan Sahrah (2020) tersebut didapatkan hasil bahwa WLB sebelum masa pandemi dan di saat pandemik berbeda secara signifikan. Namun hasilnya tidak seperti yang biasa dipikirkan kebanyakan orang bahwa WLB di saat dosen dan karyawan bekerja di rumah karena adanya kebijakan Work from Home (WfH) atau Kerja dari Rumah (KdR), menjadi lebih memiliki keseimbangan antara bekerja dan kehidupan pribadi-keluarga. Didapatkan hasil bahwa di saat dosen dan tenaga kependidikan bekerja di rumah justru menunjukkan tingkat WLB yang lebih rendah daripada tingkat WLB di saat mereka bekerja di kampus (lihat Gambar 1). Subjek penelitian berpendapat bahwa bekerja yang dilakukan selama ini tidak mengganggu kehidupan pribadi dan keluarganya, bahkan mereka mengatakan bahwa dengan bekerja mereka merasa kehidupan keluarga dan pribadinya menjadi terfasilitasi dan terbantuan untuk pengembangan dirinya.

Hasil dari uji perbedaan dapat dinyatakan bahwa dosen dan tenaga kependidikan memiliki *work life balance* sebelum pandemik Covid lebih tinggi daripada *work life balance* di saat pandemi. Mereka menyatakan bahwa tidak ada konflik peran antara pekerjaan dan tuntutan tugas yang dilakukan selama ini (sebelum pandemik covid-19) dengan kehidupan pribadi dan keluarganya. Dengan kata lain pekerjaan tidak dianggap mengganggu terhadap pengembangan pribadi dan kesejahteraan keluarganya.



Gambar 1: Tingkat *Work Life Balance* Sebelum Pandemi & Saat Pandemi

Di sisi lain, peran kehidupan pribadi dan keluarga dinyatakan juga sangat mendukung terhadap tuntutan pekerjaan yang diharapkan selama ini. Tidak didapatkan konflik terhadap aktivitas-aktivitas pribadi dan keluarga yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan tuntutan kerja selama sebelum masa Pandemi. Oleh sebab itu menjadi sangat mungkin bahwa WLB subjek penelitian sebelum masa Pandemi dan di saat masa Pandemi ketika mereka harus bekerja di rumah saja menjadi lebih rendah WLBnya. Hal ini bisa dimungkinkan karena jenis pekerjaan subjek penelitian adalah staf pengajar atau dosen dan tenaga kependidikan, yang jenis atau sifat pekerjaannya relatif lebih fleksibel daripada jenis-jenis pekerjaan yang lebih menuntut kedisiplinan kehadiran yang tinggi. Seperti juga disimpulkan dalam penelitian dari Poulouse & Susdarsan (2014) fleksibilitas waktu kerja akan mempengaruhi dari tinggi-rendahnya WLB.

Pengertian fleksibilitas waktu kerja subjek penelitian di atas lebih mengarah pada perbandingan waktu fleksibilitasnya dibandingkan dengan jenis-jenis pekerjaan yang lain, tetapi ketika diwawancara pada dosen subjek penelitian mengatakan bahwa fleksibilitas dari waktu kerja ini membuat adanya peningkatan waktu kerja, karena mahasiswa dan rekan kerja menjadi seolah tidak ada lagi waktu kerja resmi, kapan saja mahasiswa meminta adanya layanan akademik. Oleh sebab itu kebijakan kerja dari rumah pada saat pandemi ini, lebih diartikan sebagai penambahan waktu kerja yang berarti pula sebagai peningkatan pekerjaan, maka dapat dipahami maka WLB di saat pandemi ini menjadi lebih rendah dari pada WLB sebelum pandemi covid-19.

Penemuan di atas dapat pula dimengerti sesuai dengan penelitiannya Ronda, Ollo-López, & Goñi-Legaz (2016) menyebutkan bahwa fleksibilitas waktu kerja yang diartikan sebagai adanya peningkatan waktu jam kerja pada

praktiknya malah menurunkan WLB. Hal ini juga didapatkan dalam penelitiannya Clark (2000) yang mengatakan bahwa fleksibilitas berupaya untuk memfasilitasi integrasi pekerjaan-keluarga, yang memungkinkan orang mengatasi tuntutan fluktuasi dari domain keluarga, ketika mereka mengatur tanggung jawab pekerjaan dan rumah, sehingga adanya peningkatan fisik dan emosional kebutuhan individu akan menyebabkan WLB yang rendah. Carlson, Grzywacz, & Zivnuska (2009) mengatakan hal yang sama, yaitu apabila terdapat peningkatan kerja maka akan berpengaruh pada kecenderungan WLB yang rendah.

Kesimpulan dan Saran

Keseimbangan kehidupan kerja merupakan keseimbangan yang mencakup beban pekerjaan atau kehidupan pribadi yang berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pekerjaan dan peningkatan kehidupan pribadi seseorang. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat keseimbangan kehidupan kerja pada saat pandemic Covid-19 dengan sebelum pandemic Covid-19.

Dengan kata lain, hasil penelitian menyatakan bahwa *work life balance* sebelum pandemik Covid lebih tinggi daripada *work life balance* di saat pandemi. Hal ini dikarenakan bahwa subjek penelitian tidak memiliki konflik peran antara pekerjaan dan tuntutan tugas yang dilakukan selama ini (sebelum pandemik covid-19) dengan kehidupan pribadi dan keluarganya. Dengan kata lain pekerjaan tidak dianggap mengganggu terhadap pengembangan pribadi dan kesejahteraan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Anjorin, A. A. (2020). The coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic : A review and an update on cases in Africa. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 13(April), 1–6. <https://doi.org/10.4103/1995-7645.281612>
- Azamfirei, R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? *The Journal of Critical Care Medicine*, 6(1), 3–4. <https://doi.org/10.2478/jccm-2020-0013>
- Carlson, D. S., Grzywacz, J. G., & Zivnuska, S. (2009). Is work'family balance more than conflict and enrichment? *Human Relations*, 62(10), 1459–1486. <https://doi.org/10.1177/0018726709336500>
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., ... Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet*, 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)

- Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human Relations*.
- Crosbie, T., & Moore, J. (2004). Work–life Balance and Working from Home. *Social Policy and Society*, 3(3), 223–233. <https://doi.org/10.1017/s1474746404001733>
- Delecta, P. (2011). Reveiw article: Work life balance, 3, 186–189.
- Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Energi. (2020). Surat edaran dinas tenaga kerja, transmigrasi dan energi Provinsi DKI jakarta Nomor 14/SE/2020 Tahun 2020. Retrieved June 2, 2020, from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5e707bf47ca37/node...rasi-dan-energi-provinsi-dki-jakarta-nomor-14-se-2020-tahun-2020>
- Farrell, K. (2017). Working from home: a double edged sword, 0–25. <https://doi.org/10.21427/kk4b-e646>
- Fisher-McAuley, G., Stanton, J. M., Jolton, J. A., & Gavin, J. (2003). Modeling the relationship between work/life balance and organizational outcomes. In *Annual Conference of the Society for Industrial-Organizational Psychology* (Vol. 53, pp. 1689–1699). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441–456. <https://doi.org/10.1037/a0016737>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Henson, K. D., Felstead, A., & Jewson, N. (2002). In Work, at Home: Towards an Understanding of Homeworking. *Contemporary Sociology*, 31(1), 34. <https://doi.org/10.2307/3089407>
- Kalliath, T., & Brough, P. (2008). Work-life balance: A review of the meaning of the balance construct. *Journal of Management and Organization*, 14(3), 323–327. <https://doi.org/10.5172/jmo.837.14.3.323>
- Lu, R., Zhao, X., Li, J., Niu, P., Yang, B., Wu, H., ... Tan, W. (2020). Genomic characterisation and epidemiology of 2019 novel coronavirus: implications for virus origins and receptor binding. *The Lancet*, 395(10224), 565–574. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30251-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30251-8)
- McDonald, P., & Bradley, L. M. (2005). *The Case for Work-Life Balance: Closing the Gap between Policy and Practice*. Australia: Hudson Hlnhland Group, Inc.

- Moore, F. (2007). Work-life balance: Contrasting managers and workers in an MNC. *Employee Relations*, 29(4), 385–399. <https://doi.org/10.1108/01425450710759217>
- Poulose, S., & Susdarsan, N. (2014). Work- Life Balance : A Conceptual Review. *International Journal of Advances in Management and Economics*, 3(2), 1–17.
- Ronda, L., Ollo-López, A., & Goñi-Legaz, S. (2016). Family-friendly practices, high-performance work practices and work–family balance: How do job satisfaction and working hours affect this relationship? *Management Research*, 14(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/MRJIAM-02-2016-0633>
- Rupietta, K., & Beckmann, M. (2018). Working from Home: What is the Effect on Employees' Effort? *Schmalenbach Business Review*, 70(1), 25–55. <https://doi.org/10.1007/s41464-017-0043-x>
- Sahrah, A. (2020). Perbedaan tingkat work life balance di saat pandemi Covid-19 dan sebelum masa pandemi: Kajian pada dosen dan tenaga kependidikan di Yogyakarta. *Progress Article*.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2002). *Organizational Behavior* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sullivan, C. (2000). Space and the intersection of work and family in homeworking households.
- Sullivan, C., & Lewis, S. (2001). Home-based Telework, Gender, and the Synchronization of Work and Family: Perspectives of Teleworkers and their Co-residents. *Gender, Work & Organization*, 8(2), 123–145. <https://doi.org/10.1111/1468-0432.00125>
- Ia, I. I., Susilawati, I. R., & Widyasari, S. D. (2015). Hubungan antara Career Capital dan Work-Life Balance pada Karyawan di PT. Petrokimia Gresik. *Jurnal Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6391>
- Williams, F. (2001). In and beyond New Labour: Towards a new political ethics of care. *Critical Social Policy*, 21(4), 467–493. <https://doi.org/10.1177/026101830102100405>
- Worldometer. (2020). Coronavirus Cases. Retrieved June 2, 2020, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/>

LOCUS OF CONTROL DAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA TENAGA MEDIS YANG BERESIKO TERPAPAR COVID-19 PADA MASA PANDEMI

Sheilla Varadhila Peristianto, Rahma Adellia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

sheilla@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Awal tahun 2020 hampir seluruh negara tak terkecuali Indonesia mengalami pandemi Covid-19 atau virus corona. Menurut WHO (2010) pandemi adalah suatu penyakit baru yang menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Sedangkan menurut KBBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan covid-19 atau virus corona sebagai pandemi (WHO, 2020).

Virus tersebut menyebar diseluruh dunia hingga terdapat 213 negara yang terjangkit Covid-19 dengan jumlah kasus 2.724.809 dan 187.847 orang meninggal (data update WHO 25 April 2020, 07:00 GMT+7). Di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 pertama yang terjadi diumumkan pada bulan Maret (Jokowi, 2020). Hingga saat ini di Indonesia terdapat 8.607 orang yang positif Covid-19, 6.845 orang pasien dalam perawatan, 1.042 pasien yang dinyatakan sembuh, dan 720 orang meninggal (data *update* Gugus Depan Percepatan Penanganan Covid-19 25 April 2020, 16:00 WIB).

Belakangan ini masa pandemi Covid-19 yang terjadi berimbas pada penurunan kesehatan mental bagi setiap orang atau sekelompok orang bahkan masyarakat luas, tak terkecuali pada tenaga medis. Penurunan kesehatan mental adalah munculkan berbagai reaksi psikologis yang ditandai dengan gangguan suasana hati, terganggunya kemampuan berpikir, yang pada akhirnya mengarahkan pada perilaku kurang adaptif (Kemenkes RI, 2018). Umumnya permasalahan kesehatan mental yang terjadi adalah stres, cemas, dan depresi. Permasalahan tersebut pun dapat terjadi pada tenaga medis yang menangani pasien dengan gejala-gejala awal Covid-19 pada situasi pandemi. Berbagai permasalahan dalam kesehatan mental termasuk dalam kondisi *psychological well-being*.

Ryff (1989) menjelaskan *psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang memungkinkan munculnya fluktuasi pikiran dan perasaan dimulai dari

kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif. Lebih lanjut Ryff (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup. Oleh sebab itu dalam konsep *psychological well-being* terdapat kebutuhan dari individu untuk memiliki kondisi psikologis yang baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control*, dan religiusitas (Ryff, 1989; Ryff & Essex, 2012; Ryff, 1995; Ryff & Keyes, 1995; Sarafino, 2011). Myers (2008) menguatkan bahwa *locus of control* memberikan pengaruh pada *well-being* atau kesejahteraan seseorang. Salah satu bentuk *well-being* adalah *psychological well-being*. Oleh sebab itu perlu pendalaman mengenai bagaimana pengaruh *locus of control*.

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter berdasarkan pendekatan *social learning theory* (Wolman & Stryker, 1994). Pada dasarnya istilah *locus of control* merujuk pada batas sampai dimana orang yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi masih berada dalam kontrol orang tersebut (*locus of control internal*) atau berada dalam kontrol orang lain atau keadaan yang lain (*locus of control external*) (Long, 2009). Rosenblatt (1984) menambahkan bahwa *locus of control* sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk dapat mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966).

Keyakinannya para tenaga medis dalam upaya menyelesaikan tugasnya menanganai pasien dalam situasi pandemi mempengaruhi kondisi *psychological well-being*nya. Tak jarang ketika tidak yakin akan kemampuannya untuk tetap dapat bekerja dalam situasi penuh tekanan memunculkan berbagai kondisi cemas, stres, panik, dan penuh kekhawatiran (Anastasi, 1997). Pandemi dianggap sebagai situasi yang dapat menimbulkan tekanan karena mempengaruhi sejumlah besar orang (WHO, 2009). Oleh sebab itu perlu kiranya melakukan pendalaman dengan mengetahui bagaimana hubungan *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis yang beresiko terpapar Covid-19 pada masa pandemi.

Dalam penelitian ini, konsep *psychological well-being* didasarkan pada penjelasan yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu kondisi mental yang dialami oleh individu baik positif maupun negatif yang dimunculkan dalam bentuk pikiran dan perasaan. Ada enam aspek yang berkaitan dengan

tercapainya *psychological well-being* yang baik yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan personal Ryff (1989). Selanjutnya masih sama merujuk pada Ryff (1989) terdapat enam faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain faktor demografis (seperti usia, jenis kelamin, taraf sosial ekonomi), dukungan sosial, locus of control, serta pemberian arti terhadap pengalaman hidup.

Perlu kiranya melihat kembali bahwa para tenaga medis bertindak sebagai *garda terdepan* dalam penanganan pasien baik yang positif maupun dengan gejala Covid-19, maka berbagai kondisi mental dialami. Kondisi mental merujuk pada bagaimana kondisi *psychological well-being* pada tenaga medis. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh keyakinan mengenai kompetensinya dalam mengendalikan keberhasilan ataupun kegagalan terhadap suatu hal yang dialami (Ryff & Keyes, 1995). Keyakinan demikian merupakan konsep dari *locus of control*. *Locus of control* adalah cara pandang individu terhadap suatu peristiwa yang dialaminya yaitu apakah merasa dapat berhasil atau tidak dapat berhasil mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya tersebut (Rotter, 1966). Lebih lanjut Rotter (1966); Levenson (1981) menjelaskan aspek *locus of control* terdiri dari aspek atau dimensi internal (di dalamnya terdapat *ability* dan *own doing*) dan eksternal (yang di dalamnya terdapat *chance* dan *power other*). *Locus of control internal* merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya lebih berkaitan dengan tingkah lakunya sendiri. Sedangkan *locus of control eksternal* lebih merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya disebabkan oleh tingkah laku orang lain dan faktor-faktor dari luar lainnya seperti nasib maupun keberuntungan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel diambil secara probabilitas dengan teknik *simple random sampling*. Para tenaga medis yang dilibatkan sebagai sampel adalah perawat, dokter, psikolog, bidan, apoteker, dan tenaga promosi kesehatan lainnya di tingkat puskesmas dan klinik pelayanan pratama berjumlah 40 orang yang tetap menangani pasien selama masa pandemi. Ada dua skala yang digunakan sebagai alat ukur yaitu *Scales of Psychological Well-Being* (SPWB) dari Ryff dan *Internal-Powers-Change Scales* dari Levenson. Skala *psychological well-being* memiliki koefisien sebesar 0,91 yang terdiri dari 29 aitem. Sedangkan *locus of control* memiliki koefisien sebesar 0,90 yang terdiri 13 aitem.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis memiliki hubungan negatif antara *locus of control* dengan *psychological well-being*, yang didapatkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar - 0,380 dengan $p = 0,008$ ($p \leq 0,050$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis yang beresiko terpapar Covid-19 saat masa pandemi. Semakin tinggi *locus of control* pada tenaga medis selama masa pandemi maka semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakan, dan sebaliknya. Semakin rendah *locus of control* pada tenaga medis selama masa pandemi maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dirasakan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19. Secara lebih rinci hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara dimensi *locus of control* internal dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *locus of control* eksternal dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.

Di antara *locus of control* internal dan eksternal maka dapat dibandingkan bahwa *locus of control* internal lebih memungkinkan individu menyesuaikan diri secara lebih aktif dalam realisasi potensinya ataupun realisasi dirinya untuk dapat berhasil. Oleh sebab itu dalam kondisi yang demikian *psychological well-being* sebagai arti pengalaman realisasi diri menjadi lebih optimal.

Locus of control adalah persepsi seseorang atas sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya baik secara internal maupun eksternal (Rotter, 1966). Oleh sebab itu terdapat dua *locus of control* yaitu secara internal dan eksternal. Apabila individu meyakini bahwa suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya merupakan hasil usahanya sendiri maka individu tersebut memiliki *locus of control internal*. Sedangkan apabila individu meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalannya ditentukan

oleh faktor yang di luar dirinya seperti nasib, keberuntungan, dan kekuatan dari individu lain maka individu tersebut memiliki *locus of control* eksternal. Levenson (1981) menguatkan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari suatu peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatur kehidupannya atau justru faktor lain yang mengatur kehidupannya, seperti orang lain, nasib, keberuntungan, kesempatan yang berpengaruh besar dalam kehidupannya (Robinson, 1991).

Terdapat dua aspek atau dimensi *locus of control* antara lain internal (di dalamnya terdapat *ability* dan *own doing*) dan eksternal (yang di dalamnya terdapat *chance* dan *power other*) (Rotter, 1966; Levenson, 1981). Pada dimensi internal mencakup keyakinan individu bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu karena kemampuannya dan atas tindakannya sendiri. Myers (2008) individu memandang bahwa hidupnya lebih ditentukan oleh perilaku atau tindakannya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh Huppert (2009) yang menyatakan bahwa individu yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis dalam setiap langkahnya. Selanjutnya oleh Carnicer dan Calderon (2013) menambahkan bahwa individu dengan *locus of control internal* cenderung menjadi lebih aktif, sangat berusaha keras meraih prestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung oleh orang lain, dan lebih efektif. Oleh sebab itu, orientasi secara internal lebih banyak menimbulkan dampak-dampak positif bagi individu. Kondisi seseorang yang positif secara mental menjadikan lebih optimal, dalam hal ini individu lebih merasakan *psychological well-being* secara positif pula dalam dirinya (Damasio, Melo, & Silvia, 2013).

Sebaliknya individu dengan *locus of control* eksternal selalu memandang tidak berdaya, tertekan, merasa kehidupannya selalu dikontrol oleh kekuatan eksternal, dan menambah pasrah dalam dirinya (Myers, 2008). Huppert (2009) menambahkan individu dengan *locus of control* eksternal yang memiliki keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami merupakan konsekuensi dari hal-hal di luar dirinya seperti takdir, kesempatan, keberuntungan, atau orang lain cenderung menjadi malas karena merasa bahwa usaha apapun yang dilakukan tidak menjamin keberhasilan dalam pencapaian hasil yang diharapkannya. Carnicer dan Calderon (2013) individu yang berorientasi *locus of control* eksternal menyebabkannya pengabaian hubungan antara hasil yang diperoleh dengan usaha sehingga menjadikan keadaan depresi dan cemas. Kondisi demikian individu rentan mengalami cemas dan depresi menjadikan individu kurang merasa *psychological well-being* (Damasio, Melo, & Silvia, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19 karena dipengaruhi oleh *locus of control* eksternal. Tenaga medis meyakini bahwa kondisinya selama masa pandemi dalam penanganan pasien dipengaruhi oleh atasan sebagai orang lain, nasib, dan keberuntungan untuk dapat berhasil menangani pasien. Hal tersebut tidak terlalu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan orientasi internal lebih banyak memunculkan tindakan (Allen, 2003). Jeloudar & Goodarzi (2012) individu dengan *locus of control* eksternal kurang dapat mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kurang mampu menyesuaikan diri, prestasi lebih rendah, tidak dapat mengontrol emosi, dan kurang percaya diri. Bahkan memunculkan cemas dan depresi yang dapat menjadi kondisi negatif dari *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *locus of control* dan *psychological well-being* pada tenaga medis yang menangani pasien selama masa pandemi Covid-19. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin rendah *psychological well-being* tenaga medis, sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka semakin tinggi *psychological well-being* tenaga medis. *Locus of control* internal memberikan peramalan bersifat positif pada *psychological well-being* sedangkan *locus of control* eksternal memberikan peramalan bersifat negatif pada *psychological well-being*. Selama masa pandemi Covid-19, tenaga medis memiliki *locus of control* eksternal yang berpengaruh pada kondisi negatif *psychological well-being* dalam menangani pasien.

Daftar Pustaka

- Allen, Bem. P. (2003). *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity 4th edition*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Anastasi, Anne. (1977). *Psychological Testing*, 7 th ed. Alih bahasa oleh Robertus Hariono S. Imam, Jilid 2. Jakarta: Prenhalindo.
- Carnicer, J.G., & Calderon, C. (2013). Coping Strategies and Psychological Well-Being amon Teacher Education Students. *European Journal Psychological Education*, 28(4), 1127-1140.
- Damasio, B.F., Melo, R.L., & Silva, J.P. (2013). Meaning in Life, Locus of Control, Quality of Life. *Paidea (Ribeirdo Preto)*, 23(54), 73-82.
- Huppert, F.A. (2009). Psychological Well-Being and Control. *Applied Psychology: Health*, 1(2), 137-164.

- Jeloudar, S.Y., & Goodarzi, F.L. (2012). Predicting Teachers' Locus of Control and Job Performance. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(12), 248-252.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Levenson, Hanna. (1981). Differentiating Among Internalit, Powerful Others, and Chance. *Journal Research With The Locus of Control Construct*, 1, Academic Press.
- Long, Richard. (2009). *Strategic Compensation in Canada*. Nelson Education Limited.
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 6(4), 99-104.
- Ryff, C.D. (1998a). Happines is Everything, or is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, (57), 1069-1081. doi: 002-3514/89/SOO. 75.
- Ryff, C.D. (1998b). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Succesful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35-55. doi: 10.1177/016502548901200102.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The Structur of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 6(9), 719-727.
- Ryff & Essex. (2012). A Structured of Psychological Well-Being Revised. In J. Sirgy, *The Psychology of Quality of Life: Hedonic Well-Being, Life Satisfaction, adn Eudaimonia*. USA: Springer.
- Robinson, J.P. (1991). *Measure of Personality and Social Psychological Attitude*. California: Academic Press Inc.
- Rotter, J.B. (1966). Generalized Expectancies for Internal VeRSUDs External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(1,Whole No. 609).
- Rosenblattt, Z. (1998). A Test Multidimensional Model of Job Insecurity: The Case of Israeli Teachers. *Journal of Organizational Behavior*, 17, 587-605.
- Sarafino, E.P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- WHO. (2009). *The World Health Report 2019*. Geneva: WHO.
- WHO. (2010). *The World Health Report 2010*. Geneva: WHO.
- WHO. (2020). *The World Health Report 2020*. Geneva: WHO.
- Wolman, B.B., & Sricker, G. (1994). *Anxiety and Related Disorder a Handbook*. New York: John Wiley Sons, Inc.

PERMASALAHAN *WORK-LIFE BALANCE* PADA IBU YANG BEKERJA: DAMPAK ATURAN KERJA DI RUMAH (DALAM RANGKA TANGGAP COVID 19)

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto*, Maike Olivia Lestari

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*edwina@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan. Pada Februari 2019, TPAK laki-laki sebesar 83,18 persen dan TPAK perempuan hanya sebesar 55,50 persen. Dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu, TPAK laki-laki dan perempuan masing-masing meningkat sebesar 0,17 persen poin dan 0,06 persen poin (BPS, 2019). Dari seluruh penduduk bekerja pada Februari 2019, status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh/karyawan/pegawai (39,13 persen). Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2019 sebanyak 55,28 juta orang (42,73 persen) penduduk bekerja pada kegiatan formal, Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai (BPS, 2019).

Semakin meluasnya peran perempuan dalam sektor publik akan menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan. Apabila perempuan yang bekerja menikah dan mempunyai anak ikut membantu mencari nafkah di sektor publik tetapi beban domestik tidak berkurang maka tanggungjawab perempuan tersebut menjadi berganda (Noor, 2002). Peran yang diharapkan dari perempuan belum banyak berubah. Perempuan yang bekerja masih diharapkan bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah.

Beban ganda perempuan menjadi lebih besar dengan adanya kebijakan bekerja dan belajar dari rumah. Masalah *work from home* ("WFH") atau bekerja di rumah di tengah wabah corona dapat dikaitkan dengan ketentuan pemerintah tentang untuk bekerja di rumah/tempat tinggalnya (WFH) dalam melaksanakan tugas kedinasan, hal ini sebagai upaya mencegah dan meminimalisasi penyebaran COVID-19. Sesuai dengan pernyataan resmi World Health Organization (WHO) yang menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global, pernyataan Presiden Republik Indonesia tentang penyebaran COVID-19 sebagai bencana nasional (Surat Edaran Pemerintah, 2020)

Pelaksanaan WFH, harus berada dalam tempat tinggalnya masing-masing, kecuali dalam keadaan mendesak. Misalnya untuk memenuhi

kebutuhan terkait pangan, kesehatan, ataupun keselamatan, dan harus melaporkannya kepada atasan langsung. Jika terdapat rapat/pertemuan penting yang harus dihadiri, dapat mengikuti rapat tersebut melalui sarana *teleconference* dan/atau *video conference* dengan memanfaatkan sistem informasi dan komunikasi ataupun media elektronik (Surat Edaran Pemerintah, 2020).

Beban ganda ketika WFH merupakan salah satu dari 6 isu utama sekaligus dampak yang dirasakan perempuan dalam situasi pandemi Covid-19. situasi pandemi Covid-19 semakin menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sangat besar di dalam keluarga. Perempuan perlu pintar-pintar dalam mengatur ekonomi dan pola hidup sehat keluarga, mendampingi anak belajar di rumah serta bekerja juga tetap profesional. Perempuan dituntut mengatur waktu agar dapat memberikan yang terbaik bagi keluarga. Banyak sekali peran perempuan yang semua dimulai dari keluarga, tetapi tidak mengesampingkan peran-peran domestiknya. Jadi perempuan berperan mengatur dan menyeimbangkan waktu-waktu tersebut dengan baik (Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2020).

Memiliki peran ganda yakni sebagai seorang ibu dan perempuan bekerja merupakan tantangan besar bagi perempuan selama masa pandemi Covid-19. Besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban perempuan apabila tidak diseimbangkan dengan baik ternyata dapat berpengaruh pada psikologis. Masalah kehidupan (*life*) dengan *work* (pekerjaan) sekarang seakan menjadi satu (Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2020).

Work-life balance merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana individu mengatur lingkungan pekerjaan dan keluarga dan batasan diantara keduanya untuk mencapai keseimbangan (Clark, 2000). Teori ini memiliki gagasan bahwa 'pekerjaan' dan 'keluarga' didasari oleh domain atau lingkungan yang berbeda dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Lazar, Osoian, & Ratiu (2010) menyatakan bahwa sejak awal penting untuk memahami bahwa *work-life balance* bukan berarti mengalokasikan jumlah waktu yang sama dalam pekerjaan dan peran yang lain. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih luas, *work-life balance* diartikan sebagai level kepuasan terhadap berbagai keterlibatannya dalam berbagai peran. Seperti yang dikemukakan oleh Clarke, Koch dan Hill dalam Obiageli, Uzochukwu dan Ngozi (2015) bahwasanya *work-life balance* secara umum dikaitkan dengan titik keseimbangan atau upaya dalam menjaga berbagai peran yang dijalani dalam hidup agar tetap selaras.

Menurut Greenhouse, dkk (2003), terdapat tiga indikator *work-life balance*, indikator-indikator tersebut sebagai berikut: a) Keseimbangan waktu, mengacu kepada waktu yang sama yang digunakan terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi; b) Keseimbangan keterlibatan mengacu kepada usaha psikologis yang dilakukan individu dalam menginvestasikan kehadiran perannya dalam pekerjaan dan keluarga; c) Keseimbangan kepuasan mengacu kepada keseimbangan yang diungkapkan terhadap perannya dalam pekerjaan dan keluarga. Berdasarkan penelitian *work-life balance* yang dilakukan oleh *State Services Commission* (dalam Greenhouse, dkk, 2003) menyebutkan aspek *work-life balance* meliputi a) Aspek pada tempat kerja yang terdiri dari : jenis pekerjaan, tipe tempat kerja, masalah di tempat kerja; b) Aspek kebutuhan hidup yang terdiri dari : kebutuhan waktu untuk keluarga , kebutuhan waktu untuk pribadi karyawan misalnya rekreasi, kebutuhan waktu sebagai anggota kelompok tertentu atau masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami ibu yang bekerja : dampak aturan kerja di rumah (dalam rangka tanggap Covid 19) tentang *work-life balance* dan kontribusi mendasar pada satu bidang ilmu adalah penelitian ini mampu untuk memetakan permasalahan *work-life balance* yang dialami Ibu yang Bekerja sebagai dampak Aturan Kerja di Rumah (dalam Rangka Tanggap Covid 19).

Metode Pelaksanaan

Metode survey digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami ibu yang bekerja : dampak aturan kerja di rumah (dalam rangka tanggap Covid 19) tentang *work-life balance*. Menggunakan instrumen berupa pertanyaan terbuka dan skala *work-life balance*. Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah subyek berdomisili di DIY, bekerja pada lembaga/organisasi/perusahaan formal, sudah menikah dan memiliki anak, 74 subyek terlibat dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dan data analisis data kualitatif yaitu jawaban-jawaban kualitatif subjek dikategorikan berdasarkan kata kunci, similitas respon dan maknanya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar data dari 74 ibu yang bekerja diperoleh hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terdiri tingkat pendidikan SMA, S1, S2 dan S3. Jenis pekerjaan ibu terdiri dari guru, dosen, pegawai negeri, karyawan swasta, jaksa, pustakawan, dan staff desa. Memiliki anak paling sedikit 1 orang anak paling banyak memiliki 4 orang anak, hampir 50% subjek memiliki 2 orang anak,

dengan tingkat pendidikan anak, dengan tingkat pendidikan anak dari taman bermain sampai jenjang S2.

Permasalahan yang dialami ibu yang bekerja : dampak aturan kerja di rumah (dalam rangka tanggap Covid 19) tentang *work-life balance*

1. Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan waktu adalah pembagian waktu antara mengurus keluarga dan menyelesaikan tugas kantor, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih panjang baik untuk menyelesaikan pekerjaan.
2. Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan adalah tidak bisa bertemu rekan kerja karena pekerjaan bertambah banyak, Suasana di rumah tidak membuat lebih termotivasi dalam bekerja
3. Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan beban kerja lebih berat karena lebih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, bekerja di rumah sangat membosankan, kelelahan fisik terjadi karena duduk terlalu lama di depan komputer, merasa tidak puas ketika bekerja di rumah karena tidak dapat berkomunikasi dengan teman-teman secara maksimal.
4. Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan waktu membagi waktu dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah, pekerjaan terpotong/terhenti sementara untuk mengerjakan kerjaan rumah yang harus dilakukan saat itu juga, sulit memprioritaskan pekerjaan dengan mengasuh anak, bekerja di rumah mengganggu kegiatan bersama keluarga.
5. Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan. Mengerjakan tugas setelah anak-anak dan suami tidur, mengajar secara online tidak maksimal dengan adanya anak, tidak fokus utk melaksanakan tugas apabila dikerjakan di rumah, karena fokus mengerjakan pekerjaan rumah, mendampingi anak belajar secara online, anak-anak merasa diabaikan karena ibu harus membalas pesan dari teman kantor atau mengirim tugas via email, bekerja dari rumah membuat tidak dapat melakukan pekerjaan rumah lebih optimal
6. Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan. Banyak pekerjaan rumah sehingga merasa bosan di rumah, mulai timbul rasa jenuh menghadapi rutinitas kerja di rumah yg stagnan, tidak merasa puas ketika bekerja dari rumah karena

tidak dapat mengurus anak dengan lebih baik, tidak merasa puas ketika bekerja dari rumah karena tidak dapat mendampingi anak bermain/belajar di rumah

7. Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan waktu. Tidak ada waktu *me-time*, jadi jarang bertemu dg tetangga krn kegiatan di kampung ditiadakan
8. Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan. Berkurangnya kegiatan sosial dalam skala keluarga sampai masyarakat umum
9. Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan. Ketika perlu koordinasi dengan teman, ternyata teman tidak bisa dihubungi (barangkali juga tersibukkan dengan urusan rumah).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami ibu yang bekerja tersebut dapat memberikan gambaran ada dampak aturan kerja di rumah (dalam rangka tanggap Covid 19) yang mempengaruhi *work-life balance* pada ibu yang bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark (2000) yang menyatakan pekerjaan dan keluarga didasari oleh domain atau lingkungan yang berbeda dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Walaupun menurut Lazar, Osoian, & Ratiu (2010) menyatakan bahwa sejak awal penting untuk memahami bahwa *work-life balance* bukan berarti mengalokasikan jumlah waktu yang sama dalam pekerjaan dan peran yang lain.

Ada beberapa upaya yang dilakukan ibu yang bekerja ketika harus bekerja di rumah dalam rangka menyeimbangkan kehidupan keluarga, kehidupan pribadi dan pekerjaan. Beberapa upaya itu adalah manajemen waktu, memberi pengertian pada anak, pembagian tugas dengan suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, mengoptimalkan penggunaan media sosial, menikmati bekerja dari rumah. Seperti yang dikemukakan oleh Hill, Clarke, Koch, & Hill (2014) bahwasanya *work-life balance* secara umum dikaitkan dengan titik keseimbangan atau upaya dalam menjaga berbagai peran yang dijalani dalam hidup agar tetap selaras.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami ibu yang bekerja tersebut dapat memberikan gambaran ada dampak aturan kerja di rumah (dalam rangka tanggap Covid 19) yang mempengaruhi *work-life balance* pada ibu yang bekerja yaitu permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan

kepuasan; permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan kepuasan; permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan kepuasan. Ada beberapa upaya yang dilakukan ibu yang bekerja ketika harus bekerja di rumah dalam rangka menyeimbangkan kehidupan keluarga, kehidupan pribadi dan pekerjaan. Beberapa upaya itu adalah manajemen waktu, memberi pengertian pada anak, pembagian tugas dengan suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, mengoptimalkan penggunaan media sosial, menikmati bekerja dari rumah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2019). Berita Resmi Statistik : Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia. Februari 2019.
- Clark, S. C. (2000). Work/Family Border Theory: A New Theory of Work/Family Balance. *Human Relations*, 53(6), 747–770. doi:10.1177/0018726700536001
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531.
- Lazar, I., Osoian, C., & Ratiu, P. (2010). The role of work-life balance practices in order to improve organizational performance. *European Research Studies Journal*, 13(1), 201-214.
- Noor, M. N. (2002). Work-Family Conflict, Locus of Control, and Women`s Well-Being: Tests of Alternative Pathways. *The Journal of Social Psychology*. 142.5.645-662.
- Obiageli, O. L., Uzochukwu, O. C dan Ngozi, C. D. (2015). Work Life Balance And Employee Performance In Selected Commercial Banks In Lagos State. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*. 3 (4). ISSN 2056-5992.
- (2020), Multi Peran, Perempuan perlu Mengatur dan Menyeimbangkan Waktu. Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 34 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah;

PENDAMPINGAN KADER BINA KELUARGA LANSIA (BKL) MUGI WARAS DUSUN BLENDUNG DESA SUMBERSARI MOYUDAN SLEMAN DIY: DITENGAH WABAH PANDEMI COVID 19

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
edwina@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Desa Sumbersari berada di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman DIY. Desa Sumbersari memiliki wilayah seluas 546.000,5 Ha, dengan jarak 3 km dari pusat kecamatan Moyudan, 15 km dari pusat kabupaten Sleman, dan 12 km dari pusat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terdiri dari 13 dusun yaitu Dusun Tegalrejo, Klisat, Nasri, Semingin, Tumut, Menulis, Tiwir, Blendung, Bendosari, Ngaglik, Gesikan, Nglahar, dan Sombangan. Masyarakat Desa Sumbersari sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, perikanan dan juga wirausaha.

Potensi Desa Sumbersari terhadap kualitas hidup lansia cukup baik, yaitu dengan adanya Bina Keluarga Lansia (BKL). Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Tujuan adanya Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Sasaran Bina Keluarga Lansia adalah setiap keluarga yang memiliki lansia dan keluarga yang seluruh anggotanya terdiri dari lanjut usia. Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Sumbersari ini dinamakan Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras berada di dusun Blendung. Jumlah anggota keluarga lansia ada 55 keluarga yang didampingi 15 kader Bina Keluarga Lansia Mugi Waras serta terdapat 72 lansia yang dapat dirinci dalam kelompok usia sebagai berikut 60;0-70;0 ada 29 lansia, 70;0-80;0 sebanyak 31 lansia dan 80;0 ke atas ada 12 lansia.

Kegiatan dilaksanakan oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras setiap bulan berupa kegiatan kerohanian, pangrukti loyo, senam, simulasi BKL, kesenian, home care, rekreasi, ekonomi produktif (peternakan, perikanan,

agrobisnis). Kegiatan tersebut sebagai ajang pertemuan antara kader dengan keluarga lansia.

Akan tetapi kegiatan tersebut untuk sementara terhenti karena terkendala tidak boleh keluar rumah di masa Covid 19. Lansia termasuk kelompok yang rentan tertular virus Corona karena di usia tersebut terjadi penurunan produksi hormon dan fungsi organ-organ tubuh. Bahkan lansia yang telah memiliki penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes dan kanker lebih rentan tertular karena kekebalan tubuh yang terus menurun. Menurut laporan yang dikeluarkan organisasi kesehatan dunia (WHO), angka kematian paling banyak akibat COVID-19 adalah lansia di atas umur 80 tahun. Jumlahnya mencapai lebih dari 22 persen dari total kematian yang terjadi (<https://www.geriatri.id/artikel/505/lansia-harus-sehat-dan-bahagia-di-masa-pandemi-covid-19>). Se jauh ini lansia dan orang-orang yang sudah memiliki keadaan medis sebelumnya (seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, penyakit paru-paru, kanker atau diabetes) terindikasi mengalami sakit yang lebih parah) (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>).

Disisi lain lansia juga merasa kehilangan kehidupan normal akibat perubahan yang mendadak. Mereka tidak bisa lagi sekadar bertatap muka dengan teman-teman, yang mungkin selama ini menjadi hiburan mengisi waktu dan motivasi. Di masa covid 19 ini para kader tidak dapat mendampingi lansia secara langsung padahal lansia perlu diberi pengetahuan dan pendampingan agar siap menghadapi COVID 19. Kaum lansia sulit untuk bisa mencerna beberapa imbauan yang diberikan pemerintah terkait upaya menjaga diri agar tidak terpapar virus COVID-19 (<https://www.geriatri.id/artikel/505/lansia-harus-sehat-dan-bahagia-di-masa-pandemi-covid-19>). Lansia dengan demensia juga dapat dikatakan memiliki risiko untuk terpapar yang lebih besar. Demensia menyebabkan gangguan dalam proses berpikir di otak seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan daya ingat, kemampuan memahami percakapan, logika, bahkan emosi dan perilaku seseorang. Adanya penurunan fungsi kognitif dapat mempersulit ia memahami alasan di balik berbagai tindakan pencegahan, seperti mengapa tidak boleh keluar rumah, mengapa harus memakai masker, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan dan cara berkomunikasi dengan orang dengan demensia perlu sedikit penyesuaian (<https://alzi.or.id/bagaimana-cara-menyampaikan-informasi-covid-19-kepada-lansia-dengan-demensia/>).

Hal ini sesuai dengan penuturan Ketua BKL Mugi Waras, ibu Djumanah kader Bina Keluarga Lansia (BKL) kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman serta media pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pemahaman dan pendampingan kepada lansia dan juga keluarga

lansia tentang terkait upaya menjaga diri agar tidak terpapar virus COVID-19 serta kesehatan mental agar tetap sehat dan bahagia. Berdasarkan potensi BKL Mugi Waras dan hasil assesmen yang telah diuraikan tersebut maka perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman serta media promosi yang akan digunakan untuk meningkatkan literasi dalam upaya penggerakan dan pemberdayaan keluarga pencegahan COVID-19.

Permasalahan Mitra

Penduduk yang berusia lanjut di Dusun Blendung Desa Summersari menimbulkan berbagai masalah dalam upaya pencegahan COVID-19 apabila tidak segera ditangani. Sehingga lanjut usia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua sektor untuk upaya peningkatan kesehatan fisik mental agar tetap sehat dan bahagia. Salah satu bentuk perhatian yang serius terhadap lanjut usia adalah terlaksananya pelayanan pada lanjut usia melalui kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Namun tidak dapat disangkal, kendala atau hambatan juga banyak dialami : kurangnya pengetahuan dan pemahaman kader Bina Keluarga Lansia (BKL) mengenai materi-materi yang harus disampaikan pada lansia dan keluarga lansia dan terbatasnya media promosi untuk melakukan dalam upaya penggerakan dan pemberdayaan keluarga pencegahan COVID-19. Selain hal tersebut di atas kurangnya tingkat pendidikan kader Posyandu dan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kader.

Tabel 1. Tingkat pendidikan dan jumlah kader Bina Keluarga Lansia (BKL)
Mugi Waras

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	0
2	SD	0
3	SMP	4
4	SMA	8
5	D3	2
6	S1	1
7	S2	0

Atas dasar permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka prioritas kegiatan yang perlu segera ditangani yaitu pemberian pengetahuan dan pemahaman serta media promosi yang akan digunakan untuk meningkatkan literasi dalam upaya penggerakan dan pemberdayaan keluarga pencegahan COVID-19.

Solusi dan Target Luaran

Solusi dalam kegiatan ini adalah memberikan pendampingan terhadap kader Bina Keluarga Lansia (BKL) guna meningkatkan literasi dan pemahaman mengenai kesehatan fisik dan mental lansia di masa COVID 19.

Target luaran dalam kegiatan ini adalah (a) meningkatnya literasi dan pemahaman kader mengenai kesehatan fisik dan mental lansia di masa COVID 19. (b) teraplikasinya hasil pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam memberikan pemahaman kepada lansia dan keluarga lansia tentang kesehatan fisik dan mental di masa COVID 19

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

1. Tahap Koordinasi dan Sosialisasi Program

Melakukan koordinasi sosialisasi program dengan ketua kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras melalui media online berupa Whatsapp. Koordinasi dan sosialisasi program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan program yang akan dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan

2. Tahap diberikan pengetahuan dan pemahaman serta media promosi secara online yang digunakan untuk meningkatkan literasi dalam upaya penggerakan dan pemberdayaan keluarga pencegahan COVID-19.

Indikator keberhasilan kegiatan ditinjau dari parameter adalah meningkatnya literasi dan pemahaman kader mengenai kesehatan fisik dan mental lansia di masa COVID 19. (b) teraplikasinya hasil pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam melakukan pemberian pemahaman kepada lansia dan keluarga lansia tentang kesehatan fisik dan mental lansia di masa pandemi COVID 19.

Hasil dan Luaran yang dicapai

Hasil dari pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumber Sari Moyudan Sleman DIY : ditengah wabah Pandemi covid 19 adalah

1. Peningkatan literasi serta pemahaman kader dilakukan melalui media daring yaitu grup Whatsapp

2. Membuat media promosi secara online berupa poster kepada kader Bina Keluarga Lansia (BKL). Media tersebut disebarluaskan melalui media daring seperti grup Whatsapp. Media promosi berupa poster dibuat dengan bahasa yang sederhana disertai contoh dengan menggunakan gambar dan tulisan. Media promosi secara online berupa poster meningkatkan literasi dan pemahaman mengenai kesehatan fisik dan mental lansia di masa COVID 19 berisi :

- a. Perilaku sehat dan bersih : lansia harus menjaga kondisi tubuh agar tetap prima. Salah satu caranya yang wajib dikonsumsi adalah dengan memilih menu konsumsi harian yang tepat seperti buah-buahan, sayur-sayuran, perlu melakukan olahraga ringan dan berjemur.
- b. mencegah COVID-19, seperti mencuci tangan : memahami cara mencuci tangan dengan memberikan contoh secara langsung.
- c. mengenakan masker: memahami alasan di balik berbagai tindakan pencegahan, seperti mengapa harus memakai masker
- d. Pemantauan kesehatan lansia dapat dilakukan melalui kunjungan rumah (home visit atau homecare) dengan sangat memperhatikan prinsip Psychological Distance.
- e. Hal yang bisa dilakukan lansia ketika di rumah.

Terbatasnya aktivitas akibat karantina mandiri juga berpotensi membuat para lansia merasakan gangguan kesehatan mental, seperti kesepian. Untuk melawan kebosanan dan kesepian, lansia bisa diarahkan untuk melakukan hobi yang bisa dikerjakan di dalam rumah, seperti merajut, menjahit, bertukang (memperbaiki alat-alat rumah tangga) dan berkebun.

Media Promosi Secara Online Berupa Poster mengenai kesehatan fisik lansia dalam upaya pencegahan penularan COVID 19



Poster 1
Perilaku Hidup sehat



Poster 2
Pemakaian Masker



Poster 3
Mencuci Tangan

Media Promosi Secara Online Berupa Poster mengenai kesehatan mental lansia bagi kader BKL dalam upaya pendampingan lansia dan keluarga lansia di masa pandemi COVID 1.



Poster 4
Rambu-rambu bagi kader yang akan home visit



Poster 5
Kegiatan lansia di rumah saja



Poster 6
Manfaat mendongeng bagi Lansia

Luaran Yang Dihasilkan

Setelah dilakukan literasi yang dilakukan melalui media daring yaitu grup Whatsapp dan diberikan media promosi secara online berupa poster melalui media daring (grup Whatsapp) kepada kader Bina Keluarga Lansia (BKL) maka luaran yang dihasilkan adalah

1. Ada peningkatan pemahaman kader BKL tentang menjaga kesehatan fisik di masa COVID 19 meliputi perilaku sehat dan bersih, mencegah COVID 19 dengan mencuci tangan dan memakai masker.
2. Ada peningkatan pemahaman kader BKL tentang pemantauan kesehatan lansia dapat dilakukan melalui kunjungan rumah (home visit atau homecare) dengan sangat memperhatikan prinsip *Psychical Distance*.
3. Ada peningkatan pemahaman kader BKL tentang kegiatan yang bisa dilakukan lansia ketika di rumah. Dari hasil diskusi melalui grup Whatsapp kader BKL juga menyampaikan ide tentang kegiatan yang bisa dilakukan di rumah yaitu menulis, beternak dan memasak.
4. Teraplikasinya hasil pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam melakukan pemberian pemahaman kepada lansia dan keluarga lansia tentang kesehatan fisik dan mental lansia di masa pandemi COVID 19.

Kesimpulan

Pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumber Sari Moyudan Sleman DIY : ditengah wabah Pandemi covid 19 telah berjalan dengan baik. Peningkatan literasi serta pemahaman kader yang dilakukan melalui media daring yaitu grup Whatsapp dan membuat media promosi secara online berupa poster kepada kader Bina Keluarga Lansia (BKL yang disebarluaskan melalui media daring seperti grup Whatsapp. Media Promosi Secara Online Berupa Poster mengenai kesehatan fisik lansia dalam upaya pencegahan penularan COVID 19 yang berisi tentang perilaku hidup sehat , mencegah COVID-19 seperti mencuci tangan dan memakai masker. Media Promosi Secara Online Berupa Poster mengenai kesehatan mental lansia bagi kader BKL dalam upaya pendampingan lansia dan keluarga lansia di masa pandemi COVID 19 yang berisi tentang kunjungan rumah (home visit atau homecare) dengan sangat memperhatikan prinsip Psychological Distance serta kegiatan yang bisa dilakukan lansia ketika di rumah.

Indikator keberhasilan kegiatan dari kegiatan ini tercapai yaitu meningkatnya literasi dan pemahaman kader mengenai kesehatan fisik dan mental lansia di masa COVID 19. (b) teraplikasinya hasil pendampingan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam melakukan pemberian pemahaman kepada lansia dan keluarga lansia tentang kesehatan fisik dan mental lansia di masa pandemi COVID 19.

Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada masa Pandemi Covid 19 .
http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/juknis_pelayanan_puskesmas_pada_masa_pandemi_covid_19.pdf
- Prasetya, V. G. H. (2020). Bagaimana cara menyampaikan informasi COVID-19 kepada lansia dengan demensia?<https://alzi.or.id/bagaimana-cara-menyampaikan-informasi-covid-19-kepada-lansia-dengan-demensia/>
- Tim BKL Mugi Waras Mblendung. (2014). Profil Bina Keluarga Lansia Mugi Waras Mblendung. Yogyakarta: BKL Mugi Waras Mblendung.
- Lansia harus Sehat dan Bahagiua di Masa Pandemi
<https://www.geriatri.id/artikel/505/lansia-harus-sehat-dan-bahagia-di-masa-pandemi-covid-19>
- Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus.
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

WORK FAMILY BALANCE TENAGA KESEHATAN WANITA SAAT PANDEMI CORONA

Domnina Rani P Rengganis

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rengganis@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Dalam revolusi industri 4.0, persaingan di bidang organisasi dan industri menjadi semakin kuat. Semua industri berlomba untuk meningkatkan kualitas jasa yang mereka tawarkan sekaligus berupaya memberikan kemudahan terhadap akses jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, banyak usaha yang gulung tikar di masa pandemi Corona. Yang tidak mau tergilas, harus memutar otak untuk mencari strategi bertahan. Banyak diantaranya yang memberikan layanan 24 jam untuk memberikan layanan terbaiknya kepada para *customer*. Salah satu yang menjadi garda terdepan adalah pelayanan kesehatan. Rumah Sakit sebagai salah satu instansi pelayanan kesehatan, memberikan layanan selama 24 jam setiap harinya yang terbagi dalam beberapa area layanan. Layanan 24 jam meliputi IGD, rawat inap dan layanan penunjang lainnya seperti laboratorium, radiologi, farmasi, keamanan, kebersihan dan layanan lain yang mendukung layanan 24 jam.

Keterlibatan karyawan yang bekerja dalam layanan 24 jam tidak terbatas pada karyawan laki-laki saja, melainkan juga karyawan wanita. Semua karyawan baik laki-laki maupun perempuan harus siap ditugaskan dalam shift yang telah diatur secara intensif, menggunakan alat pelindung diri dan mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi Corona. Melihat ritme, pembagian kerja dan situasi tersebut maka muncul pertanyaan, bagaimana mereka menyeimbangkan antara kepentingan pekerjaan dan keluarga. Terlebih bagi karyawan wanita yang sudah menikah, memiliki anak dan harus bertanggung jawab terhadap keluarga serta harus berperan sebagai tenaga kerja yang mempunyai ritme kerja tiga shift (pagi, sore dan malam). Bagaimana mereka dapat membagi peran antara bekerja sebagai tenaga kesehatan dan menjaga keluarganya saat di rumah. Permasalahan keseimbangan antara peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga ini sering disebut sebagai *work family balance* (keseimbangan keluarga-kerja). Penelitian ini mengangkat permasalahan *work family balance* wanita yang sudah menikah yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit di Yogyakarta selama masa pandemic Corona.

Greenhaus, Collins & Shaw (2003), menyebutkan bahwa *work family balance* adalah keadaan dimana individu merasa terikat dan puas terhadap perannya di pekerjaan maupun di keluarga. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Clark (2000) yang menyatakan bahwa *work family balance* merefleksikan kepuasan individu dalam perannya di keluarga maupun perannya di pekerjaan dengan konflik yang minimal. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Frone (dalam Kalliath & Brough, 2008) bahwa *work family balance* ditunjukkan oleh sedikitnya konflik yang muncul karena menjalankan peran di pekerjaan dan di keluarga serta individu memperoleh keuntungan dalam menjalankan perannya tersebut.

Grzywacz & Carlos (2007) mempresentasikan *work family balance* sebagai pencapaian harapan terkait peran yang dinegosiasikan dan dibagikan antara individu dan mitra perannya di ranah pekerjaan dan ranah keluarga. Menurut Kirchmeyer (dalam Kalliath & Brough, 2008) *work family balance* adalah tercapainya kepuasan di semua aspek kehidupan yang membutuhkan tenaga, waktu, dan komitmen yang didistribusikan dengan baik ke semua aspek yang dihadapinya.

Lima Aspek *work family balance* menurut Clark (2001), yaitu:

1. *Work satisfaction*, adalah kepuasan kerja atau kepuasan karyawan adalah ukuran dari kepuasan pekerja dengan pekerjaan mereka, apakah mereka menyukai pekerjaan atau aspek individu atau aspek pekerjaan, seperti sifat pekerjaan atau pengawasan. Kepuasan kerja dapat diukur dalam komponen kognitif, afektif, dan perilaku.
2. *Home satisfaction*, adalah ukuran kepuasan pekerja dengan kehidupannya di rumah (keluarga)
3. *Employee citizenship*, adalah perilaku karyawan yang mendukung dalam pengembangan organisasi
4. *Family functioning*, adalah Fungsi dari masing - masing anggota keluarga yang mendukung pekerjaan dan keluarga
5. *Role conflict*, adalah Konflik peran yang dialami baik peran dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dan berprofesi sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit di Yogyakarta serta

merasakan bertugas dalam tiga *shift* kerja, bertugas selama masa pandemi Corona. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model skala. Skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon yang diberikan terhadap pertanyaan (Azwar, 2015). Menurut Azwar (2015) terdapat beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang kemudian dijadikan alasan pemilihan alat ukur yaitu stimulus dan aitem dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak secara langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

Skala yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Work Family Balance*. Data diolah menggunakan analisis Deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Azwar (1999), untuk mengetahui bahwa variabel-variabel penelitian termasuk tinggi, sedang atau rendah dapat dilakukan dengan menetapkan kriteria kategorisasi. Kategorisasi work family balance subjek selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Work family balance

Pedoman	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$\mu + 1.\sigma \leq X$	Tinggi	2	6,25%
$\mu - 1.\sigma \leq X < \mu + 1.\sigma$	Sedang	30	93,75%
$X < \mu - 1.\sigma$	Rendah	0	0%
Total		32	100%

Keterangan:

μ : Mean (rata-rata) hipotetik

σ : Standar Deviasi hipotetik X : Skor Subjek

Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan tabel 1 di atas adalah bahwa sebagian besar subjek mempunyai skor work family balance dalam kategori sedang sebanyak 30 orang (93,75%), sisanya sebanyak 2 orang (6,25%) dalam kategori memiliki work family balance tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat dijabarkan bahwa, sebagian besar wanita menikah yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit di Yogyakarta selama masa pandemi Corona memiliki work family balance yang sedang. Dari hasil yang diperoleh di atas, dapat diartikan bahwa wanita yang sudah menikah yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit di Yogyakarta mengalami keseimbangan dalam kehidupan kerja dan keluarganya. Keseimbangan positif menyiratkan tingkat kepuasan yang sama

tinggi antara pekerjaan dan peran keluarga, dan keseimbangan negatif menunjukkan tingkat kepuasan yang sama rendahnya dengan masing-masing peran (Clark, 2000). Tenaga kesehatan wanita yang bekerja di rumah sakit selama masa pandemi Corona mampu menyeimbangkan peran yang harus dijalani secara positif, yaitu tetap bekerja dengan baik saat harus berada di rumah sakit selama bertugas, dan tetap menjadi ibu yang memperhatikan keluarga di luar jam bekerja.

Para peneliti menggunakan istilah keseimbangan untuk mewakili berbagai pola komitmen yang berbeda, dan kesetaraan komitmen di seluruh peran baik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga. Peneliti percaya bahwa secara naluriah individu akan lebih mengutamakan mengerjakan satu peran daripada peran lainnya dan relatif tidak seimbang walaupun demikian, tetap berusaha mendistribusikan komitmen yang dimiliki untuk peran dalam keluarga dan pekerjaan. Individu berusaha konsisten dengan pilihan dan peran yang diinginkan atau dihargai oleh individu tersebut. Hal ini didukung oleh Clark (2000) yang memandang work family balance sebagai kepuasan yang dirasakan dan membuat individu dapat berfungsi dengan baik di tempat kerja dan di rumah dengan konflik peran yang minimal.

Tenaga kesehatan wanita yang selalu sigap saat bertugas sesuai shift kerjanya, menunjukkan adanya kepuasan dalam perannya selama bekerja. Salah satunya terlihat pada aitem "Saya mendapat kepuasan dari melaksanakan tanggung jawab saya di rumah sakit tempat saya bekerja saat pandemi Corona ini". "Selama masa pandemi Corona ini, saya menemukan kegiatan yang bermakna di tempat kerja". Sekaligus juga menganggap bahwa peran dalam keluarga sangatlah penting. Hal ini terlihat pada aitem "Saya senang dapat melakukan kegiatan di rumah untuk keluarga saya selama masa pandemi Corona ini". "Rasa lelah berkurang ketika saya menjumpai keluarga di rumah dalam keadaan baik-baik saja."

Selain itu, work family balance secara implisit mempertimbangkan dua komponen kesetaraan, yaitu input dan hasil. Input adalah sumber daya pribadi (Kirchmeyer, 2000) yang diterapkan pada masing-masing peran. Input mencerminkan tingkat keterlibatan peran individu dalam hal waktu tertentu yang dikhususkan untuk terlibat secara total pada masing-masing peran, termasuk keterlibatan psikologis dalam setiap peran tersebut. Menjadi seimbang berarti mendekati masing-masing peran antara peran pekerjaan dan peran keluarga dengan tingkat perhatian, waktu, keterlibatan, dan komitmen yang relatif seimbang. Keseimbangan positif menunjukkan tingkat keseimbangan yang sama tinggi untuk mencurahkan perhatian, waktu, keterlibatan, dan komitmen

yang dimiliki. Sedangkan keseimbangan negatif mengacu pada tingkat perhatian, waktu, keterlibatan, dan komitmen yang relatif rendahnya. Sulit membayangkan individu yang benar-benar seimbang terlibat dalam peran kerja daripada peran keluarga.

Individu dengan work family balance baik menurut Thornthwaite (2002), memiliki tiga dimensi dalam dirinya yang membuat seseorang dapat menyeimbangkan peran dalam bekerja dan keluarga, yaitu: Pertama, cerdas dalam melibatkan manajemen waktu untuk merespons pekerjaan dan tuntutan keluarga. Kedua, melibatkan kemampuan mengelola konflik antar-peran. Terutama dalam mengelola peran yang berlebihan dan gangguan yang menghampiri. Overload terjadi saat muncul ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh kondisi yang menuntut waktu dan energi terkait dengan berbagai peran yang dimiliki. Gangguan tersebut muncul ketika terjadi tuntutan yang saling bertentangan dan menyulitkan, sering kali karena kegiatan yang berbeda harus dilakukan pada waktu bersamaan dan di lokasi yang berbeda pula (Higgins et al 2000). Ketiga, mengelola pekerjaan dan keluarga, melibatkan pengaturan pengasuhan untuk keluarga. Dibutuhkan pengaturan yang tepat antara mengelola keluarga dan menyelesaikan pekerjaan dengan penuh konsentrasi. Dengan demikian, work family balance mencakup serangkaian pekerjaan dan pengaturan lainnya, baik formal maupun informal, yang membantu karyawan wanita untuk dapat memenuhi harapan perusahaan tempatnya bekerja sekaligus juga memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Tidak terlepas dari kondisi pandemi, maka penelitian inipun mempunyai kelemahan dalam pelaksanaannya. Di antaranya, pada saat menyebarkan skala, kondisi tiap subjek berbeda-beda. Ada yang mengisi seadanya, mengisi dengan cepat-cepat, ada pula yang mengabaikan. Kondisi seperti ini sangat dimaklumi karena situasi yang memang belum memungkinkan untuk mengisi skala. Hal ini menyebabkan banyak skala yang terpaksa digugurkan karena tidak memenuhi ketentuan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian work family balance pada wanita yang menikah dan berprofesi sebagai tenaga kesehatan ini adalah sebagian besar subjek penelitian (30 orang) berada dalam kategori memiliki work family balance sedang (93,75%) dan 2 orang subjek memiliki work family balance tinggi (6,25%).

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Offset Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human Relations*, Vol. 53, pp. 747–770.
- Clark, S. C. (2001). Work Cultures and Work/Family Balance. *Journal of Vocational Behavior*, 58(3), 348–365. <https://doi.org/10.1006/jvbe.2000.1759>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791.\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791.(02)00042-8)
- Grzywacz, J. G., & Carlson, D. S. (2007). Conceptualizing Work—Family Balance: Implications for Practice and Research. *Advances in Developing Human Resources*, 9(4), 455–471. <https://doi.org/10.1177/1523422307305487>
- Higgins, C. Duxbury, L. and Johnson, K. (2000) 'Part-time Work for Women: Does it Really Help Balance Work and Family?' *Human Resource Management*, 39, 1, pp.17-32.
- Kalliath, T., & Brough, P. (2008). Work-life balance: A review of the meaning of the balance construct. *Journal of Management & Organization*, 14(3), 323–327. <https://doi.org/10.5172/jmo.837.14.3.323>
- Kirchmeyer, C. (2000). Work-life initiatives: Greed or benevolence regarding workers' time? In
- C. L. Cooper & D. M. Rousseau (Eds.), *Trends in organizational behavior*, Vol. 7. Time in organizational behavior (p. 79–93). John Wiley & Sons Ltd.
- Thornthwaite, L. (2000). Work-Family Balance: International Research on Employee Preferences. University of Sydney: Working Paper 79 from the Working Time Today Conference, 16 August 2002.

KECEMASAN PADA MASYARAKAT SAAT MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Martaria Rizky Rinaldi¹, Reny Yuniasanti²

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id,

²reny.yuniasanti@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Pandemi merupakan kondisi yang disebabkan oleh virus. Virus yang menyebabkan pandemi merupakan organisme yang sebagian besar orang tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap virus tersebut, dapat menular dengan mudah dari satu orang ke orang lain, dan menyebabkan penyakit parah (Kilbourne, 1987). Karakteristik ini sesuai dengan virus corona.

Penyakit yang menyebabkan pandemi merupakan kelompok penyakit menular (Lederbergm Shope, & Oakes, 1992). *Corona virus disease* (COVID-19) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus baru yaitu virus corona (WHO, 2020a). COVID-19 dapat menular dengan mudah. Hal ini dikarenakan penyebaran virus COVID-19 sendiri melalui droplet dari ludah ataupun ingus yang keluar ketika orang yang positif COVID-19 batuk ataupun bersin (WHO, 2020a).

Pada Desember 2019, kasus pertama COVID-19 dilaporkan (Du Toit, 2020). Kasus pertama kali terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Lu, Stratton, & Tang, 2020). Pada 11 Januari 2020, Cina mengumumkan meninggalnya seorang laki-laki yang berusia 61 tahun karena COVID-19 (WHO, 2020b). Pandemi COVID-19 telah menyebar di seluruh dunia. Pandemi adalah epidemi skala besar yang menimpa jutaan orang di berbagai negara, terkadang menyebar ke seluruh dunia (Last, 2001; WHO, 2010). Berdasarkan data sampai dengan 30 April 2020, terdapat 3.220.969 kasus di seluruh dunia yang mencakup 210 negara, termasuk Indonesia (worldometers.info, 2020a; worldometers.info, 2020b).

Di awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif COVID-19 dan sejak itu terjadi peningkatan jumlah, baik itu yang berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), maupun PDP yang dinyatakan positif COVID-19 sehingga kejadian tersebut masuk dalam kategori pandemi. Sebagai upaya mengatasi pandemi tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menetapkan status darurat bencana sejak 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 (Sembiring, 2020).

Data hingga 30 April 2020, telah tercatat 9771 kasus positif, dengan 1391 sembuh dan 784 orang meninggal dunia. Jumlah ini tersebar dalam 34 provinsi di Indonesia (covid19.go.id, 2020). Jumlah pasien terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga membuat 7 provinsi dinyatakan dalam status siaga darurat, 14 provinsi status tanggap darurat dan empat provinsi jika dalam keadaan tertentu dapat menjadi tanggap darurat bencana (covid.go.id, 2020)

Orang yang terkena COVID-19 akan mengalami permasalahan pernapasan mulai dari ringan hingga sedang. Gejala dari COVID-19 beragam, tergantung kondisi pasien. Gejala yang paling dominan yaitu demam, batuk kering dan rasa lelah. Selain itu, gejala lainnya seperti napas pendek, nyeri pada tubuh (nyeri otot, sakit kepala), radang tenggorokan, dan beberapa pasien dalam jumlah yang sedikit juga mengalami gejala seperti hidung meler (*rhinorrhoea*), nyeri dada, diare, mual dan muntah (Chen, dkk., 2020).

Kontrol terhadap penyebaran virus COVID-19 merupakan suatu tantangan besar. Hal ini dikarenakan kemampuan transmisi virus yang tinggi, belum adanya vaksin dan penanganan farmakologis untuk menyembuhkan (Xu dkk., 2020; WHO, 2020). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan penanganan non medis, seperti memberikan promosi untuk meningkatkan perlindungan diri, misalnya menggunakan masker dan menjaga kebersihan diri, mengurangi bepergian dan menjaga jarak.

Ketidakpastian, kebingungan, dan keterdesakan merupakan tanda dari pandemi (WHO, 2005). Pada tahap awal pandemi, terjadi ketidakpastian mengenai kemungkinan dan keseriusan virus. Bersamaan dengan ketidakpastian, terjadi kemungkinan adanya kesalahan informasi mengenai metode pencegahan dan penanganan terbaik (Kanadiya & Sallar, 2011). Ketidakpastian dapat bertahan hingga akhir pandemi, terutama mengenai pertanyaan apakah pandemi benar-benar berakhir. Pandemi COVID-19 tergolong sebagai kejadian luar biasa, sehingga efek yang ditimbulkan juga besar yang mencakup berbagai aspek. Dampak COVID-19 meliputi aspek ekonomi dan sosial karena diterapkannya beberapa aturan, seperti *physical distancing* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Penetapan aturan-aturan ini disebabkan oleh cara penyebaran virus yang cukup cepat dan tidak kasat mata.

Hal-hal yang dapat meningkatkan risiko terpaparnya COVID-19 yaitu berinteraksi dengan orang telah positif COVID-19 sehingga dapat berisiko terkena droplet. Oleh karena itu untuk meminimalisir risiko, disarankan untuk menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir, dan mandi setelah keluar rumah. Selain itu, untuk meminimalisir risiko juga disarankan untuk

mengonsumsi vitamin C, berjemur, dan pola hidup sehat termasuk pola tidur. Berbagai anjuran diinformasikan melalui media, baik televisi maupun internet.

Saat menghadapi pandemi yang baru, mendapatkan informasi dari berbagai sumber, misalnya tenaga kesehatan, pemerintah dan media dapat meningkatkan kesadaran orang mengenai risiko terpapar. Oleh karena itu, individu melakukan pencegahan (van der Weerd, 2011). Secara umum, risiko nyata terpapar virus COVID-19 mungkin rendah, namun epidemi ini mendapatkan perhatian oleh media sehingga menjadi topik dalam diskusi dalam media sosial. Hal ini dapat memicu kekhawatiran pada masyarakat sehingga mengubah perilakunya (Sjöberg, 2000). Sejak munculnya pandemi COVID-19 terjadi peningkatan dalam penggunaan masker (Feng dkk, 2020) dan *hand sanitizer* yang kemudian menyebabkan kelangkaan dan peningkatan harga di pasaran. Di Indonesia, harga *hand sanitizer* naik sepuluh kali lipat (Rossa, 2020).

Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat (WHO, 2020c). Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 menjadi stressor yang berat. Kecemasan merupakan respon umum yang terjadi selama masa krisis. Kecemasan adalah kondisi umum dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman (Nevid, Rathus, & Greene, 2018). Kecemasan ditandai dengan berbagai gejala, yang mencakup gejala fisik, perilaku dan kognitif. Gejala fisik meliputi gemetar, sesak di bagian perut atau dada, berkeringat hebat, telapak tangan berkeringat, kepala pusing atau rasa ingin pingsan, mulut atau tenggorokan terasa kering, napas tersengal-sengal, jantung berdegup kencang, jari atau anggota tubuh terasa dingin dan rasa mual. Gejala perilaku meliputi perilaku menghindar, perilaku bergantung dan perilaku gelisah. Gejala kognitif meliputi kekhawatiran, merasa takut atau cemas akan masa depan, terlalu memikirkan atau sangat waspada dengan sensasi yang muncul di tubuh, takut kehilangan kendali, memikirkan pikiran yang mengganggu secara terus menerus, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya.

Tingkat kecemasan setiap orang dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor terkait. Berbagai faktor termasuk faktor demografi dapat mempengaruhi kecemasan mengenai pandemi (Goodwin, Gaines, Myers, & Neto, 2011). Selain itu, persepsi mengenai risiko terpapar dimungkinkan juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi kecemasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia di masa pandemi COVID-19 untuk dapat memahami cara efektif dalam menurunkan kecemasan selama pandemi.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecemasan masyarakat Indonesia pada masa pandemi COVID-19 sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu (a) apakah ada perbedaan jenis kelamin terhadap kecemasan? (b) apakah usia berhubungan dengan kecemasan? (c) apakah penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 berhubungan dengan kecemasan?

Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *snowball sampling*. Kuesioner online dikembangkan dengan menggunakan formulir google. Pada kuesioner terdapat bagian persetujuan, sehingga hanya partisipan yang menyetujui *informed consent* yang mengisi kuesioner.

Tautan kuesioner dikirimkan melalui email, dan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Partisipan juga didorong untuk membagikan tautan ke orang lain sebanyak mungkin, dengan demikian, tautan disebarkan ke orang lain secara meluas. Ketika partisipan menerima dan menekan tautan maka kemudian tautan tersebut akan mengarahkan pada halaman yang berisi mengenai informasi penelitian dan *informed consent*. Setelah partisipan menyetujui maka kemudian diarahkan pada halaman yang berisi informasi demografi. Selanjutnya terdapat dua bagian yang perlu diisi, yaitu Beck Anxiety Inventory (BAI) dan kuesioner penilaian risiko terkait dengan Covid-19.

BAI merupakan skala yang dikembangkan untuk menilai tingkat kecemasan pada individu. Terdapat 21 aitem yang disusun berdasarkan tiga aspek yaitu: (1) kognitif; (2) afektif; (3) somatik (Beck, Brown, Epstein, & Steer, 1988). BAI terdiri dari 21 gejala yang dialami dengan empat respon jawaban, yaitu tidak pernah(0), hampir tidak pernah (1), kadang-kadang (2) dan hampir selalu (3). Konsistensi internal pada BAI termasuk dalam kategori tinggi dengan koefisien Alpha Cronbach 0,92 (Beck & Steer, 1993).

Penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 merupakan kuesioner penilaian terkait kegiatan-kegiatan yang memiliki potensi tertular COVID-19. Potensi tertular mencakup potensi tertular di luar rumah, potensi tertular dari dalam rumah dan daya tahan tubuh.

Penelitian ini merupakan penelitian daring (*online*). Oleh karena itu, partisipan yang dapat mengakses internet bisa berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan yang memahami Bahasa Indonesia dan bersedia untuk

memberikan persetujuan dapat berpartisipasi. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 28 Maret 2020 jam 10 WIB hingga tanggal 14 April 2020 jam 18 WIB. Pengumpulan data dari berbagai provinsi di Indonesia. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan untuk melihat kelengkapan data. Jika terdapat respon yang ambigu, maka data dieliminasi.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 23 untuk 3 hipotesis penelitian. Hipotesis pertama menggunakan t test untuk melihat perbedaan pada kelompok laki-laki dan perempuan. Hipotesis kedua dan ketiga penelitian menggunakan analisis korelasi product moment dari Pearson untuk melihat korelasi antar variabel. Nilai P yang digunakan untuk signifikansi statistik yaitu 0,05. Selain itu, analisis juga menggunakan analisis korelasi product moment dari Pearson untuk melihat korelasi antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Respon yang diterima dari proses pengumpulan data yaitu 736 data. Kemudian setelah dilakukan pemeriksaan terhadap respon, dieliminasi lima respon, sehingga data yang dianalisis yaitu 731 karena subjek ada yang tidak mengisi secara lengkap kuesioner yang diberikan. Berikut hasil analisa data dari 731 responden :

A. Data Demografi

Data demografi dari partisipan antara lain jenis kelamin dan usia. Dari 731 partisipan, 30,3% laki-laki dan 69,7% perempuan. Berdasarkan usia, yaitu terdapat 13,4% usia 10-19 tahun, 55,13% usia 20-29 tahun, 19,15% usia 30-39 tahun, 8,2% usia 40-49 tahun, 3,55% usia 50-59 tahun, 0,41% usia 60-69 tahun dan 0,13% usia 70-79 tahun. Tingkat kecemasan tinggi dialami oleh 7,6% partisipan, tingkat stres sedang pada 28,1%, dan rendah 64,3%.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (n=731)

Demografi	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	222	30,3
Perempuan	511	69,7
Usia (tahun)		
10-19	98	13,40
20-29	403	55,13
30-39	140	19,15
40-49	60	8,20
50-59	26	3,55
60-69	3	0,41
70-79	1	0,13
Tingkat Kecemasan		
Tinggi	56	7,6
Sedang	205	28,1
Rendah	470	64,3
Penilaian Risiko Pribadi Terkait COVID-19		
Risiko Tinggi	2	0,3
Sedang	209	28,6
Rendah	520	71,1

B. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan beberapa uji prasyarat yaitu, uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas usia dengan kecemasan menunjukkan K-S $Z = 0,000$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, uji normalitas penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 dengan kecemasan menunjukkan K-S $Z = 0,000$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Menurut Azwar (2017), tidak perlu terlalu mengkhawatirkan uji normalitas ini sepanjang memiliki banyak subjek bagi masing-masing variabel. Priyatno (2010) mengungkapkan bahwa data yang banyaknya lebih dari 30 maka dapat dikatakan berdistribusi normal dan biasa disebut sampel besar. Dalam penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 731.

2. Uji Linearitas

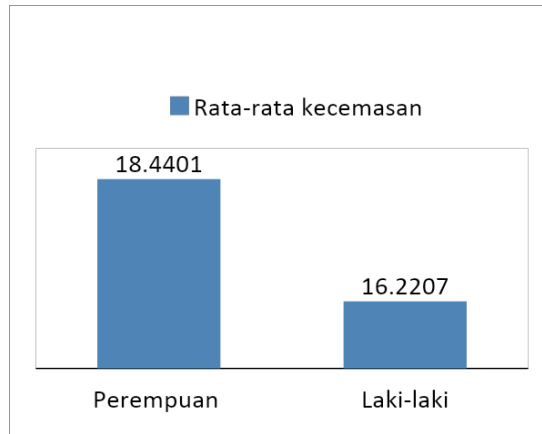
Uji linearitas terhadap usia dengan kecemasan menunjukkan $F = 1,607$ dengan $p = 0,007$ ($p < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara usia dengan kecemasan tidak linear. Selanjutnya, uji linearitas antara penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 dengan kecemasan menunjukkan $F = 1,625$ dengan $p = 0,062$ ($p > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 dengan kecemasan linear.

3. Uji Hipotesis

a. Perbedaan Jenis Kelamin Dalam Kecemasan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (t test). Dari hasil analisis diketahui bahwa $F = 0,428$ dengan $p = 0,513$ ($p > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok laki-laki dan perempuan adalah sama. Hasil t -test menunjukkan nilai $t = -2,485$ dengan $p = 0,013$ ($p < 0,05$), maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara kecemasan laki-laki dan kecemasan pada perempuan. Rata-rata kecemasan perempuan yaitu 18,4401 sedangkan rata-rata kecemasan laki-laki yaitu 16,2207 yang berarti bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Grafik 1 menunjukkan rerata kecemasan berdasarkan jenis kelamin.



Grafik 1. Rata-rata Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Hubungan Usia Dengan Kecemasan

Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis terhadap usia dan kecemasan menunjukkan bahwa $r_{xy} = -0,068$ dengan signifikansi 0,065 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara usia dengan kecemasan.

c. Hubungan Penilaian Risiko Pribadi Terkait COVID-19 Dengan Kecemasan

Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis terhadap penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 dan kecemasan menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,189$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 dengan kecemasan. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 yang dilakukan maka akan menyebabkan semakin tinggi kecemasan.

Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku berisiko COVID-19 terhadap kecemasan. Didapatkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,036$, dengan demikian sumbangan efektif penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 terhadap kecemasan yaitu 3,6%.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan pada laki-laki dan kecemasan pada perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa perempuan menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki ketika menggunakan skor total dari BAI (Hewitt & Norton, 1993; Osman dkk., 1993; Armstrong & Khawaja, 2002).

Penelitian awal mengenai perbedaan jenis kelamin pada tingkat kecemasan ditunjukkan oleh Beck & Steer (1993) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan gangguan kecemasan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi empat poin dibandingkan dengan laki-laki yang mengalami gangguan kecemasan. Perempuan menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan cenderung memiliki kekhawatiran akan kekhawatiran yang terjadi (Bahrami, Yousefi, 2011). Pemikiran metakognitif mengenai tidak terkendalinya kekhawatiran lebih banyak terjadi pada perempuan. Perempuan meyakini bahwa kekhawatirannya tidak terkontrol sehingga membuat perempuan cenderung lebih mudah untuk merasa cemas.

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Flint, dkk (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan, yaitu dewasa akhir memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan usia yang lebih muda. Individu pada masa dewasa akhir cenderung memiliki kondisi emosi yang lebih stabil sehingga tidak mudah terpengaruh oleh stimulus baik internal maupun eksternal (Ram & Gerstorf, 2009). Akan tetapi, penelitian Flint, dkk (2012) dilakukan pada populasi klinis sedangkan penelitian ini pada populasi umum.

Tidak adanya perbedaan usia dalam tingkat kecemasan dapat terjadi karena pandemi COVID-19 memberikan pengaruh dan tantangan yang sama pada masyarakat. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dilaksanakan di Indonesia. Pada individu usia sekolah dan perguruan tinggi diberlakukan sekolah dan kuliah dari rumah. Pada individu usia dewasa diberlakukan untuk

bekerja dari rumah. Selain itu juga terjadi pembatasan sosial yang dialami oleh semua rentang usia.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 berhubungan positif secara signifikan dengan tingkat kecemasan responden. Semakin tinggi penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 maka akan juga menyebabkan mereka meningkat kecemasannya. Beberapa anjuran kesehatan telah direkomendasikan oleh WHO untuk mencegah pandemi seperti cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, menutup hidung saat bersin atau menutup mulut saat batuk, kesadaran tangan (mencegah memegang mata, hidung dan mulut), membersihkan lingkungan rumah dan memakai masker (Taylor, 2019). Wald (dalam Taylor, 2019) menyatakan bahwa saat orang menggunakan masker akan membuat mereka meningkat kecemasannya karena dipersepsikan sebagai pengingat akan sebuah ancaman kesehatan. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa jika individu tidak menerapkan protokol dan standar kesehatan untuk diri sendiri maka akan menyebabkan munculnya kecemasan pada diri sendiri.

Sumbangan efektif dari penilaian risiko pribadi terkait COVID-19 terhadap tingkat kecemasan menunjukkan hasil yang rendah, yaitu 3,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi kecemasan masyarakat Indonesia di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan ulasan dalam berita CNN Indonesia (Tim CNN Indonesia, 2020) dijelaskan bahwa aliran informasi baik melalui media massa maupun media sosial mempengaruhi kesehatan mental. Paparan informasi dari media diketahui mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan (McNaughton-cassil, 2001). Informasi dari media di satu sisi juga penting sekali untuk membangun kewaspadaan individu akan bahaya COVID-19 akan tetapi dinyatakan pula bahwa tidak jarang menyebabkan masyarakat menjadi cemas dan takut akan kondisi tersebut (Tim CNN Indonesia, 2020).

Informasi di era digital 4.0 melalui beberapa media salah satunya juga media sosial menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kecemasan responden di masa pandemi seperti ini. Collinson (Dalam Taylor, 2019) menjelaskan bahwa sensational berita baru dalam menjelaskan suatu wabah akan dapat menyebabkan kecemasan dan menimbulkan respon emosi yang negatif kepada reporter berita. Lebih lanjut dijelaskan oleh Adebayo, Neumark, Gesser-Edelsburg, Ahmad dan Levine (dalam Taylor, 2019) bahwa media sosial menjadi sumber utama untuk informasi kesehatan di seluruh dunia dan menjadi platform global sebagai komunikasi yang beresiko untuk sebuah informasi suatu wabah atau pandemi dan kesehatan. Taylor (2019) menjelaskan bahwa

sebagian besar komunikasi yang salah diinformasikan melalui media sosial. Kemudian media sosial dapat mempengaruhi emosi dan perilaku individu. Seperti yang dikemukakan oleh Quick (dalam Taylor, 2019) yang menjelaskan bahwa dalam menghadapi sebuah pandemi yang terasa ada teror, rumor, teori konspirasi, dan panik maka salah satu solusinya dalam penyelesaiannya adalah menyediakan dan memelihara komunikasi yang jelas dan jujur.

WHO (dalam Taylor, 2019) menjelaskan elemen penting petunjuk suatu komunikasi dalam menghadapi situasi tersebut antara lain mengumumkan tentang wabah tersebut secepatnya walaupun informasinya belum komplit untuk meminimalisir penyebaran berita yang tidak benar dan informasi yang salah, menyediakan informasi apa yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk membuat diri mereka menjadi aman, memelihara transparansi untuk memastikan kepercayaan masyarakat umum, menunjukkan suatu usaha yang telah dilakukan untuk memahami pandangan dan perhatian masyarakat akan wabah tersebut dan yang terakhir yaitu mengevaluasi dampak dari kemajuan program komunikasi untuk memastikan bahwa pesan telah disampaikan dengan tepat dan saran-saran yang diberikan telah diikuti oleh masyarakat umum.

Berdasarkan uraian diskusi di atas maka dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai seberapa besar dampak penyebaran informasi pada kecemasan individu di situasi menghadapi pandemi suatu penyakit.

Kesimpulan dan Saran

Selama pandemi COVID-19, pada sampel masyarakat Indonesia menunjukkan 7,6% mengalami kecemasan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan berupa penanganan kuratif untuk mengelola kecemasan yang tinggi. Promosi kesehatan mental mengenai cara mengelola kecemasan juga diperlukan agar kecemasan tidak meningkat.

Perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian khusus untuk membantu perempuan dalam mengelola kecemasan. Selain itu, semakin tinggi penilaian risiko pribadi terhadap COVID-19 menunjukkan kecemasan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan melakukan perilaku untuk meminimalisir risiko terpacarnya COVID-19.

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada masyarakat untuk : (1) Mengakses berita secara benar dan tepat yaitu dengan

membuka informasi dari sumber yang terpercaya, misalnya portal resmi dari pemerintah, (2) mengatur perspektif, yaitu dengan memandang suatu kondisi dengan segala sudut pandang untuk menghindari pikiran-pikiran sempit yang negatif, (3) Praktik *self care* atau merawat dan menjaga kesejahteraan psikologis diri selama pandemi, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas yang disukai, beristirahat dengan cukup, dan melakukan aktivitas fisik agar tetap bugar, (4) Menyadari dan mengelola rasa cemas pada diri, dengan menilai kondisi diri dan melakukan praktik relaksasi jika dirasa menemukan tanda-tanda kecemasan pada diri.

Daftar Pustaka

- Armstrong, K. A. & Khawaja, N. G. (2002) Gender Differences in Anxiety: An Investigation of the Symptoms, Cognitions, and Sensitivity towards Anxiety in a Nonclinical Population. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy* 30, 227-231.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahrami F., & Yousefi N. (2011). Females are more anxious than males: A Metacognitive Perspective. *Iran J Psychiatry Behav Sci*; 5(2): 83-90.
- Beck, A. T., Brown, G., Epstein, N., & Steer, R. A. (1988). An inventory for measuring clinical anxiety: Psychometric properties. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56(6), 893-897.
- Beck, A. T., & Steer, R. A. (1993). *Beck Anxiety Inventory Manual*. San Antonio: Harcourt Brace and Company.
- Chen N, Zhou M, Dong X, Qu J, Gong F, Han Y, ..., Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *Lancet*;395:507–13
- Du Toit, A. (2020). Outbreak of a novel coronavirus. *Nature Reviews Microbiology*. doi:10.1038/s41579-020-0332-0
- Feng, S., Shen, C., Xia, N., Song, W., Fan, M., Cowling, B.J., 2020. Rational use of face masks in the COVID-19 pandemic. *Lancet Respir. Med*. H
- Flint, A.J., Peasley-Miklus, C....Whyte, E.M. 2010. Effect of Age on The Frequency of Anxiety Disorder in Major Depression with Psychotic Features. *Am J Geriatr Psychiatry*., 18(5):404-412
- Goodwin R, Gaines SO, Myers L, Neto F. 2011. Initial psychological responses to swine flu. *Int J Behav Med*.18(2):88-92. <https://doi.org/10.1007/s12529-010-9083-z>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020. Peta Sebaran. Diakses 30 April 2020 dari: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

- Hewitt, P. L., & Norton, G. N. (1993). The Beck Anxiety Inventory: A psychometric analysis. *Psychological Assessment*, 5(4), 408-412.
- Kanadiya, M. K., & Sallar, A. M. (2011). Preventive behaviors, beliefs, and anxieties in relation to the swine flu outbreak among college students aged 18-24 years. *Journal of Public Health*, 19, 139-145. doi:10.1007/s10389-010-0373-3
- Kilbourne, E.D. (1987). Molecular epidemiology – Influenza as the archetype. *Harvey Lect*, 73, 225-258.
- Last J. (2001). A dictionary of epidemiology 4th edition. New York: Oxford University Press.
- Lederberg, J., Shope, R E., & Oakes, S. C. (1992). *Emerging infection: Microbial threats to health in the United States*. Washington, DC: National Academy Press
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. (2020). Outbreak of Pneumonia of Unknown Etiology in Wuhan China: the Mystery and the Miracle. *Journal of Medical Virology*. doi:10.1002/jmv.25678
- McNaughton-cassill, M. E. (2001) The news media and psychological distress. *Anxiety, Stress & Coping*, 14:2, 193-211, DOI: 10.1080/10615800108248354
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Osman, A., Barrios, F. X., Aukes, D., Osman, J. R., & Markway, K. (1993). The Beck Anxiety Inventory: Psychometric properties in a community sample. *Journal of Psychopathology and Behavioural Assessment*, 15(4), 287-297.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaratan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Ram, N., & Gerstorf, D. (2009). Time-structured and net intraindividual variability: Tools for examining the development of dynamic characteristics and processes. *Psychology and Aging*, 24, 778 –791. doi:10.1037/a0017915
- Rossa, V. (2020). Virus Corona di Indonesia, Harga Hand Hanitizer Naik 10 Kali Lipat. Diakses dari <https://www.suara.com/health/2020/03/03/070500/virus-corona-di-indonesia-harga-hand-sanitizer-naik-10-kali-lipat>
- Sembiring, L.J. (2020). BNPB Tetapkan Masa Darurat Bencana Virus Corona hingga 29 Mei. Diakses dari : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200317124119-4-145464/bnpb-tetapkan-masa-darurat-bencana-virus-corona-hingga-29-mei>
- Sjöberg, L. (2000). Factors in risk perception. *Risk analysis*, 20 (1), 1–12.

- Taylor, S. (2019). The psychology of pandemics : Preparing for the next global outbreak of infectious disease. Cambridge Scholars Publishing.
- Tim CNN Indonesia. (2020). 4 Cara hadapi cemas akibat virus Corona. Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200226142122-255-478341/4-cara-hadapi-cemas-akibat-virus-corona>
- van der Weerd, W., Timmermans D.R., Beaujean D.J., Oudhoff J., & van Steenberghe J.E. (2011). Monitoring the level of government trust, risk perception and intention of the general public to adopt protective measures during the influenza A (H1N1) pandemic in the Netherlands. BMC public health, 11(1):575. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-575>
- World Health Organization. (2005). WHO checklist for influenza pandemic preparedness planning. Geneva: Author.
- World Health Organization. (2010). What is a pandemic? Diakses 20 April 2020 dari: http://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemic/en/
- World Health Organization. (2020a). Corona Virus Disease (COVID-19) Pandemic. Diakses 30 April dari : <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- World Health Organization, (2020b). Pneumonia of Unknown Cause – China. Diakses dari: <https://www.who.int/csr/don/05-january-2020-pneumonia-of-unknown-cause-china/en/>
- World Health Organization. (2020c). Mental Health Considerations. Diakses 30 April 2020 dari <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf>
- Xu Z, Shi L, Wang Y, Zhang J, Huang L, Zhang C..., Wang F. 2020. Pathological findings of COVID-19 associated with acute respiratory distress syndrome. Lancet Respir Med. 8:420-422 [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30076-X](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30076-X) PMID: 32085846
- World O Meter. (2020a). COVID-19 Coronavirus Pandemic. Diakses dari: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- World O Meter. (2020b). Countries where COVID-19 has Spread. Diakses 30 April 2020 12.00 dari: <https://www.worldometers.info/coronavirus/countries-where-coronavirus-has-spread/>

FENOMENA KECEMASAN MASYARAKAT INDONESIA ATAS PANDEMI KORONA DALAM ABSURDITAS MENURUT ALBERT CAMUS

Stefanus Lumen Christian

Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Pendahuluan

Sebelum memasuki tahun 2020, kehidupan masyarakat berjalan seperti biasanya. Setelah memasuki tahun 2020, kehidupan tersebut berubah setelah Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 (virus korona) mulai menyerang. Penyebaran atau penularan virus korona sangat cepat sehingga masyarakat merasa cemas dengan keberadaannya. Kecemasan tersebut menjadi berita bagi media cetak, media sosial, maupun media lisan (gosip, ghibah, atau neighbors' conversation, yang biasa disebut sebagai omongan tetangga). Kemudian, berita tersebut disebarkan oleh beberapa masyarakat agar masyarakat yang lain mampu mengatasi kecemasan atas pandemi virus korona yang terlanjur melanda Indonesia sampai saat ini. Akan tetapi, kecemasan masyarakat di Indonesia semakin bertambah ketika berita tentang virus korona semakin meluap hingga menimbulkan adanya berbagai kebijakan dari pihak tertentu. Contohnya seperti pihak sekolah atau universitas yang menyatakan bahwa sekolah diliburkan dan universitas mengadakan kuliah secara online (daring). Dampaknya adalah para siswa diminta untuk belajar di rumah dan orang tua juga diminta untuk mendampingi anaknya yang belajar di rumah. Sedangkan para mahasiswa diminta untuk tetap menjalani perkuliahan di tempatnya masing-masing meskipun perkuliahan dilakukan secara online. Ketika dampak tersebut menimpa para siswa dan mahasiswa, berbagai keluhan dari beberapa di antara mereka mulai muncul. Beberapa siswa mulai mengeluh karena bosan dan tidak mendapatkan uang saku dari orang tua. Bahkan, beberapa orang tua siswa juga mengeluh karena mereka tidak mampu mengajarkan mereka tentang apa yang sedang mereka pelajari. Kemudian, beberapa mahasiswa juga mulai mengeluh karena adanya data-data perkuliahan yang harus diunduh (downloaded) atau diunggah (uploaded) hingga menimbulkan pemborosan kuota internet. Apabila kuota internet mereka menipis atau habis, kemungkinan buruknya adalah proses perkuliahan mereka, yang dilakukan secara online, menjadi terhambat. Dari berbagai keluhan tersebut, hal itu merupakan bagian dari kecemasan masyarakat di Indonesia ketika pandemi virus korona masih terjadi sampai saat ini.

Ketika pandemi tersebut masih berlangsung, kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak tertentu juga belum ada kepastian yang jelas (sampai kapan perkuliahan secara tatap muka kembali dilakukan? Kapan masyarakat bisa kembali menonton film di bioskop?). Ketidakpastian tersebut menimbulkan adanya absurditas atau ketidakjelasan atas kenyataan yang terjadi pada akhir-akhir ini. Dari setiap peristiwa yang terjadi, adanya sebab dan akibat merupakan hal yang paling mendasar ketika seseorang berusaha memahami peristiwa tersebut yang menimpa kehidupannya hingga menimbulkan kecemasan. Virus korona menjadi penyebab atas situasi yang seperti demikian apabila banyak korban jiwa karena positif Covid-19 maupun kebijakan pemerintah untuk meminta masyarakat melakukan kegiatan di rumah, yang merupakan bagian dari situasi yang seperti demikian, menjadi akibat dari adanya virus tersebut (virus korona). Ketidakpastian atas kapan berhentinya pandemi tersebut seringkali dikaitkan dengan pemikiran seorang tokoh sastrawan dari Aljazair yang bernama Albert Camus. Penulis novel *La Peste* (Sampar) ini juga telah memberikan sumbangan berupa pemikiran kepada beberapa orang, khususnya bagi orang-orang yang ingin memaknai kehidupannya melalui filosofi, yaitu pemikiran tentang absurditas atau pemikiran tentang ketidakpastian atas kenyataan hidup manusia. Sebelum penulis mengaitkan fenomena kecemasan masyarakat Indonesia atas pandemi korona dalam absurditas menurut Albert Camus, hal yang perlu dipahami pertama-tama adalah bagaimana awal mula virus korona itu bisa masuk ke Indonesia. Kemudian, penulis juga berusaha untuk menyelidiki reaksi-reaksi yang muncul dari masyarakat Indonesia atas pandemi virus tersebut, baik itu reaksi dari pemerintah maupun masyarakat penduduk. Setelah itu, penulis mengaitkan awal mula fenomena tersebut, yang telah membuat sejumlah masyarakat di Indonesia cemas, dengan pemikiran Albert Camus tentang absurditas. Dan pada akhirnya, penulis berusaha untuk memberikan kesimpulan atas kaitan antara fenomena tersebut dengan pemikiran tersebut. Dengan demikian, penulis mencoba untuk memberikan sumbangan, yaitu berupa solusi untuk mengatasi kecemasan tersebut serta mencari; menemukan; dan menanamkan nilai-nilai atas tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dalam mengatasi kecemasan tersebut.

Awal Mula Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia

Sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, penularan dan penyebarannya terjadi pertama kali di Wuhan, Tiongkok. Dalam berita yang terdapat di *Jawa Pos* pada hari Kamis, 9 April 2020, ada salah satu berita yang menceritakan kronologi adanya Covid-19 di Wuhan, Tiongkok. Dalam kronologi tersebut, Komisi Kesehatan Wuhan memberikan laporan tentang perawatan belasan kasus gejala pneumonia dengan alasan yang belum diketahui pada

tanggal 30 Desember 2019. Ketika memasuki awal tahun baru (1 Januari 2020), pihak otoritas melakukan sterilisasi terhadap pasar satwa liar Huanan yang diduga sebagai pusat persebaran satwa. Tanggal 7 Januari 2020, pemerintah Tiongkok juga mengumumkan bahwa penyebaran gejala pneumonia merupakan virus korona tipe baru, yaitu novel coronavirus (nCoV). Kemudian pada tanggal 11 Januari 2020, ada korban jiwa pertama yang muncul akibat serangan dari virus SARS-CoV-2. Korban tersebut adalah seorang pria yang berusia 61 tahun. Dalam laporan tersebut, beliau sering berkunjung ke pasar satwa liar di Wuhan. Karena adanya kejadian tersebut, pemerintah mulai memberlakukan kantara atau penguncian sementara (*lockdown*) terhadap 11 penduduk di Wuhan pada tanggal 23 Januari 2020. Dampaknya adalah beberapa mahasiswa dan tenaga kerja dari Indonesia yang tinggal di Wuhan tidak diperbolehkan untuk kembali ke tempat asalnya.

Ketika berita dan kronologi tersebut diketahui oleh masyarakat Indonesia, beberapa keluarga merasa cemas dan gelisah. Hal itu karena beberapa anggota keluarga mereka yang masih berada di Wuhan tidak diperbolehkan untuk kembali ke tempat asalnya dengan alasan agar virus korona tidak menyebar di luar Wuhan. Akan tetapi pada kenyataannya, virus tersebut telah menyebar di sejumlah negara, termasuk Spanyol; Italia; Amerika Serikat; Jepang; dan sebagainya. Ketika virus korona menjadi virus yang berbahaya karena penyebaran dan penularannya sangat cepat, beberapa tim kesehatan, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mulai melakukan penelitian terhadap virus tersebut. Selain itu, pihak pemerintah dari Indonesia dan Tiongkok saling menjalin komunikasi tentang bagaimana kondisi beberapa Warga Negara Indonesia (WNI) yang masih berada di Wuhan, Tiongkok. Akan tetapi, berita yang terdapat di *Jawa Pos* pada hari Rabu, 8 April 2020 melaporkan bahwa Indonesia sempat mengalami ke-*blunder*-an (ketidaktepatan) komunikasi tentang pandemi Covid-19. Ke-*blunder*-an tersebut dijelaskan secara kronologis di dalam berita tersebut.

Ketika Indonesia mengalami fase pra-krisis pada tanggal 27 Januari 2020, Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto, meminta masyarakat Indonesia untuk tetap *enjoy* dan tidak resah ketika Covid-19 mulai menjangkit sejumlah negara. Ketika memasuki tanggal 11 Februari 2020, peneliti di Harvard mengingatkan Indonesia untuk waspada terhadap virus korona. Hal itu karena keberadaan virus tersebut bisa jadi tidak terdeteksi di berbagai tempat. Akan tetapi, Menteri Kesehatan tetap menyangkal adanya permintaan dari peneliti tersebut. Menteri Kesehatan mengatakan kepada pihak peneliti tersebut bahwa peralatan kesehatan di Indonesia sudah memadai sehingga virus korona tidak akan masuk ke Indonesia. Lalu pada keesokan harinya (12 Februari 2020),

Presiden Joko Widodo meminta maskapai penerbangan untuk memberikan insentif bagi wisatawan domestik dan asing ketika Tiongkok dan sejumlah negara mengalami pandemi virus korona. Pada tanggal 28 Februari 2020, Wakil Presiden KH Ma'aruf Amin mengatakan bahwa virus korona sudah menyingkir dari Indonesia karena banyak kiai dan ulama selalu mendoakan doa qunut. Perkataan dari Wakil Presiden merupakan akhir dari fase pra-krisis pandemi Covid-19 atau virus korona di Indonesia. Dengan adanya kronologi atas *keblunder-an* atau ketidakjelasan (absurditas) komunikasi di Indonesia tentang pandemi virus korona, ada beberapa masyarakat Indonesia yang terkena virus korona.

Ketika memasuki fase awal krisis pandemi virus korona pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo tetap mendorong insentif bagi wisatawan domestik maupun asing meskipun beberapa masyarakat tersebut, yang merupakan dua orang WNI, telah dinyatakan positif Covid-19. Pada tanggal 4 Maret 2020, Juru Bicara (Jubir) Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Achmad Yuriyanto, membantah adanya pasien *suspect* dari Cianjur yang dinyatakan positif Covid-19. Akan tetapi pada kenyataannya, belakangan sudah diketahui bahwa pasien tersebut memang positif Covid-19. Ketika di Indonesia benar-benar mengalami fase krisis, pernyataan dari Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Achmad Yuriyanto, telah menuai kontroversi. Salah satu perkataan dari beliau yang menuai kontroversi adalah: *"Yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakit."* Dari kronologi atas ketidakjelasan komunikasi tersebut, masyarakat Indonesia sudah mengalami kecemasan karena adanya pandemi virus korona, mulai dari Wuhan, Tiongkok hingga sampai di Indonesia. Hal tersebut sudah terlihat dari reaksi mereka terhadap adanya virus tersebut demi mengatasi kecemasan yang mereka alami, baik itu kecemasan masyarakat secara individual maupun komunal. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam mencegah virus korona maupun perkataan-perkataan dari beberapa pihak pemerintah yang menggelikan, seperti perkataan dari Menteri Kesehatan maupun Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, menunjukkan bahwa di balik tindakan tersebut, menunjukkan bahwa mereka berupaya mengajak seluruh masyarakat untuk tidak cemas dalam menghadapi pandemi tersebut meskipun di balik tindakan tersebut kemungkinan ada kecemasan yang sedang disembunyikan oleh mereka sendiri.

Kecemasan Masyarakat Indonesia karena Keberadaan Covid-19

Kecemasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia telah menimbulkan kecurigaan yang berlebihan sehingga mereka seringkali saling mencurigai satu sama lain serta mencurigai diri sendiri. Hal itu karena kecemasan tersebut disebabkan oleh adanya Covid-19 yang tidak hanya memengaruhi bidang medis, melainkan juga bidang politik; sosial; ekonomi; pendidikan; kebudayaan; dan sebagainya. Dalam berita yang terdapat di *Kompas* pada hari Jum'at, 27 Maret 2020, Dosen Filsafat di Universitas Pelita Harapan (UPH) Jakarta, F. Budi Hardiman, memberikan gagasannya tentang pandemi korona yang telah memberikan dampak bagi berbagai bidang yang dihidupi oleh manusia. Menurut penulis buku *Seni Memahami* ini, pandemi virus korona menimbulkan seluruh masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia, masuk ke dalam situasi yang horor. Selain itu, virus tersebut juga memengaruhi aspek kemanusiaan. Dalam gagasannya, beliau berkata demikian: *"Manusia sudah selalu membutuhkan tangan orang lain. Kita diajari untuk terbuka kepada sesama. Menyalami, menepuk bahu, memeluk, atau mencium menguatkan dan menyatukan hati. Tapi, lalu datanglah pandemi itu. Semuanya yang sebelumnya saling menyatukan, sekarang malah memisahkan. Perasaan primordial manusia, 'takut-bersentuhan', menjadi tiran keseharian karena orang dan barang menjadi berbahaya. Yang intim dengan tangan kita—pegangan pintu, uang, tombol, layar ponsel—sekonyong-konyong menjelma menjadi ancaman. Bahkan tangan kita sendiri siap berkhianat, kapan pun kita lengah. Si aku menjadi terpencil bahkan dari tubuhnya sendiri. Jika didikte rasa ketakutan dan kehilangan rasa aman, ego menjadi egois. Itulah bahaya psikis yang muncul, seperti terjadi dalam fenomena 'panic buying'."* Dari gagasan tersebut, kecemasan yang dialami oleh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, sulit untuk ditangani ketika apa saja yang ada di sekitar mereka diguncangkan oleh ketidakpastian hingga menimbulkan kecurigaan terhadap sesama; diri sendiri; maupun benda material yang mereka miliki.

Seringkali, apa yang dicurigai oleh mereka adalah seperti demikian: *"Tadi, kotak ini habis dipakai oleh siapa, ya? Kalau kotak ini habis dipakai oleh orang yang sudah positif, gimana? Masa aku matinya cuma gara-gara pegang kotak? Kan konyol."* Atau kecurigaan yang seperti demikian: *"Jangan gandeng tanganku! Nanti kalau aku kena korona, gimana? Kamu mau tanggung jawab?"* Dalam kegiatan peribadatan di rumah ibadat, beberapa orang juga saling curiga satu sama lain ketika melakukan ritual tertentu. Contohnya seperti tradisi "Salam Damai" di gereja Katolik pada saat mengikuti perayaan Ekaristi. Seolah-olah, pandemi korona membuat umat Katolik merasa *awkward* (canggung) ketika mereka diajak untuk saling memberikan salam. Hal tersebut yang kemudian

membuat perayaan tersebut dialihkan ke dalam perayaan Ekaristi secara *online* (misa *streaming*). Karena adanya pandemi korona yang masih terjadi hingga saat ini, kecemasan masyarakat Indonesia telah menimbulkan hilangnya perjumpaan secara langsung sehingga *moment* perjumpaan menjadi hal yang sangat langka. Ketika langkanya perjumpaan menimbulkan kerinduan bagi masyarakat Indonesia, mereka masih tetap merasa cemas. Hal itu karena kecemasan mereka kembali muncul ketika adanya sikap perhatian terhadap sahabat, keluarga, atau saudara yang memiliki nasib yang sama. Kecemasan yang seperti demikian seolah-olah seperti sepasang kekasih yang sedang menjalin hubungan secara jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) sehingga mereka saling menanyai kabar serta saling memaksa agar mereka mampu menjaga kesehatan. Contohnya seperti berikut: “*Dek, gimana kabarmu? Rumahnya sudah dibersihkan atau belum? Kalau keluar rumah, pakai masker, ya! Jaga kesehatan juga! Doaku selalu untukmu!*” Dari contoh berikut, *absurd*-nya pandemi tersebut ternyata masih membuat masyarakat saling menjalin relasi satu sama lain meskipun mereka terpaksa mengungsi di dunia virtual apabila mereka ingin saling berjumpa satu sama lain. Akan tetapi, apakah masyarakat Indonesia memiliki harapan ketika berada di dalam pandemi yang dipenuhi oleh ketidakpastian ini?

Absurditas Albert Camus

Mengapa Albert Camus terus menerus mengatakan tentang absurditas di dalam setiap karya tulisnya, baik itu di dalam novel buatannya maupun artikel yang dibuat olehnya? Bagi Camus, absurditas itu muncul ketika seseorang tidak mampu memahami dunia. Seseorang mampu mengetahui banyak fakta tentang dunia dan mampu memberikan penjelasan yang sangat indah mengenai bagian-bagiannya. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak ada yang sempurna. Apabila penjelasan tersebut masuk ke dalam ilmu pengetahuan, segala penjelasannya hanyalah sekedar hipotesis ataupun spekulasi. Oleh karena itu, masih ada perasaan manusia tentang absurditas karena dunia merupakan sesuatu yang tidak mampu dijelaskan secara mutlak. Contohnya seperti adanya Covid-19 yang telah membuat masyarakat dunia tidak mampu memahami apa maksud dari keberadaannya. Kesadaran tentang absurditas dapat terjadi apabila seseorang tiba-tiba menyadari rasa bosan, jemu, kelelahan mekanis dari kehidupannya sehari-hari. Misalnya seperti berikut: kegiatan “di rumah aja” hanyalah bangun; *work from home*; makan; mandi; tidur; *repeat* (diulang kembali), hari demi hari; pekan demi pekan; bulan demi bulan; dan seterusnya. Dalam bukunya yang berjudul *The Myte of Sisyphus*, Camus menyatakan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan semakin mendekatkannya kepada kematian. Bayang-bayang kematian bisa muncul melalui apa saja karena ia

menunjukkan kesia-siaan dari semua aktivitas yang telah dilakukan. Dengan demikian, Camus menyatakan bahwa hal tersebut merupakan perasaan absurd.

Absurditas tidaklah seperti kebanyakan dari kualitas dunia, bahkan absurditas bukanlah sesuatu yang melekat di alam ini. Perasaan yang absurd ini lebih kepada sesuatu yang muncul dari pertemuan antara alam dan pikiran manusia. Absurditas bergantung pada pikiran manusia sebagaimana ia bergantung pada kondisi alam. Perasaan absurditas muncul ketika seseorang berusaha mencari pemahaman yang lengkap mengenai suatu dunia yang tidak dapat dipahami. Hal itu karena pikiran manusia merindukan kebenaran universal, namun dunia hanya menunjukkan kebenaran partikular (kebenaran yang terbagi-bagi). Dunia ini masih menjadi misteri ketika manusia mencari kejernihan akan pemahamannya. Untuk menghadapi absurditas, Camus hanya memberikan satu jawaban, yaitu *rebeling* (memberontak) atau melakukan pemberontakan. Manusia, yang memberontak karena menyadari makna absurditas, selalu menantang dan berjuang tanpa harapan karena ia mau menunjukkan bahwa ia masih ingin untuk hidup meskipun kematian sudah menunggunya. Hal itu karena pemberontakan memberikan nilai kehidupan dan mau mengembalikan kebesaran manusia yang terus menunjukkan cara beradanya. Dengan adanya pemberontakan, manusia mampu menyadari setiap pengalamannya secara penuh sehingga ia mampu menyadari apa yang dilakukan olehnya di sini dan pada saat ini (*here and now*). Dari pemikiran Camus tentang absurditas, intinya adalah semua pengalaman manusia itu sama, yaitu mengalami absurditas. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya dan tidak perlu merasa bersalah atas apa yang sudah diperbuat. Karena adanya pemikiran tersebut, semboyan yang mengatakan: *“Hidup di dunia ini hanya sekali, maka manfaatkanlah agar hidup kita penuh dengan makna dan kebermanfaatannya”* seringkali muncul di media sosial ataupun televisi dengan tujuan untuk memberikan semangat bagi seluruh masyarakat yang sedang menjalani kehidupan ini. Dengan demikian, rasa cemas terhadap kehidupan, khususnya cemas terhadap pandemi virus korona, perlahan akan lenyap dengan sendirinya apabila hidup ini dapat dimaknai dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Di dalam fenomena kecemasan masyarakat di Indonesia karena adanya pandemi korona, makna tentang absurditas dapat ditemukan. Ketika pandemi tersebut masih berlangsung, setiap orang tidak mampu memahami apa maksud di balik peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini. Meskipun beberapa media cetak menyatakan bahwa pandemi korona berakhir pada awal Mei, ternyata

pandemi tersebut masih terjadi sampai saat ini. Meskipun mereka sudah berdoa segiat-giatnya, Covid-19 masih mengancam kehidupan mereka. Meskipun tim peneliti sudah melakukan penelitian terus menerus terhadap Covid-19, hasilnya juga belum tentu memuaskan. Meskipun pemerintah sudah membuat kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masih ada banyak pelanggar yang kemudian menularkan Covid-19 ke beberapa orang, seperti kasus penutupan pabrik *sampoerna* karena ada pekerja yang dinyatakan positif Covid-19. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya memahami situasi dunia ini hingga menimbulkan kecemasan. Berita *hoax* yang seringkali beredar di media sosial juga ikut-ikutan menambah ketidakjelasan pandemi ini sehingga menambah kecemasan masyarakat. Oleh karena itu, satu-satunya tindakan yang perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi kecemasan adalah melakukan pemberontakan terhadap kecemasan yang sedang mereka alami. Contohnya adalah berpikir positif terhadap kehidupannya. Meskipun pandemi korona mengancam kehidupan setiap orang dan menjadi bagian dari absurditas, pikiran positif membuat seseorang mampu memaknai kehidupan yang sedang dilakukan olehnya di sini dan pada saat ini. Ketika seseorang memaknai kegiatan “di rumah aja”, ia mampu melakukan kreativitas dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan. Selain itu, ia juga bisa melakukan kegiatan yang *berfaedah* (bermanfaat) demi menjaga kesehatan maupun menambah *skill* (kemampuan) baru, seperti berolahraga; membersihkan rumah; belajar memasak; membuat prakarya; dan sebagainya. Berpikir positif kelak akan melenyapkan kecemasan masyarakat terhadap pandemi tersebut dan membuat mereka mampu menyaring berita-berita tentang Covid-19 yang hendak diterima agar mereka bebas dari berita *hoax*.

Masyarakat Indonesia memiliki budaya sosial yang kuat dalam menjalin relasi. Absurditas dari pandemi korona membuat perjumpaan masyarakat secara langsung menjadi *moment* yang langka. Mereka hanya bisa bertemu dengan orang-orang yang mereka cintai melalui dunia virtual saja. Hal tersebut membuat perjumpaan memiliki nilai kehidupan yang berarti. Bahkan perjumpaan secara langsung menjadi bernilai karena perjumpaan itu membuat kehidupan menjadi indah. Sepasang kekasih yang dipisahkan oleh benua dan samudera memiliki kerinduan akan perjumpaan secara langsung. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan dunia virtual sebagai penghilang rasa cemas serta sarana perjumpaan (tidak langsung). Hal itu juga sama seperti yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam menjalin relasi di tengah absurditas tersebut. Adanya pemberontakan karena memaknai hidup yang absurd ini membuat masyarakat mampu menyadari bahwa hidup itu memiliki nilai yang berarti. Ketika mereka menyaksikan jumlah korban jiwa karena Covid-19 melalui berita,

mereka berusaha untuk melakukan tindakan yang mampu mengatasi Covid-19 dengan cara apapun, baik itu dilakukan di sini dan pada saat ini, seperti tim medis yang selalu berupaya untuk menyelamatkan para korban Covid-19 dalam situasi dan kondisi apapun. Mungkin mereka memiliki rasa cemas, namun mereka terus melakukan pemberontakan agar para korban tersebut dapat diselamatkan sesegara mungkin. Jadi, tetaplah berpikir positif dan lakukanlah pemberontakan terhadap kecemasan akan absurditas ini. Hidup ini memiliki nilai yang berarti dan mampu memberikan makna ketika pandemi ini masih berlangsung hingga saat ini.

PENGELOLAAN STRES PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL

Sheilla Varadhila Peristianto, Erydani Anggawijayanto

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

sheilla@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020 hampir seluruh negara mengalami sebuah wabah virus corona atau covid-19. Pada tanggal 11 Maret 2020 covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi (WHO, 2020). Lebih lanjut WHO (2010) menjelaskan pandemi adalah suatu wabah penyakit yang menjangkit secara global artinya tidak hanya terjadi di suatu negara namun hampir seluruh negara di belahan dunia. Covid-19 menyebar di seluruh dunia hingga terdapat 213 negara yang terjangkit dengan jumlah kasus 2.724.809 dan 187.847 orang meninggal (*data update WHO, 25 April 2020, 07:00 GMT+7*).

Di Indonesia, terkonfirmasi munculnya covid-19 sejak awal bulan Maret 2020. Saat ini di Indonesia terdapat 8.607 orang positif covid-19, 6.845 orang pasien dalam perawatan, 1.042 pasien yang dinyatakan sembuh, dan 720 orang meninggal (*data update Gugus Depan Percepatan Penanganan Covid-19, 25 April 2020, 16:00 WIB*). Angka yang cukup besar untuk sebuah wabah penyakit yang dapat menjangkiti pada tubuh manusia.

WHO (2020) menjelaskan bahwa covid-19 merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Gejala-gejala covid 19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah dan batuk kering. Selanjutnya pada beberapa pasien dapat mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, hingga diare (WHO, 2020). Gejala tersebut bersifat ringan yang muncul secara bertahap. Masih dalam WHO (2020) beberapa orang yang terinfeksi bahkan tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap sehat. Artinya semua manusia dapat terjangkit covid-19 baik disertai maupun tanpa gejala.

Kondisi yang demikian, tentunya dengan munculnya pandemi covid-19 berdampak pada hampir seluruh sektor yang ada, kesehatan, pendidikan, perekonomian, bahkan sosial. Dampak dari setiap sektor mempengaruhi sektor yang lain. Hal tersebutlah yang semakin memperburuk situasi. Di pendidikan, para pelajar dipaksa untuk melakukan *study for home* atau belajar dari rumah secara *online*. Sosial, masyarakat dihimbau untuk *stay at home* atau berada di

rumah sebagai upaya tanggap darurat mencegah tertular virus. Perekonomian, para pekerja harus melakukan *work for home* atau bekerja dari rumah.

Sesuai Keputusan Kepala BNPB No. 13 A Tahun 2020 Tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona bahwa segala proses yang berkaitan dengan pekerjaan dan pengajaran dilakukan secara *online* di tempat tinggal masing-masing. Adanya keputusan untuk tetap tinggal di rumah menjadikan sektor pendidikan dan perkantoran harus segera melakukan kebijakan untuk belajar dan bekerja dari rumah. Lebih lanjut keputusan untuk tinggal di rumah menjadikan masyarakat mengurangi aktivitas sosial di luar rumah seperti biasa sebagai pencegahan dari tertularnya virus. Oleh sebab itu adanya kebijakan-kebijakan tersebut berdampak pada beberapa sektor industri baik yang kecil maupun besar sekalipun untuk melakukan pengurangan pengawai atau harus menutup sementara usahanya. Bahkan lebih parahnya adalah pekerja harus diPHK sebagai imbas dari beberapa perkantoran dan industri yang ditutup.

Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi

Adanya berbagai perubahan akibat covid-19 para masyarakat mau tidak mau harus segera beradaptasi dengan situasi yang ada. Tak jarang hal demikian mempengaruhi kondisi kesehatan pada semua lapisan masyarakat. Di satu sisi masyarakat mengalami kerentanan secara fisiologis untuk tertular gejala covid-19. Sisi lain, masyarakat dihadapkan dengan suatu kerentanan psikologis yang erat kaitannya dengan penurunan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2018). Lebih lanjut masih oleh Kemenkes RI (2018), penurunan kesehatan mental adalah munculnya berbagai reaksi psikologis yang ditandai dengan gangguan suasana hati, terganggunya kemampuan berpikir, yang pada akhirnya mengarahkan pada perilaku kurang adaptif. Umumnya permasalahan kesehatan mental yang terjadi adalah stres, cemas, dan depresi (Semiun, 2006). Stres, cemas bahkan depresi berarti menjadi suatu kondisi psikologis yang dapat terjadi pada siapa saja yang terkena imbas covid-19. Munculnya pandemi menimbulkan stres pada berbagai lapisan masyarakat (WHO, 2020).

Stres digambarkan sebagai perasaan kewalahan, khawatir, kehancuran, tekanan, kelelahan, dan kelesuan yang dapat mempengaruhi orang-orang di setiap usia, jenis kelamin, ras, dan situasi berakibat pada kesehatan fisik dan psikologi (American Psychiatric Association, 2014). Rice (2005) menjelaskan stres merupakan suatu situasi dimana individu dipaksa untuk bertindak dan tidak dapat menanggung ketegangan mental yang diterima. Lebih lanjut, dengan kata lain stres berarti penyesuaian kembali individu dengan situasi dan kondisi baru.

Sarafino & Smith (2011), stres adalah reaksi tubuh terhadap perubahan yang membutuhkan respon, regulasi, dan kondisi fisik, psikologis, serta adaptasi emosional. Berdasar penjelasan beberapa ahli mengenai stres maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan respon psikologis dan fisiologis yang normal terhadap peristiwa yang menghasilkan rasa ancaman, kesedihan, dan ketidakseimbangan pada manusia. Oleh sebab itu, sebenarnya ketika seseorang atau siapa pun sedang dihadapkan dengan pandemi covid-19 yang merupakan situasi baru normal kiranya ketika memunculkan respon stres.

Beberapa jenis stres yang dijelaskan oleh Lazarus & Monat (1991) antara lain stres psikologis (*psychological stress*), stres fisiologis (*physiological stress*), eustress (*good stress*), distress, stres akut, stres kronis, dan *hyperstress*. Stres psikologis merupakan reaksi individu ketika berinteraksi dengan lingkungan yang dinilai berlebih melebihi kesejahteraan yang diharapkan sehingga memunculkan perasaan marah, tertekan, gelisah, dan tekanan. Stres fisiologis diartikan sebagai kondisi eksternal atau internal yang menantang homeostatis organisme.

Eustress adalah stres yang menimbulkan stimulasi dan kegairahan, sehingga memiliki efek yang bermanfaat bagi individu. Distress merupakan stres yang memunculkan efek membahayakan bagi individu yang mengalaminya. Selanjutnya, stres akut adalah salah satu jenis stres yang tidak merusak, bersifat umum, dan dialami sebagai ancaman yang langsung dirasakan. Stres kronis merupakan respon terhadap tekanan emosional yang diderita untuk waktu yang lama dimana seseorang tidak memiliki kontrol atas respon tersebut. Terakhir adalah *hyperstress* yang merupakan bentuk stres yang berdampak luar biasa bagi yang sedang mengalaminya.

Tantangannya adalah bagaimana dalam kondisi baru yang tidak wajar karena munculnya covid-19 ini, masyarakat mengalami yang stres sebagai reaksi normal namun tetap terarah pada bentuk stres yang bermanfaat. Artinya perlu mengarahkan atau merubah stres yang berefek bahaya (distress) menjadi suatu reaksi stres yang lebih bermanfaat dan memunculkan kegairahan untuk tetap berperilaku positif (eustress). Tentunya juga bertujuan mencegah agar stres yang dimunculkan tidak mengarah pada stres yang berbentuk kronis bahkan *hypertress*. Oleh sebab itu perlu kiranya memberikan suatu langkah pengelolaan stres pada masyarakat dalam menghadapi masa pandemi covid-19.

Sewon adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Batas Timur Kecamatan Sewon adalah Kecamatan Banguntapan, Batas Utara adalah Kota Yogyakarta. Sedangkan

Batas Barat adalah Kecamatan Kasihan dan Batas Selatan adalah Kecamatan Jetis. Empat desa di Kecamatan Sewon antara lain Desa Timbulharjo, Desa Pendowoharjo, Desa Bangunharjo, dan Desa Panggunharjo. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sewon yaitu 2.766 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Sewon bermatapencaharian sebagai petani dan buruh.

Hal yang menarik untuk untuk menjadi perhatian dengan kondisi dimana Kabupaten Bantul memiliki berbagai jumlah permasalahan sosial ekonomi dengan jumlah penduduk yang padat dan bermatapencaharian sebagai buruh. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang terdata warganya terjangkit positif covid-19 dengan jumlah terbanyak kedua setelah Kabupaten Sleman. Lebih spesifik, Kecamatan Sewon merupakan kecamatan di Kabupaten Bantul dengan angka kejadian pertama terbanyak berkaitan dengan covid-19 yaitu 89 ODP (Orang Dalam Pemantauan), 19 PDP (Pasien Dalam Pemantauan), dan 5 positif terjangkit covid-19 (*data update corona.jogjaprov.go.id, 25 April 2020, 07.00 WIB*).

Munculnya covid-19 dapat berimbas pada kondisi ekonomi sosial yang selanjutnya rentan mengalami penurunan kesehatan mental ditandai dengan kerentanan rekasi-reaksi fisiologis dan psikologis yaitu kecenderungan stres selama masa covid-19. Keluhan stres muncul dari beberapa masyarakat di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul namun kurang adanya pemahaman mengenai hal tersebut, kesulitan tokoh penting dari masyarakat dalam memberikan pemahaman, dan terbatasnya media dalam penanganan. Selanjutnya pada masyarakat Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul perlu diberikan suatu langkah pengelolaan stres dalam menghadapi masa pandemi covid-19.

Pengelolaan stres diberikan secara *online* melalui sebuah aplikasi pertemuan yang diikuti oleh para tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum yang terkait yaitu masyarakat Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Pengelolaan stres diberikan dengan cara memberikan edukasi dampak psikologis covid-19 salah satunya adalah stres, dan selanjutnya diberikan informasi mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam rangka pengelolaan stres.

Dalam rangka tetap menjaga kesehatan mental selama masa pandemi covid-19 salah satunya memunculkan stres yang tetap bermanfaat adalah dengan suatu langkah pengelolaan stres (Tucker-Ladd, 2018). Langkah pengelolaan stres mengacu pada pertolongan diri secara psikologis. WHO (2013) menjelaskan pertolongan diri merupakan segala usaha yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan maksud

mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan memulihkan kesehatan yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan profesional. Beberapa langkah dalam pengelolaan stres sebagai bentuk pertolongan terhadap diri sendiri pada masa pandemi covid-19 antara lain;

1. Mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Banyak pemberitaan mengenai covid-19 dari berbagai sumber yang terkadang sulit dibedakan informasi benar maupun tidaknya, hampir semuanya menyerupai. Pemberitaan-pemberitaan dari berbagai pihak tidak bertanggung jawab yang terlalu berlebihan tidak didasari data-data akurat justru memunculkan perasaan takut, tidak tenang, dan panik, serta khawatir sebagai tanda munculnya stres. Oleh sebab itu yang dapat dilakukan adalah mencari informasi terkini mengenai covid-19 dari sumber yang dapat dipercaya, misal dari situs web resmi yang telah disediakan oleh pemerintah.
2. Membatasi akses internet. Mau tidak mau internet menjadi sebuah teknologi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, terutama dalam pandemi covid-19 saat ini. Semua sektor mulai dari bidang ekonomi, pendidikan dan pekerjaan tertentu dilakukan dengan sistem *online* oleh sebab itu internet semakin menjadi kebutuhan utama. Namun karena dengan mengakses internet dapat ‘memancing’ para penggunanya untuk memperoleh informasi yang tidak benar berkenaan dengan covid-19 maka perlu membuat tujuan pribadi ketika hendak mengakses internet. Misal tuliskan, “Hari ini saya akan mengakses internet dengan tujuan untuk melakukan rapat secara *online*”, “Hari ini saya akan mengakses internet untuk mengakses materi yang diberikan oleh guru ataupun dosen”, “Hari ini saya mengakses internet untuk mencari tugas-tugas”. Maka jika tujuan telah tercapai, dapat dengan segera menutup akses internet tersebut sehingga dapat terhindar dari pemberitaan covid-19 yang justru memunculkan stres bagi pembacanya.
3. Tetap jalin hubungan atau komunikasi dengan orang-orang terkasih misal keluarga dan teman-teman. Hal tersebut menjadikan perasaan dukungan dari lingkungan terdekat meningkat (King, 2012). Bersosialisasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dengan cara menjalin interaksi dengan orang lain (Isnawati & Suhariadi, 2013). Adanya interaksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa aman dan bahagia (*update berita harian www.cnnindonesia.com, 27 April 2020*). Lebih lanjut meski pada masa pandemi covid-19, setiap individu diharuskan menjaga jarak atau *self distancing* dan *self isolate* di rumah. Berikut cara agar tetap dapat

bersosialisai selama masa *self isolate* di tengah pandemi covid-19, a) dengan telepon dan *video call*, b) kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara daring (*online*), c) bermain *game* ringan secara daring yang dapat terhubung dengan teman-teman maupun keluarga, dan d) memanfaatkan media sosial yang ada untuk berinteraksi dengan teman secara positif untuk saling memberikan semangat (*update berita harian www.cnnindonesia.com, 27 April 2020*).

4. *Olah rasa* atau mengelola perasaan (Garnefski & Kraaij, 2006). Menerima bahwa saat ini dalam kondisi stres sehingga menerima segala bentuk reaksi (baik secara fisiologis maupun psikologis) yang dimunculkan karena stres. Terimalah kekhawatiran kita dan terimalah perasaan panik kita. Hal ini menjadikan kita lebih menyadari bahwa tanda fisik yang kita munculkan saat khawatir misal dada terasa sesak, nafas terengah-engah, ataupun nyeri adalah tanda fisik yang dimunculkan oleh reaksi emosi, bukan karena covid-19. Maka perlu diterima dengan menanamkan pengaruh positifnya bagi kehidupan kita. Akibat dari stres maka kita dapat mengubah hidup menjadi lebih positif, misalnya lebih menerapkan pola hidup bersih sehat, rajin berolahraga, makan dengan gizi seimbang, dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk merasa takut, tidak tenang, ataupun panik, justru situasi ini membuat kita merasa lebih bersyukur atas segala kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.
5. Menyusun rutinitas harian. Cara yang selanjutnya adalah dengan menyusun rutinitas yang akan dilakukan setiap harinya mulai pagi hingga malam hari, lebih baik jika dituliskan. Misal, pagi hari saya hendak beribadah, memasak, berolahraga, mengakses internet untuk mengerjakan tugas; siang hari saya hendak beristirahat, bermain dengan anak dan anggota keluarga yang lain di taman rumah; sore hari saya hendak mencoba menu masakan baru, bermain bersama keluarga di rumah; malam hari saya beribadah dan membantu anak mengerjakan tugas. Aktivitas yang disusun membuat perasaan menjadi lebih tenang dan berharga (Klima & Rena, 2008).
6. Atur pernapasan (Schaffer, 2000). Selakan waktu untuk melakukan relaksasi pada diri sendiri, cara mudah adalah dengan teknik relaksasi pernapasan. Lakukan saat pagi hari dan malam hari menjelang tidur. Teknik relaksasi bermanfaat untuk mengurangi stres (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Langkah mudah relaksasi pernapasan yang dapat dilakukan yaitu a) Duduk dengan posisi yang santai dan nyaman. Lalu membayangkan hal yang menyenangkan

dengan mata terpejam. b) Ikhlas dan sabar mensyukuri nikmat dari Tuhan. c) Menarik nafas dari hidung, menahannya dalam 3 hitungan, lalu menghembuskan nafas dari mulut. Bayangkan seolah beban pikiran telah dilepaskan. Ulangi langkah (c) sebanyak 3 kali.

Simpulan

Enam langkah pengelolaan stres yang diberikan pada masyarakat Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul secara *online*, antara lain 1) mencari informasi mengenai covid-19 dari sumber yang terpercaya, 2) membatasi akses internet, 3) tetap menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang-orang yang terkasih, 4) mengelola perasaan diri sendiri, 5) menyusun rutinitas harian, dan 6) rajin melakukan relaksasi pernapasan.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington, DC: Author.
- Garnefski, N., Kraaj, V., & Spinhoven, Ph. (2001). Negative life Events, Cognitive Emotion Regulation and Depression. *Personality and Individual Differences*. Vol. 30, 1311-1327.
- Isnawati, Dian & Suhariadi Rendi. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 1, Februari 2013, Hal. 1-6. Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- King, L.A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Klima, T., & Rena, L. (2008). Children's Peer Relations and Their Psychological Adjustment. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*. Vol. 54, No.2, 151-178.
- Lazarus, R.S., & Monat, A. (1991). *Stress and Coping*. Newyork: Columbia University Press.
- Rice, P.L. (2005). *Stress and Health, 3th Edition*. California: Brooks.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Schaffer. (2000). Pencegahan Infeksi dan Praktek yang Aman. Jakarta: EGC.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Tucker-Ladd, Clayton. (2018). *Psychological Self-Help Handbook: Psychological Self-Help*.
- WHO. (2010). The World Health Report 2010. Geneva: WHO.
- WHO. (2013). A Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crises (World Health Day 2013). Geneva: WHO.
- WHO. (2020). The World Health Report 2020. Geneva: WHO.

CORONA & TRAUMA HEALING

I Rai Hardika, M.Psi., Psikolog

Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi., Psikolog

Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan (Kemenkes RI 2020b; WHO 2020). Virus ini belum diketahui pasti dari mana asalnya, namun pemerintah China menduga berasal dari hewan liar yang diperdagangkan di Pasar Makanan Laut Huanan (Huanan Seafood Market) yang terletak di pusat kota Wuhan, provinsi Hubei, China (Sebayang 2020; Juanjuan Zhang et al. 2020). Hal ini diperkuat dengan adanya informasi bahwa penderita awal yang terjangkit virus ini adalah karyawan dari pasar tersebut. Orang yang terinfeksi COVID-19 akan menunjukkan gejala sakit pernafasan ringan hingga sedang serta dapat sembuh tanpa perawatan khusus. WHO menyebutkan bahwa orang yang berusia lanjut, orang yang memiliki masalah medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan kanker lebih rentan terinfeksi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun memperlambat penyebarannya adalah melindungi diri dan orang lain dari infeksi dengan sering mencuci tangan dengan bahan berbasis alkohol dan tidak menyentuh wajah. Hal ini tersebut dianjurkan karena COVID-19 menyebar melalui tetesan air liur, atau cairan yang keluar dari hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Hingga saat ini belum ditemukan vaksin atau perawatan khusus untuk COVID-19 (Kemenkes RI 2020a; WHO 2020). Virus corona, yang mulai diberitakan bulan Desember 2019 menjadi pembicaraan hampir seluruh orang di muka bumi hingga saat ini. Bermula dari salah satu pasar di China, hingga saat ini menjadi pandemi yang mewabah dalam cakupan wilayah geografi yang luas, hingga seluruh dunia (Zhang et al., 2020).

Adanya jangka waktu yang belum bisa diprediksi secara akurat hingga kapan COVID-19 akan mewabah memicu timbulnya ketidakpastian psikologis. Hal inipun berlaku untuk pandemi sebelum COVID-19 yang terdata sebelumnya antara lain Black Death tahun 1346-1353, Cacar tahun 1492, Kolera tahun 1961, Flu Spanyol / H1N1 tahun 1918, SARS tahun 2003, Flu Babi tahun 2009, dan Ebola tahun 2014 (Mukaromah 2020; Padang 2020). Beberapa ahli tahun mulai tahun 1974 menuliskan bahwa ada upaya untuk melakukan prediksi terhadap situasi yang tidak pasti yaitu keterwakilan (probabilitas), ketersediaan skenario,

serta penyesuaian jangkak pengukuran (Kahneman, Slovic, and Tversky 1982; Tversky and Kahneman 1974).

Upaya yang sama juga dilakukan dalam menanggapi COVID-19 ini dengan beberapa asumsi seperti sudah ditemukannya vaksin, terbentuknya herd immunity, dan juga adanya perubahan musim ke musim kemarau yang dapat menurunkan keganasan infeksi COVID-19 (Sutrisna 2020). Ada juga prediksi yang dilakukan untuk menghitung kapan COVID-19 akan berakhir di Indonesia ketika menerapkan anjuran khususnya social distancing dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB (Prasasti 2020). Vaksin yang belum ditemukan, serta meluasnya cakupan orang yang terjangkit COVID-19 menyebabkan dampak dalam berbagai segi kehidupan. Mulai dari krisis kesehatan (Tambunan 2020), adanya pembatasan sosial / social distancing (CDC 2020; Kemenkes RI 2020a; Public Health England 2020), hingga roda perekonomian yang goyah menyebabkan adanya PHK di beberapa tempat khususnya di Indonesia (Shalihah 2020). Semakin lama wabah COVID-19 berlangsung tanpa akhir yang jelas maka bisa memicu peningkatan kecemasan dan stres.

Menurut penelitian, kecemasan terhadap COVID-19 dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan terkait COVID-19, kurangnya perilaku hidup sehat, ketidakmampuan menghadapi perubahan besar dan terjadi tiba-tiba, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mengalami pandemi, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental dan fisik serta cara melakukan asesmen kesehatan mental secara mandiri, serta rendahnya coping psikologis (Jun Zhang et al. 2020). Seturut dengan penemuan dalam penelitian tersebut, perlunya coping psikologis terhadap COVID-19 juga menjaga agar nantinya stress tidak terjadi secara berkepanjangan yang pada akhirnya memicu trauma terhadap kejadian COVID-19. Trauma ini dapat dialami oleh penderita yang terinfeksi COVID-19 maupun tim medis yang bekerja dalam penanganan COVID-19 (Adinda 2020; Antara 2020; Jati 2020; Lai et al. 2020; Rahmawati and Nofiana 2020). Jika kondisi yang memicu trauma ini tidak diatasi dengan coping yang tepat maka bisa dimungkinkan bahwa kecemasan akan meningkatkan juga factor depresi dan juga tindakan berbahaya lainnya seperti resiko bunuh diri (Holmes et al. 2020). Hal ini juga sejalan dari pendapat psikolog yang menyatakan bahwa peningkatan depresi karena kondisi pandemi COVID-19 perlu tindakan psychological crisis intervention yaitu intervensi untuk menurunkan kecemasan yang irasional; dan intervensi untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi saat pandemi (Matulessy 2020).

Corona & Trauma *Healing*

Trauma berasal dari kata Latin yang berarti "luka." Trauma psikologis atau emosional, yang didefinisikan merujuk pada jenis luka lain yaitu peristiwa masa lalu yang menciptakan kesulitan dan kerusakan yang signifikan di masa kini, setidaknya satu bulan setelah itu terjadi (Linder 2019). Salah satu bentuk trauma yang dapat terjadi ketika COVID-19 adalah PTSD/ Post Traumatic Stress Disorder (F. Zhang et al. 2020). PTSD bahkan menempati salah satu kajian yang terbanyak dalam kasus penanganan trauma di dunia (Olf 2019). PTSD ditandai dengan beberapa gejala yaitu selalu teringat peristiwa buruk yang dialaminya percaya bahwa tragedi buruk itu terjadi saat ini muncul rasa bersalah, cemas, atau panik terlalu waspada, amarah yang meledak-ledak sulit tidur tidak bisa merasakan emosi (SAMHSA 2014).

Salah satu tindakan intervensi yang dapat dilakukan dalam rangka trauma healing PTSD adalah mindfulness (Boyd, Lanius, and McKinnon 2018; Hopwood and Schutte 2017; King et al. 2013; Polusny et al. 2015). Mindfulness dari bahasa Pali yang berupa kombinasi dua kata yaitu Sati yang artinya kesadaran, serta Samprajanya yang artinya pemahaman yang jernih atau mengindikasikan cara menyadari dan menghadiri dengan apa adanya (Shapiro 2009; Shaw 2006). Secara umum sati atau mindfulness memiliki konotasi dengan kesadaran (awareness), perhatian (attention) serta kondisi dapat mengingat (remembering) (Germer, Siegel, and Fulton 2005) Kesadaran / awareness diartikan sebagai suatu radar yang terus memantau baik dari dalam maupun dari luar diri. Perhatian (attention) adalah proses memfokuskan kesadaran atau memberikan sensitifitas pada suatu rentang waktu tertentu. Kita tentu dapat mengendarai kendaraan dengan cara otomatis atau autopilot sehingga kita samar-samar menyadari kondisi jalan. Tetapi akan segera tersadar dan seketika memberikan respon yang memadai untuk menghindari benda yang menghalangi atau melewati orang yang tiba-tiba menyeberang jalan. Mindfulness adalah kebalikan dari autopilot, kebalikan dari melamun. Mindfulness adalah menjadi sadar pada kondisi yang terjadi saat ini (Germer et al. 2005).

Praktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran melalui meditasi mindfulness (Brown and Ryan 2003; Jha, Krompinger, and Baime 2007). Meditasi tidak lepas dari adanya sejarah yang panjang berkaitan dengan konteks keagamaan (Braboszcz, Hahusseau, and Delorme 2010). Meditasi adalah praktik yang dilakukan untuk mengatur diri sendiri, tubuh dan pikiran sehingga mempengaruhi keadaan mental dengan melibatkan perhatian pada hal tertentu (Cahn and Polich 2009). Karakteristik utama meditasi mindfulness

adalah pembelajaran yang konsisten dalam memperhatikan keadaan tubuh (nafas, gerakan), memperhatikan rangsangan internal (emosi dan pikiran) dan menyadari bahwa keadaan tersebut terjadi saat ini (Kabat-Zinn 2005). Meditasi mindfulness juga membantu praktisi untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kondisi eksternal / lingkungan dengan menerima keadaan tersebut secara tidak menghakimi (Wallace 2006) serta menjaga ketenangan diri dalam menghadapi sensasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan selama latihan (Goenka 2003).

Mindfulness merupakan proses untuk mengarahkan perhatian pada kondisi yang ada pada saat ini dengan penuh penerimaan (Kabat-Zinn 2013). Ketika mindfulness digunakan dalam untuk kebutuhan terapi, definisi mengalami perluasan dengan memasukkan sikap nonjudgement. Nonjudgement adalah keadaan yang muncul setelah melalui perhatian atau fokus pada tujuan, pada saat ini, dengan tanpa menilai ketika pengalaman mulai terungkap dari waktu ke waktu (Kabat-Zinn 2005). Peneliti lain mengungkapkan bahwa mindfulness merupakan pengamatan tanpa menilai secara berkelanjutan dari aliran stimulus eksternal maupun internal yang muncul (Baer 2003). Sikap nonjudgement menumbuhkan kesadaran ketika berhadapan dengan keadaan emosi dan fisik yang sulit dengan tidak menilai namun melihat seperti apa adanya (Germer et al. 2005). Kesadaran di sini dimaksudkan tidak hanya untuk memusatkan perhatian pada pemandangan, suara, bau, rasa, dan sentuhan yang kita alami dalam hubungan antara diri kita dan lingkungan, tetapi juga untuk melihat sensasi tubuh yang terjadi di dalam diri kita juga menerima semua pengalaman tanpa menghakimi meskipun menyakitkan.

Trauma menyebabkan sejumlah perubahan di otak yang dapat dilacak menggunakan berbagai bentuk teknik pemindaian. Para peneliti telah mencatat perubahan tertentu pada bagian otak yang terkait dengan ingatan dan kesulitan belajar, koneksi saraf yang lebih reaktif dan lebih lemah di antara belahan otak (Badenoch 2008; Perry and Szalavitz 2008). Ketika "sadar" maka fokus, kesadaran tidak menghakimi untuk pengalaman. Perhatian inilah yang mengubah struktur dan fungsi atau otak fisik kita (Siegel 2007). Seiring waktu, latihan meditasi kesadaran membangun lebih banyak koneksi antara area otak, memperlambat reaktivitas dan meningkatkan rasa tubuh secara keseluruhan. Perubahan-perubahan ini dapat mengarah pada pengaturan emosional yang lebih besar dan kapasitas untuk mentolerir kondisi pasang surut serta frustrasi dan stres yang hanya merupakan bagian dari kehidupan. Lebih banyak kesadaran tubuh juga memperkuat bagian otak yang terkait dengan interpretasi emosi dan sensasi tubuh orang lain yang memperkuat empati (Siegel 2010).

Menurut buku yang ditulis oleh (Treleaven 2018) terdapat lima prinsip yang dapat diterapkan dengan sikap mindfulness dalam menghadapi trauma atau lima prinsip kesadaran untuk peka terhadap trauma. Hal tersebut dapat dijelaskan yaitu :

1. Kesadaran untuk tetap berada pada “jendela toleransi”. Latihan dengan cara yang aman dan stabil yang berarti membantu seseorang meningkatkan kemampuan diri untuk dapat mengatur diri sendiri tanpa membuatnya lepas kendali. Lepas kendali atau dikenal dengan dysregulated arousal yang ditandai dengan terganggunya kemampuan dalam mengelola diri sendiri. Terlalu peka terhadap pengalaman traumatis akhirnya mengalami hyperarousal (terlalu banyak energi) yang mengarahkan pada pikiran yang mengganggu, cemas, mudah merasa kewalahan, sulit untuk focus. Selain itu juga bisa hypoarousal (terlalu sedikit energi) yang mengarahkan pada kurangnya konsentrasi, mobilitas diri yang rendah, tidak termotivasi, dan bahkan mati rasa. Toleransi juga akan membantu untuk modifikasi beberapa kegiatan untuk menyesuaikan perkembangan praktik latihan sekaligus menjauhkan dari trauma yang berulang.

	Increased Sensation Emotional Reactivity Hypervigilance Intrusive Imagery Disorganized Cognitive Processing
Hyperarousal Zone	
Window of Tolerance Optimal Arousal Zone	
Hypoarousal Zone	Relative Absence of Sensation Numbing of Emotions Disabled Cognitive Processing Reduced Physical Movement

Jendela Toleransi (Ogden, Minton, and Pain 2006)

Dalam kondisi hyperarousal kita cenderung menggunakan syaraf sistem simpatis yang memberikan alarm bahaya bagi tubuh sehingga memunculkan fight or flight response yang berindak secara otomatis sehingga diluar kesadaran diri. Sebaliknya, dalam kondisi hypoarousal kita akan cenderung memunculkan respon imobilitas yang pada akhirnya tidak memberikan energi untuk beraktifitas.

Hyperarousal Zone	Sympathetic "Fight-or-Flight" Response
Window of Tolerance Optimal Arousal Zone	Ventral Vagal "Social Engagement" Response
Hypoarousal Zone	Dorsal Vagal "Immobilization" Response

Tiga Zona Arousal dan Hirarki Polyvagal (Ogden et al. 2006)

Fokus mindfulness adalah mengembalikan keseimbangan di jendela toleransi optimal dengan adanya respon di keterhubungan secara sosial (dengan diri sendiri dan orang lain). Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk tetap pada jendela toleransi.

2. Menyadari dinamika perubahan arousal dalam diri [seperti menyadari ketegangan otot, tubuh yang berkeringat, kesulitan bernafas, respon mengejutkan yang berlebihan an berkepanjangan, dan kondisi emosi yang dialami]. Fokus pada stabilisasi dan keamanan secara internal dan lingkungan dengan memilih respon adaptif. Bentuk dukungan social dengan memberikan pemahaman tentang jendela toleransi satu dengan yang lainnya. Menggunakan nafas sebagai jangkar untuk kembali memposisikan diri dalam jendela toleransi yang optimal seperti halnya praktik mindfulness untuk dapat belajar berada *here and now*.
3. Pergeseran perhatian untuk mendukung stabilitas (menghindari siklus rasa takut). Perhatian atau attention berasal dari Bahasa latin attendere yang berarti berupaya menjangkau, atau Bahasa Prancis attendre yang berarti mengarahkan pikiran atau energi. Perhatian ini berkaitan dengan apa yang menjadi fokus perhatian kita. Jika saat ini fokus perhatian kita pada informasi Covid 19 dengan bertambahnya kasus baru yang membuat kita cemas, kita dapat menggeser perhatian kita dengan fakta bahwa ada juga bertambahnya kasus yang sembuh, bahkan melihat Covid 19 sebagai salah satu kesempatan untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dengan memberikan dukungan kepada orang sekitar untuk mematuhi himbauan kesehatan. Cara pandang dengan fokus yang baru akan membuka peluang harapan yang positif dalam menghadapi keadaan yang sebelumnya menakutkan.
4. Tetap mengingat bahwa diri sendiri bekerjasama dengan tubuh, perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri. Tubuh memerlukan bergerak untuk mobilitas, perasaan membutuhkan dukungan yang positif serta pemikiran membutuhkan informasi yang berimbang tentang keadaan. Menyadari bahwa tubuh, perasaan dan pemikiran adalah tiga hal yang saling

berkaitan adalah salah satu modal kuat untuk dapat mengelola keadaan diri. Jika tubuh lelah maka diperlukan istirahat, jika perasaan sedang tidak nyaman maka diperlukan dukungan orang lain, jika pemikiran sedang tidak jernih maka dibutuhkan diskusi dan keterbukaan dengan orang lain.

5. Saling mendukung dalam upaya keselamatan untuk mencapai stabilitas keamanan fisik, psikis. Hal ini berarti kita dapat menggunakan relasi sosial sebagai potensi untuk membantu terciptanya regulasi diri yang mandiri. Komunitas memiliki daya yang kuat sebagai bagian dari penyeimbang dan adanya perasaan senasip sepenanggungan untuk dapat membantu keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi. Keluarga adalah komunitas paling sederhana, penguatan dari keluarga yang kemudian meluas ke masyarakat adalah kekuatan yang bisa dibangun dari hal yang sederhana hingga kombinasi yang lebih kompleks.
6. Memahami konteks sosial yang berbeda sehingga dapat memberikan support efektif dengan perbedaan yang ada. Melakukan aksi dalam upaya mencegah kondisi yang memunculkan trauma merupakan hal yang tepat dilakukan dalam menghadapi pandemi Covid 19 ini, tetapi pemahaman bahwa pendekatan yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda diperlukan agar terjadi dukungan yang tepat sasaran. Maraknya WFH yang pada akhirnya berimbas pada penggunaan teknologi sebagai bagian dari social distancing menjadi salah satu contoh dimana adaptasi memerlukan beberapa upaya untuk penyesuaian dan juga dukungan untuk dapat melakukan apa yang menjadi anjuran dalam konteks kesehatan.

Sebagai bagian dari trauma healing, praktik mindfulness dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ditengah pandemic COVID-19. Beberapa akses yang diberikan oleh para praktisi baik kedokteran atau psikolog di Indonesia bisa menjadi jalan yang dapat dilakukan oleh masyarakat pada umumnya agar dapat melatih keterampilan sikap mindfulness. Adapun akses tersebut tersedia beberapa halaman informasi ini.

1. Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19 [<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/Pedoman-dukungan-keswa-psikososial-covid-19.pdf>],
2. Audio Relaksasi Menurunkan Kecemasan Karena Pandemi Covid19 [<https://himpsti.or.id/blog/materi-edukasi-covid-19-5/post/audio-relaksasi-menurunkan-kecemasan-karena-pandemi-covid19-89>]

Adapun materi psikoedukasi pendukung dapat diakses melalui beberapa halaman informasi ini:

1. Materi Edukasi Covid 19 (Himpunan Psikologi Indonesia) [<https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/post/materi-edukasi-covid-19-60>]
2. Bantuan Psikologi Covid-19 (Himpunan Psikologi Indonesia) [<https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/post/bantuan-psikologi-covid-19-62#scrollTop=0>].

Daftar Pustaka

- Adinda, Permata. 2020. "Bagaimana COVID-19 Memicu Krisis Kesehatan Mental." Retrieved April 27, 2020 (<https://www.asumsi.co/post/bagaimana-covid-19-dapat-memicu-krisis-kesehatan-mental>).
- Antara. 2020. "Tenaga Medis Di Thailand Masih Trauma Meski Kasus Covid-19 Menurun." Retrieved April 25, 2020 (<https://jubi.co.id/tenaga-medis-di-thailand-masih-trauma-meski-kasus-covid-19-menurun/>).
- Badenoch, Bonnie. 2008. *Being a Brain-Wise Therapist: A Practical Guide to Interpersonal Neurobiology*. 1st ed. New York: W. W. Norton & Co.
- Baer, R. A. 2003. "Mindfulness Training as a Clinical Intervention: A Conceptual and Empirical Review." *Clinical Psychology: Science and Practice* 10(2):125–43.
- Boyd, Jenna E., Ruth A. Lanius, and Margaret C. McKinnon. 2018. "Mindfulness-Based Treatments for Posttraumatic Stress Disorder: A Review of the Treatment Literature and Neurobiological Evidence." *Journal of Psychiatry & Neuroscience* 43(1):7–25.
- Braboszcz, C., S. Hahusseau, and A. Delorme. 2010. "Meditation and Neuroscience: From Basic Research to Clinical Practice." Pp. 1910– 1929 in *Integrative clinical psychology, psychiatry and behavioral medicine: Perspectives, practices and research*; Carlstedt R. (Ed). New York: Springer.
- Brown, Kirk Warren, and Richard M. Ryan. 2003. "The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 84(4):822–48.
- Cahn, B. Rael, and John Polich. 2009. "Meditation (Vipassana) and the P3a Event-Related Brain Potential." *International Journal of Psychophysiology* 72(1):51–60.

- CDC. 2020. "Social Distancing, Quarantine, and Isolation." Social Distancing, Quarantine, and Isolation : Keep Your Distance to Slow the Spread. Retrieved April 4, 2020
(<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>).
- Germer, Christopher K., Ronald D. Siegel, and Paul R. Fulton, eds. 2005. *Mindfulness and Psychotherapy*. 1st ed. New York: Guilford Press.
- Goenka, S. N. 2003. *Meditation Now: Inner Peace through Inner Wisdom*. Chicago: Pariyatti Pub.
- Holmes, Emily A., Rory C. O'Connor, V. Hugh Perry, Irene Tracey, Simon Wessely, Louise Arseneault, Clive Ballard, Helen Christensen, Roxane Cohen Silver, Ian Everall, Tamsin Ford, Ann John, Thomas Kabir, Kate King, Ira Madan, Susan Michie, Andrew K. Przybylski, Roz Shafran, Angela Sweeney, Carol M. Worthman, Lucy Yardley, Katherine Cowan, Claire Cope, Matthew Hotopf, and Ed Bullmore. 2020. "Multidisciplinary Research Priorities for the COVID-19 Pandemic: A Call for Action for Mental Health Science." *The Lancet Psychiatry* S2215036620301681.
- Hopwood, Tanya L., and Nicola S. Schutte. 2017. "A Meta-Analytic Investigation of the Impact of Mindfulness-Based Interventions on Post Traumatic Stress." *Clinical Psychology Review* 57:12–20.
- Jati, rahma Purna. 2020. "Ditolak Warga, Perawat Di Palembang Trauma." Retrieved April 25, 2020
(<https://kompas.id/baca/nusantara/2020/04/20/ditolak-warga-perawat-di-palembang-trauma/>).
- Jha, A. P., J. Krompinger, and M. J. Baime. 2007. "Mindfulness Training Modifies Subsystems of Attention." *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience* 7(2):109–19.
- Kabat-Zinn, Jon. 2005. *Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*. Delta trade pbk. reissue. New York, N.Y: Delta Trade Paperbacks.
- Kabat-Zinn, Jon. 2013. *Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*. Revised and updated edition. New York: Bantam Books trade paperback.
- Kahneman, Daniel, Paul Slovic, and Amos Tversky, eds. 1982. *Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press.
- Kemenkes RI. 2020a. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)-Rev4." Retrieved
(<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID->

- 19%20dokumen%20resmi/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_%2027%20Maret2020_Tanpa%20TT D.pdf.pdf).
- Kemendes RI. 2020b. "TENTANG NOVEL CORONAVIRUS (NCOV)." Retrieved April 25, 2020 (<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG%20NOVEL%20CORONAVIRUS.pdf>).
- King, Anthony P., Thane M. Erickson, Nicholas D. Giardino, Todd Favorite, Sheila A. M. Rauch, Elizabeth Robinson, Madhur Kulkarni, and Israel Liberzon. 2013. "A PILOT STUDY OF GROUP MINDFULNESS-BASED COGNITIVE THERAPY (MBCT) FOR COMBAT VETERANS WITH POSTTRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD): Research Article: Mindfulness-Based Cognitive Therapy for Combat PTSD." *Depression and Anxiety* 30(7):638–45.
- Lai, Jianbo, Simeng Ma, Ying Wang, Zhongxiang Cai, Jianbo Hu, Ning Wei, Jiang Wu, Hui Du, Tingting Chen, Ruiting Li, Huawei Tan, Lijun Kang, Lihua Yao, Manli Huang, Huafen Wang, Gaohua Wang, Zhongchun Liu, and Shaohua Hu. 2020. "Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019." *JAMA Network Open* 3(3):e203976.
- Linder, Dr. Jason N. 2019. "What Is Trauma, and Can Mindfulness Help Treat It?" Retrieved April 30, 2020 (<https://www.psychologytoday.com/us/blog/mindfulness-insights/201909/what-is-trauma-and-can-mindfulness-help-treat-it>).
- Matulesky, Andik. 2020. "Bersahabat Dengan Pandemi." Retrieved April 27, 2020 (<https://himpsi.or.id/blog/materi-edukasi-covid-19-5/post/bersahabat-dengan-pandemi-106>).
- Mukaromah, Vina Fadhrotul. 2020. "Kilas Balik 8 Pandemi Penyakit Dan Dampaknya Dalam Sejarah." Retrieved April 20, 2020 (kompas.com/tren/read/2020/03/22/192900965/kilas-balik-8-pandemi-penyakit-dan-dampaknya-dalam-sejarah-?page=all).
- Ogden, Pat, Kekuni Minton, and Clare Pain. 2006. *Trauma and the Body: A Sensorimotor Approach to Psychotherapy*. 1st ed. New York: W.W. Norton.
- Olf, Miranda. 2019. "Facts on Psychotraumatology." *European Journal of Psychotraumatology* 10(1):1578524.
- Padang, Cahaya. 2020. "Setiap 100 Tahun Wabah Mematikan Pernah Terjadi Di Dunia." Retrieved (<https://www.idntimes.com/science/discovery/cahaya/wabah-mematikan-100-tahun-c1c2/5>).

- Perry, Bruce Duncan, and Maia Szalavitz. 2008. *The Boy Who Was Raised as a Dog and Other Stories from a Child Psychiatrist's Notebook ; What Traumatized Children Can Teach Us about Loss, Love, and Healing*. Paperback first publ. in 2008. New York: Basic Books.
- Polusny, Melissa A., Christopher R. Erbes, Paul Thuras, Amy Moran, Greg J. Lamberty, Rose C. Collins, John L. Rodman, and Kelvin O. Lim. 2015. "Mindfulness-Based Stress Reduction for Posttraumatic Stress Disorder Among Veterans: A Randomized Clinical Trial." *JAMA* 314(5):456.
- Prasasti, Giovanni Dio. 2020. "Prediksi Dua Skenario Puncak Kasus COVID-19 Di Indonesia." Retrieved (liputan6.com/health/read/4229350/prediksi-dua-skenario-puncak-kasus-covid-19-di-indonesia).
- Public Health England. 2020. "[Withdrawn] Guidance on Social Distancing for Everyone in the UK." Retrieved April 23, 2020 (<https://www.gov.uk/government/publications/covid-19-guidance-on-social-distancing-and-for-vulnerable-people/guidance-on-social-distancing-for-everyone-in-the-uk-and-protecting-older-people-and-vulnerable-adults>).
- Rahmawati, Yasinta, and Fita Nofiana. 2020. "Trauma Akibat Covid-19, Tenaga Medis Bisa Alami PTSD." Retrieved (<https://www.suara.com/health/2020/04/07/144304/trauma-akibat-covid-19-tenaga-medis-bisa-alami-ptsd>).
- SAMHSA. 2014. *A TREATMENT IMPROVEMENT PROTOCOL Trauma-Informed Care in Behavioral Health Services*. U.S: HHS Publication.
- Sebayang, Rehia. 2020. "Mengenal Lagi Corona, Virus Mematikan Yang Berasal Dari China." Retrieved April 20, 2020 (<https://www.cnbcindonesia.com/news/2020127121914-4-132981/mengenal-lagi-corona-virus-mematikan-yang-berasal-dari-china>).
- Shalihah, Nur Fitriatus. 2020. "Total 1,9 Juta Pekerja Di-PHK Dan Dirumahkan Akibat Pandemi Virus Corona." Total 1,9 Juta Pekerja Di-PHK Dan Dirumahkan Akibat Pandemi Virus Corona. Retrieved (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/081000465/total-19-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan-akibat-pandemi-virus-corona>).
- Shapiro, Shauna L. 2009. "The Integration of Mindfulness and Psychology." *Journal of Clinical Psychology* 65(6):555–60.
- Shaw, Sarah, ed. 2006. *Buddhist Meditation: An Anthology of Texts from the Pāli Canon*. London ; New York: Routledge.
- Siegel, Daniel J. 2007. "Mindfulness Training and Neural Integration: Differentiation of Distinct Streams of Awareness and the Cultivation of Well-Being." *Social Cognitive and Affective Neuroscience* 2(4):259–63.

- Siegel, Daniel J. 2010. *The Mindful Therapist: A Clinician's Guide to Mindsight and Neural Integration*. 1st ed. New York: W.W. Norton & Co.
- Sutrisna, EM. 2020. "Skenario Akhir Pandemi Covid-19." Retrieved April 23, 2020 (<https://www.jawapos.com/opini/24/04/2020/skenario-akhir-pandemi-covid-19/>).
- Tambunan, Liza. 2020. "Dampak Sosial Virus Corona: Beban 'berlipat Ganda' Bagi Perempuan Di Masa Pandemi Covid-19." Retrieved April 21, 2020 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52323527>).
- Treleaven, David A. 2018. *Trauma-Sensitive Mindfulness: Practices for Safe and Transformative Healing*. First edition. New York: W. W Norton & Company.
- Tversky, Amos, and Daniel Kahneman. 1974. "Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases." *American Association for the Advancement of Science* 185(4157):1124– 31.
- Wallace, B. Alan. 2006. *The Attention Revolution: Unlocking the Power of the Focused Mind*. 1st Wisdom ed. Boston: Wisdom Publications.
- WHO. 2020. "Coronavirus." Coronavirus. Retrieved April 20, 2020 (https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1).
- Zhang, Fan, Zhilei Shang, Haiying Ma, Yanpu Jia, Luna Sun, Xin Guo, Lili Wu, Zhuoer Sun, Yaoguang Zhou, Yan Wang, Nianqi Liu, and Weizhi Liu. 2020. High Risk of Infection Caused Posttraumatic Stress Symptoms in Individuals with Poor Sleep Quality: A Study on Influence of Coronavirus Disease (COVID-19) in China. preprint. *Psychiatry and Clinical Psychology*.
- Zhang, Juanjuan, Maria Litvinova, Yuxia Liang, Yan Wang, Wei Wang, Shanlu Zhao, Qianhui Wu, Stefano Merler, Cécile Viboud, Alessandro Vespignani, Marco Ajelli, and Hongjie Yu. 2020. "Changes in Contact Patterns Shape the Dynamics of the COVID-19 Outbreak in China." *Science* eabb8001.
- Zhang, Jun, Weili Wu, Xin Zhao, and Wei Zhang. 2020. "Recommended Psychological Crisis Intervention Response to the 2019 Novel Coronavirus Pneumonia Outbreak in China: A Model of West China Hospital." *Precision Clinical Medicine* 3

TANTANGAN DEMOKRATISASI EKONOMI DI TENGAH PANDEMI COVID-19: KAJIAN KRITIS TERHADAP RUU *OMNIBUS LAW* CIPTA KERJA DAN PROGRAM KARTU PRA-KERJA

Awan Santosa, S.E, M.Sc

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: awan@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Konsep demokrasi ekonomi sudah lama dipikirkan dan dikembangkan secara khusus oleh pakar ekonomi di dalam maupun di luar negeri dengan berbagai varian pengertian dan ciri-cirinya (Douglas (1920), Carnoy (1980), Dahl (1985), Poole (1987), dan Smith (2000)). Konsep ini bahkan sudah dipikirkan ekonom Indonesia, khususnya M. Hatta, sejak tahun 1930 yang kemudian dirumuskan ke dalam konstitusi (Pasal 33 UUD 1945). Konsep ini terus dikembangkan oleh ekonom-ekonom Indonesia dengan berbagai ragam terminologi (Mubyarto (1980), Swasono (1987), Arief (2000), dan Baswir (2002)).

Demokrasi ekonomi di Indonesia dipandang para pendiri bangsa sebagai cara untuk merealisasikan kemerdekaan ekonomi bangsa. Demokrasi ekonomi merupakan bagian dari agenda reformasi sosial, yaitu mengganti sistem ekonomi kolonial dengan sistem ekonomi nasional, guna menghapus pola hubungan ekonomi yang timpang, eksploitatif dan sub-ordinatif terhadap ekonomi rakyat Indonesia dan mengubah struktur sosial-ekonomi warisan kolonial yang jauh dari nilai-nilai keadilan sosial tersebut.

Sistem ekonomi kolonial mewariskan struktur ekonomi yang sangat timpang di mana kelompok atas meskipun jumlahnya sedikit namun menguasai dan menikmati banyak surplus perekonomian nasional. Hal yang berkebalikan menimpa kelompok ekonomi bawah yang jumlahnya mayoritas namun menguasai dan menikmati hasil produksi dalam taraf yang sangat minimal. Gambaran riil perihal struktur ekonomi dapat diilustrasikan melalui hasil observasi Hatta yang memetakan struktur ekonomi Indonesia pada masa kolonial Belanda ke dalam tiga golongan besar; golongan atas (elit Eropa khusus Belanda), golongan menengah (kaum perantara khususnya dari Tionghoa), dan golongan bawah (massa rakyat pribumi).

Reformasi sosial hanya dimungkinkan melalui demokratisasi ekonomi, di mana kolektivitas, kekeluargaan, dan kebersamaan menjadi dasar pola produksi dan distribusi (mode ekonomi). Sebagaimana ditulis Hatta, “Di atas sendi yang ketiga (cita-cita tolong-menolong—pen.) dapat didirikan tonggak demokrasi

ekonomi. Tidak lagi orang seorang atau satu golongan kecil yang mesti menguasai kehidupan orang banyak seperti sekarang, melainkan keperluan dan kemauan rakyat yang banyak harus menjadi pedoman perusahaan dan penghasilan. Sebab itu, segala tangkai penghasilan besar yang mengenai kehidupan rakyat harus berdasar pada milik bersama dan terletak di bawah penjagaan rakyat dengan perantaraan Badan-badan perwakilannya” (Hatta, 1932).

Pandemi Covid-19 saat ini telah berdampak pada kemerosotan kinerja ekonomi baik secara makro nasional, maupun mikro perusahaan, baik yang dalam kategori usaha besar, koperasi, dan UMKM di Indonesia. Situasi ini berakibat pada banyaknya pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun sementara dirumahkan. Kondisi ini tentu merupakan tantangan besar terhadap demokrasi ekonomi yang di dalam salah satu sub-sistemnya berkaitan dengan pengaturan tentang kegiatan produksi dan penyediaan lapangan kerja secara nasional.

Dalam hal ini Pemerintah Pusat telah merancang dan merealisasikan dua kebijakan dan program terkait dengan penciptaan lapangan kerja dalam konteks pandemi Covid-19 tersebut. Pertama, RUU Omnibus Law Cipta Kerja yang dirancang oleh Pemerintah Pusat untuk mengatasi pengangguran yang sebelum pandemi Covid-19 sudah menjadi salah satu masalah perekonomian nasional. Kedua, Program Kartu Pra-Kerja yang selama pandemi Covid-19 direalisasikan untuk membantu pekerja yang terkena PHK perusahaan.

Berdasar latar belakang tersebut maka tulisan ini mengkaji secara kritis kedua kebijakan penciptaan lapangan kerja selama pandemi Covid-19 tersebut, di mana kajian didasarkan pada perspektif untuk menjawab tantangan demokratisasi ekonomi Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Kajian dilakukan dengan metode constitutional (legal) review untuk melihat bagaimana kedua kebijakan penciptaan lapangan kerja tersebut ditinjau dari perspektif kontitusi yang mengamatkan demokrasi ekonomi, serta literature review dan secondary data review untuk melengkapi kajian kritis berdasar data-data sekunder dan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan konsepsi dan implementasi demokrasi ekonomi di Indonesia dan di negara-negara lain.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Legal Review Demokrasi Ekonomi Indonesia

Literatur dokumen legal utama yang menjadi landasan penyelenggaraan demokrasi ekonomi di Indonesia adalah Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, yang sebelum perubahan keempat pada tahun 2002 berisi 3 ayat sebagai berikut:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Penjelasan pasal ini menyebutkan bahwa dalam Pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, di mana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran perorang. Oleh sebab itu, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bangun usaha yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah koperasi.

Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi; kemakmuran bagi semua orang. Sebab itu cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Kalau tidak, tampuk produksi akan jatuh ke orang-seorang yang berkuasa dan rakyat yang banyak ditindasnya. Hanya perusahaan yang tidak menguasai hajat hidup orang banyak, boleh ada di tangan orang-seorang. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat. Sebab itu harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Berdasar kutipan penjelasan tersebut maka isi (substansi) demokrasi ekonomi dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu “produksi oleh semua”, “produksi untuk semua”, dan “produksi di bawah pimpinan dan atau penilikan anggota-anggota masyarakat”. Perwujudan substansi demokrasi ekonomi tersebut dapat ditemukan pada bagian lain dalam UUD 1945. Konsep “produksi oleh semua” dirumuskan dalam Pasal 27 ayat (2) yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

Ayat ini mengindikasikan penekanan demokrasi ekonomi pada masalah pengangguran dan peningkatan kesejahteraan sosial tenaga kerja (buruh).

Konsep “produksi untuk semua” dipertegas dalam pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Pasal ini mengindikasikan bahwa penyelenggaraan demokrasi ekonomi juga menekankan perhatian pada pola alokasi dan konsumsi, utamanya yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan penduduk miskin. Politik alokasi dilakukan oleh negara melalui instrument belanja publik yang harus mampu memberikan jaminan sosial bagi penduduk miskin dan kelompok rentan (vulnerable) lain seperti halnya anak-anak terlantar di Indonesia.

Konsep “produksi di bawah pimpinan dan atau penilikan anggota-anggota masyarakat” dapat diwujudkan melalui keberadaan rakyat banyak yang terhimpun dalam serikat-serikat ekonomi. Pasal 28 yang berbunyi “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang” member arahan bagi kebersatuan ekonomi rakyat tersebut. Pasal ini mengindikasikan perlunya keberadaan wadah-wadah perjuangan ekonomi rakyat seperti halnya koperasi dan serikat pekerja dalam penyelenggaraan demokrasi ekonomi di Indonesia.

Peranan anggota-anggota masyarakat dalam penguasaan dan kontrol perekonomian hanya dimungkinkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat didorong melalui pendidikan. Pasal 31 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” mengindikasikan pentingnya akses pendidikan, yang juga perlu didukung akses terhadap kesehatan, yang wajib disediakan oleh negara dalam rangka penyelenggaraan demokrasi ekonomi. Anggota-anggota masyarakat yang terdidik dan sehat akan mampu berpengaruh besar dalam perekonomian nasional.

Penguasaan dan kontrol anggota-anggota masyarakat terhadap faktor produksi diformulasikan melalui peranan negara yang vital dalam perekonomian, yang tercantum dalam ayat 2 dan 3 pasal 33 UUD 1945. Dalam rangka demokrasi ekonomi maka negara yang merupakan perwujudan anggota-anggota masyarakat menguasai dan memegang kontrol pengelolaan atas cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak dan bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya.

Literatur legal lain yang berisi muatan spesifik perihal demokrasi ekonomi adalah Ketetapan MPR No XVI/MPR/1998 tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi. Dalam TAP MPR ini disebutkan bahwa demokrasi

ekonomi diselenggarakan melalui dukungan pengembangan (keberpihakan) yang jelas dan tegas pemerintah kepada pelaku ekonomi rakyat (usaha kecil, menengah, dan koperasi) tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan BUMN. Wujud dukungan (keberpihakan) tersebut adalah peningkatan akses mereka terhadap SDA, tanah (lahan), dan sumber dana (modal). Di samping itu, demokrasi ekonomi bagi pekerja diselenggarakan melalui kesempatan pekerja untuk memiliki saham perusahaan.

Berdasar legal review di atas maka demokratisasi ekonomi merupakan upaya sistemik konstitusional untuk memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk terlibat dalam kegiatan produksi. Dalam arti lain, penciptaan lapangan kerja penuh di Indonesia mensyaratkan dilakukannya demokratisasi ekonomi sesuai amanat konstitusi. Dalam konsepsi demokrasi ekonomi maka penciptaan lapangan kerja dilakukan melalui peningkatan kontrol masyarakat terhadap perekonomian nasional, yang dilakukan melalui penguatan pendidikan (SDM), organisasi, dan penguasaan masyarakat atas faktor-faktor produksi material. Sebagai salah satu instrumen penting realisasi demokrasi ekonomi sesuai amanat konstitusi tersebut adalah koperasi dan perusahaan yang dimiliki oleh pekerja.

Maka pertanyaan kritisnya adalah apakah RUU Omnibus Law Cipta Kerja dan Program Kartu Pra-Kerja merupakan upaya penciptaan lapangan kerja yang sejalan dengan agenda demokratisasi ekonomi sesuai amanat konstitusi tersebut?

RUU Omnibus Law Cipta Kerja dan Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelusuran terhadap 1981 halaman Naskah Akademik dan 1028 halaman RUU Cipta Kerja tidak ditemukan satupun frasa demokrasi ekonomi atau ekonomi kerakyatan Hal ini merupakan indikasi awal bahwa RUU Omnibus Law Cipta Kerja ini cacat ideologis. RUU ini dibuat tidak untuk menjalankan amanat konstitusi, demokrasi ekonomi. Amanat tersebut secara jelas terdapat di dalam Pasal 33 UUD 1945 yang masih utuh persis sama isinya sejak 1945: "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas ekeluargaan". Selama isinya masih utuh maka tafsirnya dapat merujuk pada bagian Penjelasan (meskipun sudah dihapus) yang berbunyi: "dalam pasal ini tercantum dasar demokrasi ekonomi, di mana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan dan atau penilikan anggota-anggota masyarakat". RUU Omnibus Law Cipta Kerja yang tidak merujuk konsepsi demokrasi ekonomi dan tidak mengagendakan demokratisasi ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja dengan demikian bertolak belakang dengan cita-cita konstitusional.

Oleh karena itu, tidak lagi diperlukan pembahasan RUU Omnibus Law Cipta Kerja pasal per pasal karena sejak dari perspektifnya sudah bertolak belakang dengan amanat konstitusi. RUU Omnibus Law Cipta Kerja tidak mendorong demokratisasi ekonomi, namun justru mendorong korporatokrasi sebagai solusi dominan bagi penciptaan lapangan kerja, yaitu melalui peningkatan investasi skala besar. Hal ini karena melalui strategi investasi skala besar ini maka investor baik dalam maupun luar negeri dapat menguasai SDA, buruh murah, pasar, dan infrastruktur di Indonesia.

Sejak era kolonial, orde baru, dan pasca reformasi skema ini terus saja dilanjutkan, yang oleh Sukarno sudah disebut sebagai ciri-ciri ekonomi yang berwatak kolonial. Sedangkan jebakan utang (*debt-trap*) sudah dilakukan melalui berbagai skema yang dilakukan sejak dulu. Berdasar kajian kritis terhadap 1028 halaman RUU Omnibus Law Cipta Kerja dipenuhi upaya bagaimana penyediaan lahan, peluang bisnis, serta pasar tenaga kerja yang fleksibel bagi kepentingan investor, dengan 7 juta pengangguran yang dijadikan dasar pembenar.

Dalam hal ini maka perlu diberikan pertanyaan kritis, mengapa investasi skala besar yang dijadikan tumpuan dalam penciptaan lapangan kerja, sedangkan 97% lapangan kerja disediakan oleh ekonomi rakyat, yang sering disebut UMKM. Konsep UKM ini di Barat disebut *Small Medium Enterprises (SME's)*, sehingga karena tidak mewakili kondisi struktur pelaku ekonomi Indonesia maka ditambah istilah baru Usaha Mikro. 87% lapangan kerja disediakan oleh Usaha Mikro, yang merupakan 98% dari pelaku usaha di Indonesia.

Konsep UMKM lebih disukai untuk menjauhkan ekonomi dari kata rakyat. Padahal konsep UMKM lebih atomis parsial, sedangkan ekonomi rakyat cenderung kolektif dan memiliki potensi pengorganisasian. Jika ada ekonomi rakyat, maka ada pertanian rakyat, perkebunan rakyat, peternakan rakyat, industri rakyat, yang biasanya berposisi dengan oligarki perekonomian. Maka tidak digunakannya terminologi ekonomi rakyat, sebagai tenaga penggerak ekonomi kerakyatan juga menunjukkan tidak adanya agenda demokratisasi perekonomian pasca pandemi Covid-19. .

Ekonomi rakyat menyumbang 60% produksi nasional (8200 trilyun), sekaligus 50% investasi nasional (400 trilyun). Meskipun yang tidak tercatat tentu jauh lebih besar. Maka kekuatannya untuk menciptakan lapangan kerja sudah barang tentu jauh lebih besar daripada investasi skala besar. Hal ini menguatkan indikasi awal di atas, di mana di dalam RUU Omnibus Law Cipta

Kerja hanya terdapat 24 pasal dalam 7 halaman yang berkaitan dengan UMKM dan koperasi dari total 1028 halaman keseluruhan.

Padahal terbukti dalam masa krisis moneter 1997/1998 di saat segelintir oligarki usaha besar membebani APBN melalui BLBI dan obligasi rekapitalisasi perbankan, ekonomi rakyat terbukti berdaya tahan tinggi dan berjasa besar. Ekonomi rakyat (UMKM) tetap menjadi solusi lapangan kerja di saat banyak perusahaan besar kolaps dan para pekerjanya terkena PHK dan dirumahkan. Mode ini selalu berulang disaat krisis, banyak usaha besar yang memanfaatkan kesempatan, berakibat Indonesia berada dalam jebakan utang (*debt-trap*) yang semakin berkepanjangan.

Saat ini pandemi Covid-19 diperkirakan menambah jumlah pengangguran antara 2,9 juta-10 juta orang. Mengharap investasi besar tentu saja tidak masuk akal. Di saat normal saja 1% pertumbuhan ekonomi hanya mampu menyerap 270.000 tenaga kerja baru, apalagi disaat pandemi Covid-19 sekarang. Jumlah investasi sebesar 800 trilyun baru mampu menyerap 1, 034 juta tenaga kerja baru, dan kemampuan penyerapannya cenderung menurun setiap tahun pasca revolusi industri 4.0. Terbukti lagi di kala krisis perspektif RUU Omnibus Law Cipta Kerja tidak sesuai amanat demokrasi ekonomi dan tidak dapat diandalkan. Pandemi membuat ekonomi Indonesia di persimpangan jalan. Tetap melanggengkan korporatokrasi yang memusatkan penguasaan 68% tanah dan 50% kekayaan hanya pada 1% elit oligarki atau berputar haluan, kembali ke amanat konstitusi demokratisasi perekonomian nasional. Pengalaman krisis moneter dimana ekonomi rakyat menjadi penyelamat ekonomi nasional diperkirakan berulang.

Pandemi covid-19 menjadi momentum untuk menjalankan amanat konstitusi, meningkatkan kontroll dan daulat rakyat atas perekonomian. Sepertihalnya konfederasi koperasi tani di Jepang yang menguasai hulu sampai hilir pertanian di Jepang. Begitupula 500.000 pekerja Singapura yang di *Fairprice cooperative* menguasai 58% pangsa ritel negaranya. Demikian halnya koperasi petani di negara-negara Skandinavia yang memaksa konglomerat bertuekuk lutut dihadapan mereka. Pun serikat-serikat rakyat yang menguasai 80% keuangan dan perbankan di Jerman, serta para pelaku ekonomi rakyat Prancis yang memiliki bank terbesar kedua di negaranya. Seperti pula 13 juta pekerja di Amerika yang sudah memiliki saham di tempat bekerjanya. Sama halnya dengan 80.000 pekerja di Mondragon, Spanyol yang mengendalikan koperasi produksi, bank, asuransi, ritel, bahkan memiliki Universitas sendiri di kota tersebut.

Praktek demokrasi ekonomi di negara-negara tersebut dan bagaimana mencapainya sudah diletakkan dasar-dasarnya sejak 75 tahun lalu oleh para pendiri bangsa kita di dalam UUD 1945. Pasal 31 menjadi dasar bagi pembangunan manusia sebagai modalitas pertumbuhan berkualitas yang selain menciptakan lapangan kerja juga melestarikan lingkungan dan pemeratakan perekonomian. Pasal 33 ayat (1) menjadi dasar bagi penguatan organisasi ekonomi rakyat dan koperasi. Pasal 33 ayat (2) dan (3) menjadi dasar bagi penguasaan negara atas kekayaan alam dan cabang produksi strategis yang terkait hajat hidup orang banyak, serta peran negara dalam perekonomian, baik melalui kebijakan maupun kelembagaan BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum untuk melakukan revitalisasi demokrasi ekonomi melalui penguatan ekonomi rakyat niscaya di balik musibah pandemi ini ada berkah bagi bangsa Indonesia ke depan. Pada masa pandemic Covid-19 konomi rakyat dan koperasi tidak saja perlu bantuan/insentif, melainkan perlu dukungan pengembangan SDM, organisasi, teknologi, TI, jaringan, infrastruktur, dan koneksitas dengan perguruan tinggi.

Program Kartu Pra-Kerja dan Pandemi Covid-19

Pada bagian ini akan dilakukan kajian kritis terhadap Program Kartu Pra-Kerja yang digulirkan pemerintah pusat sebagai solusi bagi para pekerja kehilangan pekerjaannya setelah pandemic Covid-19. Total dana yang dialokasikan dalam Program Kartu Pra-Kerja sekitar Rp 20 trilyun, yang diperuntukkan bagi 5,6 juta peserta. Masing-masing akan memperoleh sekitar 3,55 juta, dengan 1 juta berupa pelatihan dan 2,4 juta berupa insentif, bantuan sosial, dan sejenisnya. Program pelatihan melalui Kartu Pra-Kerja sudah menjadi kontroversi karena adanya *conflict interest* perusahaan yang ditunjukan pemerintah. Di samping itu, *cash transfer* dianggap banyak ahli lebih tepat bagi masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Dalam situasi sulit pasca pandemi Covid-19 bantuan sosial dan insentif banyak manfaatnya. Namun, masalah ekstrim memerlukan solusi ekstrim dalam hal ini demokratisasi ekonomi, seperti beberapa ini ini contohnya. Lingkungan kerja buruk, jam kerja panjang, dan upah murah yang menekan daya beli pasca revolusi industri melahirkan perusahaan ritel yang dimiliki pekerja Rochdale di Inggris pada tahun 1844. Ini pula yang dilakukan setengah juta pekerja Singapura, ketika krisis minyak dan inflasi tinggi pada tahun 1970-an menghimpit kehidupan mereka. Krisis tersebut membuat mereka memiliki koperasi ritel yang kini menguasai lebih dari 58% pasar ritel disana. Seperti juga kemiskinan parah yang diderita petani di Weyerbusch, Jerman pada tahun 1847

karena jerat lintah darat di desa mereka. Atas inisiasi Walikota Raiffeisen, lahir koperasi kredit yang dimiliki petani disana.

Demikian halnya, perempuan pengrajin miskin yang dihisap rentenir di Bangladesh pada tahun 1975. Atas kepeloporan professor ekonom Muhammad Yunus dan asisten mahasiswanya. lahir Grameen Bank, bank yang dimiliki oleh tak kurang 9 juta perempuan miskin yang tak punya modal sebelumnya, Begitu pula kehancuran ekonomi pasca perang saudara di Spanyol tahun 1936-1939 telah melahirkan koperasi pekerja di salah satu kotanya, Mondragon, atas inisiatif Ariezmandietta dan murid-muridnya. Koperasi yang menjalankan usaha bank, asuransi, pabrik, ritel pangan, dan perguruan tinggi ini dimiliki kurang lebih 75.000 pekerjanya. Dalam sejarahnya esulitan sosial ekonomi di berbagai negara melahirkan visi besar transformasi dan demokrasi ekonomi, yang dengan persatuan dan militansi perjuangan terwujud menjadi nyata.

Pandemi Covid-19 ini menghadapkan bangsa Indonesia dalam momentum serupa. Indonesia sudah mempunyai modalitas besar yang dialokasikan melalui dana Kartu Pra-Kerja. Bantuan sosial tentu akan membantu pekerja melewati masa-masa sulit pandemi corona. Bantuan tersebut juga berpotensi untuk mengubah tatanan sosial-ekonomi yang akan berubah lebih baik bagi jutaan pekerja Indonesia pasca Covid-19 sesuai amanat konstitusi, yaitu demokratisasi ekonomi, salah satunya melalui skema perusahaan yang dimiliki oleh pekerja. Seperti juga rumus di awal tadi, untuk membantu yang tidak mempunyai, maka perlu dibuat supaya menjadi mempunyai, yang dapat diupayakan melalui persatuan pekerja dalam perusahaan yang dimiliki bersama-sama. Visi besar para pemimpin dan pekerja penerima Kartu Pra-Kerja akan menentukan masa depan demokrasi ekonomi Indonesia, di mana bantuan sosial diperlukan juga "bantuan struktural" bagi pekerja terdampak Covid-19.

Dalam hal ini dari total Rp. 20 triliun atau setidaknya dari total 5,6 triliun dana Kartu Pra-Kerja tersebut ada yang dialokasikan dalam bentuk saham (*share*) bagi pekerja penerimanya. Semisal dari total 3,55 juta yang akan diterima pekerja dialokasikan sebesar 300 ribu per pekerja saja maka akan terkumpul sebesar 1,68 triliun. Dan akan ada sejarah baru, perusahaan yang dimiliki oleh 5,6 juta calon pekerja/pekerja Indonesia. Jika dikalkulasi berdasar jumlah pekerja korban PHK pasca corona sekitar 2 juta orang, maka dengan *share* semisal 300 ribu per pekerja tersebut pun akan tersedia 600 milyar. Selebihnya dana kartu pra-kerja dapat dialokasikan sesuai kebutuhan faktualnya.

Perihal perusahaan tersebut bergerak di bidang usaha apa dapat menggali masukan dari banyak pihak. Dapat berupa perusahaan yang produk atau jasanya sangat dibutuhkan selama pandemi corona dan sesudahnya, seperti halnya perusahaan logistik, baik logistik medis (APD, masker, handsanitizer, ventilator, obat, dsb) maupun logistik pangan yang dapat dikerjasamakan dengan para petani dan pedagang pasar tradisional. Dapat juga perusahaan aplikasi belajar yang dibutuhkan pekerja, perusahaan pemasaran online, atau perusahaan ritel yang produknya dibutuhkan pekerja dan masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan amanat demokratisasi ekonomi maka perusahaan ini hendaknya perusahaan sosial yang *business core*-nya membantu usaha-usaha ekonomi rakyat (UMKM) baik dari sisi produksi, packaging, pemasaran, inovasi, dan kebutuhan lainnya. Perusahaan ini hendaknya yang membuat para pemegang kartu pra-kerja dapat menyalurkan seluruh bakat, potensi, dan skillnya, serta dapat ikut bekerja dan berjuang membesarkan perusahaannya.

Perihal manajemennya dapat diambilkan di antara pemegang kartu pra-kerja yang punya talenta manajerial. Tentu perlu bekerjasama dengan kampus-kampus yang punya banyak ahli di bidang manajemen bisnis, koperasi, ketenagakerjaan, IT, agroindustry, dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Ditambah lagi banyak koperasi yang mestinya diajak bermitra usaha sesuai core bisnis dan kebutuhan yang ada. Dan pasti butuh dukungan dari banyak pegiat komunitas dan perusahaan sosial yang sudah ada. Perusahaan ini tidak hanya boleh dimiliki pemegang kartu pra-kerja melainkan siapapun juga yang mempunyai visi dan keterlibatan nyata dalam memajukan ekonomi rakyat Indonesia bisa peran serta.

Oleh karena itu, sesuai agenda demokratisasi ekonomi maka petani, pengrajin, pedagang, tukang becak, driver ojol, kaum miskin kota, mahasiswa, dan pelaku ekonomi rakyat (UMKM) terdampak Covid-19 lainnya dberperan serta. Pemerintah dapat mengalokasikan sebagian bantuan sosial bagi mereka bisa dialokasikan berupa bantuan politik-ekonomi juga, maka tinggal *share* senilai yang sama dengan pemegang kartu pra-kerja. Mereka sudah menjadi bagian dari pemilik perusahaan yang sama.

Kesimpulan dan Saran

RUU Omnibus Law Cipta Kerja tidak disusun berdasar perspektif demokrasi ekonomi, yang mensyaratkan demokratisasi perekonomian sebagai politik ekonomi nasional dalam penciptaan lapangan kerja. Bertolak belakang dengan itu, RUU Omnibus Law Cipta Kerja justru bertumpu pada strategi pertumbuhan ekonomi melalui investasi skala besar, sedangkan secara empiris

sumbangan penciptaan lapangan kerja diperoleh dari pelaku ekonomi rakyat (UMKM dan koperasi). Dalam situasi krisis, seperti pandemi Covid-19 kembali terbukti bahwa strategi tersebut selain menyimpang secara ideologi juga tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu kajian RUU Omnibus Law Cipta Kerja perlu dibatalkan dan digantikan dengan RUU Omnibus Law Demokrasi Ekonomi yang mendorong penciptaan lapangan kerja sesuai amanat konstitusi, yaitu demokratisasi ekonomi melalui peran utama ekonomi rakyat (UMKM) dan koperasi.

Program Kartu Pra-Kerja yang didukung modalitas finansial besar belum selaras dengan amanat dan strategi demokratisasi ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja, khususnya pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, Program Kartu Pra-Kerja perlu disain ulang dengan menjadikannya sebagai instrumen demokratisasi ekonomi, khususnya demokratisasi perusahaan. Hal ini perlu dilakukan melalui alokasi dana insentif Kartu Pra-Kerja dalam bentuk saham (*share*) bagi para pekerja terdampak Covid-19, sehingga para pekerja tidak saja memperoleh bantuan sosial, bantuan pelatihan, melainkan juga dapat memiliki perusahaan bersama, yang dapat dibangun bersama sebagai investasi masa depan bagi para pekerja dan pelaku ekonomi rakyat lainnya di Indonesia. Dengan begitu pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi transformasi politik ekonomi Indonesia yang lebih demokratis dan sesuai dengan tujuan nasional yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Archer, Robin, *Economic Democracy: The Politics of Feasible Socialism*, Clarendon Press
- Baswir, Revrisond, 2010, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bruyn, Severyn T., 2000, *A Civil Economy: Transforming the Market in the 21st Century*, Michigan, University of Michigan Press.
- Brookings, Robert S, 1929, *Economic Democracy: America's Answer to Socialism and Communism; a Collection of Articles, Addresses and Papers*, The Macmillan compan
- Carnoy, Martin and Derek S., 1980, *Economic Democracy: The Challenge of 1980s*, New York, M.E. Sharpe.
- Chartier, Cary, 2001, *Civil Right and Economic Democracy*
- Cumbers, Andre, 2007, *Economic Democracy and Public Ownership*, Glasgow, University of Glasgow
- Dahl, Robert A, 1985, *Demokrasi Ekonomi: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Akhmad Setiawan, Jakarta, Yayasan Obor.

- Devune, Pat, 1995, *Demokrasi dan Perencanaan Ekonomi*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Fotopoulos, Takis, Ch. 14: *Economic Democracy*, dalam *The Multidimensional Crisis and Inclusive Democracy*, di akses di internet pada tanggal 12/9/2007 jam 07.46 WIB.
- Kriegman, Orion, 1998, *The Potential for Economic Democracy n America*
- Mubyarto and Daniel W. Bromley, 2002, *A Development Alternative for Indonesia*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Mubyarto, 2004, *Teknokrat dan Ekonomi Pancasila*, PUSTEP-UGM, Yogyakarta
- _____, 2004, *Revolusi Menuju Sistem Ekonomi Pancasila*, PUSTEP-UGM, Yogyakarta
- _____, 2004, *Neoliberalisme dan Krisis Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta, PUSTEP & Aditya Media.
- _____, 2004, *Ekonomi Pancasila: Evaluasi Dua Tahun PUSTEP-UGM*, Aditya Media, Yogyakarta
- Mutis, Thoby, 2002, *Cakrawala Demokrasi Ekonomi*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Poole, Michael, 1987, *The Origin of Economic Democracy*, Routledge, London
- Rachbini, Didik J, 2001, *Politik Ekonomi Baru Menuju Demokrasi Ekonomi*, Grasindo, Jakarta
- Santosa, Awan, 2009, *Ekonomi Kerakyatan: Urgensi, Konsepsi, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Sekra
- _____, 2013, *Perekonomian Indonesia: Masalah, Potensi, dan Alternatif Solusi*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Smith, J.W., 2000, *Economic Democracy: Political Struggle in Twenty-first Centuries*, New York, M.E. Sharpe.
- Sarbini Sumawinata, 2004, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, Gramedia, Jakarta
- Svante, Erricson & Jan-Eric Lane, 2002, *Demokratisasi Pertumbuhan*, RajaGarfindo, Jakarta
- Swasono, Sri Edi, 1987, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, UI Press, Jakarta.

DAMPAK COVID-19 BIDANG KULINER DAN KONSEP PENANGANANNYA PASCA PANDEMI STUDI KASUS DI KOTA SURAKARTA

Arief Nuryana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ariefnuryana@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Kasus pertama COVID-19 di dunia berawal di Kota Wuhan, Cina, terjadi pada Desember 2019. Data dari situs resmi WHO <https://Covid-19.who.int/> memaparkan data sejak kasus pertama di Wuhan, Cina pada Desember 2019 sampai tanggal 27 Mei 2020 jam 09.37 WIB tercatat 5,491,678 orang POSITIF COVID-19, dengan jumlah meninggal dunia 349,190 orang di seluruh dunia akibat COVID-19 dengan sebaran kasus terdapat hamper di seluruh bagian dunia. Benua Amerika 2.495.924 kasus dikonfirmasi, Eropa 2.061.828 kasus dikonfirmasi, Mediterania Timur 449.590 kasus dikonfirmasi. Asia Tenggara 220.989 kasus dikonfirmasi Pasifik Barat 176.791 kasus dikonfirmasi, Afrika 85.815 kasus dikonfirmasi. Kasus positif di Indonesia Presiden Joko Widodo (Jokowi) pertama kali mengumumkan kalau ada dua orang di Indonesia yang positif terjangkit virus corona, Senin (2/3/2020). <https://www.kompas.tv/> dan selanjutnya ada tindakan dari pemerintah Indonesia dalam rangka penanggulangan penyebaran virus korona di Indonesia.

Program Covid-19 dari pemerintah pusat Indonesia langsung mendapat respon pemerintah daerah dalam penanggulangan penyebaran infeksi Covid-19 memberikan dampak yang negatif keberlangsungan industri di sektor kuliner yang menjadi salah satu daya tarik kota Surakarta ketika orang berkunjung ke wilayah kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta berpandangan bahwa respon darurat medis penanggulangan Covid-19 perlu disertai dengan dukungan penanggulangan dampak ekonomi terhadap dunia usaha dan kehidupan masyarakat secara luas, khususnya keluarga miskin dan hampir miskin. Artikel ini adalah langkah dasar untuk merumuskan program-program terkait penanganan pasca Pandemi di bidang industri kuliner yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke wilayah kota Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dampak ekonomi Covid-19 pada bidang pelaku usaha kuliner di wilayah kota Surakarta; dan (2) merumuskan rekomendasi program penanganan jangka pendek usaha bidang kuliner yang terdampak Covid-19 di Kota Surakarta.

Metodologi

Metodologi penelitian menggunakan metode penilaian cepat terhadap fakta empiris tentang dampak Covid-19 yang sedang berlangsung di Kota Surakarta. Kerangka pendekatan penelitian mengkonsepsikan bahwa Covid-19 adalah 'Sebab'; dan efek negatifnya pada sistem sosial ekonomi yang dalam kajian ini mengkhususkan pada bidang kuliner sebagai salah satu daya Tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Surakarta adalah "Akibat". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi lapangan di wilayah kota Surakarta sejak penetapan kota Surakarta sebagai daerah KLB (Kejadian Luar Biasa Covid-19) sampai bulan Mei 2020 dan data sekunder yang tersedia dari BPS, yang dapat akses di media elektronik, dan berita-berita yang dimuat dalam media elektronik.

Situasi Covid-19 di Kota Surakarta

Berdasarkan Data kasus Covid-19 pada situs resmi pemerintahan kota Surakarta <https://surakarta.go.id/> per 27 Mei 2020 pukul 10.20 WIB adalah 33 orang pasien POSITIF Covid-19, 198 orang dengan status PASIEN DALAM PENGAWASAN (PDP), 589 orang dengan status (ODP) ORANG DALAM PEMANTAUAN. Di tingkat Propinsi Jawa Tengah kasus Covid-19 yang didapat dari situs <https://corona.jatengprov.go.id/> per 27 Mei 2020 pukul 11.01 WIB tercatat 1.393 orang Positif Covid-19, kemudian terdapat 5.277 orang PDP (Pasien Dalam Pengawasan), dan terdapat ODP (Orang Dalam Pemantauan) sebanyak 35.056 orang.

Belum turunnya jumlah kasus Covid-19 di Surakarta ini, menyebabkan belum adanya pencabutan status KLB di wilayah Surakarta. Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta memutuskan memperpanjang status kejadian luar biasa atau KLB dan masa tanggap darurat Covid-19 hingga 7 Juni mendatang. Sebelumnya, status KLB di kota Surakarta akan rampung pada 29 Mei 2020 namun akhirnya diperpanjang lantaran terjadi penambahan kasus baru sebanyak empat orang pada Selasa (26/5/2020) pagi. <https://www.solopos.com/> Dinas Kesehatan Surakarta menyatakan, kemungkinan adanya lonjakan kasus Covid-19 setelah perayaan Lebaran 2020. <https://tirto.id/>. Perkembangan situasi Covid-19 tersebut sampai hari ini mengisyaratkan bahwa upaya penanggulangan penyebaran Covid-19 di Kota Surakarta sudah berjalan baik meskipun masih harus ditingkatkan dan dilanjutkan ke depannya supaya tidak terjadi gelombang kedua penyebaran Covid-19 di wilayah Surakarta.

Dampak Langsung Covid-19 di Industri Kuliner Kota Surakarta

Pelaksanaan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19 menimbulkan gangguan pada suplai bahan baku, operasi produksi, pendistribusian bahan baku dan bahan baku yang sudah diolah menjadi makanan siap saji, serta pemasarannya sehingga berdampak negatif terhadap sektor industri kuliner di wilayah kota Surakarta. Sektor ekonomi terdampak pada tahap awal adalah sektor pariwisata dan sektor jasa transportasi, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor jasa lainnya. Ini sejalan dengan pandangan para ahli.

Sektor pariwisata yang sangat erat berkaitan dengan industri kuliner ini mengandalkan pergerakan orang dari satu tempat ke lokasi yang lain, sampai saat ini ada pembatasan pergerakan dan rasa cemas dan takut untuk keluar rumah dikarenakan alasan kesehatan menjadikan warung-warung kuliner menjadi sepi pengunjung. Pandangan di atas dikonfirmasi oleh fakta empiris di Kota Surakarta, sebagaimana dilaporkan oleh jurnalis di berbagai media elektronik. Sektor ekonomi terdampak relatif parah adalah sektor pariwisata dan jasa transportasi umum, dimana: puluhan hotel dengan ribuan pekerja berhenti operasi sementara atau permanen, dan usaha angkutan umum serta sopir mengalami penurunan pendapatan hingga 90 persen, pada Bulan April 2020

Observasi lapangan, sampai bulan Mei 2020, mengkonfirmasi terdapat dampak Covid-19 terhadap kinerja berbagai sektor ekonomi yang signifikan di wilayah Kota Surakarta. Banyak toko, warung-warung kuliner (restaurant) dan kios yang tutup; dan kondisi jalan raya yang sangat sepi sejak penerapan status KLB di wilayah kota Surakarta yang menyebabkan aktifitas lalu-lintas kendaraan berkurang di sepanjang jalan-jalan di wilayah kota Surakarta. Situasi beberapa pasar tradisional yang masih beroperasi tidak seramai pada masa sebelum Covid-19. Tutupnya warung-warung atau restaurant ini adalah dampak langsung yang dapat terekam dalam pengamatan di lapangan. Warung-warung kuliner yang biasanya sangat ramai menjadi sepi, tidak ada pengunjung sehingga memaksa harus tutup. Hal ini juga dampak dari himbauan pemerintah kota Surakarta untuk warung-warung yang masih buka untuk tidak menyediakan kursi-meja. Keadaan yang baru ini semakin menambah keengganan para pelanggan atau pengunjung untuk datang ke warung-warung tersebut. Hal ini terkonfirmasi dari <https://finance.detik.com/> yang menyatakan bahwa Bisnis kuliner di bidang food services sangat terdampak, bahkan mengalami penurunan omzet hingga 75%. Pasalnya ada pembatasan aktivitas di luar untuk menekan penyebaran virus Corona ini.

Dampak Covid-19 Terhadap Keberlanjutan Operasional Usaha

Disamping ditentukan oleh jenis sektor, dampak Covid-19 terhadap keberlanjutan usaha juga ditentukan oleh skala usaha. Usaha skala besar memiliki ketahanan operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha skala kecil dan mikro (UKM). Dengan kata lain, UKM menjadi lebih rentan terhadap dampak Covid-19, dibandingkan dengan usaha skala besar. Usaha skala besar terdampak dapat melakukan penghentian sementara operasi saat Covid-19 melanda, dan kemudian mampu beroperasi kembali saat keadaan telah normal karena memiliki kapasitas permodalan dan akses pembiayaan yang memadai. Sebaliknya, banyak UKM terdampak tidak mampu bangkit kembali beroperasi saat keadaan telah normal karena modalnya terkikis untuk menutupi biaya hidup keluarga. Hal ini terjadi karena kebanyakan pelaku UKM menjalankan usahanya dan hasilnya untuk modal kembali serta sebagian lainnya untuk hidup sehari-hari, dengan tutupnya usaha dalam kurun waktu tertentu akan menyebabkan tidak bisa kembali membuka usahanya kembali setelah masa pandemic berakhir yang semua masih berharap dengan ketidakpastian.

Data statistik usaha Kota Surakarta (BPS Kota Surakarta, 2019) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 519.587.000 penduduk dengan penduduk yang bekerja di sektor informal yang terdiri dari Berusaha sendiri, Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja bebas, Pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 274.808 orang <https://surakartakota.bps.go.id/> dengan angka pengangguran 12.003 orang. Usaha skala besar dan menengah terdampak Covid-19 di Kota Surakarta, antara lain: 12 hotel dengan pekerja sebanyak 1.000 orang telah menutup operasinya pada bulan April 2020 <https://republika.co.id/>. Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku UKM mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan. Tidak hanya itu, 51% pelaku UKM meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku UKM mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku UKM yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka. (lihat <https://www.alinea.id/>, diakses pada tanggal 27 Mei 2020).

Program Potensial Penanganan Dampak Covid-19 Pelaku Industri Kuliner di Kota Surakarta

Bagian ini merumuskan rekomendasi program potensial penanganan dampak Covid-19 pelaku industri kuliner di kota surakarta setelah menelaah data dan fakta yang dipaparkan pada paragraph sebelumnya yang diusulkan dalam 2 tema besar yaitu operasional dan kesehatan

Bidang Operasional

1. Program Ketersediaan Modal

Program ini dapat dilaksanakan di bawah koordinasi Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas terkait atau bisa menggandeng pihak perbankan. Program ini tujuan utama diselenggarakan adalah agar pelaku UKM mendapatkan informasi yang lengkap mengenai program-program, syarat-syarat, prosedur, dan lain sebagainya untuk mengakses permodalan.

2. Program Pelatihan Pemasaran Digital – ONLINE

Program ini dimasukan ke dalam konsep ini dikarenakan dampak COVID-19 adalah keengganan pengunjung untuk datang langsung ke lokasi warung-warung makan atau restaurant. Dengan memanfaatkan teknologi (Internet) pemasaran dapat dilakukan via Online. Namun tidak semua pelaku UKM familiar dalam mengoperasikan ini.

Program ini dapat dilaksanakan Pemkot dengan menggandeng komunitas-komunitas akademik bidang Ilmu Komunikasi maupun Ekonomi secara sukarela.

3. Program Pelatihan Inovasi Produk

Program ini dapat segera dilaksanakan dengan tujuan utama meliputi pelatihan inovasi pengemasan, inovasi produk, inovasi pemasaran. Pemerintah kota Surakarta dapat menggandeng akademisi dan komunitas masyarakat terkait untuk memberikan pelatihan kepada pelaku UKM bidang kuliner di kota Surakarta.

4. Program Bantuan sarana.

Ini adalah bersifat opsional dan sesuai dengan kapasitas anggaran pemerintah daerah yang tersedia. Program ini dapat dilaksanakan dengan menggandeng komunitas-komunitas masyarakat, Para pengusaha, dan

Masyarakat yang peduli dengan kebangkitan UKM Kuliner pasca pandemic. Paket sarana yang diberikan hendaknya diputuskan berdasarkan pertimbangan strategis (perkembangan UKM) dan melibatkan partisipasi perwakilan UKM sasaran.

Program keberlanjutan operasional UKM bidang kuliner dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran apabila data jumlah UKM bidang Kuliner ini valid, dan adanya kemauan pelaku industri ini bekerjasama dalam menyukseskan program-program tersebut di atas.

5. Program penjaminan ketersediaan bahan baku

Program ini bertujuan untuk, sedapat mungkin, menjaga agar dunia usaha secara umum dapat tetap beroperasi meski terdampak oleh Covid-19. Program ini diawali dengan kegiatan identifikasi berbagai gangguan yang timbul akibat Covid-19. Pelaksanaan program ini adalah dengan melaksanakan operasi pasar sehingga bahan baku yang terhambat segera teridentifikasi dan dicarikan solusinya (misal dengan koordinasi dengan daerah lain, sampai impor). Program ini dapat dilaksanakan pemerintah kota Surakarta bekerjasama dengan akademisi dan komunitas masyarakat terkait secara sukarela.

Pelibatan masyarakat secara aktif dalam penanganan pasca pandemic sangat disarankan, selain adanya kesadaran masyarakat yang tinggi dengan jiwa gotong-royong yang sudah mengakar di masyarakat Surakarta juga menjadi aktifitas positif setelah menjalankan aktifitas Bekerja dari Rumah (Work from Home – WFH)

Bidang Kesehatan

1. Program Pelatihan Hiegin dan Sanitasi

Pasca Pandemi masyarakat secara umum akan melihat bahwa factor kesehatan menjadi hal yang utama dalam melakukan sebuah kegiatan, hal ini termasuk aktifitas mengunjungi sentra-sentra kuliner. Program pelatihan bidang kesehatan higien dan sanitasi dapat dilaksanakan Pemkot Surakarta dengan melibatkan akademisi, komunitas profesi kesehatan atau tenaga hotelier.

2. Program Sosialisasi Protokeler Kesehatan

Sosialisasi protokeler kesehatan ini akan sangat bermanfaat mengingat pelaku industry kuliner ini biasanya beroperasi di wilayah-wilayah yang

tersebar dengan kebanyakan memanfaatkan ruas jalan umum. Akses untuk mendapatkan informasi tentang protokol kesehatan tanpa adanya program dari pemerintah akan menyulitkan pelaku di industri ini.

Sosialisasi protokol kesehatan ini menjadi sangat penting dikarenakan banyak ahli yang berpendapat bahwa akan ada “new era” dan hal tersebut juga telah diwacanakan oleh Pemerintah Indonesia yang akan segera diberlakukan.

3. Program Bantuan Sarana

Dengan adanya sesuatu yang baru ini maka diperlukan pula adanya adaptasi kebiasaan dan sarana pendukung. Untuk pemenuhan sarana-sarana pendukung inipun memerlukan biaya yang bagi pelaku industri kuliner ini akan sangat berat untuk memenuhinya apalagi pasca pandemic. Bantuan pemerintah kota Surakarta yang tepat sasaran akan bisa mempermudah era kebangkitan UKM bidang kuliner tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Situasi COVID-19 di Kota Surakarta yang sampai saat ini masih belum menunjukkan akan berakhir menyebabkan dampak secara luas. Khusus bidang industri kuliner yang menjadi salah satu daya Tarik wisatawan mengunjungi wilayah kota Surakarta sangat terdampak. Dengan tidak beroperasionalnya kegiatan usaha menyebabkan dampak ekonomi yang lebih luas lagi. Kondisi COVID-19 ini akan berimbas ke depannya ketika situasi sudah normal (COVID-19 berakhir) yaitu permodalan untuk memulai kembali usaha di bidang kuliner tersebut, mengingat para pelaku adalah yang mendapatkan hasilnya sekaligus untuk menopang perekonomian keluarga secara langsung.

Program-program pasca pandemi COVID-19 disarankan kepada pemerintah kota Surakarta untuk dilaksanakan dalam masa bulan ke depan atau lebih panjang terdapat dua bidang utama yaitu bidang operasional yang meliputi: Program Ketersediaan Modal, Program Pelatihan Pemasaran Digital – ONLINE, Program Pelatihan Inovasi Produk. Program Bantuan sarana, Program penjaminan ketersediaan bahan baku. Program kedua adalah Bidang Kesehatan yang meliputi: Program Pelatihan Higiene dan Sanitasi, Program Sosialisasi Protokol Kesehatan, dan Program Bantuan Sarana.

Daftar Pustaka

- <https://corona.jatengprov.go.id/data-statistik> diakses 27 Mei 2020 pukul 11.01 WIB
- <https://Covid-19.who.int/> diakses pada 27 Mei 2020 pukul 09.37 WIB
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4995126/corona-hantam-ri-bisnis-kuliner-untung-atau-buntung> diakses 25 Mei 2020 pukul 10.17 WIB
- <https://republika.co.id/berita/q8d4tl484/sejumlah-hotel-berbintang-di-solo-tutup> diakses pada 26 Mei 2020 pukul 11.10 WIB
- https://surakarta.go.id/?page_id=3130 diakses pada 27 Mei 2020 pukul 09.11 WIB
- <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2020/04/27/7b16686b53c78515e888f764/kota-surakarta-dalam-angka-2020.html> diakses 27 Mei 2020 pukul 10.20 WIB
- <https://tirto.id/jumlah-kasus-Covid-19-di-solo-meningkat-setelah-lebaran-2020-fCTI> diakses pada 26 Mei 2020 pukul 10.06 WIB
- <https://www.alinea.id/bisnis/strategi-bertahan-bagi-ukm-hadapi-krisis-akibat-Covid-19-b1ZLs9tpp> diakses pada 27 Mei 2020 pukul 10.39 WIB
- <https://www.kompas.tv/article/70388/inilah-kronologi-munculnya-6-wni-positif-virus-corona> diakses pada 25 Mei 2020 pukul 09.06 WIB
- <https://www.solopos.com/kasus-positif-tambah-4-orang-status-klb-Covid-19-solo-diperpanjang-sampai-7-juni-1062850> diakses 25 Mei 2020 pukul 09.17 WIB

DAMPAK VIRUS CORONA TERHADAP KEHIDUPAN PEREKONOMIAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sanara Dharma

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir di tahun 2019 dan 2020, dunia dikejutkan dengan berita yang menghebohkan dan menggemparkan. Berita yang menghebohkan biasanya berkaitan dengan sesuatu yang luar biasa atau di atas batas-batas kenormalan. Apa yang menyebabkan sehingga dunia tersentak kaget? Dunia dihadapkan pada satu situasi baru yang tidak biasa. Situasi merombaknya virus corona atau yang sering disebut dengan covid-19. Dunia menghadapi situasi sulit dengan kehadiran virus corona karena virus ini menyerang manusia ketika sistem imun manusia tidak kuat. Pada saat sistem imun tidak kuat, maka virus ini akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga penyakit lain dapat dengan mudah membuat seseorang mengalami sakit. Ada pun gejala-gejala yang timbul saat virus ini menyerang yaitu: gejala flu, batuk, demam, napas sesak, tenggorokan kering dan lain sebagainya. Virus ini tanpa disadari tampak seperti flu dan batuk biasanya, tetapi akan sangat berbahaya bagi mereka yang sudah usianya karena sistem imun mereka sudah menurun. Penyebaran virus ini pun sangat mudah. Virus ini dapat berpindah dari satu orang ke orang lainnya dengan mudah melalui kontak fisik. Virus ini dapat terjangkit melalui sentuhan tangan, sentuhan badan, melalui air liur, melalui hasil bersin seseorang yang sudah terpapar virus tersebut.

Hal ini membuat banyak orang merasa cemas dengan keadaan dirinya terutama merasa cemas dengan kesehatan dirinya. Mungkin cemas karena kesehatannya kurang baik. Cemas karena dirinya sering sakit-sakitan. Merasa cemas karena mungkin sakitnya akan menjadi lebih buruk. Cemas karena mungkin saja keadaan ekonomi keluarganya tidak mencukupi untuk menyembuhkan dirinya dari sakit yang dialami dan diderita. Kecemasan dan ketakutan muncul karena virus ini dapat menyebabkan sakit yang berujung pada kematian. Hal ini disebabkan oleh berita-berita yang beredar bahwa mereka yang sudah terpapar virus ini jika tidak ditangani secara cepat dan tepat akan menyebabkan kematian. Dunia berduka karena banyak negara yang sudah terinfeksi virus ini mengalami kematian yang sungguh tragis dan angka kematian bertambah dari waktu ke waktu. Kecemasan dan ketakutan ini tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri tetapi juga berkaitan dengan orang lain. Mungkin

takut dengan situasi dan keadaan anak-anak, orang tua, suami atau istri, sahabat dan kenalan, dan anggota keluarga.

Dampak Virus Corona Terhadap Kehidupan Perekonomian

Jauh sebelum pandemi virus corona ini ada, situasi dan kondisi berjalan normal. Dunia tidak dipenuhi dengan kecemasan dan ketakutan seperti saat virus ini berkembang. Semua dirasakan berjalan baik dan lancar. Aktivitas dan komunikasi berjalan dengan baik pula. Hubungan persaudaraan dan persahabatan normal-normal saja. Mungkin tidak ada sesuatu yang perlu ditakutkan seperti saat ini. Semua pekerjaan dapat dilakukan dengan lancar. Aktivitas ditempat-tempat umum yang melibatkan khalayak ramai berjalan baik. Mobilitas manusia begitu tinggi. Orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan pelbagai alasan. Masing-masing bidang dalam kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. Perputaran uang begitu cepat sehingga kehidupan ekonomi berkembang dan bertumbuh dengan pesat. Kontak fisik antara seseorang dengan orang lain tidak dipersoalkan. Kontak fisik dilihat dan dipandang sebagai sesuatu yang normal karena manusia adalah makhluk sosial. Para pelajar menjalani aktivitas belajar dan mengajar di sekolah. Para pegawai menjalani rutinitas dan aktivitas di kantor-kantor mereka masing-masing. Para karyawan dan buruh ke tempat-tempat industri dan pabrik seperti biasa. Toko-toko dapat menjajakan dagangan mereka kepada masyarakat umum. Usaha-usaha mikro dan makro menjalankan rutinitas mereka seperti biasanya untuk melayani kebutuhan masyarakat umum. Banyak orang bisa mengunjungi tempat-tempat wisata untuk menambah pengetahuan mereka dan juga sekadar untuk melepaskan kebosanan dan kepenatan kerja mereka. Orang-orang bisa berolahraga untuk mendapatkan kesehatan yang baik ataupun untuk mencari nafkah maupun untuk memenuhi alasan-alasan lainnya. Banyak orang bisa melakukan aktivitas sebagaimana biasanya. Dunia kelihatan hiruk pikuk karena aktivitas manusia.

Akan tetapi semuanya berubah dengan seketika pada saat virus ini mewabah di antara kehidupan manusia. Virus ini menyebabkan banyak hal terasa baru. Perubahan dalam kehidupan sangat terasa karena akibat yang ditimbulkan oleh virus ini. Hal yang semula dirasakan biasa dan normal harus diubah demi satu tujuan bersama. Kemudahan virus ini untuk menyebar telah menyebabkan pihak pemerintah mengeluarkan kebijakan baru agar manusia menghindari kontak fisik antar manusia. Seseorang sedapat mungkin menghindari kontak fisik dengan orang lain. Setiap orang perlu mengambil jarak antara dirinya dengan orang lain. Kontak fisik dan komunikasi untuk sementara waktu harus dihindarkan agar virus ini tidak mudah menyebar ke orang lain.

Kebijakan ini berdampak langsung terhadap tempat-tempat umum di mana orang dengan mudah dapat berkumpul. Tempat-tempat umum yang sering menjadi tempat berkumpulnya orang-orang mulai dibatasi. Tempat umum seperti sekolah, perkantoran, terminal, pasar, tempat hiburan dan rekreasi, tempat wisata, pertokoan, minimarket, swalayan, pabrik atau industri dihimbau agar tidak beraktivitas, kegiatan-kegiatan olahraga yang memungkinkan orang-orang untuk berkumpul dihentikan, hotel-hotel di tutup. Kebijakan ini dikeluarkan dengan maksud dan tujuan agar mata rantai penyebaran virus ini dapat terputus. Sungguh disadari bahwa mata rantai penyebaran virus ini hanya dapat terputus dengan membatasi ruang gerak manusia. Mobilitas manusia harus ditekan untuk mengurangi penyebaran virus ini. Kegiatan tatap muka di sekolah dihentikan untuk sementara waktu dengan kebijakan seperti pelajaran online atau kuliah daring. Sistem belajar dan mengajar dilakukan secara online. Pekerjaan kantor dilakukan dari rumah masing-masing. Tempat-tempat hiburan dan rekreasi ditutup, toko-toko tempat penjualan bahan kebutuhan harian ditutup. Pasar-pasar dibatasi aktivitas penjualan dan pembeliannya. Tempat-tempat produksi barang yang besar dihentikan untuk sementara waktu. Usaha-usaha mikro juga dibatasi aktivitasnya. Singkatnya, aktivitas yang memungkinkan khalayak ramai berkumpul dan beraktivitas dibatasi dan dihentikan. Aktivitas dibatasi dan dihentikan sehingga tidak terjadi kontak fisik. Ini menjadi salah satu kebijakan yang dipikirkan baik dan efektif untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini.

Kebijakan pemerintah yang telah dikeluarkan ini dirasakan sungguh mengganggu roda kehidupan manusia. Kebijakan ini melahirkan perasaan yang berbeda-beda. Ada segelintir orang yang kurang paham akan kebijakan ini merasa bahwa kebebasan mereka dikekang. Ada yang merasa takut dan cemas bahwa pasti virus ini berbahaya sekali dari virus lainnya. Ada yang berpikir bahwa pekerjaan mereka akan terhambat dan dirasakan terseok-seok. Ada yang berpikir bahwa perjalanan mereka akan terhalang dan mungkin akan dibatalkan atau ditunda. Ada yang berpikir dan merasa tidak senang serta protes dengan kebijakan ini. Ada yang berpikir bahwa usaha mereka bisa bangkrut. Ada yang merasa tidak senang karena mungkin saja acara yang telah dirancang akan gagal. Ada yang merasa bahwa mereka akan dirugikan dalam banyak hal. Ada yang merasa tidak senang karena mungkin saja mereka yang jauh tidak bisa berkumpul dengan keluarga mereka ditempat lain pada saat liburan atau cuti pekerjaan. Ada yang merasa cemas dan takut karena mereka akan kehilangan pekerjaan dan kehilangan sumber pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka. Tentunya masih terdapat banyak perasaan dan gejolak dalam hati yang berkecamuk.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah berakibat terhadap kehidupan ekonomi. Perekonomian terganggu karena perputaran uang terhambat. Proses penjualan dan pembelian barang tidak lancar sehingga perputaran uang kelihatan seakan-akan tidak terjadi. Banyak orang yang tidak bisa menghasilkan sesuatu untuk mendukung perekonomian keluarga mereka maupun perusahaan. Tidak ada yang dihasilkan sehingga usaha-usaha menjadi bangkrut. Banyak usaha yang tidak bisa menghasilkan uang yang dapat mendukung kehidupan mereka baik itu usaha mikro maupun usaha makro. Ruang gerak manusia dibatasi sehingga mobilitas berkurang dan berdampak terhadap perekonomian. Seluruh dunia mengalami kesulitan dan tantangan yang sama dalam hal perekonomian. Kebutuhan sandang, pangan dan papan sulit didapatkan karena proses produksi terhenti. Kebutuhan-kebutuhan harian juga sulit untuk dipenuhi karena kelangkaan barang-barang. Barang-barang kebutuhan harian pun terbatas jumlahnya. Jumlah yang terbatas menyebabkan banyak pengusaha yang menaikkan harga barang sehingga semakin menyulitkan konsumen untuk mendapatkannya. Banyak orang tidak dapat berbelanja karena mereka tidak memiliki uang. Banyak orang yang tidak bisa bekerja seperti biasa sehingga tidak mungkin menghasilkan uang yang dapat mendukung perekonomian mereka. Dampak terhadap perekonomian sangat terasa dengan adanya virus corona. Perekonomian yang ambruk tidak dapat mendukung kehidupan banyak orang yang tidak bisa bekerja. Kesulitan dalam pelbagai bidang kehidupan menjadi hal yang tidak bisa dihindari.

Banyak masyarakat yang memiliki usaha mikro tidak berkembang karena hampir semuanya ditutup. Warung-warung kecil yang biasanya menjamur di tempat-tempat umum mulai dibatasi kegiatannya. Kebanyakan dari mereka yang memiliki usaha mikro adalah kelompok yang tidak terlalu mapan secara ekonomi. Terkadang mata pencaharian mereka tergantung dari usaha mikro yang mereka jalankan. Jika usaha mikro ini ditutup, maka dari mana mereka mendapatkan uang atau penghasilan untuk mendukung kebutuhan harian mereka. Bagi usaha-usaha mikro yang terpaksa harus dibuka pun tidak bisa mendapatkan banyak pemasukan karena konsumen yang terbatas. Tidak banyak orang yang membeli dagangan mereka sehingga pemasukan berkurang. Usaha-usaha makro juga mengalami kesulitan yang sama karena banyak yang ditutup. Situasi dan kondisi tidak memungkinkan bagi para pengusaha makro untuk berdagang dan menjalankan usaha mereka karena himbuan pemerintah untuk membatasi aktivitas.

Sepintas dirasakan bahwa keadaan perekonomian akan semakin memburuk dan memprihatinkan sebab usaha-usaha masyarakat macet total. Perputaran barang menjadi semakin lambat karena tidak diperjual belikan

bahkan tidak terjadi pertukaran barang karena usaha ditutup. Dampak perekonomian dirasakan pada semua bidang kehidupan. Industri misalnya mengalami keterlambatan produksi karena pendropingan bahan baku dari negara lain terlambat. Pada sektor industri yang lain diberlakukan sistem pergantian pekerja dengan jangka waktu tertentu untuk mengurangi penyebaran virus corona pun berpengaruh terhadap proses produksi barang yang dibutuhkan dalam masyarakat. Menurunnya pendapatan oleh perusahaan berdampak terhadap kebijakan mem-PHK-kan karyawan yang berujung pada kesulitan ekonomi yang akan dialami oleh para korban PHK. Banyak sektor dari dunia industri yang mengalami kemerosotan dalam hal finansial akibat dari pandemi virus corona ini. Dunia perfilman misalnya tidak membuat shutting karena aktivitas dibatasi. Pariwisata dan penerbangan macet karena mendukung kebijakan social distancing. Industri media dan pers tidak mudah terbit karena konten dan berita terbatas. Pelayanan jasa dan transportasi umum tetap berjalan tetapi jumlahnya dibatasi. Sebagian besar kegiatan dan aktivitas industri dihentikan untuk sementara waktu. Hal ini tidak bisa dihindari karena situasi dan kondisi menuntut demikian dari seluruh masyarakatnya.

Pada tempat lain, kebijakan pemerintah untuk kuliah daring menyebabkan kesulitan tertentu. Setiap pelajar dan mahasiswa harus memiliki pulsa data yang cukup untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru atau perkuliahan yang diajarkan oleh para dosen. Pengeluaran untuk pembelian pulsa data meningkat. Setiap pelajar, mahasiswa, guru dan dosen harus memiliki pulsa data yang cukup agar proses belajar dan mengajar dapat terjadi. Pengeluaran meningkat menyebabkan kesulitan tertentu karena dana harus ditambah untuk pulsa data dalam keluarga-keluarga. Lembaga-lembaga swasta juga harus menambah kuota internet untuk memaksimalkan pekerjaan-pekerjaan dan usaha mereka. Pemasukan tidak pasti tetapi pengeluaran semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini membuat perekonomian keluarga semakin memburuk. Selain daripada alasan di atas, kebijakan stay at home membuat penggunaan barang-barang elektronik meningkat secara drastis. Misalnya penggunaan hand phone tidak terbatas pada usia tertentu. Orang yang sudah bekerja atau pun belum bekerja bisa menggunakan hand phone. Tidak ada larangan penggunaan hand phone. Orang yang bersekolah dan tidak bersekolah pun menggunakan hand phone. Hampir semua jenjang usia menggunakan hand phone dan internet. Penggunaan televisi juga meningkat. Ada pun alasan penggunaan hand phone dan alat-alat elektronik lainnya bermacam-macam. Ada yang beralasan bahwa menggunakan hand phone dan internet dapat mengusir kebosanan dan kepenatan. Ada yang beralasan bahwa menonton televisi hanya untuk mengatasi kejenuhan. Ada yang beralasan bahwa penggunaan barang-barang elektronik hanya untuk membuat hidup menjadi bervariasi. Semakin banyak

barang elektronik yang digunakan, maka biaya listrik pun meningkat. Misalnya penggunaan kulkas meningkat karena jumlah barang yang disimpan bertambah. Semakin banyak jumlah barang yang disimpan dalam kulkas akan menyedot banyak arus listrik pula. Penggunaan kipas angin dan AC di rumah meningkat karena saat sebelum pandemi biasanya menggunakan kipas angin atau AC sekolah atau tempat kerja. Listrik digunakan juga untuk mencas hand phone dan laptop atau komputer serta barang elektronik lainnya. Semua ini berdampak terhadap perekonomian keluarga. Tanpa disadari pengeluaran meningkat.

Kebijakan untuk stay at home membuat banyak pengeluaran tambahan karena tidak banyak aktivitas yang dilakukan di rumah. Hampir semua orang melakukan aktivitas di rumah. Banyak hal yang mungkin sebelum situasi covid-19 menyebar tidak pernah dilakukan justru pada saat situasi pandemi ini bisa dilakukan. Misalnya ibu-ibu rumah tangga bisa membuat kue yang bervariasi, membuat minuman yang bervariasi dan membuat makanan yang bervariasi sesuai selera dan keinginannya maupun keinginan anggota keluarga. Kreativitas menyajikan bahan makanan dan minuman bermunculan. Situasi berada dan tetap tinggal di rumah juga memacu minat makan dan minum menjadi tinggi. Kurangnya aktivitas yang dapat dilakukan di rumah memacu semangat untuk makan dan minum. Kebijakan agar masyarakat diam di rumah juga memacu minat mengkonsumsi bahan-bahan lokal bertambah. Kelangkaan bahan makanan yang tidak tersedia di pasar-pasar telah menyebabkan pilihan untuk mengonsumsi bahan lokal tidak bisa dihindari. Kelangkaan terjadi karena dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan penggunaan barang-barang import. Tentunya hal ini berakibat pada meningkatnya pengeluaran anggaran rumah tangga. Keadaan ekonomi keluarga semakin berkurang karena besarnya pengeluaran yang terjadi.

Akibat lain yang ditimbulkan oleh virus corona adalah mudahnya virus ini menempel pada benda-benda seperti uang. Karena uang menjadi salah satu pintu masuk penyebaran virus corona, maka semua orang diharapkan tidak menggunakan uang. Himbauan ini menyebabkan penggunaan uang digital meningkat secara drastis. Penggunaan uang digital akan menghindarkan seseorang dari penyebaran virus corona karena uang digital tidak dapat disentuh maupun dipegang. Faktor lain adalah nilai tukar dollar AS yang meningkat. Nilai tukar meningkat karena perekonomian memburuk, perputaran uang menjadi lambat, proses produksi barang menurun dan masih banyak faktor lain. Ketika perekonomian negara China terganggu, maka biasanya dirasakan oleh seluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak negara maju yang biasanya menyokong negara tertinggal dan negara berkembang tidak bisa menjalankan peran mereka karena situasi ekonomi yang terganggu. Banyak bidang produksi

yang menghentikan proses produksi karena keterbatasan bahan mentah dan ketiadaan tenaga kerja.

Simpulan

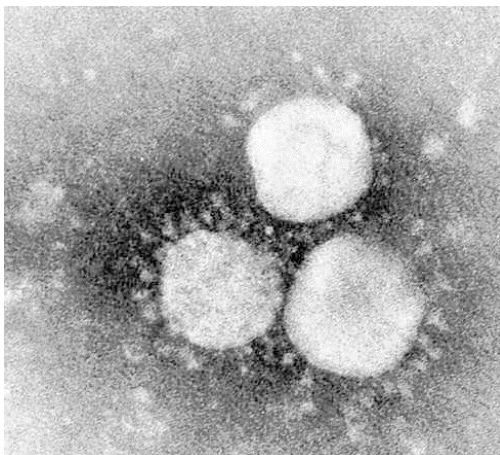
Situasi dan kondisi pandemi masih dialami dialami oleh sebagian besar negara di dunia termasuk di Indonesia. Perekonomian secara keseluruhan terganggu dan terancam. Situasi perekonomian hanya dapat pulih kembali setelah pandemi covid-19 ini berangsur-angsur membaik. Aktivitas manusia dihidupkan kembali. Kontak fisik diperbolehkan lagi. Komunikasi berjalan dengan normal dan lancar. Penanganannya harus lebih cepat. Masyarakat atau pemerintah harus bekerja bersama-sama, bergandengan tangan. Masyarakat harus mematuhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah demi kebaikan bersama. Sungguh disadari bahwa untuk sampai pada titik puncak pemulihan dibutuhkan waktu dan kesabaran karena tidak mudah membalikkan keadaan perekonomian yang terganggu beberapa saat ini.

DAMPAK CORONA TERHADAP UMKM

Errol Rakhmad Noordam, M.Farm.,Apt

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) diberitahu pada Desember 2019 tentang wabah pneumonia koronavirus di Wuhan, provinsi Hubei (Cina). Selanjutnya, pada 12 Maret 2020, 125.048 kasus dan 4.614 kematian dilaporkan. Coronavirus adalah virus RNA yang diselimuti, dari genus Betacoronavirus, yang didistribusikan pada burung, manusia, dan mamalia lainnya. WHO telah menamai penyakit corona virus baru sebagai COVID-19 (1). Virus corona termasuk superdomain biota:



Kingdom : Virus
Realm : Riboviria
Phylum : Incertae sedis
Orde : Nidovirales
Suborde : Coronidovirineae
Family : Coronaviridae
Subgenus : Sarbecovirus
Genus : Betacoronavirus (2)

Electron micrograph showing human coronavirus 229E

Bar, 100 mn (Courtesy S.Sikotra, Leicester Royal Infirmary, Leicester, England.)

Pandemi Virus Corona (Covid-19)

Pada akhir februari 2020 virus covid-19 dinyatakan positif di Indonesia, dan pada bulan April 2020 ini sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19 pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Tentunya ini berpengaruh khususnya kepada UMKM makanan dan minuman, dimana orang - orang tidak lagi makan dan minum di area-area keramaian dan terbuka (3). Hal ini kepada laju usaha UMKM di Indonesia, yang saat ini pemerintah mendukung Usaha Mikro Kecil Menengah sebagai upaya menjadi roda penggerak ekonomi terutama pasca krisis ekonomi dan sudah terbukti mampu bertahan (4).

Pada tahun 2015 diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang artinya masyarakat dapat menjual barang produksi yang khas dan unik ke negara-negara di ASEAN dengan mudah (5). Dengan pergerakan dan tingginya persaingan usaha globalisasi, maka UMKM harus menghadapi tantangan global yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat konsumen dengan strategi pemasaran yang efektif, salah satunya dengan kegiatan promosi di media internet dan media sosial (6). Data dari Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, bahwa perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2017-2018 mencapai 2,02% usaha mikro; 3,44% usaha kecil dan 3,54% usaha menengah (7). Pada tahun 2020 ini UMKM terunggul pada bidang *Food and Beverage* (makanan dan minuman) akan sangat diminati dan mampu bertumbuh karena sektor ini tidak bergantung pada bahan baku import, seperti kopi sudah masuk investasi 7-9 juta dollar AS pada akhir 2019 (8).

Konsumen dan *E-Commerce*

Survey dari PwC Indonesia pada tahun 2017, 59% konsumen beralih pada metode pembelian secara online untuk produk buku, musik, film dan game, 53% untuk pembelian produk pakaian beralih ke belanja berbasis internet. Dan pada metode pembayaran 36,7% pembayaran via ATM, 14,2% dengan COD (*Cash On Delivery*) dan 7,5% (9,9juta) menggunakan internet banking untuk membayar transaksi melalui e-commerce. Hal ini dapat menjadi referensi bagi para pelaku UMKM untuk berproses beradaptasi pada perubahan keminatan konsumen pada metode pembelian secara online (9). Sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19, HIPMI (**Himpunan Pengusaha Muda Indonesia**) mencatat adanya penurunan penjualan rata-rata 30% pada UMKM khususnya diusaha *Food and Beverage*, penurunan ini dikarenakan terkait kebijakan *social distance* bekerja dan belajar dirumah sehingga masyarakat menghindari tempat keramaian khususnya mal, restoran dan kedai-kedai kopi. Dan usulan HIPMI kepada pemerintah yaitu memberikan perhatian cepat kepada para pelaku usaha menghilangkan pajak PB1 (pajak yang diserahkan ke daerah dan menjadi milik pemda) dan PPH21 (untuk gaji karyawan), hal ini didasari bahwa UMKM *Food and Beverage* langsung terasa dampak dari pandemi Covid-19 karena usaha bersifat *cash basis*, yaitu pelaku usaha dapat menutupi biaya operasional berdasarkan pendapatan dibulan berjalan. Tren usaha akan berdampak berlanjut kala memasuki bulan Ramadhan dan Lebaran Idul Fitri, biasanya dibulan puasa dapat dipastikan penjualan akan menurun dan pelaku usaha harus juga mempersiapkan Tunjangan Hari Raya untuk keryawan-karyawannya. Tujuan dari HIPMI ini agar tidak menimbulkan persoalan baru

kibat keputusan kerja atau pelaku usaha gulung tikar (10). Ditengah pandemi virus corona UMKM harus diperkuat dengan beberapa cara yaitu:

1. Mengamankan uang tunai dengan menegosiasikan secara terbuka kewajiban kepada supplier dan perbankan.
2. Terbuka kepada karyawan terutama yang golongan menengah keatas, pastikan income karyawan tidak terganggu.
3. Melakukan efisiensi dana yang tidak diperlukan dan pisahkan buku keuangannya.
4. Merencanakan kemunduran rencana bisnis dengan menyesuaikan diri terhadap keadaan saat ini atau kondisi normal yang baru (new normal), maka dalam kondisi new normal akan ditemukan berbagai peluang usaha baru dari sektor kesehatan, digital hingga kuliner.
5. Meningkatkan jaringan distribusi dengan produk yang harus diadaptasi (11).

Langkah-langkah ini dimaksudkan karena **UMKM tulang punggung ekonomi bangsa menciptakan 97% lapangan kerja**. Disini lain adanya kelangkaan masker medis membuat ide Pemkot dan beberapa perusahaan memberdayakan UMKM untuk membuat masker kain, seperti halnya di Banda Aceh Pemerintah kota memberdayakan 50 UMKM dengan 150 buah tiap UMKM nya untuk memproduksi masker yang terbuat dari kain, diambilnya langkah ini dikarenakan kelangkaan stok masker medis yang sekaligus sebagai peningkatan ekonomi masyarakat (12).

Masker Kain Peluang Usaha Ukm Pada Pandemi Covid-19

Dalam menjalankan SCR Perusahaan PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) menyelenggarakan program serentak gerakan 15 ribu masker kain dengan memberdayakan UMKM penjahit dari Sabang sampai Marauke, melalui 29 kantor cabang yang mengelola 25 pelabuhan diseluruh Indonesia (13), tentunya hal ini merupakan langkah positif dan menjadi solusi bagi UMKM dalam situasi seperti saat ini. Ada juga UMKM yang dengan inisiatif sendiri memproduksi masker kain sejak pertengahan maret 2020 di Denpasar sehingga pemilik usaha UMKM mendapatkan omset 10 juta rupiah, dengan meningkatkan kualitas produk memakai 3 lapis kain moscrepe premium, yang mulanya hanya untuk pemakaian sendiri (14). Disini lain usaha catrining yang saya jalankan mengalami penurunan omset karena ada beberapa event yang “ditunda” penyelenggaraannya akibat dari pandemi covid-19, hal ini tentu saja dari pihak penyelenggara acara tidak ingin dibubarkan kegiatannya oleh petugas yang

berwenang. Pada keadaan hulu peternak ayam potong “turun gunung” untuk menjual ayam potongnya ke konsumen langsung, karena lesunya distribusi dari produsen ke pasar-pasar tradisional yang ada. Dengan merundanya harga ayam potong membuat stimulan kepada usaha saya dan UMKM makanan lainnya untuk membuat produk *Frozen Food* yang belakangan ini banyak diminati oleh konsumen yang bertepatan juga ibu-ibu rumah tangga untuk menyiapkan kudapan/cemilan bagi buah hatinya yang saat ini sekolah dirumah. UMKM yang khusus bergerak di sektor ramuan tradisional atau jamu justru diuntungkan dengan adanya pandemi covid-19 ini, dikarenakan permintaan komoditas jamu terus meningkat, dan ini berdampak pada sektor hulu bagi pelaku UKM yang bergerak di sektor agrikultur dengan meningkatnya permintaan terhadap bahan baku pembuatan jamu, dan hal ini mampu menyerap produk produk agrikultur dari berbagai daerah di dalam negeri sebahai dampak berhentinya impor market bahan baku jamu (15). Bisa juga dibilang “gara-gara virus corona, UKM Produsen Jamu makin berkah” yang saat ini produk herbal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan seperti jahe merah sedang meningkatkan permintaannya dipasaran (16). Seperti halnya di Semarang, jamu dibuat para pelaku UMKM dibawah binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, dan menjadi dukungan bagi tenaga medis untuk menjaga kesehatannya dan sejumlah warga dengan kelompok ekonomi rentan melalui Puskesmas disetiap kecamatan dan kantor kelurahan (17). Dan di Banyuwangi pesanan minuman rempah meningkat 300% dari 50 kotak perhari sampai menjadi 150 kotak perhari, terutama minuman jahe rempah celup, temulawak celup, minuman temulawak, sirup temulawak, ekstrak temulawak dan olahan jakuser yaitu jahe, kunyit dan serai. Pesanan minuman itu datang dari berbagai daerah mulai dari Surabaya, Jember, Yogyakarta, Tuban hingga ke Batam, masyarakat percaya minuman rempah dapat menjaga daya tahan tubuh dan terhindar dari virus covid-19 sehingga penjualan minuman rempah ini mendapatkan omset dan keuntungan lebih dari biasanya (18). Harapan kita semua bahwa jamu semakin diminati bagi masyarakat Indonesia sebagai upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

Dampak Covid-19 dan Nasib Buruh

Lain halnya dengan sisi buruh pekerja, akibat pandemi covid-19 adanya pekerja yang sudah dirumahkan tetapi tidak menerima upah (*unpaid leave*). Dirumahkan dengan maksud untuk meminimalkan resiko kematian buruh karena diharuskan bekerja dan tidak diliburkan pada saat yang lainnya melakukan *physical distancing* dan ancaman lainnya tentunya akan berdampak pada darurat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam dua bulan kedepan (19). Seperti halnya saat ini terjadi di Jawa Barat hingga 5 April 2020 sebanyak 5.047

pekerja di PHK, 14.053 buruh dirumahkan dan 34.365 buruh diliburkan, hal ini terjadi adanya penurunan produktivitas karena kesulitan bahan baku dan meningkatnya pembatalan pesanan (20). Studi PBB menyatakan bahwa hilangnya pekerjaan berarti juga hilangnya pendapatan bagi para pekerja yaitu antara 13 ribu sampai 52 ribu triliun rupiah, hal ini senada dengan Guy Rider Direktur Jendral ILO *International Labour Organization* / Organisasi Buruh Internasional “ ini bukan lagi krisis kesehatan global, ini juga telah menjadi krisis pasar tenaga kerja dan ekonomi yang berdampak besar terhadap hidup banyak orang” dapat mencapai 24 juta orang terancam kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19 (21).

ILO memperkirakan, krisis virus corona pada kuartal II tahun 2020 dapat mengurangi 6,7 persen jam kerja ditingkat global atau setara dengan 195 juta pekerja paruh waktu, menurut ILO wabah virus corona merupakan krisis global terburuk sejak Perang Dunia II (22). Kemenaker juga memberikan pedoman mengenai perlindungan pekerja/buruh dan kelangsungan usaha dalam rangka pencegahan dan penanggulang Covid-19 melalui Surat Edaran (SE) Menaker No.M/3/HK.04/III/2020 tentang perlindungan pekerja/buruh dan kelangsungan usaha dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19, dengan meningkatkan efisiensi guna menghindari pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat merebaknya virus corona sebelum diambilnya langkah terburuk berupa PHK, berdasarkan data Kemenaker per 7 April 2020, dampak pandemi Covid-19, sektor formal yang dirumahkan dan di-PHK melingkupi 39.977 perusahaan.

Sektor ini mencakup 1.010.579 orang tenaga kerja dengan rinciannya, sebanyak 873.090 pekerja dan buruh dirumahkan dari 17.224 perusahaan. Serta 137.489 pekerja dan buruh kena PHK di 22.753 perusahaan, sementara jumlah perusahaan dan tenaga kerja terdampak di sektor informal sebanyak 34.453 perusahaan dan jumlah pekerjanya sebanyak 189.452 orang, total jumlah perusahaan yang merumahkan pekerja dan PHK sebanyak 74.430 perusahaan dengan jumlah pekerja sebanyak 1.200.031 orang (23). di negara maju juga terkena imbasnya akibat pandemi covid-19 dengan angka pengangguran akan melonjak 2,7 poin pada pertengahan tahun ini, yang artinya adanya peningkatan 4,6% di Amerika Serikat dan 8,3% di zona Eropa. Di Thailand hampir 23 juta orang atau 1/3 populasi penduduk mendaftar untuk mendapatkan bantuan tunai pemerintah sejak 28 maret, padahal pemerintah Thailand bertujuan untuk memberikan bantuan dana hanya pada 9 juta jiwa untuk mengurangi dampak ekonomi sebesar \$455 (24).

Gelombang Pemutusan Hubungan Kerja diperkirakan mencapai puncak pada bulan Juni 2020 dengan pekerja sektor pariwisata dan jasa yang paling

berdampak, hal ini tentu saja berdampak dengan adanya opsi cicilan Tunjangan Hari Raya dengan cara mencicil akibat keuangan perusahaan yang terpuruk, namun Serikat Buruh menolak opsi cicilan karena THR adalah kewajiban pengusaha. Dengan pengajuan keringanan pembayaran THR oleh pengusaha yang diwadahi oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) yaitu penundaan kewajiban pembayaran perbankan, tagihan, iuran BPJS Ketenagakerjaan dan cicilan THR, karena sektor yang paling berdampak adalah dibidang perhotelan dan restoran yang penjualannya turun drastis hingga 100 persen atau tidak beroperasi, sektor manufaktur mengurangi produksi sebanyak 50 persen dan sektor otomotif berkurang hingga 30 persen.

Hal yang sama disampaikan Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) bahwa perusahaan sektor pariwisata yang paling terpukul akibat virus corona, “hotel tutup, travel agent tutup, guide tidak ada penghasilan, pegawai dirumahkan, dampak luar biasa semuanya tiarap”, kata wakil ketua Budijanto Ardiansjah mengatakan “kondisi perusahaan tidak sama, ada yang besar dan kecil. Ada yang bisa bayar gaji dan THR pegawai, ada yang tidak bisa karena biaya operasionalnya diputar-putar, ini menyebabkan turunnya penghasilan jadi yang tadinya dana dicadangkan sebagai THR terpakai, untuk itu harus ada keringanan bagi pengusaha” (25).

Menjadi teguran untuk kita semua dengan adanya pandemi covid-19 ini, Tuhan Yang Maha Esa menegur dengan caraNya agar hamba-hambaNya kembali kepada jalan kebenaran yang selama ini menjadi kehilafan dan kelemahan. Menjadi rasa syukur bagi kita yang diberlakukan *Work from Home* (WfH) dengan tidak menjadi dampak dirumahkan dan di PHK perusahaan. ada dua dampak yang ditimbulkan pandemi covid-19 ini, ada dampak positif ada juga dampak negatif yang ditimbulkan, namun ada hikmah yang dapat diambil dalam sisi dampak negatif yaitu agar selalu menjaga kebersihan, kesehatan dan bekerjasama dalam rangka memutus penyebaran covid-19 khususnya di Indonesia. Semoga pandemi ini segera berakhir dan kita semua dapat beraktifitas normal kembali. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Rosa SG, Santos WC. Clinical trials on drug repositioning for COVID-19 treatment. *Revista Panamericana de Salud Pública*. 2020;44.
- Tvarogová J, Madhugiri R, Bylapudi G, Ferguson LJ, Karl N, Ziebuhr J. Identification and characterization of a human coronavirus 229E nonstructural protein 8-associated RNA 3'-terminal adenylyltransferase activity. *Journal of virology*. 2019 Jun 15;93(12):e00291-19.

<https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-klh.html>

Sudaryanto R, Wijayanti RR. Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Badan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan, Jakarta. 2013.

Sedyastuti K. Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia. 2018 Jul 31;2(1):117-27.

Khairani Z, Soviyant E, Aznuriyandi A. Efektivitas Promosi Melalui Instagram pada UMKM Sektor Makanan dan Minuman di Kota Pekanbaru. Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi. 2018 Jul 31;3(2):239-47.

[http://www.depkip.go.id/uploads/laporan/1580223129PERKEMBANGAN20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20\(UMKM\)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20\(UB\)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf](http://www.depkip.go.id/uploads/laporan/1580223129PERKEMBANGAN20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20(UMKM)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20(UB)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf)

<https://money.kompas.com/read/2020/01/03/124644426/dua-sektor-umkm-ini-bakal-berjaya-di-tahun-2020>

Febriantoro W. Kajian Dan Strategi Pendukung Perkembangan E-Commerce Bagi Umkm Di Indonesia. Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi. 2018 Jun;17(2):184-207.

<https://republika.co.id/berita/q7cgdn384/ini-usulan-hipmi-untuk-gairahkan-umkm-makanan-dan-minuman>

<https://republika.co.id/berita/q87tvx396/ini-cara-sandi-agar-umkm-bertahan-di-tengah-pandemi-corona>

<https://news.detik.com/berita/d-4967651/masker-langka-pemkot-banda-aceh-berdayakan-umkm-produksi-masker-kain>

<https://investor.id/business/berdayakan-umkm-lokal-asdp-inisiasi-gerakan-15000-masker>

<https://bali.bisnis.com/read/20200407/538/1223756/usaha-masker-kain-di-bali-cetak-omzet-puluhan-juta>

<https://money.kompas.com/read/2020/03/09/174640726/akibat-virus-corona-ukm-produsen-jamu-diutungkan>

<https://www.industry.co.id/read/62081/gara-gara-virus-corona-ukm-produsen-jamu-makin-berkah>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200326154848-255-487197/jamu-obat-kuat-tenaga-medis-semarang-hadapi-corona>

<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01347373/dikabarkan-bisa-obati-virus-corona-pesanan-minuman-rempah-di-banyuwangi-membludak?page=2>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4220444/30137-pekerja-di-jakarta-kena-phk-akibat-wabah-corona>
<https://bandung.kompas.com/read/2020/04/08/08205091/ribuan-buruh-di-jabar-kena-phk-selama-pandemi-virus-corona?page=all>
<https://news.detik.com/dw/d-4945591/pbb-24-juta-orang-terancam-kehilangan-pekerjaan-karena-corona>
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4223222/ilo-125-miliar-pekerja-dunia-terancam-kena-phk-akibat-corona>
<https://bisnis.tempo.co/read/1329640/menaker-minta-pengusaha-pangkas-upah-hindari-phk-akibat-corona>
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200404124835-4-149769/efek-corona-gelombang-phk-sedang-ancam-dunia>
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52197514>

IMPLEMENTASI & EFEKTIVITAS KERJA DARI RUMAH (KDR) DITENGAH PANDEMI COVID-19

**Audita Nuvriasari¹; Tutut Dewi Astuti²; Titik Desi Harsoyo³;
M. Budiantara⁴**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: ¹audita@mercubuana-yogya.ac.id, ²tutut@mercubuana-yogya.ac.id,

³desi_harsoyo@mercubuana-yogya.ac.id, ⁴budiantara@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang muncul di Indonesia pada bulan Februari 2020 masih terus menyebar secara meluas hingga saat ini. Hal ini berdampak pada berbagai sektor kehidupan, seperti: ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan lainnya. Pemerintah telah mengambil sejumlah kebijakan untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19, antara lain melalui pembatasan interaksi sosial dengan penerapan social distancing dan physical distancing, mengurangi aktivitas di luar rumah dengan himbauan untuk beraktivitas di rumah saja, kerja dari rumah atau work from home dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 adalah pada aktivitas bisnis baik skala mikro, kecil, menengah maupun besar. Banyak pelaku bisnis yang menutup sementara usahanya dan merumahkan karyawan, bahkan ada yang mengambil kebijakan pemutusan hubungan kerja. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh menurunnya omset penjualan secara drastis akibat dari sepiya transaksi perdagangan. Namun demikian tidak sedikit pelaku usaha yang berusaha bertahan dengan beralih pada model operasi bisnis secara online. Hal ini dikembangkan tidak hanya pada bisnis yang bergerak di bidang manufaktur ataupun produksi barang yang bersifat tangible akan tetapi juga pada bisnis yang bergerak di bidang jasa.

Adanya kondisi lingkungan eksternal yang berupa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kinerja bisnis. Kinerja bisnis mencerminkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Boachie-Mensah dan Issau, 2015). Kinerja bisnis berperan penting dalam pertumbuhan dan keberlanjutan usaha, dimana semakin baik kinerja bisnis maka akan semakin baik pula perkembangan usahanya. Kinerja bisnis menjadi pedoman untuk mengoperasikan bisnis secara efisien guna mencapai keunggulan dan keberlanjutan usaha (Na-nan, 2016).

Guna menjaga kinerja bisnis tetap baik di tengah pandemi Covid-19, banyak pelaku usaha yang mengimplementasikan strategi baru guna menjaga keberlangsungan usahanya, salah satunya adalah bisnis di bidang jasa pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak oleh pandemi Covid-19. Dimana penyelenggaraan jasa pendidikan merupakan jasa yang dikategorikan dalam high contact service dalam hal interaksi antara penyedia jasa dengan pengguna jasa. Pada masa pandemi Covid-19 sangat tidak memungkinkan untuk menjalankan aktivitas proses belajar mengajar secara tatap muka langsung dengan mahasiswa sebagai pengguna jasa. Jika pada masa sebelum pandemi Covid-19 interaksi tatap muka antara penyedia jasa pendidikan dengan pengguna jasa dapat secara intens terlaksana maka dengan adanya pandemi Covid-19 segala sesuatunya menjadi berubah. Kondisi ini berdampak besar bagi penyedia jasa pendidikan dalam pengelolaan organisasinya, baik di bidang tata kelola sumber daya manusia, keuangan, pemasaran dan operasional layanan.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan UMBY merupakan salah satu penyelenggara jasa pendidikan tinggi swasta yang berada di bawah naungan LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta. Pada mulanya UMBY didirikan dengan nama IPW (Institut Pertanian Wangsa Manggala) pada tahun 1984, yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Wangsa Manggala (UNWAMA) di tahun 1986 dan berubah nama menjadi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2008. UMBY memiliki 6 Fakultas dan 16 Program Studi dengan total mahasiswa aktif sampai dengan Tahun Akademik 2019/2020 sebanyak 8688 mahasiswa. Dalam menyelenggarakan jasa pendidikan tersebut UMBY didukung oleh 340 karyawan yang terdiri dari 117 dosen, 150 tenaga kependidikan dan 73 tenaga operasional.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, jajaran pimpinan UMBY berusaha untuk menerapkan sejumlah kebijakan. Salah satunya melalui Kerja Dari Rumah atau selanjutnya disebut KDR. Penerapan KDR dilaksanakan secara bertahap dengan melalui proses evaluasi yang salah satunya ditujukan untuk mengkaji tingkat efektivitas kerja didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jika pelaksanaan program tersebut sesuai dengan tujuan yang direncanakan menunjukkan efektivitas program dapat terlaksana dengan baik. Sebaliknya, jika ada ketidaksesuaian pelaksanaan program dengan tujuan yang ditetapkan mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan belum efektif. Dengan demikian penting untuk dilakukan kajian terhadap efektivitas kerja karyawan UMBY dengan penerapan Kerja dari Rumah.

Implementasi Kebijakan Kerja Dari Rumah (KDR) di UMBY

Kebijakan KDR telah diterapkan di UMBY dengan tujuan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut diimplementasikan secara bertahap yang dituangkan dalam Surat Edaran Rektor. Adapun pada tahap awal mengacu pada Surat Edaran Rektor yakni SE No. 476/A.02/Rek/III/2020 Tentang Aturan Kerja dari Rumah (KDR) untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan UMBY. Secara garis besar Surat Edaran ini mengatur tentang pelaksanaan aktivitas KDR yang dimulai Tanggal 18 Maret sampai dengan 2 Juni 2020, antara lain: (1). Dosen dan tenaga kependidikan menjalankan pekerjaan administrasi dan pelayanan secara *online*, (2). Dosen mengajar secara online melalui *E-Learning* UMBY, (3). Jajaran pimpinan di tingkat universitas, fakultas dan unit kerja melakukan *meeting online* melalui Rapat Pimpinan setiap seminggu sekali, (4). Kepala unit kerja melakukan koordinasi atau meeting online setiap harinya, (5). Mahasiswa mengikuti perkuliahan, pembimbingan dan ujian secara *online*, dan (6). Unit pendukung seperti Bagian Keuangan melakukan layanan secara *online* dan hadir di kampus 1 minggu 1 kali, sedangkan Bagian Pemasaran melakukan aktivitas pemasaran secara *online* dan piket dengan model *shift*.

Tahap selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap sejumlah kebijakan tersebut dengan melihat perkembangan pandemi Covid-19. Mengingat dampak penyebaran Covid-19 belum melandai dan merujuk pada kebijakan pemerintah serta perkembangan mahasiswa selaku pengguna jasa pendidikan maka dikeluarkan Surat Edaran Rektor No. 657/A.02/Rek/V/2020 Tentang Aturan Kerja dari Rumah (KDR) untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan UMBY. Secara garis besar ruang lingkup pelaksanaan sama dengan surat edaran sebelumnya hanya saja untuk masa pelaksanaan KDR diperpanjang mulai 3 Juni sampai dengan 22 Juli 2020.

Job Design Masa Pandemi Covid-19

Terkait dengan kebijakan yang telah diimplementasikan maka jajaran pimpinan UMBY juga membuat *job design* atau desain untuk dipraktikan. Desain pekerjaan merupakan pengorganisasian tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab kedalam suatu unit pekerjaan yang produktif. Faktor penting dalam *job design* adalah konten pekerjaan dan dampak pekerjaan tersebut kepada karyawan (Mathis and Jackson, 2004). *Job design* merupakan alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan untuk memenuhi tujuan organisasi. Secara umum *job design* memiliki manfaat bagi organisasi maupun karyawan. Manfaat bagi organisasi antara lain adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta membentuk *team work* yang efektif, Sedangkan dari

perspektif karyawan, *job design* memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab dalam pekerjaan, menciptakan kekompakan team, kepuasan kerja dan komitmen karyawan (Belias and Sklikas, 2013).

Adapun *job design* yang telah diterapkan di UMBY sebagai dampak adanya pengaruh lingkungan eksternal yang berupa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan waktu kerja yang dirancang lebih fleksibel.

Sebelum masa pandemi Covid-19 jam kerja di UMBY terjadwal dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan jam kerja mulai 07.00 - 22.00 Wib. Adanya pandemi Covid-19 dimana dosen dan tenaga kependidikan mengerjakan pekerjaan dari rumah sehingga pengaturan waktu kerja dirancang lebih fleksibel. Misalnya dalam proses belajar mengajar, sebelumnya dosen harus hadir di kelas dan mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sebaliknya pada masa pandemi Covid-19 dosen dapat mengunggah materi pembelajaran melalui media *E-learning* sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan yakni jam 16.00 wib setiap harinya. Mahasiswa dapat mengakses materi yang telah diunggah dengan waktu yang lebih fleksibel. Unit pendukung, seperti: Biro Pemasaran menerapkan mekanisme shift dalam memberikan layanan dan menyesuaikan dengan perkembangan situasi. Di bidang layanan akademik, tenaga kependidikan dapat memberikan layanan online dengan waktu yang lebih fleksibel sehingga mahasiswa juga dapat terlayani dengan baik.

2. Komunikasi dan Koordinasi Jarak Jauh

Untuk menghindari penyebaran Covid-19 maka UMBY menerapkan komunikasi dan koordinasi jarak jauh melalui beragam media seperti: Zoom, Hangouts, Google Meets dan sejenisnya. Aktivitas ini dilakukan dalam satu unit kerja dan lintas unit kerja, baik dalam bentuk koordinasi dan rapat. Untuk memonitor aktivitas tersebut maka diwajibkan menyusun risalah rapat sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan. Komunikasi dan koordinasi jarak jauh ini tidak hanya sebatas pada dosen, karyawan dan pimpinan, akan tetapi juga dengan mahasiswa.

3. Pelaksanaan Aktivitas Dengan Memperhatikan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19.

Jika semula semua aktivitas kegiatan dapat dilakukan secara lebih leluasa tanpa memperhatikan protocol kesehatan tertentu, maka pada masa

Pandemi Covid-19 semua aktivitas di UMBY harus memperhatikan protokol kesehatan, seperti: wajib menjaga kebersihan dengan selalu menjaga kebersihan tangan sehingga disediakan *hand sanitizer* di tempat2 strategis, kemudian wajib menggunakan masker, dan pemeriksaan suhu tubuh pada saat memasuki area kampus. Dengan penerapan protokol kesehatan diharapkan dapat meminimalkan penyebaran Covid-19 sehingga karyawan dapat bekerja dengan aman dan nyaman.

4. Interaksi dengan memperhatikan *social distancing* dan *physical distancing*.

Interaksi dengan sesama rekan kerja, pimpinan dan dengan mahasiswa selaku pengguna layanan dilakukan dengan penerapan *social distancing* dan *physical distancing*. Jika semua dalam berinteraksi tidak diberikan batasan-batasan tertentu maka pada masa pandemi Covid-19 diterapkan pola jaga jarak dan jaga fisik dengan rentang 1 meter. Hal ini diikuti juga dengan penataan fasilitas fisik yang berjarak seperti: pengaturan meja, kursi dan rambu-rambu antrian sehingga dapat meminimalkan resiko penyebaran Covid-19.

5. Proses Pembelajaran dan Layanan secara *Online*

Menyadari resiko pembelajaran dan layanan secara tatap muka langsung dengan mahasiswa di masa pandemi Covid-19 serta anjuran pemerintah untuk belajar dari rumah maka UMBY menerapkan model pembelajaran dan layanan secara *online* atau daring. Proses belajar mengajar yang semula mayoritas dengan metode tatap muka kemudian beralih secara *online* dengan menggunakan media *E-elarning* untuk semua mata kuliah. Pembimbingan atau konsultasi skripsi, mata kuliah, praktikum dan sejenisnya dilakukan secara *online* baik melalui WhatsApp, Zoom, Hangouts ataupun aplikasi sejenis. Perubahan sistem layanan tidak hanya sebatas dalam proses belajar mengajar akan tetapi juga pada bidang layanan administrasi mahasiswa. Tenaga kependidikan mengoperasikan layanan secara *online* salah satunya dengan pemanfaatan *E-office* UMBY. Migrasi dari sistem *offline* menjadi *online* tersebut juga ditujukan untuk menjangkau tujuan organisasi yakni menciptakan kepuasan mahasiswa dengan pemberian layanan prima.

Efektivitas Kerja dari Rumah (KdR): Perspektif Karyawan UMBY

Dengan diimplementasikannya KDR di lingkungan UMBY tentu saja mendapatkan respon yang beragam baik dari sisi karyawan (dosen, tenaga kependidikan dan tenaga operasional) maupun dari sudut pandang mahasiswa. Dalam kajian ini akan disampaikan penilaian efektivitas KDR dari perspektif karyawan.

Efektivitas kerja mencerminkan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tepat didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan pada suatu organisasi. Efektivitas kerja menunjukkan tingkat tercapainya suatu hasil. Efektivitas kerja adalah kemampuan untuk memilih atau melakukan sesuatu yang paling sesuai atau tepat dan mampu memberikan manfaat secara langsung (Robbins, 2003). Efektivitas kerja dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang transformasional dan adanya keselarasan nilai antara individu dan organisasi. Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang kharismatik, mampu memberikan pengaruh yang baik, motivasi yang inspiratif, selalu memberikan dukungan dan perhatian bagi karyawannya, dan mampu meningkatkan kepekaan karyawan terhadap suatu permasalahan dan solusi untuk mengatasinya (Hoffman et al., 2011).

Kurniawan (2005) menjekaskan indikator dalam efektivitas kerja dapat ditunjukkan melalui: (1). Kejelasan tujuan yang akan dicapai, (2). Kejelasan strategi pencapaian tujuan, (3). Proses analisis dan perumusan kebijakan, (4). Perencanaan yang matang dalam pengambilan keputusan, (5). Penyusunan program yang tepat, (6). Tersedianya sarana dan prasarana, dan (7). Pelaksanaan yang efektif dan efisien.

Hasil kajian mengenai tingkat efektivitas KDR berdasarkan perspektif karyawan bersumber dari data primer. Data primer dihimpun dari jawaban 120 responden (dosen, tenaga kependidikan, dan karyawan operasional) di UMBY. Instrumen pengumpul data menggunakan kuesioner yang didesain dalam bentuk *Google Form*. Adapun hasil kajian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Profil Responden

Responden dalam kajian ini terdiri dari dosen, karyawan dan tenaga operasional yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1
Tugas Utama Responden

Tugas Utama	Frekuensi	Persentase
Dosen	44	37,0%
Tenaga Kependidikan	73	61,3%
Karyawan Operasional	2	1,7%
Jumlah	120	100%

Sumber: Data Primer di olah tahun 2020

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden berstatus sebagai tenaga kependidikan.

Kendala Yang Dihadapi dalam Praktik KdR

Dalam pelaksanaan KdR dapat dipahami bahwa ada sejumlah kendala yang dihadapi oleh karyawan, hal ini dikarenakan model ini baru pertama kali diterapkan di lingkungan UMBY. Adapun kendala utama yang dihadapi dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2
Kendala Utama Dalam Praktik KDR

Kendala Utama	Frekuensi	Persentase
Jaringan Internet	37	30,83%
Kesulitan dalam Komunikasi dan Koordinasi	23	19,17%
Proses Belajar Mengajar	13	10,83%
Keterbatasan Fasilitas	12	10,00%
Kebutuhan dana paket data/kuota	9	7,50%
Layanan Overload	6	5,00%
Prosedur yang rumit	5	4,17%
Tidak ada kendala	10	8,33%
Lain-lain	5	4,17%
Total	120	100%

Sumber: Data Primer di olah tahun 2020

Kendala utama yang dihadapi terkait dengan praktik KdR adalah adanya kendala pada jaringan internet yang dinyatakan oleh 30,83% responden. Sebelum pandemi Covid-19, karyawan dapat dengan mudah memanfaatkan jaringan internet kampus sehingga sangat menunjang dalam proses pelaksanaan kerja. Sebaliknya pada masa pandemi Covid-19, karyawan

memanfaatkan jaringan internet di lokasi tempat tinggalnya yang seringkali mengalami gangguan jaringan sehingga menjadi kendala dalam penyelesaian pekerjaan dengan KdR.

Faktor kendala lainnya adalah adanya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi. Tingkat kemudahan dalam berkomunikasi akan berbeda pada saat dilakukan secara tatap muka langsung dan jika dilakukan dengan cara online. Seringkali tenaga kependidikan menjumpai kesalahan persepsi dalam berkomunikasi dengan rekan kerja ataupun pimpinan. Begitupula dosen seringkali terkendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, karena dengan sistem online komunikasi tidak dapat sejelas pada saat bertemu langsung dengan mahasiswa. Koordinasi antar unit kerja tidak dapat secepat dan semudah pada masa sebelum pandemi Covid-19. Hal ini dapat disebabkan karena lambatnya respon yang diberikan pada saat koordinasi secara online dan dapat disebabkan pula adanya kendala dalam akses jaringan komunikasi.

Kendala proses belajar mengajar juga dihadapi oleh dosen dalam praktik KdR, seperti: pelaksanaan kegiatan praktikum yang tidak dapat dipraktikkan secara langsung, kesulitan mengelola komunikasi dan penjelasan materi untuk kelas-kelas besar, dan kesulitan dalam mendorong keaktifan mahasiswa.

Keterbatasan fasilitas seperti piranti yang tidak memadai atau tidak ada piranti komputer/laptop, dan printer yang dimiliki oleh tenaga kependidikan menjadi kendala dalam pelaksanaan KdR. Sebelumnya tenaga kependidikan dapat dengan mudah menggunakan fasilitas yang disediakan oleh kampus sehingga aktivitas penyelesaian pekerjaan dapat berjalan lancar. Pada masa pandemi Covid-19, piranti pendukung kerja dapat menjadi kendala dalam penyelesaian pekerjaan. Meskipun ada beberapa unit kerja yang memberikan kebijakan dengan memperkenankan tenaga kependidikan meminjam fasilitas pendukung kerja yang dimiliki oleh kampus. Namun demikian ketersediaan jumlah peralatan kerja dibandingkan dengan yang membutuhkan seringkali belum berkesesuaian.

Dalam pelaksanaan KdR sangat didominasi dengan pemanfaatan sistem kerja online baik untuk pelaksanaan kerja harian, rapat koordinasi dan layanan mahasiswa. Untuk menjalankan aktivitas tersebut sangat dibutuhkan adanya alokasi dana khusus untuk pembelian paket data. Jika sebelum pandemi Covid-19 seluruh karyawan dapat menggunakan jaringan internet (Wifi) kampus dan tidak menjadi kendala dari sisi alokasi dana maka pada saat pandemi Covid-19 menjadi kendala tersendiri.

Kendala lain yang dihadapi adalah pelaksanaan layanan yang dirasa overload oleh sejumlah karyawan. Dimana pada praktiknya aktivitas kerja dan layanan secara online melebihi waktu kerja yang ditentukan. Hal ini dapat disebabkan pula oleh pengguna layanan (mahasiswa) yang dapat setiap waktu menghubungi secara online kepada dosen ataupun tenaga kependidikan melalui WhatApps, email, dan telpon. Sejumlah responden menyatakan bahwa dengan penerapan KDR ada sejumlah prosedur yang dirasa menjadi lebih rumit. Misal layanan administrasi mahasiswa membutuhkan tahapan yang lebih lama dibanding pada sebelumnya. Legalitas untuk memperoleh tanda tangan dari pimpinan, dosen ataupun kepala unit tidak dapat dilakukan secara langsung tetapi digantikan dalam bentuk screen shoot pada WA ataupun email, sehingga perlu dilakukan kontrol dan cross check. Kendala lain-lain adalah masalah gangguan kesehatan ketika harus selalu berinteraksi dengan layar komputer/laptop/HP dan terganggu oleh aktivitas keluarga. Namun demikian ada 8,33% responden yang menyatakan bahwa tidak menjumpai kendala dalam praktik KDR.

Pelaksanaan Pembelajaran Online

Penerapan KDR juga berimbas pada rancangan desain pembelajaran. Semula pelaksanaan perkuliahan dilakukan dengan model tatap muka dan elearning dimana prosentase pemanfaatan elearning lebih sedikit dibanding tatap muka. Pada masa pandemi Covid-19 ini semua proses pembelajaran menggunakan media *E-learning* yang antara lain memuat komponen penyampaian materi dalam PPT ataupun MS-Word, Penugasan/Quiz, Forum Diskusi, dan Video. Terakait dengan aktivitas tersebut dapat dideskripsikan respon dosen apakah merasa keberatan atau tidak keberatan dalam kewajiban memuat komponen pada *E-learning* yang dapat ditunjukkan pada hasil berikut:

Tabel 3
Kewajiban Memuat Komponen Pada E-learning

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak Memberatkan	28	63,64%
Memberatkan	16	36,36%
Jumlah	44	100%

Sumber: Data Primer di olah tahun 2020

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dosen selaku responden menyatakan tidak keberatan untuk memuat komponen-komponen pengajaran yang dipersyaratkan dalam *E-learning*.

Kendala dalam Pembelajaran Online

Dosen dalam menjalankan aktivitas pembelajaran online menjumpai sejumlah kendala yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4
Kendala Dalam Pembelajaran Online

Kendala Utama	Frekuensi	Persentase
Akses ke E-Learning dan SIA	12	27,27
Keterbatasan menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa	10	22,73
Penugasan mahasiswa (Koreksi dan rekap presensi)	7	15,91
Tidak ada kendala	11	25
Lain-lain	4	
Jumlah	44	9,09

Sumber: Data Primer di olah tahun 2020

Kendala dosen dalam pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 mayoritas disebabkan oleh kendala dalam mengakses E-learning dan SIA. Responden mengeluhkan server seringkali “down” sehingga mengganggu dalam aktivitas pembelajaran. Disamping itu faktor lain yang dapat menjadi kendala adalah ketidakleluasaan dosen dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa karena tidak disampaikan dengan tatap muka langsung, meskipun ada dosen yang memanfaatkan media Zoom dan sejenisnya untuk bisa bertatap muka dengan mahasiswa. Kendala lain terkait dengan aktivitas penugasan kepada mahasiswa dinilai oleh responden dapat menjadi kendala karena secara rutin harus diberikan dan berdampak pada tugas dosen untuk mengoreksi terutama untuk kelas besar menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hal tersebut saat ini UMBY melalui Biro Pembelajaran telah memberikan rambu-rambu penugasan yang tidak memberatkan bagi dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan penilaian responden ditunjukkan pula bahwa ada 25% responden yang menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam pembelajaran online selama masa KDR. Sedangkan kendala lain-lain adalah kurangnya fitur video conference yang melekat pada E-learning, fasilitas yang tidak mendukung dan kendala waktu.

Pelaksanaan Efektivitas KdR

KDR yang telah dijalankan sangat perlu untuk dilakukan evaluasi secara berkala agar dapat terukur tingkat efektifitas dan kemanfaatannya. Disamping itu melalui evaluasi yang dilakukan dapat diformulasikan sejumlah kebijakan

untuk mendukung penyempurnaan siste KDR. Secara umum penilaian terhadap efektivitas KDR dari perspektif karyawan adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Pelaksanaan Terhadap Efektivitas KDR

Tingkat Efektivitas	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Efektif	0	0
Tidak Efektif	15	12,6%
Cukup Efektif	54	45,4%
Efektif	43	35,3%
Sangat Efektif	8	6,7%
Jumlah	120	100%

Sumber: Data Primer di olah tahun 2020

Responden menilai bahwa tingkat efektivitas penerapan KDR di UMBY adalah cukup efektif (45,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah program yang dijalankan dengan model KDR dapat dijalankan dengan baik meskipun belum secara maksimal memenuhi harapan responden.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi maka dalam kajian ini dapat ditinjau tingkat efektifitas kerja pada penerapan KDR mengacu pada indikator:

1. Kejelasan Tujuan Yang Akan Dicapai

Tujuan penerapan KDR di UMBY sudah dinyatakan secara jelas baik melalui surat edaran ataupun pada setiap rapat koordinasi, yakni ditunjukan untuk mencegah penularan Covid-19 sehingga civitas akademika dapat melakukan aktivitas dari rumah dengan sistem online. Berdasarkan indikator ini maka KDR dinilai sudah efektif.

2. Kejelasan Strategi Untuk Pencapaian Tujuan

Jajaran pimpinan UMBY menetapkan aturan-aturan khusus untuk mencapai tujuan pencegahan Covid-19 melalui KDR, yakni memonitor semua aktivitas KDR dengan pembuatan laporan kerja, monitoring pembelajaran online, monitoring layanan administrasi dan akademik secara online dan kewajiban untuk meeting online. Disamping itu setiap minggu dilakukan monitoring terhadap kesehatan SDM melalui link yang telah disediakan UMBY. Berdasarkan indikator kejelasan strategi untuk pencapaian tujuan dinilai sudah efektif.

3. Proses Analisis Dan Perumusan Kebijakan

Sebelum dirumuskan kebijakan KDR sebelumnya telah dilakukan analisis terkait dengan dampak Covid-19 bagi penyelenggara jasa pendidikan. Jajaran pimpinan secara aktif menggali informasi dari sejumlah PTS dibawah koordinasi LLDIKTI Wilayah V dan PTN di Yogyakarta terkait dengan kebijakan yang akan ditempuh selama masa pandemi Covid-19. Perumusan kebijakan diambil dengan melibatkan jajaran pimpinan di tingkat universitas, fakultas dan unit kerja terkait. Berdasarkan indikator analisis dan perumusan kebijakan dinilai sudah efektif.

4. Perencanaan Yang Matang Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan terkait dengan KDR di UMBY sebelumnya dilakukan melalui kajian situasi yang berkembang sehingga dapat diperoleh masukan dari respon dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Tidak kalah penting adalah menimbang kondisi perkembangan Covid-19. Pengambilan keputusan dilakukan melalui Rapat Pimpinan dan hasil keputusan didesiminasi kepada selua civitas akademika melalui media online. Berdasarkan indikator ini tingkat efektifitas penerapan KDR sudah efektif.

5. Perencanaan Program Yang Tepat

Adanya sejumlah kebijakan yang ditetapkan menjadi dasar dalam perancaan program yang akan diimplemtasikan. Terkait dengan perencanaan KDR telah di rancang dengan cukup baik terkait dengan formulasi program, implementasi dan evaluasi. Kebijakan KDR ditinjau setiap 2 minggu sekali sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan perkembangan yang ada. Berdasarkan indikator ini penerapan KDR dinilai sudah efektif.

6. Tersedianya Sarana Dan Prasarana

Kecukupan sarana dan prasarana yang disediakan oleh UMBY dalam mendukung kelancaran penerapan KDR dinilai belum memenuhi harapan karyawan. Dimana berdasarkan hasil kajian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa jaringan internet dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki menjadi kendala dalam mendukung penerapan KDR. Disamping itu adanya kebutuhan dana untuk alokasi paket data/quota juga belum memenuhi harapan karyawan. Meskipun demikian sejumlah fasilitas online terus dikebangkan seperti e-office dan pembuatan aplikasi SIA Mobile. Dengan

demikian berdasarkan indikator ketersediaan sarana dan prasarana maka dalam penerapan KdR dinilai cukup efektif.

7. Pelaksanaan Yang Efektif Dan Efisien

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa mayoritas karyawan menyatakan bahwa penerapan KdR di lingkungan UMBH sudah cukup efektif.

Saran-Saran Pelaksanaan KdR di UMBY

Berdasarkan hasil kajian terhadap pelaksanaan KdR di UMBY, maka dapat dihimupun sejumlah saran bersumber dari 120 responden, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perbaikan sistem KdR di UMBY

Sistem pelaksanaan KdR di UMBY dinilai sudah cukup baik, akan tetapi masih perlu dilakukan peninjauan dan perbaikan sistem yang diberlakukan selama ini. Adapun perbaikan yang direkomendasikan adalah:

- a. Perlu adanya SOP yang jelas untuk setiap aktivitas pekerjaan dengan sistem online sehingga mempermudah dalam pelaksanaan kerja dan memudahkan dalam melakukan *controlling* hasil kerja.
- b. Diberikan pengaturan jam kerja yang jelas dan diinformasikan secara resmi oleh universitas sehingga mahasiswa dapat memahami jam kerja yang ditetapkan. Dengan demikian dosen dan tenaga kependidikan tidak *overload* dalam memberikan layanan pada mahasiswa ataupun pengerjaan tugas administrasi lainnya.
- c. Pelaksanaan *E-learning* lebih difleksibelkan dengan tidak mewajibkan pengunggahan tugas setiap pertemuan. Hal ini akan mempermudah bagi dosen dan mahasiswa.

2. Melengkapi sarana dan prasarana pendukung KdR

- a. Menyediakan fasilitas kantor seperti: komputer, printer dan scanner yang dapat dipinjamkan kepada tenaga kependidikan khususnya yang menangani administrasi dan layanan. Dengan adanya penyediaan fasilitas ini akan sangat membantu tenaga kependidikan yang bertugas dalam mengerjakan aktivitas *online*.

- b. Melengkapi fasilitas tambahan pada media *online* yang digunakan dalam KDR, seperti: disediakan media atau aplikasi tidak berbayar yang memudahkan komunikasi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa, melengkapi *video streaming* pada *E-learning* sehingga mahasiswa mudah dalam melakukan konsultasi secara *live*, dan memperbaiki tampilan visual pada aplikasi dan media *online* yang digunakan di UMBY.

3. Dukungan kompensasi finansial

- a. Perlunya subsidi dana untuk kuota internet mengingat seluruh aktivitas dikerjakan secara *online* dan membutuhkan dana ekstra dibandingkan jika pengerjaan secara *offline*. Dengan adanya subsidi ini akan memotivasi karyawan untuk bekerja lebih maksimal.
- b. Alokasi kompensasi untuk uang kehadiran, tunjangan karyawan, bonus kerja bagi karyawan tetap diadakan sehingga dapat menjaga motivasi kerja karyawan.

Daftar Pustaka

- Belias, D., & Sklikas, D. 2013. Aspect of Job Design. *International Journal of Human Resource Management and Research*, Vol. 3 (4): 85-94
- Boachie-Mensah, F., & Issau, K. 2015. Market Orientation and the Performance of Small Medium-Sized Manufacturing Enterprises in the Accra Metropolis. *International Journal of Marketing Studies*, Vol. 7 (3): 39-52.
- Hoffman, B.J., Bynum, B.H., Piccolo, R.F., & Sutton, A.W. 2011. Person-Organization Value Congruence: How Transformational Leaders Influence Work Group Effectiveness. *Academy of Management Journal*, Vol. 54 (4): 779-796.
- Kurniawan, A. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pamboran.
- Mathis, H. & Jackson, L. 2004. *Human Resources Management*. Singapore: Thomson Asia Re. Ltd.
- Na-nan, K. 2016. Performance Management for Small and Medium Enterprises (SMEs) in Thailand. *International Journal Economic Research*, Vol. 13 (4): 1641-1658.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index.

CORONA DAN PERILAKU KONSUMEN: MASIHKAH ADA HATI UNTUK SESAMA?

Ivan Putra Hoetomo

Mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala

“Kaum proletar segala negara : bersatulah !” Itulah kata-kata penutup dari suatu tulisan yang telah dipublikasikan pada permulaan tahun 1848 oleh salah seorang tokoh kapitalisme yakni Karl Marx. Ia menggagas suatu teori yang mereka sebut sebagai *Manifesto Komunis*. *Manifesto Komunis* merupakan sebuah seruan agar semua manusia yang tertindas bangkit!¹. Kiranya kata-kata dari Karl Marx ini menjadi relevan pada saat ini dimana virus corona telah menyebar hingga seluruh bumi. Hal ini menjadi keprihatinan kita bersama melihat begitu banyak korban yang telah berguguran oleh karena hal ini.

Pendahuluan

Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.²

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan virus penyebab Middle-East Respiratory Syndrome (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa

¹ Bdk. Frans Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse : Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2013, Hlm 1-3

² <https://www.alodokter.com/virus-corona> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.³

Penyebab COVID-19 disebut sindrom pernafasan akut parah Corona Virus 2 (SARS CoV-2). Ini adalah jenis baru virus corona yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Mengutip World Health Organization (WHO), COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Sebagian besar orang yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami penyakit pernafasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang lanjut usia (lansia) yang berusia di atas 60 tahun dan yang memiliki masalah medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan kanker, memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit parah hingga kematian. Virus COVID-19 menyebar terutama melalui tetesan air liur, cairan hidung saat bersin, dan batuk.⁴

Pembatasan Sosial Berskala Besar⁵

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) saat ini sudah diterapkan di 10 wilayah di Indonesia sebagai bagian dari upaya pencegahan virus corona. Pada hari ini, Senin (13/4/2020) , pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan telah menyetujui Pekanbaru untuk menerapkan PSBB. Penerapan PSBB memang harus melalui persetujuan pemerintah pusat setelah diajukan oleh pemimpin pemerintah daerah. Sebelum akhirnya dipilih PSBB, sempat muncul wacana lockdown, semi lockdown, dan karantina wilayah. Dari sekian wacana itu, pemerintah akhirnya menetapkan PSBB untuk mengatasi wabah virus corona yang sudah masuk Indonesia.

Istilah PSBB muncul dari Presiden Joko Widodo yang menyebut PSBB sebagai upaya yang harus dilakukan untuk melawann pandemi Covid-19. Ketika itu, Jokowi memimpin rapat terbatas bersama sejumlah menteri via sambungan video pada 30 Maret 2020. "Saya minta pembatasan sosial berskala besar, physical distancing, dilakukan lebih tegas, lebih disiplin dan lebih efektif lagi.

³ <https://www.alodokter.com/virus-corona> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

⁵ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

Sehingga tadi juga sudah saya sampaikan perlu didampingi kebijakan darurat sipil," kata Jokowi ketika itu.

Sehari kemudian, Selasa (31/3/2020), pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Detail mengenai teknis pelaksanaan PSBB diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi corona virus disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebarannya. Semua ini dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu.

Tinjauan Singkat Pemikiran Karl Marx

Karl Marx lahir di Treves pada tahun 1818⁶. Ia merupakan seorang filsuf besar yang menggagas teori tentang kapitalisme yang telah terjadi pada zamannya. Dalam teori *Manifesto Komunis* ia menjelaskan tentang para proletar yang teralienasi⁷ oleh karena pekerjaannya. Bagi Marx, sebenarnya pekerjaan ialah tindakan khas manusiawi. Seharusnya manusia mengembangkan diri dalam pekerjaan. Melalui pekerjaan, manusia sebenarnya mampu menemukan jati dirinya dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Maka sebetulnya pekerjaan, biarpun barangkali berat, mestinya dihayati manusia sebagai sesuatu yang positif, yang memuaskan. Akan tetapi, manusia seringkali terjebak dalam sistem kapitalis. Manusia bekerja bukan untuk mengembangkan jati diri dan kemampuannya, melainkan secara terpaksa. Ia membiarkan dirinya untuk selalu diperbudak oleh pemilik modal karena hanya dengan demikian ia dapat menerima upah yang perlu untuk hidup. Inilah yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan saat ini. Kaum kapitalis atau pemilik modal adalah kelas sosial yang tidak perlu bekerja sendiri. Mereka dapat hidup dari pengisapan pekerjaan kaum buruh yang tergantung dari mereka.⁸

⁶ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, Hlm. 1018

⁷ *Alienasi* dalam KBBI berarti suatu keadaan terasing (terisolasi). Ketarasingan ini membuat manusia tidak mampu bertindak secara bebas dan cenderung digerakkan oleh stimulus-stimulus yang memaksa manusia untuk selalu meresponnya.

⁸ Bdk. Frans Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse : Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2013, Hlm 10-11

Dengan demikian, pekerjaan yang sebenarnya mengembangkan pekerja menjadi tidak lagi dimiliki oleh individu tersebut, melainkan segala hal yang ia lakukan dalam pekerjaan ditentukan dari faktor luar. Di sini, pemilik modal yang sangat jelas memiliki prioritas yang tinggi yang menentukan aktivitas para pekerjanya. Hal yang menandai adanya alienasi dalam kasus ini ialah ketika orang bekerja bukan karena ia senang dengan pekerjaannya dan ingin mengembangkan bakatnya, melainkan oleh karena ia terpaksa menjual tenaga kerjanya demi upah yang ia butuhkan untuk bertahan hidup.⁹

Corona dan Keadaan Aktual

Sebenarnya melihat pemikiran Karl Marx tersebut mengingatkan kita akan apa yang terjadi pada saat ini. Siapakah yang tertindas saat ini? Setiap orang saat ini merasakan hal tersebut baik disadari ataupun tanpa disadari. Pada saat ini, setiap orang pastilah membutuhkan rasa aman. Semua orang dituntut untuk hidup *survive* yakni bertahan hidup untuk mampu melewati wabah virus corona ini. Pada saat ini, bukanlah lagi muluk-muluk soal kapitalis yang memperbudak manusia, melainkan rasa aman dari dalam diri manusia itu sendirilah yang menggerakkan manusia pada saat ini. Orang akan ingin sehat. Setiap orang ingin untuk bisa tetap hidup. Setiap orang ingin tetap memiliki sandang dan pangan. Itulah harapan-harapan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Pada saat ini data orang yang terinfeksi oleh virus corona ini terkonfirmasi 11.192 kasus yang ada dengan detail 8.471 sedang dalam perawatan, 845 orang meninggal dan 1.876 dinyatakan sembuh.¹⁰ Kondisi ini belum-lah merupakan kondisi dan situasi final. Virus tersebut masih tersebar hingga saat ini. Masyarakat dan negara bekerjasama untuk terus mengurangi adanya penyebaran virus corona ini. Masing-masing daerah mulai menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan yang lunak hingga ketat demi kelancaran hidup bersama dan pencegahan penyebaran virus corona. Pembatasan-pembatasan sosial berskala besar mulai dilakukan di beberapa daerah yang ada.

⁹ Bdk. *Ibid.* Hlm. 11

¹⁰ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19> diunduh pada Minggu 03 Mei 2020 pada 20.00 WIB

Corona dan Perilaku Konsumen

“Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” Perkataan ini seringkali menggema di telinga di setiap upacara bendera. Setiap kali diadakan upacara bendera, para peserta yang tergabung dalam upacara selalu mengucapkan teks Pancasila. Pancasila adalah Dasar Negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara berarti Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada. Namun, apakah benar bahwa Pancasila telah menjadi sumber dari segala sumber hukum ?

Pancasila telah ada sejak dahulu dan dirumuskan oleh para tokoh bangsa. Maka, dapat disimpulkan bahwa Pancasila ini telah menjadi Dasar Negara Indonesia selama bertahun-tahun. Apakah Pancasila telah membumi dengan masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara? Sangatlah mungkin jika seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa adanya rasa untuk memperhatikan kepentingan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Begitu pula sebaliknya, seorang individu yang tergabung dalam pemerintahan juga sangat dimungkinkan untuk lebih mengunggulkan kepentingan pribadinya dari pada kehidupan Bangsa.

1. KBBI. Dalam KBBI, adil berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran sepatutnya; tidak sewenang-wenang.
2. Keadilan Sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materi maupun spiritual.¹¹

Melihat dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan suatu situasi. Suatu situasi ini menuntut adanya keadilan dalam kedua belah pihak. Suatu situasi yang menuntut agar semua orang dalam situasi yang relatif sama diperlakukan secara sama. Demikian sebaliknya, orang dalam situasi berbeda dituntut untuk diperlakukan secara berbeda.

Pancasila terdiri dari lima sila yang dipakai sebagai Dasar Negara. Sangatlah jelas bahwasanya nilai keadilan termasuk dalam salah satu sila dalam Pancasila. Sila ke lima mengatakan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Jika sila ke lima ini juga dijadikan sebagai Dasar Negara, maka hal ini mengartikan bahwa adanya tuntutan agar terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap Bangsa Indonesia mendapat perlakuan yang

¹¹ Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila : Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, 2010, Jakarta : Grasindo, Hlm. 21

adil dan seimbang dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.¹²

Hakikat manusia Indonesia sebagai bawaan hakikat pendukung keadilan sosial, penjelmaan hakikat manusia-makhluk Tuhan yang menjelma pula sebagai hak-wajib asasi manusia, dalam hubungan hidup bersama dengan sesama warga sebangsa dan sesama umat manusia makhluk Tuhan adalah untuk hidup melaksanakan dan menikmati kesamaan kemerdekaan/kebebasan dan kekuasaan dari perseorangan dalam keseimbangan.¹³

Kalimat kutipan langsung di atas memberikan gambaran bahwa keadilan sosial menuntut hak kepada semua manusia kepada haknya yang kodrati yakni manusia sebagai makhluk sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial berarti mengusahakan dan memenuhi kebutuhan tidak hanya diri sendiri, melainkan juga menuntut mengusahakan kesejahteraan umum bagi setiap sesamanya.

Beberapa ketentuan yang dilakukan oleh pemerintah secara umum telah memasukkan sila ke lima dari Pancasila tersebut untuk kesejahteraan bersama. Hal ini nampak dalam salah satu kasus dimana pemerintah masih menyimpan berbagai bahan makanan pokok demi menjaga harga dan kuantitas bahan-bahan makanan pokok. Hal ini bertujuan agar tidak ada kenaikan harga secara drastis terhadap bahan-bahan makanan yang dapat mempersulit situasi pada saat ini.

Namun bagaimana dengan masyarakat itu sendiri? Dengan melihat kondisi yang ada pada saat ini, tentulah ada dampak positif dan juga negatif yang ada pada kondisi masyarakat kita pada saat ini. Virus corona ini mengajarkan para warga masyarakat untuk membudayakan dan menghidupkan kembali budaya hidup bersih. Masing-masing individu saling mengingatkan satu sama lain untuk terus menjaga kebersihan. Swalayan dan berbagai pusat

¹² Bdk. Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila : Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, 2010, Jakarta : Grasindo, Hlm. 21

¹³ P.J Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, 1993, Yogyakarta : Kanisius, Hlm. 114

pembelanjaan hingga instansi-instansi lainnya telah menerapkan berbagai aturan terkait dengan kebersihan. Itulah dampak yang kiranya dapat disyukuri oleh karena wabah virus corona ini. Namun di lain sisi, ada pula dampak negatif yang terjadi pada saat ini. Salah satu contohnya ialah perilaku konsumen pada saat ini. Kita dapat menemukan berbagai berita yang menyatakan kasus perihal penimbunan makanan di berbagai toko-toko atau bahkan secara pribadi. Tentu saja motif dari hal tersebut bukanlah demi kepentingan dan kesejahteraan bersama, melainkan demi kepentingan pribadi. Setiap orang memiliki secara kodrati rasa ingin bertahan hidup. setiap orang secara individu memanglah ingin untuk tetap aman. Namun di sisi lain, apakah ia masih memiliki hati pada sesamanya? Beberapa kasus nampak bagaimana orang memiliki hati terhadap sesama ketika ia membagi-bagikan sembago sebagai ungkapan solidaritas dengan sesamanya. Namun di lain sisi, ada bentuk-bentuk perilaku konsumen yang tidak melihat bagaimana kondisi sesamanya. Seperti halnya menimbun makanan. Orang yang memiliki banyak uang mungkin akan mudah untuk membeli ini dan itu dengan jumlah yang sangat besar dalam kondisi sosial distancing pada saat ini. Namun situasi atau pilihan tersebut tidaklah sepenuhnya tepat. Perilaku konsumne yang demikian sangat merugikan sesamanya karena orang menimbun secara pribadibahan-bahan untuk mereka konsumsi.

Maka sebenarnya yang harus dipegang ialah soal bagaimana orang harus tetap memiliki hati pada sesama. Seperti halnya apa yang telah tertulis pada sila ke lima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” kesejahteraan bersama harus tetap diperjuangkan. Jangan sampai kita jatuh seperti halnya pemikiran Karl Marx dimana rasa ingin bertahan hidup begitu kuatnya memperbudak kita dan membuat kita lupa akan sesama yang ada di sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Russel, Bertrand. 2002. Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setijo, Panji. Pendidikan Pancasila : Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa. 2010. Jakarta : Grasindo
- Suseno, Magnis. 2013. Dari Mao ke Marcuse : Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Suwarno. Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. 1993. Yogyakarta : Kanisius.

Sumber Internet

<https://www.alodokter.com/virus-corona> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19> diunduh pada Minggu 03 Mei 2020 pada 20.00 WIB

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all> Diunduh Pada Minggu, 03 Mei 2020 pukul 20.00 WIB

DARI GERAKAN SOSIAL KE PASAR VIRTUAL SEBUAH PENGALAMAN PEMBERDAYAAN UMKM TERDAMPAK COVID-19

Ali Minanto, Mutia Dewi, Puji Hariyanti

Universitas Islam Indonesia

ali.minanto@uii.ac.id, mutia.dewi@uii.ac.id, puji.hariyanti@uii.ac.id

Pendahuluan

Wabah Covid 19 tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan di seluruh penjuru dunia, tapi juga melumpuhkan sendi-sendi perekonomian umat manusia. Virus yang awalnya muncul di Kota Wuhan Cina itu telah menyebar secara global dan nyaris menjangkiti seluruh negara di muka bumi. Dampaknya, virus ini tidak sekedar merenggut ribuan nyawa manusia, tapi juga membuat kolaps pelaku ekonomi, khususnya pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM), seperti yang terjadi di Indonesia. Mengacu pada data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM RI, setidaknya ada 37 ribu UMKM yang menjadi korban keganasan Covid-19.
(<https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona>. diunduh pada 5 Mei 2020)

Menghadapi Covid 19, pemerintah Indonesia seperti terjebak pada situasi yang dilematis: antara pilihan lockdown, menutup seluruh akses untuk mobilitas manusia seperti yang dilakukan di beberapa negara lain atau tetap memberi ruang bagi berjalannya aktivitas sosial ekonomi dengan segala prosedur yang diselaraskan dengan protokol WHO. Meskipun secara resmi pemerintah Indonesia tidak menerapkan mekanisme lockdown, beberapa daerah memiliki inisiatif untuk membatasi mobilitas dan aktivitas sosial secara ketat. Pembatasan ini diorientasikan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang semakin agresif. Seperti portalisasi dan pembatasan aktivitas yang dilakukan secara mandiri oleh sebagian warga di Yogyakarta.

Covid-19 juga turut mengubah pola aktivitas manusia secara drastis. Himbauan 'Stay at Home', 'Work from Home', atau "Learning from Home" menjadi momentum baru yang mengubah rutinitas yang berlangsung di sektor publik menjadi kegiatan 'rumahan' (domestifikasi). Pola baru tersebut juga turut menjadi pukulan berat bagi sektor UMKM yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas ekonomi keseharian. Wabah Covid 19 praktis membuat mereka terancam gulung tikar. Merespons tragika ini, pada akhir Maret 2020, melalui gerakan #KITAEMPATI, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam

Indonesia (UII) merespons situasi yang terjadi dengan cara membantu para pelaku UMKM kota DIY agar tetap bertahan dalam situasi krisis melalui upaya kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Sanders dalam (Dewi, 2019) menyebutkan bahwa program pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah proses, metode, program dan gerakan. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses berarti merujuk pada hubungan-hubungan social dimana kelompok tertentu merasa memiliki kepentingan yang sama kemudian memikirkan solusinya. Sedangkan pengembangan masyarakat sebagai sebuah metode menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat menggunakan cara-cara tertentu dalam rangka mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah program menunjukkan kegiatan yang dilakukan sebagai konsekuensi untuk mencapai kepentingan bersama. Selanjutnya pengembangan masyarakat sebagai sebuah gerakan diartikan sebagai aktivitas yang dilandasi dengan semangat memperjuangkan kepentingan yang sama dalam suatu komunitas atau masyarakat. sehingga alasan inilah yang kemudian membuat masyarakat yang terlibat didalamnya menjadi aktivitas pemberdayaan. Masyarakat dalam hal ini UMKM memiliki pilihan setuju atau tidak setuju terhadap program yang ditawarkan.

Merujuk pada definisi diatas, tim KITAEMPATI mengawali program pengembangan masyarakat dengan melibatkan semua definisi diatas. Sebagai salah satu program pengembangan masyarakat, tim KITA EMPATI memilih gerakan social menjadi point utama untuk membantu menguatkan UMKM yang terdampak. Gerakan ini menjadi semacam gerakan sosial (baru) yang memanfaatkan platform media sosial sebagai ranahnya. Pada mulanya fokus gerakan ini masih terbatas pada kelompok UMKM Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.

Kelompok UMKM Gandeng Gendong yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta merupakan pengembangan dari gerakan "Segoro Amarto" yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat gotong royong demi mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Melalui konsep "gandeng gendong" tersebut, masyarakat yang masih belum sejahtera akan diajak atau diangkat bersama-sama untuk bisa maju demi mencapai kesejahteraan. Kata 'gandeng', bermakna bahwa semua elemen masyarakat saling bergandengan tangan dengan niat saling membantu agar semua pihak dapat maju bersama. Sedangkan "gendong" memiliki makna bahwa masyarakat membantu warga lain yang tidak mampu berjalan. Yang lemah di gendong, yang terpinggirkan ditarik ke tengah agar bisa berjalan bersama (<https://www.wartaekonomi.co.id>, akses 19 April 2020)

Sejak tahun 2009 hingga saat ini tercatat ada 59 UKM yang tergabung pada program Gandeng Gendong, yang terdiri dari usaha Batik dan Kuliner. Selama menjalankan usahanya, UKM Gandeng Gendong masih mengandalkan system konvensional dalam memasarkan produk-produknya dengan cara menjualnya di gerai (toko) maupun mengikuti pameran-pameran yang difasilitasi oleh DIPERINDAGKOP (Dinas Perindustrian dan Perdagangan). Covid-19 yang meniscayakan keberjarakan secara fisik (phisycal distancing) menghadirkan ancaman nyata bagi pola UMKM itu. Dalam situasi pandemic, sebagian besar aktivitas keseharian manusia dilakukan secara daring. Ada situasi yang memaksa manusia melakukan eksodus dari dunia riil ke ruang virtual.

Melalui gerakan #KITAEMPATI, UMKM Gandeng Gendong difasilitasi untuk dapat membuat konten kreatif untuk mempromosikan produk-produk mereka secara online. Pembuatan konten kreatif dan memaksimalkan Internet of Things (IoT) dalam wabah covid-19 ini menjadi modus baru UKM Gandeng Gendong dalam menjangkau konsumennya. Wabah covid-19 ini seolah memaksa dan mempercepat semua unit usaha untuk bisa beradaptasi dan mulai menggunakan internet untuk operasional usahanya. Kebiasaan belanja konsumen dari cara offline menjadi online di tengah wabah ini semakin memperkuat pergeseran itu.

Adapun Konten-konten kreatif yang diproduksi oleh #KITAEMPATI meliputi video pendek, e-poster, katalog virtual dan pesan-pesan menarik lainnya yang dikemas secara visual. Konten-konten visual yang diproduksi #KITAEMPATI memudahkan UMKM untuk menyebarkanluaskannya melalui aplikasi social media seperti whatsapp, Instagram dan facebook. Beberapa kendala muncul saat pelaku UMKM tidak dapat memberikan beberapa informasi dasar sebagai bahan pembuatan konten kreatif. Pun ketika sebagian UMKM belum cukup familiar dengan platform digital. Literasi singkat dilakukan untuk menyikapi situasi ini.



Proses kreatif yang ditempuh gerakan #KitaEmpati dilakukan secara partisipatoris. Pembuatan konten melibatkan UMKM, baik dalam perumusan konsep maupun eksekusinya. Perumusan konsep berlangsung secara dialektis sampai terjadi kesepakatan. Konsep yang disepakati selanjutnya ditindaklanjuti oleh tim kreatif menjadi konten promosi yang siap pakai. Pelaku UMKM dapat memberikan respons terhadap konten kreatif yang dihasilkan. Mereka turut melakukan verifikasi untuk memastikan validitas data produknya. Selain itu, pelaku UMKM juga dapat memberikan masukan berkenaan dengan visualitasnya untuk pertimbangan estetika maupun etika. Kedua pertimbangan itu sangat penting dalam materi untuk unggahan media sosial.

Antusiasme UMKM Gandeng Gendong untuk bergabung dalam program #KITAEMPATI memberi peluang dan harapan baru yang dapat menggeliatkan kembali perekonomian mereka. Karena itu, pada hari pertama diluncurkannya gerakan ini, tepatnya tanggal 5 April 2020 tercatat 34 UKM "meminta" dibuatkan konten promosi produk dan jumlah permintaan terus bertambah setiap harinya. Tercatat dari tanggal 5 April 2020 hingga 10 April 2020 sebanyak 78 materi promosi UKM telah dikreasikan oleh Tim KITA EMPATI.

Beragam testimoni diterima oleh tim #KITAEMPATI dalam menjalankan gerakan membantu UMKM terdampak covid-19. Para pelaku UMKM mulai merasakan manfaat materi promosi tersebut dan bersemangat dalam berjualan

secara online. Penjualan secara online dilakukan dengan cara menyebarkan konten promosi yang telah dibuat oleh Tim KITAEMPATI melalui whatsapp group, pemasangan status wa, post melalui Facebook dan Instagram. Kondisi ini memberi peluang dan harapan baru yang dapat menggeliatkan kembali perekonomian mereka.

Pasar Virtual Warung Rakyat

Seiring berjalannya waktu, antusiasme UMKM tidak saja datang dari kelompok Gandeng Gendong semata, melainkan dari beragam UMKM lain baik yang ada di DIY maupun diluar DIY. Banyak diantara UMKM ini menaruh harapan besar untuk dibantu pula mengenai cara penjualannya. Harapan ini kemudian menjadi perhatian tim KITAEMPATI untuk memikirkan inovasi dan cara untuk membantu UMKM berjualan secara online. Platform media social yang mereka miliki belum cukup memadai sebagai media promosi. Perlu ada platform baru untuk memfasilitasi para UMKM ini dalam menjual dan memasarkan produknya di tengah wabah Covid-19 yang masih membutuhkan waktu cukup lama penanganannya.

Oleh karena itu, tim KITAEMPATI untuk menawarkan platform lain untuk UMKM berjualan, yaitu platform berupa Website Pasar Virtual Warung Rakyat. Dipilihnya portal ini dengan beragam pertimbangan, di antaranya pertimbangan *Market Share* dan optimalisasi mesin pencari atau *Search Engine Optimization* (SEO) yang merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi tingkat keterlihatan sebuah situs atau sebuah halaman situs pada hasil pencarian alami (Ayodya,2020:164). Platform ini diharapkan memiliki daya jangkauan dan daya tampung yang lebih kuat sehingga memberi kekuatan yang lebih optimal baru para pelaku UMKM terdampak Covid-19.

Website yang didefinisikan sebagai rangkaian atau sejumlah halaman di internet yang memiliki topik saling terkait untuk mempresentasikan suatu informasi, dapat menampung beragam informasi yang lebih komprehensif di banding media sosial. Dengan kata lain website sebagai miniatur dan representasi dari perorangan, lembaga, organisasi, ataupun perusahaan yang bersangkutan memiliki ruang yang lebih otonom dimana tujuan dibuatnya tergantung pada keinginan pemiliknya (Ginanjar, 2014: 5). Melalui website yang disediakan ini, penjualan maupun pembelian tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga lebih efisien dan efektif.

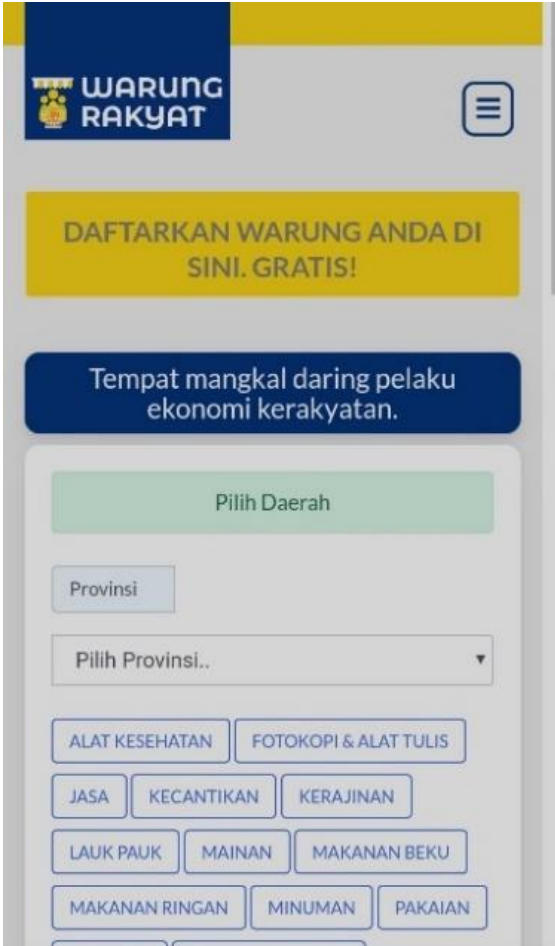
Selain itu, Kultur digital yang sudah semakin populer, memungkinkan pengelolaan website ini dapat dijalankan dengan baik. Kreativitas dalam produksi konten website juga bisa dijalankan seiring dengan semakin majunya

teknologi visual. Melalui smartphone, pelaku UMKM dapat membuat foto produk, menulis berita, atau membuat video yang mendukung produknya. Data-data mentah dari UMKM kemudian diolah oleh admin pengelola dan teknisi website.

Kanalisisi UMKM melalui platform virtual akan berdampak positif bagi survivalitas dan pengembangan UMKM sebagai unit bisnis. Tren pasar digital yang sudah berlangsung sejak dua dekade terakhir meniscayakan mekanisme transaksi berlangsung secara daring. Perkembangan teknologi ekspedisi yang semakin canggih dan layanan transportasi berbasis online juga sangat mendukung pola ini. Portal ini akan sangat bermanfaat terutama di masa Covid 19 yang melakukan pembatasan fisik dan sosial (*physical and social distancing*).

Platform warungrakyat. uii.ac.id

Warungrakyat. uii.ac.id yang selanjutnya disingkat WR, dirancang sebagai “tempat mangkal daring pelaku ekonomi kerakyatan”. Portal ini diikhtiyarkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) untuk membantu pelaku UMKM yang paling telak mendapat serangan Covid-19. Sebagai kanal yang mempertemukan pelaku UMKM dengan konsumennya, WR menyediakan informasi yang sangat memudahkan proses transaksi. Konten WR memuat data-data pelaku UMKM meliputi nama usaha, ragam produk, alamat, kontak penjual, mekanisme pembayaran, dan sistem ekspedisinya.



WR memiliki distingsi jika dibandingkan dengan beberapa portal serupa karena hanya berperan sebagai mediator atau fasilitator yang menghubungkan pihak penjual dan pembeli tanpa memungut keuntungan dari proses transaksi yang terjadi. Pelaku

WR memiliki distingsi jika dibandingkan dengan beberapa portal serupa karena hanya berperan sebagai mediator atau fasilitator yang menghubungkan pihak penjual dan pembeli tanpa memungut keuntungan dari proses transaksi yang terjadi. Pelaku

UMKM dapat langsung mengunjungi website WR (warungrakyat.uui.ac.id) dan mendaftarkan usahanya dengan cara mengisi beberapa informasi tentang produknya yang terbagi dalam beberapa kriteria: makanan, alat kesehatan, minuman, jasa fotokopi, kerajinan, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan, sembako, petshop, dan penyedia jasa lain. Kategori ini dapat bertambah sejalan dengan waktu.

Meskipun portal WR memberi akses yang sangat mudah bagi pelaku UMKM untuk bergabung, pengelola WR tetap melakukan proses kurasi dan konfirmasi untuk memastikan validitas UMKM yang terdaftar. Mekanisme ini penting dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya malpraktek usaha yang dapat merugikan konsumen. Beberapa testimoni, baik dari penjual maupun pembeli, menunjukkan impresi yang baik terhadap keberadaan WR.

Sedangkan bagi pembeli keberadaan warungrakyat.uui.ac.id ini menjadi solusi dan alternatif dalam berbelanja. Situasi yang mengharuskan untuk mengurangi berpergian dan menjaga jarak memaksa transaksi jual beli pun dilakukan secara online. Melalui WR, pembeli hanya tinggal menekan tombol toko yang diinginkan, kemudian langsung akan terhubung dengan penjual. Segala proses transaksi dan keterangan mengenai pembayaran dan metode pengantaran semuanya disepakati oleh pembeli dan penjual.

Dua pekan dari peluncurannya, warungrakyat.uui.ac.id telah dikunjungi hampir 4000 visitor dan puluhan transaksi per harinya yang dilakukan pembeli dan UMKM yang tergabung pada portal warungrakyat.uui.ac.id. Keadaan ini menjadi harapan baru bagi Universitas Islam Indonesia untuk terus meningkatkan kapasitas sistem dan menambahkan fitur-fitur pada portal tersebut. Saat ini, website WR dilengkapi beberapa fitur utama: Beranda, yang menampilkan daftar pelaku UMKM terdaftar; menu Usul Warung yang digunakan pelaku UMKM melakukan registrasi; Penjaga Warung yang memantau perkembangan WR dan membantu para pelaku melakukan registrasi, menerima dan menindaklanjuti komplain, serta merespon beberapa inisiasi kerjasama dari kalangan-kalangan tertentu yang memiliki garis perjuangan yang sama. Dalam pengembangan ke depan, website WR juga dilengkapi dengan beragam fitur-fitur yang dapat memperkaya informasi yang ditampilkan, seperti fitur news (berita seputra UMKM), profil UMKM yang dikemas dalam bentuk fitur, artikel, galeri, dan fitur lain yang lebih atraktif.

Sebagai fasilitator penyedia layanan portal ini, Universitas Islam Indonesia terus menguatkan dan meningkatkan system portal sehingga UMKM yang tergabung didalamnya serta pembeli dapat merasakan layanan dengan nyaman. Selain itu, sebagai penyedia layanan, UII juga terus gencar melakukan

kegiatan komunikasi pemasaran. Menurut Tjiptono dalam (Priansa, 2017) komunikasi pemasaran merupakan aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, dan mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan.

Tim warung rakyat meyakini bahwa komunikasi pemasaran memegang peranan penting bagi sebuah produk dalam hal ini adalah produk-produk yang ditawarkan UMKM. Tanpa komunikasi, pembeli maupun masyarakat tidak akan mengetahui keberadaan produk dan jasa yang ditawarkan UMKM melalui portal warungrakyat.uui.ac.id.

Pada tahap awal kegiatan komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh WR adalah menempatkan komunikasi pemasaran dibawah periklanan dan promosi. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan pada tahap selanjutnya akan dilakukan bentuk komunikasi pemasaran lainnya yang lebih kompleks sehingga menysasar segala lini bauran pemasaran. Di usia yang masih amat muda, beragam aktivitas komunikasi pemasaran telah dilakukan oleh tim warung rakyat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penguatan fungsi *Public Relations*

Sebagai salah satu fungsi strategis dalam sebuah lembaga, *public relations* yang selanjutnya disingkat dengan PR tidak saja kegiatan yang semata-mata hanya berurusan dengan publik internal maupun eksternal, akan tetapi fungsi PR dapat dimanfaatkan sebagai media promosi yang efektif. Salah satunya adalah dengan menguatkan kegiatan media relations yang dilakukan oleh seorang PR dengan publisitas beragam melalui media. Dalam rangka mengenalkan WR pada publik, tim WR berkoordinasi dengan PR Universitas Islam Indonesia untuk menyelenggarakan publikasi atau menyebarluaskan informasi mengenai warungrakyat.uui.ac.id melalui pemberitaan di media massa. Sepekan kehadiran WR telah dimuat pemberitaannya pada sejumlah media massa online seperti Tribun Jogja, Harian Jogja, IDN Times, Tagar, Radar Jogja dan Inspira TV.

2. *Direct Marketing*

Sebagai salah satu ikhtiar UII dalam membantu UMKM yang terdampak, tim WR juga menguatkan fungsi *direct marketing* dalam rangka mempromosikan warungrakyat.uui.ac.id. menurut Robert dalam (Priansa, 2017) *Direct marketing* merupakan kegiatan pemasaran yang ditujukan

untuk memperoleh tanggapan dari konsumen baik melalui komunikasi via telepon, whatsapp maupun email. *Direct marketing* yang dilakukan dengan melibatkan relawan mahasiswa untuk melakukan kontak langsung pada calon UMKM agar bersedia bergabung pada WR dengan menekankan pada keunggulan gratis dan tidak dipungut biaya. Selain itu relawan juga memberikan informasi-informasi lainnya tentang WR sehingga UMKM bersedia untuk bergabung bersama warungrakyat.uui.c.id. Sedangkan *direct marketing* yang dilakukan untuk calon pembeli dilakukan melalui kampanye pada publik internal UII agar berbelanja melalui warung rakyat. Kampanye ini langsung dilakukan oleh pimpinan tertinggi universitas melalui kontak langsung di grup komunitas dosen Universitas Islam Indonesia. Tim WR menyadari, keberhasilan pemasaran melalui *direct marketing* sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memilih target dan mendesain pesan kampanye nya. Tercatat dengan *direct marketing* yang telah dilakukan berhasil menjaring UMKM untuk bergabung dari beragam daerah di seluruh Indonesia dan menjaring pembeli dari internal UII.

3. Periklanan

Periklanan merupakan salah satu strategi dalam bauran pemasaran yang masih sangat populer digunakan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan periklanan bertujuan untuk untuk mengkomunikasikan kelebihan produk, dan informasi dapat disampaikan berulang-ulang. Meski pembuatan iklan identik dengan biaya yang mahal, akan tetapi tim WR mencoba memanfaatkan periklanan ini sebagai medium untuk menjangkau pasar agar WR diterima oleh masyarakat secara luas. Kotler dan Keller (2012) menyebutkan bahwa tujuan iklan diantaranya untuk menginformasikan, membujuk dan mengingatkan.

Oleh karena itu, berpedoman pada tujuan iklan tersebut, tim WR dan dibantu relawan mahasiswa, membuat 3 jenis iklan untuk mengenalkan warung rakyat pada calon pembeli. Diantaranya adalah iklan informatif, iklan persuasif dan *reminder advertising*. Iklan informative dibuat agar dapat memperkenalkan warungrakyat.uui.ac.id sebagai platform baru dan mengenalkan prosedur penggunaannya. Sedangkan iklan persuasif dikemas oleh tim WR dalam bentuk iklan layanan masyarakat. Terakhir, iklan yang mengingatkan dikemas dalam bentuk puitic iklan dengan harapan pembeli akan terus mengingat tentang warungrakyat.uui.ac.id. kesemua jenis iklan yang telah diproduksi tersebut disiarkan melalui media

social yang dimiliki oleh Universitas Islam Indonesia maupun media social warung rakyat.

4. Social Media Marketing

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam Kotler dan Kartajaya (2019) inovasi digital bisa mendekatkan banyak negara ke kemakmuran berkesinambungan. Hal ini tergambar dalam konvergensi teknologi yang kemudian membantu mengembangkan beberapa sektor dalam ekonomi seperti ritel (e-commerce), transportasi, pendidikan maupun interaksi social (jaringan social). Oleh karena itu dalam rangka membantu UMKM terdampak, tim WR bergerak dari pemasaran tradisional ke pemasaran digital. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan social media marketing. Salah satu yang dimanfaatkan oleh tim WR adalah pemanfaatan aplikasi social media yaitu Instagram. Instagram merupakan salah satu situs jejaring social yang populer didunia. Berdasarkan data tahun 2014, pengguna Instagram sudah mencapai angka 200jt pengguna (Priansa,2017). Sedangkan menurut laporan dari *we are social* yang dilansir oleh kompas menyebutkan bahwa jumlah pengguna Instagram pada tahun 2019 tercatat di angka 849,3 juta pengguna. Mengingat begitu tingginya pengguna Instagram dan populernya media ini, tim WR merasa perlu memanfaatkan media ini sebagai salah satu medium promosi yang dikelola secara professional oleh tim WR. Sehingga kemunculan warungrakyat.uui.ac.id juga diikuti dengan peluncuran instagram @warungrakyat.uui.

Penutup

Sampai saat ini, dua pekan sejak portal ini diluncurkan, sudah ada hampir 400 UMKM yang bergabung. Jumlah UMKM yang bergabung kemungkinan akan terus bertambah seiring dengan pandemi Covid-19 yang belum bisa dikendalikan. Kehadiran portal bisa menjadi solusi karena selain mudah diakses, juga menjangkau secara nasional. Ke depan portal ini juga akan dilengkapi dengan fitur-fitur lain yang tidak sekedar informasi produk melainkan juga akan dilengkapi dengan berita, galeri foto, profil UMKM, rubrik artikel atau opini, testimoni dan warung rakyat pedia yang berisi glosarium atau penjelasan tentang istilah-istilah dalam UMKM.

Fitur-fitur tersebut diharapkan memberikan pengalaman baru bagi pengunjung portal, selain melakukan kegiatan transaksi belanja, yakni memperoleh informasi lain yang dapat menguatkan literasi publik. Tidak

menutup kemungkinan portal ini akan tetap berlanjut bakda pandemi Covid-19. UII percaya portal ini dapat menjadi solusi alternatif jangka pendek sekaligus jangka panjang ketika pelbagai aktivitas manusia dilakukan secara daring.

Pola baru yang dilakukan UMKM dalam mensiasati krisis pandemic Corona menjadi proses penting menuju bentuk UMKM 4.0. UMKM 4.0 dipahami sebagai model UMKM di era digital ketika gaung *Internet of Thing* (IoT) semakin lantang. Kultur digital yang menandai revolusi industri 4.0 menjadi platform penting dalam menjalankan sistem pemasaran pelaku UMKM. Pemasaran di era digital merekomendasikan beberapa aspek krusial: pertama, pemanfaatan omniplatform, yang memungkinkan pelaku UMKM dapat memanfaatkan beragam medium untuk menjangkau konsumennya; Kedua, aplikasi yang solutif. Tidak sekedar menjual produknya, UMKM juga dituntut untuk menjalin hubungan yang lebih personal dan humanis dengan konsumennya dengan cara mengidentifikasi dan memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi mereka; Ketiga perpaduan *Back End*, yang memungkinkan pelaku UMKM dapat membangun citra usaha dengan bantuan factor pendukung; Keempat, Antropologi Digital yang menekankan pada bentuk humanisme dalam praktek berteknologi. Pemahaman pada antropologi digital, menjadikan pelaku UMKM di era digital memiliki kepekaan dalam bentuk kemampuan *social listening* untuk memahami persoalan-persoalan yang dialami konsumennya.

Platform digital tentu tidak menjadi pilihan terbaik dalam memfasilitasi kebutuhan UMKM. Sistem ini memiliki banyak kelemahan dan mendapat serangan dari para kritikus (Sudibyo, 2019). Media sosial yang memberikan kemudahan proses interaksi sosial di lini massa menyimpan beberapa persoalan. Analogi jalan raya untuk menggambarkan media sosial sering digunakan oleh para pengkritik. Seperti jalan raya, tidak selamanya pengguna jalan dapat memanfaatkan medium ini secara bebas dan gratis. Selalu ada CCTV yang dipasang di sepanjang jalan, yang siap merekam aktivitas-aktivitas yang terjadi di atas jalan. Media Sosial bisa menjadi alat panoptikon perusahaan-perusahaan penyedia layanan media sosial. Mereka dapat mengidentifikasi perilaku warga di dunia maya sebagai simulasi penting menuju artificial intelligence, pengoperasian machine learning, dan peningkatan volume *targeted digital advertising*. Kelemahan kedua, seperti jalan raya, platform digital akan dibanjiri oleh spanduk, baliho, papan reklame, dan materi advertising yang lain. Tidak hanya pesan komersil, tapi juga pesan sosial dan politik yang dapat mengganggu konsentrasi pengguna jalan. Platform digital kerap dibanjiri iklan digital yang bisa merasuk ke ranah yang sangat pribadi. Dengan kata lain, platform digital yang menawarkan kemudahan tetap memiliki sisi lemah dalam beberapa hal.

Akhirnya, warung rakyat.uui.ac.id tentu masih jauh dari sempurna, tapi setidaknya kanal ini memberi harapan untuk menjaga agar api harapan UMKM tetap menyala.

Daftar Pustaka

- Ayodya, Wulan. 2020. UMKM 4.0. Strategi UMKM Memasuki Era Digital. Jakarta: Kompas Gramedia
- Dewi, Mutia. 2019. Komunikasi Pemberdayaan. Yogyakarta: Komunikasi UII
- Ginanjari, Taufik. 2014. Rahasia Membangun Website Toko Online Berpenghasilan Jutaan. Jakarta: ElexMedia
- Kotler, Phillip & Keller, Kevin Lane. 2012. Marketing Management 13. New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc
- Kotler, Philip & Kartajaya Hermawan & Setiawan, Iwan. 2019. Marketing 4.0. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Priansa, Donni Juni. 2017. Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial. Bandung: Pustaka Setia
- Sudibyo, Agus. 2019. Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan. Jakarta: KPG.
- <https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona>. diunduh pada 5 Mei 2020
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read168891/yogyakarta-rilis-konsep-gandeng-gendong-penasaran.htm>. Diunduh Tanggal 17 April 2020.
- <https://tekno.kompas.com/read/2019/07/20/16370017/hampir-setengah-penduduk-bumi-sudah-melek-media-sosial>. Diunduh tanggal 5 Mei 2020

BINGKAI BERITA COVID-19 PADA PRAKTEK JURNALISME WARGA DI WEBSITE PEMERINTAH

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, Narayana Mahendra Prastya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pendahuluan

Persoalan yang muncul akibat Virus Corona (Covid-19) bukan hanya berkaitan dengan medis, ekonomi, mau pun politik. Virus mematikan ini juga melahirkan permasalahan berkaitan dengan komunikasi. Seperti halnya krisis pada umumnya, di mana salah satu ciri krisis adalah peningkatan informasi yang luar biasa (Hariyanti, 2009: 192), begitu pula dengan Covid-19. Masyarakat selalu mencari tahu tentang perkembangan mengenai Covid-19 mulai dari update jumlah pasien yang positif Covid-19, jumlah yang meninggal, penanganan yang dilakukan tim medis, pemerintah sejauh ini, kebijakan-kebijakan pemerintah terkait, hingga informasi-informasi yang sifatnya “ringan” seperti tips untuk mengusir kejenuhan saat bekerja dari rumah.

Ada satu hal yang patut dijadikan perhatian bersama karena penyebaran penyakit Covid-19 juga diiringi dengan “penyakit” lain yang sama berbahayanya : penyebaran berita bohong. Hoaks dipandang dapat mengarahkan publik terhadap tindakan yang salah, bahkan membahayakan kesehatan publik. Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan terdapat 568 konten informasi bohong soal Covid-19 dengan sebaran sejumlah 1.260 kasus, dalam kurun waktu dari 23 Januari 2020 hingga 21 April 2020. (Kompas, 22 April 2020 hal.2).

Covid-19 terjadi di saat teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Dalam situasi krisis, teknologi komunikasi bagaikan pisau bermata dua : di satu sisi bisa dimanfaatkan oleh otoritas atau pihak yang berwenang guna menyebarkan informasi secara cepat dan utuh; namun di sisi lain bisa membuat krisis semakin parah karena teknologi memungkinkan siapa pun bisa membuat dan/atau menyebarkan informasi apa pun. Siapa pun di sini bisa pihak yang menyebarkan informasi yang salah karena tidak tahu, atau pihak yang sengaja membuat dan menyebarkan informasi yang salah untuk mengacaukan suasana (Prastya, 2011). Dalam situasi bencana media merupakan aktor yang paling menonjol dari yang terlibat dalam respon dan pemulihan krisis. Wartawan menjadi investigator, kritikus, juga pencatat sejarah dari sebuah bencana. Lewat pemberitaan mengenai bencana, media bisa mempengaruhi kebijakan publik

hingga keputusan-keputusan masyarakat dalam situasi bencana (misalkan kapan harus mengungsi atau menggalang donasi) (Horsley, 2016:156). Selain itu, dalam konteks memerangi persebaran berita bohong, media massa memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melakukan verifikasi. Itu sebabnya salah satu karakteristik yang menonjol dalam situasi krisis adalah ketergantungan masyarakat pada media masa menjadi semakin besar. Masyarakat menggunakan media massa guna mengurangi ketidakpastian informasi seputar krisis (Hariyanti, 2009: 193) bahkan setelah adanya internet dengan perkembangan media sosial-nya.

Saat bencana terjadi, masyarakat ingin tahu banyak hal. Kebutuhan masyarakat akan berita bencana meningkat. Namun begitu, performa media massa di Indonesia dalam pemberitaan bencana masih belum ideal. media di Indonesia masih menunjukkan euforia dalam memberitakan bencana, dikemas sebagai kisah satir yang menghibur dengan menyajikan pemberitaan yang cenderung dramatis, traumatis, berisi kisah sedih dan nestapa korban dengan dalih menumuhkan solidaritas, padahal di balik itu ada potensi keuntungan yang dapat diraih media. Media tidak konsisten mengawal bencana karena seiring berjalannya waktu, media akan menemukan tema besar baru untuk diberitakan (Nazaruddin, 2015: 79-82)

Pun begitu dengan pemberitaan dalam Covid-19, media massa disinyalir menyebarkan berita yang sama bahaya-nya dengan hoaks, yakni pemberitaan yang dramatis, provokatif, melebih-lebihkan (hiperbolis), judul clickbait, isi yang tidak sesuai dengan konteks, hingga menggoreng isu untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu.. Celaknya, praktek seperti itu terjadi di Indonesia di mana tingkat literasi informasi masyarakat masih minim, sehingga berisiko menurunkan kesehatan dan berpotensi memicu kepanikan (Widiatmojo, 2020: 19-20; Yutanti, 2020: 235-237).

Lantas, kepada siapakah masyarakat bisa berharap mencari informasi? Jurnalisme warga dapat menjadi alternatif, karena jurnalisme warga menawarkan informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi dibandingkan media massa arus utama Khusus untuk konteks bencana (alam-penulis), jurnalisme warga lebih diminati karena menawarkan sisi-sisi emosional yang tidak berlebihan (Ningsih, 2015a: 90).

Tulisan ini hendak meneliti bagaimana bingkai berita (Frame) berkaitan dengan Covid-19 yang ada di media jurnalisme warga Media Center Kabupaten Sleman (alamat website : mediacenter.slemankab.go.id). Media Center Sleman ini adalah situsweb yang dikelola oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Pemerintah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, dengan pengisi konten adalah warga masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Sleman. Berdasarkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 51 Tahun 2017 pasal 1 ayat (2), Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan “lembaga komunikasi masyarakat yang dibentuk dan dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat”. Dalam profil yang tercantum di situsweb mediacenter.slemankab.go.id dijelaskan bahwa “Media Center Sleman adalah pusat informasi dan fasilitasi kebutuhan publik terhadap informasi. Melalui Media Center, publik dapat berkomunikasi dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan beragam isu strategis atau isu lokal lembaga publik”. Media Center bertujuan “mendukung pelaksanaan tugas pemerintah daerah khususnya dalam penyebarluasan informasi untuk kebutuhan publik dan menampung informasi pembangunan yang disampaikan oleh publik untuk disebarluaskan kembali” (<https://mediacenter.slemankab.go.id/apakah-mediacenter-itu/>). Pada tahun 2019, situsweb mediacenter.slemankab.go.id Media Center Sleman masuk peringkat 10 besar kategori Media Center teraktif dalam kategori pengiriman foto se-Indonesia (<https://kominfo.slemankab.go.id/media-center-sleman-raih-dua-penghargaan-dari-kementerian-kominfo-ri/>).

Tinjauan Pustaka

Kemunculan dan maraknya jurnalisme warga dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, dengan adanya teknologi baru (*smart media/smartphone* dan dukungan internet serta digitalisasi) menawarkan cara baru dalam produksi samapi ke distribusi dan pengkonsumsian berita.. *Kedua*, kecepatan lebih serta adanya ketidakpuasan warga pada media konvensional—yang mengkonstruksi berita dengan ideologi perusahaannya dan penyebaran berita-berita yang diulang-ulang atau menimbulkan kepanikan— pada akhirnya membuat mereka cenderung mencari atau membagikan informasi alternatif. *Ketiga*, warga yang merasa tahu suatu informasi dan memiliki kesadaran untuk menyebarkan informasi tersebut pada akhirnya turut andil dalam pembuatan dan pendistribusian informasi atau berita. Secara konseptual, kondisi ini menuntut perlunya pendefinisian ulang terhadap berita akibat akses jurnalis profesional dalam meliput suatu kejadian atau informasi tidak dapat secepat warga biasa yang menjadi saksi mata atau bagian dari suatu kejadian (Ningsih 2013: 17-19).

Jurnalisme warga memiliki beberapa unsur, yakni: (1) warga biasa yang bukan wartawan profesional, (2) menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, (3) peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi, (4) memiliki peralatan teknologi informasi, (5) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas

informasi yang berkelanjutan, (6) mampu menulis atau melaporkan informasi, (7) semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, (8) memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia online, (9) menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial, (10) tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya. Keterlibatan dan kesadaran warga biasa memang sangat diperlukan dalam menunjukkan peran mereka pada proses pembuatan dan penyebaran berita. Kepekaan terhadap suatu keadaan atau informasi juga harus dimiliki selain juga melek teknologi dan “mampu” menuliskan atau melaporkan kejadian/informasi tersebut kepada publik (Nugraha, 2012 : 19) .

Namun sampai saat ini jurnalisme warga juga masih “belum mendapatkan hati” para pengonsumsi informasi dengan baik. Hal ini dikarenakan masih adanya singgungan pendapat pro dan kontra terkait dengan informasi yang dihasilkan oleh warga biasa ini. proses pembuatan dan pendistribusian informasi oleh masyarakat biasa di sini dinilai amatir. Namun dengan “kekuarangan itu”, terdapat beberapa pihak yang menganggap bahwa informasi ini adalah informasi alternatif yang mempunyai “kekuatan nyata” dari keadaan masyarakat yang sesungguhnya. Kekuatan tersebut salah satunya adalah poin informasi yang jujur dari masyarakat terkait keadaan yang mereka sampaikan dan juga faktor kedekatan/proximity baik secara geografis dan psikologis (Ningsih, 2015a) yang mereka miliki dengan informasi yang mereka buat atau sampaikan, sehingga berita yang dibuat oleh warga ini merupakan kesaksian mereka terhadap suatu peristiwa/kejadian.

Seolah menanggapi hal di atas, PPWI membuat panduan atau ketentuan yang bisa digunakan pewarta warga dalam membuat jurnalisme warga. Panduan itu ditulis dalam Kode Etik Pewarta Warga, diantaranya adalah: (1) ketentuan sumber yang harus objektif, (2) tulisan yang berupa fakta, (3) dan adanya tata krama dalam pengambilan informasi (Ningsih dan Samudro, 2019). Hal-hal positif dan terlihat negatif yang dibawa oleh jurnalisme warga juga menjadi gagasan beberapa lapisan untuk mengajaknya berkolaborasi. Sukartik (2016: 13) dalam juga mengemukakan gagasan Steve Outing dalam menyebutkan bahwa terdapat beberapa *layers/lapisan* dari jurnalisme warga yang berkolaborasi dengan media lain:

- a. *Opening Up To Public Comment* (jurnalisme warga yang berpartisipasi melalui komentar bahkan diskusi pada artikel berita yang memberikan ruang komentar)
- b. *The Citizen Add-On Reporter* (jurnalisme warga sebagai kontributor pada media arus utama)

- c. *Open Source Reporting* (jurnalisme warga bekerjasama dengan media dalam membantu dalam hal keakuratan informasi)
- d. *The StandAlone Citizen Journalism Site: Edited Versions* (kontribusi jurnalisme warga pada wadah khusus jurnalisme warga yang perlu pengecekan atau pengeditan editor medium tersebut)
- e. *StandAlone Citizen Journalism Site : United Version* (pengiriman informasi oleh jurnalisme warga pada medium khusus jurnalisme warga tanpa perlu adanya proses pengeditan)
- f. *Add A Print Edition* (gabungan dari poin d dan e, informasi dikirim jurnalisme warga melalui web, kemudian akan diedit ketika akan dimasukkan dalam versi cetaknya)
- g. *The Hybrid : ProCitizen Journalism* (gabungan informasi dari jurnalisme warga dan jurnalisme profesional dalam satu wadah yang sama)

Jurnalisme warga turut mengambil peran ketika terjadi bencana. Bahkan, bencana bisa dikatakan menjadi awal perkembangan jurnalisme warga, tepatnya saat bencana tsunami di Aceh tahun 2004, di mana berita yang beredar adalah informasi yang diliput sendiri oleh korban tsunami. Terbukti berita langsung dari korban dapat mengungguli berita yang dibuat oleh jurnalisme profesional (Muzakkir, 2019 : 109). Penelitian Qadariah, dkk (2019) membahas mengenai peran jurnalisme warga yang dilakukan oleh akun Instagram @insidelombok dalam bencana gempa bumi di Lombok. @insidelombok menyajikan berita yang membahas tentang kerusakan fasilitas umum, fenomena alam pasca gempa, kondisi masyarakat dan fasilitas umum pasca gempa, dampak gempa terhadap jalur transportasi, dampak gempa terhadap kehidupan masyarakat, informasi seputar penyaluran bencana dan aktivitas pemulihan.

Dalam praktiknya, @insidelombok menggunakan sumber informasi dari lembaga resmi dan warga untuk di-posting. Informasi mengenai bencana gempa bumi Lombok dari instansi pemerintah seperti BMKG, BPBD, dan BNPB, akun Instagram @insidelombok berperan untuk membagikan ulang kiriman instansi tersebut. Sementara warga dan relawan dapat membagikan informasi melalui fasilitas yang disediakan pengelola (Admin) @insidelombok yakni *Direct Message* (DM) lewat Instagram, menghubungi langsung kontak Whatsapp pengelola, dan/atau menandai akun Instagram @insidelombok. Untuk menjaga kredibilitas informasi, @insidelombok mensyaratkan warga atau relawan menyertakan foto atau video dan keterangan dari foto atau video tersebut. Adapun keterangan yang dimaksud berupa apa yang sedang terjadi, lokasi kejadian, waktu berlangsungnya kejadian, dan siapa yang mengalami kejadian.

Setelah itu, admin dari @insidelombok kemudian memilih dan mengolah beberapa informasi yang diterima (Qadariah, 2019 : 74-76).

Ada beberapa point kunci dari jurnalisme warga dan penulis memilih dua di antaranya dalam konteks penelitian ini. *Pertama* jurnalis warga adalah orang yang ingin menemukan komunitas lokal dan ingin mempublikasikan berita tentang komunitas lokal tersebut, *kedua* jurnalis warga adalah orang yang berpartisipasi dan berinteraksi dengan para jurnalis profesional dan para pemilik blog (Muzakkir, 2019 : 112). Berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnalis warga di KIM Sleman adalah warga lokal yang bertugas mempublikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (dalam lingkup kecamatan). Personel KIM Sleman melakukan interaksi dengan pengelola kanal informasi resmi yang disediakan pemerintah.

Lalu bagaimana dengan konten dan praktek dari jurnalisme warga yang mengangkat isu-isu seputar wilayah lokal? Penulis mengutip penelitian Lindawati (2014) dan Santoso, dkk (2019) guna menjelaskan hal tersebut. Sebagai catatan, kedua penelitian membahas media jurnalisme warga dikembangkan oleh warga sendiri (berbeda dengan KIM Sleman, di mana warga merupakan peliput informasi, sementara publikasi ada di media komunikasi yang dikelola pemerintah).

Menurut Lindawati (2014: 148) memaparkan bahwa konten berita jurnalisme warga desa lebih banyak menyoroti potensi desa, alih-alih masalah. Artinya, ada optimisme yang ingin dihadirkan melalui media warga ini. Masih berkaitan dengan konten, berita bertema tata kelola pemerintahan yang baik adalah yang paling banyak diangkat. Narasumber yang paling banyak digunakan adalah masyarakat biasa. Sudut pandang berita didominasi sudut pandang orang biasa, yang membedakan dengan media arus utama yang banyak menghadirkan sudut pandang elitis, misalkan sudut pandang narasumber dari pemerintahan. Ada pun dalam peliputan, teknik observasi menjadi yang paling dominan (adakalanya dikombinasi dengan wawancara), dan terkadang reporter warga menambah pengetahuannya sendiri dalam berita tersebut.

Menurut Santoso, dkk. (2019: 235-236) yang meneliti jurnalis warga di Kabupaten Brebes adalah, kontribusi jurnalis warga dalam program pemberdayaan masyarakat mengangkat tiga isu utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Ada pun fungsi yang dijalankan adalah fungsi informasi, fungsi advokasi, dan fungsi promosi. Fungsi informasi semata mengabarkan peristiwa atau kejadian, dengan menekankan unsur berita (5W+1H). Fungsi advokasi berpretensi melakukan gerakan, yang berangkat dari

kasus tertentu. Sedangkan fungsi promosi berupaya menampilkan potensi-potensi wilayah, baik ekonomi maupun wisata ke pihak luar.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode analisis framing terhadap berita-berita yang terdapat di situsweb mediacenter.slemankab.go.id, dalam periode waktu 1 April 2020 - 30 April 2020. Total terdapat 19 berita. Secara umum, tema pemberitaan adalah pemberian bantuan, kegiatan relawan, dan kegiatan masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Narasumber dari berita-berita tersebut adalah pejabat pemerintahan, tim relawan Covid-19 dan warga masyarakat biasa. Penulis memilih lima berita sebagai sampel untuk diteliti dalam analisis teks (Lihat Tabel 1)

Tabel 1. Sampel Berita untuk Diteliti

Nomor	Judul berita	Tanggal Publikasi
1	Warga Kregan Lakukan Penyemprotan Disinfektan Mandiri	7 April 2020
2	Gerakan Paket Sembako Bantuan bagi Warga Terdampak Covid-19	13 April 2020
3	Komunikasi Kunci Satgas Covid-19 Tridadi Hapus Stigma Negatif Warga	20 April 2020
4	Desa Argomulyo Terapkan Jaga Jarak Saat Bangun Talud	24 April 2020
5	Operasi Pasar Bantu Stabilkan Harga Gula Pasaran	30 April 2020

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman yang melihat sebuah teks (berita) dalam komponen pendefinisian masalah, memperkirakan sumber atau penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah. Penjelasan singkat masing-masing komponen, lihat Tabel 2 :

Tabel 2. Komponen Framing Entman

Pendefinisian masalah	Peristiwa / isu dilihat sebagai masalah apa?
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Apa / siapa penyebab peristiwa/ isu tersebut?
Membuat keputusan moral	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah; atau melegitimasi; atau mendelegitimasi suatu tindakan?

Menekankan penyelesaian	Cara apa yang ditawarkan dan harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah/isu?

(Sumber : Eriyanto, 2002: 188-189)

Hasil dan Pembahasan

Pada berita tentang Lawan Covid-19, Warga Kregan Lakukan Penyemprotan Disinfektan Mandiri. Framing yang diperlihatkan dalam tulisan warga atau salah satu anggota KIM Sleman adalah terkait adanya usaha dari lapisan masyarakat yang menginginkan untuk melawan “serangan” virus Covid 19 ini melalui penyemprotan disinfektan di lingkungan tinggal mereka. Dalam tulisan juga nampak pernyataan tentang rasa aman dan nyaman yang mereka dapatkan ketika ada usaha dalam melawan Covid 19 melalui penyemprotan tersebut. Tulisan kemudian ditutup dalam pernyataan penekanan penyelesaian masalah bahwa penyemprotan ini diinisiasi oleh warga secara mandiri, sehingga terdapat penekanan bahwa mereka tidak menunggu pergerakan pemerintah dalam melakukan penyemprotan disinfektan dan usaha lain yang mereka lakukan adalah dengan menyerukan gerakan hidup sehat kepada masyarakat sekitar (Lebih detil lihat Tabel 3)

Tabel 3. Analisis Framing untuk Berita berjudul “Warga Kregan Lakukan Penyemprotan Disinfektan Mandiri”

Komponen Framing	Bingkai Berita	Bukti Dalam Teks
Pendefinisian masalah	Penyebaran Covid-19 membuat warga berinisiatif melakukan pencegahan secara mandiri Covid-19 berpotensi mempengaruhi psikologis warga	Penyebaran Corona Virus Disease 19 (Covid-19) yang kian merebak dan bertambah jumlahnya di Indonesia, membuat warga RW 37 Kregan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta berinisiatif melakukan penyemprotan disinfektan secara mandiri.

Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Covid-19 yang menyebar dengan cepat di Indonesia	Penyebaran Corona Virus Disease 19 (Covid-19) yang kian merebak dan bertambah jumlahnya di Indonesia,.... “Hari ini, kita fokus melakukan penyemprotan area jalan dan pagar-pagar rumah. Tujuannya untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga secara psikologis dari ancaman virus yang menjadi wabah dunia pada saat ini,” imbuhnya.
Membuat keputusan moral	Kegiatan diikuti oleh seluruh warga	Subandriyo menegaskan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh seluruh komponen warga RW 37 Kregan akan dilakukan terus sampai adanya pernyataan dari pemerintah bahwa kondisi sudah kembali kondusif dan aman dari Covid-19. Selain itu, di Kregan, juga akan dilakukan kegiatan sosial lainnya.

Menekankan penyelesaian	Penyemprotan disinfektan secara mandiri Seruan untuk hidup sehat	Kegiatan penyemprotan tersebut, mereka lakukan secara mandiri dan dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali. Fokus penyemprotan disinfektan dilakukan di rumah-rumah warga yang jumlahnya lebih dari 100 unit dan jalan-jalan di wilayah Kregan. Ketua Pemuda RW 37 Kregan, Rahmawati menambahkan selain penyemprotan, kegiatan lain yang juga didukung oleh komponen pemuda adalah gerakan budaya hidup bersih dan sehat. "Pemuda bersama-sama dengan komponen lain di RW 37 Kregan mengajak seluruh warga untuk membiasakan diri untuk mencuci tangan dan menjaga kesehatan dengan melakukan social distancing, olahraga, makan makanan yang bergizi, dan istirahat yang cukup dalam rangka mencegah penyebaran virus yang mematikan tersebut," ajaknya.

Berita tentang Gerakan Paket Sembako Bantuan bagi Warga Terdampak Covid-19 memberikan gambaran bahwa penulis menggiring frame pada arah keadaan ekonomi sosial masyarakat yang mulai terdampak adanya Covid 19 ini. Penyebaran Covid 19 dan efek yang ditimbulkan membuat perekonomian

masyarakat mulai melemah. Hal ini terlihat juga pada keadaan jual beli di pasar yang mulai melemah. Penulis menjelaskan keadaan ini yang kemudian memunculkan gerakan paket sembako bagi warga terdampak. Dalam tulisan dipaparkan bahwa gerakan ini diinisiasi oleh salah satu komunitas Pimpinan Ranting Aisyiyah Krasakan Lumbung Rejo Tempel Sleman yang kemudian dibantu secara mandiri oleh para donatur yang berasal dari masyarakat Krasakan Lumbung Rejo Tempel Sleman dan akhirnya diserahkan pada disampaikan kepada kepala keluarga perempuan/janda, lanjut usia, yatim, dhuafa, dan pengasuh PAUD/TK ABA Dusun Krasakan (Lebih detil lihat Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Framing untuk Berita Berjudul “Gerakan Paket Sembako Bantuan bagi Warga Terdampak Covid-19”

Komponen Framing	Bingkai Berita	Bukti Dalam Teks
Pendefinisian masalah	Dampak Covid-19 pada pedagang pasar tradisional	Dampak wabah Covid-19 membuat sektor ekonomi mulai melambat . Pasar tradisional pun terimbas.
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Covid-19	Dampak wabah Covid-19 membuat sektor ekonomi mulai melambat. Pasar tradisional pun terimbas
Membuat keputusan moral	Bantuan diberikan kepada kelompok yang kurang berdaya	Sebanyak 60 paket disampaikan kepada kepala keluarga perempuan/janda, lanjut usia, yatim, dhuafa, dan pengasuh PAUD/TK ABA Dusun Krasakan .
Menekankan penyelesaian	Pemberian bantuan, ada penyebutan nominal	Kondisi inilah yang melahirkan Gerakan Paket Sembako, yakni gerakan ta’awun sosial dampak Covid-19 yang digagas Pimpinan Ranting Aisyiyah Krasakan Lumbung Rejo Tempel Sleman.

		Menurut Noor Kasihati, salah satu penggiat gerakan ini menyampaikan bahwa dana bantuan untuk paket sembako pada tahap 1 ini diperoleh dari donatur warga Krasakan sebesar Rp 5.088.000, 50 kg beras, 20 kg gandum, serta sembako lainnya.

Pada berita Komunikasi Kunci Satgas Covid-19 Tridadi Hapus Stigma Negatif Warga, terlihat adanya frame terkait dengan dorongan kepada masyarakat untuk memahami beberapa istilah dan keadaan tentang Covid 19. Di dalam tulisan tersebut dituturkan bahwa pemahaman itu dapat diperoleh dari sosialisasi pada warga, sehingga stigma negatif warga tentang penderita Covid-19 bukanlah suatu hal yang memalukan. Penulis juga highlight bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui pesan yang dikirim Satgas Covid kepada masyarakat diterima dengan baik dan warga mematuhi anjuran *physical* dan *social distancing*. (Lihat Tabel 5)

Tabel 5. Analisis Framing untuk Berita Berjudul “Komunikasi Kunci Satgas Covid-19 Tridadi Hapus Stigma Negatif Warga”

Komponen Framing	Frame	Bukti dalam teks
Pendefinisian masalah	Perlu sosialisasi pada warga bahwa penderita Covid-19 adalah hal yang memalukan	“Warga harus memahami bahwa PDP, ODP, dan PPAT yang melakukan isolasi mandiri itu bukan pecundang tapi pejuang yang melindungi warga dari kemungkinan tertular Covid-19 sehingga mereka jangan dikucilkan tapi harus selalu didukung morel materilnya,” ungkap Sri Hartati dalam kegiatan koordinasi Satgas Covid-19 Desa Tridadi, Kamis (16/4/2020).

Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Stigma negatif terhadap penderita Covid-19	Sri Hartati, Satgas Covid-19 Desa Tridadi menjelaskan kepada warga melalui pesan di aplikasi ponsel bahwa Covid-19 bukan merupakan aib.
Membuat keputusan moral	Sosialisasi berhasil, tidak ada pengucilan terhadap penderita, warga patuh terhadap aturan physical distancing dan social distancing	“Hal ini terbukti dengan warga tetap menyapa warga tersebut dari jarak 2meter dengan saling memakai masker, bahkan Posko Satgas Pisangan yang dikendalikan oleh Kepala Dukuh Pisangan mendirikan dapur umum untuk mengirim yang melakukan isolasi mandiri tersebut,” tambahnya.
Menekankan penyelesaian	Langkah penanganan yang dilakukan	Selain melalui pesan di aplikasi ponsel, Sri Hartati mengatakan ... salah satu langkahnya adalah melalui komunikasi yang terus-menerus sehingga membuat warga makin memahami dan tidak memberi stigma negatif pada PDP, ODP, PPAT, maupun warga pelaku isolasi mandiri. Dikatakan Sri Hartati, Satgas Covid-19 Desa Tridadi bekerjasama dengan Satgas Covid-19 Padukuhan Jaban telah memeriksa kondisi salah satu

		warga Padukuhan Jaban yang berstatus PDP pada Minggu (19/4/2020). Pihak Satgas pun memberikan bantuan paket sembako kepada PDP dan keluarganya yang tengah melakukan isolasi mandiri tersebut. Sekarang PDP sedang menunggu hasil tes apakah berstatus positif atau negatif Covid-19.

Pada berita dengan judul Desa Argomulyo Terapkan Jaga Jarak Saat Bangun Talud ini, warga ingin mengangkat informasi terkait tentang warga yang kehilangan pekerjaan di sektor informal akibat adanya Covid 19. Dijelaskan bahwa desa Argomulyo membangun talud jalan usaha tani sepanjang 300 meter dengan menggunakan sistem Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Berita ini menginformasikan bahwa terdapat respon dari Pemerintah Desa Argomulyo terkait dampak negatif yang ditimbulkan Covid-19 terhadap mata pencaharian warga sekitar, dimana pembayaran dilakukan per hari dan pekerjaan dilakukan sesuai dengan anjuran penanggulangan Covid 19 dimana warga yang menjadi pekerja bekerja secara berjarak dan menggunakan masker serta peletakan material bangunan yang tersebar/tidak menumpuk (lihat Tabel 6)

Tabel 6. Analisis Framing untuk Berita Berjudul “Desa Argomulyo Terapkan Jaga Jarak Saat Bangun Talud”

Komponen Framing	Frame	Bukti Dalam Teks
Pendefinisian masalah	Warga yang bekerja di sektor informal kehilangan pekerjaan	“Warga yang biasanya bekerja di berbagai sektor nonformal karena terdampak Covid-19 ini banyak yang dirumahkan oleh tempatnya bekerja, otomatis semakin banyak warga yang menganggur...” kata Agung Nugroho, Kepala Seksi Kesejahteraan

		Desa Argmomulyo, Senin (20/4/2020) di sela pembangunan talud di Jalan Bulak Dusun Bakalan Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan.
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Covid-19	Desa Argomulyo membangun talud jalan usaha tani sepanjang 300meter dengan menggunakan sistem Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Sistem ini merupakan respon Pemerintah Desa Argomulyo terkait dampak negatif yang ditimbulkan Covid-19 terhadap mata pencaharian dan pekerjaan warga sekitar.
Membuat keputusan moral	Pekerja seluruhnya warga lokal, kegiatan ini untuk membantu warga lokal	Sistem PKTD ini dituturkan Agung diikuti sebanyak 24 pekerja yang berasal dari warga Desa Argomulyo yang tinggal di sekitar pembangunan talud. "Sistem pembayaran pekerja dengan sistem harian setiap sore hari usai bekerja ini dimaksudkan agar bisa segera dimanfaatkan oleh keluarga," lanjut Agung.

Menekankan penyelesaian	Solusi dengan sistem Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Pekerjaan dilakukan dengan mematuhi protocol social distancing dan physical distancing	“...Oleh karena itu Pemerintah Desa Argomulyo mulai menerapkan sistem PKTD dalam pengerjaan proyek ini,” kata Agung Nugroho, Kepala Seksi Kesejahteraan Desa Argmomulyo, Senin (20/4/2020) di sela pembangunan talud di Jalan Bulak Dusun Bakalan Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan. Ditambahkan Agung Nugroho bahwa dalam pencegahan Covid-19, semua pekerja wajib menggunakan masker dalam bekerja dan para pekerja melaksanakan pembangunan dengan sistem memanjang, berjarak-jarak, dan tidak bergerombol. “Penempatan material juga dibuat tidak menumpuk dalam satu titik sehingga pekerja lebih mudah dalam mengatur jarak antara satu pekerja dengan pekerja yang lain,” tambahnya.

Berita berjudul “Operasi Pasar Bantu Stabilkan Harga Gula Pasaran” menggambarkan kegiatan operasi pasar yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan daerah dengan tujuan mengatasi lonjakan harga bahan pangan (dalam hal ini gula) sebagai dampak tidak langsung dari Covid-19. Operasi

pasar memperoleh respon positif dari warga, dengan cara menyajikan informasi yang berisi wawancara langsung dari ketua PKK dari salah satu desa mengenai tanggapannya. Berita ini juga menginformasikan bahwa pemerintah menjamin operasi pasar bakal tepat sasaran karena didistribusikan dengan tepat, dengan harga jual yang berada di bawah harga pasar (ada perbandingan nominal) (Lihat Tabel 7)

Tabel 7. Analisis Framing untuk Berita Berjudul “Operasi Pasar Bantu Stabilkan Harga Gula Pasaran

Komponen Framing	Frame	Bukti Dalam Teks
Pendefinisian masalah	Harga gula pasir di pasaran melonjak.	...Pemerintah Kabupaten Sleman bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) DIY dan PT Madu Baru mengadakan Operasi Pasar pada Rabu (29/4/2020) di Kecamatan Tempel. Tujuan dari kegiatan ini guna menstabilkan harga gula pasir di masyarakat yang melonjak , yakni kisaran Rp 16 ribu hingga Rp 18 ribu.
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Covid-19	Guna mengatasi tingginya harga gula pasir di pasaran dan dalam rangka membantu masyarakat terdampak Covid-19...
Membuat keputusan moral	Warga menyambut baik kegiatan operasi pasar dan berharap bisa dilanjutkan	Tri Wati Raharja, Ketua PKK Desa Pondokrejo ...mengatakan bahwa Operasi Pasar dinilai merupakan kebijakan yang tepat

		melihat situasi sekarang ini.... Tri pun berharap Operasi Pasar seperti ini bisa terus berlanjut bagi masyarakat. “Kalau kita bisa dapat bantuan atau paling tidak ada kegiatan Operasi Pasar seperti ini kita bisa meminimalkan pengeluaran,” tambahnya
Menekankan penyelesaian	Distribusi dilakukan ke 8 desa dengan tujuan agar bisa merata di setiap wilayah	Aris Wibowo Kasi Kesmas Kecamatan Tempel mengatakan gula pasir yang dialokasikan untuk Kecamatan Tempel sejumlah 475 kg dengan harga per kilo Rp 12.500,00. Jumlah ini dikatakan Aris dibagi ke 8 desa sehingga masing-masing desa mendapatkan 52 kg gula pasir.

Pembahasan dan Diskusi

Pembahasan dilakukan dengan komparasi data teks dengan tinjauan pustaka dan data pembandingan berupa wawancara dengan pihak Diskominfo Sleman selaku penanggungjawab mediacenter.slemankab.go.id. Sebagai catatan, wawancara dengan Diskominfo Sleman dilakukan pertengahan Maret 2020, untuk keperluan data penelitian lain (bukan dalam konteks tulisan ini). Dari wawancara tersebut, penulis memperoleh informasi gambaran umum mengenai mediacenter.slemankab.go.id.

Beberapa hasil paparan berita di atas memperlihatkan kepada kita bahwa beberapa warga yang tergabung dalam KIM atau Kelompok Informasi

Masyarakat Sleman ini berperan aktif dalam membuat dan mendistribusikan informasi terkait dengan keadaannya semasa Covid 19 ini kepada masyarakat melalui tim Media Center Diskominfo Sleman. Hal ini terlihat selama bulan April 2019 ini ada 19 erita yang ditulis dan ditayangkan di laman media center Kabupaten Sleman. Yudiarto Setiawan S,T., M.Eng., M.Eng, menjelaskan bahwa anggota KIM Sleman merupakan masyarakat biasa yang tidak selalu “melek” tentang informasi baik pengaksesan ataupun pembuatan bahkan penyebarannya (wawancara, 16 Maret 2020). Keadaan ini juga dipertegas oleh Yuana Anandatama selaku Editor/penyunting berita KIM Media Center Sleman bahwa warga yang menjadi kontributor KIM ini tergolong masih belum aktif secara keseluruhan, hal ini ia tambahkan dikarenakan sampai saat ini (Maret 2020) hanya beberapa orang perwakilan kontributor di beberapa kecamatan saja yang aktif mengirim, sedangkan sebagian besar lainnya masih belum terlihat peran sertanya (wawancara, 16 Maret 2020).

Nuradi Indra Wijaya selaku Humas KIM Kecamatan Ngemplak, Sleman, juga menuturkan bahwa tidak semua warga yang menjadi bagian dari KIM memiliki kesadaran dan semangat untuk berbagi informasi, hal ini menurutnya akibat tidak meratanya kemampuan baca dan tulis yang dimiliki oleh warga dan juga kepekaan terhadap nilai berita dalam suatu informasi/peristiwa yang dinilai kurang. Hal lain juga dikatakan adanya kecenderungan akibat pekerjaan menulis dan membuat berita untuk KIM bukan merupakan pekerjaan/kewajiban utama, sehingga dinilai kemauan menulis warga secara “cuma-cuma/sukarela” (mendapatkan sedikit insentif dari pemerintah jika tulisan mereka layak upload ke laman web) ini rendah (wawancara, 3 Maret 2020).

Keadaan warga sebagai masyarakat biasa yang pekerjaan utamanya memang tidak hanya membagikan berita atau informasi, memang tidak bisa dikatakan sebagai seorang jurnalis murni. Hal inilah yang kemudian menjadi *highlight* dalam praktek jurnalisme warga yang dijelaskan Nugraha (2012:19) bahwa jurnalisme warga yang menjadi atau berperan dalam praktek jurnalisme warga ini haruslah memiliki beberapa unsur, yakni: ia merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional, menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki/melek terhadap peralatan teknologi informasi, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan, mampu menulis atau melaporkan informasi, memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, dan tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya.

Dalam hal lain, bingkai berita Covid 19 yang dilakukan oleh warga (KIM Sleman) memuat topik-topik atau isu-isu yang memang berada dalam wilayah

tinggal para warga. Hal ini terlihat dalam penuturan para penulis berita melalui topik-topik yang mereka paparkan dan keadaan sekitar tempat tinggal mereka. Kedekatan antara penulis informasi atau berita terhadap objek berita yang disampaikannya dapat menimbulkan penekanan faktor kedekatan baik secara geografis/ wilayah dan juga kedekatan psikologis/perasaan (Ningsih, 2015b). Seperti misalnya dalam berita berjudul Lawan Covid-19, Warga Kregan Lakukan Penyemprotan Disinfektan Mandiri. Dalam berita tersebut terlihat sisi *proximity*/kedekatan psikologis yang ingin disampaikan oleh penulis—yang juga merupakan warga—tentang rasa aman dan nyaman yang mereka dapatkan ketika ada usaha dalam melawan Covid 19 melalui kegiatan penyemprotan disinfektan di wilayahnya. Kedekatan ini juga akan terbaca oleh para pembaca berita ini ketika mereka juga merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk melawan Covid 19 guna mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Pembingkiaan informasi Covid 19 yang juga dilakukan oleh warga KIM Sleman ini juga terlihat dalam hal-hal yang terkait dengan “isu keberlangsungan hidup masyarakat”. Ini terlihat jelas pada topik terkait tentang melemahnya aktifitas perdagangan dan lainnya yang menimbulkan gerakan bantuan sosial akibat adanya Covid 19 sampai pada topik terkait respon pemerintah desa terhadap para warga yang terdampak pekerjaannya akibat Covid 19. Penuturan-penuturan yang dipaparkan oleh warga dalam berita yang mereka buat memperlihatkan bahwa penuturan tersebut adalah hasil kesaksian atau pengalaman mereka terkait dengan isu atau topik yang mereka angkat, seperti keadaan hidup, atau hal-hal yang prioritas yang mereka rasakan atau alami sebagai warga masyarakat selama masa krisis Covid 19 ini, seperti rasa *secure*/aman, masalah-masalah finansial ekonomi/ketahanan hidup, dan juga usaha-usaha yang warga lakukan selama masa Covid 19 ini.

Dalam konteks kebencanaan atau situasi krisis, bingkai berita yang disampaikan warga sebagai jurnalis warga ini mengindikasikan peran mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi lokal akibat peningkatan kebutuhan akan informasi yang luar biasa (Hariyanti, 2009: 192). Melalui informasi lokal yang mereka sampaikan ini—isu-isu lokal yang memuat kedekatan dengan masyarakat—bisa menjadi salah satu informasi alternatif pemenuh kebutuhan selama masa tersebut berlangsung.

Namun demikian, apabila kita lihat secara teknis, masih banyak kekurangan yang terlihat dalam partisipasi warga biasa (KIM Sleman) dalam usaha pembingkiaan Covid 19 ini. hal ini nampak pada kemampuan menulis yang bervariasi yang dimiliki oleh warga hingga kemampuan dalam

menghadirkan nilai-nilai berita yang seharusnya diangkat. Yuana Anandatama selaku Editor/penyunting berita KIM Media Center Sleman menyatakan bahwa kemampuan menulis para kontributor KIM ini sangat bervariasi, dikatakannya bahwa ada beberapa warga kontributor yang hanya menuliskan berita sangat pendek, namun ada yang sangat lengkap dan bagus. Ia menambahkan bahwa disinilah peran editor Media Center dalam membantu warga dalam menyampaikan gagasannya (wawancara, 16 Maret 2020). Lebih lanjut, Noor Hidayati ZP, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Publik Diskominfo Kabupaten Sleman, juga menyatakan bahwa fokus kegiatan yang dirangkul oleh Media Center Daerah Sleman adalah terkait dengan mewadahi informasi kegiatan-kegiatan masyarakat. Ia menjelaskan pula bahwa keberadaan Kelompok Informasi Masyarakat Sleman ini adalah menggantikan fungsi jurnalis, sehingga informasi di lembaga pemerintahan tidak hanya *top-down* tapi juga *bottom-up* atau informasi-informasi seputar keadaan masyarakat. Sehingga diharapkan warga(KIM) ini memiliki rumah untuk menyampaikan gagasan atau kabar dari masyarakat (wawancara, 16 Maret 2020).

Di tengah keterbatasan kemampuan tulis dan melaporkan informasi/berita yang dimiliki oleh warga (KIM) yang berperan dalam membantu membingkai informasi ditengah masa krisis Covid 19 ini, Media Center Diskominfo Sleman merupakan salah satu layer/bagian yang mewadahi tulisan-tulisan laporan mereka terkait peristiwa/informasi lokal. Mengutip Sukartik (2016: 13) dalam Nugraha 2012 bahwa jenis kolaborasi yang dilakukan antara warga biasa (KIM) dan pemerintah (Media Center, Diskominfo Sleman) ini termasuk dalam *the StandAlone Citizen Journalism Site: Edited Versions*. Jenis kolaborasi ini adalah kontribusi jurnalis warga pada wadah khusus jurnalisme warga (laman Web Media Center Diskominfo Sleman) yang dilakukan melalui pengecekan atau pengeditan editor medium tersebut, yakni tim editor Media Center Diskominfo Sleman. Hal ini pada satu sisi berfungsi sebagai salah satu payung yang melindungi dan menguatkan informasi warga agar mudah dipahami dan dikonsumsi oleh masyarakat luas mengingat pro kontra terkait dengan kredibilitas dan keakuratan informasi yang dibuat oleh jurnalisme warga (Ningsih, 2015b).

Dari segi teknis liputan, kesamaan temuan penelitian ini dengan studi terdahulu adalah penggunaan narasumber yang didominasi warga biasa, konten informasi yang menggambarkan potensi alih-alih persoalan dan teknik peliputan yang didominasi oleh observasi dan wawancara (Lindawati, 2014). Karena penelitian ini hanya sebatas menganalisis teks dan tidak ada observasi partisipatif, maka yang dimaksud wawancara dalam konteks penelitian ini

adalah penyajian informasi dalam bentuk kutipan langsung. Perbedaan dengan penelitian Lindawati (2014) adalah adakalanya berita menonjolkan narasumber dari lembaga pemerintahan, hal ini ditunjukkan dengan porsi dan posisi pernyataan dari narasumber lembaga pemerintahan dalam teks berita.

Kesimpulan

Dalam menyajikan informasi mengenai Covid-19 di sepanjang April 2020, mediacenter.slemankab.go.id menyoroti aktivitas warga di kawasan Sleman dalam menghadapi dan menjalani protokol pencegahan virus ini. Narasumber menggunakan warga biasa, dan sebagian menggunakan pejabat pemerintahan. Dalam penulisan berita yang dilakukan oleh warga, pada praktiknya. Jurnalisme warga yg dilakukan terkait dengan Covid 19 lebih mengutamakan pengalaman dari warga terkait dengan isu/topik yg diberitakan sehingga konteks kedekatan muncul dlm pemberitaan

Informasi yang ditampilkan di mediacenter.slemankab.go.id mengikuti standar nilai berita menurut ketentuan Diskominfo Sleman yakni hal-hal yang bersifat mengedukasi, menginspirasi, menggerakkan/memberdayakan dan nasionalisme. Berita yang dikirimkan telah melewati proses editing dan kurasi oleh editor yakni Diskominfo Sleman. Di satu sisi, ketentuan standar berita tersebut membuat berita tentang bencana tidak akan menampilkan hal-hal yang dramatis, traumatis, menunjukkan kisah sedih mereka yang terdampak (alih-alih bagaimana untuk survive).

Tetapi di sisi lain, ketentuan standar berita tersebut bisa membatasi ruang gerak jurnalis warga untuk menampilkan informasi yang lebih kritis, misalkan dalam kasus Covid-19 ini menginformasikan bahwa di masyarakat masih terjadi praktek-praktek yang kurang mengindahkan protokol *social distancing* dan *physical distancing* (seperti tidak adanya tindakan atau edukasi terhadap warga yang masih sering berkumpul). Lebih jauh, mediacenter.slemankab.go.id merupakan praktek baru jurnalisme warga jika dilihat dari sisi kelembagaan. Dikatakan baru karena pada umumnya jurnalisme warga memiliki/mengelola media sendiri, atau dikembangkan oleh perusahaan media massa arus utama, atau kerjasama antara media arus utama dengan media jurnalisme warga. Sementara KIM Sleman merupakan wadah jurnalisme warga yang dikelola oleh lembaga pemerintah. Implikasinya, ada perbedaan dalam standar informasi yang disyaratkan.

Rekomendasi

Untuk pengelola mediacenter.slemankab.go.id:

- Topik-topik berita yang sekiranya mewakili keadaan warga yang kritis dapat lebih diterima sebagai masukan keadaan warga untuk masukan pemerintah sehingga kontes *bottom-up* dapat dilakukan sebagai konteks pengawasan dan langkah tindak lanjut pemerintah

Untuk penelitian selanjutnya:

1. Metode penelitian analisis isi pemberitaan dengan jangka waktu yang diperpanjang (misal hingga tanggap darurat selesai). Hal ini untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan.
2. Penelitian mengenai cara mengelola, agar dapat memperoleh informasi secara langsung tentang kebijakan, pengelolaan informasi, dan kendala khususnya dalam berita-berita seputar Covid-19 (dan bencana atau potensi bencana lain) .

Daftar Pustaka

- Eriyanto (2002) Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKiS
- Hariyanti, Puji (2009) "Mencari Solusi Kritis di Tengah Krisis" Jurnal Komunikasi, 3 (2), April : 189-198
- Horsley, J.Suzanne (2016) "Media Framing of Disasters Implications for Disaster Response Communicators" dalam Andreas Schwarz, Matthew W.Seeger, Claudia Auer (Editor) The Handbook of International Crisis Communication Research. West Sussex : Wiley-Blackwell
- Lindawati, Lisa (2014) "Kecenderungan Konten Berita Jurnalisme Warga dalam Portal Desa Jejaring 'Gerakan Desa Membangun' pada 2011-2013" Jurnal IPTEK-KOM, 16 (2) Desember : 133-150
- Muzakkir (2018) "Jurnalisme Warga Dampak Tsunami di Aceh" Source Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (2), Oktober : 109-125
- Nazaruddin, Muzayin (2015) "Jurnalisme Bencana di Indonesia Setelah Sepuluh Tahun" Jurnal Komunikasi, 10 (1), Oktober : 79-88
- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat (2013) "Reception Analysis of Indonesian Student on Indonesian Citizen Journalism: A Case study of "Wide Shot"Citizen Journalism Metro TV". Master Thesis. Taipei: Chinese Culture University.

- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat (2015a) "Proximity: Kedekatan yang Diusung Citizen Journalism" *Ultima Comm : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), Juni : 83-95. DOI: <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.424>
- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat (2015b). *Euphoria Jurnalisme Warga dan Kredibilitas Berita: Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Jurnalisme Warga*. Diakses dari: https://www.academia.edu/20669091/KONSEP_KERANGKA_KERJA_KREATIVITAS_KARYA_KAYA_KULTUR
- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat dan Samudro, Adrian (2019) *Potret Mekanisme Jurnalisme Warga di Indonesia Dalam Jurnalisme Online di Era Digital*. Yogyakarta: Buku Litera. Diakses dari <https://drive.google.com/file/d/13EyyqwxMEXA0fe2H1CNZdQ1ZlPpRyufQR/view>
- Nugraha, Pepih (2012) "Citizen Journalism (Pandangan, Pemahaman, Pengalaman)". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Prastya, Narayana Mahendra (2011) "Komunikas Krisis di Era New Media dan Social Media" *Jurnal Komunikasi*, 6 (1), Oktober : 1-20
- Sukartik, Dewi (2016) "Peran Jurnalisme Warga dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat" *Jurnal Dakwah Risalah*, 27 (1), Juni : 10-16
- Qadariah, Nur Lailatul; Chotijah, Siti & Sahidu, Arifuddin (2019) "Peran Jurnalisme Warga @insidelombok pada Masa Bencana terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Kota Mataram" *JCommsci Journal of Media and Communication Science*, 2 (2), Desember : 71-80
- Santoso, Edi; Jati, Imam Prawoto; Bestari, Dian. 2019. "Peran jurnalisme warga dalam pemberdayaan masyarakat desa" *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7 (2), Desember : 224-237
- Widiatmojo, Radityo (2020) "Kesehatan dan Terpaan Berita Covid-19" dalam Fajar Junaedi (Editor) *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Buku Litera & APIK
- Yutanti, Widiya (2020) "Virus Corona dan Histeria Media" dalam Fajar Junaedi (Editor) *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Buku Litera & APIK

KEJENUHAN INFORMASI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA MASA PANDEMI COVID 19

Krisnita Candrawati

krisnita_candrawati@yahoo.com

Alumni Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Yogyakarta
Mahasiswa Magister Sains Manajemen Universitas Gadjah Mada

OVERLOAD INFORMATION TO DECISION MAKING ON COVID 19 PANDEMIC

Krisnita Candrawati

krisnita_candrawati@yahoo.com

Alumny of Management Economic Faculty of Mercubuana Yogyakarta University
Student of Master of Management Science Gadjah Mada University

Latar Belakang Masalah

Selama krisis seperti masa epidemi COVID-19 terdapat kecenderungan masyarakat untuk menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kasus, risiko kesehatan, dampak ekonomi dan politik dari COVID-19. Terdapat banyak jenis informasi yang digunakan masyarakat untuk memahami situasi selama keadaan darurat seperti pandemi COVID 19. Banyaknya informasi tersebut seharusnya dapat digunakan untuk membantu masyarakat memahami kondisi yang sedang mereka hadapi. Kehadiran media sosial semestinya dapat memperbesar akses serta ragam pilihan informasi. Masyarakat juga dapat lebih mudah untuk bertukar informasi dan pendapat dengan orang lain dengan adanya media sosial sehingga pada akhirnya menambah pengetahuan mereka dari informasi tersebut (Morrissey, 2005). Dapat dikatakan bahwa masyarakat dengan lebih banyak informasi COVID 19 akan memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai hal tersebut.

Kenyataannya, banyak anggota masyarakat justru merasa informasi yang disediakan terlalu banyak baik secara jumlah sumber dan jenis informasi. Media sosial yang sulit dipisahkan dengan manusia ternyata memang memberi dampak buruk berupa stres dan ketakutan berlebihan.

(<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/04/03/481/2193794/solusi-atasi-paranoid-berlebihan-saat-pandemi-covid-19-akibat-medsos>).

Dalam pernyataan Dokter Fatwa sebagai bagian dari tim Health Promoting University (HPU) UGM bahwa saat ini banyak informasi berlebihan sehingga

menyulitkan identifikasi solusi atau yang disebut infodemik. Hal ini menyebabkan kepanikan masyarakat karena informasi yang simpang siur (<https://tirto.id/cara-atasi-stres-selama-pandemi-covid-19-curhat-filter-informasi-eFYi>). Belum lagi munculnya berita yang tidak seluruhnya benar akan menambah beban psikologis. Dampak kelebihan informasi ini sesuai dengan pernyataan Mick et al (2004) menunjukkan adanya kebingungan, kecemasan ketidakpastian emosi negatif, dan kepuasan menurun ketika menerima informasi berlebih.

Fenomena terlalu banyaknya informasi ini mengarah pada kondisi yang disebut sebagai kejenuhan informasi. Dimaksud dengan kejenuhan informasi adalah ketika sifat informasi tersebut tidak pasti, ambigu, kompleks, atau intens. Eppler, (2015) menjelaskan bahwa kejenuhan informasi menjelaskan situasi di mana individu menerima terlalu banyak informasi namun individu tersebut juga memiliki keterbatasan untuk memproses informasi tersebut dalam kerangka waktu tertentu. Kejenuhan informasi juga menjelaskan tidak hanya mengenai paparan informasi berlebihan yang dapat muncul dalam konteks apapun namun juga membahas mengenai dampak negatif dari kejenuhan informasi tersebut (Schwartz, 2004). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan informasi mengarah pada kesulitan dalam mengambil keputusan. Kelebihan informasi menciptakan dua hambatan utama dalam pengambilan keputusan yaitu ketidakmampuan untuk menemukan apa yang relevan karena banyaknya volume informasi, dan menurunkan kemampuan untuk menentukan informasi apa yang paling kritis di antara informasi yang ada (Lee & Lee, 2004). Ketidakmampuan memproses semua informasi pada akhirnya justru menciptakan frustrasi tersendiri bagi pembuat keputusan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kognitif dalam pemrosesan informasi yang masuk (Gao, et al, 2012). Urain ini menjadi dasar bahwa kejenuhan informasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Kejenuhan informasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam persepektif pemberdayaan konsumen, individu ditempatkan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk memperoleh dan menyaring informasi atau pemahaman yang lebih besar (Wolf, et al 2015). Determinasi diri merupakan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun mendapatkan hambatan dan kesulitan (Vandesbos, 2008). Mengingat individu memiliki keterbatasan kapasitas memproses informasi maka individu tersebut harus dapat menentukan sendiri apakah informasi diperolehnya sudah cukup atau berlebih (Hu et al, 2019). Penelitian ini melanjutkan rekomendasi Polman (2012) dan Louis (2016) untuk mengkaji pentingnya peran individu dalam kejenuhan informasi terhadap pengambilan keputusan. Oleh karenanya determinasi diri

dimasukkan sebagai variabel moderasi pengaruh kejenuhan informasi terhadap pengambilan keputusan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakanag di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kejenuhan Informasi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan?
2. Apakah Determinasi diri memoderasi pengaruh Kejenuhan Informasi terhadap Pengambilan Keputusan?

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kejenuhan Informasi

Jacoby et al. (1974) menyarankan bentuk U untuk menjelaskan bagaimana hubungan informasi dan kualitas keputusan; dimana dalam titik tertentu ketika informasi yang diterima akan membantu kualitas keputusan namun dalam titik selanjutnya maka kualitas keputusan justru akan mengalami penurunan. Maholtra (1982) menambahkan secara kognitif terdapat keterbatasan pengolahan informasi. Oleh karenanya, informasi dalam titik tertentu tidak membantu pengambilan keputusan Berbagai penelitian kemudian dikembangkan dari sini, dimana fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkatan individu namun juga pada tingkatan organisasi. Bahkan fenomena ini kemudian makin berkembang dengan ketersediaan internet, khususnya media sosial sebagai media penyedia informasi.

Dimaksud dengan kejenuhan informasi ditunjukkan dengan sifat informasi tersebut tidak pasti, ambigu, kompleks, atau intens. Secara khusus, Kelebihan informasi keputusan konsumen dapat disebabkan oleh banyaknya alternative sumber info dan jenis info yang tersedia (Krishen, et al, 2011). Eppler, (2015) menjelaskan bahwa kejenuhan informasi menjelaskan situasi di mana individu menerima terlalu banyak informasi namun individu tersebut juga memiliki keterbatasan untuk memproses informasi tersebut dalam kerangka waktu tertentu. Pemahaman lain menyebutkan kejenuhan informasi tidak hanya mengenai paparan informasi berlebihan yang dapat muncul dalam konteks apapun namun juga membahas mengenai dampak negatif serta kesalahan menjadi lebih mungkin (Schwartz, 2004).

2. Determinasi Diri

Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri masing-masing individu terdiri dari tiga tujuan yang impersonal. Individu yang mengontrol dan tidak menunjuk orang tertentu (impersonal) sebagai tujuannya, menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam melakukan strategi presentasi diri. Sedangkan individu yang tujuannya bersifat otonomi menunjukkan lebih sedikit dalam penggunaan strategi presentasi diri. Dalam pernyataan lain, disebutkan bahwa determinasi diri sebagai penyebab utama di dalam kehidupan seseorang untuk mempunyai kebebasan dan kendali dalam membuat pilihan dan keputusan tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri (Wehmeyer 1997). Ditambahkan bahwa pengertian determinasi diri dapat diartikan sebagai suatu sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu walaupun banyak kesulitan atau hambatan yang menghalanginya (Vandenbos, 2008).

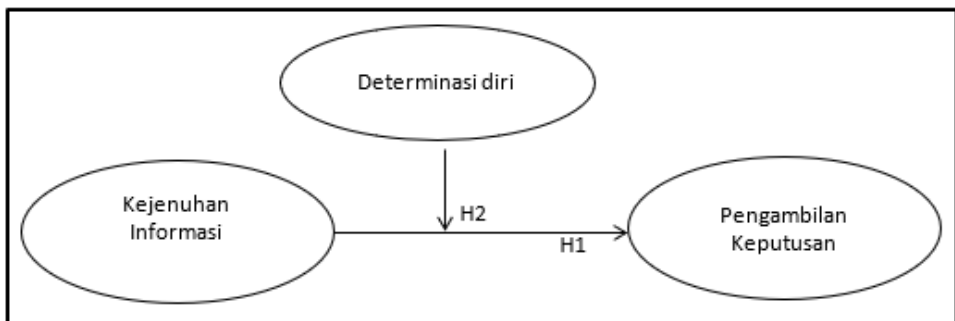
Perkembangan selanjutnya Deci & Ryan (2000) menambahkan adanya perbedaan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersifat instrumental karena tindakan individu dilakukan dalam kendali pihak diluar diri individu. Determinasi diri adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan tujuan yang individu inginkan sendiri. Determinasi diri menunjukkan seseorang untuk mencari pengetahuan yang baru, menantang diri sendiri, menemukan hal-hal yang baru yang pada akhirnya akan diterapkan dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan adalah perilaku adaptif yang dilakukan individu dalam menanggapi isyarat lingkungan untuk menjalankan proses untuk memenuhi suatu tujuan. Dalam arti ini, pengambilan keputusan adalah urutan kognitif dan perilaku peristiwa yang menghasilkan hasil selektif (Jacoby, *et al* 1978). Hasil-hasil dari pilihan di antaratindakan atau opsi, direpresentasikan sebagai sekumpulan alternatif yang disusun atribut atau konsekuensi dan melibatkan kemungkinan atau probabilitas bersyarat yang menghubungkan konsekuensi ke tindakan atau opsi (Bettman *et al.*, 1998; Tversky & Kahneman, 1981). Saat mengambil keputusan, individu juga menggunakan berbagai strategi pemrosesan informasi, beberapa jenis informasi mental mekanisme penyaringan ", untuk memangkas

tugas-tugas kompleks untuk menilai alternatif dan memprediksi nilai hasil menjadi beberapa penilaian yang lebih sederhana. (Jacoby, 1984).

Konsep ini kemudian menerima kritik karena tidak menggambarkan set pilihan yang harus diproses oleh individu dalam pengambilan keputusan serta tidak memasukkan konsekuensi dari pengambilan keputusan itu sendiri (Lee et al, 2004). Diidentifikasi berbagai faktor situasional juga memengaruhi pemrosesan informasi konsumen hasil kemampuan dan keputusan (Malhotra, 1982). Misalkan saja proses interaksi manusia-komputer, teknologi dan perilaku pengguna berdampingan, menghasilkan struktur baru. Apropriasi ideal dari struktur teknologi menghasilkan proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan hasil (Limayem et al., 2006).



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir yang diajukan maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1. Kejenuhan Informasi berpengaruh negatif terhadap Pengambilan Keputusan
- H2. Determinasi diri memoderasi pengaruh Kejenuhan Informasi terhadap Pengambilan Keputusan

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kausal eksplanatori yang menjelaskan hubungan sebab akibat variabel. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang berusaha untuk mengukur sesuatu secara tepat dengan menyederhanakan data menjadi angka untuk dianalisis menggunakan komputer sehingga hasil penelitian tidak bias (Cooper dan Schindler). Peneliti hanya akan melakukan penelitian satu kali dan memaparkan satu kejadian pada satu waktu yang dikenal dengan studi cross sectional.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti (Cooper dan Schindler, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Yogyakarta secara umum. Sampel merupakan elemen atau bagian dari populasi (Cooper dan Schindler, 2014).

Roscoe (1975) dalam buku Sekaran dan Bougie (2013) mengusulkan aturan dalam penentuan ukuran sampel yakni lebih dari 30 dan kurang dari 500 untuk sebagian besar penelitian pada umumnya. dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda). Oleh karena itu dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak namun sesuai dengan kemudahan peneliti atau *convenience sampling*. Malhotra (2017) mendefinisikan *convenient random sampling* sebagai upaya untuk memperoleh sampel penelitian dengan mempertimbangkan kemudahan peneliti..

Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu kejenuhan informasi, determinasi diri dan pengambilan keputusan, Seluruh variabel akan diukur dengan pernyataan yang terdapat pada kuisisioner penelitian. Skala likert digunakan untuk menentukan nilai yang akan diberikan pada data (dengan perincian sebagai berikut: Sangat setuju diberi skor 5, Setuju diberi skor 4, Ragu-ragu diberi skor 3, Tidak setuju diberi skor 2, dan Sangat tidak setuju diberi skor 1

Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) uji validitas, yaitu validitas isi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat mencakup pertanyaan penyelidikan yang memadai sebagai panduan ketika melakukan penelitian dan validitas konstruk yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian berdasarkan teori dan instrumen pengukuran yang digunakan (Cooper dan Schindler, 2014)

Uji Realibilitas

Reliabilitas berkaitan dengan akurasi dan presisi dari sebuah prosedur pengukuran (Cooper dan Schidler, 2014). Keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu dan lintas beragam item dalam instrumen

Metode Analisis Data

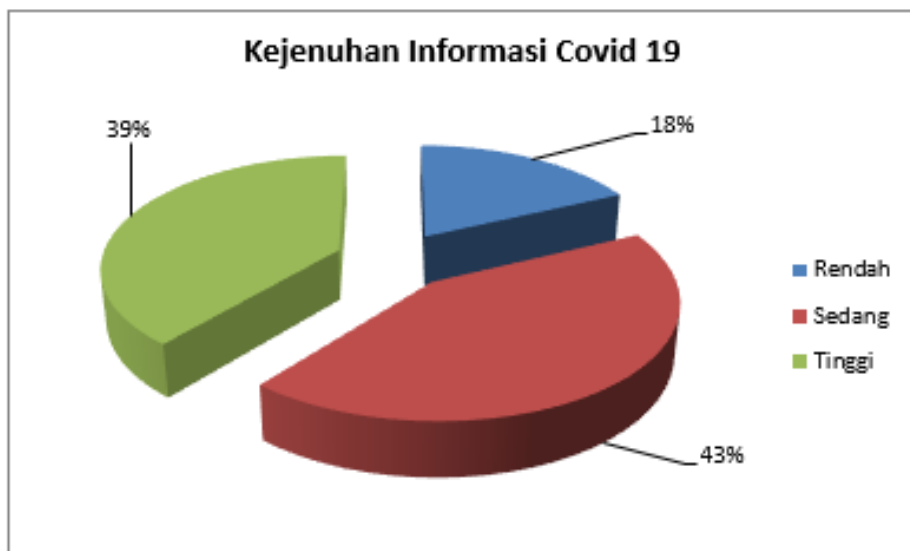
Menganalisis faktor yang mempengaruhi kepercayaan dan Pengambilan Keputusan dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Sebuah pemodelan struktural (SEM) dengan basis komponen ataupun varian, dinamakan PLS. Sebuah bidang kajian statistik yang mampu menguji sebuah rangkaian hubungan yang relatif sulit terukur secara bersamaan, dinamakan Structural Equation Model (SEM). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu (Hair, 2018)

1. Tahap pertama ialah melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator, langkah ini dapat disebut sebagai uji *measurement model*.
2. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

Analisis Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tingkat kejenuhan informasi yang dialami oleh responden penelitian. Hasil analisis disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kategorisasi Tingkat Kejenuhan Informasi Covid 19 Reponden Penelitain

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebagian responden penelitian merasa mengalami kejenuhan informasi mengenai Covid 19 pada level sedang, yaitu sebanyak 43%. Responden penelitian yang merasa mengalami kejenuhan informasi mengenai Covid 19 pada level tinggi, yaitu sebanyak 39%. Sedangkan sisanya mengalami kejenuhan informasi mengenai Covid 19 pada level rendah, yaitu sebanyak 18%.

Analisis Inferensial

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai Fit Model dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2014). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

Menilai Outer Model atau Measurement Model

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS 3 untuk menilai outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang diestimasi dengan Software PLS.

Analisis signifikansi indikator (*convergent validity*)

Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghozali, 2014) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas loading factor sebesar 0,60.

Tabel 1
Outer Loadings (Measurement Model)

	Determinasi Diri	Kejenuhan Informasi	Pengambilan Keputusan
DD4	0.836		
DD5	0.879		
DD6	0.778		
DD7	0.866		
DD8	0.716		
DD9	0.754		
KI1		0.799	
KI2		0.719	
KI3		0.809	
KI5		0.768	
KI6		0.697	
KI10		0.766	
KI11		0.760	
KI12		0.742	
KI13		0.783	

KI14		0.834	
KI15		0.830	
PK1			0.609
PK2			0.717
PK3			0.826
PK6			0.788
PK7			0.740

Hasil analisis *outer loadings* sebagai bagian dari measurement model menunjukkan bahwa nilai korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya sudah memenuhi *convergen validity*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator yang memiliki nilai loading factor di atas 0,60 diteruskan ke analisis selanjutnya sedangkan yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,60 dieliminasi dari analisis selanjutnya.

Analisis korelasi indikator (*Discriminant Validity*)

Analisis *discriminant validity* kemudian dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Dalam langkah selanjutnya dilakukan *discriminant validity* untuk menentukan nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten. Dengan demikian analisis *discriminant validity* memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2.
Nilai Discriminant Validity
(Cross Loading)

	Determinasi Diri	Kejenuhan Informasi	Pengambilan Keputusan
DD4	0,836	-0,675	0,564
DD5	0,879	-0,632	0,606

	Determinasi Diri	Kejenuhan Informasi	Pengambilan Keputusan
DD6	0,778	-0,645	0,474
DD7	0,876	-0,647	0,651
DD8	0,716	-0,532	0,403
DD9	0,754	-0,595	0,475
KI1	-0,417	0,799	-0,372
KI2	-0,579	0,766	-0,440
KI3	-0,601	0,760	-0,539
KI5	-0,908	0,742	-0,691
KI6	-0,537	0,783	-0,396
KI10	-0,585	0,634	-0,489
KI11	-0,737	0,830	-0,619
KI12	-0,420	0,719	-0,281
KI13	-0,516	0,809	-0,374
KI14	-0,422	0,768	-0,382
KI15	-0,445	0,697	-0,316
PK1	0,377	-0,296	0,609
PK2	0,489	-0,460	0,717
PK3	0,486	-0,426	0,826
PK6	0.518	-0,478	0,788

	Determinasi Diri	Kejenuhan Informasi	Pengambilan Keputusan
PK7	0,509	-0,483	0,740
PK8	0,485	-0,486	0,633

Analisis nilai discriminat validity menunjukkan beberapa nilai loading factor untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten masih memiliki nilai paling besar dibanding nilai pada kolom lain di baris yang sama. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten belum memiliki discriminant validity yang baik dimana beberapa variabel laten masih memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Mengevaluasi Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

Kriteria validity dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE berada diatas 0,50. Pada Tabel 3 akan disajikan nilai Composite Reliability dan AVE untuk seluruh variabel.

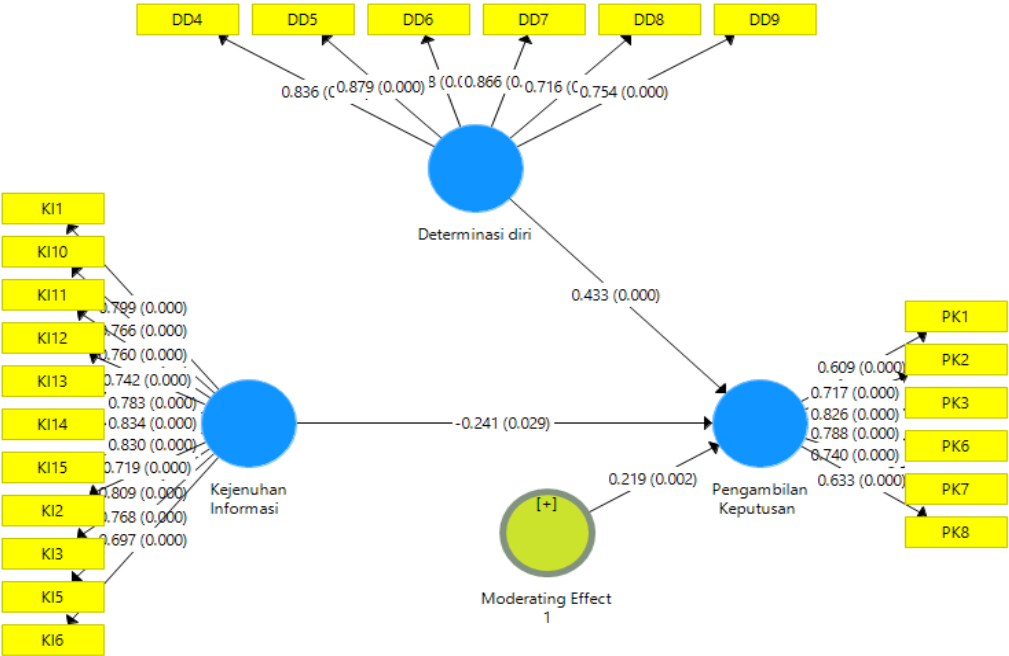
Tabel 3
Composite Reliability dan Average Variance Extracted

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kejenuhan Informasi	0.943	0.600
Determinasi Diri	0.918	0.651
Pengambilan Keputusan	0.867	0.523

Analisis Composite Reliability dan Average Variance Extracted menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai composite reliability di atas 0,70 dan AVE diatas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Gambar 3. Model Struktural

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 5 merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS 3.

Tabel 5
Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Pengambilan Keputusan	0.531	0.517

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan sebuah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Pengambilan Keputusan (Y) yang dipengaruhi oleh Kejenuhan Informasi (X). Analisis ini menunjukkan bahwa nilai R-square untuk variabel Y diperoleh sebesar 0.531. Hasil ini menunjukkan bahwa 53,1% variabel Pengambilan Keputusan (Y) dipengaruhi oleh Kejenuhan Informasi (X).

Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight. Analisis result for inner weights memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 7
Result For Inner Weights

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kejenuhan Informasi -> Pengambilan Keputusan	-0.241	-0.247	0.110	2.196	0.029
Moderating Effect 1 -> Pengambilan Keputusan	0.219	0.217	0.069	3.178	0.002

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan bootstrapping dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1 : Kejenuhan Informasi berpengaruh negatif terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh variabel Kejenuhan Informasi terhadap Pengambilan Keputusan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0.241 dengan nilai t sebesar 2.196. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,692) dan $p = 0,029 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa Kejenuhan Informasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama.

2. Pengujian Hipotesis 2 : Determinasi diri memoderasi pengaruh Kejenuhan Informasi terhadap Pengambilan Keputusan

Hipotesis kedua menguji determinasi diri memiliki efek moderasi pada hubungan Kejenuhan Informasi dengan Pengambilan Keputusan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien beta efek moderasi determinasi diri pada hubungan Kejenuhan Informasi dengan

Pengambilan Keputusan nilai koefisien jalur sebesar 0,219 dengan nilai t sebesar 3,178. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,692) dan $p = 0,002 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa Determinasi diri memoderasi pengaruh Kejenuhan Informasi terhadap Pengambilan Keputusan yang berarti sesuai dengan hipotesis kedua. Nilai koefisien moderasi yang positif berarti bahwa hubungan negatif antara Kejenuhan Informasi dengan Pengambilan Keputusan dapat diperlemah dengan adanya determinasi diri yang tinggi.

Pembahasan

Dalam masa pandemi Covid 19, informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menentukan berbagai keputusan dalam hidupnya. Dimana keputusan tersebut bisa saja berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti pengelolaan keuangan rumah tangga, menghadapi resiko kesehatan maupun dalam keputusan lebih besar berkaitan dengan pengelolaan usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa informasi Covid 19 maka muncul informasi yang bersifat tidak pasti, ambigu, kompleks, atau intens. Hal ini jelas menimbulkan adanya kebingungan, kecemasan ketidakpastian emosi negatif, dan kepuasan menurun ketika menerima informasi berlebih.

Paper ini berfokus pada salah satu konsekuensi perilaku dari informasi yang berlebihan berpengaruh kepada pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan informasi yang dirasakan oleh responden sebagian besar berada pada level sedang, kemudian level tinggi dan paing sedikit pada level rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasakan bahwa informasi Covid 19 yang mereka dapatkan mengarah pada kejenuhan informasi. Fenomena ini bisa jadi muncul karena banyaknya sumber informasi dan jenis informasi yang tersedia, namun informasi ini bercampur dengan berita palsu.

Hasil analisis permodelan menunjukkan bahwa kejenuhan informasi berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan pada masa pandemi Covid 19. Dengan demikian semakin rendah tingkat kejenuhan informasi maka semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan. Artinya responden cenderung lebih mudah mengambil keputusan apabila tidak berada dalam kejenuhan informasi. Permodelan ke dua menunjukkan bahwa determinasi diri menjadi faktor yang memoderasi pengaruh kejenuhan informasi mengenai Covid 19 terhadap pengambilan keputusan. Dimana hubungan negatif antara kejenuhan informasi dengan pengambilan keputusan dapat diperlemah dengan adanya determinasi diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu seharusnya memiliki dimensi otonomi, kompetensi dan hubungan sehingga

memunculkan komitmen tinggi dalam mengatasi hambatan kemampuan mencerna informasi ketika kondisi kejenuhan informasi ketika akan mengambil keputusan .

Kesimpulan, Saran dan Limitasi

Kesimpulan

1. Kejenuhan Informasi mengenai Covid 19 berpengaruh negatif terhadap Pengambilan Keputusan.
2. Determinasi diri memoderasi pengaruh kejenuhan informasi mengenai Covid 19 terhadap Pengambilan keputusan. Dimana hubungan negatif antara kejenuhan informasi dengan pengambilan Keputusan dapat diperlemah dengan adanya determinasi diri yang tinggi.

Saran

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan memasukkan faktor karakteristik individu lainnya yang dapat mempengaruhi kejenuhan informasi terhadap pengambilan keputusan.
2. Penelitian ini perlu menggali setting berbeda dalam kejenuhan informasi, misalkan dalam setting pemilihan umum presiden atau pemimpin daerah. Hal ini bertujuan untuk mengkonformasi permodelan ini dapat diterapkan dalam setting yang berbeda

Daftar Pustaka

- Cooper and Schindler. P.S. (2014). *Business Research Methods*, McGraw-Hill Companies, Inc. New York
- Eppler, M. J., & Mengis, J. (2004). The concept of information overload: A review of literature from organization science, accounting, marketing, MIS, and related disciplines. *Information Society*, 20(5), 325–344.
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gao, J., Zhang, C., Wang, K., & Ba, S. (2012). Understanding online purchase decision making: The effects of unconscious thought, information quality, and information quantity. *Decision Support Systems*, 53(4), 772–781.
- Hair, Joseph F. Jr., William C. Black Barry J. Babin Rolph E. Anderson, (2018). *Multivariate Data Analysis*, New International Edition., New. Jersey: Pearson.

- Hua, Han-fen, Anjala S. Krishen, (2019). When is enough, enough? Investigating product reviews and information overload from a consumer empowerment perspective, *Journal of Business Research* 100 (2019) 27–37
- Lee, B. K., & Lee, W. N. (2004). The effect of information overload on consumer choice quality in an on-line environment. *Psychology & Marketing*, 21(3), 159–183.
- Luis Eduardo Pilli, José Afonso Mazzon, (2016). Information overload, choice deferral, and moderating role of need for cognition: Empirical evidence, *Rev. Adm. (São Paulo)* vol.51 no.1 São Paulo Jan./Mar. 2016
- Malhotra, Naresh K. (1982). Information Load and Consumer Decision Making, *Journal of Consumer Research* Vol. 8, No. 4 (Mar., 1982), pp. 419-430
- Malhotra, Naresh. (2017). *Marketing Research : An Applied Orientation*, Pearson Education, Inc., New Jearsey
- Morrissey, B. (2005). Advertising Try to Reach Users With different Buying Behavior. Dateline New York
- Mick, D. G., Broniarczyk, S. M., & Haidt, J. (2004). Choose, choose, choose, choose, choose, choose, choose, choose: Emerging and prospective research on the deleterious effects of living in consumer hyperchoice. *Journal of Business Ethics*, 52(2), 207–211.
- Polman, E. (2012). Effects of self–other decision making on regulatory focus and choice overload. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 980–993
- Sekaran, U. and R. Bougie, (2013), *Research methods for business*, edisi 6, West Sussex: John Wiley and Son
- Williamson, Jeanine (2012), The Information Overload Scale, *ASIST* 2012, October 28-31, 2012, Baltimore, MD, USA
- Wolf, M., Albinsson, P. A., & Becker, C. (2015). Do-it-yourself projects as path toward female empowerment in a gendered market place. *Psychology & Marketing*, 32(2), 133–143.

TEXT MINING PENANGANAN PANDEMI COVID-19 KABUPATEN PURWOREJO

Supatman

Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
E-mail: supatman@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Untuk menghadapi penyebaran Corona Virus (Covid-19). Pemkab Purworejo menyatakan siaga penuh, meski kebijakan *lockdown* belum diterapkan mengingat berbagai pertimbangan, khususnya untuk menjaga kondusivitas perekonomian. Hal itu disampaikan oleh Bupati Purworejo Agus Bastian, SE MM, dalam Rapat Koordinasi (Rakor) Antisipasi Penyebaran Virus Corona di Ruang Arahiwang kompleks Kantor Bupati Purworejo, Senin (16/3) sore. Hadir dalam rakor tersebut, Wakil Bupati, Forkopimda, Sekda, seluruh Camat beserta Forkopimcam, Perwakilan Rumah Sakit (RS) dan Fasilitas Kesehatan (Faskes) se-Kabupaten Purworejo, serta seluruh OPD. Pada kesempatan itu, Bupati menyampaikan 11 poin sikap resmi Pemkab Purworejo dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19.

Pertama, Pemerintah Kabupaten Purworejo siaga penuh menghadapi penyebaran Virus Corona (Covid-19). Kedua, RSUD Tjitrowardojo dan semua Rumah Sakit di Purworejo telah siap untuk penanganan Covid-19. Ketiga, masyarakat dihimbau untuk tetap tenang dan tidak perlu panik, warga juga diminta agar menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Apabila mengalami gejala panas, pilek, batuk, dan sesak nafas untuk segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. “Keempat, kegiatan yang sifatnya melibatkan banyak orang untuk sementara waktu ditunda. Kelima, kegiatan belajar mengajar pada tingkat PAUD/TK/SD/SMP dilakukan dengan cara belajar mandiri di rumah dengan panduan guru mulai tanggal 16 sampai dengan 30 Maret 2020,” kata Bupati. Pada poin keenam disebutkan bahwa kegiatan pemerintahan tetap berjalan sebagaimana biasa dengan mengintensifkan PHBS. Ketujuh, Pemerintah Kabupaten Purworejo melakukan sterilisasi tempat-tempat umum dan tempat ibadah dengan disinfektan. Kedelapan, Pengelola tempat-tempat umum untuk menerapkan pola hidup sehat dengan menyediakan tempat cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. “Kesembilan, semua pihak untuk tetap menjaga kondusivitas di daerah. Kesepuluh, Pemkab Purworejo menjaga ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting masyarakat,” ungkapnya. Selanjutnya pada poin 11, Camat dan Lurah/Kades/Ketua RW/Ketua RT diminta untuk

memantau kondisi kesehatan warganya dan segera melaporkan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat apabila terdapat warga yang datang atau pulang dari luar negeri atau daerah lain yang sudah terjangkit, serta warga yang mengalami gejala panas, pilek, batuk dan sesak nafas. Bupati menegaskan, Pemkab tidak memberlakukan *lock down* karena dikhawatirkan akan berdampak pada lumpunya perekonomian.

Tinjauan Pustaka

Covid-19

Pneumonia Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit peradangan paru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Gejala klinis yang muncul beragam, mulai dari seperti gejala flu biasa (batuk, pilek, nyeri tenggorok, nyeri otot, nyeri kepala) sampai yang berkomplikasi berat (*pneumonia* atau *sepsis*).

Cara penularan COVID-19 ialah melalui kontak dengan *droplet* saluran napas penderita. Droplet merupakan partikel kecil dari mulut penderita yang mengandung kuman penyakit, yang dihasilkan pada saat batuk, bersin, atau berbicara. *Droplet* dapat melewati sampai jarak tertentu (biasanya 1 meter). *Droplet* bisa menempel di pakaian atau benda di sekitar penderita pada saat batuk atau bersin. Namun, partikel *droplet* cukup besar sehingga tidak akan bertahan atau mengendap di udara dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, orang yang sedang sakit, diwajibkan untuk menggunakan masker untuk mencegah penyebaran *droplet*.

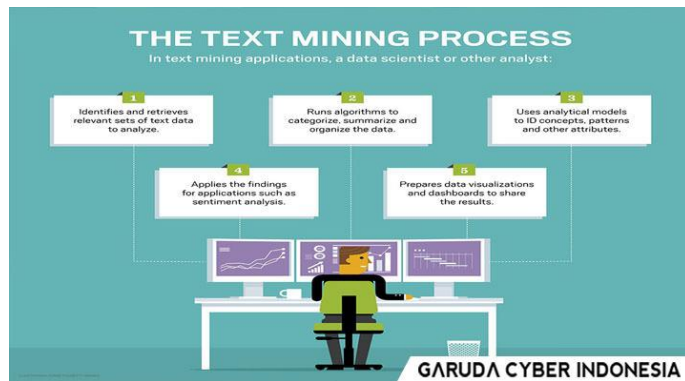
Text Mining

Text mining adalah proses mengeksplorasi dan menganalisis sejumlah besar data teks tidak terstruktur yang dibantu oleh perangkat lunak yang dapat mengidentifikasi konsep, pola, topik, kata kunci, dan atribut lainnya dalam data. Ini juga dikenal sebagai analisis teks, meskipun beberapa orang menarik perbedaan antara dua istilah; dalam pandangan itu, analitik teks adalah aplikasi yang diaktifkan oleh penggunaan teknik *text mining* untuk memilah-milah set data.

Text mining telah menjadi lebih praktis bagi para ilmuwan data dan pengguna lain karena pengembangan *platform* data besar dan algoritma pembelajaran mendalam yang dapat menganalisis kumpulan data yang tidak terstruktur secara besar-besaran. Menganalisis teks membantu organisasi menemukan potensi wawasan bisnis yang berharga dalam dokumen perusahaan, email pelanggan, *log call center*, komentar survei verbal, *posting*

jaringan sosial, catatan medis dan sumber data berbasis teks lainnya. Semakin banyak, kemampuan penambangan teks juga dimasukkan ke dalam AI *chatbots* dan agen virtual yang digunakan perusahaan untuk memberikan tanggapan otomatis kepada pelanggan sebagai bagian dari pemasaran, penjualan, dan operasi layanan pelanggan mereka.

Text mining memiliki sifat yang mirip dengan data *mining*, tetapi dengan fokus pada teks daripada bentuk data yang lebih terstruktur. Namun, salah satu langkah pertama dalam proses penambangan teks adalah mengatur dan menyusun data dengan cara tertentu sehingga dapat menjadi sasaran analisis kualitatif dan kuantitatif. Melakukannya secara khusus melibatkan penggunaan teknologi *natural language processing* (NLP), yang menerapkan prinsip-prinsip linguistik komputasional untuk menguraikan dan menginterpretasikan *set data*.



Gambar 1. *Text Mining* Proses (Garuda Cyber Indonesia).

Seperti pengkategorian, pengelompokan dan teks penandaan; meringkas *set data*; menciptakan taksonomi; dan mengekstraksi informasi tentang hal-hal seperti frekuensi kata dan hubungan antar entitas data. Model analitik kemudian dijalankan untuk menghasilkan temuan yang dapat membantu mendorong strategi bisnis dan tindakan operasional.

Di masa lalu, algoritma NLP terutama didasarkan pada model statistik atau berbasis aturan yang memberikan arah pada apa yang harus dicari dalam *set data*. Namun, pada pertengahan tahun 2010, model pembelajaran mendalam yang bekerja dengan cara yang kurang diawasi muncul sebagai pendekatan alternatif untuk analisis teks dan aplikasi analisis lanjutan lainnya yang melibatkan kumpulan data besar. Pembelajaran mendalam menggunakan jaringan syaraf untuk menganalisis data menggunakan metode iteratif yang lebih fleksibel dan intuitif dari apa yang didukung pembelajaran mesin konvensional.

Akibatnya, alat *text mining* sekarang lebih siap untuk mengungkap kesamaan dan asosiasi yang mendasari dalam data teks, bahkan jika para ilmuwan data tidak memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang kemungkinan mereka temukan di awal proyek. Misalnya, model yang tidak diawasi dapat mengatur data dari dokumen teks atau email ke dalam sekelompok topik tanpa panduan dari seorang analis. Analisis sentimen adalah aplikasi *text mining* yang banyak digunakan yang dapat melacak sentimen pelanggan tentang perusahaan. Juga dikenal sebagai penambangan opini, analisis sentimen menambang teks dari tinjauan online, jejaring sosial, email, interaksi pusat panggilan, dan sumber data lainnya untuk mengidentifikasi untaian umum yang mengarah ke perasaan positif atau negatif dari pihak pelanggan.

Informasi semacam itu dapat digunakan untuk memperbaiki masalah produk, meningkatkan layanan pelanggan, dan merencanakan kampanye pemasaran baru. Penggunaan *text mining* umum lainnya termasuk kandidat pekerjaan penyaringan berdasarkan kata-kata dalam resume mereka, memblokir email spam, mengklasifikasikan konten situs web, menandai klaim asuransi yang mungkin palsu, menganalisis deskripsi gejala medis untuk membantu dalam diagnosis, dan memeriksa dokumen perusahaan sebagai bagian dari proses penemuan elektronik.

Perangkat lunak *text mining* juga menawarkan kemampuan pengambilan informasi yang mirip dengan apa yang ditawarkan oleh mesin telusur dan platform pencarian perusahaan, tetapi itu biasanya hanya elemen dari aplikasi *text mining* tingkat tinggi, dan bukan penggunaan itu sendiri.

Chatbots menjawab pertanyaan tentang produk dan menangani tugas layanan pelanggan dasar; mereka melakukannya dengan menggunakan teknologi natural language understanding (NLU), sebuah subkategori NLP yang membantu para *bots* memahami ucapan manusia dan teks tertulis sehingga mereka dapat merespons dengan tepat.

Natural language generation (NLG) adalah teknologi terkait lainnya yang menambang dokumen, gambar dan data lainnya, dan kemudian menciptakan teks sendiri. Sebagai contoh, algoritma NLG digunakan untuk menulis deskripsi lingkungan untuk daftar real estat dan penjelasan tentang indikator kinerja utama yang dilacak oleh sistem intelijen bisnis.

Menggunakan penambangan dan analisis teks untuk mendapatkan wawasan tentang sentimen pelanggan dapat membantu perusahaan mendeteksi masalah produk dan bisnis dan kemudian mengatasinya sebelum

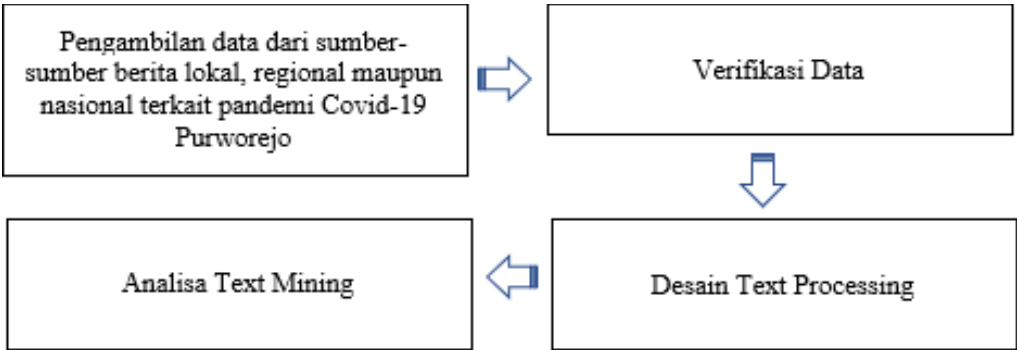
menjadi masalah besar yang memengaruhi penjualan. *Text mining* dalam ulasan dan komunikasi pelanggan juga dapat mengidentifikasi fitur baru yang diinginkan untuk membantu memperkuat penawaran produk.

Dalam setiap kasus, teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan pengalaman pelanggan secara keseluruhan, yang diharapkan akan menghasilkan peningkatan pendapatan dan laba. *Text mining* juga dapat membantu memprediksi churn pelanggan, memungkinkan perusahaan untuk mengambil tindakan untuk menghindari potensi pembelotan ke saingan bisnis sebagai bagian dari pemasaran dan program manajemen hubungan pelanggan.

Deteksi penipuan, manajemen risiko, periklanan *online*, dan manajemen konten web adalah fungsi lain yang dapat memanfaatkan penggunaan alat *text mining*. Dalam perawatan kesehatan, teknologi mungkin dapat membantu mendiagnosis penyakit dan kondisi medis pada pasien berdasarkan gejala yang mereka laporkan. *Text mining* bisa jadi menantang karena datanya sering tidak jelas, tidak konsisten, dan kontradiktif. Upaya menganalisisnya semakin diperumit oleh ambiguitas yang dihasilkan dari perbedaan sintaks dan semantik, serta penggunaan slang, sarkasme, dialek regional dan bahasa teknis khusus untuk industri vertikal individu. Akibatnya, algoritma *text mining* harus dilatih untuk mengurai ambiguitas dan ketidakkonsistenan ketika mereka mengkategorikan, menandai dan meringkas *set data* teks.

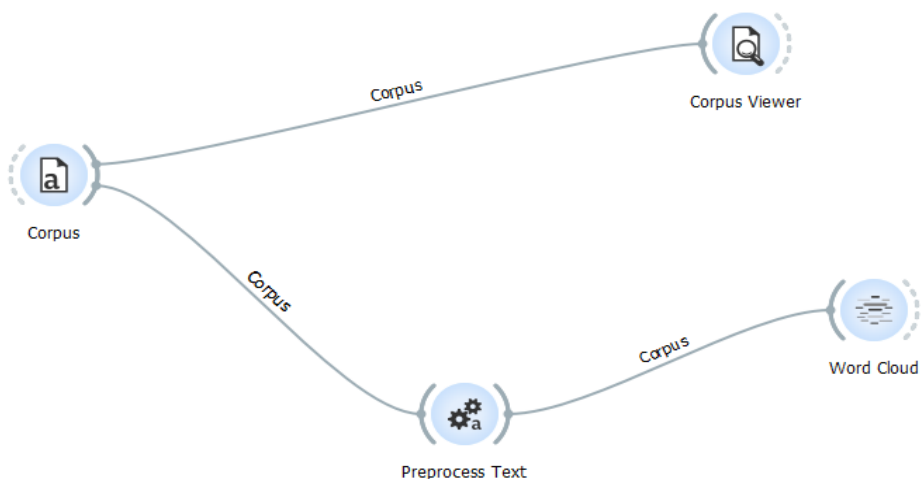
Metodologi

Text mining pandemi Covid-19 di Kabupaten Purworejo dilakukan melalui tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan text mining pandemi Covid-19 di Kabupaten Purworejo.

Sedangkan desain *text processing* menggunakan *tools* Orange ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain *text processing* pandemi Covid-19 Kabupaten Purworejo.

Analisa dan Pembahasan

Sumber Data

Sumber data berasal dari berita di media *online* sebanyak 42 data baik lokal, regional dan nasional ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Sumber data *online Text Mining* penanganan pandemic Covid-19 Purworejo

Nomor	Sumber Online
1	www.saibumi.com
2	jateng.sindonews.com
3	jateng.liputan.co.id-
4	brigadenews.co.id
5	www.kompas.tv
6	magelangekspres.com

Tabel 2. Sumber data *online Text Mining* penanganan pandemic Covid-19
Purworejo (lanjutan)

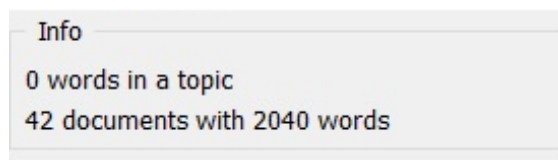
Nomor	Sumber Online
8	radarjogja.jawapos.com
9	www.suaramerdeka.com
10	jogja.suara.com
12	news.okezone.com
13	news.detik.com
14	metrotimes.news
15	purworejokab.go.id
16	sigijateng.id
17	jateng.kemenag.go.id
18	koranpurworejo.com
19	reportase.tv
20	bob.kemenpar.go.id
21	suaramerdekakedu.id
22	joglosemarnews.com
23	purworejo.sorot.co
24	purworejonews.com
25	koranjuri.com
26	www.antvklik.com
27	jateng.antaranews.com
28	news.koranbernas.id
29	www.krjogja.com
30	www.rmoljateng.com
31	nusantara.rmol.id
32	jogja.tribunnews.com
33	news.koranbernas.id
34	suaramerdeka-com
35	bebas.kompas.id

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terdapat 35 sumber online menunjukkan sumber data berasal dari informasi online baik lokal, regional dan nasional untuk memberikan deskripsi bahwa informasi/berita tidak dari sudut pandang yang sempit tetapi dari sudut pandang yang luar secara lengkap untuk menjamin kesagihan informasi.

Rentang waktu pengambilan data yaitu pertengahan Bulan Maret 2020 sampai dengan awal Bulan Mei 2020. Pengambilan data dilakukan secara random dengan informasi online yang bukan berasal dari satu sumber melainkan bervariasi.

Output Info Text Mining

Output info text mining ditunjukkan pada Gambar 4, yaitu memperlihatkan data sebanyak 42 dokumen atau informasi dengan total kata/words sebanyak 2040 kata.



Gambar 4. *Output info text mining.*

Words and Weight

Words and Weight dengan rentang *top weight* sampai 23 ditunjukkan pada Gambar 5, yang menunjukkan *words* yang muncul atau tertulis sebagai penekanan pada pembicaraan atau penulisan atas Pandemi Covid-19 Pemkab Purworejo. Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan bahwa terkait Pandemi Covid-19 di Kabupaten Purworejo maka prioritas Pemkab Purworejo adalah “Orang” sebesar 6,13%, sehingga “Orang” menjadi pokok pembicaraan atau penekanan. Berbagai *treatment* tujuannya adalah orang atau manusianya.

Berdasarkan *Words and Weight*, diperoleh informasi terkait dengan penanganan Pandemi Covid-19 Pemkab Purworejo yang melibatkan Pemerintah Daerah Purworejo, Masyarakat, Warga, dan Desa.

Words & weights	
Weight	Word
232	purworejo
156	19
154	covid
125	orang
90	kabupaten
80	corona
79	virus
73	masyarakat
59	odp
58	penanganan
58	pdp
56	warga
54	pemerintah
53	desa
52	bupati
48	bantuan
46	2020
46	pasien
45	rumah
44	positif
43	pemudik
40	daerah
37	kecamatan

Gambar 5. *Words and Weight* Pandemi Covid-19 Pemkab Purworejo.

View Text Mining

Hasil *view text mining* dari *output text mining* pandemi Covid-19 Pemerintah Kabupaten Purworejo dengan *text mining processing* ditunjukkan pada Gambar 6.

<https://jateng.liputan.co.id/2020/05/05/masyarakat-diminta-hati-hati-dengan-bertambahnya-penderita-covid-19>
<https://brigadenews.co.id/2020/05/04/jeritan-petani-cabai-kabupaten-purworejo-di-tengah-pandemi-covid-19>
<https://www.kompas.tv/article/76158/merasa-prihatin-warga-purworejo-sediakan-lahan-3-hektar-untuk-korban-corona>
<https://magelangekspres.com/2020/05/04/30/ribu-lebih-pemudik-masuk-purworejo>
<https://radarjogja.jawapos.com/2020/05/05/siapkan-tiga-gedung-isolasi>
www.suaramerdeka.com/regional/kedu/226476/hasil-rapid-test-positif-sembilan-warga-purworejo-peserta-ijtima-gowa-diisolasi
<https://jogja.suara.com/read/2020/04/28/143000/warga-mampu-di-purworejo-tolak-bantuan-covid-19-ini-tanggapan-wakil-bupati>
<https://news.okezone.com/read/2020/04/10/512/2197222/ayah-dan-anak-positif-covid-19-di-kabupaten-purworejo>
<https://news.detik.com/berita/jawa/tengah/d-4996014/positif-corona-di-purworejo-jadi-35-orang-26-dari-klaster-gowa>
<https://news.detik.com/berita/jawa/tengah/d/5001830-kasus-corona-di-purworejo-tambah-5-jadi-42-1-di-antaranya-nakes>
<https://metrotimes.news/headline/antisipasi-covid-19-pemkab-purworejo-keluarkan-resmi>
<https://purworejokab.go.id/web/read/1417/putus-penyebaran-covid-19-pemkab-tutup-area-alun-alun-purworejo>
<https://sigijateng.id/2020/sebagian-besar-desa-di-purworejo-telah-gunakan-dd-untuk-pencegahan-covid-19>
<https://jateng.kemenag.go.id/warta-berita-detail-cegah-penularan-covid-19-kua-lakukan-semprot-desinfektan>
<https://koranpurworejo.com/2020/03/purworejo-ada-34-orang-dalam-pantauan>
<https://reportase.tv/kekurangan-apd-anggota-dpr-ri-bantu-rumah-sakit-rujukan-covid-19-di-purworejo>
<https://bob.kemenpar.go.id/2477/pemkab-purworejo-siaga-penuh-hadapi-pendemi-virus-corona>
<https://suaramerdekakedu.id/purworejo-anggarkan-rp-36-m-untuk-tangani-covid-19>
<https://joglosemarnews.com/2020/03/kasus-corona-virus-3-warga-purworejo-dinyatakan-berstatus-dalam-pemantauan>
<https://purworejo.sorot.co/berita/10527/meningkat-drastis-odp-corona-di-purworejo-tembus-seribu-orang>
<https://purworejo.sorot.co/berita/10528/penanganan-covid-19-kekurangan-ribuan-apd-pesan-rapid-test-2500-yang-datang-cuma-3>

<https://purworejo.sorot.co/berita/10532/kabar-gembira-hasil-swab-tiga-pdp-covid-19-semuanya-negatif>
<https://purworejonews.com/sekilas/purworejo-bupati-pandemi-covid-19-sudah-darurat-semua-pihak-harus-melakukan-lockdown>
<http://news.okezone.com/read/2020/03/13/512/2182808/5/warga-purworejo-dalam-pemantauan-virus-korona>
<https://koranjuri.com/antisipasi-penyebaran-covid-19-samsat-purworejo-dilengkapi-dengan-ods>
www.antvklik.com/en/headline/cegah-penyebaran-covid-19-kapolres-purworejo-bubarkan-kerumunan-warga
<https://jateng.antaranews.com/berita/302274/bank-jateng-cabang-purworejo-berikan-bantuan-perengkapan-cuci-tangan-pakai-sabun>
<https://news.koranbernas.id/purworejo-masih-negatif-covid19>
<https://news.detik.com/berita/jawa/tengah/d/4957417/cegah-corona-desa-di-purworejo-ini-juga-lockdown>
www.krjogja.com/berita/lokal/jateng/kedu-purworejo-tanggap-darurat-covid-19-3-
<https://purworejo.sorot.co/berita/10525/dua-belas-orang-pdp-covid-19-di-purworejo-dinyatakan-sembuh>
<https://magelangekspres.com/2020/03/26/darurat-corona-gugus-tugas-covid-19-purworejo-semprot-disinfektan-jalan-utama>
<https://radarjogja.co/2020/04/01/pemkab-purworejo-putuskan-cegat-pemudik>
www.rmoljateng.com/read/2020/03/31/26308/Bupati-Dan-Wakil-Bupati-Purworejo-Sumbangkan-Semua-Gaji-Untuk-Korban-Terdampak-Corona-
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah-purworejo-dinyatakan-tanggap-darurat-covid-19>
<https://nusantara.rmol.id/read/2020/03/25/427132/bupati-bastian-warga-purworejo-dilarang-mudik>
<https://jogja.tribunnews.com/2020/04/01/jadi-berita-viral-di-korea-pocong-jaga-desa-di-purworejo-dari-virus-corona>
<https://news.koranbernas.id/berita/detail/purworejo-anggarkan-rp-30-miliar-atasi-covid19>
<https://suaramerdeka.com/regional/kedu/223583/pemudik-ribuan-purworejo-darurat-covid-19>
<https://bebas.kompas.id/baca/nusantara/2020/03/29/pemudik-bergejala-covid-19-meninggal-di-purworejo>

RISIKO GEJALA SOMATIK PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL YANG TERPAPAR INFORMASI SEPUTAR COVID19

Isti Anindya dan Alfred Renatho Tomhisa

Departamen Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta,
Indonesia e-mail : istianindya@gmail.com

Pendahuluan

Coronavirus adalah jenis virus yang umumnya menyerang sistem pernapasan hewan dan manusia. Virus jenis ini telah ditemukan puluhan tahun yang lalu di tubuh hewan. Sebagian besar keluarga Coronavirus (CoV) ini menetap dalam tubuh kelelawar dan tikus sebagai natural host. Pada awal abad 21, virus jenis ini menunjukkan kemampuannya bermutasi dan berhasil hidup di tubuh manusia. Transmisi virus yang bersifat zoonis (hewan ke manusia) ini pertama kali dikenal dunia lewat wabah SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) pada tahun 2003 yang berpusat di Provinsi Guangdong, China. Pada akhir bulan desember 2019, dunia mendapat kabar buruk terkait wabah baru yang muncul karena infeksi virus. Virus baru itu diberinama Novel Coronavirus-2019 dengan lokasi pertama penyebaran adalah Kota Wuhan, di Provinsi Hubei, China. Virus ini lalu diberi nama SARS-CoV-2 oleh ahli-ahli taksonomi dunia dan diresmikan oleh WHO. Pemberian nama tersebut karena aktivitas virus ini kurang lebih mirip dengan pendahulunya, SARS-CoV sebagai virus penyebab SARS. Penyakit yang muncul karena infeksi virus baru ini diberinama COVID 19 (Coronavirus Disease 19). Sampai pada laporan situasi yang dikeluarkan WHO (No. 93), 2.471.136 jiwa terkonfirmasi positif COVID19 dengan 73.920 kasus per hari. Sedangkan kasus meninggal dunia mencapai 169.006 kasus dengan 6.058 kasus per hari. Indonesia menurut data WHO berada pada angka 7.135 kasus dengan penambahan kasus sebanyak 375 kasus per hari. Sedangkan kasus meninggal dunia menyentuh angka 616 jiwa.

Informasi terkait patogenesis penyakit COVID19 belum terdata dengan jelas karena masih dalam tahap penelitian dunia. Umumnya para peneliti menyandingkan penyakit ini dengan penyakit SARS. Hal paling dasar yang diketahui dalam penelusuran patogenesis COVID19 ini adalah konsep imunologi individu yang positif SARS-CoV-2. Umumnya kondisi pasien dapat membaik dengan sendirinya jika mereka memiliki sistem imun yang adekuat dan mampu melumpuhkan aktivitas virus. Sistem imun yang kuat adalah kunci utama manusia untuk mengalahkan virus ini. Adapun salah satu faktor yang dapat menurunkan fungsi sistem imun adalah stres psikologis. Ancaman terbesar jika manusia terinfeksi virus ini adalah ARDS (Acute Respiratory

Distress Syndrome). Kondisi ini dapat memicu munculnya cytokines strom atau dikenal juga dengan badai sitokin pada sistem pertahanan tubuh. Badai sitokin ini dapat menginisiasi viral sepsis yang menyebabkan inflamasi pada organ tubuh, terutama paru-paru. Selain itu kondisi diperparah dengan munculnya gangguan sistem pernapasan, salah satunya pneumonitis yang dapat menyebabkan kematian. Virus ini akan masuk ke dalam tubuh dan menekan jumlah interferon (IFN) yang harusnya diproduksi lebih banyak selama inflamasi. Kondisi psikologis yang buruk umumnya akan menekan jumlah dan aktivitas IFN di dalam tubuh. Stres dan cemas berlebih akan memperparah keadaan sistem imun. Pasien yang positif terinfeksi sebaiknya menjaga kondisi psikologis agar tetap stabil agar pemulihan lebih cepat dan efektif.

Bagi kelompok individu yang sehat dan belum terinfeksi, disarankan mengikuti program pemerintah untuk mengkarantina diri di rumah. Namun, ternyata situasi ini juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan psikologis. Menurut penelitian Samantha K Brook dan Tim dalam rapid review mereka, terdapat banyak perbedaan kondisi psikologis antara individu yang melakukan karantina diri dengan yang tidak melakukan karantina diri di rumah. Perbedaan paling menonjol adalah tingkat stres, kelelahan, depresi, gangguan emosi, insomnia, dan psikosomatis. Tekanan psikis yang muncul selama masa karantina umumnya berasal dari durasi karantina, rasa takut terinfeksi, frustrasi dan bosan, serta terlalu banyak mendapatkan asupan informasi yang kurang valid. Selain tekanan psikis selama masa karantina, adapula tekanan psikis paska karantina yang dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang. Hal yang paling utama adalah masalah finansial dan stigma. Terutama stigma pada tenaga medis dan pasien positif COVID19 yang sudah sembuh. Pada literature review yang ditulis oleh Wen Li dan Tim di China, menyebutkan bahwa wabah COVID19 ini telah menyebabkan munculnya banyak permasalahan psikologis di beberapa sub populasi, terutama pada sub populasi tenaga kesehatan. Wen Li menghimbau negara-negara yang terkena wabah dapat mempersiapkan fasilitas layanan online untuk mengatasi permasalahan psikologis rakyatnya. Hal ini diharapkan dapat mengurangi risiko trauma psikis paska wabah, seperti yang terjadi pada paska wabah SARS 17 tahun yang lalu.

Pada penelitian yang dilakukan Daniel Kwasi Ahorsu dan Tim pada awal pandemik COVID19 di Iran dengan 717 orang responden yang diperoleh secara online, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara ketakutan masyarakat terhadap informasi seputar COVID19 dengan risiko depresi, kecemasan takut terinfeksi, dan perilaku kompulsif yang terlalu takut pada patogen yang berada di lingkungan dengan P value < 0.001 . Pada studi lain, yang dilakukan Xiao dan Tim di China, mereka menemukan efek gangguan kualitas tidur pada individu

saat adanya pembatasan aktivitas sosial selama 14 hari. Gangguan tidur menjadi salah satu faktor pencetus utama munculnya stres dan kecemasan individu selama karantina. Tidur yang tidak berkualitas dapat memicu sekresi hormon kortisol dalam jumlah yang melebihi ambang batas normal, sehingga dapat memicu peningkatan risiko stres dan cemas. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kecemasan yang tinggi pada individu yang dikarantina.

Pada penelitian lain oleh Cuiyan dan Tim, ditemukan juga 75.2% responden yang merasa sangat cemas jika keluarga mereka positif COVID19. Sedangkan 53.8% responden mengalami masalah psikologis yang muncul karena dampak pemberitaan COVID19. Dilaporkan 16.5% dari mereka mengalami gejala depresi, 28.8% mengalami kecemasan level sedang, dan 8.1%nya stres level sedang. Penelitian ini juga menyampaikan, bahwa 93.5% responden mereka mendapatkan informasi seputar COVID19 melalui internet dan media sosial. Internet dan media sosial adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Rata-rata orang mengonsumsi media sosial di dunia adalah 10 jam per hari. Penelitian Ariel Shansa dan Tim pada tahun 2018 melaporkan bahwa 49.8% dari responden yang mereka teliti sekitar 550.000 responden, menghabiskan waktu 60 menit per hari di media sosial. Sedangkan 50.1% menghabiskan lebih dari 60 menit per hari untuk mengakses media sosial.

Media sosial menurut penelitian Berry dan Tim (2018) dapat mempengaruhi emosi dan mood seseorang. Orang yang cenderung menghabiskan banyak waktu di media sosial, memiliki risiko mengalami low mood dan paranoid yang lebih tinggi dibanding yang menggunakan media sosial secara bijak dan tidak berlebihan. Kedua hal tersebut jika tidak dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak pada gangguan mental serius. Pada masa pandemik COVID19 ini, cukup banyak masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan media sosial dengan bijak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya berita hoaks dan disinformasi yang tersebar di media sosial. Berita negatif yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dapat memicu munculnya paranoid, masalah psikologis, dan gejala somatik yang nantinya memicu munculnya gangguan psikosomatis. Hal ini karena pikiran memiliki efek yang sangat kuat untuk mempengaruhi fungsi tubuh. Gejala fisik yang muncul umumnya merupakan manifestasi dari perubahan psikis. Perubahan tersebut mampu mempengaruhi kerja otak, sehingga muncul perubahan pada tubuh berupa sensasi yang mempengaruhi fungsi organ internal. Studi epidemiologi di Jerman menunjukkan 18.6-27.7% populasi di negara mereka mengalami psikosomatik. Lebih dari 50% individu mengalami permasalahan pencernaan dan membutuhkan perawatan medis. Sekitar 30-40% dari mereka memiliki

masalah pada sistem saraf, ortopedi, dan gejala somatik lainnya yang perlu ditangani secara serius.

Casper Roenberg mengategorikan bentuk gejala somatik ke dalam 3 ciri utama ; (1) gejala somatik adalah rasa sakit yang muncul namun tidak spesifik, sehingga tidak dapat dikonfirmasi secara medis, namun gejala tersebut sangat mengganggu fungsi tubuh, (2) gejala somatik umumnya mengganggu fungsi tubuh berupa fibromyalgia syndrome dan irritable bowel syndrome yang sangat mengganggu produktivitas penderitanya, dan (3) gejala somatik umumnya dipicu karena adanya tekanan secara psikis dan berkaitan juga dengan psychobehavioral seseorang. Hal ini yang menyebabkan penderita psikosomatik yang mengalami sindrom gejala somatik seringkali melakukan pemeriksaan ke berbagai spesialis kesehatan, namun tidak menemukan jawaban spesifik secara medis.

Faktor psikologis dan emosional berperan penting sebagai faktor yang terkait dengan banyak penyakit fisik yang ditandai dengan adanya gejala somatik. Reaksi emosional seperti kecemasan terhadap penyakit yang diderita dapat menyebabkan kondisi tubuh memburuk. Hal tersebut karena emosi negatif dapat mempengaruhi kerja sistem hormon dan menurunkan fungsi kekebalan tubuh pada beberapa penyakit tertentu. Gangguan gejala somatik atau dikenal juga Somatic Symptom Disorder memiliki prevalensi 5-7% pada populasi dunia dengan Asia sebagai benua yang menyumbang kasus terbanyak. Hal ini mungkin akan semakin meningkat dengan adanya wabah COVID19 yang informasinya memicu kecemasan dan meningkatkan stres penduduk dunia. Gejala somatik berkaitan erat dengan regulasi emosi yang terasosiasi dengan sistem hormon, imun, dan sistem pengatur rasa nyeri di tubuh. Risiko gejala somatik akan meningkat pada individu yang pemarah, anti-kritik, senang berdebat (terutama terkait topik pro-kontra), dan yang mudah tersulut sehingga sering berkonflik baik di media sosial ataupun di dunia nyata.

Penelitian ini dilakukan guna melihat risiko gejala somatik pada masyarakat Indonesia yang mengakses media sosial selama pandemik COVID19. Penggunaan media sosial yang tidak bijak di masa pandemik ini tentu akan ikut memperburuk situasi nasional dan juga meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis, salah satunya gejala somatik yang merupakan gejala awal gangguan psikosomatik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan metode online survey. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 391 responden. Alat penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis instrumen ; (1) modifikasi instrumen Somatic Symptom Inventory-24 item¹⁶ untuk mengukur derajat gejala somatik responden dan (2) instrumen aktivitas media sosial untuk mengukur intensitas responden menggunakan media sosial selama pandemik COVID19. Instrumen ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis statistik yang digunakan adalah chi square untuk melihat hubungan kedua variabel. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 14-20 April 2020 dengan metode online survey menggunakan aplikasi google form yang dibagikan pada responden di media sosial peneliti. Penelitian telah lulus uji etik dari Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.

Hasil

Penelitian ini menggunakan 391 sampel responden dari 409 sampel yang didapatkan selama enam hari melalui metode online survey. Sebanyak 18 sampel di keluarkan dari data penelitian berdasarkan kriteria eksklusi dalam peneltian ini. Kriteria eksklusinya ; (1) responden yang berusia di bawah 17 tahun dan di atas 65 tahun dan (2) responden WNI yang berdomisili di luar Indonesia. Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan karakteristik sosiodemografi dalam penelitian ini, mayoritas responden dalam rentang usia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 221 orang (56.5%). Untuk rentang usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 92 orang (23.4%) dan usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 60 orang (15.3%). Sedangkan untuk kategori usia lansia awal dan akhir masing-masing sebanyak 9 orang (2.3%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70.6%) dengan jumlah responden mencapai 276 orang. Agama yang dianut responden 94.6% adalah agama islam. Status perkawinan menikah mendominasi dalam data sosiodemografi dengan responden sebanyak 250 orang (63.9%). Sedangkan untuk yang belum menikah sebanyak 135 orang (34.5%) dan pernah menikah sebanyak 6 orang (1.5%). Pendidikan terakhir responden umumnya termasuk kategori pendidikan tinggi terdiri dari S1-S3 sebanyak 277 orang (70.8%) dan D1-D3 sebanyak 47 orang (12%). Sedangkan untuk pekerjaan, dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun mayoritas responden bekerja dan mendapatkan upah tetap. Hal ini terlihat pada data penghasilan responden yang berada di atas UMR domisili sebanyak 227 orang (58.1%) dan di bawah UMR sebanyak 28 orang (7.2%). Sedangkan yang belum berpenghasilan tetap sebanyak 136 orang (34.8%).

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Sosiodemografi	Jumlah Responden (N) 391 orang		Gejala Somatik Rendah Skor ≤ 48		Gejala Somatik Tinggi Skor > 48		Aktivitas Media Sosial Rendah Skor ≤ 8		Aktivitas Media Sosial Tinggi Skor > 48	
	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Usia										
Remaja Akhir (17-25 tahun)	92	23.5	92	23.9	0	0	64	22.3	28	26.9
Dewasa Awal (26-35 tahun)	221	56.5	215	55.8	6	100	160	55.7	61	58.7
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	60	15.3	60	15.6	0	0	51	17.8	8	8.7
Lansia Awal (46-55 tahun)	9	2.3	9	2.3	0	0	6	2.1	3	2.9
Lansia Akhir (56-65 tahun)	9	2.3	9	2.3	0	0	6	2.1	3	2.9
Jenis Kelamin										
Laki-laki	115	29.4	113	29.4	2	33.3	88	30.7	27	26
Perempuan	276	70.6	272	70.6	4	66.7	199	69.3	77	74
Agama										
Islam	370	94.6	365	94.8	5	83.3	271	94.4	99	95.2
Kristen	12	3.1	11	2.9	1	16.7	10	3.5	2	1.9
Katolik	6	1.5	6	1.6	0	0	3	1	3	2.9
Hindu	2	0.5	2	0.5	0	0	2	0.7	0	0
Budha	1	0.3	1	0.3	0	0	1	0.3	0	0
Domisili										
Jawa	284	72.6	278	71.2	6	100	202	70.4	82	78.8
Luar Jawa	107	27.4	107	27.8	0	0	85	29.6	22	21.2
Status Perkawinan										
Belum Menikah	135	34.5	135	35.1	0	0	94	32.8	41	39.4
Menikah	250	63.9	244	63.4	6	100	188	65.5	62	59.6
Pernah Menikah	6	1.5	6	1.6	0	0	5	1.7	1	1
Pendidikan Terakhir										
Sarjana (S1-S3)	277	70.8	272	70.6	5	83.3	206	71.8	71	68.3
Diploma (D1-D3)	47	12.0	47	12.2	0	0	35	12.2	12	11.5
SMA	66	16.9	65	16.9	1	16.7	45	15.7	21	20.2
SMP	1	0.3	1	0.3	0	0	1	0.3	0	0
Pekerjaan										
Pegawai Negeri	85	21.7	83	21.6	2	33	62	21.6	23	22.1
Pegawai BUMN	17	4.3	16	4.2	1	16.7	15	5.2	2	1.9
Pegawai Swasta	82	21	82	21.3	0	0	58	20.2	24	23.1
Wirasaha	32	8.2	32	8.3	0	0	23	8	9	8.7
Ibu Rumah Tangga	74	18.9	71	18.4	3	50	56	19.5	18	17.3
Mahasiswa dan Pelajar	65	16.6	65	16.9	0	0	43	15	22	21.2
Honorir	5	1.3	5	1.3	0	0	4	1.4	1	1
Lainnya	31	7.9	31	8.1	0	0	26	9.1	5	4.8
Penghasilan										
Di atas UMR Domisili	227	58.1	224	58.2	3	50	173	60.3	54	51.9
Di bawah UMR Domisili	28	7.2	28	7.3	0	0	21	7.3	7	6.7
Belum berpenghasilan	136	34.8	133	34.5	3	50	93	32.4	43	41.3

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel, pada tabel 2, variabel yang berhubungan erat secara statistik hanya variabel gejala somatik dan aktivitas media sosial. Variabel lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan penghasilan tidak terbukti berhubungan secara statistik yang ditandai dengan p value > 0.005 . Dalam penelitian ini juga ditemukan risiko gejala somatik dengan nilai odd ratio (OR) sebesar 1.061,

yang berarti kelompok aktivitas media sosial tinggi memiliki risiko yang sama mengalami gejala somatik dengan kelompok aktivitas media sosial rendah.

Tabel 2. Hubungan Gejala Somatik dengan Aktivitas Media Sosial yang Terpapar Informasi Seputar COVID19, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan penghasilan responden.

Variabel Penelitian	Gejala Somatik Sedang-Rendah Skor ≤ 48			Gejala Somatik Sedang-Tinggi Skor > 48		
	N	(%)	<i>P value</i>	N	(%)	<i>P value</i>
Aktivitas Media Sosial						
Rendah Skor ≤ 8	287	74.5	0.000*	0	0	0.000*
Tinggi Skor > 8	98	25.5		6	100	
Usia Responden						
Dewasa (26-45 tahun)	275	93.9	1.000	6	100	1.000
Lansia (45-65 tahun)	18	6.1		0	0	
Jenis Kelamin						
Laki-laki	113	29.4	1.000	2	33.3	1.000
Perempuan	272	70.6		4	66.7	
Pendidikan Terakhir						
Menengah (SMP-SMA)	66	17.1	1.000	1	16.7	1.000
Tinggi (D1-S3)	319	82.9		5	83.3	
Penghasilan						
Rendah ($<$ UMR Domisili)	160	41.6	0.697	3	50	0.697
Menengah ($>$ UMR Domisili)	225	58.4		3	50	

*Berhubungan secara statistik jika $P value \leq 0.005$

Pembahasan

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa gejala somatik berhubungan erat dengan aktivitas responden di media sosial ($P value = 0.000$). Kelompok responden dengan aktivitas media sosial yang tinggi (25.5%) selama pandemik COVID19 memiliki risiko mengalami gejala somatik sama dengan kelompok yang memiliki aktivitas media sosial rendah (74.5%). Berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Ariel Shensa dan tim pada jurnal yang berjudul Social Media Use and Depression and Anxiety Symptoms, yang meneliti 1730 responden dan mendapatkan 49.9% responden aktivitas media sosial rendah (< 60 menit per hari) serta 50.1% responden aktivitas media sosial tinggi (> 60 menit). Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pengguna media sosial dengan aktivitas tinggi 3x lipat berisiko mengalami gangguan depresi dan 4x lipat berisiko mengalami gangguan kecemasan.

Media sosial dapat memberikan dampak yang buruk jika tidak dikelola dengan baik. Pada penelitian Berry dan Tim pada tahun 2019, menyampaikan

bahwa perilaku paranoid dapat meningkat dikarenakan oleh faktor penggunaan media sosial yang tidak bijak, terutama terkait waktu penggunaan yang overtime. Penelitian ini menyarankan untuk pengguna media sosial yang mengalami gangguan psikis dan fisik sebaiknya menjauhi dan memberi jarak pada aktivitas media sosial untuk beberapa waktu. Hal tersebut agar dapat terhindar dari hal-hal negatif, perdebatan, dan bahkan konflik yang dapat memperburuk kondisi kejiwaan seseorang.

Media sosial sangat erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Dalam ulasan yang ditulis oleh Igor Pantic, umumnya orang yang mengakses media sosial secara berlebihan dikarenakan keinginan yang besar untuk menciptakan kehidupan yang mereka harapkan, sehingga muncul karakter buatan yang beberapa dari mereka mencontoh model hiperpersonal. Model ini mendorong orang untuk mengoptimalkan dirinya secara personal di dunia maya. Keinginan yang tinggi ini umumnya didorong dari rasa cemburu dengan kehidupan orang lain, sehingga untuk menutupi kekurangannya, mereka seringkali melakukan kegiatan di media sosial yang bersifat narsistik. Harga diri atau self esteem ini sangat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Merasa memiliki harga diri yang rendah seringkali dihubungkan dengan faktor munculnya beberapa gejala gangguan mental dan tentu perasaan ini juga dapat menurunkan kualitas tidur seseorang.¹⁸

Pada penelitian ini, 74.5% responden memiliki skor gejala somatik sedang menuju rendah dengan skor ≤ 48 pada aktivitas media sosial rendah (skor ≤ 8). Sedangkan yang memiliki skor gejala somatik sedang menuju tinggi (Skor > 48) dengan aktivitas media sosial tinggi hanya 6 responden. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas media sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya gejala somatik dalam masa pandemik COVID19 ini. Gejala somatik umumnya muncul diawali dengan adanya perilaku cemas yang tidak terkontrol. Pada masa pandemik ini, pemberitaan hoaks dan disinformasi sangat bebas memenuhi media sosial masyarakat, terutama di Indonesia. Rasa cemas, panik, dan paranoid adalah dampak-dampak psikologis yang muncul dari pemberitaan yang sebagian besarnya berasal dari media sosial.

Pada ulasan yang ditulis oleh Ravi Philip yang mengaitkan COVID19 dengan kesehatan mental, dari 1210 responden dalam penelitian Wang di China yang didapatkan melalui online survey, 28.8% respondennya mengalami gejala kecemasan level sedang menuju berat. Selain itu, ditemukan 16.5% responden mengalami gejala depresi dan 8.1% responden mengalami stres psikis level sedang menuju berat.^{8,19} Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Xiao dan tim di China, mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif secara

statistik antara kecemasan, stres psikis, dan perasaan negatif dengan gangguan tidur pada responden di masa pandemik COVID19 ini yang tentu menurunkan kualitas hidup.^{7,19} Oleh karena itu, masyarakat terdampak pandemik ini harus mulai peduli dengan kesehatan mental mereka dan pemerintah diharapkan juga turut dapat menyediakan layanan yang mampu memfasilitasi fenomena ini selama pandemik dan paska pandemik.

Stres psikis umumnya muncul akibat adanya tekanan, baik dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial. Salah satu dampak utama dari stres psikis adalah disregulasi sistem imun. Sistem imun yang terganggu akibat stres psikis dapat menurunkan level sitokin yang menjadi salah satu molekul protein kecil pengontrol sistem imun. Stres yang mempengaruhi sistem imun juga dapat menyebabkan penuaan dini, hal tersebut karena sekresi hormon kortisol yang berlebih sehingga membuat tubuh resisten terhadap hormon tersebut. Jumlah hormon yang tak dapat dikendalikan dapat membuat hormon stress lainnya terkumpul dan dapat mengganggu sistem imun. Pada usia lanjut hormon ini tidak dapat dikelola dengan baik, hal inilah yang menyebabkan usia lansia awal dan akhir lebih rentan mengalami gangguan psikis. Stres juga sangat dikaitkan dengan pola hidup, faktor psikososial, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta interaksi sosial. Orang yang cenderung berinteraksi negatif di lingkungan sosial, seperti jiwa kompetitif dan cemburu pada kehidupan orang lain, umumnya berisiko mengalami stres psikis lebih besar. Namun berkebalikan dari itu, orang yang merasa kesepian juga berisiko mengalami stres psikis yang tekanannya berasal dari dalam dirinya sendiri.

Pada penelitian ini karakteristik sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan penghasilan (tabel 2), tidak berhubungan secara statistik dengan gejala somatik. Meskipun usia responden tidak berhubungan dengan gejala somatik dalam penelitian ini, namun dari beberapa penelitian ditemukan bahwa usia lansia lebih rentan mengalami gejala somatik. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia, maka kemampuan tubuh secara fisiologi juga berkurang, dan sedikit tekanan akan berdampak buruk secara psikis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Habib Yaribergi dan tim menyampaikan bahwa stres psikis yang menimbulkan gejala somatik dapat menekan kerja sistem imun dengan menurunkan aktivitas limfosit T dalam mengeradikasi patogen. Selain itu juga menurunkan jumlah Natural Killer atau sel NK yang beredar di pembuluh darah manusia sebagai garda terdepan sistem imun pada manusia. Jenis kelamin juga tidak berhubungan secara statistik, hal ini berarti baik laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama mengalami gejala somatik selama masa pandemi COVID19 ini. Pendidikan terakhir dan penghasilan juga tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap risiko gejala somatik. Umumnya

masyarakat pengguna media sosial memiliki peluang yang sama mengalami gangguan psikis. Hal tersebut dikarenakan media sosial tidak membatasi penggunaannya untuk berekspresi dan berpendapat, sehingga perilaku yang kurang terkontrol dapat terlihat di media sosial. Pada penelitian yang dilakukan di India oleh Deblina Roy dan tim, selama pandemi COVID19 ini, 72% responden mengalami gangguan kecemasan dan memilih untuk mengkarantina diri di rumah. Sebanyak 82% respondennya memilih untuk tidak melakukan kontak sosial secara fisik dan 80% responden intens melakukan diskusi terkait perkembangan COVID19 di media sosial.

Pandemik COVID19 ini adalah kenyataan buruk yang harus kita hadapi bersama. Kesehatan mental merupakan salah satu faktor keberlangsungan hidup yang harus diperhatikan. Tubuh kita umumnya akan cepat beradaptasi dengan lingkungan dan situasi, bahkan yang terburuk sekalipun. Rasa cemas dan panik yang muncul adalah sesuatu yang wajar. Sistem imun yang terdampak dari gangguan psikis akan dapat beradaptasi dan kembali pada fungsi normalnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Robert Dantzer dalam ulasannya menyampaikan bahwa kontrol personal yang baik akan menurunkan munculnya perilaku negatif pada seseorang. Hal ini juga akan menurunkan risiko gangguan emosi dan persepsi. Sehingga akan lebih merasakan hal positif saat muncul tekanan dari lingkungan. Kontrol personal yang tidak baik akan memicu munculnya perilaku negatif yang meningkatkan risiko depresi. Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan aktivitas sel-sel imun pro inflamasi di dalam tubuh. Selain kontrol personal, pola pikir positif adalah faktor yang dapat mempercepat manusia beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tekanan. Orang yang berpikiran positif akan membantu tubuhnya untuk mengelola rasa sakit dan mood. Mereka cenderung mudah bahagia dan itu akan mempercepat perbaikan dalam tubuh mereka, sehingga dapat meningkatkan fungsi sistem imun. Dukungan sosial juga berpengaruh pada cepat atau lambatnya orang beradaptasi dengan masalah. Orang yang cenderung suka berkonflik lebih berisiko terinfeksi penyakit infeksi dibanding orang yang menghindari konflik. Hal yang terakhir yang disampaikan Robert dalam ulasannya adalah optimisme. Sistem imun akan terkontrol dengan baik jika psikis dilatih untuk tetap optimis dalam segala kondisi.

Kesimpulan

Dalam masa pandemik ini selain menjaga kesehatan fisik, masyarakat diharapkan juga turut memperhatikan kesehatan mental mereka. Pada penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa gangguan psikis berupa gejala somatik dapat muncul jika masyarakat tidak membatasi aktivitas mengakses

media sosial selama pandemik COVID19. Hubungan erat kedua variabel ini terlihat dengan P value 0.000 yang menyatakan bahwa teruji secara statistik.

Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Perlu dilakukan penelitian serupa untuk memberikan kesimpulan yang lebih baik. Jumlah sampel yang lebih banyak dengan kriteria eksklusi yang lebih baik akan membuat penelitian sejenis ini memiliki hasil yang lebih valid dan kredibel.

Daftar Pustaka

- Cui, J., Li, F. & Shi, Z. Origin and evolution of pathogenic coronaviruses. *Nat Rev Microbiol* 17, 181–192 (2019). <https://doi.org/10.1038/s41579-018-0118-9>.
- WHO Int. 2020. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 93. Data as reported by national authorities by 10:00 CET 6 April 2020. Diakses 25 April 2020 pukul 02.00. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200422-sitrep-93-covid-19.pdf?sfvrsn=35cf80d7_4.
- Promptchara, E., Ketloy, C. & Palaga, T. Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: Lessons learned from SARS and MERS epidemic. *Asian Pac J Allergy Immunol* (2020). Vol.38(1): 1-9. <https://doi:10.12932/AP-200220-0772>.
- Brooks, SK., Webster, RK., Smith, LE., Wooland, L., Wessely, S., Greenberg N. & Rubin GJ. The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *Lancet* (2020). Vol. 395: 912–20. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8).
- Li W, Yang Y, Liu ZH, Zhao YJ, Zhang Q, Zhang L, Cheung T, Xiang YT. Progression of Mental Health Services during the COVID-19 Outbreak in China. *Int J Biol Sci* (2020). Vol.16(10):1732-1738. <https://doi:10.7150/ijbs.45120>.
- Ahorsu, D.K., Lin, C., Imani, V. et al. The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation. *Int J Ment Health Addiction* (2020). <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>.
- Xiao, H., Zhang, Y., Kong, D., Li, S. & Yang, N. Social Capital and Sleep Quality in Individuals Who Self-Isolated for 14 Days During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in January 2020 in China. *Med Sci Monit* (2020). Vol.26. <https://doi.org/10.12659/MSM.923921>.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C.S. & Ho, R.C. Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage

- of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China. *Int. J. Environ. Res. Public Health* (2020). Vol.17: 1729. <http://doi.org/10.3390/ijerph17051729>.
- Nielsen. (2016). *The Total Audience Report: Q1 2016*. New York, NY: Nielsen.
- Shensa, A., Sidani, J. E., Dew, M. A., Escobar-Viera, C. G., & Primack, B. A. Social Media Use and Depression and Anxiety Symptoms: A Cluster Analysis. *Am J Health Behav* (2018). Vol. 42(2): 116–128. <https://doi.org/10.5993/AJHB.42.2.11>.
- Berry, N., Emsley, R., Lobban, F., & Bucci, S. Social media and its relationship with mood, self-esteem and paranoia in psychosis. *Acta psychiatr Scand* (2018). Vol.138(6), 558–570. <https://doi.org/10.1111/acps.12953>.
- Deter, H. C., Kruse, J., & Zipfel, S. (2018). History, aims and present structure of psychosomatic medicine in Germany. *BioPsychoSoc Med*. Vol. 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13030-017-0120-x>.
- Roenneberg, C., Sattel, H., Schaefer, R., Henningsen, P. & Hausteiner-Wiehle, C. Clinical Practice Guideline Functional Somatic Symptoms. *Dtsch Arztebl Int* (2019). Vol.116: 553-60. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2019.0553>.
- Jiang, M., Zhang, W., Su, X., Gao, C., Chen, B., Feng, Z., Mao, J. & Pu, J. Identifying and measuring the severity of somatic symptom disorder using the Self-reported Somatic Symptom Scale-China (SSS-CN): a research protocol for a diagnostic study. *BMJ Open* (2019). Vol.26(9): 9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-024290>.
- Güney, ZEO., Sattel, H., Witthöft, M. & Henningsen P. Emotion regulation in patients with somatic symptom and related disorders: A systematic review. *PLoS ONE* (2019). Vol.14(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217277>.
- Anindya, I., Mulyono, B., Marchira, CR., & Soesatyo, MHNE. Correlation between *Toxoplasma gondii* and Cytomegalovirus and somatic symptom in community. *J Med Sci* (2018). Vol.50 (1). <https://doi.org/10.19106/JMedSci005001201809>.
- Berry, N., Emsley, R., Lobban, F., Bucci, S. Social media and its relationship with mood, self-esteem and paranoia in psychosis. *Acta Psychiatr Scand* (2018). Vol. 138(6): 558–570. <https://doi.org/10.1111/acps.12953>.
- Pantic I. Online social networking and mental health. *Cyberpsychol Behav Soc Netw* (2014). Vol.17(10):652–657. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0070>.
- Rajkumar RP. COVID-19 and mental health: A review of the existing literature. *Asian J Psychiatr* (2020). Vol.52. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102066>.

- Morey, JN., Boggero, IA., Scott, AB., Segerstrom SC. Current Directions in Stress and Human Immune Function. *Curr Opin Psychol* (2015). Vol.5:13–17. <https://doi:10.1016/j.copsyc.2015.03.007>
- Yaribeygi, H., Panahi, Y., Sahraei, H., Johnston, TP., Sahebkar A. The impact of stress on body function: A review. *EXCLI J* (2017). Vol.16 :1057–1072. <https://doi:10.17179/excli2017-480>
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, SK., Sharma, N., Verma, SK., Kaushal, V. Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 pandemic. *Asian J Psychiatr* (2020). Vol.51. <https://doi:10.1016/j.ajp.2020.102083>
- Dantzer, R., Cohen, S., Russo, SJ., Dinan, TG. Resilience and immunity. *Brain Behav Immun* (2018). Vol.74 : 28–42. <https://doi:10.1016/j.bbi.2018.08.010>

COVID-19 DAN TRAUMA HEALING

Ns. Agus Purnama, S.Kep, M.kes

Email : purnama.aguz@gmail.com

Pendahuluan

Kasus kejadian wabah Corona atau COVID-19 di Dunia menjadi perbincangan hangat dan menjadi pandemi global yang menyebabkan banyaknya kematian di hampir sebagian besar di dunia. COVID-19 sudah dipastikan menyebabkan gangguan secara fisik seseorang dimana dia menyerang sistem pernapasan manusia. Ada hal yang menarik dari kejadian pandemi COVID-19 ini dimana manusia yang terkena dampak akan virus ini tidak hanya terjadi gangguan kesehatan fisik tetapi juga terjadinya gangguan pada kesehatan mental dan tingkat kesejahteraan atau kualitas hidup dari pasien. (Brooks et al.,2020) (Shigemura et al.,2020). Pandemi ini menjadi masalah bersama pada seluruh populasi dunia dengan berbagai profesi baik kesehatan seperti kedokteran, keperawatan, kesehatan masyarakat dan berbagai profesi lain yang berkaitan dengan psikologi seperti psikiater dan organisasi kesehatan mental lainnya di dunia. (Wang et al., 2020).

Sudah barang pasti gangguan mental dan psikologis akan berdampak pada tingkat kekuatan sistem imunitas seseorang, (Mustofa.,2013) dimana sistem imun yang ada pada tubuh manusia adalah kumpulan dari sel darah putih yang berfungsi melawan berbagai kuman baik berupa bakteri, virus, jamur atau protein asing lainnya yang berbeda dengan protein tubuh. Sel darah putih tersebut terdiri dari makrofag, neutrofil, eosinofil, basofil, limfosit T, imofist B dll. (Ganong.,2008). Manusia memiliki kekuatan sistem imun yang berbeda hal ini diperantarai oleh berbagai macam hal seperti genetik, penyakit yang menekan sistem imun, lanjut usia (Lansia) dan stress. Salah satu efek stress yang dapat menurunkan sistem imun adalah karena keluarnya banyak hormon stress yang dinamakan kortisol yang dimana jika keluar dalam jumlah yang terlalu banyak dan terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada sistem imun seseorang. (Zahroh et al.,2018). Tidak hanya seseorang yang dikatakan positif yang mengalami stress psikologis karena rasa takut akan penyakit yang dialami tapi hal ini menjadi stressor sendiri bagi para masyarakat sekitarnya dan hal ini menjadi sebuah konsekuensi dari psikososial pandemi. Jika hal ini terus berlangsung lama dan semakin menyebabkan banyaknya korban jiwa maka dapat menyebabkan trauma pada masyarakat seperti halnya trauma kejadian-kejadian besar seperti gempa bumi, tsunami dll (Morganstein & Ursano, 2020). Selain dari hal itu yang menjadi perbedaan mendasar dan

sangat nyata adalah dimana kegiatan bencana alam seperti gempa bumi ataupun kejadian tsunami dapat menyebabkan kecemasan sosial pada masyarakat dan trauma yang mendalam dari kejadian tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok dari kejadian bencana alam dan bencana pandemi seperti ini yaitu kondisi bencana alam seperti itu sifatnya jelas, dapat dikenali sementara pandemi seperti COVID-19 bisa terjadi dimana-mana tanpa diketahui dan dikenali bahkan mungkin pada orang disebelah kita (kaniasty, 2020).

Covid-19 Dan Trauma Healing

Menurut (Fiorillo & Gorwood, 2020) Pandemi COVID-19 memiliki efek terhadap kesehatan mental dan konsekuensi psikososial yang cukup serius setidaknya-tidaknya pada empat kelompok yang cukup serius untuk diperhatikan, dimana empat kelompok tersebut adalah:

1. Seseorang yang secara langsung maupun secara langsung berhubungan langsung dengan virus tersebut seperti suatu kondisi dimana seseorang berada pada wilayah dengan angka kasus COVID-19 yang tinggi dimana di Indonesia sendiri DKI Jakarta menjadi angka kasus tertinggi hal ini juga tidak terlepas dimana DKI Jakarta adalah gerbang masuk Dunia Internasional yang mana pandemik ini adalah berawal dari penyebaran yang terjadi pada negara China yaitu pada Kota Wuhan pada Desember 2019
2. Mereka yang memang cukup rentan terhadap berbagai stressor baik stressor biologis maupun psikososial termasuk didalamnya orang-orang dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi dll. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sangat banyak penelitian yang menyatakan bahwa tingkat stress yang tinggi dan berlangsung lama dapat menyebabkan menurunkan imunitas tubuh. Ada beberapa orang yang sangat mudah sekali stress ketika mendapatkan sesuatu hal yang buruk pada tubuhnya dan hal itu menjadi pemicul atau faktor predisposisi terjadinya kondisi stress dan akhirnya berefek tidak baik pada tubuhnya.
3. Para profesi kesehatan yang sangat rentan karena memiliki tingkat paparan yang tinggi karena bersentuhan langsung dengan pasien onth yang paling mudah adalah dokter dan perawat serta para pekerja kesehatan yang ada di Rumah Sakit. Pada perawat yang merupakan salah satu dari mahasiswa keperawatan yang sedang studi lanjut menyatakan kekawatiran mereka langsung kepada penulis bahwa mereka akan sangat khawatir ketika benar-benar bersentuhan langsung

dengan pasien yang positif mengidap COVID-19 dimana ketakutan mereka yang sangat besar adalah ketakutan akan menularkan atau membawa virus tersebut kepada para keluarga mereka.

4. Orang-orang yang mengikuti banyak sekali berita dengan berbagai macam saluran media yang ada, pandemik dan proses karantina serta isolasi diri dapat berdampak buruk pada kesehatan mental seseorang meskipun karantina sendiri merupakan tindakan yang sangat dianjurkan dan terbukti menekan angka penyebaran COVID-19. Oleh karena itu hendaknya masyarakat agar menjaga sebaran berita dengan berita yang berimbang dan berita yang lebih dapat memberikan efek positif terhadap pencegahan penularan seperti pola hidup bersih dll.

Aspek mental lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan adalah adanya beberapa stigma negatif kepada seseorang yang mana terjangkit COVID-19 bahkan sampai kepada keluarga pasien tersebut. Stigma sosial yang muncul belakangan ini bahkan muncul kepada seorang perawat yang merawat pasien dengan COVID-19 dimana terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya. Contoh-contoh ini adalah prioritas yang harus dipecahkan sehingga stigma negatif kepada mereka yang memiliki kontak langsung ataupun tidak langsung dapat semakin membaik. Konsekuensi yang lain dari pandemi ini adalah menganggap gangguan fisik dianggap lebih penting daripada gangguan psikologis seperti stress terutama bagi masyarakat awam yang hanya menganggap sakit jika terjadi rasa sakit pada badannya saja.

Tindakan sederhana yang mungkin dapat dilakukan dan dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu terdiri dari beberapa hal berikut menurut (Fiorillo & Gorwood, 2020):

1. Kurangi dan batasi stressor atau sumber-sumber yang dapat menyebabkan stress. Pastikan berbagai berita yang diterima adalah berita yang jelas sumbernya bukan berasal dari sumber yang tidak resmi seperti laman-laman blog yang diragukan kebenarannya, forward dari media sosial seperti whatsapp atau lebih mudahnya berita tersebut dapat dipercaya jika berasal dari laman resmi pemerintah.
2. Kurangi dampak dari isolasi atau karantina atau sosial distancing dengan selalu melakukan komunikasi jarak jauh seperti dengan berbagai media online yang tersedia, bahkan pada era sekarang ngebol dengan streaming video menjadi hal yang lumrah dimana beberapa aplikasi gratis yang dapat digunakan adalah zoom, skype dan aplikasi-aplikasi gratis lainnya. Hal tersebut sangat berguna untuk mencegah terjadi perasaan

tidak berdaya dan merasa dikucilkan serta saling memberikan dorongan dan motivasi untuk kesehatan dan kekuatan dalam melawan penyakit.

3. Pertahankan siklus sirkadian tubuh seperti biasa. Selalu pertahankan rutinitas dalam hal pola tidur yang selalu cukup, tidak kurang dari 7-8 jam sehari, ritme tidur dan bangun tidur, pola makan yang teratur dan baik serta memenuhi syarat gizi yang seimbang, jaga selalu untuk tetap dan selalu dekat dengan Tuhan YME dengan selalu menjalankan kegiatan spiritual dan berbagai aktivitas positif lainnya yang bisa untuk dikerjakan seperti biasanya.
4. Fokus lebih kepada manfaat isolasi diri. Periode ini adalah periode yang sangat membuat orang cukup untuk mengalami gangguan psikologis seperti stress, tapi yang perlu diingat adalah manfaat dari isolasi diri ini atau yang sering digaungkan dengan sosial distancing sangat bermanfaat guna untuk menghentikan mata rantai penyebaran COVID-19 yang semakin hari semakin mengkhawatirkan di Indonesia setidaknya-tidaknya pada saat tulisan ini dibuat, selalu menjaga kebersihan diri, tidak langsung bersentuhan dengan keluarga jika dari luar, patuh terhadap aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi hal mendasarkan yang dapat kita lakukan untuk menghentikan penyebaran COVID-19 ini.
5. Selalu meminta bantuan para profesional kesehatan jika mengalami sakit yang tidak bisa tertahankan, terutama kondisi batuk demam dan sesak sehingga terasa sulit untuk bernafas. Isolasi diri tidak hanya berkaitan dengan berdiam diri tetapi jika ada gejala-gejala serius maka harus memberitahu petugas setempat sehingga dukungan kesehatan dan keselamatan jiwa masyarakat akan semakin besar peluangnya untuk ditolong. Selain masalah kesehatan fisik jangan ragu juga untuk selalu berkonsultasi baik dengan psikiater ataupun kepada pihak profesional lainnya yang berkompeten di bidangnya jika terjadi gangguan mental atau gangguan psikologis seperti stress atau bahkan depresi.

Perawatan yang dilakukan oleh tenaga medis terhadap pasien COVID-19 dilakukan secara khusus dan terpisah, hal ini tidak lain untuk mencegah penularan virus kepada pasien lain yang dirawat dengan diagnosa berbeda. Dari hasil pengamatan yang dilakukan yaitu pasien yang didiagnosa terinfeksi COVID-19 mengalami gangguan kecemasan dan gangguan tidur yang diakibatkan karena kecemasan dan rasa takut yang sama setelah pasien mengalami perawatan isolasi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kecemasan akan membuat gangguan tubuh secara fisiologis yaitu berupa penurunan sistem imun tubuh untuk melawan penyakit. (rejasweri, 2019).

Kabar baiknya adalah salah satu terapi yang bisa dilakukan untuk mengatasi gangguan tidur sehingga dapat mengurangi kecemasan pada pasien yang terdiagnosa COVID-19 adalah dengan melakukan “Relaksasi otot progresif” yaitu sebuah metode relaksasi otot dalam yang didasarkan pada prinsip bahwa tegangnya otot adalah sebuah respon fisiologis tubuh manusia terhadap pemikiran yang menjengkelkan (cogle, et al 2020). Dalam studi kasus yang lain didapatkan bahwa relaksasi otot progresif meningkatkan kualitas tidur pasien dengan *pneumonektomi* (Aksu, et al 2018). Relaksasi otot progresif sangat mudah sekali untuk dipelajari dimana tidak perlu waktu, tempat dan teknologi tertentu ataupun peralatan khusus. Selain itu teknik relaksasi otot progresif ini selain dapat meningkatkan kualitas tidur juga dapat mengurangi kelelahan pasien dengan COPD (*Chronic obstructive pulmonary disease*).

Apakah dapat dilakukan untuk pasien COVID-19? Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Wang et al, 2020) dalam judul “*Effect of progressive muscle relaxation on anxiety and sleep quality in patient with COVID-19*” didapatkan hasil yang cukup signifikan yaitu relaksasi otot progresif memiliki efek positif dalam meningkatkan kualitas tidur dan mengurangi kecemasan pada pasien COVID-19 yang muncul karena perawatan isolasi (Wang et al, 2020). Dari adanya hasil penelitian ini maka sangat disarankan agar para pasien dapat melakukan teknik relaksasi otot progresif yang dapat diajarkan oleh para petugas perawatan atau keluarga bahkan dengan era teknologi sekarang teknik relaksasi otot progresif ini dapat dilihat langsung videonya di media online seperti YouTube.

Kenapa Relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur? Christian berpandangan bahwa stres hanya bisa dikelola dengan manajemen stress merupakan yaitu upaya menyeluruh untuk mengendalikan stress namun tidak untuk menghilangkannya (Safira & Saputra, 2009 dalam Resti, 2014). Manajemen stress dengan teknik relaksasi merupakan salah satu teknik pengelolaan diri yang didasarkan pada cara kerja sistem saraf simpatis dan parasimpatis. Selain itu juga, ketika otot-otot sudah dirilekskan maka akan menormalkan kembali fungsi-fungsi organ tubuh. Setelah seseorang melakukan relaksasi dapat membantu tubuhnya menjadi rileks, dengan demikian dapat memperbaiki berbagai aspek kesehatan fisik. Selain itu dengan adanya relaksasi maka muncul lah rasa tenang di dalam diri seseorang, jika tenang itu sudah terasa maka hormon kebahagiaan akan muncul yaitu hormon Endorphin. Hormon endorphin adalah hormon yang berfungsi untuk meningkatkan kekebalan sistem imun tubuh manusia, menekan hormon kortisol dimana hormon kortisol itu adalah hormon stress dan mengurangi bahkan dapat

menghilangkan rasa nyeri dan akan mempercepat kesembuhan dari pasien (Sholeh, 2006).

Trauma Psikologis pada Staf Medis

Tekanan psikologis ternyata tidak hanya terjadi pada pasien yang terdiagnosa COVID-19 baik yang berstatus positif, ODP (Orang dengan Pemantauan) maupun PDP (Pasien dalam Pengawasan). Tetapi terjadi terhadap para staff medis yang bertugas untuk merawat pasien COVID-19 di ruang isolasi. Tekanan psikologis yang muncul pada staf medis adalah berupa ketakutan, kecemasan dapat muncul segera dan menurun pada tahap awal pandemi. Tetapi masalah lain adalah depresi, gejala psikofisiologis dan gejala stress pasca trauma dapat muncul serta dapat berlangsung lama dan dapat menyebabkan dampak yang mendalam (Chong et al, 2004; Wu et al, 2009). Para staff medis otomatis menjadi terisolasi dan berada dalam posisi yang beresiko tinggi untuk terjadi penularan dimana kontak langsung dengan orang yang terinfeksi adalah salah satu penyebab umum trauma (Wu et al, 2009).

Pengalaman pada staff medis terhadap masalah seperti SARS ternyata memiliki dampak tidak hanya dampak jangka pendek tetapi berdampak panjang secara psikologis oleh karena itu dukungan yang diberikan baik dari keluarga, lingkungan sekitar dan pemerintah cukup memberikan kesan positif yang membantu mengurangi dan mencegah dampak jangka panjang tersebut (Maunder et al, 2006). Jika dilihat dari Pemerintah China tindakan yang mereka lakukan dalam penanganan COVID-19 ini adalah dengan cara mengurangi intensitas kerja dengan mengirim lebih banyak staff medis baik Dokter maupun Perawat ke daerah wabah sehingga tingkat emosional dan tenaga mereka dapat lebih terkontrol yang mana akan berimbas pada kualitas kerja dan kesehatan para staff medis itu sendiri (Khalid et al, 2016). Selain itu Semua komunitas di China bekerja sama dengan baik dalam ikut berkontribusi dalam penanganan pandemik ini, seperti halnya media yang memberikan informasi secara *real time* dengan menyebarkan informasi terkait mekanisme koping untuk pertolongan sendiri untuk masalah-masalah psikologis (Aarons et al, 2012) Ini menjadi bagian kerjasama yang baik dan efektif oleh karena itu maka kita sebagai Negara besar bisa meniru langkah-langkah mereka dalam hal saling bekerjasama semua lini untuk memberantas wabah COVID-19 ini.

Ketidakpastian wabah menjadi faktor yang dapat meningkatkan kegelisahan, ketakutan, kecemasan, stigma negatif, prasangka dan marginalisasi. Terlepas dari ketidakpastian itu hal yang sangat mungkin dialami selain pasien dan keluarga pasien adalah para perawat dan dokter dilapangan serta para petugas kesehatan lain (Mak et al, 2009). Salah satu penelitian yang

dilakukan oleh (Rana et al, 2020) di Pakistan menyatakan bahwa para pekerja medis berada dibawah tekanan fisik serta tekanan psikologis termasuk yaitu terjadinya resiko penularan yang tinggi hal ini dikarenakan berbagai peralatan yang digunakan kurang memadai untuk selamat dari penularan , isolasi, kelalahan dan hambatan untuk kontak dengan keluarga. Berbagai keparahan ini menimbulkan efek lebih lanjut kepada para petugas kesehatan sedangkan merekalah pasukan terdepan terhadap perawang melawa pandemik COVID-19 ini.

Berdasarkan berbagai hasil riset, teori dan berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi pandemik ini salah satunya adalah dengan tetap mengedepankan ketenangan tanpa meremehkan situasi. Ketenangan adalah mekanisme koping manusia yang membuat sistem imunnya kuat untuk melawan berbagai penyakit yang mencoba menyerang (Sholeh, 2006). Perlu kita ketahui bahwa manusia memiliki segala alat dan senjata untuk melawan gangguan-gangguan yang membuat manusia berada pada ketidakseimbangan baik serangan fisik kedalam tubuh maupun serangan psikologis. Tapi juga perlu kita ingat bahwa psikologis yang baik adalah tergantung dengan lingkungan yang baik, sifat yang baik serta keimanan dan ketakwaan yang baik kepada Sang Maha Pencipta. Sebagai seorang manusia yang paham mengenai hal tersebut sudah selayaknya kita selalu menggunakan mekanisme koping yang positif, menjalankan setiap aturan dan fatwa yang dikeluarkan oleh pemerintah, tidak melakukan diskriminasi atau pengucilan kepada para pasien, keluarga pasien, para staff medis sehingga mereka semua akan tetap dalam kondisi stabil dan mampu untuk melawan wabah sehingga kita semua dapat berada pada kondisi tentram dan seperti semula. Dengan adanya wabah ini juga kita diajarkan secara tersirat bagaimana pentingnya PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) yang awalnya mungkin sebagian orang lalai, pentingnya berkumpul dengan keluarga dan menikmati hari-hari kita dengan hari yang berkualitas dengan keluarga.

Daftar Pustaka

- Aarons, G. A., Glisson, C., Green, P. D., Hoagwood, K., Kelleher, K. J., Landsverk, J. A., & Research Network on Youth Mental Health. (2012). The organizational social context of mental health services and clinician attitudes toward evidence-based practice: a United States national study. *Implementation Science*, 7(1), 56.
- Aksu, N. T., Erdogan, A., & Ozgur, N. (2018). Effects of progressive muscle relaxation training on sleep and quality of life in patients with pulmonary resection. *Sleep and Breathing*, 22(3), 695-702.

- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet*.
- Chong, M. Y., Wang, W. C., Hsieh, W. C., Lee, C. Y., Chiu, N. M., Yeh, W. C., ... & Chen, C. L. (2004). Psychological impact of severe acute respiratory syndrome on health workers in a tertiary hospital. *The British Journal of Psychiatry*, 185(2), 127-133.
- Cogle, J. R., Wilver, N. L., Day, T. N., Summers, B. J., Okey, S. A., & Carlton, C. N. (2020). Interpretation bias modification versus progressive muscle relaxation for social anxiety disorder: a web-based controlled trial. *Behavior Therapy*, 51(1), 99-112.
- Fiorillo, A., & Gorwood, P. (2020). The consequences of the COVID-19 pandemic on mental health and implications for clinical practice. *European Psychiatry*, 1-4.
- Ganong, W. F. (2008). *Buku ajar: Fisiologi kedokteran*. EGC.
- Kaniasty, K. (2020). Social support, interpersonal, and community dynamics following disasters caused by natural hazards. *Current opinion in psychology*, 32, 105-109.
- Khalid, I., Khalid, T. J., Qabajah, M. R., Barnard, A. G., & Qushmaq, I. A. (2016). Healthcare workers emotions, perceived stressors and coping strategies during a MERS-CoV outbreak. *Clinical medicine & research*, 14(1), 7-14.
- Mak, I. W. C., Chu, C. M., Pan, P. C., Yiu, M. G. C., & Chan, V. L. (2009). Long-term psychiatric morbidities among SARS survivors. *General hospital psychiatry*, 31(4), 318-326.
- Maunder, R. G., Lancee, W. J., Balderson, K. E., Bennett, J. P., Borgundvaag, B., Evans, S., ... & Hall, L. M. (2006). Long-term psychological and occupational effects of providing hospital healthcare during SARS outbreak. *Emerging infectious diseases*, 12(12), 1924.
- Mustofa, E. (2013). Efek Stres Fisik dan Psikologis pada Kortisol, PGE, BAFF, IL-21, sIgA, dan Candidiasis 2 Vulvovaginal. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(1), 21-27.
- Rana, W., Mukhtar, S., & Mukhtar, S. (2020). Mental Health of Medical Workers in Pakistan during the Pandemic COVID-19 Outbreak. *Asian Journal of Psychiatry*, 102080.
- Relaxation (IPMR) terhadap Penurunan Kadar Kortisol Pasien Pre Operasi Di Ruang Azzahra 2 RSI Jemursari Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 11(1).
- Resti, I. B. (2014). Teknik relaksasi otot progresif untuk mengurangi stres pada penderita asma. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 2(1), 01-20.
- S. Rajeswari, N. SanjeevaReddy, Efficacy of progressive muscle relaxation on pregnancy outcome among anxious Indian primi mothers, Iran. *J. Nurs.*

- Shigemura, J., Ursano, R. J., Morganstein, J. C., Kurosawa, M., & Benedek, D. M. (2020). Public responses to the novel 2019 coronavirus (2019-nCoV) in Japan: mental health consequences and target populations. *Psychiatry and clinical neurosciences*.
- Sholeh, M. (2006). *Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. NouraBooks.
- Wang, D., Hu, B., Hu, C., Zhu, F., Liu, X., Zhang, J., ... & Zhao, Y. (2020). Clinical characteristics of 138 hospitalized patients with 2019 novel coronavirus–infected pneumonia in Wuhan, China. *Jama*.
- Wu, P., Fang, Y., Guan, Z., Fan, B., Kong, J., Yao, Z., ... & Hoven, C. W. (2009). The psychological impact of the SARS epidemic on hospital employees in China: exposure, risk perception, and altruistic acceptance of risk. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 302-311.
- Zahroh, C., Khamida, K., & Saleh, N. R. (2018). *Pengaruh Islamic Progressive Muscle*

“CORONA DAN SOCIAL DISTANCING” SI “TAK KASAT MATA” YANG MENGUBAH DUNIA

Yeremia Tirto Wardoyo Saputro
yeremia.tirto@gmail.com

Pendahuluan

Dunia saat ini dilanda kecemasan dan ketakutan yang cukup mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kehadiran dari sebuah organisme kecil, yang tak kasat mata, namun membawa korban yang begitu banyak di belahan dunia, termasuk Indonesia sendiri. Siapakah dia? Jelas ia adalah Virus Corona. Virus yang menjadi trending topic berita di semua negara di dunia, dan karenanya ia membuat manusia harus “masuk kandang” hingga ia (virus corona) menghilang dari muka bumi ini. Dari dia lah, semua berbondong-bondong (pemerintah) memberi sebuah perintah agar segala kegiatan yang berkaitan dengan kontak fisik di luar rumah harus dihentikan. Sampai kapan? Sampai virus ini tidak “mengganggu” manusia lagi. Banyak rumor yang beredar sejak virus ini menjadi “iblis” dengan ancaman yang begitu besar, yang membahayakan manusia. Ada yang mengatakan bahwa virus ini di kirim oleh Alam, karena terlalu banyak “dosa” yang dilakukan oleh manusia, ada juga yang mengatakan virus ini adalah hasil dari keserakahan manusia akibat dari sikapnya yang seolah-olah menjadi “tuhan” bagi semua orang karena kepintarannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan masih banyak rumor lainnya.

Di Indonesia, sejak hadirnya virus ini, tidak hanya kegiatan yang berhubungan fisik saja yang dihentikan, pendidikan dan kegiatan bekerja juga diberhentikan, dan pemerintah mewajibkan sebagian daerah untuk melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Jangankan di Indonesia, negara yang terdampak akibat virus ini malahan me-lockdown semua aktivitas, tak terkecuali kegiatan keagamaan pula dengan melakukan aktivitas #dirumahsaja. Ini memang cukup merugikan banyak pihak, tidak terkecuali bagi mereka yang miskin dan kekurangan. Roda perekonomian di semua negara mengalami penurunan yang drastis akibat dari virus ini, menghentikan sementara kegiatan perekonomian internasional (ekspor dan import antar negara), membatasi atau melarang warga asing masuk ke negaranya, dengan alasan karena virus ini, sehingga warga negaranya yang berada di negara lain tidak bisa pulang. Namun lebih dari itu, bagaimana dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini yang sedang dalam situasi yang cukup merugikan sekaligus membawa kesedihan bagi sebagian pelajar yang seharusnya pada tahun-tahun ini menghadapi Ujian

Nasional dan dapat merasakan arti “masuk bersama, keluar bersama” (lulus dan perpisahan)? Jelas ini menjadi sebuah momen yang seharusnya dapat menjadi kenangan tiap pelajar ketika telah mencapai batas dari pendidikan yang dilalui, namun harus dengan kerelaan hati dan perasaan sedih tidak dapat melakukan itu semua seperti biasanya. Tidak hanya itu, mulai dari pendidikan TK hingga perkuliahan harus mengalami nasib yang sama, yaitu belajar dari #dirumahsaja. Kurang lebih sudah 2 bulan ini, dimulai dari pemerintah mengeluarkan surat keputusan (SK) untuk melakukan aktivitas pembelajaran daring (dalam jaringan) pada tanggal 22 Maret 2020 hingga saat di mana kondisi sudah dimungkinkan untuk beraktivitas kembali seperti biasanya. Kapankah itu? Tidak tahu, sebab sering kali, pemerintah memberikan batasan waktu, selalu mengalami kemunduran akibat banyaknya korban yang berjatuh akibat virus ini.

Namun tidak hanya itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan berupa Social Distancing, yaitu pembatasan diri dengan sesama lainnya dengan memperhatikan atau mengambil jarak antara satu dengan lainnya minimal 1 meter tepat di mana anda berdiri. Penerapan lainnya ialah Psychal Distancing atau lebih dikenal sebagai tidak melakukan kontak fisik (berjabat tangan, berpelukan, dll, yang berhubungan dengan pergesekan badan satu dengan yang lainnya). Penerapan itu tidak hanya berlaku jika dilakukan di rumah ataupun di luar rumah, kebijakan ini juga dilaksanakan pada kendaraan pribadi yang hendak digunakan untuk pergi ke luar rumah, dengan mengatur posisi tempat duduk dan di beri jarak agar tidak saling berhubungan dekat satu sama lainnya, dan juga dengan tempat-tempat lainnya. Mungkin ini adalah kebijakan bagi sebagian orang cukup rumit dan cukup susah untuk diterapkan dalam kondisi saat ini mengingat ini adalah bukan kebiasaan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan menjadi budaya yang kita lakukan dalam setiap waktunya. Selain itu, kewajiban menggunakan masker dan mencuci tangan apabila telah melakukan kegiatan di luar rumah juga bukan menjadi kebiasaan atau budaya yang diterapkan,. Apa daya dalam situasi sulit ini, kita harus mematuhi kebijakan yang telah dibuat sebagai bentuk kontribusi kita dalam memutus penyebaran virus Corona ini. Namun jika boleh diajukan pertanyaan: apa makna atau nilai yang ingin diangkat dengan kebijakan Social Distancing dan Psychal Distancing bagi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini? Apakah dengan menjaga jarak atau Social Distancing yang diterapkan, mampu membawa masyarakat saat ini memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi?

Sekiranya pada kesempatan yang baik ini, kami akan mencoba membahas tentang Virus Corona dan dampak yang diterima berupa penerapan kebijakan Social Distancing maupun Psychal Distancing dengan menelisik atau

menganalisis lewat Filsafat Nilai sebagai media atau sarana untuk membedakan atau mengetahui secara lebih dalam tentang kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi penyebaran Virus Corona ini. Kami mencoba untuk menggali lebih dalam makna Sosial Distancing dalam kehidupan sosial di masyarakat, yang sekiranya sampai detik ini masih ada pro dan kontra dalam pelaksanaannya ataupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya terdapat 4 pertanyaan kunci dalam tulisan ini diantaranya yaitu:

1. Apa itu *Social Distancing*?
2. Mengapa dalam situasi Pandemi Covid-19 ini, pemerintah mengambil kebijakan pada Indonesia dengan menerapkan Social Distancing maupun Psychol Distancing?
3. Dapatkah kebijakan ini diterapkan, mengingat hal ini ialah bukan dari kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia? dan juga mengingat bahwa masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang hidup dalam keterbatasan?
4. Apa makna atau nilai yang ingin diangkat dalam kebijakan yang telah diambil pada situasi Pandemi Covid-19 saat ini?

Selanjutnya, tulisan ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menjelaskan secara sekilas apa itu *Social Distancing* maupun *Psychol Distancing* sebagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi Pandemi Covid-19 saat ini.
2. Mencoba mencari maksud dan tujuan akan penerapan kebijakan ini pada masyarakat Indonesia di tengah situasi yang membutuhkan partisipasi dari semua anggota masyarakat dengan bekerja dari rumah, beribadah dari rumah, dan belajar dari rumah dengan kebijakan *Social Distancing* dan *Psychol Distancing*.
3. Mencari nilai yang ingin diangkat dalam pengambilan kebijakan *Social Distancing* maupun *Psychol Distancing* di tengah Pandemi Covid-19 ini.
4. Mencoba melihat apakah kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Indonesia saat ini mampu menghentikan atau mengurangi dampak dari virus Corona ini.

Sekilas Pandangan tentang *Social Distancing* dan *Psychal Distancing*

Social Distancing

Kita sekarang menyadari bahwa tindakan untuk kebaikan bersama tidak selalu bersifat negative atau memaksa. Ada tujuan yang sebenarnya ingin dilaksanakan, yaitu agar semua bisa merasakan apa itu kebaikan secara tepat. Di tengah Pandemi Covid-19 ini yang menyerang hampir 70% negara di belahan dunia, secara tidak langsung dampak atas penyebaran virus Corona ini cukup membuat kita gelisah, takut, dan hampir mengubah tatanan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Hal ini terjadi saat pada pertengahan Bulan Februari tahun 2020, Corona muncul untuk pertama kalinya dan mewabah di Wuhan, Cina. Lalu berselang beberapa minggu kemudian, ternyata telah merebak ke mana-mana, termasuk di Indonesia sendiri. Indonesia tercatat telah terjadi wabah Covid-19 ini sekitar bulan Maret, dengan teridentifikasi satu orang menjadi korban atas virus ini.

Ketika hal itu telah terjadi, pemerintah Indonesia dengan cepat melakukan perundingan dan pengambilan kebijakan yang tepat untuk mencegah penyebaran ini semakin meluas, mengingat beberapa negara yang sudah terdampak sebelumnya mengambil kebijakan yaitu *me-lockdown* semua aktivitas, termasuk beribadah, bekerja dan belajar mengajar, dan mewajibkan anggota masyarakatnya untuk tetap dirumah dan aparat keamanan dan kesehatan yang bekerja memberantas virus ini dengan sebaik mungkin. Pada akhirnya, selang beberapa hari kemudian, dengan jumlah korban yang semakin meningkat, pemerintah Indonesia dengan Surat Keputusan (SK) dari Presiden Indonesia, Joko Widodo mengumumkan untuk menerapkan kebijakan berupa *Social Distancing*. Kebijakan ini diambil sebagai langkah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona ini.

Berdasarkan dari sebuah tulisan yang ditulis oleh salah satu penulis dari media Tirto.id menjelaskan tentang *Social Distancing* ialah salah satu tindakan yang diambil dengan menghindari diri dari kerumunan massa, atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang mengundang banyak orang.¹⁴ Kerumunan yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang berada dalam satu wilayah atau lokasi yang sama, yang berjumlah lebih dari batas minimal yang diterapkan. Berapa jumlah orang yang dapat dikatakan sebagai kerumunan? Dalam penjelasan penulis tersebut dengan mengambil seorang narasumber, ia mengatakan

¹⁴ Dipna Videlia Putsanra, dalam artikel yang berjudul "*Apa Itu Social Distancing dan Karantina Diri untuk Cegah Corona*" ditulis pada media Tirto.Id diunduh pada hari Selasa, 05 Mei 2020 pukul 20.13 WIB

bahwa yang dapat dikatakan kerumunan ialah mereka yang berjumlah lebih dari 25 orang. Dampak dari kebijakan dalam penerapan *Social Distancing* ini ialah: 1. menghentikan sementara kegiatan yang berhubungan dengan kontak fisik atau tatap muka secara langsung, dan mengalihkan kegiatan tersebut dengan melakukan pekerjaan, pembelajaran dalam jaringan (*daring*). 2. Menghentikan sementara kegiatan peribadahan yang mengundang massa, dan melakukan peribadahan dalam rumah masing-masing. 3. Membatalkan rapat atau konferensi atau sejenisnya, dan beralih dengan menggunakan via *online*.

Apa bedanya dengan *Psychal Distancing*?

Seperti yang kita ketahui bersama, Presiden tidak hanya menekan pada warga masyarakatnya untuk menerapkan kebijakan *Social Distancing*, melainkan juga dengan menerapkan dan menekankan kebijakan yang serupa, yaitu *Psychal Distancing*. Apa bedanya *Social Distancing* dengan *Psychal Distancing*? Masih dalam unggahan dari media Tirto. Id, salah satu penulis menyebutkan bahwa *Psychal Distancing* berbeda dengan *Social Distancing*, walaupun kelihatannya serupa dalam pelaksanaannya. *Psychal Distancing* ialah tindakan yang dilakukan dengan menjaga jarak antara satu individu dengan individu lain dalam satu ruangan ataupun satu wilayah.¹⁵ Mengapa *Psychal Distancing*? Berdasarkan penjelasan dari salah satu narasumber yang diangkat oleh penulis dalam media Tirto Id, yaitu Dr. Jeff Kwong, menyatakan bahwa masyarakat belum paham arti dari *Social Distancing*, sehingga akan lebih muda jika penerapannya diubah sedikit, dengan harapan agar mereka menyadari akan kebijakan yang telah diambil sebelumnya.

Pengambilan Kebijakan *Social Distancing* dan *Psychal Distancing* di Indonesia

Mungkin dari kita pernah mempertanyakan mengapa Pemerintah (dalam hal ini Presiden yang dimaksud) mengambil kebijakan bagi rakyatnya dalam situasi Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dengan melakukan *Social Distancing* maupun *Psychal Distancing*. Hal ini mengingatkan kami ketika beberapa waktu sebelumnya, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pernah mengungkapkan dalam sebuah wawancara atau tanya jawab dari salah satu media televisi memberi alasan mengapa beliau mengambil keputusan itu dan tak henti-hentinya untuk tetap mengingatkan kepada warganya melakukan prosedur sesuai keputusan yang telah diambil adalah beliau melihat bahwa

¹⁵ Dipna Videlia Putsanra, dalam artikel yang berjudul “*Arti Physical Distancing dan Social Distancing, Apa Perbedaannya?*” ditulis dalam sebuah media: Tirto.id, diunduh pada hari Selasa, 05 Mei 2020 pukul 20.32 WIB

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara Kepulauan, yang antara satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda kondisi yang terjadi. Beliau mengambil kebijakan ini menurutnya adalah keputusan yang tepat. Beliau tidak berani atau tidak mengambil keputusan untuk *me-lockdown* atau memberhentikan seluruh kegiatan yang ada dan beralih untuk tetap berada di rumah, dengan argumen bahwa jika itu diterapkan, yang akan mengalami banyak kesulitan ialah mereka yang dalam perekonomiannya belum atau tidak dapat mencukupi.

Jika diamati dan dicerna lebih jauh, ada benarnya keputusan atau kebijakan ini diambil, dengan fakta bahwa dalam kondisi biasapun, orang-orang yang perekonomiannya rendah sudah kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, apalagi ditambah dengan situasi yang menekan kita untuk harus di rumah, tidak diperkenankan keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Tidak hanya itu, jika kita melihat sedikit lebih dalam, pada dasarnya melakukan aktivitas di rumah selama satu hari penuh bagi masyarakat juga menjadi hal yang aneh dan cukup sulit untuk didisiplin kan. Mengapa demikian? Sebab diri kita semua telah terbiasa dengan perkembangan jaman, menghabiskan waktu selama satu minggu atau kurang lebih 6 hari melakukan aktivitas di luar rumah. Sejauh yang kami lihat, bahwa pemahaman akan rumah adalah tempat untuk menghabiskan waktu bertemu dengan keluarga tanpa melakukan aktivitas lainnya, yang sekiranya tidak terarah pada profesi atau kegiatan yang sedang dilakukan. Rumah juga menjadi sarana untuk mengistirahatkan diri dari segala kegiatan berat yang telah dilakukannya selama satu hari penuh. Maka dari itu, agaknya kebijakan *Social Distancing* maupun *Psychal Distancing* masih dirasa ada benarnya untuk diterapkan di Indonesia, walau memang dalam pelaksanaannya cukup sulit dilakukan.

Penerapan Kebijakan *Social Distancing* dan *Psychal Distancing* di Indonesia

Setelah melihat ulasan ataupun penjelasan mengenai kebijakan *Social Distancing* maupun *Psychal Distancing* dari Pemerintah Indonesia, jika boleh mengajukan pertanyaan: apakah kebijakan ini bisa diterapkan pada semua daerah di Indonesia? apakah masyarakat khususnya yang berada di luar kota maju seperti Jakarta dan Surabaya misalnya, mengerti dan dapat memahami maksud dan tujuan dari kebijakan yang telah diputuskan atau diambil? Seperti yang kita ketahui, bahwa tujuan kebijakan ini diambil ialah agar penyebaran atau wabah dari virus Corona ini tidak seakin meluas atau merebak ke semua daerah di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini mengambil kebijakan seperti demikian

bukan bermaksud untuk merugikan atau mengekang semua rakyatnya untuk tidak boleh keluar rumah, apalagi misalnya dalam bulan-bulan menjelang Hari Raya Idul Fitri, tidak diperkenankan untuk mudik atau pulang kampung ke daerah asalnya, kemudian, tiap perbatasan daerah telah bersiap pasukan keamanan yang akan selalu menanyakan tujuan dari tiap inividu datang diperbatasan kota atau daerah tersebut, jika tidak jelas, maka akan diperintahkan untuk kembali ke rumahnya, dan di beberapa tempat sudah menerapkan check point, melihat suhu tubuh dengan standart yang telah ditetapkan, jika lebih dari suhu yang ditetapkan akan menjalani masa isolasi, dan masih banyak lagi.

Tidak hanya itu dampak dari penerapan kebijakan ini, resiko lainnya seperti misalnya di beberapa perusahaan dengan berat hati harus merelakan sebagian dari karyawannya untuk di PHK, ada juga yang beralih profesi menjadi GoJek atau semacamnya karena pekerjaannya sementara diberhentikan karena virus ini, dll. Ternyata jika kita teliti lebih seksama, dampak virus Corona ini secara tidak langsung mengubah hampir secara keseluruhan kehidupan masyarakat di Indonesia dari berbagai pelosok daerah. Namun kembali pada pertanyaan, apakah hal ini bisa dilakukan di semua daerah di seluruh Indonesia? Jika jawabannya subjektif, ada yang dapat mengatakan bisa, ada pula yang mengatakan tidak bisa, tetapi pada faktanya, kebijakan ini ternyata masih “disepeleahkan” oleh sebagian orang. Mengapa dapat dikatakan demikian? Kembali pada pernyataan bahwa kebijakan ini merupakan hal yang asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dan bertolak belakang dengan kebiasaan yang dilakukan oleh tiap individu dalam kesehariannya. Apa buktinya? Tidak perlu jauh-jauh, di Surabaya misalnya, tempat kami sekarang tinggal dan menetap. Di Sruabaya, pemerintah daerah telah melaksanakan Social Distancing maupun Psychal Distancing di berbagai tempat, bahkan telah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Namun apakah itu berhasil dengan maksimal? Menyadarkan semua anggota masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi dalam penanggulangan akan penyebaran virus Corona ini dengan mematuhi aturan atau kebijakan yang telah diambil? Faktanya yang kami lihat dengan mata sendiri, hal ini tidak berjalan secara mulus dan lancar. Di beberapa tempat masih terlihat orang yang beraktivitas dirumah, namun tidak mematuhi kebijakan yang diambil, masih dalam kerumunan yang cukup besar (misalnya cangkrukan atau duduk di warung kopi), lalu di kampung kami juga masih ada aktivitas yang terkadang masih bergerombol atau tidak menjaga jarak satu dengan lainnya, dan masih fakta lain yang belum disebutkan.

Apa artinya ini? Dapat dikatakan bahwa kebijakan yang diambil belum tentu dapat terlaksana dengan lancar atau dilakukan secara maksimal. Hal ini di

karenakan kurangnya kesadaran dari masing-masing individu akan bahaya dari virus ini. Sebagian orang masih merasa bahwa apa yang terjadi saat ini tidak menimbulkan ancaman yang begitu besar bagi kehidupannya, walau sudah diberikan fakta berupa data-data korban yang terkena maupun yang telah meninggal akibat dari Pandemi Covid-19 ini. Juga bisa jadi karena keadaan yang menekan mereka harus beraktivitas di luar rumah demi mencukupi kebutuhan sehari-hari ditengah sulitnya kondisi perekonomian yang semakin menurun. Namun di sisi lain, kebijakan ini sebenarnya tidak seketat dengan kebijakan yang berada di luar Indonesia, dengan menerapkan lockdown atau menghentikan semua kegiatan yang berada di luar rumah, dan wajib berada di rumah, tak diperbolehkan keluar jika tidak ada kondisi yang mendesak yang mengharuskan dirinya untuk keluar rumah, apalagi dijaga ketat oleh aparat keamanan. Jadi apakah dapat diterapkan pada semua daerah di Indonesia? Menurut kami dapat, namun memang prosesnya butuh waktu yang cukup lama, hingga hal ini disadari oleh semua dan menjadi sebuah kebiasaan baru yang dapat diterima.

Nilai- Nilai dalam Kebijakan Social Distancing dan Psychal Distancing

Pembahasan mengenai kebijakan *Social Distancing* dan *Psychal Distancing* akan sedikit berbeda, karena tidak hanya menjabarkan mengenai arti dari *Social Distancing* dan *Psychal Distancing* hingga pada pelaksanaannya, melainkan juga dengan nilai yang hendak ditawarkan atau yang nampak pada kebijakan yang telah diputuskan ini. Dalam pembahasan tentang nilai, akan dijelaskan secara sekilas bagaimana nilai bukan hanya bersifat materil, melainkan juga maksud dan tujuan dari nilai itu sendiri, sehingga pembahasan di sini akan lebih menarik jika dihubungkan dengan filsafat nilai. Sekilas pemahaman filsafat yaitu suatu ilmu yang mempelajari segala realitas yang terjadi dalam kehidupan, yang dikaji atau dianalisis dengan kritis, reflektif dan mendalam. Secara etimologinya, filsafat berasal dari bahasa Yunani (*Philo & Sophia* = cinta akan kebijaksanaan). Pengertian nilai secara umum adalah hasil dari refleksi manusia akan suatu objek yang dicermati atau dianalisis, yang telah ada dan akan berkembang seturut dengan subjek yang menerimanya. Nilai sendiri berkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena dengan adanya nilai, manusia diarahkan untuk melihat secara lebih kritis dan luas akan objek yang diamatinya. Jadi, filsafat nilai ialah suatu ilmu yang mengkaji tentang nilai yang dikupas atau dianalisis secara kritis, reflektif dan mendalam.¹⁶

Penjelasan di atas dapat terlihat adanya nilai yang ingin dibawa oleh Pemerintah, yaitu nilai kemanusiaan. Mengapa demikian? Nilai kemanusiaan

¹⁶ Bdk Frondizi, Risieri. Pengantar Filsafat Nilai. Pustaka Buku.

diterjemahkan atau ditafsirkan sebagai perlindungan atas kehidupan semua orang, secara sederhananya adalah menyelamatkan masyarakat dari bahaya virus Corona ini. Aneh rasanya jika pemerintah dalam situasi seperti ini membiarkan hal tersebut terjadi dengan banyaknya korban yang berjatuh tanpa ada reaksi atau gerakan untuk mengantisipasi hal tersebut, jika tidak ada nilai yang ingin di angkat. Walau kebijakan yang diambil saat ini masih diragukan atau disepelihkan oleh sebagian orang, namun tetap pemerintah berupaya dengan kebijakannya untuk selalu mengingatkan pada masyarakatnya mematuhi dan melakukan kebijakan tersebut. Apakah ini adalah strategi pemerintah untuk mendapat dukungan dari rakyatnya untuk program berikutnya? Ataupun ini adalah akal-akalan dari pemerintah supaya dengan situasi seperti ini, mereka diajak untuk melihat betapa hebatnya kinerja pemerintah dalam menghadapi situasi seperti ini, sehingga secara tidak langsung ingin membawa masyarakat sampai pada tujuan yang ingin dilaksanakan? Jelas bukan itu yang diharapkan. Memang ada benarnya jika kita mempertanyakan hal tersebut dengan maksud untuk semakin kritis dalam menghadapi atau menemui kondisi-kondisi seperti ini, namun jika itu memang untuk kebaikan dan keselamatan semua manusia, mengapa tidak?

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Virus Corona memberi dampak yang luar biasa dalam kehidupan manusia hampir di seluruh negara di belahan dunia. Dia yang tidak terlihat, namun diam-diam mulai menghanyutkan kehidupan dengan cara mengubah semua kebiasaan dan mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang pada umumnya berada di luar rumah, menjadi beraktivitas di dalam rumah, dan karenanya pula, semuanya merasakan dampak yang cukup merugikan. Setiap negara punya kebijakan masing-masing dalam menghadapi situasi dunia yang semakin berubah-ubah tanpa disadari. Hal ini menjadi kesadaran bagi kita, bahwa tiada kebijakan yang menuntut manusia sampai pada ketepurukan, melainkan hendaknya menghormati atas kebijakan yang telah diambil demi kebaikan bersama untuk masa yang akan datang. Di tengah situasi seperti ini memang tidaklah mudah melakukan hal yang tidak pernah dilakukan, namun karena kondisi yang menekan kita, mau tidak mau harus taat dan menghormati kebijakan apapun yang masuk akal, demi keselamatan dan kebaikan bersama. Semoga dengan tulisan ini menjadi bahan refleksi untuk diri kita dan tetap waspada akan bahaya yang akan mengancam diri kita di saat-saat yang tidak kita sadari sebelumnya.

Saran

Tulisan ini dilakukan sebagai bentuk refleksi pribadi atas situasi dan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia dan Dunia. Memang ada kalanya sebuah pemikiran yang tertulis, tidak dapat mencakup secara keseluruhan akan realitas yang sedang terjadi. Maka dari itu, ada baiknya pula jika tulisan ini di kritisi lebih lanjut dan menjadi bahan untuk menulis kembali akan tema atau topik yang sama dengan pengembangan serta pandangan dari masing-masing individu. Semoga dapat bermanfaat dan menjadi refleksi bagi kita semua untuk semakin kritis dalam menanggapi banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Dipna Videlia Putsanra, dalam artikel yang berjudul "*Apa Itu Social Distancing dan Karantina Diri untuk Cegah Corona*" ditulis pada media Tirto.Id diunduh pada hari Selasa, 05 Mei 2020 pukul 20.13 WIB
- Dipna Videlia Putsanra, dalam artikel yang berjudul "*Arti Physical Distancing dan Social Distancing, Apa Perbedaannya?*" ditulis dalam sebuah media: Tirto.id, diunduh pada hari Selasa, 05 Mei 2020 pukul 20.32 WIB
- Frondizi, Risieri. 2001. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

CORONA DAN SOCIAL DISTANCING

Hilarius Andika Kurniawan

hilariusandhika31@gmail.com

Pendahuluan

Dunia dewasa ini dikejutkan oleh suatu fenomena yang mengguncangkan yaitu Pandemi Virus Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan sebutan virus corona. Virus yang awalnya hanya merebak di Wuhan, Cina, akhirnya menyebar hingga hampir di seluruh antero jagat ini. Pandemi Covid-19 seperti menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat dunia. Bagaimana tidak, Covid-19 telah memakan banyak korban hampir di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 nampaknya memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat di dunia, baik itu dalam hal politik, sosial, ekonomi, budaya, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian para ahli, Virus Covid-19 sangat mudah penyeberannya. Hanya dengan melalui udara dan kotak langsung dengan penderita yang positif, orang dapat dengan mudah tertular. Maka, para ahli menyarankan untuk melakukan *Social Distancing*. Kegiatan ini mengharuskan seseorang menjaga jarak minimal dengan orang lain untuk mengurangi resiko penyebaran virus Covid-19.

Manusia dengan akal budi dan kehendak bebasnya memiliki hasrat untuk hidup menolong sesamanya. *Social Distancing* walaupun menjadi suatu metode yang disarankan, barangkali *Social Distancing* juga dapat menghambat seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik. Bahkan akhir-akhir ini beberapa tempat di Indonesia menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan tidak adanya mobilisasi ke luar atau masuk dalam daerah yang terdampak PSBB. Maka sebenarnya yang menjadi pertanyaan penulis ialah apakah *Social Distancing* ini dapat efektif dilakukan? Apakah dengan melakukan *Social Distancing* orang dapat benar-benar terhindar dari persebaran virus Covid-19? Apakah *Social Distancing* justru malah menambah permasalahan baru dalam usaha penanggulangan Pandemi Covid-19 ini?

Berangkat dari hal-hal tersebut, penulis ingin mendalami bagaimana *Social Distancing* itu dilakukan dalam usaha menanggulangi persebaran Pandemi Covid-19 ini. Penulis juga ingin mengulas hal-hal lain yang bisa jadi menjadi alternatif dalam menanggapi adanya *Social Distancing*.

Virus Covid-19

Apa sebenarnya Covid-19 atau yang lebih dikenal Virus Korona itu? Dikutip dari European Centre for Disease Prevention and Control (ECDC), pada akhir Desember 2019, otoritas kesehatan masyarakat China melaporkan sejumlah kasus sindrom pernafasan akut di Kota Wuhan, provinsi Hubei, China. Ilmuwan China segera mengidentifikasi virus Corona baru sebagai agen penyebab utama. Penyakit ini sekarang disebut sebagai Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19. Penyebab Covid-19 disebut sindrom pernafasan akut parah Corona Virus 2 (SARS CoV-2).¹⁷ Ini adalah jenis baru virus corona yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Wabah awal di Wuhan menyebar dengan cepat, memengaruhi wilayah lain di China. Kasus-kasus serupa segera terdeteksi di beberapa negara lain. Hampir di setiap benua terdapat negara yang terjangkit virus Corona seperti Asia, Eropa, Australia, Afrika dan Amerika.¹⁸

Mengutip World Health Organization (WHO), Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Sebagian besar orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernafasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus.¹⁹ Orang lanjut usia (lansia) yang berusia di atas 60 tahun dan yang memiliki masalah medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan kanker, memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit parah hingga kematian.²⁰

Virus Covid-19 menjangkiti orang yang berbeda secara berbeda. Menurut WHO, gejala umum Covid-19 antara lain; demam, kelelahan, batuk kering, sesak nafas dan nyeri, sakit tenggorokan, mual, pilek, diare.²¹ Orang dengan gejala ringan yang dinyatakan sehat, harus melakukan isolasi mandiri dan menghubungi petugas medis untuk penanganan dan rujukan. Orang dengan demam, batuk atau kesulitan bernafas harus segera menghubungi dokter dan mendapatkan perawatan medis.

Cara terbaik untuk mencegah dan memperlambat penularan Covid-19 adalah mempunyai wawasan memadai mengenai penyakit tersebut dan cara

¹⁷ Sutrisni Putri, Arum, "Apa itu Virus Corona?", 22 Maret 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.39).

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

penyebarannya. WHO menyarankan pada masyarakat untuk melindungi diri dan orang lain dari infeksi Covid-19 dengan mencuci tangan, menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol dan tidak menyentuh wajah.²² Virus Covid-19 menyebar terutama melalui tetesan air liur, cairan hidung saat bersin, dan batuk. WHO menginformasikan bahwa saat ini belum ada vaksin atau perawatan khusus untuk Covid-19. Namun telah banyak dilakukan uji klinis untuk mengevaluasi perawatan potensial.²³

Hingga artikel ini ditulis, jumlah persebaran Covid-19 yaitu sebanyak 215 negara mengkonfirmasi adanya kasus Covid-19 di negaranya. Secara keseluruhan terdapat 3.356.205 kasus pasien yang positif terinfeksi Covid-19 dan 238.730 orang dinyatakan meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri 11.192 orang dinyatakan positif terpapar Covid-19, sebanyak 1.876 orang dinyatakan sembuh, dan sebanyak 845 orang dinyatakan meninggal dunia.²⁴ Hal ini menunjukkan betapa berbahayanya Covid-19 bagi manusia. Sampai sekarang pun usaha untuk menghentikan persebaran Covid-19 masih terus dilakukan. Beberapa metode yang digunakan menghentikan persebaran Covid-19 ialah *Social Distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Fenomena Covid-19 atau biasa dikenal sebagai virus korona merupakan suatu realitas yang hadir dalam dunia. Dalam pandangan kosmologi, fenomena Covid-19 ini merupakan realitas yang dinamis. Hal ini jelas terlihat bahwa virus korona tidak hanya menjangkit satu makhluk saja, misalnya hewan. Akan tetapi virus korona ini ternyata memiliki interaksi alami pula yang dalam karakteristiknya memiliki ciri-ciri tertentu dan juga mungkin syarat-syarat tertentu yang menyebabkan dirinya tak hanya menjangkit hewan, namun dapat menjangkit manusia, bahkan dalam jumlah yang banyak sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata karakteristik dinamis virus korona mempunyai kapasitas mengaktualisasikan bentuk-bentuk keberadaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi di sekelilingnya.

Berkaitan tentang kausa efisien, banyak orang beranggapan bahwa penyebab virus ini adalah kelelawar. Namun pertanyaan penulis ialah apakah memang benar kelelawar sebagai penyebab virus corona? Ataukah hanya sebagai pembawa virus saja? Jika sebagai pembawa, maka, kelelawar tidak bisa serta merta dijadikan kambing hitam sebagai penyebab adanya virus korona. Namun yang menjadi pernyataan penulis ialah apakah virus korona ini memiliki potensi-potensi mengalami perubahan substansial atau perubahan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Diakses dan diunduh dari <https://covid19.go.id> Pada 4 Mei 2020, pukul 11.30.

aksidensial? Apakah virus korona ini merupakan bentuk baru dari virus sebelumnya, yang sebenarnya hanya mengalami perubahan aksidensial saja?

Social Distancing

Salah satu cara yang umum digunakan oleh masyarakat untuk menghentikan persebaran Covid-19 ialah *Social Distancing*. Sebelum membahas lebih jauh, apa sebenarnya *Social Distancing* itu? Dari laman The Washington Post, *Social Distancing* dalam arti sempit dipahami sebagai upaya mencegah penularan infeksi penyakit dengan menjaga jarak dari kerumunan massa.²⁵ Tindakan *Social Distancing* bisa berupa menghindari kerumunan di transportasi umum, bisa pula berupa pembatalan sejumlah acara pertemuan massa. *Social Distancing* terbukti ampuh menjaga grafik angka penularan infeksi tetap landai alias kecil. Sejarah telah memberikan pelajaran tentang ini. Sebuah riset yang dilakukan oleh Akademi Nasional Sains Amerika Serikat menjelaskan *Social Distancing* berhasil menekan angka kematian pada pandemi influenza pada 1918 yang pernah melanda Amerika Serikat.²⁶

Namun sebenarnya *Social Distancing* memiliki arti yang lebih daripada penjelasan pada paragraf sebelumnya. Dalam pengertian berikut, kenyataannya *Physical Distancing* tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dengan *Social Distancing*. Akan tetapi, *Social Distancing* di dalamnya memiliki dimensi relasi sosial dan emosional.²⁷ Orang yang melakukan *Social Distancing* tak hanya menghindari relasi-relasi secara fisik, akan tetapi orang juga perlu menghindari ikatan relasi secara non fisik. Kebijakan *Social Distancing* nampaknya belum sepenuhnya dipahami secara baik oleh masyarakat sebagai strategi pencegahan penyebaran Covid-19.

Berdasarkan fakta empiris, Kota-kota yang menerapkan *Social Distancing*, seperti dengan menutup gereja, sekolah, teater, dan ruang dansa serta melarang kerumunan mobil di jalan, memiliki grafik angka kematian yang lebih rendah ketimbang yang lain.²⁸ Namun penerapan *Social Distancing* juga

²⁵ Hidayatulloh Permana, Rakhmad, "Tentang *Social Distancing*, Cara Melawan Wabah yang Sudah Terbukti", 18 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4943786/tentang-social-distancing-cara-melawan-wabah-yang-sudah-terbukti> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.36).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Erdiansyah, Rezi, "Social Distancing dan Hambatannya dalam Sosio-kultural Indonesia", 30 Maret 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/142329065/social-distancing-dan-hambatannya-dalam-sosio-kultural-indonesia> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.38).

²⁸ Hidayatulloh Permana, Rakhmad, "Tentang *Social Distancing*, Cara Melawan Wabah yang Sudah Terbukti", 18 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d->

bukan tanpa konsekuensi. *Social Distancing* memang bisa memperlambat proses penyebaran virus, tapi terus mengisolasi diri dari interaksi massa juga bisa memicu stres. Mengisolasi diri bisa memicu berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit hati, depresi, demensia, atau bahkan kematian. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang tetap berusaha untuk berinteraksi dengan manusia lain. Manusia selalu mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi *Social Distancing*. Dalam negara, khususnya Indonesia, *Social Distancing* ditindaklanjuti dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang dikenal dengan singkatan PSBB telah diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia sebagai upaya pencegahan persebaran Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar nampaknya merupakan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah sebagai tindak lanjut dari *Social Distancing*. Istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan term baru yang mulai tersebar di kalangan masyarakat. Sebelumnya, term Pembatasan Sosial Berskala Besar memang tidak ada. Istilah PSBB muncul dari Presiden Joko Widodo yang menyebut PSBB sebagai upaya yang harus dilakukan untuk melawann pandemi Covid-19. Ketika itu, Jokowi memimpin rapat terbatas bersama sejumlah menteri via sambungan video pada 30 Maret 2020.²⁹

Detail mengenai teknis pelaksanaan PSBB diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi corona virus disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebarannya.³⁰ Semua ini dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu.

4943786/tentang-social-distancing-cara-melawan-wabah-yang-sudah-terbukti (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.36).

²⁹ Ayu Azanella, Luthfia, "Apa Itu PSBB hingga Jadi Upaya Pencegahan Covid-19?", 13 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-Covid-19> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.34).

³⁰ *Ibid.*

Akan tetapi, ada beberapa syarat standar yang digunakan oleh pemerintah untuk menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Suatu wilayah dapat menetapkan PSBB dengan aturan sebagai berikut:³¹ (1) Jumlah kasus dan/atau jumlah kematian akibat penyakit mengalami peningkatan dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah. (2) Terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain. Hingga artikel ini ditulis, ada sekitar sebelas wilayah di Indonesia yang melaporkan pemberlakuan PSBB antara lain: DKI Jakarta, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, dan Kota Surabaya.³²

Tak hanya itu, pemerintah juga menerapkan sanksi bagi para pelanggar yang melanggar upaya Pembatasan Sosial Berskala Besar ini. Sanksi ini telah diatur dalam Pasal 93 Juncto Pasal 9 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 terkait karantina kesehatan. Dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan dijabarkan:³³ Ayat (1) Setiap orang wajib mematuhi penyelenggaraan Kekarantinaan Kesehatan. Ayat (2) Setiap orang berkewajiban ikut serta dalam penyelenggaraan Kekarantinaan Kesehatan.

Dalam Pasal 93, dijelaskan sanksi sebagai berikut:³⁴ Setiap orang yang tidak mematuhi penyelenggaraan Kekarantinaan Kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) dan/atau menghalang-halangi penyelenggaraan Kekarantinaan Kesehatan sehingga menyebabkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Mengefektifkan Social Distancing

Seperti yang sudah diterangkan oleh penulis pada sub-bab sebelumnya, *Social Distancing* di dalamnya memiliki dimensi relasi sosial dan emosional. Sebenarnya jika melihat konteks budaya Indonesia, ikatan relasi sosial dalam masyarakat masih sangat kuat dalam perspektif masyarakat sendiri. Maka sebenarnya tidak mudah untuk menerapkan *Social Distancing* ini secara

³¹ Kartika Dewi, Retia, "Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya", 14 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.33).

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

sempurna. Justru masyarakat Indonesia sendiri dalam lubuk hatinya yang terdalam merasa dilema dalam mewujudkan *Social Distancing*. Pertama, masyarakat kesulitan menjalankan *Social Distancing* karena kebiasaan dalam kebersamaan, kerja sama, solidaritas, dan sejenisnya sebagai bentuk dari interaksi sosial. Kedua, bagi masyarakat awam beranggapan *Social Distancing* hanya sebatas menjaga jarak, terlihat pada saat ketika berada di area publik seperti ketika melakukan antrian di anjungan tunai mandiri (ATM) atau di supermarket.³⁵

Sebenarnya sangat terlihat jelas ada persoalan yang sementara dihadapi oleh masyarakat terkait dengan *Social Distancing*. Tidak bisa kita mungkir bahwa akibat dari *Social Distancing*, masyarakat harus melakukan aktivitas di tempat tinggal masing-masing. Sementara, sebelumnya mereka melakukan aktivitas dengan banyak orang secara bersama-sama. Kebijakan *Physical Distancing* perlu disosialisasikan secara terus-menerus agar masyarakat memahami secara benar tentang kegunaan kebijakan *Physical Distancing* bagi kesehatan bersama masyarakat sebagai hasil dari ikatan relasi sosial yang sangat kuat.³⁶ Relasi sosial tidak hanya berbentuk kontak langsung semata, tetapi juga bagaimana kehidupan sosial masyarakat berjalan secara stabil. Jelasnya, kelemahan memahami *Social Distancing* pada wilayah publik, perlu diatasi dengan memperjelas fungsi *Physical Distancing* yang sangat diperlukan dalam menangani wabah Covid-19. Dengan demikian, penanggulangan wabah Covid-19 memerlukan pendekatan kultural, dan karenanya peranan para tokoh dan pihak-pihak yang memegang kekuatan kultural dalam masyarakat sangat vital.³⁷ Perlu melibatkan pemerintah desa seperti RT, RW, dan kelurahan, selain Kepolisian dan TNI dalam hal pengawasan terhadap masyarakatnya.

Di sisi lain, faktor ekonomi juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan yakni kekhawatiran kehilangan pekerjaan. Hal itu dapat dimengerti karena sampai sejauh ini masih banyak dunia usaha yang belum secara tegas menyatakan keberpihakannya terhadap kebijakan “Bekerja di Rumah” dengan berbagai alasan.³⁸ Ditambah lagi kenyataan bahwa ada anggota masyarakat yang memang harus keluar rumah karena hanya dengan cara keluar rumah kelangsungan hidup keluarganya dapat dipertahankan. Para sopir ojek online dan pekerja sektor informal adalah kelompok yang berhadapan dengan pilihan-

³⁵ Erdiansyah, Rezi, “*Social Distancing dan Hambatannya dalam Sosio-kultural Indonesia*”, 30 Maret 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/142329065/social-distancing-dan-hambatannya-dalam-sosio-kultural-indonesia> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.38).

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

pilihan sulit saat ini.³⁹ Namun juga tidak ada pilihan lain bahwa mengatasi wabah Covid-19 memerlukan sinergi semua pihak, kesadaran dan pengorbanan semua pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga dunia usaha, dunia pendidikan, dan masyarakat. Kepekaan sosial terhadap sesama merupakan kekuatan yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam mengatasi permasalahan ini.

***Social Distancing* dan Problem Kemanusiaan**

Lebih luas daripada itu yakni tentang kemanusiaan, diskriminasi dan stigmatisasi menjadi problem baru di tengah permasalahan global yang serius ini. Dalam beberapa berita yang penulis dengar dari berbagai sumber, ada saja sekelompok warga yang menolak penggunaan bangunan yang ada di daerahnya digunakan sebagai rumah sakit darurat untuk menampung para pasien yang positif terkena Covid-19. Tak hanya itu, sekelompok warga juga menolak pemakaman jenazah korban positif Covid-19 di tempat pemakaman umum daerah mereka, dengan cara menghadang mobil ambulans yang akan melintasi daerah mereka. Semua itu mereka lakukan dengan dalih terhindar dari penularan virus Covid-19. Kekhawatiran yang berlebihan membutuhkan mata mereka akan nilai-nilai kemanusiaan dan usaha-usaha dalam “penyelamatan jiwa-jiwa”. Diskriminasi terhadap para korban Covid-19 semakin menambah runyam persoalan-persoalan lain yang belum terselesaikan.

Ada pula pemberitaan bahwa ada gugatan dari negara-negara di dunia terhadap Negara Tiongkok yang dianggap sebagai biang dari seluruh permasalahan Covid-19 yang ada di dunia. Tiongkok dituduh sebagai negara yang paling bertanggungjawab atas terjadinya pandemi ini. Hal ini tak hanya memperkeruh, namun semakin menggelapkan suasana dunia dalam situasi revitalisasi dari Covid-19. Bagaimana bisa ditengah problem tentang kemanusiaan ini, orang saling menghakimi satu sama lain? Bagaimana bisa warga masyarakat mencapai kesatuan dan persatuan untuk mewujudkan *bonum commune* jika orang masih sibuk dengan diskriminasi dan stigmatisasi?

Di Indonesia, Nasionalisme dan Pluralisme menjadi ciri khas yang membuat negara ini begitu unik. Sejarah dalam Indonesia sudah membuktikan bahwa perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitaslah yang membentuk kesatuan negara Indonesia. Dengan semangat humanisme, semua golongan masyarakat berbondong-bondong melupakan “bendera masing-masing” untuk mencapai satu kata “merdeka”. Dalam hal ini, orang-orang meninggalkan sejenak kepentingan diri mereka sendiri untuk kepentingan bersama. Hendaknya semangat ini juga merasuk dalam masyarakat Indonesia saat ini

³⁹ *Ibid.*

dalam menghadapi pandemi Covid-19. Orang hendaknya bertanya dalam diri mereka masing-masing “apa yang bisa aku lakukan untuk berpartisipasi dalam menghadapi pandemi ini?”. Ketika orang mencoba keluar dari diri untuk menuntaskan permasalahan yang ada di luar diri mereka, kita semua yakin bahwa pandemi ini dapat diselesaikan secepat mungkin. Semua orang dapat mengambil peran dalam menuntaskan tragedi kemanusiaan ini, bukan justru membuat masalah menjadi semakin runyam yaitu dengan melakukan hal-hal yang tidak penting yang membuat Covid-19 ini semakin tidak teratasi. Dengan demikian, kita dapat memaknai lebih jauh bahwa *Social Distancing* hendaknya tidak semakin membuat kita lepas dari kemanusiaan, tetapi semakin kita peduli akan problem-problem kemanusiaan di sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Ayu Azanella, Luthfia, “Apa Itu PSBB hingga Jadi Upaya Pencegahan Covid-19?”, 13 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-Covid-19> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.34).
- Erdiansyah, Rezi, “Social Distancing dan Hambatannya dalam Sosio-kultural Indonesia”, 30 Maret 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/142329065/social-distancing-dan-hambatannya-dalam-sosio-kultural-indonesia> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.38)
- Hidayatulloh Permana, Rakhmad, “Tentang Social Distancing, Cara Melawan Wabah yang Sudah Terbukti”, 18 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4943786/tentang-social-distancing-cara-melawan-wabah-yang-sudah-terbukti> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.36)
- Kartika Dewi, Retia, “Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya”, 14 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.33)
- Sutrisni Putri, Arum, “Apa itu Virus Corona?”, 22 Maret 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all> (Diakses pada 4 Mei 2020, pukul 11.39)
- <https://covid19.go.id> (Diakses dan diunduh dari pada 4 Mei 2020, pukul 11.30).

CORONA DAN UPAYA PENCEGAHANNYA

Rakha Muchamad Rajasa
rakharajasa75@gmail.com

Pendahuluan

Alam memiliki dinamisme yang bersifat natural. Contohnya adalah perputaran bumi dalam tata surya. Akan tetapi, seringkali dinamisme alam tersebut disebabkan oleh hal-hal yang tidak bersifat alami atau perbuatan manusia. Contohnya adalah pembalakan liar menyebabkan hutan yang menjadi daerah resapan air menjadi kurang berfungsi secara maksimal. Akan tetapi, semuanya itu memiliki kasusalitasnya. Selain itu, dinamisme alam juga menyebabkan perubahan-perubahan entitas fisik sesuai dengan daerahnya. Contohnya adalah warna beruang kutub, berbeda dengan beruang madu yang hidup di hutan. Dinamisme yang demikian menjadi sebuah bukti adanya interaksi fisis yang akhirnya menyebabkan sistem-sistem natural. Hal itu juga diungkapkan oleh Aristoteles tentang kausa efisien. Ia mengungkapkan bahwa ada sumber yang pertama atas sesuatu dan menjadi berbeda oleh karena keadaan wilayah tersebut.

Dalam melihat virus korona atau COVID-19 ini, tentunya tidak dapat dipisahkan dari filsafat alam. Filsafat alam mampu menganalisis pandemi yang menyebabkan begitu banyak korban sakit dan meninggal, serta hingga kini masih menebarkan ketakutan bagi semua orang tersebut. Meskipun tidak sampai pada ranah kesembuhan atau mencari obat, tetapi filsafat alam mampu menganalisis penyebabnya dan mungkin dapat menjadi referensi bagi farmatologi untuk meracik resep obat yang pas bagi para penderita dan bagi yang tidak sedang menderita, untuk penawar virus tersebut.

Hal tersebut juga dapat terjadi pada virus korona. Saya melihat bahwa virus ini berkembang sesuai dengan dinamismenya. Penelitian sainspun juga mengatakan seperti itu. Ilmuwan sains, terutama virologi mengatakan bahwa virus terus-menerus bermutasi dari waktu ke waktu. Artinya adalah virus ini mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Virus tidak bebas dari dinamisme alam dan juga masuk dalam kausa efisien yang diungkapkan oleh Aristoteles. Terus menerus memperbaharui diri yang mana imunitasnya bermutasi. Hasilnya dapat kita lihat saat ini, virus yang merupakan hasil mutasi dari SARS tersebut belum ada obat penangkalnya.

Oleh karena belum ada penangkalnya, kita perlu terus menerus melakukan kesiagaan yang ekstra untuk menghadapi virus ini. Kita tidak mungkin hanya tinggal diam, menunggu sampai vaksin untuk mengatasi virus ini, ditemukan. Kesiagaan sejak dini membuat banyak orang akan aman. Dengan begitu, akan banyak orang yang terselamatkan dari serangan virus yang sangat berbahaya ini. Kesiagaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi pada intinya adalah sama, memutus rantai persebaran virus corona. Sebelum saya akan menjelaskan kesiagaan sejak dini guna mengatasi virus yang berbahaya ini, saya akan menunjukkan terlebih dahulu apa yang telah terjadi, berkaitan dengan virus corona.

Sekitar Desember yang lalu merupakan awal dimana kegelapan dunia era ini dimulai. Saat itu adalah awal dimana virus yang bernama Corona yang kemudian penyakit yang diakibatkan oleh virus tersebut bernama nCoV-2 (novel Corona Virus-2) dan kemudian WHO memberi nama atas penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut dengan nama COVID-19 (Corona Virus Dises 2019). Virus tersebut berawal dari sebuah kota di China, Hubei, yang diduga kuat bersumber utama pada kelelawar yang dijual di pasar Hubei. Virus tersebut sebenarnya telah ditemukan pada Desember 2019, akan tetapi pihak China sengaja untuk menutupi kasus tersebut. Akhirnya, oleh karena kurangnya transparansi dan upaya pengobatan serta pencegahan yang kuat, maka tidak lama penyakit virus tersebut menyebar dengan sangat cepat dan ganas. Mulai menjadi wabah, kemudian endemi, dan akhirnya menjadi pandemi. Virus ini menjalar di ratusan negara dunia dengan jumlah korban tertular hingga jutaan orang dan korban meninggal sudah ratusan ribu. Tahun yang kelam bagi kita semua, warga dunia. Apalagi, virus ini belum menemukan vaksinnya. Tentunya, virus ini dalam perkembangannya tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan fisik, tetapi jika kesehatan ekonomi. Perekonomian dunia saat ini benar-benar dalam kondisi sangat labil. Mulai dari awal Januari hingga saat ini, ekonomi dunia mulai tampak lesu. Kebijakan physical distancing yang dilakukan di seluruh wilayah dunia membuat banyak pabrik, toko, pasar, dan lain sebagainya mulai tutup, dan banyak yang di PHK, serta kehilangan mata pencahariannya. Tidak ada cara yang lain, selain saling bahu membahu memberantas virus mematikan ini.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia. Mau tidak mau harus kita akui bersama bahwa pemerintah kita terlambat untuk mengantisipasi serangan dari virus mematikan ini. Kita yang kala itu sempat menyandang status green zone merasa percaya diri bahwa kita akan selamanya aman dari virus ini. Kita tidak belajar dari pengalaman pahit masa lalu tentang virus HIV/AIDS, yang mewabah di Indonesia. Saat itu kita terasa enteng saja bahwa virus itu tidak akan

menjangkiti masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ternyata kurangnya ketelitian dalam transfusi darah dan hubungan intim, membuat banyak sekali warga yang menjadi korban. Oleh karena kurang waspadanya pemerintah, hal yang sama terulang kembali saat ini, dengan tentunya oleh virus yang lebih mudah dan cepat menular. Sejak kasus pertama ditemukan hingga saat ini, Indonesia telah memiliki korban 9000-an orang tertular virus tersebut. tentunya, hal tersebut sangat memungkinkan untuk meningkat, dari waktu ke waktu.

Akan tetapi, hal yang patut untuk disayangkan adalah masyarakat Indonesia saat ini sangat ketakutan. Oleh karena rasa takut yang berlebihan tersebut, menganggap bahwa orang yang tertular dan bahkan meninggal oleh karena virus tersebut, merupakan monster ganas yang patut untuk di jauhi dan diasingkan. Sikap pluralisme dan persatuan yang semakin pudar oleh karena kemajuan jaman, tidak semakin kuat oleh datangnya virus ini. Justru banyak orang Indonesia yang lebih mengutamakan kesehatan dan kepentingan pribadi. Padahal, orang-orang yang terkena virus bahkan meninggal tersebut adalah korban, bukan pelaku kejahatan. Akan tetapi banyak orang yang menganggapnya penjahat. Bagaimana tidak, korban COVID-19 yang telah meninggal tidak diterima oleh warga sekitar makam, yang mana makam tersebut digunakan oleh korban meninggal tersebut. Warga sekitar tersebut bahkan menolak dengan sangat kasar, meneriaki dan melempar batu. Kemanusiaan mereka dan sikap persatuan mereka terhadap sesama warga Indonesia, luntur atau hilang begitu saja. Padahal, korban tersebut telah dimakamkan sesuai dengan prosedur, tetapi mereka tetap menolak.

Sebenarnya kita semua patut untuk belajar dari pengalaman masa lampau. Tepatnya di tahun 1911-an. Pada saat itu, Indonesia pernah dilanda wabah penyakit “pes”. Pada saat itu, kita mengalami penyiksaan yang ganda, pertama dijajah oleh kolonial, kemudian juga penyakit pes. Penyakit pes pada saat itu, yang kemudian kita kenal dengan penyakit sampar, banyak menginveksi warga pribumi. Hal itu karena, penyakit tersebut bersumber dari tikus yang membuat habitat di beras. Oleh karena nasi merupakan konsumsi pokok pribumi, maka banyak menginveksi mereka. Para dokter Belanda pada saat itu banyak yang tidak bersedia untuk menangani pasien. Tentunya banyak faktor, tetapi yang paling utama adalah trauma masa lalu, penyakit sampar mewabah di Eropa. Jadi, hingga saat mengalami kesulitanpun para penjajah tidak bersedia membantu orang jajahannya. Akhirnya, para dokter pribumi yang turun tangan untuk menangani para pasien sampar tersebut. Mereka bertekad bulat penuh ketulusan. Hal yang ada dalam benak mereka adalah persatuan dan sikap nasionalisme. Kurangnya APD, tidak menjadi penghalang bagi dokter pribumi untuk bersatu dalam menangani kasus kesehatan yang ada di

negerinya tersebut. Persatuan dan sikap nasionalisme ini akhirnya membuahkan hasil.

Saat ini, dengan APD dan pengetahuan akan prosedur penanganan pasien yang cukup, hendaknya kita dapat berlaku lebih dari yang dilakukan oleh para dokter pribumi pada masa kolonial. Kita hendaknya dapat berlaku lebih manusiawi terhadap para korban. Sikap persatuan dalam kebangsaan dan nasionalisme, tentunya harus kita asah dan kita wujudnyatakan, dalam masa pandemi ini. Menerima para korban, dengan prosedur yang telah ditentukan, adalah salah satu contoh kongkret dari rasa persatuan kita terhadap seluruh warga Indonesia. Dengan menerima mereka, berarti kita mau merasakan penderitaan mereka dan berempati, sama seperti yang dilakukan pada tahun 1911-an.

Selain itu, memang, kita harus menyadari bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat, kurang. Hal itu, dilain sisi memang dapat dimaklumi, karena datangnya virus ini sangat mendadak, sehingga pemerintah kurang siap untuk melakukan sosialisasi secara masif dengan cepat. Akan tetapi, virus ini sebenarnya sudah ada sejak Desember, dan muncul di publik sejak Januari 2020, maka sebenarnya pemerintah mampu melakukan sosialisasi dini, sejak virus ini belum masuk wilayah Indonesia. Meskipun demikian, sekarang saatnya kita semua mengetahui bagaimana menghadapi virus ini sejak dini, yaitu dengan cara jangan sampai virus itu masuk ke dalam tubuh kita. Beberapa hal yang perlu untuk kita lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Sosial Distancing/ Physical Distancing

Sosial Distancing atau sekarang disebut dengan Physical Distancing adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjegah persebaran virus corona. Dengan melakukan ini, kita juga akan membantu pemerintah guna memutus rantai persebaran virus mematikan ini. Sebenarnya, cara melakukan hal ini tidak sulit, yaitu dengan menghindari kontak langsung dengan orang lain, khususnya yang tidak kita kenal. Kontak langsung tersebut, seperti jabat tangan, pelukan, dll. Maka dari itu, ketika kita akan berkomunikasi dengan orang, sesuai dengan hibauan pemerintah, kita hendaknya berjarak + 1 meter dengan orang tersebut, untuk menghindari cairan dari orang tersebut, masuk ke tubuh kita. Hal semacam ini sangat dianjurkan oleh pemerintah Indonesia, agar banyak orang yang terhindar dari bahaya virus korona. Banyak sekali tempat-tempat umum yang akhirnya memberlakukan hal semacam ini. Contohnya adalah di bus yang biasanya, satu baris dapat diisi oleh dua atau tiga

orang, sekarang hanya diisi oleh satu orang saja. Kemudian juga di bank atau bandara yang di mana tempat duduk tunggu diberi jarak satu kursi. Bahkan, jika suatu kota telah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), tukang ojek tidak boleh lagi mengangkut penumpang.

Meskipun tergolong mudah, akan tetapi hal semacam ini, dalam prakteknya, banyak sekali kasus di lapangan, di mana tidak menerapkan sistem semacam ini. Banyak sekali warkop, warung-warung, dan tempat-tempat lainnya yang tidak menerapkan sistem social distancing. Kebanyakan alasan mereka tidak menerapkan hal ini, karena mereka merasa berada di dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, mereka masih membutuhkan uang, sehingga tidak dapat menerapkan hal ini. Selain itu, banyaknya orang, yang didominasi anak muda, nongkrong di pinggir jalan dengan teman-temannya, menjadi suatu keprihatinan tersendiri. Entah apa yang ada di pikiran mereka, sehingga mereka enggan menerapkan sistem ini.

Kita tidak boleh seperti itu. Kita hendaknya bersedia untuk menerapkan sistem ini. Berjarak cukup jauh dengan orang lain, saat ini bukanlah hal yang tidak sopan atau tidak akrab. Justru dengan menerapkan hal tersebut, kita berarti peduli dengan keselamatan kita sendiri dan juga orang lain. Jangan sampai oleh karena kita merasa diri kebal dan akhirnya ternyata tertular virus ini, kita menjadi carrier virus corona bagi orang lain. Di situlah letak kesalahan kita, kita akhirnya menjadi batu sandungan bagi orang lain. Berada di rumah saja bukanlah hal yang menyeramkan, selama kita mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan berjangka panjang. Contohnya adalah dengan cara bercocok tanam, membuat lagu, dll.

2. Menggunakan Masker

Kita tidak dapat menutup kemungkinan bahwa kita tidak butuh sama sekali untuk keluar rumah. Patrinya, ada saat-saat tertentu bagi kita untuk keluar rumah. Meskipun begitu, keluar rumah haruslah pada saat kondisi darurat atau memang sangat dibutuhkan. Contohnya adalah seperti membeli kebutuhan pokok atau hal-hal mendesak yang lain. Jangan keluar rumah, jika kita tidak benar-benar membutuhkannya. Contohnya adalah untuk bermain dengan teman, sekedar jalan-jalan atau lain sebagainya. Kita harus ingat bahwa di luar rumah ada bahaya yang mengancam kita dan orang-orang yang ada di sekitar kita, virus corona.

Akan tetapi, ketika keluar rumah, hal yang sangat vital untuk dipakai adalah masker penutup mulut dan hidung. Itu adalah benda yang tidak boleh terlewatkan ketika berada di luar rumah. Saat ini, penggunaan masker itu sendiri telah sangat disarankan bahkan diwajibkan bagi mereka yang wilayahnya masuk dalam PSBB. Masker itu sendiri sangat mudah didapatkan. Banyak sekali orang yang membuat masker menggunakan kain. Memang pemerintah menghimbau masyarakat untuk menggunakan masker yang terbuat dari kain. Masker medis terutama masker N95 adalah masker yang dikhususkan untuk para medis yang berada di garis depan penanganan virus corona ini, supaya tidak terjadi kelangkaan masker.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang tidak respect dengan himbauan pemerintah ini. Mereka seperti seorang dukun yang kebal oleh berbagai macam hal yang mengancam nyawanya, padahal tidak ada satupun orang yang dapat terbebas dari serangan virus yang mengerikan ini. Orang-orang tersebut dapat dengan santainya keluar rumah tanpa menggunakan masker dan bercapak-cakap dengan orang lain tanpa hambatan sama sekali. Bukan hanya begitu, terkadang orang-orang yang seperti itu juga dengan bebasnya meludah, batuk dan bersin, secara sembarangan. Tentunya hal itu sangat mengganggu kebaikan bersama. Beberapa orang memang tidak tahu bahwa dengan cara seperti itu, virus yang mematikan ini dapat menyebar ke orang lain. Akan tetapi, banyak orang yang telah mengetahui, tetapi merasa bahwa dirinya dan orang yang disekitarnya baik-baik saja, maka ia enggan mempraktikkannya.

Tentunya kita tidak boleh melakukan hal semacam itu. Masker adalah barang yang sangat murah. Perbandinag kita untuk membeli masker jangan dengan barang- barang yang lain, sperti permen, bedak, dll. Perbandingan kita haruslah rersiko yang didapatkan ketika tidak menggunakan masker, yaitu nyawa kita. Nyawa kita tentunya lebih berharga daripada masker tersebut. Nnayawa kita adalah hal yang lebih mahal daripada masker kain yang harganya sekitar Rp. 15.000-an. Jika kita sayang terhadap nyawa kita dan orang-orang yang ada di sekitar kita, tentunya bukanlah sesuatu yang berat bagi kita untuk membeli masker tersebut. Beda lagi kalau kita lebih memilih membeli benda-benda yang sebenarnya tidak penting daripada membeli alat yang dapat melindungi diri kita. Penggunaan masker adalah hal yang sementara. Ketika nanti pandemi ini dapat teratasi, kita akan kembali keluar rumah dengan bebas dan berekspresi dengan bebas, tanpa ditutupi oleh masker, sehingga dapat memeperlihatkan diri kita yang estetik.

3. Cuci Tangan dan Mandi Setelah keluar

Kita tidak pernah tahu apa yang telah terjadi ketika kita keluar rumah. Kita telah bertemu dengan banyak orang di luar, tetapi kita tidak tahu secara pasti keadaan kesehatan mereka. Mungkin mereka adalah orang yang sehat bugar atau hanya terlihat sehat bugar, tetapi ternyata telah terinfeksi virus berbahaya ini. Selain bertemu dengan orang, kita juga menyentuh berbagai benda, mulai dari pintu, rak (jika kita ke tempat perbelanjaan), barang dagangan, dll. Kita juga tidak tahu apa yang terjadi dengan benda-benda tersebut. Benda tidak dapat menunjukkan gejala-gejala layaknya benda manusia. Maka dari itu, kita hanya bisa melakukan pencegahan.

Pencegahan dapat dilakukan dengan memberihkan diri dengan cepat, sesaat setelah keluar dari rumah. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan cara mencuci tangan. Alangkah lebih baik, melakukan hal ini sebelum masuk rumah, maka mencuci tangan di luar rumah. Metode atau tata cara mencuci tangan hendaknya juga sesuai dengan standar organisasi kesehatan dunia atau WHO yang dapat ditemukan dengan sangat mudah di internet. Meskipun demikian, sebenarnya cuci tangan saja tidaklah cukup, kita perlu melakukan hal yang lebih daripada itu. Pembersihan diri harus dilakukan secara keseluruhan. Jikalau kita hanya melakukan pembersihan di tangan saja, kita tidak tahu apa yang sudah tersentuh oleh kaki, rambut, atau bagian tubuh yang lain. Maka dari itu tidak pencegahan secara keseluruhan terhadap tubuh harus dilakukan. Pembersihan secara keseluruhan pada tubuh, tidak lain dan tidak bukan adalah dengan cara mandi. Mandi adalah kunci untuk membersihkan diri secara keseluruhan. Jadi setelah mencuci tangan, setiap orang yang habis ke luar rumah sebaiknya langsung mandi, supaya penyakit-penyakit yang menempel pada tubuh, dapat hilang.

Hal ini perlu kita perhatikan dengan sungguh, karena hal ini adalah hal yang sangat penting. Jangan sampai, setelah keluar dari rumah, kita menyentuh barang-barang rumah yang nantinya juga akan disentuh oleh keluarga kita. Tentunya kita berharap bahwa kita bukan menjadi orang yang membawa bencana kepada keluarga kita. Maka dari itu, hendaknya kita tidak lupa untuk membersihkan diri kita, segera setelah keluar dari rumah. Dengan begitu, virus tersebut tidak jadi masuk ke rumah kita dan menyerang keluarga kita.

4. Berhati-hati Menyentuh Tubuh

Menyentuh tubuh adalah hal yang cukup riskan pada keadaan saat ini, terutama bagian wajah. Hal itu karena, virus berbahaya ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui mata, hidung, dan mulut. Maka dari itu, menyentuh bagian wajah adalah hal yang harus dikurangi. Apalagi bila kita keluar rumah, jangan sampai kita secara gamapang dan sembarangan menyentuh wajah kita. Ingatlah bahwa virus ini tidak menunjukkan reaksi secara langsung. Perlu 14 hari untuk menunjukkan gejala yang serius. Maka dari itu, kita jangan merasa aman-aman saja ketika kita menyentuh wajah dan tidak terjadi apa-apa pada tubuh kita, sehingga kita meremehkan hal ini.

Itu adalah upaya-upaya yang dapat kita lakukan guna mengantisipasi diri untuk menghadapi virus yang belum ada vaksinnnya ini. Kita perlu untuk terus waspada. Berada di umah saja memang bukanlah hal yang menyenangkan, tetapi adalah hal yang lebih aman daripada berada di luar rumah. Pandemi ini hanyalah sementara, setelah mimpi buruk ini berakhir, kita akan kembali dapat beraktivitas dan mengekspresikan diri dengan bebas, seperti sediakalah. Oleh karena itu mari kita ikut berpartisipasi agar pandemi ini segera berakhir, dengan selalu menjaga kesehatan kita sendiri.

DAMPAK DARI PANDEMI COVID-19 DALAM KAITANNYA DENGAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD

Nabilla Chandrawati

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Pendahuluan

Pandemi *COVID-19* yang kini tengah melanda hampir seluruh belahan dunia membuat *geger* berbagai lapisan masyarakat. Virus ini diketahui awalnya berasal dari Wuhan, China pada akhir 2019 lalu dan menyebar secara cepat pada awal 2020. Belum ditemukannya vaksin untuk menyembuhkan virus ini juga penyebarannya yang begitu mudah dan cepat antar manusia menimbulkan ketakutan tersendiri pada masyarakat. Berbagai tindakan dilakukan guna mencegah penyebaran virus ini untuk semakin luas. Akibatnya tempat menerapkan *self-quarantine*, *social-distancing* bahkan hingga *lockdown* diberberapa daerah yang telah terjangkit dengan jumlah yang cukup banyak. Penerapan ini kemudian menyebabkan adanya motif *panic-buying* dengan melibatkan tak hanya masker dan disinfektan, namun juga bahan-bahan pokok hingga APD bagi tenaga medis.

Sigmund Freud, seorang dokter ahli saraf, mengemukakan teorinya tentang struktur kepribadian manusia, bahwa hidup psikis manusia itu terdiri dari tiga instansi yang berbeda-beda. Setiap instansi memiliki peranan sendiri-sendiri dan kesehatan psikis seseorang tergantung pada keseimbangan diantaranya. Ketiga instansi itu disebut *id*, *ego*, dan *superego*.⁴⁰ Pemikiran Freud hingga kini masih digunakan untuk menganalisis kesehatan psikis dan juga menjawab persoalan terkait dengan perilaku seseorang yang berhubungan dengan alam bawah sadarnya. Umumnya, pokok pemikiran Freud ini digunakan oleh para psikolog juga para akademisi bidang ilmu psikologi untuk berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kondisi psikis seseorang.

Dalam Psikoanalisisnya, Freud mengemukakan bahwa *psike* (jiwa) manusia itu mempunyai struktur yang tidak terdiri dari bagian-bagian dalam ruang. Struktur psikis manusia terdiri dari tiga instansi, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Masing-masing instansi berbeda dan memiliki peranannya sendiri-

⁴⁰ K. Bertens, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta 2013, 53.

sendiri. Kesehatan psikis manusia tergantung dari keharmonisan dan kerja sama diantaranya.⁴¹

Hidup psikis manusia dianalogikan Freud sebagai gunung es yang terapung-apung di laut. Puncaknya tampak di atas permukaan air, sementara sebagian terbesar dari gunung es itu tidak terlihat karena terpendam air laut. Begitulah hidup psikis manusia yang sebagian terbesar tidak tampak atau tidak sadar, namun tetap merupakan kenyataan yang harus diperhitungkan. Artinya, apa yang dilakukan, khususnya yang diinginkan dan dicita-citakan serta dikehendaki oleh manusia, sebagian besar tidak disadari oleh manusia itu sendiri.⁴²

Freud: Konsep dan Teori

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar, prasadar, dan tak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni Id (*Das Es*) atau aspek biologis kepribadian, Ego (*Das Ich*) atau aspek psikologis kepribadian, dan Super Ego (*Das Uber Ich*) atau aspek sosiologis kepribadian. Id Merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan insting) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa id itu merupakan sumber dari insting kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dsb) dan insting kematian/insting agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku. Freud menggunakan istilah "Id" untuk menunjukkan ketidaksadaran manusia. Id merupakan instansi yang paling mendasar dalam struktur psikis manusia. Id meliputi segala sesuatu yang bersifat impersonal, tidak sengaja atau tidak disadari dalam daya-daya mendasar yang menguasai kehidupan psikis manusia. Adanya Id terbukti melalui tiga cara, yakni mimpi, kegiatan-kegiatan psikis yang tak sadar dan sebagainya serta faktor-faktor tidak sadar. Mengenai mimpi, Freud pernah mengatakan bahwa mimpi merupakan tontonan yang disajikan kepada manusia oleh ketidaksadaran. Sementara mengenai kegiatan-kegiatan psikis yang tak sadar, kegiatan-kegiatan itu berupa perbuatan-perbuatan yang sering dipandang remeh dan tidak berarti, seperti selip lidah, lupa, dan sebagainya. Sedangkan mengenai faktor-faktor tak sadar, Freud menemukan bahwa faktor-faktor tak sadar menyebabkan penyakit neurosis.⁴³

⁴¹ K. Bertens, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta 2013, 53.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 54.

Pasien neurotis bisa sembuh dengan menggali kembali trauma psikis yang terpendam dalam ketidaksadarannya.⁴⁴

Ego merupakan eksekutif atau manager dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*), peranan utama ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego berkembang dari Id melalui relasinya dengan dunia luar. Aktivitas Ego bisa sadar, prasadar maupun tidak sadar, namun untuk sebagian besar Ego bersifat sadar. Ada tiga aktivitas sadar, yakni persepsi lahiriah, persepsi batiniah, dan proses-proses intelektual.⁴⁵ Sementara pada aktivitas prasadar dapat dikemukakan fungsi ingatan, yakni mengingat kembali. Sedangkan pada aktivitas tidak sadar, Ego melaksanakannya melalui mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Ego dikuasai oleh “prinsip realitas” (*the reality principle*) yang tampak dalam pemikiran yang objektif, yakni tuntutan-tuntutan sosial yang bersifat rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Prinsip kesenangan dari Id diganti dengan prinsip realitas pada Ego. Dengan kata lain, tugas Ego adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. Ego mengatur apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.⁴⁶

Super-ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Super ego berkembang pada usia sekitar 3 atau 5 tahun. Pada usia ini anak belajar untuk memperoleh hadiah (*rewards*) dan menghindari hukuman (*punishment*) dengan cara mengarahkan tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya. Apabila tingkah lakunya ternyata salah, tidak baik (*bad*) atau tidak sesuai dengan ketentuan orang tuanya, kemudian mendapat hukuman, maka peristiwa itu membentuk kata hati (*conscience*) anak. Sedangkan apabila perkataan atau tingkah lakunya baik (*good*) disetujui dan mendapat ganjaran dari orang tuanya, maka peristiwa itu membentuk ego-ideal anak. Superego adalah instansi terakhir yang melepaskan diri dari Ego dalam bentuk observasi diri, kritik diri, larangan dan tindakan refleksi lainnya. Superego terbentuk selama masa anak melalui jalan internalisasi dari faktor-faktor represif yang dialami subjek sepanjang perkembangannya. Faktor-faktor yang awalnya

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, 55.

⁴⁶ *Ibid.*, 56.

asing bagi si subjek, kemudian diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri. Larangan, perintah, anjuran, cita-cita, dan sebagainya yang berasal dari luar secara penuh diterima dan terpancar dari dalam diri subjek. Aktivitas Superego menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dapat dirasakan melalui emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, rasa malu, dan sebagainya.⁴⁷ Ketiga komponen di atas merupakan suatu sistem kepribadian yang berkerja sebagai suatu tim dan dikordinasikan (diatur) oleh ego.

Dari pemaparan diatas, kemudian dapat dipahami bahwasannya menurut teori psikoanalisa milik Freud manusia memiliki tiga instansi dalam struktur psikisnya. Tiga instansi ini adalah Id, Ego dan Super Ego. Ketiga instansi ini oleh Freud dibedakan berdasarkan masing-masing karakteristiknya, yakni pertama adalah Id yang mana ia merupakan instansi kepribadian yang asli (insting) yang dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Lalu yang kedua adalah Ego yakni eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama. Pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id. Terakhir adalah Superego yakni kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*edialistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting – superego tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak realistis. Prinsip idealistik mempunyai dua sub prinsip yakni suara hati (*conscience*) dan ego ideal. Freud tidak membedakan prinsip ini secara jelas tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Lalu

⁴⁷ *Ibid.*, 57.

bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena *self-quarantine* yang tengah dilakukan akibat pandemic *COVID-19*?

Pandemi Covid-19 dalam Kaitannya dengan Pemikiran Sigmund Freud

Perlu diketahui sebelumnya bahwa *self-quarantine* adalah imbauan dari pemerintah atau otoritas setempat untuk tetap berdiam diri dirumah guna mencegah perluasan wabah dari virus *COVID-19* yang tengah terjadi. Masyarakat dihimbau untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak menyebarkan atau terjangkit virus ini. Awal mula penerapan aksi *self-quarantine* ini adalah bermula dari adanya kesadaran dari beberapa kelompok masyarakat yang memilih untuk berdiam diri dirumah guna melindungi dan mencegah penyebaran virus *COVID-19* yang begitu mudah menular. Aksi ini kemudian terus disuarakan sebagai salah satu bentuk pencegahan penularan virus ini hingga kemudian pihak otoritas mengambil keputusan bahwa seluruh kegiatan yang melibatkan kelompok atau publik terpaksa harus ditunda dan digantikan dengan kegiatan daring yang dilakukan dari rumah. Himbauan ini berupa bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Pekerjaan, pendidikan maupun praktek ibadah dihimbau untuk dilaksanakan dari rumah dan menghindari tempat-tempat umum atau pusat keramaian. Terdapat juga larangan untuk keluar rumah kecuali jika hal tersebut benar-benar mendesak. Juga setiap anggota masyarakat yang merasa kurang sehat dianjurkan sesegera mungkin memeriksakan diri ke rumah sakit yang menangani pandemic ini untuk kemudian ditangani oleh pihak medis lebih lanjut. Jika masih merasa baik-baik saja, tindakan *self-quarantine* saja sudah cukup untuk mencegah diri tertular virus *COVID-19* ini.

Namun tentu saja hal ini tak bisa dilakukan secara total dan menyeluruh. Tidak semua instansi, utamanya yang tidak bergerak dibawah pemerintah, misalnya perusahaan swasta atau pekerja harian, dapat melaksanakan imbauan untuk tetap dirumah. Akibatnya masih banyak anggota dari masyarakat yang harus keluar rumah dan tetap menjalankan aktivitasnya meski ditengah pandemic ini. Seluruh kegiatan pembelajaran telah digantikan dengan pembelajaran jarak jauh melalui sistem daring.

Masalahnya disini adalah banyak dari masyarakat yang juga masih belum dengan sendirinya sadar situasi apa yang tengah dihadapi. Beberapa justru memandang hal ini sebagai peluang untuk liburan. Beberapa dari mereka tetap berusaha untuk keluar dari rumah dan berkumpul bersama teman atau bahkan melakukan liburan jarak jauh. Tentu saja hal ini sangat disayangkan apalagi melihat kondisi kini yang semakin darurat. Disisi ekstrim lainnya, terdapat beberapa golongan masyarakat yang menjadi *parano* hingga mereka melakukan *panic-buying* guna menghadapi *self-quarantine* ini. Mereka berbondong-

bondong untuk memborong masker, cairan disinfektan, sarung tangan, bahan pokok atau sembako hingga APD (alat perlindungan diri) yang harusnya hanya boleh digunakan oleh petugas medis.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan dorongan dari dirinya guna menanggapi wabah yang tengah berlangsung ini. Salah satu kasus yang cukup marak terjadi adalah banyaknya remaja yang masih *nongkrong* guna mengisi “liburannya” meski telah ada himbauan untuk melakukan *self-quarantine* dan *social-distancing*. Dalam teori Freud, hal ini dapat dilihat sebagai ketidakmampuan dirinya untuk menekan dorongan dari alam bawah sadarnya (Id) yang mengatakan untuk tetap bersosial yang merupakan salah satu dorongan manusia sebagai makhluk sosial. Tujuan untuk *nongkrong* hanyalah semata-mata bermuara pada pencarian akan kepuasan hasrat. Memang, pada dasarnya hidup manusia didorong oleh hasrat-hasrat untuk menyenangkan atau memuaskan dirinya. Sayangnya, hasrat manusia itu tidak pernah mengenal rasa puas. Ia akan mencari lagi, lagi dan lagi untuk memenuhi keinginannya. Hasrat untuk tetap bersosial akan menjadi problematis ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini. *Control* atau pengawasan dalam struktur psikis manusia terletak pada SuperEgo. Hasrat dan keinginan manusia dihantam dengan berbagai aturan, batasan, idealitas dari luar dirinya. Segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang telah ditanamkan sejak kecil membuat seseorang menyadari akan adanya yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan yang merugikan. Pembiasaan atau penyadaran ini harusnya dapat dilakukan apalagi telah terdapat imbauan dari pihak-pihak otoritas terkait. Pendamai Id dan Superego adalah Ego. Instansi ini lahir dari Id untuk merespon tuntutan dunia luar dengan menekan hasrat dan aturan demi mendamaikan diri dengan dunia luar. Ego menjadi pusat kesadaran bagi manusia untuk menentukan keputusan yang harus dilakukan.

Skenario terbaik yang dapat dilakukan adalah harusnya diri (ego) menyadari sepenuhnya bahwa ia memilih untuk harus tetap berada di rumah dan melakukan *self-quarantine* karena kehendak pribadinya (meredam atau menekan Id dan dengan pengaruh Super Ego) yang ingin melindungi diri dari paparan virus semata-mata karena kesadarannya sendiri setelah ia melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat. Sebaliknya mereka yang masih *cengkal* adalah diri (ego) yang tak mampu meredam Id dengan baik sehingga cenderung memilih memuaskan hasrat-hasrat yang muncul atau naik dari ketidaksadaran dan melemahkan SuperEgo.

Simpulan

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa wabah virus *COVID-19* yang kini tengah melanda dunia menimbulkan berbagai dampak yang bisa saja menghambat jalannya aktivitas sehari-hari. Penyebarannya yang begitu cepat dan mudah mengakibatkan virus ini begitu pesat dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Berbagai upaya pun dilakukan guna mencegah penyebaran virus semakin luas, salah satunya adalah penerapan *self-quarantine* juga *social distance*. Namun hal ini menjadi problematis ketika hasrat dalam diri manusia yang mendorong kita untuk bersosialisasi sebagai bentuk dari hakikat kita sebagai makhluk sosial. Dalam Psikoanalisis Freud, tetap bersosialisasi merupakan salah satu dorongan yang berasal dari Id. Salah satu contoh kasus yang umum terjadi adalah tetap adanya remaja yang *nongkrong* meski telah dihimbau untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Tujuan utamanya mencari kepuasan hasrat diri sendiri. Superego menjadi pengawas yang menghantam hasrat-hasrat dengan berbagai aturan, batasan dan idealitas yang ditanamkan sejak kecil dari luar diri manusia. Pendamai Id dan Superego adalah Ego. Dalam menyikapi dampak-dampak yang akan terjadi jika tetap *cengkal* dan tak menghiraukan himbauan untuk tetap dirumah, Ego berusaha bersikap bijak untuk membatasi seseorang agar tahu batas dan mampu mengendalikan dirinya mengabil sikap atau tindakan. Kebijakan Ego terkait erat dengan keharmonisannya dengan kedua instansi lainnya.

FENOMENA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK COVID-19: PERSPEKTIF PEMENUHAN HAK ASASI MANUSIA

Kania Rahma Nureda, S.H.

Pendahuluan

Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri dan Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau bisa juga disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI), khususnya di negara terpapar *Corona Virus Disease of 2019* (COVID-19) merupakan orang nomor wahid yang amat rentan terhadap COVID-19. Perhatian Pemerintah untuk melindungi WNI di negara terpapar COVID-19 di awal-awal masa pandemi COVID-19 menurut penulis masih dirasa kurang. Pemerintah cenderung fokus terhadap penanggulangan COVID-19 di dalam negeri. Tulisan ini mencoba menuliskan beberapa fenomena-fenomena yang Penulis rangkum dalam media monitoring, serta kebijakan yang diambil Pemerintah terhadap WNI di luar negeri khususnya PMI dalam menanggulangi dampak COVID-19.

Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri, total WNI terkonfirmasi COVID-19 di luar negeri adalah 703: 314 sembuh, 34 meninggal & 355 dalam perawatan.



Gambar 1.1

Data Perkembangan COVID-19 di Dunia dan Pelindungan WNI
(Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 08.00 WIB)

Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi COVID-19 pada Pekerja Migran Indonesia

Penulis mencatat ada 2 (dua) dasar hukum kebijakan yang di ambil Pemerintah kepada PMI, adalah sebagai berikut:

1. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 440/2688/SJ, tanggal 1 April 2020 (SE Mendagri No. 440/2020), untuk menangani pemulangan TKI terdampak COVID-19 dari Malaysia. SE Mendagri No. 440/2020 secara khusus ditujukan bagi Gubernur Kepulauan Riau, Gubernur Riau, Gubernur Kalimantan Barat, Gubernur Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara yang wilayahnya menjadi pintu masuk kedatangan para PMI dari Malaysia agar menerima dan memberikan perlindungan terhadap proses pemulangan PMI dari Malaysia baik yang melalui jalur resmi maupun jalur lain. Selanjutnya, di atur mengenai mekanisme penerimaan TKI dari Malaysia yang dilakukan sesuai protokol penanganan COVID-19.
2. Penghentian Sementara Penempatan Pekerja Migran Indonesia. Pemerintah telah memutuskan untuk menghentikan sementara penempatan PMI yang akan bekerja ke luar negeri. Keputusan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 151 tahun 2020 tentang Penghentian Sementara Penempatan Pekerja Migran Indonesia, tanggal 18 Maret 2020, dan diatur lebh lanjut dengan Surat Edaran Kepala Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia No. 04 tahun 2020 tentang Penghentian Sementara Layanan Penempatan Pekerja Migran Indonesia dalam Upaya Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), tanggal 24 Maret 2020.

Pada kebijakan tersebut, Pemerintah menyatakan menghentikan sementara seluruh proses penempatan Calon PMI secara efektif mulai berlaku tanggal 26 Maret 2020 s/d ada kebijakan baru dari Kementerian Ketenagakerjaan. Menurut catatan Penulis, sampai dengan saat ini (5 Mei 2020) belum ada kebijakan lebih lanjut untuk mencabut kebijakan penghentian sementara penempayan PMI di luar negeri.

Fenomena Kehidupan PMI di Negara Terpapar COVID-19

Meskipun Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi pekerja migran Indonesia yang ada di negara terpapar COVID-19, namun kami mencatat beberapa fenomena kehidupan PMI di negara terpapar COVID-19 yang mengalami kesulitan, adalah sebagai berikut:

1. Ratusan TKI di Malaysia terkurung dalam bangunan karena *Lockdown*, makan rumput untuk bertahan hidup⁴⁸;
2. Nasib pekerja migran di Singapura saat wabah Corona, berdesakan di kamar penuh kecoa⁴⁹;
3. Banyak majikan di Hong Kong yang dirumahkan oleh perusahaannya. Sehingga, Buruh Migran Indonesia ikut terkena imbas di-*terminate* (pemutusan kontrak kerja)⁵⁰;
4. TKI Banten di Tengah Corona: makan 3 kali seminggu pakai nasi busuk di Timur Tengah⁵¹;
5. 1 juta TKI di Malaysia terancam kelaparan, penyaluran sembako terhalang MCO⁵².

Fenomena ini membuktikan masih adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi PMI di negara terpapar COVID-19. Pemerintah harus tetap dan lebih memperhatikan PMI di negara terpapar COVID-19, khususnya di negara yang menerapkan *lockdown*.

⁴⁸ <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/19/ratusan-tki-di-malaysia-terkurung-dalam-bangunan-karena-lockdownmakan-rumput-untuk-bertahan-hidup>, diakses 19 April 2020.

⁴⁹ <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/19/ratusan-tki-di-malaysia-terkurung-dalam-bangunan-karena-lockdownmakan-rumput-untuk-bertahan-hidup>, diakses 9 April 2020.

⁵⁰ <https://dunia.tempo.co/read/1329415/cerita-pahit-dan-manis-ida-buruh-migran-saat-hong-kong-lockdown>, diakses 8 April 2020.

⁵¹ <https://banten.suara.com/read/2020/04/20/181329/tki-banten-di-tengah-corona-makan-3-kali-seminggu-pakai-nasi-busuk>, diakses 20 April 2020.

⁵² <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2020/04/26/akibat-corona-1-juta-tki-di-malaysia-terancam-kelaparan-penyialuran-semako-terhalang-mco>, diakses 26 April 2020.

Pemulangan Pekerja Migran Indonesia dari Malaysia⁵³

Sampai dengan dikeluarkannya tulisan ini (Mei 2020), Malaysia telah memasuki fase ke-5 penerapan *Movement Control Order* (MCO) atau *lockdown*, yang berlaku sejak 4 Mei 2020 dan akan berakhir pada 12 Mei 2020⁵⁴.

PMI yang pulang akibat wabah COVID-19 dipastikan akan melonjak selama bulan Ramadhan hingga perayaan Idul Fitri mendatang. Pemerintah Indonesia mengklaim sudah menyiapkan skenario pemulangan tenaga kerja Indonesia yang terperangkap di Malaysia akibat kebijakan lockdown atau karantina wilayah melalui BP2MI sesuai standarisasi protokol kesehatan. Pemerintah, lanjutnya, telah menyiapkan titik pulang para TKI, yakni di Jakarta dan Bali.

Bantuan Sembako untuk WNI di Malaysia⁵⁵

Pemerintah telah membagikan 121.223 paket sembako kepada WNI di Malaysia yang terdampak kebijakan *Movement Control Order* (MCO) atau *lockdown* di negeri jiran. Adapun sembako dari pemerintah yang didistribusikan kepada WNI di Malaysia sebanyak 80.776 paket. Sedangkan sebanyak 40.443 paket lainnya yang juga telah didistribusikan berasal dari sumbangan berbagai ormas.

Meskipun Pemerintah mengklaim telah menyalurkan sembako, namun ternyata penyaluran sembako memiliki halangan karena pemberlakuan MCO⁵⁶. Dikutip dari Sumbar.com, sebanyak 1 juta TKI di Malaysia terancam kelaparan akibat kebijakan *lockdown* yang dilakukan pemerintah Malaysia.

TKI yang Pulang dari Malaysia Melalui Jalur Ilegal

Tercatat bahwa kepulangan TKI dari Malaysia melalui jalur-jalur ilegal/jalur tikus. TKI yang pulang dari Malaysia melalui jalur ilegal berpotensi membawa virus. Adapun dibawah ini merupakan beberapa media monitoring yang Penulis rangkum:

⁵³ Dikutip dari <https://www.liputan6.com/news/read/4229105/pemerintah-akan-pulangan-tki-dari-malaysia-india-dan-abk-secara-serentak>, diakses 16 April 2020.

⁵⁴ <https://www.malaymail.com/news/malaysia/2020/05/04/minister-malaysia-now-in-phase-five-putrajayas-new-rules-for-cmco-applies-n/1862924>, diakses 4 Mei 2020.

⁵⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/18/04550091/pemerintah-bagikan-121.223-paket-sembako-untuk-wni-di-malaysia?page=2>, diakses 18 April 2020.

⁵⁶ <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2020/04/26/akibat-corona-1-juta-tki-di-malaysia-terancam-kelaparan-penyalaran-sembako-terhalang-mco>, diakses 26 April 2020.

1. Pulang dari Malaysia lewat jalur tikus, 20 TKI ilegal diamankan di Sumatera Utara⁵⁷;
2. Di Kalimantan Barat, pekerja migran di Malaysia yang pulang lewat jalur tikus diisolasi di RSUD Sambas⁵⁸;
3. Badan Keamanan Laut (Bakamla) RI menemukan 47 TKI yang pulang dari Malaysia dengan melintasi jalur tikus, melewati Perairan Nongsa, Tanjung Mata Ikan, Batam⁵⁹.

Koordinasi Pemulangan TKI bersama Pemerintah Daerah

Terlihat pemerintah daerah di Indonesia telah mengambil langkah-langkah menghadapi kepulangan TKI yang berasal dari negara terdampak COVID-19. Adapun berdasarkan pemantauan Penulis, dibawah ini adalah langkah-langkah yang di ambil oleh Pemerintah Daerah:

1. Kota Semarang

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menyampaikan bahwa Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Bank Jateng menyediakan gedung yang dijadikan tempat karantina⁶⁰.

2. Kabupaten Tulungagung

Pemerintah Kabupaten Tulungagung sediakan 47 gedung SD untuk isolasi pekerja migran yang pulang kampung⁶¹.

3. Kabupaten Kepulauan Meranti

Ribuan TKI yang masih tertahan di negeri Jiran akibat penerapan MCO/Lockdown akan diupayakan pemulangannya melalui jalur Batu Pahat, Malaysia–Selatpanjang, Kepulauan Meranti. Suray bernomor 550/Dishub/IV/2020/58 yang di tanda-tangani oleh Bupati Kepulauan Meranti ditujukan ke pejabat Imigresen Batu Batu Pahat yang isinya

⁵⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/07/09190561/pulang-dari-malaysia-lewat-jalur-tikus-20-tki-ilegal-diamankan-di-sumatera>, diakses 7 April 2020.

⁵⁸ <https://regional.kompas.com/read/2020/03/23/20140991/pekerja-migran-di-malaysia-yang-pulang-lewat-jalur-tikus-diisolasi-di-rsud>, diakses 23 Maret 2020.

⁵⁹ <https://mediaindonesia.com/read/detail/304129-47-tki-asal-malaysia-pulang-lewat-jalur-tikus>, diakses 15 April 2020.

⁶⁰ <https://www.ayosemarang.com/read/2020/04/14/55317/gedung-eks-stie-bank-jateng-disiapkan-jadi-tempat-karantina-tki>, diakses 14 April 2020.

⁶¹ <https://regional.kompas.com/read/2020/04/15/12520081/pemkab-tulungagung-sediakan-47-gedung-sd-untuk-isolasi-pekerja-migran-yang>, diakses 15 April 2020.

meminta dibuka kembali trayek angkutan laut Batu Pahat – Selatpanjang⁶².

Stigmatisasi Negatif pada TKI yang Pulang dari Negara Terdampak COVID-19

Penulis mencatat adanya stigmatisasi negatif pada TKI yang pulang dari negara terdampak COVID-19. Masyarakat merasa takut dan melabeli TKI yang pulang sebagai pembawa virus. Berikut fenomena stigmatisasi yang Penulis rangkum di sejumlah daerah di Indonesia.

1. Warga di Pekanbaru menolak rencana karantina TKI di Rusunawa di Pekanbaru, yang akhirnya pemerintah kota setempat membatalkan lokasi itu jadi tempat isolasi TKI⁶³;
2. Pulang dari Malaysia, 3 TKI Nyaris Diusir Warga Kota Kupang⁶⁴;
3. Di Bali sempat muncul upaya untuk menghalang-halangi sebuah tempat penginapan yang akan digunakan untuk mengkarantina pekerja migran yang pulang⁶⁵

Kesimpulan

Dari hasil dari media monitoring, kesimpulan yang dapat diambil atas fenomena PMI di masa Pandemi COVID-19, adalah sebagai berikut:

1. PMI di luar negeri menjadi pihak yang amat rentan terpapar COVID-19;
2. Kebijakan penghentian sementara penempatan pekerja migran Indonesia belum memadai memutus kerentanan PMI dalam menghadapi COVID-19;
3. Kebijakan *lockdown* di berbagai negara, menimbulkan berbagai permasalahan seperti tergerusnya hak atas pekerjaan, hak atas kesehatan, hak untuk hidup layak, dan hak atas tempat tinggal yang layak bagi WNI yang ada di negara terpapar COVID-19;

⁶² <https://humas.polri.go.id/2020/04/27/proses-pemulangan-tki-asal-kepulauan-meranti-bupati-surati-kantor-imigrasi-batu-pahat/>, diakses 5 Mei 2020.

⁶³ <https://riau.antaranews.com/berita/152342/gubernur-riau-minta-jangan-ada-stigma-negatif-dalam-penanganan-covid-19>, diakses 1 April 2020.

⁶⁴ <https://regional.kompas.com/read/2020/04/17/23080031/pulang-dari-malaysia-3-tki-nyaris-diusir-warga-kota-kupang?page=2>, diakses 17 April 2020.

⁶⁵ <https://www.dw.com/id/rasisme-dan-perlakuan-diskriminasi-terhadap-pekerja-migran/a-53209101>, diakses 5 Mei 2020.

4. Penyaluran kebutuhan hidup seperti sembako di Malaysia terkendala kebijakan MCO/*lockdown* bagi WNI untuk mempertahankan kehidupannya;
5. Kepulangan TKI juga banyak melalui jalur legal/tikus di perbatasan-perbatasan Indonesia;
6. Pemerintah Daerah di sejumlah daerah sangat berperan dalam pemulangan PMI ke tanah air, khususnya memastikan kepulangannya ke kampung halaman sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19.
7. PMI mengalami stigma negatif sebagai pembawa virus, sehingga mengalami pembatasan ruang bergerak dan rentan atas diskriminasi dari berbagai layanan.

Saran

Di bawah ini merupakan saran dari Penulis kepada Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun daerah dalam melindungi PMI di masa pandemi COVID-19, adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah harus mengedepankan pemenuhan HAM pekerja migran Indonesia;
2. Pemerintah harus memperhatikan terpenuhinya fasilitas pelayanan kesehatan dan kebutuhan pokok;
3. Pemerintah harus memastikan pekerja migran diberi perlindungan yang memadai di tempatnya bekerja;
4. Pemerintah harus memperhatikan kebutuhan pokok dan layanan kesehatan pekerja migran Indonesia di negara yang mengambil langkah *lockdown*;
5. Perlu ada perhatian khusus dan melakukan pemantauan secara rutin dari Pemerintah atas kepulangan jalur illegal Pekerja Migran Indonesia; dan
6. Edukasi dan pemberian informasi perlu dilakukan khususnya oleh Pemerintah Daerah untuk menghindari stigma negatif terhadap Pekerja Migran Indonesia yang pulang ke tanah air sehingga tidak terjadi hal-hal diskriminatif.

GAP PADA ASPEK LEGISLASI DALAM PENANGGULANGAN COVID-19

Tri Astuti Sugiyatmi

Mahasiswa S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Pendahuluan

Pandemi virus Corona baru penyebab *corona virus disease -19* (Covid -19) masih berlangsung. Sampai tanggal 2 Mei 2020, 215 negara terkena dampaknya dengan kasus mencapai 3.272.202 orang dengan kasus kematian 230.104. Indonesia menjadi salah satu negara terdampak yang paling parah di Asia Tenggara. Per 2 Mei 2020 15.30 WIB, tepat 2 bulan setelah kasus pertama, tercatat kasus konfirmasi sebanyak 10.843, 831 meninggal dan 1665 sembuh (BNPB, 2020). Ternyata dalam 2 bulan ini rerata laju pertambahan kasus konfirmasi sebanyak 175 kasus / hari maka jumlah ini diperkirakan masih akan bertambah terus. Apalagi ditambah fenomena mudik lebaran pada akhir Mei nantinya artinya ada perpindahan manusia dari daerah merah ke daerah lain yang akan mempercepat penularan.

Kenaikan yang cukup signifikan dan sudah menyebar ke 34 provinsi menunjukkan carut marutnya penanganan wabah ini khususnya di tahap awal yang masih berlanjut sampai saat ini. Hal ini dinyatakan oleh banyak pihak, bahkan dari luar negeri. Indonesia dianggap *below standard* dalam penemuan kasus oleh peneliti *Harvard University* yang sempat ditentang oleh Menkes. Belakangan peneliti dari Inggris juga menyatakan bahwa ratusan ribu kasus Corona tidak terdeteksi karena rendahnya yang dites. Seorang ilmuwan dari Malaysia menyatakan bahwa Indonesia dianggap mengkhawatirkan karena penanganan pandemiknya tidak sesuai dengan seharusnya. Demikian juga peneliti dari Australia yang menyatakan bahwa Indonesia terlambat menutup pintu gerbang negara sehingga kasusnya sudah sangat cepat bertambah. Tulisan ini bertujuan untuk melihat *gap* atau kesenjangan peraturan perundang-undangan dalam penanganan wabah Covid -19

Analisis Dan Pembahasan

Temuan berupa Kekurangan dan Kelemahan Penanganan Pandemi

- a. Adanya sikap *denial* pejabat pemerintahan terhadap isu Corona
- b. Keterlambatan merespon pandemic dengan bukti masih beroperasinya pesawat dari daerah epicentrum pandemic yaitu dari Wuhan, Tiongkok

- c. Penanganan pandemi kurang fokus terbukti stimulus untuk ekonomi lebih besar daripada penanganan wabah secara langsung
- d. Banyaknya kebijakan yang tidak sinkron antara Pemerintah Pusat dan daerah (tarik menarik pemberlakuan PSBB pada beberapa daerah)
- e. Kebijakan yang berubah-ubah dalam waktu singkat (dalam hal pembatasan alat angkutan darat dan udara)
- f. Kebijakan pengadaan bahan/obat farmasi yang dirasakan kurang memenuhi standar *Evidence Based Medicine*
- g. Kurangnya sarana pendukung keselamatan seperti APD standard seperti baju hazmat standar, masker N-95 dan masker bedah
- h. Terlalu sentralistik dalam hal pemeriksaan specimen pada awal pandemic reagen dan VTM (*Virus Transport Media*)
- i. Pembangunan RS rujukan COVID -19 di Pulau Galang yang jauh dari epicentrum
- j. Buruknya komunikasi risiko kepada masyarakat (penolakan pemakaman jenazah Covid-19 di beberapa daerah serta pengusiran pada beberapa nakes dari kost)
- k. Upaya preventif dan promotif yang terkesan ditinggalkan

Temuan Kekurangan dari Aspek Legislasi Penggulungan Pandemi

Sebelumnya, peraturan yang paling banyak disebut dalam penanganan wabah ini memang ada dua UU yaitu yang mengatur tentang Karantina Kesehatan serta yang mengatur tentang Penanggulangan Bencana yaitu UU no 24 tahun 2007. Khusus yang terakhir, pandemic dimasukkan sebagai bencana non alam. Presiden Jokowi pada tanggal 30 Maret meminta diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengacu pada UU no 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, menuju Darurat Sipil untuk menyikapi kedaruratan kesehatan masyarakat. Istilah darurat sipil baru disebutkan pasca rapat terbatas istana presiden.

Lahirilah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Republik Indonesia Nomor 1 / 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid- 19) Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/Atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Demikian juga PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).

Menurut penulis pilihan UU Kekarantinaan Kesehatan sudah sangat tepat pada saat diawal pandemic. Esensi dari UU Kekarantinaan Kesehatan sendiri adalah untuk mencegah dan menangkal penyakit baru untuk dapat keluar atau masuk ke sebuah wilayah karena dianggap berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini kapasitas dan kemampuan dalam surveilans kesehatan dan respons menjadi hal yang tidak terpisahkan dengan kekarantinaan kesehatan. UU kekarantinaan wilayah sebagai turunan dari dari *International Health Regulations* (IHR) tahun 2005 untuk menyikapi *Public Health Emergency International Concern (PHEIC)* bekerja di area pintu masuk dan keluar suatu negara.

Sebagai penyakit yang baru muncul sejak Desember 2019 dari Wuhan-Tiongkok maka wajar sekali jika otoritas Wuhan melakukan *lockdown* (karantina wilayah) supaya tidak akan tersebar ke negara lain. Sementara negara lain meresponnya dengan UU kekarantinaan kesehatan termasuk Indonesia. Upaya – upaya *to prevent, to detect* dan *to respond* di pintu masuk negara yaitu di bandara, pelabuhan dan perbatasan darat dengan negara lain dilakukan oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) dan petugas imigrasi. Penutupan perbatasan yang baru diputuskan 30 Maret 2020 (hampir satu bulan setelah ditemukan kasus pertama) oleh John Matthews, ahli epidemiologi dari *University of Melbourne*, dianggap sudah sangat terlambat. Menurut Matthews penutupannya semestinya 1 bulan sebelumnya.

Pada akhirnya saat ini - sekitar 2 bulan pasca diumumkan kasus pertama di negara kita- kasus Corona sudah ditemukan pada semua provinsi di negara kita. Saat sudah terdapat kasus di wilayah (istilah yang dipakai untuk menyebut “satu langkah” setelah pintu masuk negara) maka pemberlakuan UU Kekarantinaan Kesehatan saja tidak cukup kuat untuk mengatasinya. UU Penanggulangan bencana hanya menyetakan bahwa wabah atau epidemic merupakan bencana non alam, namun secara teknis tidaklah mengatur lebih jauh tentang hal tersebut. Perppu no 1/2020 hanya focus pada sistem keuangan pada saat pandemic saja. Sementara PP no 21/2020 dan Permenkes no 9 /2020 fokus pada topik Pembatasan Sosial Berskala Besar. UU Wabah Penyakit Menular no 4 tahun 1984 sementara ini hanya disebutkan sebagai salah satu yang “diingat” dalam penyusunan PP 21/2020.

Pada saat beberapa provinsi atau daerah sudah menjadi *red zone* yang berarti sudah ada transmisi maka penanganan sudah tidak bisa lagi hanya

dipersempit pada hal-hal terkait kekarantinaan saja. Banyak hal penting terkait penanggulangan wabah malah terlupakan. Kegiatan seperti surveilans epidemiologi untuk menelusuri (*trace*) kasus positif sebagai upaya memutus mata rantai banyak terkendala. Penyiapan sumber daya khususnya untuk pemberlakuan tes juga tidak berjalan baik karena laboratorium, alat tes masih terpusat di satu dua titik saja (*test*) khususnya pada awal dinyatakan bencana. Belum lagi kebutuhan alat pelindung diri yang mutlak bagi nakes melakukan perawatan dan pengobatan (*treat*) juga sangat minim.

Inilah *gap* yang ada terkait legislasi, dan menurut penulis sangat penting untuk diangkat dan dibahas. Bila tidak maka kekacauan akan terus berlanjut. Menurut hemat penulis itulah yang pada akhirnya menyebabkan banyak hal dari penanganan wabah ini terkesan tidak maksimal. Banyak sekali permasalahan di wilayah teknis operasional yang tidak teratasi. Dalam sebuah kesempatan diskusi terkait pandemic di sebuah stasiun TV 31 Maret 2020, pakar hukum tata negara dari UGM, Zainul Arifin Muchtar, menilai bahwa pilihan-pilihan UU yang digunakan dalam penanggulangan wabah penyakit ini dinyatakan sebagai “melompat” secara legislasi ke arah darurat sipil.

Refly Harun, pakar hukum tata negara, dalam channel *YouTube* pribadi berjudul 'PSBB, Nyawa Warga Negara Belum Jadi Prioritas' yang dikutip detikcom, Minggu (12/4/2020). mengkritik Perppu tersebut tidak membicarakan strategi pencegahan virus Corona tetapi berbicara soal krisis keuangan dan strategi kebijakan mengatasinya. Penulis merasa perlu menyitir dan mengamini pernyataan kedua pakar hukum tata negara tersebut. Penulis merasakan dalam aspek legislasi penanggulangan Pandemic ini memang selama ini terasa kurang tepat sehingga menurut pendapat penulis sudah seharusnya ada regulasi lain yang bisa mengakomodir persoalan pandemi Corona setelah melewati pintu masuk negara sampai dengan untuk mengatasi persoalan di wilayah. Penulis beranggapan penerapan UU no 4/1984 Wabah Penyakit Menular bisa menjadi “jembatan” bagi semua UU yang dipakai hari ini. Selama ini UU ini sangat jarang disebutkan dalam diskursus penanggulangan wabah Corona ini. Hal-hal tersebut bisa dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Peraturan	Konten	Hubungan dengan Wabah	Aplikasi dan Relevansi	Kesimpulan
UU No 6/2018	tentang Kekarantinaan Kesehatan	Karantina = mencegah dan menangkal penyakit baru untuk dapat keluar atau	1. <i>to prevent, to detect</i> dan <i>to respond</i> di pintu masuk negara /wilayah	Relevan dan aplikatif di pintu negara dan wilayah pada awal wabah

		masuk ke sebuah wilayah karena dianggap berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.	2. PSBB Waktu Penerapan: Ideal : pada awal pandemic atau sebelum menyebar secara lebih meluas	
UU No 24 /2007	tentang Penanggulangan Bencana	Penyakit sebagai bagian dari bencana non alam.	Tidak terlalu aplikatif dalam hal yang terkait dengan urusan teknis operasional penanggulangan wabah	Relevan tetapi tidak terlalu aplikatif
Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia (Perppu) Nomor 1 / 2020	Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi <i>Corona Virus Disease 2019</i> (Covid-19) Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/Atau Stabilitas Sistem Keuangan	Tidak membicarakan strategi penanggulangan Corona sama sekali. Hanya pada urusan kebijakan keuangan serta stabilitas sistem keuangan	Tidak aplikatif dalam hal terkait urusan teknis operasional penaggulangan wabah	Relevan dan Tidak aplikatif dan masih <i>debatable</i> dalam beberapa hal
PP no 21 tahun 2020 (31 Maret 2020)	Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan <i>Corona Virus Disease 2019</i> (COVID-19).	Sebagai turunan dari UU no 6/2018	Kurang operasional di lapangan Tidak detail dalam operasional Hanya berbicara	Relevan dan Kurang secara operasional terutama di pintu masuk negara/wilayah

			tentang mekanisme (Zainal Arifin Muchtar)	
UU No 4 tahun 1984	Tentang Wabah Penyakit Menular	Semua sisi membicarakan wabah (mulai A-Z wabah)khusus nya di “wilayah” Problem : Kurang <i>update</i> - Jenis penyakit - hubungan pusat daerah (sejak otonomi daerah kesehatan urusan daerah) - tidak terhubung dengan UU Penanggulangan Bencana	Hanya disinggung sumber hukum dalam PP; Tetapi digunakan sebagai sumber hokum dalam Permenkes UU no 9 tahun 2020	Relevan dan bisa diaplikasikan Realita : tdak dipakai sebagai acuan dalam penanggulanga n wabah (tidak sebagai sumber hukum pada Permenkes)
Permenkes Nomor 9 Tahun 2020	tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019..	Rujukan yang dipakai UU 24/2007 Penggulangan Bencana, UU Kekarantinaan Kesehatan 6/2018 dan PP 21/2020 tentang PSBB	PSBB	Relevan dan bisa diaplikasikan

Table 1. Aspek Legislasi pada Penanganan Wabah di Indonesia

Namun demikian secara konten UU wabah penyakit menular ini sudah harus di *upgrade* isinya. Karena jangankan Covid-19, bahkan penyakit yang lebih dulu muncul pun tidak masuk dalam bahasan seperti SARS maupun MERSCOV. Demikian juga peranan pemerintah daerah, karena kemunculan UU ini jauh sebelum urusan kesehatan menjadi urusan wajib daerah sesuai dengan otonomi daerah.

Temuan terkait UU Wabah no 4 /1984

Terkait UU Wabah no 4 /1984 yang cenderung “diabaikan”, menurut penulis yang punya andil dalam kekeliruan ini adalah termasuk para yang terhormat wakil rakyat kita. Wakil Rakyat sudah abai dalam hal legislasi terkait wabah ini. Sementara ini mereka nyaris tidak bersuara sedikitpun soal wabah. Yang mengemuka dari wakil rakyat saat wabah malah justru hal-hal lain. Penolakan seorang anggota dewan yang mau diperiksa oleh tim medis sesaat habis bepergian, berita plesirnya anggota dewan saat musim corona serta permohonan untuk dilakukan tes Covid-19 dengan *rapid test* bagi dewan beserta keluarganya.

Sepengetahuan penulis, pengajuan revisi UU wabah no 4 tahun 1984 sudah dilakukan sejak Oktober tahun 2013. Namun kenyataannya masih mentah sampai sekarang. Sampai wakil rakyat berganti dua kali yaitu di tahun 2014 dan 2019 atau sudah 6 tahun sejak diajukan, Naskah akademik revisi UU Wabah ini tidak pernah ditengok, bahkan mungkin sudah ditumpuk paling bawah. Juga pada tahun 2020 dimana dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) sudah diketok pada awal Januari lalu bahkan saat kasus pneumonia Wuhan (sebelum istilah Covid-19) sudah mulai merebak.

Sebenarnya kita sudah punya pengalaman wabah campak di Asmat – Papua dan KLB difteri di 95 kota/kab di 20 Provinsi tahun 2017. Saat itupun belum mampu menggerakkan hati nurani para anggota dewan untuk lebih memprioritaskan pembahasan revisi UU wabah ini, Sementara wabah adalah sesuatu yang *unpredictable* datangnya. Pada saat sekarang wabah yang sudah berskala seluruh dunia (Pandemi) juga belum mampu menggerakkan nrani Yang terhormat untuk membicarakan sekaligus *update* rencana revisi UU no 4 /1984.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat *gap* atau kesenjangan dalam penanggulangan pandemi Covid-19 khususnya secara legislasi dan berbagai permasalahan di hilir sebagai turunan dari UU yang digunakan.

Rekomendasi

1. Terkait besaran pandemic maka DPR perlu untuk mengubah prioritas legislasi nasional dan memasukkan rancangan perubahan atas UU wabah n04/1984 baru dalam agenda Prolegnas tahun ini

2. Mendorong UU no 4/1984 segera dibahas direvisi dengan memperhatikan naskah akademik yang sudah disampaikan serta mengupdate dalam hal Covid-19
3. Memakai hasil revisi UU no 4/1984 sebagai acuan dalam penanggulangan wabah

DAFTAR PUSTAKA

Naskah Akademik Perubahan UU wabah no 4 tahun 1984

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019.

UU no 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

UU no 4 tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular.

UU no 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan

<https://news.detik.com/berita/d-4974335/refly-harun-soal-perppu-corona-korupsi-di-tengah-bencana-dihukum-mati>. Diakses pada 27 Mei 2020

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> BNPB, covid19.go.id, Diakses pada 27 Mei 2020

MENEROPONG COVID-19 DENGAN LENSEA GENDER

Dewi H. Susilastuti

Dosen, Magister dan Doktor Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Peneliti, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada

Sumedi P. Nugraha

Dosen, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pendahuluan

“Gender inequities exacerbate outbreaks, and responses that do not incorporate gender analysis exacerbate inequities”⁶⁶

(Ketimpangan gender memperparah wabah, dan respon yang tidak memasukkan analisa gender memperparah ketimpangan)

Seperti pandemi lainnya, misalnya Ebola atau Severe Acute Respiratory Syndrom (SARS), pengaruh covid-19 tidak sama untuk setiap orang atau kelompok. Dampak Covid-19 sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti status ekonomi, jenis pekerjaan, tempat tinggal, umur, dan tentu saja gender. Sejak merebaknya Covid-19 di lingkup internasional, gender seperti terlupakan. Pengamatan terhadap cara berbagai negara merespon Covid-19 menunjukkan adanya tiga kecenderungan: tidak peduli terhadap masalah gender, mempertegas ideologi gender yang sudah ada dan, mempertanyakan norma yang berkaitan dengan gender⁶⁷. World Health Organization memahami bahwa perempuan harus diikut sertakan dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Sekalipun demikian, lembaga yang didirikan di berbagai negara untuk menangani Covid-19 tidak menunjukkan keseimbangan keterwakilan laki-laki dan perempuan⁶⁸. Misalnya, anggota Gugus Tugas

⁶⁶ Think Global Health. Julia Smith. Gender and the Coronavirus Outbreak. 4 February 2020.

https://www.thinkglobalhealth.org/article/gender-and-coronavirus-outbreak?utm_source=tw_wfp&utm_medium=social_owned. Diunduh tanggal 30 Maret, 2020

⁶⁷ Overseas Development Institute. Covid 19- why gender matters. April 17, 2020. <https://www.odi.org/blogs/16856-Covid-19-why-gender-matters>. Diunduh tanggal 21 April, 2020

⁶⁸ World Health Organization. 2005. *Strengthening Preparedness for Health Emergencies: Implementation of International Health Regulation*

Corona yang pertama, yang ditunjuk oleh President Trump, semuanya laki-laki⁶⁹ Meskipun lensa gender sangat diperlukan dalam menentukan respon yang inklusif terhadap covid 19, akan tetapi sampai saat ini kehadiran ahli gender yang mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan belum tampak. Hal ini juga berlaku untuk konteks Indonesia. Dua orang yang kehadirannya sangat dominan di Indonesia adalah Ketua Pelaksana gugus Tugas Percepatan Pengananan Covid-19 dan Juru Bicara Pemerintah Indonesia Untuk Pengananan Covid-19. Keduanya laki-laki.

Selama ini narasi tentang Covid-19 di Indonesia terpusat pada upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal itu tercermin dari berbagai kebijakan pemerintah, seperti misalnya digalakkannya Pola Hidup Bersih dan Sehat, *physical distancing* (penjagaan jarak fisik), bekerja dari rumah, belajar dari rumah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pelarangan mudik, dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan seperti itu sangat perlu dalam upaya melandaikan kurva, agar supaya jumlah orang yang sakit dalam satu waktu tidak melebihi kapasitas rumah sakit dalam memberikan perawatan kepada pasien yang positif terinfeksi Covid -19. Kebijakan pemerintah juga seringkali menunjukkan adanya tarik menarik antara kepentingan untuk melindungi kesehatan rakyat dan kepentingan ekonomi. Semua hal itu tentu saja penting bagi keselamatan banyak orang - baik keselamatan dari segi kesehatan, maupun keselamatan dari segi ekonomi. Akan tetapi, hingga saat ini, belum ada pembicaraan tentang dampak Covid-19 dari perspektif gender. Hilangnya diskusi tentang gender di tengah pandemi Covid-19 bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Ketika terjadi pandemi, gender seringkali dipinggirkan, karena gender tidak dianggap sebagai hal yang penting. Respon dan kebijakan terhadap pandemi cenderung mengesampingkan masalah struktural dan mendahulukan pemenuhan kebutuhan biomedis yang mendesak. Davies dan Bennet (2016) ⁷⁰menyebut hal itu sebagai *tyranny of the urgent*, yang bisa diterjemahkan secara bebas sebagai “penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang untuk mendahulukan sesuatu yang penting” Sampai saat ini belum ada respon kebijakan pandemi Covid-19 yang sensitif gender di tingkat

⁶⁹ White House. Statement from the Press Secretary Regarding the President's Coronavirus Task Force. 29 January, 2020.

<https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-press-secretary-regarding-presidents-coronavirus-task-force/>. Diunduh tanggal 5 Maret, 2020

⁷⁰ Davies, Sara and Belinda Bennett. 2016 . A gendered human rights analysis of Ebola and Zika: locating gender in global health emergencies, *International Affairs* 92(5): 1041–60

global. Smith (2019)⁷¹ melihat itu sebagai kegagalan komunitas internasional. Pengalaman laki-laki, perempuan, dan kelompok yang lain dalam menghadapi pandemi itu tidak sama. Respon mereka juga berbeda. Sementara itu konteks kebijakan yang selama ini ada tidak mempedulikan perbedaan-perbedaan itu. Sebagai akibatnya, kebijakan yang muncul di level nasional maupun internasional cenderung bersifat umum. Kebijakan semacam ini meminggirkan kelompok-kelompok tertentu, termasuk perempuan.

Masalah gender tidak saja hilang dari perspektif kebijakan. Gender juga jarang muncul dalam riset yang berkaitan dengan kedaruratan yang berhubungan dengan kesehatan.

*The vulnerabilities of women and girls during complex emergencies are equally present during a public health emergency but are relatively underexamined in these circumstances compared to the study of gender, health and inequality during natural disasters*⁷²

(Kerentanan perempuan dan anak perempuan selama masa darurat yang kompleks bisa ditemukan dalam darurat kesehatan publik, tapi masalah ini relatif kurang diteliti [dalam situasi semacam ini] dibandingkan dengan studi tentang gender, kesehatan dan ketimpangan selama masa bencana alam)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa banyak orang paham tentang hubungan antara kerentanan perempuan dan anak perempuan di tengah bencana alam. Kerentanan yang sama juga bisa dijumpai dalam konteks darurat kesehatan, misalnya Covid-19. Akan tetapi kesadaran tentang berbagai kerawanan yang mengancam perempuan dan anak perempuan dalam lingkup pandemi masih sangat terbatas. Barangkali ini disebabkan kemunculan bencana alam yang relatif lebih sering bila dibandingkan dengan pandemi. Pengalaman menghadapi bencana, termasuk praktik-praktik terbaik, sudah terkumpul dalam waktu lama. Protes yang disuarakan oleh ahli gender tentang ketiadaan respon kebijakan kebencanaan yang sensitif gender juga cukup banyak. Narasi semacam ini tidak saja didokumentasikan, tetapi sudah dijadikan rujukan bagi upaya penanggulangan bencana oleh lembaga pemerintah dan non pemerintah di beberapa negara.

Keberagaman Perempuan

⁷¹ Smith, Julia. 2019. Overcoming the “tyranny of the urgent”: integrating gender into disease outbreak preparedness and response . *Gender and Development* 27 (2): 355-369

⁷² Davies, Sara and Belinda Bennett. 2016 . Ibid.

Permasalahan apakah yang dihadapi oleh perempuan dalam kaitannya dengan covid-19? Tentu saja perempuan mengalami beberapa masalah yang sama dengan laki-laki, misalnya rasa cemas tertular virus Covid-19, gelisah dengan ketidak-pastian ekonomi, khawatir dengan masalah keuangan keluarga, dan sebagainya. Akan tetapi, selain masalah itu semua, perempuan menghadapi permasalahan yang khas, yang dihadapi oleh perempuan karena gendernya. Beberapa sub-bab di bawah ini akan membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan dengan munculnya Covid-19.

Akan tetapi sebelum pembahasan tentang dampak Covid-19 terhadap perempuan di mulai, di sini akan dibahas tentang keberagaman perempuan. Perempuan itu bukan entitas tunggal. Di Indonesia ada ratusan juta perempuan, dan mereka tidak bisa digambarkan dengan lukisan yang sama. Perempuan di Indonesia sangat bervariasi karena mereka semua menyandang berbagai penanda sosial pada saat yang bersamaan. Teori *intersectionality* mengatakan bahwa kerentanan seseorang terhadap pandemi ditentukan oleh berbagai faktor dan identitas sosial, misalnya etnisitas, agama, abilitas/disabilitas, dll. Pada saat yang sama, faktor sosial dan identitas yang melekat pada perempuan akan mempengaruhi kapasitas mereka dalam menghadapi keadaan darurat.⁷³

Meningkatnya Beban Kerja Perempuan

Secara umum, perempuan bekerja dalam rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan banyak perempuan yang melakukan pekerjaan yang dibayar di luar rumah, akan tetapi mereka juga melakukan pekerjaan yang tidak dibayar di dalam rumah. Pekerjaan perempuan di dalam rumah itu sangat bervariasi, tergantung dari tempat tinggal (daerah perkotaan atau perdesaan) dan status sosial mereka. Banyak perempuan yang melakukan pekerjaan seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, merawat anggota keluarga yang sakit, dsb. Perempuan yang berasal dari keluarga miskin dan tinggal di daerah dengan infrastruktur terbatas mempunyai tugas yang lebih berat, misalnya mencari air bersih atau mencari kayu bakar untuk memasak. Data statistik menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dibandingkan dengan laki-laki dan anak laki-laki. Di New Zealand kontribusi perempuan dan anak perempuan dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar itu 1.7 lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Di Pakistan

⁷³ Hankivsky, Olena. 2012. Women's health, men's health, and gender and health: Implications of intersectionality. *Social Science and Medicine* 74(11): 1712–720

angka itu melonjak menjadi 11 kali⁷⁴ Utari (2017)⁷⁵ menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005, 2008, 2011 dan 2014 untuk membandingkan sumbangan laki-laki dan perempuan (yang dibagi menjadi 10 kuintil) dalam kerja domestik yang tidak dibayar. Data menunjukkan bahwa di setiap kuintil, perempuan melakukan 3 kali sampai 6 kali lebih banyak pekerjaan domestik yang tidak dibayar apabila dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, maka kesenjangan sumbangan suami dan istri semakin mengecil. Dengan kata lain, sumbangan suami dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar semakin besar. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar perlahan-lahan meningkat, sekalipun perempuan masih melakukan sebagian besar pekerjaan domestik yang tidak dibayar.

Ketimpangan sumbangan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar berkaitan erat dengan norma-norma gender yang mengatur apa saja yang “seharusnya” dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Di banyak negara, masih banyak orang yang berpikir bahwa tanggung jawab mencari nafkah itu ada di bahu laki-laki. Sementara itu perempuan diharapkan untuk menyelesaikan urusan domestik yang tidak dibayar. Pembagian kerja berbasis gender ini masih berlaku sekalipun perempuan memiliki pekerjaan yang dibayar di luar rumah. Norma semacam ini bersifat universal sehingga bisa dijumpai di banyak negara di dunia ini⁷⁶ Dalam buku *The Second Shift*, Hochschild dan Machung⁷⁷ menggambarkan pekerjaan perempuan di luar rumah yang dibayar sebagai kerja atau *shift* pertama. Ketika perempuan bekerja selesai dengan pekerjaannya, maka kerja atau *shift* ke dua sudah menanti di rumah. Wujud *shift* ke dua itu bervariasi dari satu perempuan ke perempuan yang lain. Contoh *shift* ke dua adalah memasak, membersihkan rumah, mengantar anak les atau mengajari anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

⁷⁴ADB and UN Women. 2018. Gender Equality and the Sustainable Development Goals in Asia and the Pacific: Baseline and pathways for transformative change by 2030. October 2018

⁷⁵ Utari, Valentina Y. 2017. *Unpaid Care in Indonesia: Why Should We Care?* Jakarta: SMERU Institute

⁷⁶ International Labour Organisation (ILO). Care Work and Care Jobs for the Future of Decent Work. 2018. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publications/wcms_633135.pdf. Diunduh tanggal 20 April 2020

⁷⁷ Hochschild, Arlie Russell dan Anne Machung. 2003. *The Second Shift*. New York: Penguin Book

Ketimpangan beban domestik antara laki-laki dan perempuan itu semakin kelihatan dengan merebaknya pandemi Covid-19. Dengan diberlakukannya kebijakan *work from home* (kerja dari rumah) dan belajar dari rumah, maka beban perempuan bekerja semakin bertambah. Sekalipun kantor suami istri menerapkan kebijakan kerja dari rumah, beban kerja domestik mereka tidak lantas dibagi secara seimbang. Hal ini berkaitan dengan adanya pembagian kerja berbasis gender yang sudah disebut di atas. Ketimpangan gender yang ada selama ini cenderung memberuk di tengah krisis, termasuk pandemi Covid-19⁷⁸ Krisis global yang disebabkan oleh Covid-19 telah menunjukkan dengan jelas bahwa keberlangsungan kehidupan kita sehari-hari dibangun oleh pekerjaan domestik yang tidak dibayar yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan dan anak perempuan. Dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-91, 191 negara di dunia ini telah menutup sekolah. Kebijakan ini berpengaruh besar terhadap sekitar 91 persen pelajar di dunia. Pada umumnya perempuanlah yang mencurahkan lebih banyak waktu untuk memberikan dukungan bagi anak-anak mereka yang terpaksa harus belajar dari rumah⁷⁹. Hal yang serupa juga bisa dijumpai di Indonesia. Artikel yang dimuat di Jakarta Post menggambarkan bagaimana Covid-19 telah memaksa perempuan berpendidikan di Indonesia untuk *do it all* (melakukan semuanya). Mereka harus bekerja dari rumah, melakukan pekerjaan rumah dan mendampingi anak untuk mengerjakan pekerjaan sekolah mereka⁸⁰. Sebelum adanya pandemi, ketimpangan pembagian kerja di rumah itu tertutup dengan adanya asisten rumah tangga.

Kehadiran asisten rumah tangga mengurangi beban perempuan dalam menjalankan pekerjaan domestik. Dengan munculnya pandemi, sejumlah keluarga memutuskan untuk meliburkan asisten rumah tangga mereka, terutama mereka yang harus naik angkutan umum menuju tempat kerja mereka. Keputusan ini diambil untuk mencegah kemungkinan penularan Covid-19 dari mereka. Dengan ketiadaan asisten rumah tangga, beban domestik jatuh di bahu istri. Padahal jejaring sosial dan keluarga yang selama ini bisa mereka manfaatkan untuk mengurangi beban pengasuhan anak pra-sekolah telah lenyap bersama dengan datangnya Covid-19. Para ibu tidak bisa lagi

⁷⁸ UNFPA. 2020. Covid-19: A Gender Lense Guidance Note

⁷⁹ Nesbitt-Ahmed, Zahrah dan Ramya Subrahmanian. 2020. Caring in the time of COVID-19: Gender, unpaid care work and social protection.
<https://blogs.unicef.org/evidence-for-action/caring-in-the-time-of-covid-19-gender-unpaid-care-work-and-social-protection/>

⁸⁰ Syakriah, Ardila. 2020. *COVID-19 pandemic forces Indonesian mothers to do it all*
<https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/21/covid-19-pandemic-forces-indonesian-mothers-to-do-it-all.html>

menitipkan anak kepada nenek dan kakek karena khawatir anak-anak menjadi *carrier* atau pembawa Covid-19. Kekhawatiran tentang penularan Covid-19 juga membuat para ibu takut menitipkan anak kepada tetangga. Selain itu, bukti anekdotal menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga selama anak sekolah dari rumah cenderung meningkat. Belajar dari rumah mensyaratkan pengeluaran pulsa yang lebih tinggi. Belum lagi para ibu harus menghadapi “pasukan anak-anak yang selalu kelaparan”. Anak-anak yang tinggal di rumah cenderung ingin makan camilan (*ngemil*) lebih sering dan lebih banyak. Dengan demikian pengeluaran cenderung bertambah, sementara pemasukan tetap atau bahkan berkurang.

Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dari kelas bawah tentu tidak sama dengan tantangan yang dihadapi perempuan kelas atas selama kedaruratan Covid-19. Bagi mereka yang bekerja di sektor informal, bekerja di rumah merupakan sebuah kemewahan yang berada di luar jangkauan mereka. Mereka tetap harus keluar rumah untuk mencari nafkah, sekalipun mereka juga khawatir tertular virus Covid-19. Kebijakan seperti bekerja dari rumah dan Pembatasan Sosial Berskala Besar seringkali justru berdampak negatif bagi kehidupan mereka. Perempuan yang berjualan di tempat umum, misalnya, akan merasakan imbas dari berkuarangnya orang yang biasa lalu lalang di tempat mereka mencari nafkah. Kelompok perempuan rentan lainnya adalah kepala rumah tangga perempuan. Rumah tangga dengan kepala perempuan cenderung lebih miskin apabila dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala laki-laki. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan kepala rumah tangga perempuan⁸¹. Anak-anak rumah tangga miskin dan rumah tangga dengan kepala keluarga kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan belajar dari rumah, karena dua hal. Pertama, orang tua mereka mungkin tidak memiliki telepon pintar. Kedua, seandainya mereka memiliki telepon pintar, kemungkinan besar orang tua mereka tidak mampu membeli pulsa bagi mereka.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa krisis dan suasana konflik berkorelasi positif dengan meningkatnya kekerasan *personal*, termasuk kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kecenderungan ini juga berlaku di

⁸¹ Nugraha, Pukuh dan Hayu Fadlun Widyastikha. 2018. *Women Left Behind? Findings from Female Headed Household in Indonesia*. Proceeding International Conference and Workshop on Gender LIPI

masa pandemi⁸². Covid-19 memunculkan ketakutan tentang kemungkinan penularan. Ketakutan ini muncul karena kita tidak tahu siapa yang berpotensi menjadi pembawa virus (*carrier*). Munculnya transmisi lokal menambah besarnya ketakutan terhadap potensi penularan. Tambahan pula Covid-19 diwarnai dengan ketidakpastian yang sangat kental. Tidak ada yang tahu kapan pandemi ini akan berakhir. Ketakutan dan ketidakpastian ini menciptakan lingkungan yang subur bagi munculnya berbagai jenis kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan verbal, fisik dan psikologis. Seandainya kekerasan dalam rumah tangga itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sebuah keluarga, maka kekerasan itu mempunyai potensi memburuk.

Covid-19 tidak saja memunculkan dampak kesehatan. Lesunya perekonomian di berbagai sektor, misalnya turisme, *retail*, kuliner, dan sebagainya telah memaksa beberapa perusahaan untuk menghentikan operasi untuk sementara waktu. Beberapa perusahaan atau kantor bahkan harus tutup untuk selamanya. Banyak orang, laki-laki maupun perempuan yang kehilangan pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas, dalam banyak konteks budaya, laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah keluarga. Kemampuan untuk memperoleh penghasilan, berapapun jumlahnya, berkaitan dengan definisi kelaki-lakian seseorang. Ketika kemampuan itu tercerabut oleh krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh Covid-19, maka kelaki-lakiannyapun tergerus. Hal ini menimbulkan krisis maskulinitas yang terkadang diekspresikan dalam bentuk kekerasan, apalagi bila laki-laki sudah memiliki kecenderungan untuk berbuat atau berbicara kasar kepada perempuan dan anak.

Berdasarkan studi literatur terbaru, peningkatan kekerasan dalam rumah tangga bisa ditemukan dalam semua kasus pandemi. Jenis kekerasan dalam rumah tangga yang paling umum adalah *intimate partner violence* (kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terdekat), eksploitasi seksual dan *abuse* (kekerasan)⁸³. Laporan dari beberapa negara yang terpapar Covid-19 (Australia, Brazil, Cina dan Amerika Serikat) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga meningkat tajam sejak pertengahan Maret⁸⁴. Di daerah Jianli, di tengah provinsi Hubei di Cina, kantor polisi menerima 162 laporan

⁸² Palermo, T. and A. Peterman .2011. Undercounting, overcounting, and the longevity of flawed estimates: Statistics on sexual violence in conflict. *Bulletin of the World Health Organization*, 89(853): 924-926.

⁸³ Fraser, E. 2020. *Impact of COVID-19 Pandemic on Violence against Women and Girls*. UKAid, WAG Helpdesk Research Report.

⁸⁴ Peterman, A., Potts, A., O'Donnell, M., Thompson, K., Shah, N., Oertelt-Prigione, S. and van Gelder, N. 2020. *Pandemics and Violence Against Women and Children*. Center for Global Development. Working Paper 528.

tentang kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terdekat (*intimate partner violence*) di bulan Februari 2020. Angka itu tiga kali lipat dibandingkan dengan laporan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terdekat yang diterima oleh polisi di bulan Februari, 2019⁸⁵. Penyebab naiknya kekerasan dalam rumah tangga ini antara lain adalah meningkatnya ketegangan, masalah ekonomi dan perasaan seolah-olah mereka “terperangkap” di rumah⁸⁶

Jumlah telepon ke *hotline* untuk kekerasan dalam rumah tangga meningkat dengan drastis di banyak negara sejak munculnya pandemi Covid-19⁸⁷. Bertambahnya kasus KDRT selama pandemi Covid-19 tidak bisa dilepaskan dari isolasi sosial. Kebijakan *physical distancing* (jaga jarak) yang ditetapkan di banyak negara secara tidak sengaja telah meruntuhkan infrastruktur sosial. Sebelum adanya *physical distancing*, ada ruang bagi anggota keluarga besar untuk melihat tanda-tanda kekerasan, baik yang berupa luka fisik maupun perubahan perilaku. Dengan adanya *physical distancing*, maka jarak sosialpun semakin melebar.

Dalam kondisi seperti ini, maka pelaku kekerasan bisa mengontrol korbannya secara total. Mereka bahkan bisa melarang korbannya untuk menghubungi teman dan keluarga. Seandainya teman dan keluarga merasa cemas atau curiga karena korban tidak lagi menghubungi mereka lewat telepon, kemungkinan mereka tidak bisa mendatangi korban secara fisik. Keinginan untuk mematuhi *physical distancing*, ditambah ketakutan tertular Covid-19, merupakan penghambat bagi anggota keluarga besar untuk mengecek anggota keluarga lain yang dicurigai menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai akibatnya, kerentanan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga semakin meningkat. *National Domestic Violence Hotline* (*Hotline Nasional Untuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga*) di Amerika Serikat menerima laporan dari banyak penelpon yang menyatakan bahwa pelaku kekerasan mengancam untuk mengusir mereka dari rumah, supaya mereka menggelandang di jalanan dan tertular virus Covid-19⁸⁸.

⁸⁵ Wangqing, Z. 2020. Domestic Violence Cases Surge During COVID-19 Epidemic. <https://www.sixthtone.com/news/1005253/domestic-violence-cases-surge-during-covid-19-epidemic>. Diunduh tanggal 31 Maret, 2020

⁸⁶ Peterman, et.al. 2020 Ibid.

⁸⁷ Peterman, et.al. 2020 Ibid.

⁸⁸ Godin, Melissa. 2020. As Cities Around The World Go On Lockdown, Victims of Domestic Violence Look for a Way Out. Time. 18 Maret, 2020. <https://time.com/5803887/coronavirus-domestic-violence-victims/> Diunduh tanggal 1 April, 2020.

Sementara itu, akses terhadap pelayanan korban kekerasan dalam rumah tangga selama adanya pandemi Covid-19 sulit untuk diperoleh. Beberapa lembaga mengurangi jam kerja karena berkurangnya dana. Beberapa rumah aman untuk korban kekerasan dalam rumah tangga ditutup karena dana dari pihak donor dialihkan untuk biaya penanganan Covid-19.⁸⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dimengerti mengapa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali terpaksa harus tinggal dengan pelaku kekerasan. Mungkin saja mereka ingin meninggalkan rumah, akan tetapi mereka tidak tahu harus pergi ke mana.

Kesehatan

Ketika rumah sakit kewalahan dan tidak mampu lagi menerima pasien karena semua fasilitas diprioritaskan untuk penderita Covid-19, maka pasien akan dirawat di rumah. Keluarga yang tidak memiliki sumber dana yang cukup biasanya akan merawat anggota keluarga yang sakit di rumah karena mereka tidak mampu membayar biaya perawatan di rumah sakit. Tugas merawat anggota keluarga yang sakit itu jatuh di pundak anggota keluarga perempuan, sesuai dengan norma yang menggaris bawahi pembagian kerja berbasis gender. Perempuan yang merawat anggota keluarga yang sakit memiliki resiko untuk tertular jika anggota keluarga itu mengidap penyakit menular. Bila tidak, perempuan bisa jatuh sakit karena terlalu lelah.

Dalam beberapa konteks budaya, perempuan seringkali tidak segera memperoleh perawatan ketika dia sakit. Dalam kaitannya dengan Covid-19, lambatnya perawatan medis ini akan berpengaruh negatif bagi perempuan yang memiliki penyakit kronis atau kondisi sistem imun yang lemah, seperti misalnya malaria, TBC atau HIV.⁹⁰ Belajar dari pandemi sebelumnya, dana untuk pelayanan kesehatan sering dialihkan untuk menangani pandemi⁹¹. Ini berarti dana untuk kesehatan reproduksi, salah satunya adalah perawatan ibu hamil, juga berkurang. Ketika Ebola merajalela di Afrika Barat di tahun 2014-2016, kombinasi antara ketakutan tertular Ebola (sehingga perempuan tidak ke klinik untuk menerima perawatan pre natal), dan realokasi dana kesehatan untuk menangani Ebola, telah menyebabkan meningkatnya angka kematian ibu

⁸⁹ Pateman, et. al. *ibid*

⁹⁰ Gender in Humanitarian Action (GiHA) Asia and the Pacific. 2020. *The COVID-19 Outbreak And Gender: Key Advocacy Points From Asia And The Pacific*, GiHA, March 2020, <https://www2.unwomen.org/media/field%20office%20eseasia/docs/publications/2020/03/ap-giha-wg-advocacy.pdf?la=en&vs=2145>.

⁹¹ *Ibid*.

menjadi 75 persen di tiga negara Afrika Barat.⁹² Berkurangnya dana kesehatan juga berpengaruh bagi perawatan kesehatan mental. Padahal perawatan psikologis justru sangat diperlukan ketika banyak orang takut tertular atau menulari orang lain⁹³.

Tambahan pula, Covid-19 membawa dampak yang sangat beragam, tidak saja dampak medis, tetapi dampak ekonomi yang berupa pengangguran, dan bertambahnya beban kerja perempuan. Semua hal itu memiliki potensi untuk melahirkan berbagai macam gangguan psikologis.

Kesimpulan

Dalam era pandemi Covid-19, semua orang, laki-laki maupun perempuan, merasakan imbasnya. Studi tentang pandemi yang terdahulu menunjukkan bahwa dampak pandemi bagi laki-laki dan perempuan tidak sama. Ini karena laki-laki dan perempuan memiliki faktor penanda sosial (misalnya jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lain-lain) yang berbeda. Perbedaan itu menentukan posisi mereka dalam konstelasi sosial yang ada. Sekalipun demikian, hingga saat ini, belum ada kebijakan terkait pandemi yang sensitif gender. Pemerintah lebih mendahulukan hal yang berkaitan langsung dengan krisis biomedis dan ekonomi yang berkaitan dengan Covid-19. Akibatnya, masalah struktural, seperti ketimpangan gender, cenderung terpinggirkan.

Pandemi cenderung memperjelas berbagai ketimpangan dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat selama ini. Pembagian kerja yang membagi peran laki-laki dan perempuan menjadi pencari nafkah dan ibu rumah tangga menyeruak kembali ketika suami dan istri harus bekerja dari rumah. Istilah beban ganda bagi perempuan menunjukkan makna baru di tengah kemunculan pandemi Covid-19. Alokasi waktu perempuan bekerja yang terpaksa tinggal di rumah karena adanya kebijakan bekerja dari rumah menjadi semakin berat. Mereka harus mengerjakan pekerjaan yang dibayar (*paid work*), membersihkan rumah, memasak, mengatur keuangan keluarga, dan menjadi “guru dadakan” karena sekolah, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini dan

⁹² Davies, Sara and Belinda Bennett. 2016 . A gendered human rights analysis of Ebola and Zika: locating gender in global health emergencies, *International Affairs* 92(5): 1044

⁹³ Interagency Standing Committee (IASC) GBV Sub-Sector Nigeria. 2017. *Briefing Note: Integrating Gender In Cholera Prevention And Control Interventions In North East Nigeria*. IASC, September 7, 2017, https://interagencystandingcommittee.org/system/files/briefing_note-gender_in_cholera_response.pdf.

tempat penitipan anak, ditutup. Hal yang sama tidak terjadi di kalangan laki-laki. Ketimpangan ini ada dan bertahan selama adanya pandemi Covid-19 karena didukung oleh norma sosial yang selama ini ada, yang menganggap pembagian kerja seperti itu sebagai sesuatu yang wajar.

Penanda sosial di kalangan perempuan juga sangat bervariasi, misalnya kelas sosial, jenis pekerjaan, status dalam rumah tangga, dsb. Perbedaan penanda sosial ini sangat berpengaruh terhadap pengalaman mereka dalam menghadapi Covid-19 dan respon mereka terhadap pandemi ini. Masalah yang dihadapi oleh perempuan selama pandemi Covid-19 sebenarnya bukan hal baru. Kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan merupakan bagian dari marginalisasi *issue-issue perempuan*.

Pandemi ini menunjukkan bahwa bagi perempuan Covid-19 bukanlah sekedar masalah kesehatan. Ragam pengalaman yang dihadapi oleh perempuan selama pandemi Covid-19 menyingkap masalah struktural yang terwujud dalam berbagai ketimpangan, baik di tingkat mikro maupun makro. Idealnya, respon kebijakan pemerintah harus mempertimbangkan pengalaman berbagai kelompok perempuan. Langkah yang bisa dilakukan dalam waktu dekat adalah memastikan agar suara perempuan memperoleh tempat dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan Covid-19. Oleh karena itu, keterwakilan perempuan dalam lembaga yang menangani penanggulangan Covid-19 merupakan suatu keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB and UN Women. 2018. Gender Equality and the Sustainable Development Goals in Asia and the Pacific: Baseline and pathways for transformative change by 2030. October 2018
- Davies, Sara and Belinda Bennett. 2016 . A gendered human rights analysis of Ebola and Zika: locating gender in global health emergencies, *International Affairs* 92(5): 1041–60
- Fraser, E. 2020. Impact of COVID-19 Pandemic on Violence against Women and Girls. UKAid, WAG Helpdesk Research Report.
- Gender in Humanitarian Action (GiHA) Asia and the Pacific. 2020. The COVID-19 Outbreak And Gender: Key Advocacy Points From Asia And The Pacific, GiHA, March 2020, <https://www2.unwomen.org/media/field%20office%20eseasia/docs/publications/2020/03/ap-giha-wg-advocacy.pdf?la=en&vs=2145>.
- Godin, Melissa. 2020. As Cities Around The World Go On Lockdown, Victims of Domestic Violence Look for a Way Out. Time. 18 Maret, 2020.

- <https://time.com/5803887/coronavirus-domestic-violence-victims/> Diunduh tanggal 1 April, 2020.
- Hankivsky, Olena. 2012. Women's health, men's health, and gender and health: Implications of intersectionality. *Social Science and Medicine* 74(11): 1712–720
- Hochschild, Arlie Russell dan Anne Machung. 2003. *The Second Shift*. New York: Penguin Book
- International Labour Organisation (ILO). *Care Work and Care Jobs for the Future of Decent Work*. 2018. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publications/wcms_633135.pdf. Diunduh tanggal 20 April 2020
- Nesbitt-Ahmed, Zahrah dan Ramya Subrahmanian. 2020. *Caring in the time of COVID-19: Gender, unpaid care work and social protection*. <https://blogs.unicef.org/evidence-for-action/caring-in-the-time-of-covid-19-gender-unpaid-care-work-and-social-protection/>
- Nugraha, Pukuh dan Hayu Fadlun Widyastikha. 2018. *Women Left Behind? Findings from Female Headed Household in Indonesia*. Proceeding International Conference and Workshop on Gender LIPI
- Overseas Development Institute. *Covid 19- why gender matters*. April 17, 2020. <https://www.odi.org/blogs/16856-Covid-19-why-gender-matters>. Diunduh tanggal 21 April, 2020
- Palermo, T. and A. Peterman .2011. Undercounting, overcounting, and the longevity of flawed estimates: Statistics on sexual violence in conflict. *Bulletin of the World Health Organization*, 89(853): 924-926.
- Peterman, A., Potts, A., O'Donnell, M., Thompson, K., Shah, N., Oertelt-Prigione, S. and van Gelder, N. 2020. *Pandemics and Violence Against Women and Children*. Center for Global Development. Working Paper 528.
- Smith, Julia. 2019. Overcoming the “tyranny of the urgent”: integrating gender into disease outbreak preparedness and response . *Gender and Development* 27 (2): 355-369
- Syakriah, Ardila. 2020. *COVID-19 pandemic forces Indonesian mothers to do it all* <https://www.thejarkartapost.com/news/2020/04/21/covid-19-pandemic-forces-indonesian-mothers-to-do-it-all.html>
- Think Global Health. Julia Smith. *Gender and the Coronavirus Outbreak*. 4 February 2020. https://www.thinkglobalhealth.org/article/gender-and-coronavirus-outbreak?utm_source=tw_wfp&utm_medium=social_owned. Diunduh tanggal 30 Maret, 2020
- UNFPA. 2020. *Covid-19: A Gender Lense Guidance Note*

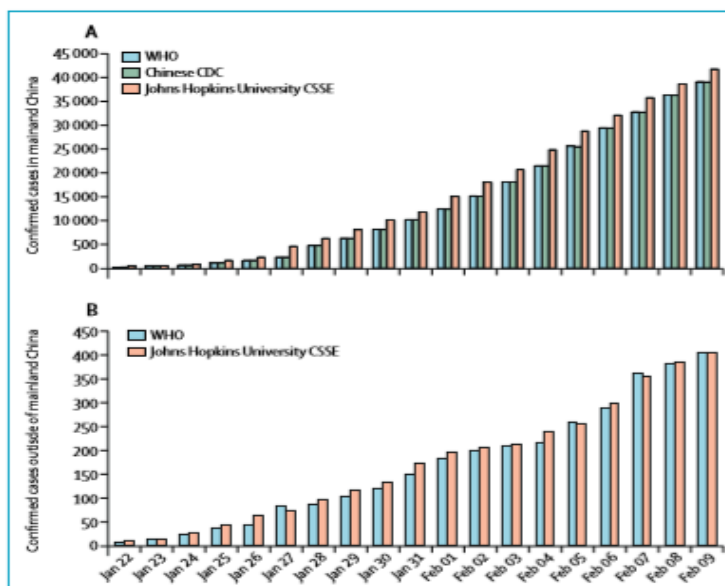
- Utari, Valentina Y. 2017. Unpaid Care in Indonesia: Why Should We Care? Jakarta: SMERU Institute
- Wanqing, Z. 2020. Domestic Violence Cases Surge During COVID-19 Epidemic. <https://www.sixthtone.com/news/1005253/domestic-violence-cases-surge-during-covid-19-epidemic>. Diunduh tanggal 31 Maret, 2020
- White House. Statement from the Press Secretary Regarding the President's Coronavirus Task Force. 29 January, 2020. <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-press-secretary-regarding-presidents-coronavirus-task-force/>. Diunduh tanggal 5 Maret, 2020
- World Health Organization. 2005. Strengthening Preparedness for Health Emergencies: Implementation of International Health Regulation

SOCIAL DISTANCING: KEGIATAN UNTUK MENEKAN PENYEBARAN VIRUS CORONA

Stella Afrilita Limbong
Mahasiswa Pendidikan Kimia
Universitas Sanata Dharma

Pendahuluan

Pada awal tahun baru 2020, seluruh dunia digemparkan dengan munculnya wabah di salah satu negara di dunia yaitu Cina, dimana pada saat itu tidak diketahui penyebabnya. Wabah tersebut tersebar di salah satu daerah Cina yaitu Wuhan. Setelah ditelusuri lebih dalam, wabah tersebut dinamakan *novel coronavirus* atau bisa disebut dengan *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Berdasarkan nama tersebut, maka dapat diartikan virus corona merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan atau salah satu penyebab kemungkinan terjadinya infeksi saluran pernapasan pada seseorang. Oleh karena itu, WHO bekerja sama dengan *Systems Science and Engineering* (CSSE) memantau setiap perkembangan wabah virus – *coronavirus disease 2019* (COVID 19) – setiap harinya (WHO, 2020). Berikut adalah grafik yang bersumber dari data WHO pada saat pemantauan virus tersebut di Wuhan.



Gambar 1. Grafik meningkatnya kasus virus corona pada 22 Januari – 9 Februari 2020
(sumber: WHO, 2020)

Virus corona merupakan sebuah wabah yang telah berstatus pandemi. Hal ini dikarenakan, penyebaran dari virus corona mencapai ke 100 negara di seluruh dunia dalam kurun waktu 1 minggu. Status pandemi pada corona virus memiliki arti bahwa virus tersebut merupakan wabah yang dapat menular dengan cepat, dimana sampai saat ini belum ditemukan vaksin yang sesuai untuk menekan penyebaran virus corona. Virus corona merupakan wabah dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat, tercatat pada tanggal 11 Maret 2020 sebanyak 114 negara telah terinfeksi dengan kematian mencapai 4.291 orang (WHO, 2020).

Awal mula virus corona terdeteksi di kota Wuhan yang diduga virus corona berasal dari hewan yang menular kepada manusia. Virus tersebut selanjutnya disebar oleh manusia ke manusia hingga saat ini, telah menginfeksi lebih dari 200 negara. Sampai saat ini, belum diketahui secara pasti bagaimana virus tersebut bisa bermula di kota Wuhan hingga sekarang menyerang hampir sebagian dunia. Kecepatan penyebaran virus corona juga disebabkan akibat penularan lewat manusia ke manusia lewat cairan pada saat batuk, bersin, bahkan berjabat tangan. Virus corona akan masuk pada tubuh manusia apabila telah memegang cairan yang berasal dari orang terinfeksi, dimana kemudian kita memegang mata, hidung atau mulut. Apabila, kita terinfeksi virus corona maka terdapat beberapa gejala yaitu batuk, pilek, sakit tenggorokan, demam, sakit kepala dan sesak napas (Dea, 2020).

Seiring dengan berkembangnya virus corona di seluruh dunia, ditemukan beberapa pasien yang terinfeksi virus corona namun tidak memiliki gejala. Juru Bicara Pemerintah, Achmad Yurianto menyebutkan hampir 80 persen pasien positif COVID-19 tidak memiliki gejala atau dapat yang disebut dengan *carrier*. Dalam dunia medis *carrier* COVID-19 berarti seseorang yang telah terinfeksi COVID-19 tidak menampilkan gejala sakit, akan tetapi ia membawa virus corona dalam saluran pernapasannya sejalan dengan orang tersebut memiliki daya tahan tubuh yang cukup kuat untuk mempertahankan kesehatannya (Els, 2020).

Berdasarkan beberapa pemaparan fakta di atas, maka peneliti terus mencari informasi terkait dengan lama waktu inkubasi virus corona pada tubuh manusia. Para peneliti Johns Hopkins menemukan bahwa rata-rata waktu inkubasi virus corona selama 5 – 5,2 hari. Akan tetapi, peneliti Johns Hopkins terus mendalami penelitiannya dalam mencari waktu inkubasi virus corona dalam tubuh manusia yaitu selama 14 hari. Analisis data para peneliti menyatakan bahwa, pemantauan untuk seseorang yang berkemungkinan pernah berinteraksi langsung dengan pasien positif COVID-19 adalah selama

14 hari. Hal ini berarti, selama 14 hari orang tersebut akan melakukan karantina secara mandiri (Tamtomo, 2020).

Indonesia termasuk ke dalam negara yang terinfeksi virus corona. Tercatat pada tanggal 2 Mei 2020, kasus positif di Indonesia telah mencapai 10.551 orang, dimana tingkat kematiannya mencapai 800 orang. Meningkatnya virus corona di Indonesia dalam kurun waktu yang singkat disebabkan karena pemerintah serta warga Indonesia pada saat awal mula munculnya virus koroana tidak siap dan sigap dalam menghadapi virus corona, sehingga hal ini berdampak pada fasilitas Kesehatan yang hingga saat ini tidak memadai dalam menangani seluruh pasien positif virus corona yang berada di rumah sakit .

Berdasarkan data terbaru dari Menteri Kesehatan di Indonesia hanya terdapat sekitar 309.100 tempat tidur yang menampung pasien-pasien di Indonesia, dimana sebagian besar rumah sakit tersebut berada di Pulau Jawa (Setiati dan Azwar, 2020). Ketidaksiapan tersebut juga menjadi salah satu faktor meningkatnya kasus positif di Indonesia dengan sangat cepat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa virus corona adalah pandemi yang berarti bahwa penyebaran COVID-19 akan berlangsung dengan sangat cepat dimana hampir tidak terdapat negara yang tahu akan bertahan seberapa lama dan bebas dari virus corona (Worldometers, 2020). Virus corona menyebar secara *contagious*, yang berarti infeksi terjadi secara cepat dalam sebuah jaringan seperti flu. Kondisi ini akan menjadi lebih berat, apabila terdapat pasien dengan penyakit sebelumnya mengidap virus corona disaat yang bersamaan.

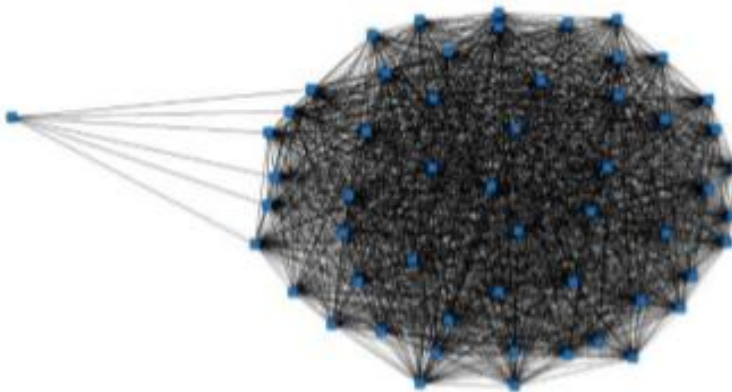
Peningkatan jumlah kasus yang terjadi secara cepat tentunya membutuhkan solusi yang cepat dan tepat agar penyebaran virus corona dapat diredam semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada Maret 2020, pemerintah Indonesia telah menggalangkan *social distancing* untuk meredam penyebaran virus corona. Konsep dari *social distancing* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga Indonesia saat melakukan karantina, dimana warga Indonesia meminimalisir melakukan kegiatan di luar rumah kecuali dalam hal-hal mendesak. Konsep dari *social distancing* merupakan salah satu cara yang ditawarkan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona di Indonesia agar tidak semakin meluas (Setiati dan Azwar, 2020).

Prinsip dari *social distancing* dikaitkan dengan jaringan sosial. Pada jaringan sosial tersebut terdapat 8 konsep utama yang menjadi bahasan utama. Konsep pertama merupakan aktor dapat berupa sebagai individu, korporasi atau unit sosial secara kolektif. Konsep kedua merupakan ikatan relasi yang menghubungkan interaksi antar aktor-aktor. Konsep ketiga merupakan *dyad* yang berarti adanya suatu hubungan yang menciptakan terjadinya interaksi antara

dua aktor. Konsep keempat merupakan *triad* yang berarti adanya hubungan dari sekumpulan aktor dalam skala yang lebih besar. Konsep kelima merupakan sub kelompok yang berarti, setiap kumpulan aktor (dalam skala besar) memiliki ikatan antar satu dengan lainnya. Konsep kelima inilah yang menjadi dasar analisis jaringan sosial.

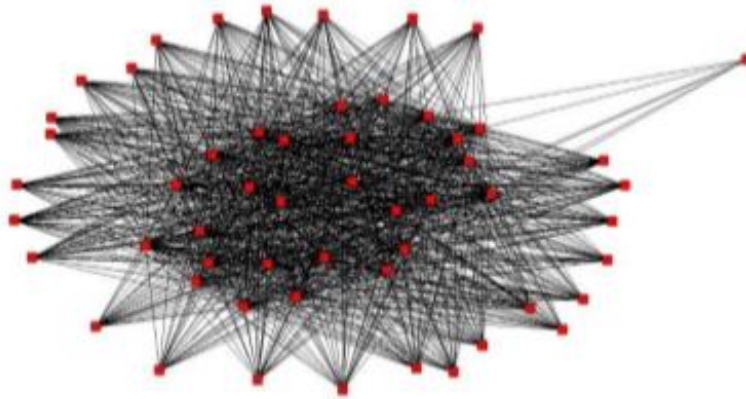
Konsep keenam merupakan kelompok, yang berarti adanya kekuatan jaringan dalam skala yang jauh lebih besar, dimana terbentuknya kemampuan aktor-aktor untuk saling berhubungan dalam suatu sistem. Sistem tersebut menunjukkan kumpulan dari kelompok-kelompok dimana adanya relasi yang terbentuk antar aktor dalam kelompok-kelompok tersebut. Konsep ketujuh merupakan relasi yang menunjukkan adanya ikatan dari beberapa kelompok pada suatu sistem. Konsep kedelapan merupakan jaringan sosial yang berarti, terbentuknya sekumpulan aktor dan relasi pada jaringan tersebut (Mona, 2020).

Prinsip *isolate* dalam suatu jaringan sosial berarti aktor yang tidak memiliki relasi atau memiliki relasi yang sedikit jika dibandingkan dengan anggota jaringan lainnya. Oleh karena itu, peran *isolate* akan menjadi sangat minim (kurang) dalam suatu jaringan sosial. Namun, peran *isolate* akan menjadi maksimal, jika suatu jaringan sosial terpapar hal negatif (dalam kasus ini adalah virus corona) (Mona, 2020).



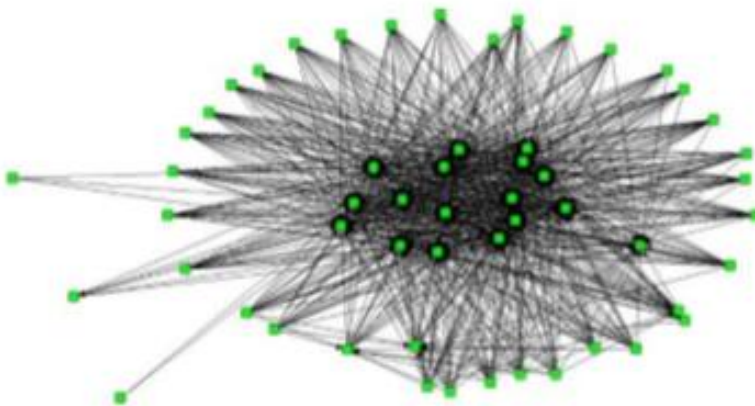
Gambar 2. Sosiogram Jaringan Full (Mona, 2020)

Gambar tersebut menjelaskan kumpulan dari 55 orang dengan relasi yang lengkap, dalam hal ini menjadi realita hubungan warga Indonesia sebelum terjadinya virus corona. Gambar tersebut menunjukkan relasi yang terbentuk sebesar 52,4%. Setelah muncul pemberitaan bahwa terdapat kasus positif di Indonesia, aktor-aktor yang membentuk relasi perlahan berkurang menjadi *semi-isolate* yang ditunjukkan oleh Gambar 3 (Mona, 2020).



Gambar 3. Sosiogram Jaringan Waspada (Mona, 2020)

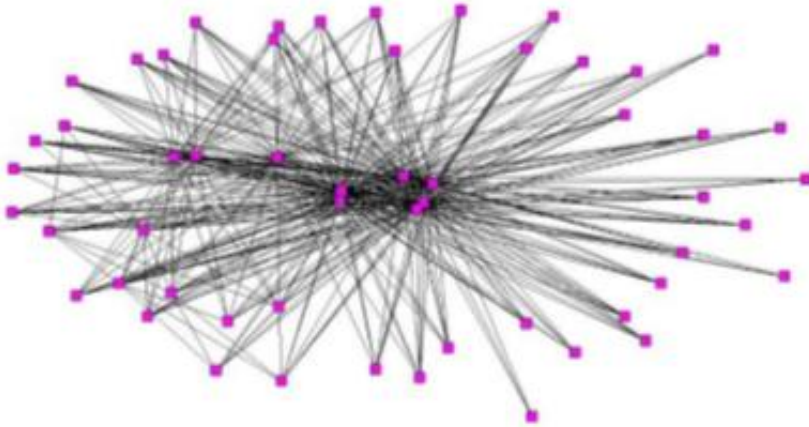
Setelah aktor-aktor berada pada jaringan waspada, maka jumlah relasi yang terbentuk akan mengalami penurunan skor sebesar 0,406. Selanjutnya, seiring dengan menyebarnya virus corona dalam waktu yang sangat cepat, maka pemerintah Indonesia menerapkan *social distancing*, dimana pada jaringan sosial ditunjukkan dalam Gambar 4 (Mona, 2020).



Gambar 4. Sosiogram Jaringan *Social Distancing* (Mona, 2020)

Pada sosiogram jaringan *social distancing* dapat dilihat, bahwa jumlah relasi antar aktor yang satu dengan yang lainnya jauh lebih berkurang. Hal ini juga berpengaruh terhadap penurunan relasi yang terjadi antar aktor menjadi 764 relasi dengan penurunan skor setelah aktor melakukan *social distancing* sebesar 0,257. Hal ini berarti bahwa sebesar 25% saja kemungkinan total relasi yang terbentuk. Pada saat ini, penyebaran virus corona akan mengalami penurunan yang signifikan karena interaksi antar manusia lebih banyak diredam yang menyebabkan kemungkinan terjadinya penularan virus corona juga akan berkurang (Mona, 2020).

Selanjutnya, apabila sebagian besar aktor melakukan *social distancing* dalam jaringan sosial maka akan terbentuk sosiogram seperti Gambar 5.



Gambar 6. Sosiogram Jaringan *Isolated* (Mona, 2020)

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa, relasi yang terjadi antar manusia pada jaringan sosial menjadi sangat kecil bahkan bisa dibilang tidak ada. Hal ini sangat mampu menekan penyebaran virus corona yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat, aktor yang berada pada jaringan *isolated* akan mengalami penurunan relasi hingga berada pada skor 0,133 dengan perbandingan yang cukup jauh (Mona, 2020).

Tentunya, berdasarkan alasan tersebut pemerintah terus menggalangkan konsep *social distancing* bagi masyarakat Indonesia untuk dilaksanakan. *Social distancing* yang dianjurkan oleh pemerintah mencakup berbagai hal baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, seluruh sektor perbelanjaan hampir di seluruh daerah di Indonesia telah ditutup dengan tujuan untuk menghindari penyebaran virus corona yang semakin meluas. Dari segi sosial, pemerintah melarang kegiatan yang bertujuan untuk mengundang suatu massa (dalam jumlah yang besar) untuk mengurangi terjadinya relasi dan memutus rantai penyebaran virus corona. Tentunya, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan selama *social distancing* diberlakukan.

Kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut yang mengacu pada (Liputan 6):

1. Melakukan *social distancing* dapat memutus rantai penyebaran virus corona. Hal ini dilakukan karena kegiatan tersebut akan mengurangi terjadinya kontak fisik pada sesama, sehingga kita dapat terhindar dari tertularnya virus corona lewat *droplets*.

2. Melakukan *social distancing* dapat melakukan segala aktivitas di rumah, sehingga secara tidak langsung dapat lebih mengatur kondisi finansial tanpa harus memikirkan pengeluaran untuk transportasi (ilustrasi).
3. Melakukan *social distancing* dapat menekan terjadinya polusi. Hal ini dikarenakan sebagian besar seluruh warga Indonesia telah melakukan seluruh kegiatan dari rumah, termasuk dengan para pekerja buruh yang menghidupkan kerja pabrik. Apabila kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang relative lebih lama, maka polusi yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor ataupun asap dari pabrik-pabrik akan jauh lebih berkurang sehingga udara di sekitar menjadi lebih bersih

Sedangkan, kelemahan dari *social distancing* adalah sebagai berikut yang mengacu pada (Kompas):

1. Masyarakat kesulitan karena kebiasaan dalam kebersamaan dan melaksanakan interaksi sosial. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi tidak betah di rumah dan bepergian keluar rumah untuk urusan yang tidak mendesak.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia dalam melakukan *social distancing*. Hal ini dikarenakan, masyarakat hanya menganggap bahwa *social distancing* hanya sebatas menjaga jarak saja.

Konsep *social distancing* merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam menangani penyebaran virus corona di Indonesia. Namun, implementasi *social distancing* di Indonesia tidak dijalankan dengan semaksimal mungkin yang mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi tidak efektif dalam mengurangi penyebaran virus corona. Berdasarkan info yang mengacu pada liputan dari The Conversation, menyatakan bahwa hingga saat ini penerapan *social distancing* masih belum memberikan hasil yang maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan penerapan ini belum dilakukan, diantaranya pemerintah pusat dan daerah belum mencapai satu suara yang menyebabkan rakyat menjadi kebingungan dan menganggap bahwa *social distancing* hanya semacam himbauan saja tanpa memberikan efek yang berarti. Hal tersebut menyebabkan, masih timbulnya kepadatan di berbagai transportasi publik, kemacetan di jalan besar, tempat wisata yang masih dikunjungi, sebagian perkantoran dan pusat perbelanjaan masih beraktivitas (Simajuntak, 2020).

Berdasarkan seluruh data dan berbagai fakta yang telah disampaikan, maka kegiatan *social distancing* dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif yang mampu menekan penyebaran virus corona yang berdampak pada pengurangan

jumlah kasus positif di Indonesia. Virus corona yang terjadi saat ini tentunya menjadi musibah bagi kita bersama yang bahkan terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu, perlu adanya sikap saling membantu serta membangun kerja sama yang baik antara pemerintah dan juga warga Indonesia untuk melakukan kegiatan *social distancing* agar mampu mengurangi angka kasus positif di Indonesia. Dalam hal ini, sebaiknya pemerintah lebih sigap dan tegas dalam menegakkan hukum *social distancing* di masyarakat, sejalan dengan masyarakat yang mematuhi hukum tersebut dengan berkegiatan dari rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah yang tidak perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dea. 2020. Awal Mula Virus Corona di Wuhan. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200417082727-134-494406/inggris-minta-china-jujur-soal-awal-mula-virus-corona>. Diakses pada 2 Mei 2020.
- Els. 2020. Virus Corona Tanpa Gejala. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200402134613-255-489587/mengenal-ciri-infeksi-virus-corona-tanpa-gejala>. Diakses pada 2 Mei 2020.
- Mona, N. 2020. Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia). Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 2(2), 117 – 125.
- Setiawati, S. dan Azwar, M.K. 2020. COVID-19 and Indonesia. Indonesia Journal Intern Med, 52(1), 84 – 89.
- Simajuntak, H. 2020. Kegiatan Social Distancing Kurang Sigap di Indonesia. Diambil dari <https://theconversation.com/>. Diakses pada 2 Mei 2020.
- Tamtomo. 2020. Inkubasi Virus Corona. Diambil dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/02/120300765/masa-inkubasi-virus-corona-14-hari-rata-rata-gejala-muncul-pada-hari-ke-5?page=2>. Diakses pada 2 Mei 2020.
- Worldometers. 2020. COVID-19 Coronavirus Pandemic. Diambil dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/>. Diakses pada 2 Mei 2020.

TANTANGAN MASYARAKAT KOMUNAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

M.Nastain

(nastain@mercubuana-yogya@ac.id)
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Novia S. Rochwidowati

(noviasinta@mercubuana-yogya.ac.id)
Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pendahuluan

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Tingginya kasus penyebaran virus yang telah menginfeksi sekitar 126.000 orang di 123 negara hanya dalam waktu kurang dari 3 bulan sejak pertama kali virus tersebut terdeteksi memaksa WHO sebagai otoritas tertinggi di dunia berkaitan dengan kesehatan dunia menetapkan sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020 ^[1]. Penetapan tersebut sebagai peringatan kepada seluruh pemimpin dunia untuk mengambil langkah-langkah cepat dan terukur baik preventif maupun penanganan dari ancaman virus tersebut. Penetapan sebagai pandemi global juga dapat dimaknai bahwa tidak ada negara manapun yang kebal terhadap virus ini.

Data yang dirilis oleh WHO melalui portal resmi yang diakses pada 3 Juni 2020 menunjukkan pergerakan virus yang telah menginfeksi 216 negara dengan jumlah kasus 6.287.771 dan dilaporkan meninggal dunia 379.941 di seluruh dunia^[2]. Amerika secara keseluruhan sebagai tempat dengan kasus tertinggi yakni 2.949.455 kasus, disusul Eropa dengan 2.191.614 kasus, kemudian Timur Tengah dengan 552.497 dan Asia Tenggara 296.620 kasus, sisanya kasus di Asia Pasifik dan Afrika yang mencatatkan angka paling rendah kasus yang terkonfirmasi^[3].

dari data terkonfirmasi di Asia Tenggara, Indonesia sampai 3 Juni 2020 melaporkan secara resmi 28.233 kasus dengan angka kematian 1.698 dan dilaporkan sembuh 8.406 pasien. Angka ini melonjak hampir 6 kali lipat sejak diumumkan sebagai bencana nasional non alam oleh pemerintah yakni dengan kasus 4.557 terinfeksi virus Corona pada 13 April 2020. Keputusan pemerintah menetapkan pandemi ini sebagai kasus bencana nasional non alam tertuang

dalam Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 sebagai sebuah respon pemerintah karena tingginya angka penyebaran Covid di tanah air^[4].

Pandemi Covid-19 yang terjadi di tanah air ditanggapi dengan cara yang beragam oleh masyarakat. Intelektual dengan kemampuan literasi yang cukup memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dengan melakukan langkah-langkah antisipatif dan cenderung mengikuti protokol pemerintah, meskipun juga menyisakan beberapa kelompok masyarakat yang menganggap ini hanyalah amplifikasi kepentingan elite global dengan tangan-tangan WHO. Kaum menengah dengan intelektual cukup dan akses informasi yang tercukupi memiliki tanggapan yang hampir sama dengan di atas. Hanya saja karena tuntutan peran kerja serta ekonomi terkadang menjadi situasi yang pelik dimana mereka harus tetap bekerja sedangkan protokol kesehatan pemerintah mengharuskan *social distancing* bahkan *physical distancing* yang menghambat pekerjaan mereka. Masyarakat dengan tingkat edukasi rendah serta kemampuan literasi yang rendah baik dikarenakan ketiadaan akses atau memang enggan mendapatkan akses informasi cenderung abai dengan pandemi ini. Masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan dengan sistem komunal ini justru terkadang memiliki resistensi terhadap protokol kesehatan pemerintah dengan dalih kebiasaan (budaya) ataupun dalih agama.

Literature Review

Masyarakat komunal yang sebagian besar tinggal di pedesaan dapat dikategorikan sebagai kelompok ketiga dalam menyikapi pandemic covid-19. Meskipun tidak semuanya masyarakat abai tetapi sebagian besar menunjukkan sikap tidak kompromis terhadap protokol kesehatan yang dirilis oleh pemerintah yang disampaikan oleh pemerintah desa setempat. Mengutip pemikiran Emile Durkheim bahwa masyarakat pedesaan memiliki ikatan solidaritas mekanik yang diantara cirinya adalah kesadaran kolektif tinggi, hukum represif tinggi dan konsensus terhadap nilai-nilai normatif itu penting^[5]. Ciri lain dari masyarakat komunal ini identik dari pola dukungan sosial, dimana setiap individu dipastikan saling mengenal, adanya kebersamaan yang ditonjolkan melalui kedekatan serta pola relasi resiprositas yang muncul dan berkembang.

Faktor kebiasaan atau budaya serta agama menjadi salah satu titik banalitas terkait penyikapan pandemi ini. Faktor kebiasaan masyarakat komunal erat kaitannya dengan kegiatan seremonial yang melibatkan unsur banyak orang dalam kerumunan besar yang mengabaikan anjuran *social distancing*. Terkadang individu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penolakan karena dalam sistem sosial komunal setiap individu memerlukan dukungan sosial yang kuat untuk menghindarkan dirinya dari tekanan yang meningkatkan

resiko depresi. Dimana secara tidak langsung masyarakat komunal menganggap dukungan sosial sebagai bagian dari interdependensi yang memicu adanya jaminan rasa aman.^[6] Selain itu ada sistem sosial dengan potensi represif yang tinggi mampu memarginalkan setiap individu yang melakukan penolakan terhadap keputusan-keputusan bersama^[7]. Kemudian adanya bias-bias kelompok yang muncul dari proses pengambilan keputusan kelompok, seperti polarisasi kelompok ataupun *groupthink*. Dampak dari polarisasi ataupun *groupthink* ini ialah ketika kelompok menangani suatu masalah, mereka cenderung terfokus pada upaya pencapaian kesepakatan sehingga lalai meneliti secara kritis persoalan yang dihadapi saat ini^[8].

Persoalan ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19, dimana dituntut kedisiplinan setiap individu dalam melakukan pencegahan penyebaran virus tersebut. Dalam banyak kasus kebijakan pemerintah yang menyentuh aspek masyarakat cenderung mendapat penolakan keras. Misalnya kebijakan pembatasan tempat beribadah mendapatkan penolakan keras dari masyarakat yang mengatasnamakan dirinya sebagai kaum religius. Pembatasan beraktifitas dengan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga mendapatkan reaksi yang beragam dengan tingkat polemik yang sangat tinggi di berbagai kanal media. Fenomena yang ditunjukkan oleh masyarakat dipicu dari pola berpikir yang dimiliki. Berpikir ialah representasi informasi di dalam pikiran dalam bentuk konsep, kata maupun gambar, serta rekayasa informasi tersebut untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku^[9].

Analisis

Merebaknya kasus covid-19 di Indonesia disikapi dengan cara berbeda oleh masyarakat sesuai dengan validitas informasi yang diterima, cara pandang terhadap informasi yang dipengaruhi faktor budaya dan agama. Masyarakat pedesaan dengan sistem komunal memiliki cara pandang yang khas dalam menyikapi kasus Covid-19, dimana dapat diklasifikasikan kedalam tiga faktor besar yakni faktor budaya (kebiasaan), faktor ekonomi dan faktor agama.

Faktor Budaya (Kebiasaan)

Masyarakat dengan sistem komunal memiliki keterikatan antar individu yang kuat dengan berbagai macam aturan-aturan normatif yang ketat. John Donne, penyair Inggris abad 16 pernah menulis "*no man is an island, sufficient unto himself*" yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari hampir tidak mungkin dilakukan secara individual. Berbagai kegiatan seremonial baik yang bersifat umum ataupun keagamaan

tidak luput dari interaksi sosial yang mengabaikan protokol kesehatan berupa social distancing atau pembatasan sosial. Identitas sosial yang dimiliki pada masyarakat komunal adalah bagian terpenting dari identitas psikologi atau konsep diri individu. Setiap individu berperan dalam mempengaruhi orang lain begitupula sebaliknya, bahwa orang lain memiliki pengaruh pada kehidupan individu. Terkadang secara tidak sadar keputusan maupun perilaku individu mendasar pada tuntutan kelompok ataupun tekanan sosial.

Protokol kesehatan berupa pembatasan sosial dan pembatasan fisik adalah hal yang sulit dilakukan oleh masyarakat karena dalam aktifitas keseharian dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari aktifitas bercocok tanam yang melibatkan tetangga sebagai pekerja yang saling membantu hingga selamatan kelahiran anak yang mengundang tetangga untuk mendoakan. Aktifitas-aktifitas dilakukan hampir tanpa mengindahkan protokol kesehatan dengan alasan kekerabatan dan keakraban antar individu.

Ada perasaan kurang nyaman ketika harus menghindari berjabat tangan, kemudian duduk berjauhan serta berbincang dengan jarak aman sekitar 1 meter. Seolah menganggap lawan bicara sebagai “penyakitan” cukup menyesak dada anggota masyarakat dengan sistem komunal. Meskipun sebenarnya dalam asumsi kesehatan dikatakan bahwa “semua dianggap sakit sampai terbukti bahwa dia sehat”. Artinya kehati-hatian dan preventif adalah jalan terbaik ketika berhadapan dengan permasalahan kesehatan. Tidak jarang masyarakat mengabaikan hal tersebut hanya karena faktor kebiasaan dan budaya. Beberapa propaganda sudah dilibatkan oleh berbagai Ormas dan juga pemerintah untuk membantu memberikan jalan keluar dari peliknya permasalahan tersebut.

Sumber bias kelompok ini mempengaruhi pengambilan keputusan anggotanya, dimana kecenderungan para anggota kelompok terlalu mengusahkan kesepakatan sampai-sampai mereka kehilangan kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis masalah yang sedang dihadapi. Misalkan dengan “tahlil” dari rumah, “mujahadah” dari rumah dengan dipandu seorang imam dari musholla atau masjid terdekat. Tetapi hal tersebut belumlah memuaskan masyarakat pada umumnya, sehingga mereka tetap melakukan aktifitas tersebut dengan berkumpul dalam satu tempat yang menimbulkan kerumunan massal.

Faktor Agama

Agama seharusnya menjadi bagian dari solusi ketika masyarakat dihadapkan dengan tantangan kesehatan seperti era pandemi saat ini, karena

output agama yang seharusnya menjaga manusia dan kemanusiaan (*hifdhunnas wa hifdhunnafts*) dengan aturan yang jelas dan tegas banyak diabaikan ummatnya sendiri. Alih-alih menjadi bagian dari solusi, banyak ummat beragama justru menentang berbagai upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Pembatasan penggunaan tempat ibadah disalah artikan dengan penutupan tempat ibadah, anjuran ibadah dirumah dimaknai sebagai upaya represif terhadap gerakan dakwah. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pendapat mayoritas dalam kelompok merusak peluang individu/anggota dalam menganalisa keadaan, diantaranya ketika para anggota memiliki kelekatan kuat terhadap kelompok, ketika ada ancaman luar, terlebih jika ada pemimpin yang berkeras hati mengarahkan kelompoknya. Kekerdilan masyarakat seperti ini yang menjadi penghambat upaya perang melawan pandemi ini.

Masyarakat komunal memiliki pemaknaan yang menarik terkait dengan agama dalam melawan pandemi. Pandangan fatalistik banyak mengemuka yang disandarkan pada hegemoni relijius yang diwakili dengan kalimat “mati hidup urusan Tuhan”. Padahal agama memberikan ruang ikhtiar yang cukup sebelum berpasrah kepada Tuhan. Masyarakat dengan dalih fatalistik akan bersikap abai dan berpotensi membahayakan orang lain yang justru sebenarnya hal tersebut sebuah sikap yang bertentangan dengan tujuan agama. Meskipun benar bahwa kepasrahan kepada Tuhan merupakan cara mendamaikan hati dalam situasi pandemi yang paling efektif, tetapi menyerahkan semuanya kepada Tuhan sebelum melakukan upaya juga bukanlah hal yang bijak. Hal tersebut dapat terjadi ketika deindividuasi mulai muncul, yakni hilangnya kesadaran diri ketika seseorang menjadi larut dalam kelompok. Berakibat lenyapnya tanggungjawab dan buyarnya individualitas, dan berujung pada longgarnya kendali diri terhadap perilaku yang ngawur atau menyimpang.

Praktik-praktik keagamaan yang sifatnya sekunder juga masih tetap dilaksanakan dengan alasan sudah menjadi kebiasaan atau budaya. Bahkan dikatakan bahwa aktifitas tersebut sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan sebagai upaya untuk mengharapkas kasih sayang Tuhan. Seharusnya tujuan-tujuan yang benar tersebut harus disinergikan dengan praktik yang benar pula yakni memperhatikan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Banyak cara mensikapi praktik keagamaan dengan tetap menjaga substansi tanpa kehilangan isi hanya perlu sedikit modifikasi. Misalnya, “selametan” menggunakan ambengan yang dimakan bersama-sama dalam satu nampan diganti dengan “berkat bungkusan” yang dibawa pulang.

Faktor Ekonomi

Masyarakat Komunal yang sebagian besar berada di pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat dengan pendapatan harian atau pendapatan tidak tetap. Karena masyarakat masih mengandalkan cocok tanam dan berternak sebagai aktifitas harian untuk mendukung perekonomian. Pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, disatu sisi mereka diminta untuk membatasi aktifitas dengan hanya tinggal dirumah saja, sedangkan disisi lain ada pendapatan yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup.

Dalam situasi yang dilematis, masyarakat tetap beraktifitas seperti biasa dengan berladang dan berternak sebagai sebuah tuntutan profesi. Aktifitas tersebut tidak dapat digantikan karena memang menuntut dilaksanakan setiap hari. Meminjam istilah yang sering disebutkan masyarakat, “jagung harus ditanam, sapi harus diberi makan” sebagai gambaran perjuangan ekonomi masyarakat kelas bawah.

Masyarakat kadang tidak banyak memiliki pilihan ketika dihadapkan pada situasi sulit seperti ini. Pilihannya hanya ada dua yakni tetap ke ladang atau diam dirumah menunggu kelaparan. Tidak dipungkiri bahwa ada bantuan sosial dari pemerintah, tetapi itu tidak terdistribusi secara merata dan mengcover semua kebutuhan primer masyarakat. Pada akhirnya masyarakat mengambil pilihan yang sulit meski pahit yakni tetap pergi ke ladang dengan segenap upaya menjaga diri dari infeksi virus. Langkah minimal yang mereka patuhi adalah dengan tidak keluar desa jika tidak diperlukan, mencuci tangan dengan membuat tempat cuci tangan dan sabun di depan rumah serta mandi selepas beraktifitas. Dengan segala keterbatasan mereka tetap menyokong optimisme pemerintah bahwa pandemi ini akan segera berakhir

Kesimpulan

Sikap yang ditunjukkan masyarakat komunal saat ini belum sepenuhnya mematuhi himbauan dari pemerintah dalam menghadapi pandemi covid. Validitas informasi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama dan ekonomi memunculkan validasi sosial. Dimana individu cenderung menggunakan tindakan orang lain/kelompok sebagai norma atau standar sosial untuk menilai kelayakan perilakunya. Polarisasi kelompok masyarakat dan *groupthink* adalah sumber bias yang mempengaruhi pengambilan keputusan kelompok yang berujung pada keputusan yang buruk. Untuk dapat menghindari hal tersebut langkah yang perlu diambil dari anggota masyarakat komunal adalah lebih kritis dalam menerima dan memroses informasi yang diterima, selanjutnya lebih jeli dalam mengelola diri dalam menghadapi pandemi ini. Meskipun dampak dari

pandemi covid ini mempengaruhi aspek kehidupan, harapannya adalah masyarakat komunal tetap mampu berpikir, menyesuaikan diri dan bertindak selaras dengan himbauan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>
- https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?gclid=Cj0KCQjwIN32BRCCARIsADZ-J4uMhACsAhI4M4Ykub6yTmKwzAhNp-idfbHelvCZ5TxmksjDIqaY0NoaAseiEALw_wcB
- <https://covid19.who.int/>
- <https://katadata.co.id/berita/2020/04/13/jokowi-tetapkan-pandemi-virus-corona-sebagai-bencana-nasional>
- <https://media.neliti.com/media/publications/13603-ID-pola-kehidupan-sosial-ekonomi-dan-strategi-bertahan-masyarakat-sekitar-industri.pdf>
- <https://kumparan.com/temali/masyarakat-komunal-yang-mulai-individualis-1rmmmrb86T/full>
- <https://ugm.ac.id/id/berita/17640-perbedaan-pola-dukungan-sosial-dalam-masyarakat-komunal-dan-non-komunal>
- <https://doi.org/10.1002/978047093976.ch25> Haselton, M.G; Nettle, D. & Andrews, P.W (2005). The evolution of cognitive bias. In D. M. Buss (ed.), The Handbook of Evolutionary Psychology: Hoboken,NJ. US: John Wiley & Sons Inc. Pp. 724-746
- <https://doi:10.1080/0269993090312496> Blanchette, I (2010). The influence of affect on higher level cognition: A review of research on interpretation, judgement, decision making and reasoning'. Cognition and Emotion. 24 (4):561-595.

FATWA KEAGAMAAN DAN POLEMIK *SOCIAL DISTANCING*

Sri Herwindya Baskara Wijaya
Universitas Sebelas Maret (UNS)
Email penulis: r_windya@yahoo.com.

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*, WHO) telah mengumumkan bahwa dunia saat ini tengah menghadapi sebuah pandemi. Situasi darurat kesehatan internasional akibat wabah penyakit global ini disebabkan oleh virus baru yang awalnya menyebar di Wuhan, kota kecil di Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok (RRT). WHO memberi nama virus baru tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-coV-2) dan nama penyakitnya *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) (Shmerling, 2020; Sun et al., 2020, dalam Wijaya dan Alkhajar, 2020: 229; WHO, 2020, dalam Yuliana, 2020: 188). Belum jelas bagaimana penularan virus ini, namun diduga dari hewan ke manusia karena kasus-kasus yang muncul di Wuhan semuanya mempunyai riwayat kontak dengan Pasar Hewan Huanan (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang dan berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernafas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran nafas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Dalam kasus berat perburukan secara cepat dan progresif seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi, dan pendarahan atau disfungsi koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis dan meninggal, berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi (PDPI, 2020, dalam Yuliana, 2020: 189).

Data Worldometers per Jumat, 1 Mei 2020 setidaknya mencatat jumlah kasus COVID-19 di dunia mencapai 3.302.909 kasus, meninggal sebanyak 233.756 dan 1.038.390 pasien sembuh (Aida, 2020). Virus Corona dikonfirmasi telah menjangar di 212 negara dan 2 alat angkut internasional (kapal pesiar internasional *Diamond Princess* dan *MS Zaandam*) (Worldometer, 2020). Sementara di Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per Jumat, 1 Mei 2020 mencapai 10.551 kasus, jumlah kasus meninggal sebanyak

800 kasus dan pasien sembuh 1.591 orang (Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, 2020).

Jumlah ini baik skala global maupun domestik Indonesia diyakini terus bertambah hingga batas yang belum bisa dipastikan. Berbagai upaya dilakukan semua negara untuk penanggulangan COVID-19. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengendalikan mata rantai persebaran virus Corona ini adalah melalui metode 'pembatasan sosial' (*social distancing*). Carolyn Y Johnson, dkk, dalam *Social Distancing could Buy U.S. Valuable Time Against Coronavirus* mendefinisikan *social distancing* sebagai serangkaian tindakan pengendalian infeksi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Tujuan dari pembatasan sosial adalah mengurangi kemungkinan kontak antara orang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi sehingga dapat meminimalkan penularan penyakit, morbiditas dan terutama kematian (Johnson et al., 2020; The Church of Jesus Christ, 2020).

Social distancing merupakan strategi kesehatan publik untuk mencegah, melacak dan menghambat penyebaran virus (CNBC Indonesia, 2020). *Social distancing* sengaja meningkatkan ruang fisik antara orang-orang untuk menghindari penyebaran penyakit (Putsanra, 2020). Sebelumnya pemerintah menggunakan frasa *physical distancing* atau 'jarak fisik'. *Physical Distancing* adalah menjaga jarak fisik atau untuk tidak berdekatan secara fisik dengan orang lain. WHO cenderung menggunakan istilah *physical distancing* dengan maksud agar orang tetap terhubung secara sosial. WHO menganjurkan untuk menjaga jarak fisik yakni minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari tubuh terkena percikan *droplet* dari batuk atau bersin yang mungkin terkontaminasi (CNN Indonesia, 2020).

al-Dharuriyat al-Khams

Diantara pihak yang ikut aktif dalam gerakan penanggulangan wabah COVID-19 ini adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sejak wabah pandemi ini muncul, tiga Ormas Islam paling berpengaruh di Indonesia ini secara rutin mengeluarkan berbagai imbauan soal COVID-19 serta ikhtiar penanggulannya sesuai ketentuan syariat Islam. Fatwa-fatwa keagamaan terkait merupakan bentuk kewajiban moral para ulama dan cendekiawan muslim dalam ikut menjaga keselamatan umat, bangsa dan kemanusiaan dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Soal kebijakan *social distancing*, MUI misalnya tertanggal 16 Maret 2020 mengeluarkan Fatwa MUI Nomor: 14 Tahun 2020 tentang *Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19*. Menurut fatwa ini, setiap orang

wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Dalam kaitan penyelenggaraan salat berjamaah, fatwa MUI ini menyebut orang yang telah terpapar virus Corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Baginya, salat Jumat dapat diganti dengan salat Zuhur. Baginya juga haram melakukan aktifitas jamaah salat lima waktu/*rawatib*, salat Tarawih dan salat Id di masjid/tempat umum serta menghadiri pengajian umum dan tabligh akbar.

Fatwa ini juga menyebut orang yang sehat dan yang belum diketahui/diyakini tidak terpapar COVID-19 dimana ia berada di suatu kawasan yang potensi penularan Corona-nya tinggi/sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak berwenang, maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan salat Zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah salat lima waktu/*rawatib*, Tarawih, dan salat Id di masjid/tempat umum lainnya. Pun ketika umat Islam di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak berwenang, maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan).

Dalam kondisi penyebaran COVID-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam dilarang menyelenggarakan salat Jumat sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan salat Zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga dengan penyelenggaraan jamaah salat lima waktu/*rawatib*, salat Tarawih dan salat Id di masjid/tempat umum lain serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim. Dalam kondisi penyebaran COVID-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan salat Jumat dan boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak, seperti jamaah salat lima waktu/*rawatib*, salat Tarawih dan salat Id di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim dengan tetap menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19.

Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), Ormas Islam yang didirikan Hadratussyaikh KHM. Hasyim Asy'ari ini juga mengeluarkan fatwa keagamaan terkait *social distancing* sebagai bentuk respons atas wabah COVID-19. Lembaga Batsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LBM PBNU) misalnya tertanggal 19 Maret 2020 mengeluarkan maklumat tentang *Larangan Menjalankan Ibadah Salat Jumat dan Salat Berjamaah di Masjid Bagi Masyarakat Muslim di Zona Merah COVID-19*. Hal ini juga berlaku bagi

pengidap COVID-19 untuk wajib tidak menghadiri salat Jumat dan salat jamaah. Salat Jumat dapat diganti dengan salat Zuhur sebanyak empat rakaat di rumah masing-masing (Sahal, 2020).

LBM PBNU juga menganjurkan umat Islam di zona kuning mengambil dispensasi (*rukhsah*) dalam syariat Islam yaitu memilih melaksanakan salat Zuhur di rumah masing-masing daripada salat Jumat di masjid (Kurniawan, 2020). LBM PBNU bahkan menyatakan pembangkangan atas imbauan pemerintah (penundaan salat Jumat, perkumpulan yang melibatkan massa banyak, dan imbauan lain) dapat dinilai sebagai maksiat. Masyarakat harus memperhatikan imbauan pemerintah dan wajib mematuhi (Kurniawan, 2020). Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melalui Surat Instruksi PBNU No 3945/C.I.34/03/2020 tentang *Protokol NU Peduli COVID-19*, Surat Instruksi PBNU No. 3952/C.I.34/03/2020 dan Surat Edaran PBNU No 3953/C.I.034/04/2020 tertanggal 3 April 2020 juga mengeluarkan imbauan kepada kaum muslimin untuk menyelenggarakan Salat Tarawih dan Salat Idul Fitri di rumah masing-masing (Kurniawan, 2020; CNN Indonesia, 3/4/2020).

Persyarikatan Muhammadiyah, Ormas Islam yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini juga tak ketinggalan mengeluarkan fatwa keagamaan menyikapi pandemi COVID-19. Seperti pada Maklumat Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah No 02/MLM/I.0/H/2020 tentang *Wabah Corona Virus Desease (COVID-19)* tertanggal 19 Rajab 1441 H/14 Maret 2020. Maklumat ini berisi anjuran penundaan melibatkan massa/jumlah orang yang banyak seperti pengajian, seminar, pertemuan dan kegiatan sosial. Apabila darurat maka salat Jumat dapat diganti dengan salat Zuhur di rumah dan salat berjamaah dapat dilakukan di rumah serta hendaknya membatasi bepergian ke tempat dan kegiatan yang beresiko penularan COVID-19 (PP Muhammadiyah, 2020).

PP Muhammadiyah juga mengeluarkan maklumat No 03.I.0/B/2020 tentang *Penyelenggaraan Salat Jumat dan Fardhu Berjamaah Saat Terjadi COVID-19* tertanggal 29 Rajab 1441 H/24 Maret 2020 dan Surat Edaran (SE) No 02/EDR/I.0/E/2020 tentang *Tuntunan Ibadah Dalam Kondisi Darurat COVID-19* tertanggal 7 Sya'ban 1441 H/31 Maret 2020. Salah satu poin pada SE itu adalah tidak perlu menggelar salat tarawih berjamaah dan agar dilakukan di rumah masing-masing serta untuk tidak melaksanakan salat Idul Fitri dan rangkaian kegiatan yang mengikutinya (CNN Indonesia, 22/04/2020; Azanella, 2020, PP Muhammadiyah, 2020; Suara Muhammadiyah, 2020).

Paradoks di Lapangan

Walaupun para ulama, pendakwah tersohor hingga Ormas Islam terbesar mengimbau umat Islam untuk sementara tidak menggelar salat berjamaah di masjid, namun sebagian masjid di Indonesia masih mengadakan meski telah dikeluarkannya Fatwa MUI, NU dan Muhammadiyah bersangkutan. Sebagai contoh, salah satu masjid di Tanah Abang, Jakarta, pada Kamis, 23 April 2020 menggelar salat berjamaah tanpa ada jarak antarjamaah. Kecamatan Tanah Abang sendiri masuk kategori zona merah. Di wilayah itu, sampai pertengahan April lalu, ada 60 pasien positif virus Corona (Affan, 2020).

Penulis sendiri pernah melihat langsung salah satu masjid di Kota Solo yang masih menyelenggarakan salat lima waktu berjamaah sekitar April 2020 lalu. Selain ada dari sebagian jamaah yang tidak mengenakan masker, juga jarak fisik antarjamaah waktu pelaksanaan salat berjamaah berlangsung kurang dari 1 meter. Padahal Kota Solo sendiri dinyatakan masuk wilayah berkategori zona merah COVID-19 di Jawa Tengah (Perdana, 2020).

Demikian juga dengan salat Jumat, hingga sekitar akhir Maret lalu, tercatat sejumlah wilayah di Indonesia tetap menyelenggarakan salat Jumat meski telah ada fatwa keagamaan tentang penyelenggaraan ibadah di tengah wabah COVID-19, seperti di Tasikmalaya, Surabaya, Banda Aceh, Medan, Bandung, Pontianak, Makassar. Meski demikian masjid-masjid tersebut menerapkan sejumlah protokol kesehatan seperti jamaah wajib menggunakan masker, pemeriksaan suhu tubuh, *shaf* yang berjarak satu meter dan penyemprotan disinfektan di area masjid (BBC Indonesia, 20/3/2020; Saputra, 2020; Hariyadi, 2020).

Tidak jauh dengan penyelenggaraan salat Tarawih, sebagian masjid di Indonesia juga menggelarnya meski sudah ada fatwa keagamaan dari MUI, NU, Muhammadiyah, bahkan anjuran dari pemerintah. Seperti di Kabupaten Sragen, pengurus di 1732 (62,4%) masjid dan musala dari total 2776 masjid dan musala menggelar ibadah salat Tarawih berjamaah hingga Senin, 27 April 2020 di tengah pandemi Corona. Padahal hingga Minggu, 26 April 2020, jumlah kasus positif Corona di Sragen mencapai 10 orang (Arum, 2020). Di Jakarta, Pemprov DKI mengungkap sebanyak 40 masjid masih menggelar salat Tarawih berjamaah hingga Rabu, 29 April 2020 (Okezone, 29/4/2020).

Salat tarawih berjamaah juga diselenggarakan di Kalimantan, seperti pada sejumlah masjid di Sampit, Kotawaringin Timur (Kotim), Kalimantan Tengah. Sejumlah masjid dan musala tetap menggelar salat tarawih berjamaah meskipun sebelumnya telah ada surat imbauan dari pemerintah daerah, provinsi

dan pusat agar tidak melaksanakan salat berjamaah atau tarawih di masjid (Hamim, 2020). Beberapa masjid di Kota Makassar, Sulawesi Selatan juga menggelar salat tarawih di malam pertama Ramadan, Kamis, 23 April 2020. Padahal Kota Makassar menetapkan status Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang digelar Jumat, 24 April 2020 (Himawan, 2020).

Respons Umat

Bukan hanya dari MUI, NU dan Muhammadiyah, imbauan senada agar sementara waktu tidak menggelar ibadah berjamaah di masjid juga disampaikan pemerintah baik pusat maupun daerah. Imbauan sementara ini berlaku untuk semua tempat-tempat ibadah semua agama dan keyakinan di Indonesia guna mengantisipasi penyebaran COVID-19. Namun baik fatwa-fatwa keagamaan dari MUI, NU dan Muhammadiyah maupun imbauan pemerintah terkait ternyata ditanggapi beragam oleh kaum muslimin di Indonesia. Mayoritas umat Islam Indonesia sependapat dan mengikuti fatwa keagamaan dan imbauan pemerintah tersebut (*sami'na wa atho'na*), namun sebagian umat Islam yang lain seperti tidak terpengaruh dan tetap menyelenggarakan ibadah salat berjamaah di masjid.

Bahkan, tatkala pemerintah turun tangan melakukan upaya lebih tegas berupa 'pelarangan sementara' penyelenggaraan ibadah berjamaah di masjid dalam rangka antisipasi COVID-19, efek yang terjadi adalah muncul reaksi sebagian umat Islam yang berkeberatan dengan kebijakan terkait. Sebagian umat Islam ini menilai kebijakan pemerintah tersebut dianggap kurang/tidak bijaksana karena terkesan membatasi aktivitas ibadah jamaah warga terutama saat Ramadan, bulan suci paling spesial bagi kaum muslimin. Di sisi lain, mereka juga berpandangan wilayahnya masih termasuk zona aman dan dalam penyelenggaraan salat berjamaah di masjid mereka telah berupaya menerapkan protokol kesehatan.

Seperti di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, ratusan warga memblokir Jalan Mayor Dullah yang jadi akses ke Pelabuhan Gorontalo serta Trans-Sulawesi Gorontalo-Bolaang Mongondow (Bolsel), Jumat, 24 April 2020. Pemblokiran jalan itu sebagai bentuk protes setelah warga tidak diizinkan untuk melaksanakan salat Tarawih berjamaah di Masjid Darul Muhaidin, Kelurahan Talumolo, Kota Gorontalo. Setelah dilakukan mediasi warga membubarkan diri (Ibrahim, 2020).

Reaksi sejenis juga terjadi di Bandung. Massa dari Forum Komunikasi Siaga Umat (FKSU) menurunkan spanduk tentang maklumat sementara tidak salat di Masjid Raya Agung Bandung guna antisipasi penyebaran virus Corona.

Setelah dilakukan mediasi dengan Dewan Keluarga Masjid (DKM) Masjid Raya Agung Bandung, massa akhirnya bisa menerima keputusan mediasi itu (Maulud, 2020). Protes serupa juga terjadi di Ambon tatkala warga memprotes peniadaan salat Jumat di Masjid Raya Al Fatah, Ambon. Warga mengaku kecewa keputusan terkait yang dianggap tidak disosialisasikan jauh-jauh hari padahal sudah banyak jamaah yang hadir saat itu untuk menunaikan salat Jumat (Patty, 2020).

Pemandangan sejenis juga terjadi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan dimanaseorang camat setempat berinisial UL dilaporkan ke polisi karena dianggap telah membubarkan jemaah salat Jumat di Masjid Ar Rahma Cappa Ujung.Laporan yang dibuat oleh warga setempat pada Senin, 27 April 2020 menuduh camat tersebut telah melakukan penodaan agama. Laporan tersebut diterima SPKT Polres Parepare dengan nomor LP/74/IV/7.1.3/2020/SPKT (CNN Indonesia, 29/4/2020). Insiden pembubaran salat Jumat yang terjadi pada 17 April 2020 karena khawatir warga terinfeksi virus Corona yang sedang mewabah. Namun bukan Camat yang langsung melakukan pembubaran melainkan satu orang (lain) (Mappiwali, 2020).

Bentuk protes serupa lain juga terjadi di kawasan Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur dimana rumah milik H. Aselih mengalami pengrusakan oleh sekelompok remaja pada Jumat, 24 April 2020. Aksi pengrusakan ini lantaran pemilik rumah itu memberi saran lewat akun *twitter* milik anaknya agar tidak menggelar salat Tarawih berjamaah di masjid setempat selama pandemi COVID-19. Laporan ini ditujukan ke akun *twitter* Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan (CNN Indonesia, 26/4/2020).

Di Kecamatan Wangon, Banyumas, Jawa Tengah, takmir Masjid Al Mubarak sempat berencana merobohkan bangunan masjid yang tertuang dalam surat takmir masjid tersebut No. 003/TMA/IV/2020. Rencana ini sebagai bentuk ekspresi penyampaian aspirasi lantaran Bupati Banyumas, Achmad Husein mengimbau warga agar beribadah di rumah guna menghindari penularan COVID-19 sesuai Keputusan Bupati Banyumas No 440/514/2020. Surat keputusan bupati itu juga menyatakan bakal menindak tegas pihak yang melanggar (CNN Indonesia, 1/5/2020).

Intensitas Sosialisasi

Mengapa penyelenggaraan salat berjamaah di masjid (salat lima waktu, Jumat, tarawih) masih tetap berlangsung di sebagian wilayah di Indonesia termasuk di wilayah zona merah meski telah ada fatwa keagamaan dari Ormas-Ormas Islam otoritatif dan imbauan dari pemerintah? Sejauh pandangan

penulis, diantara penyebabnya adalah terkait masih kurangnya intensitas sosialisasi atas fatwa-fatwa keagamaan terkait. Penulis melihat MUI, NU dan Muhammadiyah sejauh ini sudah cukup masif mensosialisasikan fatwa-fatwa keagamaan terkait melalui media online (internet dan media sosial) maupun media massa *mainstream*. Demikian pula dengan pemerintah juga relatif gencar mensosialisasikan imbauan sejenis agar umat Islam tidak menggelar salat berjamaah sementara waktu selama COVID-19 masih mewabah.

Namun penulis melihat, baik MUI, NU dan Muhammadiyah dinilai masih kurang dalam melakukan komunikasi langsung (*direct communication*) dengan kalangan takmir masjid dan para jamaahnya. Pasalnya, mereka inilah obyek utama dari fatwa-fatwa keagamaan terkait. Komunikasi langsung ini terutama di masjid-masjid di luar komunitas NU dan Muhammadiyah karena mereka memiliki patron sendiri dalam paham keberagamaannya. Di sinilah pentingnya peran MUI sebagai organisasi induk yang membawahi seluruh Ormas Islam di Indonesia dalam upaya ini karena otoritas, independensi dan pengaruhnya dipandang lebih bisa menjangkau semua kelompok umat Islam di Tanah Air.

Maka, jaringan MUI dari pusat hingga tingkat bawah agar lebih intensif digerakkan bekerjasama dengan pihak-pihak lain terutama Ormas/kelompok Islam, Kementerian Agama dan pemerintah pusat/daerah. Demikian pula koordinasi internal antara pihak takmir masjid dengan para jamaahnya juga perlu dikondisikan agar ada kesamaan pandangan serta kesalingmengertian atas situasi yang terjadi. Kasus protes para jamaah Masjid Raya Al Fatah, Ambon kiranya dapat menjadi salah satu contoh tentang masih belum optimalnya komunikasi antara MUI, pemerintah daerah, takmir masjid dan jamaahnya. Para jamaah tersebut merasa sosialisasi peniadaan salat Jumat terkait tidak dilakukan jauh-jauh hari. Padahal mereka telah bersiap menyelenggarakan salat Jumat di masjid tersebut (Patty, 2020).

Untuk masjid-masjid di bawah naungan NU dan Muhammadiyah, peran dua Ormas Islam terbesar di Indonesia itu sangat strategis untuk mensosialisasikan fatwa-fatwa keagamaan terkait di lingkungan komunitasnya masing-masing hingga tingkatan ranting. NU dan Muhammadiyah juga perlu ikut mensosialisasikan fatwa MUI dan imbauan pemerintah soal penundaan sementara penyelenggaraan salat berjamaah di masjid mengingat baik fatwa MUI, NU, Muhammadiyah maupun imbauan pemerintah terkait secara prinsip adalah sama dan saling melengkapi. Pasalnya sebagian masjid yang masih mengadakan ibadah salat berjamaah hingga saat ini juga merupakan masjid-masjid dengan basis jamaah atau berkultur keagamaan ala NU dan Muhammadiyah. Di sinilah kelihatan masih belum sinkronnya komunikasi dan

relasi antara pihak struktural NU dan Muhammadiyah dengan sebagian jamaah kulturalnya di akar bawah.

Dengan adanya komunikasi langsung secara intensif, perbedaan tafsir atas fatwa-fatwa keagamaan terkait bisa dicegah. Alasan sebagian jamaah masjid yang masih menggelar salat berjamaah itu adalah karena mereka merasa yakin wilayahnya relatif aman dari COVID-19 (zona hijau). Selain itu, sebagian masjid juga merasa telah menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak minimal 1 meter antarjamaah, memakai masker dan mencuci tangan. Padahal pemerintah pusat hingga daerah telah menekankan agar masyarakat menghindari segala bentuk kerumunan termasuk mengimbuu untuk tidak menggelar sementara salat berjamaah di masjid.

Di sisi lain, fatwa-fatwa keagamaan terkait tampak masih ‘memberi ruang toleransi’ bagi wilayah zona aman bisa menggelar salat berjamaah. Di sisi lain, baik MUI, NU dan Muhammadiyah lebih mendorong umat Islam di wilayah zona aman agar sebaiknya mengambil dispensasi (*rukshah*) dengan tidak menggelar salat berjamaah dan menggantinya dengan salat di rumah masing-masing guna mengantisipasi penyebaran COVID-19. Atau dalam bahasa *fiqh*-nya, “menolak kemafsadatan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan” (*dar’ul mafsahi awla min jalbil-masholihi*). Di sinilah terlihat adanya perbedaan tafsir hingga batas tertentu di lapangan tentang status penyelenggaraan salat berjamaah di masjid.

Kesepahaman Zona Wilayah

Dengan demikian dalam kacamata penulis, hal mendesak yang perlu segera dilakukan adalah duduk bersama membuat kesepahaman dan kesepakatan mengenai implementasi tafsir fatwa-fatwa keagamaan terkait antara MUI, NU, Muhammadiyah, takmir masjid, jemaah masjid dan pemerintah. Kesepahaman ini sangat penting terutama terkait definisi, parameter dan status wilayah apakah termasuk zona aman, kurang aman atau tidak aman dari COVID-19 oleh pihak berwenang (pemerintah pusat/daerah). Status zona ini sangat penting karena berkonsekuensi menentukan hukum boleh atau tidaknya penyelenggaraan salat berjamaah di masjid. Untuk itu, adanya data status zona wilayah terkait COVID-19 yang valid, jelas dan detail oleh pemerintah menjadi sebuah keharusan yang mencakup seantero wilayah Indonesia dari pusat hingga pelosok desa/kampung.

Untuk wilayah zona merah/tidak aman, maka telah berlaku jelas pelarangan penyelenggaraan salat berjamaah di masjid tanpa terkecuali disertai sanksi tegas bagi yang melanggar. Bagi wilayah berstatus zona aman atau

kurang aman, maka seyogyanya juga harus ada kesepakatan dan kesepahaman tentang status hukumnya penyelenggaraan salat berjamaah di masjid yakni apakah boleh, atau boleh dengan bersyarat atau tidak boleh sekalian. Status hukum ini pun harus diikuti dengan aturan jelas, rinci dan tegas termasuk soal sanksi bagi para pelanggarnya.

Karena yang sebagian terjadi di lapangan adalah adanya perbedaan tafsir soal status zona wilayah. Di satu sisi sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya, sebagian takmir masjid dan jamaahnya menganggap wilayahnya masih termasuk zona aman sehingga mereka merasa berhak tetap menggelar salat berjamaah di masjid. Anggapan ini makin menguat tatkala unsur ego diri atau kelompok berkelindan di dalamnya. Selain itu juga mengenai tafsir atas imbauan dari pemerintah agar tidak menggelar salat berjamaah di masjid selama wabah COVID-19. Menurut kalangan takmir dan jamaah masjid ini, kata 'imbauan' dapat dimaknai 'bukan sebagai bentuk keharusan', melainkan 'hanya sekadar dorongan untuk sebaiknya tidak melaksanakan'.

Diksi dan juga tafsirnya inilah yang akhirnya turut menjadi faktor yang ikut mempengaruhi bagi sebagian umat Islam di Indonesia dengan tetap menggelar salat berjamaah di masjid meski saat wabah pandemi COVID-19 masih melanda. Hal ini belum termasuk tafsir atas makna 'fatwa keagamaan' itu sendiri oleh sebagian umat Islam. Kelompok ini berpandangan mengingat Indonesia bukan negara agama (Islam), maka bagi mereka ini tidak ada kewajiban mengikuti fatwa-fatwa keagamaan dari organisasi-organisasi Islam tertentu termasuk MUI sebagai wadah induk Ormas-Ormas Islam di Indonesia. Terlebih lagi jika Ormas-Ormas Islam pembuat produk fatwa-fatwa keagamaan ini berbeda paham keagamaannya, maka kiranya lebih membuka ruang untuk berbeda pendapat.

Di sudut lain, sebagian pemerintah daerah justru menganggap perlunya melakukan tindakan antisipasi sejak dini atas penyebaran wabah COVID-19 dengan melakukan 'pelarangan sementara' penyelenggaraan salat berjamaah di masjid meskipun bisa jadi wilayahnya masih kategori aman. Seperti contohnya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemkab Bangka menyatakan akan membubarkan salat Tarawih, salat Jumat atau salat berjamaah di masjid untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Kasmono, 2020).

Pun dengan fatwa-fatwa keagamaan terkait yang dibuat MUI, NU dan Muhammadiyah tampak tersirat ada celah 'longgar'-nya. Bahwa di satu sisi, umat Islam Indonesia yang berada di zona aman diberi kelonggaran bisa tetap menyelenggarakan ibadah salat berjamaah di masjid. Namun di sisi lain, umat

Islam Indonesia yang meski berada di wilayah zona aman tersebut lebih didorong agar mengambil dispensasi syariat (*rukhsah*) dengan tidak menggelar salat berjamaah di masjid. Perbedaan tafsir inilah yang pada akhirnya sampai batas tertentu masih membuat bingung dan gamang sebagian kaum muslimin di Indonesia.

Terlebih lagi di era digital yang melimpah informasi seperti saat ini dimana hoaks (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) ikut marak berselancar di belantara maya sehingga menjadikan situasi rentan liar tidak kondusif. Atau menyitir bahasa filsuf kontemporer asal Perancis, Jean Baudrillard lewat tulisannya “The Implosion of Meaning in the Media” dalam *In The Shadow of Silent Majorities* (1993), “*We are in a universe where there is more and more information and less and less meaning*”. Kita kini sedang berada dalam semesta yang begitu melimpah informasi tetapi begitu hampa makna (Ibrahim, 2011: 13; Wijaya, 2019: 429). Mengingat persoalan ibadah termasuk hal yang sensitif, maka kearifan semua pihak untuk duduk bersama dan sepaham-seirama menyikapi persoalan ini dengan hati lapang sangatlah dibutuhkan. Agar diharapkan, fatwa-fatwa keagamaan yang dirumuskan beserta implementasinya benar-benar menjadi oase, katarsis sekaligus solusi bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nur Rohmi, 1/5/2020, Update Virus Corona Dunia 1 Mei: 3,3 Juta Orang-Terinfeksi 1 Juta Orang, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/01/073200065/update-virus-corona-dunia-1-mei--3-3-juta-orang-terinfeksi-1-juta-orang>, diakses 1 Mei 2020.
- Arum, Tika Sekar, 27/04/2020, 1732 Masjid Dan Musala Di Sragen Tetap Adakan Tarawih Berjamaah, www.solopos.com, 29 April 2020
- Azanella, Luthfia Ayu, 30 Maret 2020, Ini Fatwa Muhammadiyah Jika Wabah Virus Corona Belum Reda Saat Idul Ramadan Dan Idul Fitri, www.kompas.com, 29 April 2020
- BBC Indonesia, 20 Maret 2020, Virus Corona : Di Tengah Wabah, Apakah Sebaiknya Salat Berjamaah Di Masjid Untuk Sementara Ditiadakan ?,
- CNBC Indonesia, 18 Maret 2020, Apa Itu Social Distancing, Senjata RI Lawan Corona, www.cnbcindonesia.com, diakses 28 April 2020.
- CNN Indonesia, 01/05/2020, Dampak Corona, Masjid di Banyumas Sempat Ingin Dirobohkan, www.cnnindonesia.com, 2 Mei 2020.
- _____, 3/4/2020, PBNU : Salat Idul Fitri di Rumah Demi Cegah Corona, www.cnnindonesia.com, 2 Mei 2020.

- _____, 22/04/2020, Muhammadiyah Imbau Tarawih Di Rumah : Kenapa Ngotot Di Masjid?, m.cnnindonesia.com, 29 april 2020
- _____, 26/4/2020, Tak Terima Diadukan Soal Tarawih, Remaja Rusak Rumah Warga, www.cnnindonesia.com, 2 Mei 2020.
- _____, 29/4/2020, Bubarkan Salat Jumat Karena Corona, Camat Dipolisikan, www.cnnindonesia.com, 2 Mei 2020.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020, Fatwa MUI Nomor: 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19, www.mui.or.id, diakses 27 April 2020.
- Hamim, Muhammad, 23 April 2020, Sejumlah Masjid Di Sampit Selenggarakan Salat Tarawih, Www.Borneonews.Com, 29 April 2020.
- Hariyadi, Didit, 20 Maret 2020, Wabah Corona, Mayoritas Masjid Di Makassar Tetap Jumatan, www.Nasional.Tempo.Co.Id, 29 April 2020.
- Himawan, 24 04 2020, Sejumlah Masjid Di Kota Makassar Tetap Gelar Salat Tarawih, Www.Regional.Kompas.Com, 29 April 2020.
- Ibrahim, Arfandi, 25 april 2020, Dilarang Berjamaah Tarawih, Warga Gorontalo Blokir Jalan Trans Sulawesi, www.m.liputan6.com, 29 april 2020.
- Ibrahim, Idi Subandy. (2011). Kritik Budaya Komunikasi : Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia. Yogyakarta: Jalasutra.
- Johnson, Carolyn Y, Lena H Sun dan Andrew Freedman, 10/3/2020, Social Distancing could Buy U.S. Valuable Time Against Coronavirus, www.washintontonpost.com, diakses 2 Mei 2020.
- Kasmono, 27 April 2020, Nekat Shalat Berjamaah Di Masjid, Siap-Siap Dibubarkan, <https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/103068/nekatshalat-berjamaah-di-masjid-siap-siap-dibubarkan>, 1 Mei 2020
- Kemendes RI, 2020, TENTANG NOVEL CORONAVIRUS (NCOV), <http://www.kemendes.go.id>, diakses 2 Mei 2020.
- Kurniawan, Alhafiz, 4 April 2020, Darurat COVID-19, PBNU Imbau Masyarakat Salat Tarawih Di Rumah, www.nu.or.id, diakses 29 april 2020
- _____, 24 Maret 2020, LBM PBNU Sebut Pembangkangan atas Maklumat Pemerintah soal Covid-19 sebagai Maksiat, www.nu.or.id, diakses 2 Mei 2020.
- Mappiwali, Hermawan, 30/4/2020, Bubarkan Salat Jumat Karena Corona, Camat di Parepare Sulsel Dipolisikan, www.detik.com, 2 Mei 2020.
- Maulud, Mochammad Iqbal, 20 maret 2020, Terkait Penurunan Spanduk Maklumat Tidak Salat Di Masjid Raya Bandung, Polisi Lakukan Mediasi, www.pikiran-rakyat.com, 29 april 2020.
- Okezone, 29/04/2020, 40 Masjid Masih Gelar Tarawih Di Jakarta, MUI Minta Umat Patuh, Www.lnews.Com, 29 April 2020.

- Patty, Rahmat Rahman, 27/3/2020, Shalat Jumat Ditiadakan Untuk Cegah Corona, Jamaah Tak Terima : Mati Itu Urusan Tuhan, Www.Kompastv.Com, 29 April 2020.
- Perdana, Aditya Putra, 23/4/2020, Semarang, Solo dan Wonosobo Jadi Zona Merah di Jateng, www.kompas.id, diakses 29 April 2020.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 14 Maret 2020, Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah No 02/MLM/I.0/H/2020 tentang Wabah Corona Virus Desease (COVID-19), www.muhammadiyah.or.id, diakses 2 Mei 2020.
- _____, 24 Maret 2020, Maklumat No 03.I.0/B/2020 tentang Penyelenggaraan Salat Jumat dan Fardhu Berjamaah Saat Terjadi COVID-19, www.muhammadiyah.or.id, diakses 2 Mei 2020.
- _____, 31 Maret 2020, Surat Edaran (SE) No 02/EDR/I.0/E/2020 tentang Tuntunan Ibadah Dalam Kondisi Darurat COVID-19, www.muhammadiyah.or.id, diakses 2 Mei 2020.
- Putsanra, Dipna Videlia, 16 Maret 2020, Apa Itu Social Distancing dan Karantina Diri untuk cegah Corona, www.tirto.id, diakses 28 April 2020.
- Sahal, Husni, 19 Maret 2020, LBM NU Keluarkan Larangan Salat Jumat Bagi Masyarakat Muslim Di Zona Merah Covid 19, www.nu.or.id, diakses 29 April 2020.
- Saputra, Emanuel Edi, Sejumlah Masjid Di Pontianak Tetap Laksanakan Salat Jumat, 20 Maret 2020, www.kompas.id, 29 April 2020.
- Suara Muhammadiyah, 15 Maret 2020, Maklumat PP Muhammadiyah Tentang Wabah COVID-19, www.suaramuhammadiyah.id, diakses 29 April 2020
- Suara Muhammadiyah, 6 April 2020, Tuntunan PP Muhammadiyah Tentang Ibadah Dalam Kondisi Darurat COVID-19, www.suaramuhammadiyah.id, diakses 29/4/2020
- The Church of Jesus Crist, 2020, Pandemic Planning-Social Distancing, www.churchofjesuschrist.org., diakses 2 Mei 2020.
- Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, 1 mei 2020, Kasus Positif COVID-19 Bertambah 433 Orang, Pasien Sembuh Jadi 1.591, <https://covid19.go.id/p/berita/kasus-positif-covid-19-bertambah-433-orang-pasien-semboh-jadi-1591>, 1 Mei 2020.
- Wijaya, S.H.B dan Eka Nada Shofa Alkhajar. (2020). "Memotret Pandemi: Hoax Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan". Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19. Yogyakarta: Buku Litera bekerja sama dengan Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammdiyah-Aisyiyah.
- Wijaya, S.H.B. (2019). Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking. Yogyakarta: Buku Litera.

Worldometers, 1/5/2020, Reported Cases and Deaths by Country, Territory, or Conveyance, https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdUOA?Si , 1 Mei 2020

Yuliana. (2020). "Corona virus disease (Covid-19), Sebuah Tinjauan Literatur". Wellness and Healty Magazine, Volume 2 No. 1, hal. 187-192.

WABAH, DEMOKRASI DAN BATAS POLITIK KEDARURATAN

Dr. St. Tri Guntur Narwaya

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multi Media Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

*“Hubungan politik yang asali
antara negara dan warga negara
bukanlah perlindungan atau pelayanan,
tetapi penelantaran”*

(Georgio Agamben)

Meledaknya pandemi Coronavirus (Covid 19) telah berdampak serius pada seluruh sendi hidup manusia tanpa kecuali. Tak hanya mengancam sektor kesehatan, ia juga melumpuhkan berbagai aspek sosial, ekonomi maupun kehidupan normal politik secara keseluruhan. Serangan pandemi ini juga bahkan mampu mengguncang banyak dimensi kemapanan prinsip-prinsip nilai hidup masyarakat saat ini, tak terkecuali juga menyangkut prinsip penyelenggaraan kehidupan demokrasi. Setiap orang terpaksa harus memikirkan ulang bagaimana mensiasati tantangan hidup hari ini dan di masa depan. Tidak hanya dalam ruang lingkup yang terbatas, intensitas penyebaran wabah ini menyebabkan hampir sebagian besar negara telah menetapkan sebagai kondisi bencana nasional. Dengan pemerataan kasus ini, Covid 19 bisa terkatagorikan sebagai ‘pandemi global’. Di situasi lingkungan global, yang saling terhubung, bencana ini pada akhirnya merupakan problem dunia yang hampir semua negara tidak bisa imun dari ancaman wabah ini.⁹⁴

Karena luasnya dampak pandemi ini, problem wabah ini tidak bisa dibaca sebagai sekedar masalah kesehatan murni semata, melainkan sebuah problem multidimensi yang menyertakan aspek-aspek lain yang lebih luas. Guncangannya bahkan berhasil meruntuhkan banyak pandangan mapan yang sebelumnya kita yakini begitu saja. Ia tak hanya memberi efek kejutan, namun telah mendekonstruksi sekian sistem tatanan yang ada. Banyak tatanan sistem

⁹⁴ Salah satu kriteria untuk menentukan situasi ‘pandemi global’ ini adalah virus yang menyebabkan penyakit dan kematian, penularan virus orang ke orang yang berkesinambungan dan adanya bukti penyebaran ke seluruh dunia. Namun yang paling utama untuk menentukan kategori ‘pandemi global’ adalah pada penyebaran geografisnya, bukan pada tingkat keparahan penyakit, jumlah korban atau infeksi. Pandemi juga mengacu pada epidemic yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang.

yang pada akhirnya terlihat sangat rapuh menghadapi serangan wabah yang datang tak terduga ini. Gempuran Virus Corona ini secara merata telah melumpuhkan aktifitas sosial ekonomi di berbagai negara bahkan tak terkecuali di berbagai negara yang notabene sangat maju. Sejak wabah ini ditemukan, angka korban yang meninggal secara fluktuatif masih terus meningkat di beberapa negara. Ketidakpastian akan kondisi perkembangan virus dan belum ditemukannya virus penangkal membuat banyak negara melakukan berbagai langkah kebijakan antisipasi yang dianggap memadai.

Tulisan ini ingin memberikan analisis mengenai wabah Covid 19 dalam perspektif filsafat politik, terutama terkait aspek diskursus polemik demokrasi dan komunikasi politik. Ide tulisan ini ingin mengangkat dua hal persoalan penting yang menyangkut polemik atas respon kebijakan pemerintah dalam menghadapi problem pandemi, khususnya menyangkut soal diskursus batas politik kedaruratan (kondisi-darurat) yang selama ini diterapkan di masa pandemi.⁹⁵ Problem pertanyaan pokoknya adalah bagaimana relasi prinsip dan eksistensi politik demokrasi sendiri menghadapi situasi krisis kedaruratan” Batas-batas koridor semacam apa yang bisa diterapkan sehingga kebijakan kedaruratan tidak justru membunuh prinsip demokrasi? Dengan beberapa pertanyaan tadi, tentu saja tulisan ini tidak hendak berkepentingan menjelaskan wabah pandemi ini sendiri sebagai persoalan penyakit, namun hendak menggali dimensi-dimensi lain yang saling bersangkutan, dengan begitu problem pandemi bisa direfleksikan dalam ruang lingkup yang jauh lebih luas

Gagasan tulisan ini berangkat dari pengamatan beberapa diskursus polemik yang muncul dan berkembang di publik menyangkut krisis pandemi Corona, terutama perihal respon diskursus langkah politik pemerintah dalam posisinya sebagai pelaksana penyelenggaraan kekuasaan demokrasi.⁹⁶ Secara

⁹⁵ Pemerintah Indonesia pada tanggal 14 Maret 2020 secara resmi melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyatakan status wabah pandemi Coronavirus ini sebagai bencana nasional dan menyatakan Indonesia dalam posisi status tanggap darurat.. Bencana ini terkatagorikan sebagai bencana non alam/ Keputusan pemerintah ini lalu ditetapkan dalam sebuah Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang penetapan Bencana Non-Alami Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) sebagai Bencana Nasional.

⁹⁶ Dalam sistem demokrasi menurut Giorgio Agamben mengenal dua dimensi penting kekuasaan yakni ‘kekuatan pembentuk konstitusi (*constituting power*) dan kekuatan pelaksana konstitusi (*constituted power*). Kekuatan pelaksana konstitusi merujuk pada pihak eksekutif. Dalam istilah lain bisa disebut

relektif, tulisan ini lebih jauh ingin memahami bagaimana kaitan antara sistem 'demokrasi' sendiri dengan persoalan kedaruratan. Perkara ini menarik dikaji karena dalam hal kondisi kedaruratan, pemerintah bisa memiliki otoritas kewenangan sangat luas untuk melakukan berbagai langkah tindakan kedaruratan baik seperti 'penanggulangan hukum', 'pembatasan kebebasan' dan sekaligus 'pembatalan aturan-aturan' hukum tertentu. Dalam kondisi kedaruratan, pemerintah juga memiliki wewenang yang begitu besar untuk melakukan penanggulangan terhadap kewajibannya dalam memenuhi hak-hak demokrasi yang dimiliki warga negara. Bahkan dalam cakupan lebih luas, pemerintah bisa menerapkan langkah tindakan pemaksaan, kontrol yang berlebih dan juga praktik kekerasan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan situasi stabilitas negara. Pada sisi lain, problem wabah ini lebih jauh telah mengajak kita untuk memikirkan ulang secara lebih kritis berbagai persoalan wajah demokrasi secara lebih mendalam.

Dalam asumsi pengamatan awal, kondisi kedaruratan ternyata banyak menyingkapkan wajah paradoks sekaligus ambivalensi politik demokrasi. Fenomena paradoks ini tergambar dalam logika umum demokrasi⁹⁷ yang secara teoritik umum difahami sebagai penerapan prinsip 'inklusi', 'keterbukaan', 'kebebasan' dan 'aksebilitas' bagi pemenuhan hak-hak dasar, namun dalam kondisi kedaruratan, demokrasi bisa berwajah yang sama sekali berbeda, yakni dengan pelaksanaan berbagai pembatasan, penanggulangan, eksklusif, kekerasan dan seringkali juga mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri. Penerapan kondisi-darurat adalah kewenangan diskresi sepihak yang diputuskan pemerintah untuk menyikapi situasi darurat kebencanaan sebagai problem yang dianggap mendesak untuk dipecahkan (*state of emergency*). Dalam tafsir analisis yang lebih kritis, politik kedaruratan sendiri sebenarnya bisa dikatakan inheren sejak lama berada dalam prinsip demokrasi itu sendiri. Politik

sebagai pelaksana penyelenggaraan kekuasaan demokrasi. Lihat pengantar pada Giorgio Agamben dkk, *Democracy in What State* (penerjemah William McCuaig), Colombia University Press, New York, 2012, hal. 15.

⁹⁷ Pandangan umum demokrasi lebih diumaksudkan dalam kecenderungan demokrasi kontemporer hari ini yang lebih bersifat liberal. Pada perkembangan demokrasi liberal inilah kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai 'konsep hak' yang berposisi sentral dan nantinya akan mengenalkan apa yang disebut sebagai kehendak umum. Demokrasi lalu menjadi instrument dalam memperjuangkan bagaimana hak-hak itu harus terlindungi dan terpenuhi secara baik. Lihat, Donny Gahral Adian, *Demokrasi Substansial: Risalah Kebangkrutan Liberalisme*, Penerbit Koekoesan, Jakarta, 2010, hal. 93.

kedaruratan bukan aspek yang ada di luar nalar demokrasi sebagai problem eksternal yang mempengaruhi demokrasi. Ia bahkan menjadi matriks dalam penyelenggaraan kekuasaan demokrasi. Premis ini tentu jauh di luar asumsi dan logika umum bahwa politik kedaruratan adalah situasi khusus (perkecualian) yang sedang menginterupsi demokrasi.

Politik kedaruratan lalu difahami sebagai kondisi perkecualian yang bisa menjadi basis landasan pembenaran bagi segala kewenangan pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan khusus tertentu, bahkan jikapun tindakan-tindakan tersebut justru bertolak belakang dengan prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri. Dalam banyak argumentasi umum, pemerintah atau negara dalam segala luas bisa melakukan berbagai langkah kebijakan untuk menyelamatkan demokrasi, kepentingan umum dan keutuhan bangsa dengan melakukan tindakan-tindakan yang secara praktis banyak bertentangan dengan demokrasi. Persoalan yang patut untuk dipikirkan adalah: apakah pola tindakan kedaruratan sendiri hanyalah respon kasuistik (perkecualian) dalam situasi ketidaknormalan sehingga alasan pertimbangan 'penyelamatan demokrasi' bisa dibenarkan. Jika pengandaianya adalah soal 'abnormalitas', maka dalam situasi normal, penyelenggaraan demokrasi dengan demikian bisa dijalankan juga secara normal kembali. Pertanyaan ini menarik diajukan karena dalam praktik kenyataan politik kedaruratan sendiri justru telah ternormalisasi dalam berbagai bentuk pelebagaan sekaligus hidup sebagai matrik penyelenggaraan kekuasaan demokrasi, walaupun persoalan kedaruratan sendiri sudah tak ada lagi⁹⁸ Paradoks sekaligus persoalanj ambivalensi inilah yang menjadi topik menarik untuk dielaborasi lebih jauh.

⁹⁸ Konsep 'normalisasi kondisi-darurat' sendiri saya ambil dari gagasan pemikir Giorgio Agamben, seorang pemikir politik kontemporer kelahiran Italia yang memberikan sumbangan berharga bagi analisis tentang demokrasi terutama terkait tentang politik kondisi-darurat. Untuk selanjutnya kerangka teoritik Agamben akan menjadi payung teoritik untuk membantu mengelaborasi tematik tulisan ini. Melalui tawaran analisis politik yang berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, kondisi darurat menurut Agamben tidak lagi menjadi perkara pengecualian atau respon atas kondisi khusus, namun sudah menjadi aturan itu sendiri. Agamben telah membangun tesis kesimpulan yang cukup radikal bahwa logika penyelenggaraan kondisi-darurat bahkan telah menjadi fondasi tatanan politik secara keseluruhan. Lihat, Giorgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life* (Penerjemah: Daniel Heller-Roazen), Stanford University Press, Stanford CA, 1998, hal. 188.

Kedaruratan dan Polemik Pembatasan:

Gagasan tulisan ini ingin memberikan respon atas beberapa situasi polemik terkait respon langkah kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi terutama menyoal basis perspektif atau landasan nalar yang mempengaruhi keputusan-keputusan kedaruratan yang dianggap oleh sebagian orang menggambarkan sisi kontradiksi dalam demokrasi kontemporer hari ini. Sebutlah beberapa contoh perihal kebijakan *lockdorn* atau kuncitara, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), himbauanj *stay at home* dan juga *Work from Home* (WFH), pembatasan akses berdiskusi, berkumpul dan bermobilitas warga, penutupan pelayanan publik, penghentian transportasi umumj, pemberlakuan peretasan data pribadi terutama kebutuhan untuk mendeteksi mobilitas orang-orang yang bestatus positif Virus, dan juga tentu saja polemik yang paling sensitif misal perihal pembatasan aktifitas keagamaan (peribadahan_. Ada banyak polemik pro dan kontra yang begitu besar dalam beberapa ranah kebijakan tersebut.⁹⁹ Bagi pihak-pihak yang sependapat akan melihat bahwa keputusan kebijakan penanggulangan dan pembatasan dalam situasi darurat sudahlah tepat. Langkah itu difahami sebagai upaya strategi penting penyelamatan dan perlindungan warga negara dan respon yang paling mendasar. Sebaliknya di pihak lain, namun yang menolak akan melihat ini sebagai bentuk tindakan yang berlebih dan represi, sejenis kebijakan yang mematikan demokrasi dan melanggar prinsip hak-hak asasi manusia.¹⁰⁰

Telaah atas polemik ini tidak saya maksudkan untuk menacari posisi perspektif dan argumentasi pendapat mana yang lebih benar dan mana yang keliru, namun menelisik lebih dalam pada perdebatan diskursus teoritik tentang sistem demokrasi sendiri yang menjadi lokus tulisan ini. Aasumsi umum yang berkembang melihat bahwa jika demokrasi adalah sistem untuk memberi ruang

⁹⁹ Beberapa fakta kasus bahkan menunjukkan bahwa pro kontra ini lalu meluas sampai pada ketangan-ketegangan sosial dan memancing munculnya aksi-aksi kekerasan antar warga. Misalnya, keputusan dan himbauan tentang penutupan rumah ibadah direspon secara beragam dengan berbagai artikulasi yang beragam pula. Contoh kasus kejadian, seorang kepala desa di Bulaguding, Kecamatan Gadung, Kabupaten Bual, Sulawesi Tengah diamuk massa karena melarang warga untuk solat di masjid akibat situasi corona. Lihat, *Kompas*, 25 Mei 2020.

¹⁰⁰ Ini lebih banyak menyangkut kondisi kedaruratan secara umum, terutama kondisi darurat yang ditentukan oleh persoalan ideologi atau pilihan politik tertentu. Satu contoh misalnya 'darurat radikalisme', 'darurat terorisme' atau 'darurat sparatisme'.

pada hak kebebasan dan pemenuhan hak warga negara, bukankah dengan demikian setiap langkah yang mengabaikan dan membatasi hal itu bisa kita sebut sebagai praktik anti demokrasi. Pendapat ini secara umum terus berkembang menjadi diskursus dan direproduksi terutama oleh banyak lawan-lawan (oposisi) politik rezim pemerintah yang ada. Memang tidak menutup mata, ada banyak kelindan dan irisan dengan berbagai motif dan orientasi kepentingan politik tertentu, namun setidaknya jika kita baca secara jernih - tanpa harus berposisi pada dukungan kepentingan kubu-kubu politik maka masalah ini menjadi satu argumen pertanyaan mendasar yang perlu kita jawab. Mau tidak mau kita harus ditarik untuk bersama-sama membaca dan merenungkan kembali polemik tentang sistem demokrasi itu sendiri, terutama melihat arah kecenderungan demokrasi yang selama ini menjadi landasan politik yang dipraktikkan oleh sebagian besar negara hari ini.

Jika dibaca lebih teliti, gagasan demokrasi sejak awalnya adalah sebuah bentuk respon politik untuk mengatasi situasi kedaruratan. Dengan demikian demokrasi sendiri secara politis bisa dikatakan lahir dari rahim kedaruratan. Ada kondisi darurat yang bisa disebut sebagai kekuasaan absolut, totalitarisme, fasisme atau sistem monarki yang secara prinsip dianggap membelenggu aspek-aspek kebebasan manusia. Demokrasi lahir dari situasi transisi dari sebuah sistem politik anti demokrasi. Demokrasi juga bisa dikatakan sebagai anak kandung dari momen revolusi, reformasi, *people power* atau model-model peralihan sistem politik dari kondisi sebelumnya yang dianggap berwatak totaliter dan menindas. Demokrasi menjadi gerakan yang diarahkan untuk membatalkan, menanggukkan bahkan melenyapkan bentuk-bentuk tatanan politik lama. Dalam situasi semacam ini, praktik-praktik abnormalitas bisa dimungkinkan dan dianggap absah. Atas nama untuk mewujudkan demokrasi maka segala bentuk langkah pemaksaan dan kekerasan untuk menanggukkan tatanan hukum lama akan dibenarkan. Dengan demikian bisa diandaikan dalam perkembangan waktu, setelah tatanan politik baru berjalan normal, maka prinsip kedaruratan (deklarasi situasi darurat) harus mulai dihilangkan atau setidaknya dikurung rapat-rapat.

Mengapa dalam situasi normal - dalam sistem demokrasi yang sudah berjalan - kebijakan kedaruratan ini harus dikurung jauh, karena pada dasarnya pelaksanaan keadaan darurat sesungguhnya adalah sebuah deklarasi penanggukan atas prinsip-prinsip demokrasi. Misal dalam deklarasi darurat terhadap ancaman terorisme, ancaman separatisme atau ancaman perang,, pemerintahan demokrasi bisa menanggukkan prinsip-prinsip demokrasi yang secara prinsip semestinya harus konsisten diterapkan. Langkah kebijakan pemerintah atas pandemi Corona saat ini juga bisa dibaca dalam nalar

demikian. Atas klaim pertimbangan kondisi kedaruratan, maka pemerintah bisa menganulir dan menanggukhan prinsip-prinsip dasar demokrasiya sendiri. Tindakan ini bisa menyerupai bentuk tindakan diskresi tertentu. Misal diskresi pihak aparat kepolisian untuk melakukan langkah menembak mati seseorang karena dianggap mengancam keselamatan banyak orang meskipun pada prinsipnya tindakan itu jelas-jelas tidak memenuhi standar normatif penghargaan atas aspek demokrasi dan prinsip hak asasi manusia.

Sikap diskresi kedaruratan dalam politik penyelenggaraan demokrasi apakah merupakan tindakan perkecualian semata ataukah justru merupakan bagian dari unsur kebijakan yang dimungkinkan ada dalam tubuh sistem demokrasi itu sendiri? Pertanyaan ini menjadi penting, mengingat dalam perjalanannya banyak rezim demokrasi ternyata tidak konsisten dengan pengandaian aspek perkecualian tersebut. Pemikir politik kontemporer seperti Giorgio Agamben secara kritis berhasil membaca dan menyimpulkan dimensi nslsr sebaliknya di balik asumsi normative tentang demokrasi. Menurutny, kekuasaan dan langkah politik kedaruratan bukanlah semata residua atau sedimen komponen demokrasi, namun justru ia merupakan kuasa politik kedaruratan ini sebagai landasan dan matriks dasar politik demokrasi. Ia secara laten maupun manifest justru telah menjadi mode penyelenggaraan kekuasaan. Tidak tanggung-tanggung, apa yang ingin dikatakan oleh Agamben adalah bahwa rezim demokrasi sendiri telah meletakkan 'keadaan darurat' sebagai paradigma atau matrik penyelenggaraan kekuasaan. Tentu saja tesis Agamben ini harus dijelaskan secara lebih detail karena mengandung beberapa asumsi jalan dekonstruktif pikiran yang tidak lazim dalam upaya memahamidemokrasi.

`Kebijakan kondisi kedaruratan masih sering problematis dan melahirkan berbagai polemik, beberapa di antaranya menyangkut: *Pertama*, polemik tentang landasan atau kriteria terkait pertimbangan bagaimana memutuskan kondisi mana yang bisa dikatagorikan darurat mana yang tidak. Keputusan situasi kedaruratan seringkali secara poliitis dilakukan secara sepihak oleh kewenangan eksekutif sebagai penyelenggara kekuasaan negara. Landasan kriteria seringkali merujuk pada pertimbangan-pertimbangan yang tidak terbuka untuk dikomunikasikan dengan pelibatan partisipasi dan pertimbangan publik secara luas. Kebijakan ini seringkali bersifat resmi sehingga pertimbangan kedaruratan lebih banyak bersifat politis. Dalam jangka panjang, normalisasi pelembagaan kebijakan kedaruratan ini lalu seringkali tidak mudah dikontrol, konsekuensinya batas-batas dan kriteria tentang kedaruratan tidak tergambar jelas. .

Persoalan kedua yang juga cukup penting adalah, jika keadaan darurat yang semestinya difahami sebagai kondisi abnormalitas dan berlaku temporal lalu menjadi matrik dasar penyelenggaraan negara maka pada akhirnya batas antara apa yang disebut 'normal' dan mana yang "abnormal" juga menjadi tidak jelas. Kekaburan dan cairnya batas inilah yang akan menjadi sumber potensial dari peluang munculnya kesewenangan di rezim demokrasi. Di sisi lain, kaburnya batas antara normalitas demokrasi dan kedaruratan secara perlahan bisa membangun potensi ketidakpercayaan politik dan delegitimasi publik pada kekuasaan, dan lebih luas lagi pada bangunan demokrasi. Normalisasi politik kedaruratan pada akhirnya akan mendorong potensi krisis dan pembusukan demokrasi itu sendiri. Kekuasaan eksekutif akan semakin berpeluang menjadi kekuatan yang berdaulat penuh untuk menentukan setiap langkah-langkah kebijakannya.

Kekuasaan Berdaulat dan Normalisasi Situasi Darurat

Sangat penting untuk menggali lebih dalam mengapa penerapan kebijakan kedaruratan dalam perkembangan demokrasi kontemporer telah menjadi norma atau praktik yang dianggap benar adanya. Untuk membantu memngurai problem ini, penulis tertarik menggunakan perspektif tawaran Giorgio Agamben¹⁰¹, terutama terobosan dekonstruksinya yang mengajak kita

¹⁰¹ Giorgio Agamben adalah filsuf politik kontemporer. Lahir di Roma, 22 April 1942. Menyelesaikan studi doktoral di bidang hukum dan filsafat di Universitas Roma, Italia. Desertasinya mengangkat pemikiran filsuf Simone Weil seorang pemikir Marxis perempuan. Ia mengajar di berbagai universitas di Eropa yang cukup terkenal, seperti Collège International de Philosophie Paris, Accademia di Architettura di Mendriso (Universitas Della Svizzera Italiana), Università IUAV Venezia, Heinrich-Heine Universität Düsseldorf, serta European Graduate School in Saas-Fee, Swiss. Gagasan-gagasan politik Agamben banyak dipengaruhi oleh filsafat pemikiran dan persinggungannya dengan gagasan-gagasan penting filsuf-filsuf penting diantaranya Walter Benjamin, Aristoteles, Heidegger, Carl Schmitt, Michel Foucault, Jacques Derrida, Hegel, Hannah Arendt, Antonio Negri dan Emile Benveniste. Dengan beberapa pengaruh pemikiran dekonstruksi dan pascastrukturalis, Agamben memberi perspektif yang berlainan dengan pemikiran yang lain terutama dalam memahami logika dan nalar sistem demokrasi. Lihat, Agus Sudibyo, *Demokrasi Kedaruratan: Memahami Filsafat Politik Giorgio Agamben*, Penerbit Marjin Kiri, Jakarta, 2019, hal. 1 - 3; bdk, Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, *Teori-Teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi*

untuk membaca melalui analisis yang jauh berbeda atas pandangan demokrasi dibandingkan dengan berbagai pandangan politik yang lazim difahami sekarang ini. Sistem demokrasi secara umum - terutama mainstream demokrasi liberal saat ini - banyak mengandaikan sebuah tatanan penyelenggaraan politik yang berkonsentrasi pada jaminan pemenuhan hak-hak sosial politik, pelembagaan dan kepastian hukum, kontrol dan partisipasi warga negara, pemenuhan kesetaraan dan keadilan warga dan jaminan tidak adanya represi atau kekerasan serta bentuk diskriminasinya atas semua warga negara tanpa terkecuali. Demokrasi juga selalu dilekatkan dengan ide 'kebebasan' dan 'kesetaraan' warga. Nilai-nilai moralitas politik demokrasi dipusatkan pada penyelenggaraan sistem politik yang memberi peran besar pada penghargaan sekaligus perlindungan atas kebebasan warga negara.¹⁰²

Sikap terhadap kedaruratan, dalam sistem demokrasi secara umum tetap memberikan ruang yang terbuka terhadap berbagai politik penanggulangan baik penanggulangan kepastian hukum, pembatasan kebebasan sipil, pelanggaran terhadap hak-hak sosial politik warga hingga pemberlakuan langkah represi kekerasan terhadap warga yang dianggap akan mengganggu keselamatan dan keamanan negara. Pembagian kekuasaan Legislatif, Yudikatif dan Eksekutif dalam situasi darurat lalu tidak berperan secara normal. Pihak eksekutif memiliki kewenangan yang cukup besar untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu atas nama respon kedaruratan. Dalam analisis Agamben, inilah yang dimaksud dengan 'penyelenggaraan keadaan darurat' atau 'keadaan pengecualian' (*state of exception*). Situasi kedaruratan tidak lagi hanya menyangkut persoalan sektor keamanan dan kedaulatan negara namun mengalami perluasan seperti misalnya darurat akibat bencana, perdagangan narkoba, terorisme hingga wabah penyakit. Perluasan ini tak hanya menyangkut jumlah kuantitas perkara yang bisa diangkat sebagai situasi kedaruratan, namun juga pada akhirnya meresap diam-diam menjadi matrik penyelenggaraan kekuasaan negara secara umum. Pada kondisi demikian, atas nama kepentingan perlindungan kepentingan negara, kekuasaan yang berdaulat bisa mendeklarasikan

Politik Internasional (penterjemah: Teguh Wahyu Utomo), Penerbit Baca, Yogyakarta, 2010, hal. 24 - 25.

¹⁰² Dimensi 'kebebasan' bisa dikatakan menjadi jantung prinsip dari 'demokrasi liberal' secara keseluruhan, beberapa pemikiran lalu juga menempatkan aspek 'kompetisi' dan 'partisipas' sebagai aspek yang juga penting dalam demokrasi. Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi : Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*, Penerbit Pustaka Pelajar kerjasama dengan Centre for Critical Social Studies (CCSS), Yogyakarta, 2003, hal. 19.

keapapun dan dimana pun kondisi kedaruratan ini.¹⁰³ Batas kriteria tentang ukuran kedaruratan sendiri akan semakin kabur dan tidak memiliki ukuran katagori yang jelas.

Kekuasaan berdaulat (*the sovereign power*) didefinisikan oleh Agamben sebagai, *pertama*: kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan apa pun karena menempatkan diri sebagai representasi tunggal dari seluruh rakyat (*representation of the people-as-one*) kekuasaan berdaulat menjadi kekuatan yang tak tersentuh. *Kedua*, kekuasaan berdaulat juga merupakan kekuasaan yang menyerap dan mengikat semua orang dalam kuasa atas hidup dan mati (*power of life and death*). Kekuasaan berdaulat dalam makna ini sebagai kekuasaan yang menegaskan kuasanya bukan hanya dengan ‘mengatur’ atau ‘mengontrol’ hidup setiap orang agar bersifat produktif bagi penyelenggaraan tatanan¹⁰⁴, tetapi terutama sekali dengan mengambil nyawa atau kehidupan setiap orang. Kekuasaan berdaulat oleh Agamben tidak hanya dilakukan sebagai kekuasaan yang terdapat dalam sistem totalitarisme atau sistem monarkhi yang absolut, namun juga dialamtkan pada penyelenggaraan tatanan demokrasi. Pandangan Agamben ini tentu di luar kewajaran dari asumsi umum yang melihat bahwa demokrasi adalah sistem yang ‘terputus’ atau berbeda sama sekali dengan logika kekuasaan sebelumnya. Bagi penegasan Agamben, sistem kekuasaan berdaulat yang ada dalam praktik politik demokrasi

¹⁰³ Bahkan kriteria tentang apakah yang bisa dikategorikan sebagai ‘situasi darurat’ yang mengancam keselamatan dan keamanan negara, seringkali bisa bersifat ‘fiksi’ daripada sebuah realitas kedaruratan yang benar-benar faktual. Imajinasi adanya musuh yang mengancam eksistensi negara, terus direproduksi untuk memberikan dasar legitimasi bahwa pelaksanaan hukum kedaruratan bisa sah dilakukan. Dalam telaah kritis Colin McQuillan bahkan memberi catatan menarik bahwa deklarasi keadaan darurat seringkali merupakan fiksi tentang keadaan darurat. Lihat, Colin McQuillan, “The Real State of Emergency: Agamben on Benjamin and Schmitt”, *Studies in Social and Political Thought*, Vol. 18, 2010, hal. 104

¹⁰⁴ Untuk jenis model kekuasaan ini, penjelasan Agamben menggunakan apa yang sudah dikembangkan oleh Michel Foucault tentang kekuasaan biopolitik. Sebuah modus kekuasaan yang mengontrol dan mengatur tubuh sebagai objek kekuasaan. Tubuh tak semata target tetapi menjadi instrument dan media sekaligus. Lihat, Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, LKiS, Yogyakarta, 1997, hal. 25.

sebenarnya bisa dikatakan sebagai kelanjutan (kontinuitas) dari sistem politik sebelumnya.

Agamben menelusuri geneologi asal usul dari 'kekuasaan berdaulat' dari sistem politik kekuasaan klasik Yunani hingga perkembangan demokrasi kontemporer hari ini. Ia mendapatkan temuan penting yang memberikan tesis mendasar tentang asal-usul 'kekuasaan berdaulat'. Menurut pandangan Agamben, kekuasaan berdaulat masih melekat dalam konteks sistem demokrasi karena sejak awal demokrasi dibangun tidak memisahkan secara jelas antara 'kekuatan-pembentuk-konstitusi' (*constituting power*) dengan kekuatan-pelaksana-konstitusi (*constituted power*). Kekaburan pemisahan antara kekuatan yang melahirkan kekuasaan politik dan kekuatan yang menjalankan kekuasaan politik akan melahirkan sosok kekuasaan berdaulat ini. Menurut Agamben, demokrasi awal yang digagas sejak Polis Yunani, tidak memisahkan secara jelas dan meletakkan fungsi yang secara bersamaan (tumpang tindih) antara 'rasionalitas politik-yuridis konstitusi' dengan "rasionalitas manajerial-administratif" kekuasaan. Penumpukan peran ini menjadikan kekuasaan eksekutif-yang diandaikan sebagai pelaksana kekuasaan-menjadi sangat dominan dan kuat. Konsep '*politeia*' yang dalam tradisi *polis* Yunani dimaknai sebagai kekuatan pembentuk konstitusi sejak awal tidak didefinisikan secara terpisah dengan '*politeuma*' sebagai kekuatan pelaksana kekuasaan. Dalam perkembangan waktu prinsip ini yang masih terus dipertahankan dalam logika demokrasim sampai hari ini.

Meskipun dalam pelaksanaan politik dikenal hari ini dengan pembagian kekuasaan (*Trias Politica*) antara Legislatif, Yudikatif dan Eksekutif, namun itu belum menjawab dari apa yang dimaksudkan Agamben sebagai pemisahan kekuasaan secara tegas di dalam sistem demokrasi. Dengan latar historis yang sudah dijelaskan oleh Agamben ini, demokrasi dalam perjalanannya lebih banyak dipahami sebagai sistem penyelenggaraan kekuasaan dibandingkan sebagai sistem yang menakar legitimasi penyelenggaraan kekuasaan.¹⁰⁵ Karena peran untuk menakar legitimasi ini hanya bisa diberikan pada entitas di luar penyelenggaraan negara, maka ia adalah subjek tindakan yang independen dan tidak melibatkan diri dalam ranah penyelenggaraan kekuasaan. Menurut Agamben, keberadaan kekuatan pembentuk konstitusi ini berada di luar praksis pemerintahan dan tidak memiloi mikatan langsung dengan pemerintahan dan mengada tanpa campur tangan negar, namun melandasi keberadaan konstitusi negara. Kekuatan pembentuk konstitusi lebih jauh secara mendasar adalah

¹⁰⁵ Agus Sudibyo, *Demokrasi dan Kedaruratan: Memahami Filsafat Politik Georgio Agamben*, Penerbit Marjin Kiri, Jakarta, 2019, hal. 5.

tindakan setiap orang untuk menentukan pilihan politik atau menentukan nasib sendiri secara bebas. Pandangan prinsip ini jauh melampaui apa yang dibayangkan dengan semisal peran Legislasi oleh parlemen. Dalam banyak hal parlemen dalam konteks sistem demokrasi kontemporer hari ini masih menjadi bagian dari kekuatan yang tak terpisahkan dengan negara dan juga dalam banyak hal ikut berperan dalam penyelenggaraan kekuasaan negara. Inilah poin penting yang menjadi catatan kritik dari Agamben tentang situasi demokrasi sampai hari ini.

Untuk memberi ilustrasi apa yang dimaksudkan dengan normalisasi keadaan darurat seperti yang digagas oleh Agamben sendiri adalah bisa diberikan beberapa contoh kasus yang pernah ada dalam perjalanan politik domestik Indonesia. Landasan yuridis atas keberadaan peluang kebijakan kedaruratan sebenarnya sudah tertera dan dibaca dalam konstitusi Indonesia. Misal bisa kita tengok dalam UU No. 7 Tahun 1950 tentang Perubahan Konstitusi Sementara Republik Indonesia Serikat Menjadi Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia (UUDS 1950), pasal 1 menyatakan bahwa "Pemernitah berhak atas kuasa dan tanggung-djawab sendiri menetapkan undang-undang darurat untuk mengatur hak-hak penyelenggaraan pemerintahan yang karena keadaan-keadaan yang mendesak perlu diatur dengan segera". Dari penjelasan ini jelas meletakkan sepenuhnya pada kewenangan kekuasaan eksekutif (presiden) untuk membentuk dan memberlakukan kondisi situasi kedaruratan serta pelaksanaan UUD kondisi darurat tersebut. Dalam keterangan pasal itu jelas mengatakan kalau undang-undang darurat adalah undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai pihak legislatif. Undang-undang ini dibentuk untuk mengatur mengenai penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan yang perlu diatur dengan segera mungkin karena adanya situasi kedaruratan. Selambat-lambatnya pada sidang DPR berikutnya UU ini harus disampaikan ke DPR. Jika DPR memberi penolakan, dalam situasi mendesak dan kepentingan tertentu, pemerintah masih bisa mengeluarkan Peraturan Pengganti Undang-undang (Perpu).

Polemik tentang aspek keputusan situasi darurat dengan persoalan diskursus demokrasi terlihat pada penerapan Perpu No. 02 Tahun 2017 tentang Organisasi Masyarakat yang merupakan perubahan dari Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003/. Sejak awal, kehadiran rancangan Perpu ini telah memancing polemik dan kontroversi di antara berbagai pihak. Sebagian melihat ini sebagai upaya untuk menjaga upaya keselamatan negara dan menjaga prinsip demokrasi, namun sebagian pihak yang lain melihat watak Perpu ini yang justru akan mengancam demokrasi. Alasan utama pemerintah

mengeluarkan rancangan Perpu adalah soal kedaruratan ancaman terhadap ideologi Pancasila. Melalui tambahan landasan hukum keputusan MK Nomor 139/PUU-VII/2009, presiden bisa mengeluarkan Perpu atas dasar kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan undang-undang.

Dengan pertimbangan di atas, pemerintah memberi dalih alasan bahwa Perpu dibuat dalam kerangka untuk melindungi ideologi kebangsaan dan bukan untuk memberi pembatasan pada kebebasan berdemokrasi. Argumentasi atas dasar pertimbangan keselamatan negara dari indikasi ideologi radikal yang merusak kebangsaan selalu menjadi pertimbangan pokok. Pihak yang menolak lebih banyak melihat bahwa ada watak kepentingan totaliter yang dilakukan pemerintahan Jokowi atas penerbitan Perpu tersebut. Perpu jelas-jelas sebagai praktik pemberangusan atas prinsip demokrasi dan kebebasan. Oleh para penolak, Perpu dianggap justru berlawanan dengan prinsip jilai-nilai kebangsaan terutama nilai demokrasi yang harus dijunjung sepenuhnya. Penolakan juga dilandasi kekawatiran akan potensi penyelewengan yang berpotensi penyalahgunaan oleh rezim sekarang atau di masa datang untuk memberangus kebebasan demokrasi seluruhnya terhadap eksistensi keberadaan ormas-ormas di Indonesia.¹⁰⁶ Untuk sebagian besar para pendukung gagasan Perpu melihat bahwa demokrasi sendiri harus diatur pelaksanaannya. Kebebasan demokrasi tidal bisa berlalu sebebas-bebasnya.

Sebagian masyarakat yang mendukung penerapan Perpu dilatarbelakangi oleh sebuah argumentasi bahwa Perpu menjadi sarana untuk menjaga dan merawat nilai-nilai kebhinekaan, pluralisme, toleransi serta hak-hak sipil masyarakat yang selama ini sering diganggu ndan dirusak oleh beberapa kelompok yang anti terhadap prinsip demokrasi. Sebagian lain menerima Perpu ini atas kepentingan untuk menjaga nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan bersama. Alasan itu merujuk pada berbagai data tentang berbagai praktik intoleransi dan kekerasan sosial berdimensi agama yang makin meningkat di Indonesi terutama tiga tahun terakhir sejak 2017 sampai 2020. Perkiembangan kondisi itu memberi pertimbangan untuk menyepakati gagasan penerapan Perpu tentang Ormas.

¹⁰⁶ Dalam catatan kementrian Dalam Negeri per Juli 2019, jumlah organisasi massa (ormas) yang tercatatkan di pemerintah sudah mencapai sekitar 420.381 ribu. Ormas-ormas ini terb agi yang tercatat di Kemntrian Dalam Negeri dan njuga kementriam Hukum dan HAM. Lihat,

Tak lama berselang, pemerintah dengan menggunakan dasar Perpu lalu melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM No AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 telah membubarkan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Argumentasi Pemerintah berpatokan bahwa HTI telah melakukan bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 serta secara hukum bertentangan dengan Undang-undang No 17 Tahun 2013 tentang Ormas. Atas pertimbangan kedaruratan negara melalui pemerintah lalu memiliki otoritas penuh untuk membekukan atau membubarkan organisasi massa. Langkah keputusan dan juga penerapan Perpu tentang Ormas ini jika dicermati sebagai fenomena yang disebut Agamben sebagai bentuk “normalisasi keadaan darurat”. Normalisasi keadaan-darurat menurut Agamben merupakan karakteristik yang inherent ada dalam kekuasaan totalitarisme yang secara kontinyu berlanjut ke dalam matrik penyelenggaraan pemerintahan-pemerintahan demokratis.

Sebenarnya yang lebih jauh ingin dipersoalkan melalui perspektif Agamben adalah bukan pada soal legalitas formal keberadaan kontitusi kedaruratan tersebut, tetapi pada paradigma dan matrik dasar atas penyelenggaraan pemerintahan demokratis melalui aspek kedaruratan ini. Ini mengajak kita mendalami bukan pada konteks kasus empiris kedaruratan namun pada universalisasi makna kedaruratan yang diam-diam menjadi kerangka dari penyelenggaraan kekuasaan demokratis. Agamben tidak mengatakan bahwa tugas penanganan situasi darurat itu tidak penting, namun yang dipersoalkan dalam telaah Agamben adalah prinsip dasar dari perspektif kedaruratan sendiri yang justru menjadi karakteristik yang terus dipakai dalam pemerintahan demokrasi. Poin sentral yang ingin diletakkan untuk menjawab cara pandang demokrasi melihat aspek kedaruratan yakni dengan meletakkan kekuasaan berdaulat sebagai dimensi utama. Kekuasaan berdaulat dalam matrik perspektif kedaruratan ini oleh Agamben tak hanya sebagai buah retakan (*discontinuity*) antara rezim otoriter dan rezim demokratis, namun merupakan kelanjutan (*continuity*). Tesis penting ini yang merupakan gagasan terobosan baru dari Agamben yang menolak klaim-klaim asumsi politik selama ini tentang demokrasi sebagai sebuah patahan atau retakan dari sistem otoriter sebelumnya.

Homo Sacer, ‘Kamp’ dan Paradoks Kekuasaan

Normalisasi keadaan-darurat tergambar sangat jelas ketika proses penangguhan hukum, pembatasan kebebasan akibat situasi perkecualian atau kebijakan-kebijakan yang mengabaikan aspek pemisahan kekuasaan atas respon kondisi darurat tidak hanya menjadi sikap respon khusus namun sudah

menjadi aturan hukum yang terlembagakan dalam sistem penyelenggaraan politik. Dalam normalisasi keadaan-darurat ini, kekuasaan berdaulat akan secara penuh memiliki kewenangan tak hanya untuk mengontrol dan mengatur, namun juga sampai menentukan hidup dan matinya seseorang. Dalam kondisi matrik penyelenggaraan kekuasaan ini, masyafakat digambarkan oleh Agamben seperti hidup dalam bangunan 'penjara besar' atau '*Kamp*' yang akan menghadapi potensi kekerasan kapan saja dan di mana saja. Dalam kehidupan Kamp semacam ini, hukum tidak berlaku lagi. Hukum menjadi absen untuk menjadi tempat perlindungan bagi warga. Dalam catatan Agamben, dalam tatanan negara demokratis secara keseluruhan terdapat area-area di mana keberlakuan hukum ditangguhkan. Menariknya, penangguhan hukum ini di saat yang sama merupakan produk hukum yang diputuskan melalui mekanisme legal. Situasi ini tentu menjadi gejala yang paradoks dalam demokrasi. Deklarasi kondisi-darurat yang dberlakukan terus menerus sebagai mekanisme dasar kekuasaan, kapanpun akan berpotensi sangat besar untuk menangguhkan hukum dan sekaligus memproduksi hukum sesuai kewenangannya yang tak terbatas tersebut.

Dengan perluasan karakter dasar dari kekuasaan semacam ini, maka setiap warga negara akan berpotensi menjadi '*homo sacer*', yakni orang-orang yang akan menjadi objek kekerasan tanpa tameng perlindungan hukum dan tanpa konsekuensi apapun bagi pelaku kekerasan.¹⁰⁷ Dalam kondisi menjadi *homo sacer*, setiap warga negara akan sangat rentan untuk menjadi korban sekaligus tanpa pertanggungjawaban penanganan hukum yang disediakan. Atas nama normalisasi keadaan darurat, seriap waktu kekuasaan bisa untuk menetapkan hidup matinya seseorang kapanpun dan dimanapun. Manusia lalu sangat rapuh di hadapan hukum negara. Dalam situasi seperti ini maka, Agamben memberikan tawaran tesisnya yang penting bahwa pada akhirnya hubungan politik yang asali antara negara dan warga negara adalah bukan perlindungan atau pelayanan, melainkan penelantaran. Konsep penelantaran merujuk pada argumentasi Agamben bahwa dalam matrik penyelenggaraan kekuasaan yang berdaulat demikian, warga negara pada hakikatnya 'terinklusi' dalam ranah hukum negara namun sekaligus 'tereksklusi' dalam hukum negara. Dualitas posisi yang paradoks sekaligus mengandung kerentanan yang inheren dan niscaya. Setiap orang dalam himpunan 'kamp kekuasaan' terikat dalam hukum yang inklusif sekaligus eksklusif tersebut. Dalam situasi semacam ini, maka ruang publik sebagai paradigma politik lebih banyak menjadi ruang ilusif dan tidak memiliki kekuatan politis yang bisa mengespresikan kehendak kebebasan warga. Bagi Agamben, bukan 'ruang publik' yang ada melainkan

¹⁰⁷ Agus Sudibyo, *Ibid*, hal, 9.

'kamp'.¹⁰⁸ Kesimpulan itin menegaskan kembali atas 'kontinuitas' dan 'intensifikasi' yang terus dilanjutkan antara rezim otoriter ke rezim demokratis.

Dalam kekuasaan berdaulat yang menetapkan matrik kondisi-darurat, maka sejatinya tidak ada pemberlakuan hukum yang bersifat permanen (tetap). Maka konsepsi seperti jaminan hukum atau juga kepastian hukum hanyalah mitos belaka yang sebenarnya tak pernah konsisten dilaksanakan. Hukum selalu berstatus menanguhkan diri dalam momentum kekerasan, bahkan mendasarkan eksistensinya pada kekerasan.¹⁰⁹ Dalam analisisnya, Agamben bahkan menyimpulkan bahwa kekerasan tidak selalu menjadi kenyataan yang diatasi hukum. Sebaliknya melalui 'normalisasi keadaan-darurat', hukum kembali mengabsahkan kekerasan sebagai dasar atau mode operasi penyelenggaraan kekuasaan negara. Inilah dasar kesimpulan Agamben mengenai watak paradoks dalam hukum yang diterapkan dalam sistem demokrasi. Menuut Agamben, hukum dicirikan dengan wajah kerancuannya, di mana hukum telah menginklusi individu dalam tatanan dengan berbagai maturan dan pembatasan sekaligus menelantarkannya sebagai semata-mata "hidup telanjang" (*bare-life*) tanpa hak dan perlindungan hukum.¹¹⁰ Konsepsi 'hidup telanjang' diperkenalkan oleh Agamben sebagai konsep di antara transisi 'hidup alamiah' (*oikos*) dan 'hidup politis' (*polis*). Hidup telanjang mengartikan bahwa seseorang tidak sepenuhnya berada dalam posisi sebagai 'yang privat', ia 'terinklusi' dalam hukum namun juga 'tereksklusi' dalam hukum. Karena posisi hidup telanjang inilah maka manusia selalu akan rentan terhadap tindakan kekerasan hukum.

Pandangan Agamben tentang 'kekuasaan berdaulat' ini harus menyertakan pemahaman awal tentang bagaimana sebenarnya ruang dan politik kehidupan masyarakat ini ditata. Bahkan dalam beberapa karyanya Agamben selalu menyinggung soal kiatn erat antara 'kekuasaan berdaulat' (*sovereign power*) dengan politik kehidupan. Gagasan ini sekaligus merupakan kritik atas pandangan dominan pemikiran filsafat politik terutama akr pemikiran politik Barat sejak Aristoteles.¹¹¹ Pokok mendasar dari pemikiran Aristoteles ada dalam

¹⁰⁸ Georgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life* (Penerjemah: Daniel Heller-Roazen), Stanford University Press, Stanford CA, 1998, hal. 182.

¹⁰⁹ Agus Sudibyo, *Ibid*, hal, 12.

¹¹⁰ Georgio Agamben, *Ibid*, hal. 9, 10.

¹¹¹ Kecuali dalam bukunya '*Homo Sacer*' juga bisa dilihat dalam karyanya yang lain. Lihat, Goergio Agamben, *Remnant of Auschwitz: the Witness and the Archive*, Zone Books, New York, 1999.

perbedaan antara '*natural life*' (hidup alami) dan '*good life*' (kehidupan yang baik). Dalam telaah Agamben, ini bisa ditemukan dalam perbedaan '*zoe*' (sebagai kehidupan biologis/alami manusia) dan '*bios*' (kehidupan politik) yang diandaikan sebagai sebuah kehidupan yang lebih baik. Dalam perkembangan pemikiran politik lalu ini juga mempengaruhi konsepsi penataan politik yang lebih dikenal dengan konsep 'ruang privat' dan 'ruang publik'. Perbedaan diantara dua konsep inilah yang sampai hari ini sangat mempengaruhi pola penataan politik demokrasi. Konsep ini pula yang nantinya sangat menjadi konsen kritik Agamben, terutama konsep gagasannya tentang 'hidup telanjang', '*homo sacer*' dan 'kekuasaan berdaulat'.

Gagasan umum tentang distingsi pemisahan '*zoe*' dan '*bios*' ini relatif bertahan lama menjadi kecenderungan politik modern hingga muncul kritik mendasar atasnya. Michel Foucault, Filsuf Perancis adalah salah satu yang memberikan gugatan dan ketidaksetujuan distingsi ini.¹¹² Menurut Foucault dalam konsep penting '*biopolitik*' mengaskan bahwa '*zoe*' sendiri dalam perkembangan politik sudah tercakup menjadi modalitas kekuasaan negara. Artinya '*zoe*' sendiri sudah memasuki ruang '*bios*' politik. Dengan demikian, maka menurut Foucault, masuknya '*zoe*' ke '*bios*' memberi perubahan fundamental dalam hubungan antara politik dan kehidupan yang kenyataan hidup sederhanaannya tidak lagi dikecualikan dari perhitungan dan mekanisme politik, tetapi justru di jantung politik modern.¹¹³ Kekuasaan lalu beroperasi tidak sebagai entitas yang harus memaksas dengan tindakan politik kekerasan, tetapi mewujudkan dalam berbagai bentuk pengaturan dan pendisiplinan tubuh masyarakat. Di penjelasan inilah titik terpenting memahami gagasan Foucault tentang biopolitik. Gagasan ini pula yang juga ikut mempengaruhi pemikiran Agamben mengenai kekuasaan berdaulat, hanya saja dengan beberapa kritik dan perubahannya.¹¹⁴

¹¹² Michel Foucault, *The History of Sexuality, The Will to Power*, (penerjemah: Robert Hurley), Random) Volume I, House, New York,

¹¹³ Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, *Ibid*, hal. 28.

¹¹⁴ Perubahan mendasar dan sekaligus catatan kritik kepada Foucault terutama pada pandangan konsepsi tentang kekuasaan politik. Menujut Agamben pergeseran ke arah '*biopolitik*' yang diandaikan pada Foucault sebenarnya tidak sepenuhnya terjadi. Bukan bahwa biopolitik tidak ada, justru ia sendiri merupakan watak asli dari kekuasaan politik. Agamben menjelaskan "produksi lembaga biopolitik adalah aktifitas asli dari kekuasaan berdaulat. Dalam pandangan Agamben, konsepsi Barat tentang politik memang sudah selalu biopolitik, tetapi hubungan antara politik dan kehidupan semakin

Menurut Agamben, pandangan 'biopolitik; yang ditawarkan Foucault kurang menjangkau problem yang menyeluruh terhadap kekuasaan berdaulat. Konsentrasi Foucault terhadap 'penjara' dan 'rumah sakit' sebagai *objek* kejian, luput kurang memahami konsentrasi kekuasaan seperti yang ada dalam 'kamp'.¹¹⁵ Jika Foucault melihat modernitas sebagai kekuasaan biopolitik yang sekaligus menghasilkan proses 'subjektivikasi' dan juga kontrol atas subjek, Agamben lebih jauh lagi melihat bahwa kekuasaan dalam abad Modern tidak memungkinkan lagi adanya proses subjektivikasi, Biopolitik dalam pandangan Agamben lebih jauh telah menjadi kontinuitas dari sistem totalitarisme sebelumnya. Dalam kekuasaan biopolitik inilah, demokrasi terlihat sebagai sistem yang penuh ambivalensi. Demokrasi selalu dikalim sebagai sistem yang menyesuaikan kebebasan dan hak politik melawan absolutisme kekuasaan, namun dalam sisi dan waktu yang sama demokrasi secara simultan telah mempersiapkan proses penyerahan diri diam-diam hidup individu ke dalam kontrol negara sedemikian rupa sehingga memberikan fondasi yang baru dan lebih menakutkan untuk kekuasaan berdaulat yang justru hendak diperangi oleh demokrasi pada awalnya.¹¹⁶

Dalam paradigma politik 'kamp' ini politik ada dalam situasi paradoksal, di mana 'kamp' telah menjadi ruang pengecualian sekaligus ruang penataan aturan. Dalam ruang 'kamp' maka kondisi darurat bisa terus dihifupan menjadi sebuah tatananj yang normal. Bahkan dalam tatananj dalam kehidupan 'kamp'. Kondisi darurat bisa dikreasikan dan dibangun untuk memberi legitimasi bagi tindakan-tindakan politik. Contoh paling kentara adalah kebijakan politik 'Orde Baru' dengan kebijakan seperti politik "*kewaspadaan nasional*" atas kondisi ancaman 'ekstrim kiri' ataupun 'ekstrim kanan'. Sosok musuh yang berbahaya bagi negara bisa dihidupkan kapan pun dan dimana pun sesuai dengan arah kepentingan kekuasaan yang berdaulat. Dalam hukum tatanan di 'kamp' menjadi seolah-olah jelas, namun sebenarnya justru batas aturannya tidak sangat jelas. Dalam kehidupan kamp, batas antara yang legal dan yang illegal semakin susah untuk dibedakan.

terlihat dalam konteks praktik-praktik negara modern terutama dalam hal kekuasaan berdaulat. Lihat, Giorgio Agamben (1998), *Ibid*, hal. 6.

¹¹⁵ Menurut Agamben, 'kamp' adalah paradigma biopolitik fundamental tatanan di era masyarakat di era demokrasi kontemporer. 'Kamp' adalah regulasi dan tersembunyi yang mensubordinasi hidup manusia pada tatanan negara demokrasi yang pada kenyataan hanyalah kontinuitas dari tatanan rezim sebelumnya. Lihat, Agus Sudibyo, *Ibid*, hal. 165.

¹¹⁶ Agus Sudibyo, *Ibid*, hal. 151.

Kecuali peran pemikiran Foucault yang mempengaruhi penajaman gagasan Agamben soal kekuasaan berdaulat dan peran biopolitik, pemikiran Agamben sendiri juga banyak dipengaruhi oleh gagasan Carl Schmitt, terutama gagasannya tentang 'sovereign' (orang yang memiliki kedaulatan) sebagai orang-orang yang bisa memutuskan adanya pengecualian. Menurut Schmitt, keputusan semacam politik pengecualian itu sendiri sebenarnya ada. Keaddan darurat menurut Schmitt itu ada dan memang berjalan dengan menanggukkan aturan hukum untuk membolehkan tindakan apapun yang dianggap perlu. Namun dalam catatan pemikirannya, konsep Schmitt ini lalu dielaborasi lebih jauh dengan menggunakan sumbangan pemikiran Walter Benjamin yang lebih jauh menjelaskan bahwa tindakan politik pengecualian yang sering digunakan dalam politik kedaruratan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah sudah merupakan tatanan atau aturan sendiri. Benjamin mengatakan "tradisi kaum tertindas mengajari kita bahwa 'keadaan pengecualian' di mana kita hidup adalah aturannya."¹¹⁷ Dengan bantuan pemikiran Benjamin ini, Agamben lalu mempertajam pengamatannya tentang tindakan keadaan pengecualian itu secara lebih mendalam. Ia membawa pengertian tentang tindakan pengecualian ini menjauh dari isu ketentuan-ketentuan darurat mengarah kepada fungsi asli yang lebih relasional dalam paradigma politik Barat.

Tindakan pengecualian, dalam elaborasi Agamben juga dalam beberapa hal merujuk dari konsep pemikiran Jean-Luc Nancy tentang konsep 'ban' (pencekalan). Tindakan pengecualian misalnya dalam konteks ilustrasi 'ban' terjadi dalam logika inklusi-eksklusi (pengecualian yang inklusif). Pemahaman tentang 'ban' memberi contoh bahwa ketika seseorang dicekal dalam komunitas tertentu, sebenarnya ia masih terus memiliki hubungan dengan kelompok orang di dalamnya: hal itu tepat karena logika larangan justru akan menempatkan orang itu selalu terhubung dengan komunitasnya, dengan begitu selalu ada hubungan. Orang yang dicekal (dikecualikan) itu justru disertakan oleh virtue atas pengecualian tersebut.¹¹⁸ Maka membaca hubungan antara politik kehidupan dan keberadaan kekuasaan yang berdaulat ini adalah penting juga memahami konsep-konsep dasar yang diajukan oleh Nancy tentang '*ban*' (larangan/pencekalan), konsep Schmitt tentang '*sovereign*' (kedaulatan), pengertian Foucault tentang '*biopolitics*' (politik tubuh), beserta pemikiran Benjamin tentang "*permanence of Exclusion*" (pengecualian yang bersifat

¹¹⁷ Walter Benjamin, "On the Concept of History" dalam Howard Eiland dan Michael Jennings (eds), *Walter Benjamin Selected Writing*, Volume 4, 1938-1940, Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge, MA dan London, 2003, hal. 392.

¹¹⁸ Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, *Ibid*, hal. 28.

permanen). Keputusan yang dilakukan oleh kekuasaan yang berdaulat, dalam pandangan Agamben inilah yang akan menempatkan masyarakat sebagai dalam posisi 'bare life' (hidup telanjang) yang sangat rentan mengalami eksklusi politik bahkan sampai pada akibat-tindakan-tindakan pengecualian yang ekstrim seperti penyiksaan ataupun pembunuhan. Bagi Agamben, kita semua dalam hidup kekuasaan berdaulat akan berpotensi mengemban resiko sebagai 'bare life' dan pada hakikatnya semua masyarakat adalah '*homines sacri*' yang sangat rentan dihadapan kekuasaan.¹¹⁹

Inisiasi Subjek dan Pluralitas Kekuasaan: Refleksi atas Pandemi

Pandangan Agamben tentang tilikannya terhadap rezim demokrasi dan juga berlangsungnya matrik politik 'tindakan kondisi-darurat' harus diakui telah menantang polemik pemikiran yang cukup menarik. Tidak sedikit yang sudah memberi catatan kritik terutama terhadap kecenderungan konsentrasinya pada lokus kekuatan dominan negara, perspektifnya yang dianggap sebagian orang memiliki kecenderungan formalistik dan juga esensialis.¹²⁰ Harus diakui, pengaruh pengamatannya pada analisis 'kamp' sebagai paradigma untuk merumuskan konsep kekuasaan berdaulat, cukup kuat mempengaruhi kesimpulan pandangan-pandangan politiknya yang dianggap esktrim. Negara dibaca sebagai entitas kekuasaan berdaulat yang sangat dominan dalam mengatur dan berkuasa penuh atas diri individu-individu (warga negara) di dalamnya.

Pada kenyataannya, ada banyak kondisi dinamika sistem demokrasi yang plural dan beragam, dengan begitu sesungguhnya merupakan realitas politik yang tidak mungkin bisa disimpulkan sepenuhnya seragam. Misal pertanyaannya yang bisa diselipkan adalah bagaimana premis gagasan Agamben ini mampu

¹¹⁹ Giorgio Agamben, *Ibid*, hal. 111.

¹²⁰ Pemusatnya pada kerangka kelembagaan negara yang dianggap menjadi instrument sepenuhnya yang negatif bagi penguasaan masyarakat sering dianggap titik kurang dari pandangan Agamben. Ia kurang melihat bahwa banyak aspek hukum dan kelembagaan yang dibentuk tidak semata untuk mengontrol dan berkerja dalam aspek kekuasaan negatif tetapi juga dipakai untuk menjaga dan melindungi aspek-aspek hak-hak mendasar warga negara. Thomas Lemke salah satu pemikir yang memberi catatan kritik atas gagasan Agamben bahkan memandang bahwa Agamben terlalu menekankan pemusatan kajiannya pada peran negara. Lihat, Thomas Lemke, "A Zone of Indistinction: A Critique of Giorgio Agamben's Concept of Biopolitics", *Critical Practice Studies*, Volum 7, Nomor 1, 2005.

untuk menjangkau persoalan dinamika kekuasaan demokrasi di negara berkembang atau belum maju seperti Indonesia. Atau dalam catatan kritik lain, bagaimana perspektif Agamben untuk melihat posisi subjek politik (warga negara) yang pada kenyataannya juga beraneka ragam dalam memposisikan sikap, merespon atau mengartikulasikan perbedaan politiknya berhadapan dengan negara? Belum lagi dengan pertanyaan, bagaimana membaca potensialitas kontinjensi militansi gerakan-gerakan politik yang mencoba bernegosiasi dan berkontestasi dengan kekuatan politik yang berdaulat? Pertanyaan-pertanyaan ini pada hakikatnya menyangkut upaya pendalaman untuk membaca dimensi otonomi subjek, kebebasan serta inisiasi subjek politik warga berhadapan dengan kekuasaan. Banyak fakta memberi ilustrasi penting bahwa tidak semua subjek warga secara pasif tunduk dan pasif berhadapan dengan mekanisme kekuasaan berdaulat. Bahkan lebih jauh ada beberapa gambaran yang menunjukkan bahwa ada sebagian komunitas warga yang tidak sepenuhnya tergantung dengan segala persoalan kontrol dan pengaturan negara. Problem-problem semacam ini saya kira belum tertangkap sepenuhnya dalam telaah Agamben untuk menggenapi gagasan besarnya tentang kekuasaan berdaulat.

Kita bisa memulainya dengan membaca lagi kasus pandemi Corona, yang bisa terkatagorikan sebagai kondisi kedaruratan yang disebabkan oleh faktor di luar tindakan manusia secara langsung. Bisa dikatakan, pandemi ini terkatagori sebagai bencana alam namun lebih punya karakter yang khusus. Serangan wabah ini bisa dikatakan belum terjadi sebelumnya dalam pengalaman di semua negara. Meskipun dengan tingkat respon yang berbeda, namun secara keseluruhan hampir semua negara mengalami guncangan dan ketidaksiapan sebelumnya untuk mengantisipasi pandemi ini. Ditambah lagi obat (vaksin) penangkal untuk virus masih belum ditemukan. Belum lagi soal ketidakpastian atas rujukan penanganan dan resep penanggulangan yang efektif, pada akhirnya membuat masing-masing kebijakan negara juga bersepekulasi dan berimprovisasi dengan beberapa perbedaan penanganan masing-masing. Ketidacukupan pengetahuan penanganan yang efektif menjadikan dalam beberapa kasus terjadi fluktuasi penyebaran yang tidak menentu dan bahkan di beberapa wilayah mengalami penyebaran yang tak terkendali.

Kesemrawutan model penanganan yang disertai dengan aspek kepanikan publik karena tak tersedianya jaminan kepastian akan penanganan pandemi membuat banyak masyarakat lalu mengalami keresahan dan memuncak pada bentuk ketidakpercayaan pada otoritas pemerintah. Tindakan politik kedaruratan yang diputuskan seperti dalam berbagai mekanisme pembatasan,

pelarangan dan juga tindakan-tindakan penanggulangan hukum tertentu, tidak semuanya berjalan efektif. Tidak ada jaminan yang sepenuhnya meyakini bahwa kebijakan politik kedaruratan ini langsung begitu saja bisa diterima, dipatuhi atau dilaksanakan oleh warga, bahkan jikapun negara sudah menggunakan mekanisme-mekanisme kekerasan untuk memastikan kepatuhan ini.¹²¹

Dalam beberapa pengamatan dinamika perkembangan kasus, keanekaragaman sikap dalam menanggapi respon arah dan praktik kebijakan negara ini bisa dibaca sebagai bentuk absennya kehadiran negara dalam memberikan tugas kewajibannya untuk penyelamatan warga. Situasi ini juga bisa dibaca secara ekstrim sebagai sebagai bentuk kegagalan negara. Fenomena dari keputusan atas kegagalan respon negara bisa dicontohkan dengan fenomena kemunculan berbagai inisiasi warga untuk melakukan pertolongan mandiri dalam penanganan pandemi ini. Masyarakat dan berbagai komunitas sosial lalu tanpa peran sedikitpun unsur negara bersolidaritas membangun inisiasi bersama untuk memberi bantuan dan juga keringanan beban pada warga yang terdampak. Aksi-aksi karitatif, kegotongroyongan dan juga beragam bentuk aktifisme sosial seperti misal pembentukan dapur umum untuk mensuplai kebutuhan logistik masyarakat, adalah gambaran dari sikap spontan kemandirian yang tidak bersentuhan dengan aspek langsung kekuasaan berdaulat negara.

Dalam ilustrasi kasus di atas, maka pengandaian Agamben atas begitu berkuaanya tindakan kondisi darurat yang dilakukan negara dalam hal ini tidak sepenuhnya bisa diletakkan dalam semua kasus. Selalu ada proses retakan dan pengecualian yang tidak mudah untuk terjuangkau dan terkontrol sepenuhnya oleh kekuasaan berdaulat. Aspek inisiasi ini bisa dibaca sebagai bagian dari gerak dinamika adanya kemungkinan resistensi dan juga perlawanan yang harus dibaca sebagai dimensi aktif subjek yang selama ini belum dielaborasi secara jauh oleh Agamben. Meskipun juga tidak berkehendak untuk memberi kesimpulan yang persis sama, penulis melihat bahwa fenomena semacam ini bisa ditangkap sebagai wujud keanekaragaman artikulasi kekuasaan yang tidak

¹²¹ Fenomnena ini bisa ditunjukkan pada berbagai pluralitas respon yang beragam meskipun pihak pemerintah sudah melakukan keputusan yang harus diloaksanakan secara menyeluruh. Misal langkah kebijakan mulai dari kontroversi lockdown, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) atau sampai dengan penetapan situasi 'new normal', tetap saja banyak disikapi dengan beragam respon bahkan sampai pada bentuk penolakan tegas yang dilakukan oleh masyarakat.

semata memusat sepenuhnya pada negara. Sepakat dengan Erensto Laclau dan Chantal Mouffe dalam melihat dinamika politik, bahwa dominasi dan hegemoni sendiri pada dasarnya tidak akan pernah tetap. Hegemoni selalu akan bersifat temporal dan berubah-ubah.¹²² Posisi subjek memang selalu ditentukan oleh bagaimana diskursus yang membentuk kekuatan politik mendefinsiikan subjek. Namun berbeda dengan Agamben, Laclau dan Mouffe meletakkan aspek potensialitas keaktifan posisi subjek berhadapan dengan kekuasaan. Bagi Laclau dan Moufee, dalam dominasi ataupun hegemoni kekuasaan selalu masih terbuka atas kemunculan retakan dan kemungkinan agenda-agenda perlawanan atas dominasi.

Aspek yang berbeda juga dilontarkan oleh Foucault yang melihat bahwa pratik kekuasaan tidak hanya bisa dibaca dalam persoalannya dengan posisi negara. Kekuasaan tidak diandaikan sama persis dengan determinasi kekuasaan negara. Kekuasaan sendiri pada prinsipnya bisa menyebar dalam berbagai wujud praktik artikulasi yang beragam. Dengan begitu ada perbedaan persis antara gagasan Agamben yang meletakkan ilustrasi '*kamp*' sebagai pusat paradigma politik dengan semisal Foucault yang meletakkan pada keragaman dan pluralitas kekuasaan yang secara kontinjen bisa beroperasi dalam relasi-relasi subjek-subjek yang berbeda. Kasus wabah pandemi sebagai lokus munculnya tindakan kedaruratan juga tidak bisa semerta-merta misalnya disamakan dengan 'aksi terorisme' yang juga akan memancing kebijakan tindakan kondisi-darurat.

Lokus atas respon pandemi wabah - yang diakibatkan oleh serangan biologis penyakit - pada akhirnya harus dilihat sedikit berbeda dengan respon terhadap kedaruratan yang muncul disebabkan oleh peran manusia (perang, terorisme, sparatisme dan sejenisnya). Dalam telaah Agamben soal perluasan kedaruratan. Terkesan lalu ingin menyimpulkan bahwa semua kondisi kedaruratan bisa dikategorikan begitu saja dalam lingkup lokus analisis yang sama. Efek kekuasaan berdaulat terhadap dua lokus ini akan menghasilkan rangkaian efek yang juga bisa berbeda. Warga negara yang menolak kebijakan pemerintah soal penanganan bencana Corona tidak dengan mudah untuk seketika bisa dilabeli (dikategorikan) sebagai mereka yang akan melawan negara. Bandingkan saja misal dengan orang yang melawan kebijakan pemerintah soal pemberantasan terorisme atau misalnya terhadap ideologi

¹²² Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, *Hegemony and Socialist Strategy : Toward a Radical Democratic Politics*, Verso, New York, 1998.

komunisme yang dianggap salah oleh negara, akan mudah dikategorikan sebagai dukungan atau bagian sepenuhnya dari musuh negara.

Contoh lain yang bisa membantu ilustrasi dinamika keberagaman kekuasaan ini adalah fenomena serangan oposisi politik terhadap kepemimpinan politiknya sendiri. Jika dalam situasi rezim politik sebelumnya barangkali sulit bisa dibayangkan bahwa dari kekuatan politik - di luar negara sendiri - yang justru melakukan manuver politik untuk malabeli pemerintah dengan pihak yang dikategorikan sebagai musuh negara. Kasus pengalangan atas tuduhan politik kepada presiden Jokowi yang dianggap menjadi bagian dari pendukung ideologi 'komunis' adalah contoh ilustrasi bentuk artikulasi perlawanan yang tidak mungkin bisa dibayangkan terjadi dalam rezim pemerintahan demokrasi sebelumnya.¹²³ Memang ada berbagai relasi faktor yang memungkinkan fenomena itu terjadi, namun setidaknya fakta semacam itu membuktikan bahwa tidak sepenuhnya negara memiliki kekuasaan yang penuh atas seluruh subjek warga negara.

Dengan demikian asumsi umum tentang normalisasi politik kedaruratan yang begitu mengerikan seperti gagasan Agamben tentang pengandaian '*kamp*' masih belum sepenuhnya menangkap keseluruhan berbagai rupa wujud artikulasi demokrasi yang berjalan dinamis dan tidak bisa terdefinisi secara *fixed* dan seragam. Negara bagi pemikiran Agamben dan setidaknya bagi pandangan penulis kira-kira sepertinya ingin diandaikan sebagai kekuatan yang sangat dominan sehingga seluruh instrumen kekuasaan dan juga aktor kekuasaan dibayangkan ada dalam himpunan yang sama. Saya kira ini titik terpenting untuk membaca relevansi dari pemikiran Agamben jika kita tempatkan dalam kasus-kasus yang lebih kongkrit, plural dan dinamis.

¹²³ Isu Jokowi yang dituduh sebagai anak keturunan Komunis muncul sejak Tabloid Obor menuliskan sebuah tulisan mengenai riwayat calon presiden pada Mei 2014. Dalam narasi pemberitaan Tabloid itu menyatakan bahwa Jokowi sebenarnya bukanlah putra dari Widjijatno Notomihardjo melainkan putra dari salah satu tokoh PKI Boyolaliberna Oey Hong Leong. Bahkan tidak cukup itu, Widjijatno Notomihardjo bahkan disebut sebagai tokoh dari OPR (Organisasi Pelawanan Rakyat) dan menikah dengan Sudjati yang merupakan Sekjen Gerwani. Tuduhan tentang PKI ini terus menerus digulirkan menjadi bagian kampanye buruk untuk menudutkan posisi presiden Jokowi. Diakses dari, <https://historia.idcdn.empproject.org/> (akses 4 Juni 2020)

Namun lepas dari beberapa catatan kritik tersebut, sumbangan gagasan Agamben masih cukup relevan untuk menangkap problem kedaruratan dan sistem demokrasi kontemporer dalam konteks Indonesia hari ini. Secara lebih luas ada banyak sumbangan penting Agamben yang cukup kritis untuk menjadi bagian meta kritik premikiran (metapolitik) yang ditempatkan sebagai 'kritik imanen' dalam rangka pemajuan dan penguatan demokrasi saat ini. *Pertama*, telaah mendasar dari Agamben adalah cara untuk membaca kecenderungan besar yang diam-diam belum dibaca secara mendalam oleh pemikiran politik sebelumnya. Hal ini menyangkut kecenderungan akan berjalannya mekanisme kekuasaan berdaulat yang selalu menempatkan subjek warga dalam posisi '*bare life*' (hidup telanjang). Kecenderungan ini juga tidak bisa diabaikan sama sekali.. Dalam pengalaman perjalanan politik Indonesia sendiri, nalar politik normalisasi kondisi darurat ini juga dipraktikkan. Sejak bangunan republik Indonesia didirikan, kita tak bisa menampik fakta dan bukti kenyataan bahwa normalisasi kondisi-darurat itu pernah ada dan masih dijalankan sampai hari ini dalam beragam lokus kedaruratannya.

Konsekuensi serius yang sering muncul bisa kita temukan dalam berbagai mekanisme politik negara yang masih cenderung memakai pola-pola pendekstan represif yang secara prinsipil tentu saja berkontradiksi dengan segala pengandaian tentang prinsip-prinsip demokrasi. Politik eksklusif terhadap beberapa komunitas dan kelompok warga dalam banyak kasus masih sering terjadi.. Potensialitas semakin menguatnya politik normalisasi ini masih terasa dalam makin menguatnya kekuatan oligarki politik yang terus terus mempengaruhi wajah politik Indonesia. *Kedua*, secara logis beberapa konsep penting tentang 'kekuasaan berdaulat'. 'tindakan perkecualian' ataupun 'politik pembatasan' dan "politik penelantaran" masih sangat relevan digunakan untuk mengkaji situasi demokrasi Indonesia. Fakta-fakta tentang berbagai praktik penangguhan hukum yang sebenarnya berfungsi untuk menjadi sarana perlindungan kelompok-kelompok minoritas dan mereka yang lemah, menggambarkan kenyataan serius masih beroperasinya kekuasaan berdaulat tersebut Hal ini sekaligus membuktikan kebenaran atas tesis paling mendasar Agamben tentang 'politik penelantaran; yang pada hakikatnya adalah watak asali dari negara. Jalan dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran Agamben terhadap pembacaan sistem demokrasi memberi sumbangan berharga bagi hadirnya 'kritik imanen' yang berperan penting untuk menjaga dan merawat 'yang politis' (*the political*) agar politik demokrasi benar-benar diorientasikan untuk mewujudkan kemajuan atas kondisi kebebasan, kesetaraan, pluralisme, dan pemenuhan akses-akses keadilan sepenuhnya bagi warga negara. Secara reflektif, kritik dekonstruktif Agamben sekaligus menjadi pematik kesadaran politik baru yang lebih mendalam sehingga bisa

memberi sumbangan bagi proses menguatnya nilai-nilai demokrasi sendiri, dan dengan demikian ia akan menjadi batas yang selalu menjaga dari potensi kecenderungan beroperasinya politik kekuasaan dominan yang selalu terarah pada pola mekanisme eksklusi warga negara.

HOAX DITENGAH PANDEMI COVID-19

Didik Haryadi Santoso

didikhs@mercubuana-yogya.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pendahuluan

Covid-19 menjadi salah satu perhatian penting bagi masyarakat global. Bukan hanya karena virus ini mematikan, melainkan daya tularnya yang luar biasa. Permasalahan Covid-19 yang awal mulanya permasalahan dunia kesehatan, dalam perkembangannya telah bergerak menjadi permasalahan ekonomi, pendidikan, politik, komunikasi dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis-penulis lain di *book chapter* ini, terlepas dari persoalan konspirasi atau senjata biologi negara tertentu. Hal tersebut sangat mungkin terjadi meskipun perlu kerja keras untuk membuktikannya. Persoalan-persoalan yang berat tentang Covid-19 tentu telah banyak direspon, dikomentari bahkan diteliti dengan sangat serius di berbagai negara. Terlihat dari banyaknya jumlah publikasi ilmiah tentang kata kunci Covid-19 dan termasuk juga undangan semacam seminar, konferensi dan *call for papers* yang bertemakan Covid-19 sangat banyak bertebaran. Namun, masalah-masalah sepele dan remeh temeh namun cukup penting justru luput dari kacamata kita baik sebagai peneliti, penulis atau sebagai warga masyarakat seperti penggunaan istilah-istilah dan maraknya pemberitaan dan informasi hoax mengenai Covid-19. Keduanya merupakan persoalan tentang literasi.

Persoalan sepele dan remeh temeh penggunaan istilah "*social distancing*" dan atau "*physical distancing*" misalnya yang tidak banyak cukup dipahami oleh masyarakat terutama di desa atau pedalaman Indonesia. Letak persoalannya sederhana, yaitu soal penggunaan bahasa asing yang semestinya bisa kita ubah istilah itu dengan bahasa yang lebih membumi yaitu bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penulis seringkali mendengarkan percakapan-percakapan simbah-simbah di desa-desa yang mempertanyakan istilah "*social distancing*" dan atau "*physical distancing*". Setelah bincang-bincang dengan koleganya yang lebih muda secara umur, barulah sama-sama mengetahui dengan istilah bahasa jawa, *jogo jarak* (*sampean rasah cedak-cedak*). Mungkin dapat kita olah istilah-istilah itu kedalam bahasa daerah lainnya di Indonesia seperti bahasa aceh, bahasa bugis, bahasa minang dan lain sebagainya. Sehingga tidak menimbulkan mispersepsi, salah tangkap yang menyebabkan pesan tidak dapat dipahami secara utuh.

Istilah berbahasa asing "*social distancing*" atau "*physical distancing*" pada akhirnya menimbulkan percakapan unik dalam bentuk *meme* komik dan

dialog di media sosial. Si A: “apa perbedaan *social distancing* dan *physical distancing*? Si B: “*social distancing* itu untuk anak jurusan ilmu sosial, dan *physical distancing* untuk anak IPA atau Fisika”. Si A: “lalu mengapa kamu masih keluyuran dan tidak memperhatikan himbauan pemerintah?”. Si B: “karena saya anak bahasa”. Percakapan unik ini cukup mewarnai di akun-akun media sosial. Persoalan istilah-istilah asing yang ditenggarai sebagai persoalan literasi diatas terus berkembang kedalam istilah lainnya yang sama-sama cukup membingungkan masyarakat seperti “PSBB”, “prokokol kesehatan” hingga “*new normal*”. Persoalan literasi mengenai istilah ini menjadi salah satu poin yang kerap diabaikan.

Selain literasi tentang penggunaan istilah, literasi tentang hoax atau berita bohong ditengah pandemi juga menjadi salah satu persoalan krusial. Ironisnya, hoax atau berita bohong ini menyebar tidak mengenal situasi dan kondisi darurat atau tidak darurat. Ia lahir dan hadir dengan ragam motif yang melatarbelakanginya. Hoax menjadi salah satu komoditas konten yang tidak kunjung usai meskipun ditengah pandemi. Hoax juga menyerang ke berbagai audien virtual tanpa mengenal profesi dan usia. Semua dapat menjumpai bahkan turut menyebarkan hoax baik disadari atau dengan tanpa disadari.

Tulisan dan data-data mengenai hoax ditengah pandemi kiranya perlu disampaikan kepada masyarakat luas mengingat hoax memiliki dampak yang sangat buruk dan berefek sangat luas di kehidupan sehari-hari. Karena efek buruk dan berdampak luas inilah yang kemudian mendorong penulis untuk memaparkan data, argumen dan sedikit analisis mengenai hoax di tengah pandemi. Selain poin tentang pendidikan literasi media (termasuk literasi digital) menjadi salah satu kunci penting dalam menangani persoalan hoax yang terjadi di masyarakat.

Hoax: Definisi dan Sejarah Singkat

Istilah hoax kerap diartikan sebagai berita bohong atau berita yang tidak sesuai dengan kebenaran atau tidak sesuai dengan fakta dan realitas di lapangan. Hoax juga dimaknai sebagai kumpulan informasi yang secara sengaja disesatkan, namun diakui dan diterima sebagai kebenaran (Silverman, 2015). Kata “sengaja” bukan tanpa dasar, sebab hoax disebarkan dengan ragam motif terutama dari si pembuat konten hoax. Namun bagi penyebar konten, kadang kala dilakukan secara “tidak sengaja”. Artinya unsur kesengajaan atau ketidaksengajaan, masuk kedalam praktek penyebaran informasi hoax. Berkaitan dengan hal itu, informasi hoax pada dasarnya tidak memiliki akar realitasnya atau dalam terminology Hunt & Gentzkow, Matthew disebut dengan “informasi yang tidak memiliki landasan faktual” namun tersajikan dengan rapi seolah-olah menjadi sebuah fakta (Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew, 2017).

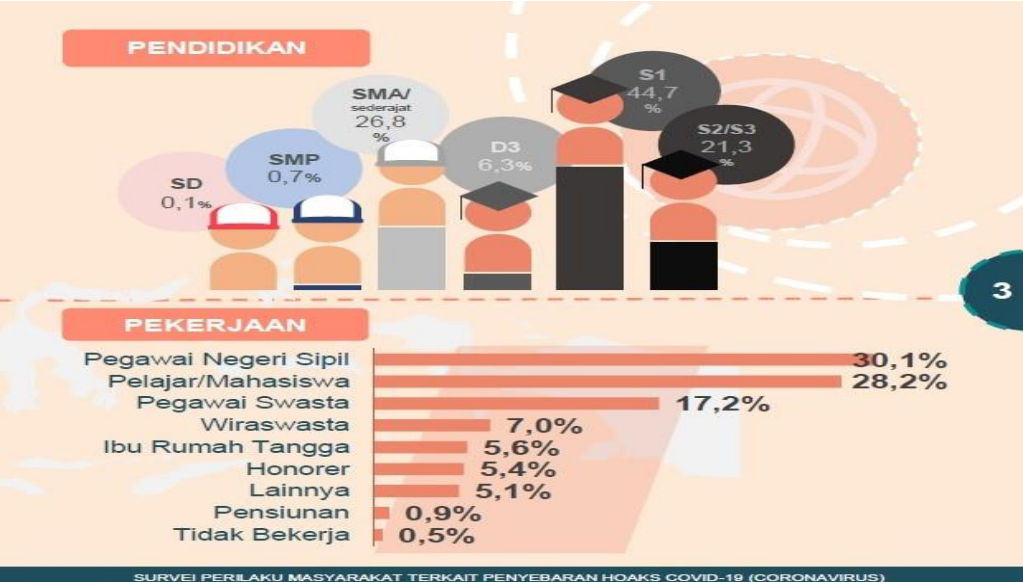
Sejarah tentang kapan awal mula hoax muncul tidaklah begitu jelas dengan referensi yang memadai. Kata “hoax” pertama muncul pada tahun 1808 yang berasal dari kata “*hocus pocus*”. Kata “*hocus*” sendiri memiliki arti mengelabui yang digunakan pada saat pertunjukan sulap. Ragam versi bermunculan di jagad dunia maya mulai dari kisah tahun 1745 melalui harian *Pennsylvania Gazette* yang memaparkan tentang “Batu China” yang dapat mengobati rabies, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Kisah lain tercatat tahun 1661 tentang seorang Drummer of Tedworth, yang berkisah soal John Mompesson. Ada pula tahun 1835 sebuah catatan tentang “*Great Moon*” yang pada saat itu *New York Sun* menerbitkan tulisan-tulisan tentang penemuan kehidupan di bulan. Kisah-kisah tersebut diatas sangat sulit untuk dicarikan bukti, referensi dan kebenarannya. Karena minimnya bukti dan referensi inilah yang membuat kita sebagai masyarakat cukup meragukan segala bentuk cerita-cerita diatas. Bahkan jika ternyata cerita-cerita tersebut juga merupakan bagian dari hoax, kita sebagai pembaca juga tidak pernah tahu fakta, realitas dan kebenarannya.

Jika diperbolehkan berargumen, kapan hoax pertama kali dilakukan? Maka penulis cenderung menjawab berdasarkan referensi kitab suci. Kapan hoax pertama kali dilakukan? Oleh siapa dan kepada siapa? “hoax pertama kali dilakukan oleh setan kepada Nabi Adam AS dan membujuk rayu untuk memakan buah khuldi”. Bujuk rayu setan terhadap Nabi Adam AS yang ternyata hanya tipu daya belaka inilah yang secara hakikat merupakan “hoax pertama” yang terjadi di muka bumi. Namun demikian, perdebatan tentang kapan dan siapa yang melakukan hoax pertama kali di muka bumi tidak akan pernah usai, sepanjang referensi dan bukti-bukti tidak dapat dimunculkan dalam dunia ilmu pengetahuan ilmiah.

Hoax ditengah Pandemi

Hoax selalu menjadi pembahasan yang takpernah usai, terlebih ditengah pandemi covid-19. Bukan saja karena kontennya yang mengganggu bagi warga masyarakat netizen atau masyarakat pada umumnya, melainkan lebih kepada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh hoax. Hoax juga dapat berakibat buruk bahkan dalam beberapa kasus menjadi sangat fatal. Penelitian tentang hoax dan Covid-19 yang dilakukan oleh Kominfo Manado menarik untuk kita perbincangkan, kita bahas dan ulas. Penelitian tersebut disebar di Ibu Kota Provinsi sebanyak 41,77% sedangkan Kota/Kabupaten sebanyak 58,23% dengan jumlah total responden sebanyak 745 responden dan survey dilaksanakan pada tanggal 23-31 Maret 2020. Profil respondennya yaitu 56% laki-laki dan 43,5% perempuan dengan rentang usia terbanyak adalah sebagai berikut: 17-25 tahun: 32,3%, 26-36 tahun: 27,5%, 36-45 tahun: 23,1 %, 46-55 tahun: 10,9% dan sisanya usa diatas 65 tahun dan kurang dari 17 tahun.

Selanjutnya, mengenai pendidikan dan pekerjaan dapat kita lihat pada Gambar 1 berikut ini:

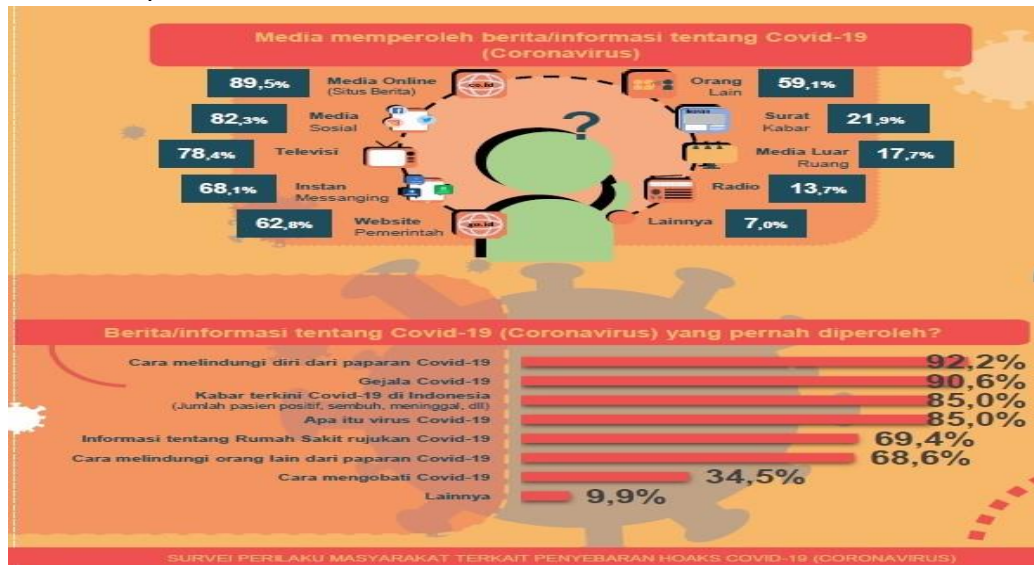


Gambar 1. Profil Responden berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan
(Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Selanjutnya adalah media dalam memperoleh berita atau informasi tentang Covid-19 ditemukan bahwa media online merupakan media terbesar dalam menyampaikan berita hoax yaitu sebanyak 89% kemudian disusul oleh media sosial sebanyak 82,3%, televisi 78,4%, pesan instan 68,1% dan website pemerintah 62,8%. Mari kita analisis tentang media online yang menjadi medium terbanyak dalam penyebaran berita atau informasi tentang hoax khususnya mengenai Covid-19. Media online ini dalam banyak kajian dan penelitian ilmiah menyebutkan bahwa pemberitaan-pemberitaan online seringkali menyampaikan informasi kepada masyarakat padahal data dan fakta belum terverifikasi, inilah yang menyebabkan mispersepsi dan misinterpretasi fakta. (Juditha, 2016).

Pesatnya pertumbuhan media online menimbulkan problematika baru terutama yang berkaitan dengan objektivitas, akurasi hingga kelengkapan berita. Karakteristik media baru yang serba cepat dan instan mendorong media-media online untuk kejar tayang dalam memproduksi pemberitaan dan abai terhadap kualitas termasuk soal akurasi berita. Cepat namun tidak akurat menjadi salah satu persoalan yang kerap terjadi dalam praktek jurnalisme di media online. Dalam istilah lain, media online memiliki dua sisi yang berbeda yaitu disatu sisi media online menawarkan kecepatan dalam penyebaran informasi dibanding media konvensional, namun pada sisi yang lain sering

mengorbankan prinsip dasar dari praktek jurnalistik termasuk didalamnya tentang akurasi berita (Juditha, 2013). Hal inilah yang menjadi penjelasan tentang mengapa media online menjadi salah satu media dalam memperoleh berita atau informasi tentang covid-19 yaitu sebanyak 89,5% sebagaimana yang tercantum pada Gambar 2 berikut ini.



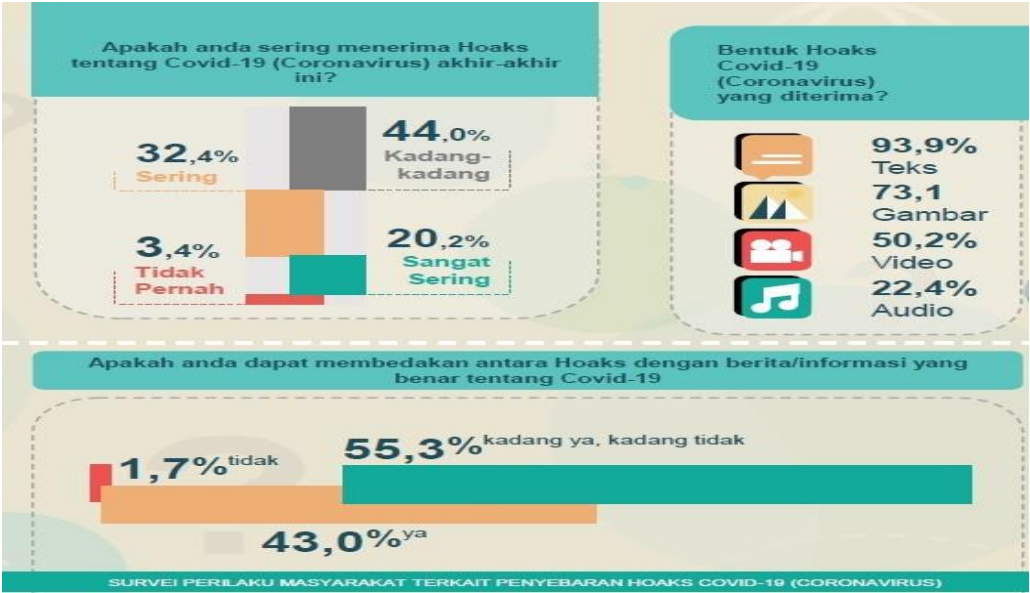
Gambar 2. Media dalam Memperoleh Berita tentang Covid-19 (Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Dalam kaitannya dengan hoax pada media online, Edward Spence dan Peter Denyer-Simmons (2006) mengungkapkan bahwa persoalan utama tentang etika dalam praktik jurnalistik diantaranya yaitu persoalan penipuan dan persoalan kepercayaan. (Edward Spence & Peter Denyer-Simmons, 2006). Hal ini menjadi catatan penting bagi perkembangan industri media-media online khususnya di Indonesia.

Persoalan hoax yang terjadi dan tersebar di media-media online, sejatinya menyangkut persoalan etika dalam praktik jurnalistik online. Bagaimana tidak, media online yang dapat dikatakan memiliki *gate keeper* saja dapat kebobolan dalam hal penyebaran berita hoax. Lalu bagaimana dengan media sosial yang tidak memiliki *gate keeper* atau hampir dapat dikatakan memiliki daya kontrol yang sangat rendah. Hal ini sejalan dengan gagasan Van Dijk dengan konsepnya tentang *network society*. Didalam karakteristik *network society*, kecepatan dalam hal penyebaran konten-konten berada pada posisi tinggi namun memiliki sentralisasi kontrol yang sangat rendah (Van Dijk, 2006). Barangkali Kominfo, KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) menjadi memiliki pekerjaan rumah dalam memantau konten-konten hoax yang beredar dengan jumlah yang tidak sedikit. Tentu pekerjaan rumah ini dapat sedikit terbantu dengan bantuan teknologi digital semacam *web crawlers* yang

dapat bertugas dan mengumpulkan jutaan bahkan milyaran informasi yang tersebar di jagat maya. Fungsi kontrol ini penting mengingat dampak yang ditimbulkan oleh berita atau informasi hoax yang sangat dahsyat jika dilihat dari sisi kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Karakteristik *network society* sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, pada dasarnya juga didukung dengan lahir dan hadirnya teknologi media baru (*new media*). Media baru menjadi wadah baru dan dengan kekuatan baru yang memiliki daya jangkau yang luas serta *borderless*, lintas ruang dan waktu. Jika dari sisi pertukaran data dan konten juga menawarkan ragam bentuk konten yang dapat berupa data, teks, suara, gambar, video yang terkombinasi dan terintegrasi serta terdistribusikan secara lintas jaringan.(Terry Flew,2004). Jika dicermati argumen Terry Flew tersebut, kita dapati bahwa bentuk konten media baru dapat berupa teks, gambar dan video. Teks, gambar dan video ini juga yang menjadi bentuk-bentuk konten hoax yang diterima oleh audien-audien virtual. Berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa konten berupa teks menempati posisi tertinggi dalam hal bentuk konten hoax yang diterima oleh audien virtual. Tercatat bentuk konten berupa teks sebanyak 93,9%, gambar 73,1% dan video sebanyak 50,2% sebagaimana yang tertera pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Intensitas, Bentuk dan Perbedaan Antara Hoax dan Berita yang Benar (Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Secara tematik, hoax yang tersebar di era pandemi Covid-19 ini terbagi menjadi beberapa tema. Tema hoax tentang Covid-19 yang diterima oleh audien virtual atau netizen adalah sebagai berikut: 56,1% tema tentang banyaknya

pasien yang diisolasi meninggal, 53% tentang asal muasal Covid-19, 50,7% cara melindungi diri dari Covid-19 (dengan merokok atau minuman beralkohol) 42,8% tempat-tempat yang terpapar Covid-19 dan 42,6% tentang cara mengobati covid-19 (BPSDMP Kominfo, 2020). Singkat kata, hoax yang tersebar di era pandemi covid-19 merupakan hoax yang cenderung memiliki tema kesehatan. Meskipun tetap ada tema politik yang tersebar diberbagai *platform* media baru. Tema atau topik hoax ini, dalam banyak kasus penyebaran hoax memiliki ragam motif dan tujuan. Ragam motif tersebut biasaya bermuara pada dua hal utama, motif ekonomi dan atau motif ekonomi. Kedua motif ini kerap kita jumpai dalam praktek penyebaran berita atau informasi hoax. Dalam sebuah kasus lain, berita tentang hoax juga telah sampai pada praktek jual beli saham. Artinya, hoax juga terjadi di perdagangan saham atau pasar equitas (Matt Brigida & William R.Pratt, 2017). Belum lagi hoax yang tersebar dalam dunia politik sebagaimana yang terjadi pada pemilihan presiden tahun 2019 yang lalu.

Dalam sebuah forum pengabdian berbentuk kelas online tentang hoax dan pendidikan media literasi ditengah pandemi, muncul pertanyaan mendasar “bagaimana cara mengecek apakah berita atau informasi tersebut hoax atau bukan hoax. Ada beberapa cara manual yang cukup sering digunakan bagi netizen yang telah tersadarkan tentang berita/informasi hoax yaitu (1) Cek sumber berita. (2) Cek narasumber dan judul-judul yang bombastis patut dicurigai. (3) Cek foto/gambar melalui fasilitas google image, *click & drag* lalu temukan *link* teratas (akan terlihat media yang menyampaikan pertama kali, apakah kredibel atau tidak kredibel). (4) Cek situs/web lain sebagai pembanding. Ini penting dilakukan mengingat informasi dapat tersebar luas namun tidak akurat. (5) Cek dengan menggunakan aplikasi. Cara ini agaknya tampak rumit namun patut dicoba. Namun demikian, dalam praktek dilapangan, cara-cara manual lebih sering digunakan karena dinilai lebih mudah dan praktis dalam mengecek berita atau informasi hoax yang beredar di masyarakat.

Namun demikian, persoalan mengenai hoax ini tidak hanya sekedar soal tata cara mengetahui konten hoax atau tidak. Lebih jauh dari itu, persoalan hoax ini perlu pendekatan yang lebih mendalam dan berjangka panjang yaitu pendidikan media literasi. Pendidikan media literasi merupakan pendidikan yang memungkinkan para pengguna dan pengkonsumsi media untuk mengakses, mengevaluasi secara kritis, dan pendidikan literasi media ini tidak terbatas pada satu media saja, melainkan beragam bentuk media. (Potter, 2010). Pendidikan media literasi juga berupaya untuk memunculkan kesadaran tentang pengaruh media, bagaimana pesan media dibuat dan bagaimana ia dikonsumsi (Renee, 2011).

Dalam aktivitas pendidikan media literasi, beberapa pemahaman dasar yang perlu dipahami oleh pembelajar awal atau pegiat awal media literasi adalah

bahwa pesan media/*new media* adalah merupakan hasil konstruksi. Kemudian, pesan media dapat saja menarik tapi apakah sesuai fakta? Hoax?. Selanjutnya, bahwa media/*new media* merupakan tempat pertarungan nilai, ideologi dan kepentingan serta motif termasuk motif untuk akumulasi modal dan kalkulasi laba. Terakhir, bahwa media/*new media* merupakan wadah kontestasi kekuasaan, baik kekuasaan dalam arti politik, maupun kekuasaan secara ekonomi.

Aktivitas yang terkait dengan sikap kritis terhadap media atau *new media* ini sangat penting untuk disebarluaskan, mengingat penetrasi media dan *new media* kian hari kian meningkat. Ironisnya, kita sebagai masyarakat belum kuat literasi dalam hal membaca buku telah tertimpa dengan terpaan teknologi media baru. Tradisi lama belum mengakar, sementara tradisi baru telah datang dengan sangat pesat serta menawarkan hiburan yang mengasyikkan. Sayangnya, kedatangan teknologi baru berupa media baru tidak sertamerta diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang teknologi tersebut. Pada akhirnya, konsumsi konten negatif, kecanduan *gadget* hingga turut menyebar berita atau informasi hoax.

Simpulan

Konten berita dan informasi mengenai hoax seringkali ditemukan dan dibagikan dengan cepat tanpa proses cek valid atau tidaknya sebuah berita atau informasi. Ironisnya, berita dan informasi hoax tersebut beredar ditengah pandemi covid-19. Sebuah pandemi yang berimbas tidak hanya pada aspek ekonomi saja, melainkan juga pada semua aspek termasuk politik, budaya, relasi antar manusia dan lain sebagainya.

Media online dan media sosial menempati urutan atau posisi teratas tentang medium penyebaran konten hoax ditengah pandemi. Media online kerap menginginkan produksi pemberitaan dengan instan, cepat dan berbiaya rendah namun seringkali abai dalam hal akurasi pemberitaan. Terdapat banyak kasus penyebaran hoax yang telah terlanjur disebarkan oleh media online dan diakhiri dengan permintaan maaf dan pembuatan konten berita yang baru. Dalam menghadapi berita dan informasi hoax, terdapat beberapa metode atau cara menangkal hoax sebagaimana yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Namun demikian, era digital ini memungkinkan untuk kita untuk meng-*upgrade* tentang bagaimana pendidikan media literasi disaat covid-19.

Pentingnya pendidikan media literasi di berbagai jenjang pendidikan (semisal SD, SMP atau SMA) juga perlu diimbangi oleh peran orang tua, guru, murid dan masyarakat sekitar sebagai penjaga gawang terakhir dari proses pendidikan media literasi. Meskipun, dalam kenyataannya pendidikan media literasi sering dimaknai sebagai tarik menarik antara kebebasan bermedia dengan proteksi konten & pengguna. Selain itu, pertanyaan lainnya adalah

tentang seberapa besar prosentase pendidikan media literasi (melek media) dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran kita (SD, SMP, SMA, Jenjang S1) atau bahkan dalam mendidik anak kita sehari-hari. Perlu kiranya pendidikan media literasi ini dimasukkan kedalam struktur kurikulum pembelajaran guna menjadi masyarakat yang terliterasi. Masyarakat yang terliterasi inilah yang memiliki kecil kemungkinan terpapar hoax atau berita bohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives* Vol 31, No. 2, Spring 2017.
- Flew, Terry (2004). *New Media An Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Juditha, Christiany. (2013). *Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)*, E-Journal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013, 145-154
- _____. (2016). *Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media Online: Kasus Rekrutmen Karyawan BUMN News*, E-Journal Pekommas, Vol. 1 No. 1, April 2016, 1 – 12
- Matt Brigida & William R.Pratt. (2017). Fake news. *The North American Journal of Economics and Finance*. Volume 42, November 2017, p.564-573
- Potter, W. James (2010). "The State of Media Literacy". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 54 (4): 675–696. doi:10.1080/08838151.2011.521462. ISSN 0883-8151.
- Renee, Hobbs (2011). *Digital and media literacy: connecting culture and classroom*. Thousand Oaks, Calif.: Corwin Press. ISBN 9781412981583. OCLC 704121171.
- Silverman, Craig. (2015). *Journalism: A Tow/Knight Report."Lies, Damn Lies, and Viral Content"*. *Columbia Journalism Review* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2018-10-07.
- Spence, E, Simmons P.D (2006). The practice and ethics of media release journalism. *Australian Journalism Review*. Vol.28 No.1, 167-181.
- Van Dijk, Jan. (2006). *The Network Society*. London: Sage Publication.

REFLEKSI ATAS PANDEMI CORONA DAN *SOCIAL DISTANCING*

Yohanes Yupiter Alexander

Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Pendahuluan

Seluruh negara dan kota di belahan dunia pada saat ini sedang menghadapi musuh yang sama. Berwujud tetapi bukanlah sebuah manusia atau makhluk hidup yang dapat dilihat oleh kasat mata secara langsung. Untuk melihat dan melawan musuh ini, manusia harus menggunakan alat medis yang canggih dan mutakhir. Di negara Indonesia sendiri, korban yang positif terkena serangan musuh hampir menembus angka dua belas ribu orang. Sedangkan korban yang gugur akan memasuki angka delapan ratus orang dan yang selamat masih berada di bawah angka dua ribu.

Pada akhir tahun 2019, musuh yang bernama Covid-19 ini pertama kali menyerang di kota Wuhan, China. Tak selang beberapa waktu, musuh telah menyerang dan memasuki berbagai negara. Tak mengenal negara miskin, berkembang maupun kaya. Tak mengenal usia, status, kedudukan, budaya, suku dan ras. Lebih dari seratus negara telah menjadi tempat sasaran bagi Covid-19.

Berbagai dampak dari serangan musuh yang berwujud mahkota ini telah dirasakan oleh setiap manusia. Misalnya, dampak psikologis; seperti rasa ketakutan, kecemasan, dan waspada meningkat drastis. Akan tetapi, dampak yang sangat besar dirasakan adalah dampak sosial dan kebudayaan dalam kehidupan manusia. Kebiasaan manusia seperti berjabat tangan, berdialog dan berkomunikasi dengan sesama secara langsung atau tatap muka di sebuah taman, mall, sekolah dan berbagai tempat yang melibatkan khalayak, kebiasaan berpelukan, beribadah, berlibur bersama dengan keluarga dan teman telah sirna begitu saja. Mengapa? Karena pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dan peraturan bahwa setiap orang tidak boleh mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang atau setiap orang tidak diperkenankan terlibat aktif dalam kerumunan besar. Hal itu akan menjadi sasaran empuk bagi musuh sebagai tempat penyerangan yang strategis. Musuh merangsek dan menyerang manusia melalui kegiatan-kegiatan yang mengadakan kontak sosial secara langsung. Seperti, berjabat tangan, duduk bersebelahan, menyentuh barang, menghirup udara, menyentuh mata dan sebagainya. Selain dampak psikologis, sosial dan budaya, terdapat juga dampak ekonomi. Beberapa negara telah melakukan *lockdown*. Sehingga, perekonomian di beberapa negara melemah.

Dalam beberapa segi dan dimensi negara Indonesia masih sangat lemah dalam menghadapi penyakit berwujud mahkota. Misalnya, peralatan medis dan obat-obatan masih belum memadai dan mencukupi, perekonomian Indonesia masih belum siap jika menerapkan sistem *lockdown* seperti yang dilakukan oleh beberapa negara, dan secara sosial, masyarakat Indonesia masih belum siap untuk melakukan sistem *lockdown*. Akan tetapi, di seluruh belahan dunia tidak hanya melakukan sistem *lockdown* melainkan juga melaksanakan *social distancing*. Hal itu dilakukan supaya penyebaran virus mahkota dapat terputus, terhenti dan menghilang dalam kehidupan manusia.

Pada masa sekarang, kebijakan pemerintah yakni melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *social distancing* sangat ditekankan. Misalnya, di kota Surabaya, telah melakukan peraturan tersebut pada akhir April. Hal tersebut demi menunjang keselamatan setiap orang dan mencegah mata rantai serangan penyakit mahkota. Maka, setiap orang dapat berefleksi atas pandemi corona dan *social Distancing* secara filosofis.

Dari sisi asal-usul

Covid-19 atau virus corona tengah menyebar di seluruh dunia dan menginfeksi banyak orang. CNN mengatakan bahwa coronavirus sebenarnya sudah ada sejak lama. Akan tetapi, virus hanya dapat ditemukan pada hewan, misalnya, kucing, anjing, babi, sapi, kalkun, ayam, tikus kelinci dan kelelawar. Virus corona pada hewan hanya dapat menyebar antara binatang saja. virus corona bukan infeksi langsung dari kelelawar, melainkan dari spesies yang terinfeksi dari kelelawar dan akhirnya menyerang tubuh manusia. Corona itu berarti mahkota. Mengapa disebut corona? Karena virus tersebut berbentuk mahkota jika dibelah menjadi dua. Namun sampai saat ini, para ilmuwan masih meneliti dari mana virus ini datang. Mengapa? Karena data-data yang ada masih belum akurat dan perlu ditinjau lagi.

Pada tanggal 02 Mei 2020, dua labotarium di Wuhan menjadi sorotan. Kedua laboratorium sedang meneliti kelelawar sebagai sumber virus corona. Institut Virologi (WVI) dan Pusat Pengendalian Penyakit Wuhan berlokasi tidak jauh dari pasar ikan dan telah mengumpulkan spesimen virus corona kelelawar. Hasil penelitian tersebut, munculah sebuah beberapa teori yakni pertama, para ilmuwan WIV terlibat dalam percobaan virus corona kelelawar yang melakukan penyambungan gen. Akibat dari hasil percobaan itu, virus tersebut lepas dan menginfeksi manusia. Kedua, kecerobohan biosekuritas staf laboratorium dalam menerapkan prosedur. Akan tetapi, terdapat sebuah tim di California berpendapat bahwa virus tersebut muncul secara alami dan bertambah kuat melalui seleksi alam. Oleh karena itu, tidak ada bukti bahwa virus tersebut

merupakan hasil rekayasa genetika. WHO mengatakan bahwa virus corona bukan hasil dari laboratorium, melainkan berasal dari hewan. Akan tetapi, pasti ada inang hewan perantara. Kebanyakan para ilmuwan menyatakan hewan perantara tersebut adalah trenggiling. Kesimpulannya yakni pemahaman asal-usul virus corona masih bersifat sementara dan tidak ada kepastian bahwa Wuhan merupakan sarang dari virus COVID-19 pertama kali muncul.

Oleh karena kemunculan virus tersebut, seluruh negara di dunia melakukan kebijakan *lockdown*. Akan tetapi, di Indonesia menggunakan dan menerapkan sistem *social distancing* terhadap warganya, demi menghentikan dan memerangi virus corona supaya tidak memakan korban jauh lebih banyak lagi. Setiap kota yang berada di bawah negara Indonesia menerapkan sistem tersebut. Menurut, Judee K. Burgoon menegaskan bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara komunikator dapat menimbulkan perasaan tak nyaman, bahkan rasa marah dan seringkali ambigu. Makna dibalik pelanggaran harapan terarah kepada sebuah dugaan atau prediksi. Hal itu juga dapat disebut sebagai zona prosemik yang merujuk pada pengaturan, penggunaan dan penafsiran ruang dan jarak. Maka, *Sosial Distancing* dapat didenifikasikan sebagai zona prosemik. Menurut Edward T. Hall, terdapat empat zona prosemik, yakni;

1. Zona intim; jarak dekat biasanya dilakukan oleh keluarga inti, teman dekat, kekasih dan pasangan hidup.
2. Zona pribadi; biasanya diterapkan pada percakapan dengan teman, keluarga besar, rekan kerja, sahabat, *meeting* dan diskusi kelompok.
3. Zona sosial; dilakukan kepada orang-orang yang baru dikenal.
4. dan Zona publik; terjadi dalam khalayak, orang asing, orang yang terkena penyakit dan lain-lain.

Pada umumnya, *social distancing* telah dilakukan oleh setiap individu. Hal itu terbukti bahwa setiap subjek selalu menjaga jarak dengan orang-orang asing, orang yang terkena penyakit, baik parah maupun ringan, dengan orang yang berbuat jahat dan pada segala kondisi yang dapat mengancam diri si subjek.

Refleksi filosofis dari sisi Subjektif dan objektif

Dari sisi subjektif, salah satu pemuda neo-realis, yakni Ralph Barton Perry (1876-1957), mengatakan bahwa suatu objek memiliki nilai manakala perhatian tertanam di atasnya. 'Perhatian' haruslah berkaitan dengan seluruh hidup gerak-afektif. Istilah ini dapat diganti dengan hasrat, kemauan, dan tujuan. Perhatian tidak hanya berhubungan dengan kondisi, melainkan juga dengan aksi, watak atau sikap yang memihak atau menentang sesuatu. Dia juga menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menakutkan jika disana tidak ada subjek yang melakukan penilaian, hanya dapat membawa orang pada kesimpulan yang valid bahwa subjek yang menilai tidak dapat disingkirkan manakala orang mencari hakikat nilai.

Jika dihubungkan dengan pandemi corona ini, yakni virus corona adalah suatu objek yang memiliki nilai manakala si subjek melakukan proses penilaian. Virus corona dapat menjadi sesuatu yang menakutkan jika terdapat subjek yang menilai. Pada kenyataannya, setiap subjek menilai bahwa corona memiliki dampak yang negatif bagi kehidupan manusia. Sehingga hakikat nilai dari corona adalah buruk dan tercela. Akan tetapi, virus corona dapat memiliki nilai positif bagi subjek yang menilai. Hal itu, bergantung pada si subjek. Dia ingin melihat dari kacamata yang mana? Positif atau negatif?

Virus corona memiliki nilai positif;

1. Setiap individu lebih perhatian akan hidup sehat. Aksi gerak-afektifnya yakni melakukan cuci tangan.
2. Setiap individu memiliki kesadaran dan memiliki kemauan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.
3. Setiap subjek memiliki hasrat untuk memiliki pola makan yang teratur dan sehat.
4. Setiap orang memiliki kesadaran, kemauan untuk membudayakan pola olahraga yang teratur.
5. Secara religius, seluruh gerak-afektif individu diarahkan kepada hidup doa, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
6. Setiap individu memiliki kesadaran bahwa menjaga keharmonisan di dalam keluarga perlu dipertahankan. Dengan adanya, virus corona, hubungan dan relasi dalam keluarga kembali hangat. Setiap anggota keluarga memiliki perhatian yang lebih terhadap anggota lainnya.
7. Gerak-afektif mengarahkan manusia untuk menciptakan kreativitas di dalam rumah.

8. Gerak-afektif (hasrat, tujuan dan kemauan) mengarahkan setiap warga masyarakat memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai Pancasila harus diperjuangkan dan ditegakkan. Terutama nilai persatuan di dalam pluralisme dan nasionalisme bangsa.

Virus corona memiliki nilai negatif;

1. Sikap individu yang pada awalnya ramah menjadi khawatir akan kehadiran satu sama lain. Hal ini dapat juga disebut dengan kecurigaan sosial terhadap sesama.
2. Perhatian individu terarah pada kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan jika melakukan kontak sosial terhadap sesamanya.
3. Bagi negara, corona membawa dampak bagi perekonomian.
4. Watak, dan sikap subjek mau tidak mau harus memihak pada kebijakan pemerintah, yakni *social distancing* dan WFH (*Work From Home*). Dengan kata lain, kebebasan manusia ditekan secara tidak langsung oleh virus corona.

Selain itu, kebijakan seperti *lockdown* dan *social distancing* merupakan hasil dari perhatian terhadap virus corona yang memiliki nilai yang buruk bagi khalayak.

Social Distancing bernilai positif;

1. Gerak-afektif individu memiliki sikap, yakni ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga.
2. Perhatian menghasilkan kepedulian sosial.
3. Tujuan setiap individu diarahkan kepada solidaritas terhadap sesamanya.

Social Distancing bernilai negatif;

1. Gerak-afektif yang menghasilkan interaksi sosial telah memudar dalam kehidupan bermasyarakat. Mengapa? Karena hal itu dipicu oleh kecurigaan sosial.
2. Watak dan sikap seseorang menilai sesamanya adalah pembawa virus corona.
3. Nilai individualisme semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat.
4. Perkembangan subjek yang masih remaja atau anak-anak menuju remaja terhambat dan mengalami gangguan.

Maka, tergantung si subjek yang melakukan penilaian terhadap virus corona dan *social distancing*, apakah keduanya memiliki nilai yang positif atau negatif dalam kehidupan.

Dari sisi objektif, kita menginginkan suatu benda karena memiliki nilai. Misalnya, setiap orang jika dihadapkan dengan orang tenggelam, tentunya akan melakukan penyelamatan. Oleh karena itu, penyelamatan merupakan kewajiban dan hal itu merupakan objektif. Bagi sisi objektif, kebenaran tidak tergantung pada pendapat individu, melainkan tergantung pada objektivitas fakta.

Jika dihubungkan dengan pandemi corona dan kebijakan *social distancing*, maka kedua memiliki nilai dan keberadaan nilai tidak bergantung pada orang yang memberi penilaian terhadap virus corona dan *social distancing*. Jika setiap orang berhadapan dengan keduanya, tentunya, bahwa hal itu merupakan objektivitas fakta. Mengapa? Karena pada kenyataannya, demikian yang terjadi. Virus corona memiliki nilai buruk meskipun si subje tidak melakukan penilaian dengan mengatakan bahwa corona itu buruk. Pada hakikatnya, corona itu sudah memiliki nilai buruk. Akibatnya, kebijakan fisikak yakni *social distancing* merupakan kewajiban bagi setiap manusia dan hal itu merupakan hasl dari objektivitas fakta yang ada. Mengapa hal itu kebijakan tersebut objektif? Karena memiliki dasar moral yang objektif yakni keselamatan dan kesehatan setiap orang menjadi prioritas bagi siapa pun termasuk negara.

Oleh karena itu, ditengah pandemi corona ini, setiap orang harus melakukan kewajibannya dengan menaati kebijakan fisikak yang ditetapkan dan diselenggarakan pemerintah demi keselamatan dan kesehatan setiap orang. Lebih dari itu, virus corona yang pada hakikatnya memiliki nilai buruk di dalam dirinya sendiri, penyebarannya terputus dan tidak memakan korban lagi.

Dari sisi Nilai dan Situasi

Nilai secara eksklusif tidak berasal dari unsur faktual, akan tetapi tidak dapat dipisahkan dari realitas. Nilai keselamatan dan kesehatan sangatlah diunggulkan pada masa-masa pandemi ini. Mengapa? Karena realitaslah yang menuntun setiap individu untuk memilih nilai keselamatan dan kesehatan tertinggi pada tataran tabel nilai dari perhatian, gerak-afektif, hasrat, kemauan dan tujuan. Aspek subjektif, bahwa satu nilai tidak memiliki keberadaan atau makna tanpa satu penilaian yang riil atau pun yang bersifat kemungkinan. Hal itu sangat berkaitan dengan nilai keselamatan. Nilai tersebut tentunya memiliki keberadaan karena terdapat nilai kesehatan. Pada hakikatnya, pada pandemi corona dan kebijakan fisikak yakni *social distancing* mengarahkan perhatian

terhadap nilai kesehatan menuju kepada nilai keselamatan. Pernyataan itu pula berkaitan dengan kebijakan yang ada dan virus corona. Mengapa? Tanpa ada nilai yang buruk di dalam virus corona, tidak ada namanya kebijakan *social distancing* yang memiliki nilai kebaikan. Sehingga, pada hakikatnya, nilai buruk menuntun setiap individu untuk memilih nilai yang baik. Wujud konkretnya yakni dengan menaati kebijakan yang ada seperti *lockdown*, *social distancing* maupun PSBB, maka akan terhindar dari nilai yang buruk yakni kematian atau sakit dan akan mendapatkan nilai kesehatan dan keselamatan. Sedangkan aspek objektif, bahwa tidak ada penilaian tanpa nilai, sehingga penilaian memerlukan kehadiran satu objek intensional. Hubungan antara subjek dan objek berlangsung dalam satu masyarakat, kebudayaan, dan periode tertentu. Hal inilah, berkaitan dengan pencarian asal muasal dari virus corona. Dan pada kesimpulan sementara, virus corona berasal dari hewan.

Kehadiran nilai tergantung pada fakta dan suasana konkret. Wujud konkretnya yakni nilai keselamatan pada saat ini dijunjung tinggi dan dikobarkan di mana-mana. Pahlawan untuk memperjuangkan nilai keselamatan di garda terdepan adalah tenaga medis. Pada masa sebelumnya, nilai tersebut masih diperjuangkan namun perhatian dan hasrat untuk menegakkan dalam tindakan terdapat perbedaan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, nilai tergantung pada fakta dan suasana konkret tertentu.

Ketergantungan nilai pada sejumlah besar faktor, baik bersifat sementara maupun tetap, individual maupun sosial, yang ikut serta mewarnai penilaian terhadap suatu objek. Situasi berkenaan dengan suasana individual, sosial, budaya dan sejarah, maka nilai itu memiliki keberadaan dan makna hanya di dalam satu situasi yang konkret dan tertentu. Pada masa ini, nilai keselamatan dari *social distancing* mendapat perhatian khusus dari setiap individu dan menempati tempat tertinggi dalam tabel nilai dalam diri manusia. Perhatian, hasrat, kemauan dan gerak-afektif diarahkan pada nilai keselamatan yang menempati puncak tertinggi dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang berhadapan dengan fakta dan situasi konkret, seperti menghadapi virus corona dengan cara *social distancing*, haruslah menilainya tidak hanya pada satu sudut pandang saja, melainkan dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya negatif melainkan juga positif. Perjuangan dan melawan virus corona haruslah dilakukan dan bergerak bersama dalam naungan nilai keselamatan dan kesehatan. Kepentingan sosial haruslah diutamakan daripada kepentingan pribadi. Mengapa? Karena nilai keselamatan dan kesehatan tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi kepentingan bersama atau sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- West, Ricard; Lynn.H.Turner. 2013. Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi (3rd). Salemba Humanika: Jakarta.
- Frondizi, Risieri, 2001. Pengantar Filsafat Nilai. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Ariyanti, Hari, Menelusuri Asal Muasal Munculnya Virus Corona Covid-19, <https://www.liputan6.com/news/read/4244241/menelusuri-asal-muasal-munculnya-virus-corona-covid-19>, diakses pada 04 Mei 2020, pkl. 08.00 WIB.
- Redaksi WE Online, WHO Bongkar Asal-Usuk Virus Corona, Trump Tertampar, <https://www.wartaekonomi.co.id/read282697/who-bongkar-asal-usul-virus-corona-trump-tertampar>, diakses pada 03 Mei 2020, pkl. 10.00 WIB.
- Dea, Inggris Minta China Jujur soal Awal Mula Virus Corona, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200417082727-134-494406/inggris-minta-china-jujur-soal-awal-mula-virus-corona>, diakses pada 03 Mei 2020, pkl. 12.00 WIB.
- Retamal, Hector, Benarkah Virus Corona Penyebab Covid-19 Berasal dari Pasar Wuhan?, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/09/061000865/benarkah-virus-corona-penyebab-covid-19-berasal-dari-pasar-wuhan?page=all#page4>, diakses pada 03 Mei 2020, pkl. 13.00 WIB.
- Yasmin, Puti, Asal-usul Virus Corona Berasal, dari mana Sebenarnya?, <https://news.detik.com/berita/d-4966701/asal-usul-virus-corona-berasal-dari-mana-sebenarnya>, diakses pada 03 Mei 2020, pkl. 15.00 WIB.

DAFTAR PROFIL PENULIS

1. **Abdul Ghofur, M.Pd.** | Biasa dipanggil Ghofur | Lahir di Sragen, 14 Mei 1991 dari pasangan suami istri Ngadimin & Marmi di desa Suwatu RT. 10, Suwatu, Tanon, Sragen, Jawa Tengah | Menyelesaikan pendidikan dasar pada MIN Ngijo (Lulus 2004), SMPN 1 Tanon (Lulus 2007), dan SMAN 2 Sragen (Lulus 2010) | Melanjutkan studi perguruan tinggi pada jurusan Pendidikan Agama Islam S-1 IAIN Surakarta (Lulus 2014) dan S-2 UNU Surakarta (Lulus 2018) | Punya hobi berorganisasi, membaca, dan menulis sebisanya | Tercatat 2017 pernah menjadi Finalis Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Populer Kemendikbud RI berjudul "Gadget Ramah Anak, Mengapa Tidak?" | Tahun 2018 sebagai Finalis Sayembara Penulisan Esai Bagi Guru dan Remaja Balai Bahasa Jawa Tengah berjudul "Internalisasi Karakter Melalui Kesusastraan Jawa" | Pernah menjadi guru pada SD Islam Al Hilal Kartasura Sukoharjo (2015-2016) dan menjadi Staff Akademik pada FITK IAIN Surakarta (2016-2018) | Penulis saat ini mengabdikan menjadi guru tetap di MAN 1 Pati, Jawa Tengah (2019-Sekarang) | Berdomisili di Cacah RT. 01/02, Sukoharjo, Margorejo, Pati | Aktivitas medsosnya bisa dilihat pada akun Ghofur Anggara | Tulisannya bisa dilihat pada qureta.com, islami.co, artikula.id, Kompasiana.com, juga blog pribadi abdulghofur91.wordpress.com | Bisa dihubungi via WA: 085647347382 atau e-mail: gusfurghofur@gmail.com.

2. **Agus Purnama** | Pendidikan SD, SMP, SMA di Karangnunggal Tasikmalaya, S1 perawat di UPN, S2 M.Kes di Stikes Indonesia Maju. Dosen perawat bidang spesialisasi yang diampu keperawatan medikal bedah. Email : purnama.aguz@gmail.com; Ig : @aguzpu.
3. Hallo !! Perkenalkan nama saya **Ivan Putra Hoetomo**. Sekarang saya menjalani kuliah semester 5 di fakultas filsafat Universitas Widya mandala Surabaya.. Email : ivanputra53@gmail.com
4. **Krisnita Candrawati S.E.** | No Telp : 08170406954 | Email: krisnita_candrawati@yahoo.com. Adalah alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Yogyakarta dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan Master di Magister Sains FEB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Keahliannya dalam penelitian Keprilakuan didapatkan dari pengalaman menjadi peneliti lepas di beberapa institusi penelitian dan proyek penyusunan Naskah Akademik.

5. **Nabilla Chandrawati**, akrab dipanggil Bella atau Be oleh teman dekat. Lahir di Sidoarjo pada tanggal 13 Juni tahun 2000, yang mana kini tengah menempuh semester lima pendidikan Sarjana pada bidang Ilmu Filsafat di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dengan campuran darah Jawa dan Batak, menjadikan kegiatan membaca, memasak dan juga mengeksplorasi hal baru juga melakukan travelling ataupun mendaki gunung merupakan beberapa hal yang dilakukan untuk menikmati hidup. Lebih lanjut dapat mengunjungi kediaman virtual saya pada bellanabillachandrawati@gmail.com untuk diskusi dan kontak lebih lanjut, atau juga @bebechn_ pada jejaring sosial media Instagram.

6. **Juliandi Siregar, S.Pd, M.Si**, lahir di Aek Loba Asahan Sumatera Utara



pada tanggal 09 Juli 1977. Saat ini berprofesi sebagai Dosen LLDIKTI 1 Sumatera Utara Dpk UMN Al Washliyah. Menamatkan sekolah dari SD sampai SMA di Kabupaten Asahan dan Batubara. Lalu melanjutkan kuliah S-1 di Program Studi Pendidikan Fisika IKIP Medan pada tahun 1995. Kemudian lanjut kuliah S-2 di Program Studi Fisika USU pada tahun 2006. Saat ini sedang dalam studi S-3 di Program Doktorat Fisika USU dengan konsentrasi bidang ilmu Fisika Material. Setelah tamat S-1 menjadi guru fisika di beberapa SMA Swasta yang ada di Kota Medan. Sejak tahun 2014 baru memulai profesi sebagai Dosen di UMN Al Washliyah. Sampai tahun 2020 ini penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah baik berupa jurnal, prosiding seminar nasional dan internasional serta buku monograf. Mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu khususnya di negara Indonesia kita tercinta ini.

7. **Stella Afrilita Limbong** lahir di Padang tanggal 14 April merupakan mahasiswa aktif tingkat akhir program studi Pendidikan Kimia di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sebelum penulis memasuki tingkat universitas, penulis pernah bersekolah di SMA Don Bosco Padang sebagai siswa yang aktif di tingkat organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan Paduan Suara SMA Don Bosco. Saat ini, penulis masih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan baik secara akademik maupun non-akademik. Penulis pernah menjadi ketua Opening Ceremony Pendidikan Kimia 2017 serta menjadi sekretaris dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia 2017/2018 dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU) Sanata Dharma

2018/2019. Selain itu, penulis pernah menjadi pemakalah pada Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP) 2019 di Universitas Negeri Malang dan berhasil menerbitkan penelitian tersebut ke dalam bentuk Jurnal Pembelajaran Kimia (J-PEK) edisi Juni 2020 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Asam Basa Inovatif Berbasis Green Labyrinth Untuk SMA”. Pembaca dapat menghubungi penulis lewat email: stellaafrilita1@gmail.com

8. **Sheilla Varadhila Peristianto**, adalah seorang dosen di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang memfokuskan diri di bidang psikologi klinis. Sebagai pengajar mata kuliah teori kepribadian, kesehatan mental, dan psikologi klinis sesuai spesialisasi ilmunya. Minat penelitiannya, berkaitan dengan pola pengasuhan, dukungan sosial, regulasi emosi, locus of control, quality of life, dan psychological well-being. Sebagai seorang yang lulus dengan gelar M.Psi., Psikolog maka Sheilla juga berpraktek dalam keprofesiannya sebagai seorang psikolog klinis di sebuah klinik swasta dan secara mandiri.
9. **Rahma Adellia**, akrab disapa dengan panggilan Rahma. Lahir pada 23 Maret 2000 di Lahat, Sumatera Selatan. Rahma adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, dengan nama ayah Nasir Ahmad, S.Pd dan ibu bernama Sevtriana. Rahma telah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD N 47 Percontohan Lahat, Sumatera Selatan, SMP N 5 Lahat, Sumatera Selatan, serta melanjutkan pendidikannya ke SMA N 2 Lahat, Sumatera Selatan. Sekarang, Rahma sedang melanjutkan jenjang pendidikannya ke S1 Psikologi di salah satu universitas swasta Yogyakarta yaitu Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
10. **Erydani Anggawijayanto**, M.Psi., Psikolog. Adalah pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Lulusan S1 Fakultas Psikologi UMBY dan S2 Magister Psikologi Profesi UGM, saat ini mengampu mata kuliah Psikologi Eksperimen, Psikologi Kesehatan dan Psikologi Kognitif. Masalah yang menjadi fokus penelitiannya saat ini adalah aspek fisiologis manusia yang terkait dengan kesehatan mental, seperti memori kerja, gelombang otak manusia, relasi antara stres dan kecemasan dengan reaksi fisiologis, terapi hipnosis dan gangguan mental. Selain mengajar dan meneliti, aktifitasnya yang lain adalah menulis buku ajar bagi mata kuliah psikologi kesehatan dan psikologi eksperimen serta membuka praktek psikoterapi bersama kolega-koleganya.

11. **Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih**, merupakan lulusan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia (Sarjana Ilmu Komunikasi – S.I.Kom) pada tahun 2010 dan telah lulus dari Program Pascasarjana di Departemen Jurnalistik Chinese Culture University (Master of Arts - MA), Taiwan pada tahun 2013.



Jurnalisme adalah studi preferensinya dan ketertarikannya pada gerakan masyarakat dalam Jurnalisme Warga merupakan minor studinya. Saat ini dia telah mempublikasikan beberapa penelitian dan jurnalnya mengenai topik-topik tersebut. Ida juga tertarik pada penyiaran dan pembuatan film. Dia memulainya sejak studi sarjana dan secara aktif berpartisipasi di beberapa film dan produksi video. Di bidang studi lain, Ida juga tertarik dalam ranah public speaking dan literasi media anak dan perempuan, di mana hingga hari ini ia belajar banyak hal dan telah disajikan dalam beberapa jenis lokakarya dan pelatihan tentang keduanya, dan saat ini ia bekerja sebagai dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis dapat dihubungi di email <ida.dewi@uii.ac.id>

12. **Narayana Mahendra Prastya**, menyelesaikan S1 di Ilmu Komunikasi,



Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2007 dan menyelesaikan S2 di Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 2014. Sempat bekerja sebagai news writer di Liputan6 SCTV (2007-2008) dan repoter olahraga di detik.com (2008-2011), kemudian sejak tahun 2012 melanjutkan karir sebagai pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Minat penelitian adalah pada bidang jurnalistik online dan manajemen krisis. Ada pun minat personal kajian adalah di bidang komunikasi olahraga (sport communication). Untuk membaca karya-karya tulis yang dihasilkan, silakan kunjungi laman <https://www.researchgate.net/profile/Narayana_Prastya>. Penulis dapat dihubungi di email narayana@uii.ac.id

13. **Rina Mirdayanti, S.Si., M.Si.** Lulus S1 di Program Studi Fisika FMIPA Unsyiah tahun 2008. Lulus S2 pada Program Magister Ilmu Fisika Universitas Sumatera Utara (FMIPA USU) tahun 2013. Saat ini adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Abulyatama Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Spesialisasi bidang keilmuan Fisika Material Polimer, mengampu mata kuliah Fisika Dasar dan Fisika Modern. Pernah menjadi narasumber pada Bimbingan Teknis pembelajaran daring bagi dosen bidang vokasi yang diadakan oleh Kopertis Wilayah 13 tahun 2017. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah terkait material polimer dan isu-isu pembelajaran interaktif berbasis online. Pernah menulis buku Aplikasi Statistika tahun 2017. Tulisannya tentang Literature Study on The Influence of Mathematics Basic Skills to Work Out Physics Problems telah dimuat di Jurnal international IJECA edisi Agustus 2018.
- 
14. **Diah Widiawati Retnoningtias.** Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2004. Kemudian menyelesaikan pendidikan di Program Magister Profesi Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2007. Penulis mengambil minat mayor pada Psikologi Pendidikan dan minat minor adalah Psikologi Klinis. Penulis dapat dihubungi di email diah.widiawati6@yahoo.com.
15. **I Rai Hardika.** Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada tahun 2009. Kemudian menyelesaikan pendidikan di Program Magister Profesi Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2018. Penulis mengambil minat mayor pada Psikologi Klinis dan minat minor adalah Psikologi Industri dan Organisasi. Penulis dapat dihubungi di email i.raihardika@gmail.com.
16. **Dewi Haryani Susilastuti, Ph.D.** memperoleh gelar S1 dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Dewi melanjutkan studi ke jenjang S2 di bidang sosiologi di Florida State University, Amerika Serikat, dengan beasiswa Fulbright. Dewi Susilastuti meneruskan studinya ke tingkat S3 di universitas yang sama. Dewi lulus dengan gelar Ph.D. di bidang tata kota dan daerah, dengan spesialisasi perencanaan untuk negara berkembang. Bidang studi yang menjadi spesialisasinya adalah ketimpangan sosial, studi gender, pembangunan

masyarakat, eksklusivitas/inklusivitas. Dewi Susilastuti adalah dosen di program Magister dan Doktor Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada dan peneliti di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada. Dewi Susilastuti bisa dihubungi lewat email berikut ini: dewi.haryani.s@ugm.ac.id

17. **Sumedi Priyana Nugraha, Ph.D.** memperoleh Pendidikan S1nya dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ditempuh di Simon Frasers University, Kanada di bidang pendidikan jarak jauh, di mana Sumedi menerima gelar M.Ed. Gelar Masters yang ke dua diperoleh dari Florida States University di Amerika di bidang psikologi pendidikan. Sumedi menyelesaikan pendidikan S3 di bidang pendidikan orang dewasa di universitas yang sama. Bidang studi yang ditekuninya adalah pengukuran psikologi, pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat. Sumedi Nugraha adalah dosen psikologi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, oUniversitas Islam Indonesia. Sumedi Nugraha bisa dihubungi di sumedi.nugraha@uii.ac.id
18. **Dr Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si, Psikolog** adalah psikolog di bidang Psikologi perkembangan khususnya masa dewasa dan usia lanjut. Lulusan S1-S2-S3 dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan mengarah pada tema pekerjaan-keluarga pada wanita yang bekerja. Diawali dengan penulisan Tesis yang berjudul Konflik Peran Ganda Ibu yang Bekerja sebagai Dosen pada Masa Dewasa Awal dan Masa Dewasa Madya dan Disertasi yang disusun dengan judul Peran Nilai Pekerjaan-Keluarga sebagai Mediasi Dukungan Sosial terhadap Kepuasan Kerja dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Bekerja. Dilanjutkan dengan penelitian-penelitian yang didanai dari DIKTI dengan tema yang sama yaitu masalah pekerjaan-keluarga pada wanita yang bekerja serta dipublikasikan di proceeding nasional/internasional dan jurnal antara lain Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Pengabdian yang dilakukan mengarah pada permasalahan lansia dan anak-anak dengan dana DIKTI: PKM Desa Sumpah Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Propinsi DIY : Pendirian Taman Bacaan Berbasis Literasi Digital Dan Kearifan Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Anak (2019) dan PKM Desa Sumpah Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Propinsi DIY : Pendirian Taman Bacaan Lansia untuk Meningkatkan Kualitas Hidup pada Lansia (2018). Hasil pengabdian tersebut juga sudah dipublikasikan di

proceeding dan jurnal. Penulis dapat dihubungi melalui email edwina@mercubuana-yogya.ac.id.

19. **Pater Apolinaris Snoe Tonbesi, Svd.** Kelahiran: Fatumtasa, 29 April 1984. Saya putra bungsu dari delapan bersaudara. Saat ini saya mengenyam pendidikan S1 di FKIP Kimia Universitas Sanata Dharma sejak tahun 2019. Saya termasuk angkatan ketiga dari FKIP Kimia Universitas Sanata Dharma. Program Studi FKIP Kimia Sanata Dharma baru dibuka tahun 2017. Ada pun Saya pernah belajar Filsafat pada tahun 2006-2010 dan Magister Teologi pada tahun 2012-2014 di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere-Flores-NTT. Saya pernah bertugas sebagai pastor kapelan selama 4 tahun di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere-Flores-NTT. Nomor kontak saya yang dapat dihubungi adalah 0822 6681 4466 dan email saya: ciknoristonbesi294@gmail.com.
20. **Domnina Rani P Rengganis, S.Psi, M.Si.** Selepas mendapatkan gelar Master dalam bidang Psikologi Industri dari Universitas Gadjah Mada, di tahun 2006 – 2013 saya mengajar di Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya dengan konsentrasi Psikologi Industri dan Organisasi. Tahun 2011-2019 menjadi Pengurus HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) Jawa Timur dan APIO (Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi). Di awal tahun 2013 hingga Desember 2016 saya menjadi praktisi dengan menjadi HR-GA Manager di PT. Mataram Paint. Saya menjadi Trainer, Konsultan, serta mengambil beberapa Sertifikasi Kompetensi Profesional terkait Human Resources untuk memperdalam kompetensi saya. Salah satunya Certified Human Resources Professional. Di akhir tahun 2016 saya kembali ke Yogyakarta menemani orangtua. Januari 2017 hingga saat ini, saya bergabung dengan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tetap dengan konsentrasi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Di awal 2018 saya mengembangkan ketertarikan dalam bidang Sport Psychology. Diawali dengan menjadi anggota IPO (Ikatan Psikologi Olahraga), memiliki Sertifikasi sebagai Pelatih Mental Olahraga dan sampai saat ini, selain mengajar juga aktif sebagai Sport Mental Coach. Beberapa penelitian saya bertemakan Workplace Well-Being, Job Crafting, Job Insecurity, Psychological Capital, Self-Management, Entrepreneurship, Hardiness, Quality of Work Life, beberapa topik penelitian tentang atlet, dan sebagainya. Aktivitas terkini saya adalah melanjutkan jenjang Pendidikan S3 di Universiti Malaysia Kelantan. Untuk Korespondensi, dipersilakan

menghubungi di no +6281328589693, maupun email di rengganis@mercubuana-yogya.ac.id.

21. Penulis yang bernama **Hilarius Andika Kurniawan** ini lahir di Kediri, 13 Januari 1999. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pembaca dapat menghubungi penulis melalui Email hilariusandhika31@gmail.com.
22. **Fauzan Romadlon** dilahirkan di Surabaya, Jawa timur tahun 1990. Pendidikan SD diselesaikan di Surabaya sedangkan SMP dan SMA diselesaikan di kota Yogyakarta hingga tahun 2008. Jenjang strata satu diselesaikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2012 dan strata dua pada Program Master of Engineering di Sirindhorn International Institute of Technology, Thammasat University, Thailand tahun 2015. Mengawali karier sebagai karyawan di PT Semen Jawa (Siam Cement Group Indonesia) sebagai supply chain officer pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Setelah itu, pada tahun 2017 hingga saat ini berkarier sebagai pengajar pada Prodi Teknik Industri Institut, Teknologi Telkom Purwokerto. Bidang ilmu yang ditekuni adalah Logistics and Supply Chain Management (LSCM). Beberapa jurnal atau artikel terkait LSCM pernah ditulisnya. Selain itu, kecintaan pada dunia pendidikan sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rilisnya beberapa artikel yang berjudul Manifestasi Watak Lakon Bawor (Bagong): Ketika Asa Masyarakat Digital dan Local Wisdom Bersua, Industrialisasi Pendidikan Bagaikan “Micin” Pada Makanan, dan Pragmatisme Pendidikan di Era Industrialisasi. Artikel tersebut dirilis pada beberapa laman website seperti website prodi Teknik Industri Institut, Teknologi Telkom Purwokerto (ti.ittelkom-pwt.ac.id) dan qureta.com. Alamat email yang dapat dihubungi adalah uzanmaruzan@gmail.com dengan nomor HP/WA 0878 3970 7383.
23. **Yohanes Yupiter Alexander**. Lahir: 30 Maret 1998. Alamat Tempat Tinggal: Perum Griya Kencana Blok 1-cc No.23, Kelurahan Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Gresik - 661177. Spesialisasi Bidang Keilmuan: Filsafat Pendidikan. Jenjang Pendidikan: S1 Filsafat. Email : yohanesyupiteralexandros@gmail.com. Peristiwa virus corona atau COVID-19 adalah sebuah sejarah yang harus direfleksikan, direnungkan dan dilihat oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mengapa begitu? Karena peristiwa ini merupakan kekayaan yang besar bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, kita sebagai manusia dapat memetik dampak dari peristiwa ini, yang memiliki unsur positif dan negatif, baik kehidupan secara individual maupun kehidupan bersama. Oleh karena itu, saya

sangat antusias dan bersemangat untuk menuliskan sebuah refleksi atau permenungan dari peristiwa yang sedang terjadi di bumi tercinta ini. Selain itu, saya sangat mendukung dan berterimakasih atas sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah diberikan atau dibuka oleh Mbrigde Press UMBY. Mengapa? Karena dengan adanya ruang publik seperti ini, setiap individu dapat menuangkan refleksi atau permenungan akan peristiwa COVID-19. Tulisan-tulisan yang ada dapat menjadi sebuah catatan sejarah, kekayaan serta menampilkan bahwa manusia merupakan ciptaan istimewa daripada makhluk ciptaan yang lainnya. Saya mengutip perkataan Soekarno, yakni “JAS MERAH” - Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah. Terus berjuang, jaga kesehatan!!!

24. Salam sehat dan damai sejahtera bagi kita semua. Perkenalkan, nama saya **Yeremia Tirto Wardoyo Saputro**. Saya biasa dipanggil Tirto. Saya berasal dari kota Pahlawan, Surabaya – Jawa Timur, yang juga menjadi kota kelahiran saya pada tanggal 30 Agustus 1999. Pada saat ini saya menjalani pendidikan S1 (Stratum-1) dengan jurusan Filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dan masih berada pada tahap atau tingkat II (Semester 4). Email: yeremia.tirto@gmail.com.

25. **Dr. H. Wakhudin, M.Pd.** Lahir di Banyumas, 30 September 1965. Menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tinggal di Jln. Cimanuk, RT/RW 03/05 Karangmangu, Kroya, Cilacap, Jawa Tengah. E-mail: wakhudin@gmail.com



26. **Fauzan Romadlon.** Tinggal di Perum Pondok Damai D9, Malang, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 61271 Indonesia: (+62) 87839707383. E-mail: uzanmaruzan@gmail.com. FB: uzan maruzan.



27. **Awan Santosa, S.E, M.Sc** I Lahir di Yogyakarta, 15 April 1979. Menamatkan kuliah S-1 dan S-2 di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini menjadi Dosen negeri dpk dan Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama (P3MK) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Spesialisasi keilmuan penulis di bidang ekonomi politik, demokrasi ekonomi, koperasi, dan pasar tradisional. Aktivitas lainnya saat ini adalah sebagai pegiat Mubyarto Institute, Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, co-founder Sekolah Pasar Rakyat, Sekolah Buruh, Sekolah Hijau, dan Usaha Bersama Trini Karya. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: awan@mercubuana-yogya.ac.id, satriaegalita@yahoo.com, IG: [awan_santosa](#), FB: Awan Santosa, dan No hp: 081228859792
28. **Dr. Audita Nuvriasari, SE, MM** terlahir di Yogyakarta pada tanggal 29 November 1975. Menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia bidang Konsentrasi Manajemen Pemasaran. Tercatat sebagai dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan kompetensi utama di bidang Manajemen Pemasaran. Selain menjalankan aktivitas mengajar, saat ini juga mengemban amanah sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebagai dosen tidak hanya aktif dalam pengajaran saja akan tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan telah banyak memenangkan Hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dari Ditjen DIKTI. Sebagai bentuk pendampingan kepada masyarakat, berpartisipasi aktif dalam pendampingan UMKM dan pengelolaan Desa Wisata. Untuk menjalin komunikasi dapat dilakukan melalui e-mail: audita@mercubuana-yogya.ac.id
29. **Errol Rakhmad Noordam, M.Farm.,Apt.** Lulusan Magister Ilmu Kefarmasian Fakultas Farmasi Universitas Pancasila, Jakarta, dengan peminatan Pengembangan Obat Bahan Alam. Mengidentifikasi, menganalisa potensi efek obat yang berasal dari alam untuk pemanfaatan dan peningkatan derajat kesehatan di masyarakat serta melestarikan obat bahan alam sebagai warisan bangsa Indonesia. Saat ini saya sebagai dosen di Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Fokus penelitian saya saat ini pemanfaatan bahan alam sebagai solusi untuk penanganan obesitas yang berasal dari tumbuhan alam Indonesia dengan dilakukannya juga pengabdian masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan dan penanggulangan penyakit tidak menular.

30. **Isti Anindya, S.Si.M.Sc**, seorang dosen di Prodi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta. Menempuh S-1 di Fakultas Biologi UGM dengan minat Fisiologi (Imununologi) dan S-2 di FK-KMK UGM dengan minat Biomedis dan Reproduksi Manusia. Penelitian terakhir yang dilakukan penulis adalah risiko gejala somatik pada individu yang positif terinfeksi *Toxoplasma gondii* dan Cytomegalovirus. Penulis juga seorang founder Komunitas Peduli TORCH (Toxo, Rubella, CMV, Herpes) dan Peduli ASD (Autism Spectrum Disorder). Email : istianindya@gmail.com
31. **Johnsen Harta** menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia di Universitas Jambi dan S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini penulis aktif sebagai dosen program studi Pendidikan Kimia di Universitas Sanata Dharma dan menekuni evaluasi dalam pembelajaran kimia. Penulis dapat dihubungi melalui surel johnsenharta@usd.ac.id.
32. **Kania Rahma Nureda, S.H.**, (Kania) adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai Analis Kebijakan di Bagian Pengkajian & Penelitian, Komnas HAM RI. Telah lulus pendidikan sarjana dari Fakultas Hukum Universitas Diponegoro tahun 2016. Bidang keilmuan yang Kania tekuni adalah Hak Asasi Manusia, Hukum Internasional, Pidana, Bisnis, dan Perusahaan. Di Komnas HAM, Kania tergabung dalam berbagai tim, diantaranya: Standar Norma & Pengaturan Kebebasan Beragama & Berkeyakinan, Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) yang berperspektif HAM, Pelaporan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) tahun 2020, Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR), Standar Norma & Pengaturan Kebebasan Berekspresi, dan saat ini menjadi Person in Charge untuk 2 (dua) program, yaitu: Tata Kelola Kebijakan COVID-19 dan Omnibus Law yang Berperspektif HAM. Sebelum bekerja di lingkungan Hak Asasi Manusia, Kania bekerja sebagai corporate lawyer di salah satu lawfirm di Jakarta yang berafiliasi dengan kantor audit Big-4 global dan telah menangani berbagai transaksi dibidang hukum pasar modal, M&A, dan corporate action. Keahlian yang dimiliki Kania adalah: human rights research, legal research, dan legal translation. Kania telah mengikuti berbagai pelatihan, diantaranya: Pendidikan Khusus Profesi Advokat oleh PERADI (2017), Basic Human Rights Training oleh Komnas HAM (2019), dan ASN Academy oleh Pemimpin Indonesia & Maxima (2020).

33. **Muji Purnomo, S.Sos.** Penulis lahir tanggal 25 Mei 1979 dari ayah (alm)



Bapak Sukardi dan Ibu Suparni. Pendidikan dimulai dari SDN Sokokulon 02, SMP 2 Pati, SMA 1 Pati dan S-1 di Jurusan Administrasi Negara FISIP UNS kemudian mengambil AKTA IV di UNISRI Surakarta. Beristri Lutfi Fhanni Uji Astuti, SE dan memiliki dua anak yakni Attaya Cira Mithwa dan Alfino Cetta Mithwa. Beralamat di Jalan Madukara I F9 Godog, Sukoharjo Pati 59163. Medsos FB: muji purnomo. IG ; muji_purnomo.15. Mengajar Sosiologi di MAN 1 Pati sejak 2003. Saat ini juga menjadi pembimbing ekstra kurikuler Karya Ilmiah Remaja. Buku yang pernah ditulis Antologi Esai Allah Tidak Salah Mencipta (2019) dan Parents Idol (2020).

34. **Astadi Pangarso,** lahir di Madiun, Jawa Timur, pada 15 Oktober 1980.



Saat ini, penulis adalah dosen program studi S1 Administrasi Bisnis (Adbis) Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB) Universitas Telkom (Tel-U) Bandung. Penulis mengajar mata kuliah Teori Organisasi, Perilaku Organisasi dan Etika Bisnis. Sebelumnya penulis mendapatkan gelar Sarjana Teknik (ST) dari Universitas Kristen Maranatha Bandung. Setelah lulus dari Maranatha penulis bekerja di PT. Unilever Indonesia Tbk. sebagai Territory Sales Supervisor area Palembang, Sumatera Selatan. Penulis juga mendapatkan gelar Master Administrasi Bisnis (MAB) dari MBA ITB. Pada saat akan lulus, penulis memulai karir sebagai pengajar (Tutor/asisten dosen) di SBM ITB untuk mata kuliah Organization Behaviour, Business Ethics, Human Capital Management, Principles of Management, Study of Human Societies dan Strategic & Change Management. Kini, ia menyelesaikan studi S3 di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang. Jika berminat berkolaborasi riset dan hal-hal terkait dengan tri dharma perguruan tinggi silahkan dapat menghubungi penulis melalui email: asta_p80@yahoo.com.

35. **Martaria Rizky Rinaldi, S.Psi., M.Psi., Psikolog.** adalah salah satu staf



pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dari tahun 2017. Bidang ilmu psikologi yang penulis bagikan kepada mahasiswa yaitu Psikologi Klinis, Psikopatologi, Biopsikologi, dan Psikodiagnostika (Tes Psikologi Non Kognitif). Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Diponegoro (2009-2013). Pendidikan Magister Psikologi Profesi dengan peminatan bidang Psikologi Klinis diselesaikan di Universitas Gadjah Mada (2014-2017). Selain aktif mengajar, penulis melakukan praktik psikologi di beberapa biro psikologi swasta maupun di universitas dan juga mengelola layanan psikologi @progresifpsikologi. Penulis juga menjadi narasumber untuk pelatihan-pelatihan motivasi, pengembangan diri dan karier serta pengasuhan. Korespondensi : martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id

36. **Reny Yuniasanti.** Penulis memiliki ID Scopus 57212679973, kelahiran



Semarang, 12 Juni 1981. Lulus S1 Psikologi dari Unika Soegijapranata tahun 2004 dan melanjutkan jenjang pendidikan Magister Psikologi Profesi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Saat ini masih menempuh jenjang pendidikan S3 di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia di bidang Psikologi Organisasi. Penulis bekerja sebagai salah satu staf pengajar di Fakultas Psikologi UMBY sejak tahun 2010 hingga sekarang. Bidang ilmu yang seringkali penulis berikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan Psikologi Dasar, Perilaku dan Pengembangan Organisasi, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Indigenous Psikologi, Kewirausahaan, Pengukuran dan Intervensi Individu, Kelompok dan Organisasi. Pengembangan keilmuan yang dapat bermanfaat menjadi salah satu motivasi penulis untuk melakukan penelitian dan telah beberapa kali mendapatkan hibah penelitian dari Kementrian Pendidikan dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut beberapa telah diterbitkan dalam bentuk artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi untuk semangat berbagi informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. reny.yuniasanti@mercubuana-yogya.ac.id

37. **Rakha Muchamad Rajasa.** Saya biasa dipanggil dengan nama Rakha. Saya lahir di Mojokerto, pada tanggal 1 November 1998. Domisili tinggal

keluarga saya saat ini adalah di kota Trenggalek. Saat ini, saya merupakan mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

38. **Sri Herwindya Baskara Wijaya.** Staf pengajar di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo untuk kajian jurnalisme, komunikasi massa dan media baru. Pernah bekerja sebagai jurnalis di Harian Solopos-Bisnis Indonesia Group (2003-2008). Diantara buku yang pernah ditulis: Profil Guru Besar UNS (UNS Press, 2010, tim), Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking (Buku Litera, 2019), Krisis Komunikasi dalam Pandemi COVID-19 (Buku Litera, 2020, tim). Saat ini sedang menyelesaikan beberapa buku terkait terorisme siber (cyber terrorism), dinamika komunikasi dalam pandemi COVID-19 (tim) serta kumpulan kolom opini pribadi di media massa/non media massa. Email penulis: r_windya@yahoo.com.
39. **Stefanus Lumen Christian** lahir di Surabaya pada tanggal 11 April 1998. Laki-laki yang merupakan keturunan Dayak dan Jawa ini pernah mengikuti pendidikan formal di TK YWKA, Surabaya; SDK Santo Yosef, Surabaya; SMPK Santo Yosef Surabaya; dan SMAK Santo Vincentius A Paulo, Garum, Blitar. Saat ini, ia sedang mengampu pendidikan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (angkatan 2018). Anak kedua dari tiga bersaudara ini merupakan mahasiswa yang berminat terhadap dunia fotografi, editing, dan seni visual. Maka tidak heran apabila ia senang memotret, menggambar, recording dan editing video, membaca komik, serta menonton film dan anime. Selain itu, ia juga memiliki hobi nongkrong; bermain gitar; menulis; dan berdiskusi. Penggemar Marvel Studios ini memiliki harapan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu adanya kesatuan masyarakat Indonesia di dalam perbedaan identitas maupun pandangan serta kemungkinan adanya pendidikan formal yang mampu memperjuangkan keterbukaan dan daya kritis maupun reflektif bagi anak-anak usia dini.
40. **Didik Haryadi Santoso** merupakan putra ke-3 dari pasangan Drs.Djawadi (Alm) dan Achadiyah,B.A ini menempuh S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan melanjutkan studi pascasarjananya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi dan Media. Saat ini ia sedang menempuh program S3 ilmu komunikasi di UNS. Selain itu, ia aktif sebagai Dekan dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selain itu, sekarang sedang menempuh program doktoral (S3) di UNS Solo fokus mendalami tentang komunikasi politik, *new media*

& *cyberculture*. Saat ini telah mempublikasi 5 karya buku dan lebih dari 15 karya jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional hasil dari ragam penelitian ilmiah. Hingga sekarang, aktif dalam gerakan literasi media & *new media* serta melakukan riset-riset yang berkaitan dengan *new media* & *cyberculture*. Selama lebih dari 12 tahun, aktif menjadi murid Mbah Nun (Cak Nun) dan Kiai Kanjeng di Mocapat Syafaat Yogyakarta. Karya ini ia dedikasikan untuk ibu dan almarhum ayah tercinta yang selalu memotivasi untuk menjadi pendidik sebagaimana doa yang almarhum tuangkan dalam nama. Motto hidupnya ialah “beriman, berilmu dan beramal”, “*gusti boten sare, urip mung mampir ngombe*”. Kontak email: didikhs @mercubuana-yogya.ac.id

41. **Mutia Dewi S.Sos.,M.I.Kom.** adalah staf pengajar pada program studi



Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sejak tahun 2010 hingga sekarang. Menyelesaikan S1 di Universitas Islam Indonesia (UII), S2 Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana UNS. Beberapa karya ilmiah dan riset yang dihasilkan dalam 3 tahun terakhir, diantaranya:

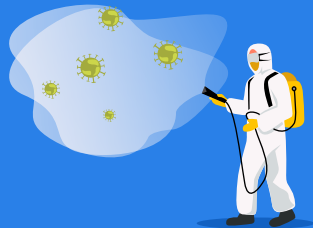
1. Buku, Kajian Komunikasi Informasi dan Edukasi pada Program Pemberdayaan Perempuan, tahun 2017
2. Buku, Komunikasi Pemberdayaan: Model dan Potret Gerakan Pemberdayaan di Indonesia, tahun 2019.
3. Buku, komunikasi Pemberdayaan: Teori dan Aplikasi, Buku tahun 2020 (terbit Januari)
4. Jurnal, Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Branding Kota (2018)
5. Jurnal, Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai- Kelompok swadaya Jiwa Laut. (2019)
6. Jurnal, Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Batik Tulis (2018)
7. Jurnal, Participatory Communication in Children Empowerment Program in Yogyakarta. (2019)
8. Jurnal, The Role of Facilitator in the women- Headed Household Empowerment Program In Gunungkidul Region. (2019)

Selain aktif dalam riset dan penulisan karya ilmiah juga mengajar pada konsentrasi komunikasi strategis dan komunikasi pemberdayaan. Aktivitas lain saat ini, menjabat sebagai wakil ketua PUSPA (Forum Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak) Kota Yogyakarta untuk periode 2019-2023.

42. **Ali Minanto, S.Sos.,MA** sehari-hari mengajar di program studi ilmu komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Selain mengajar. Ia tertarik mengerjakan proyek-proyek visual. Ia juga aktif melakukan riset-riset dalam lingkup budaya visu



43. **Dr. Tri Astuti Sugiyatmi, MPH**, lahir di Cilacap, merupakan staf dinas kesehatan Kota Tarakan-Kalimantan Utara. Di samping itu, penulis juga melaksanakan tugas sebagai dosen tidak tetap di Fakultas Kesehatan Universitas Borneo Tarakan (UBT). Aktif juga dalam kegiatan ibu-ibu di Ikatan Istri Dokter Indonesia (IIDI) Cabang Tarakan. Pengalaman penulis sebelumnya adalah menjadi dokter PTT di Puskesmas Wanareja II, kabupaten Cilacap, dan berpindah ke Puskesmas Mamburungan di Tarakan. Pernah menjadi dokter keluarga pada beberapa perusahaan. Penulis juga pernah bekerja di seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Tarakan. Penulis menyelesaikan pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan lanjut pada program S2 Prodi Kebijakan Pembiayaan dan Manajemen Asuransi Kesehatan Fakultas Kedokteran UGM. Sekarang sedang menempuh pendidikan doktoralnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Tulisan lain dari penulis banyak terkait sengan isu-isu terkait Jaminan Kesehatan Nasional, pembiayaan kesehatan, mutu pelayanan kesehatan, materi terkait kebijakan kesehatan, SDM kesehatan serta isu-isu terkini seperti pandemi Corona dan berbagai penyakit lain seperti HIV, TB dan DBD. Permasalahan terkait rokok, perilaku merokok dan pengendaliannya sudah terangkum dalam sebuah buku yang berjudul “Bangga Menjadi Relakataro (Relawan Kawasan Tanpa Rokok)”. Penulis adalah juga seorang blogger (triastutisugiyatmi.blogspot.com) dengan konten tulisan bebas. Penulis dapat dihubungi di email : triastutisgtm004@gmail.com



Buku ini lahir dan hadir tidak hanya berkat peran para akademisi, melainkan juga guru, praktisi, dan juga mahasiswa. Ragam perspektif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi ilmu serta kajian masing-masing penulis. Mulai dari pendidikan, psikologi, ekonomi, ilmu komunikasi, hukum, IT, kesehatan, filsafat hingga pada kajian kebijakan pemerintah. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gamblang tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan ide, gagasan dan catatan-catatan kritis serta reflektifitas permasalahan yang terjadi.

Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam ragam perspektif ilmu. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi.

Selamat membaca



MBRIDGE
Press

JL. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurposes, Lantai 2 Kampus III UMBY
Hp. 0895-3590-23330



Asosiasi Penyelenggara Penyelenggaraan Tinggi Indonesia



**Pusat Penelitian,
Pengabdian Masyarakat
dan Kerjasama (P3MK)**

ISBN 978-623-7587-99-6 (1)

